Karya Fenomenal
Imam Jalaluddin As-Suyuthi
الإتقان في علوم القرآن
'ULUM AL-QUR'AN
STUDI AL-QUR'AN KOMPREHENSIF
Membahas Al-Qur'an
Secara Lengkap dan Mendalam
1
pustaka-indo.blogspot.com

Judul:
Studi Al-Qur'an Komprehensif

Judul Asli:
Al-Itqan fi Ulumil Qur'an

Penulis:
Imam Suyuthi

Penyunting Bahasa:
Tim Editor Indiva

Setting:
Tim Kreatif

Desain Sampul:
Andhi Rasydan

Cetakan Pertama, Muharram 1430 H/ Januari 2008

Penerbit
Indiva Pustaka
Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi
Jl. Apel II No. 30 Jajar,
Laweyan, Surakarta Telp. (0271)7055584, Fax. (0271)710812
www.indivamediakreasi.com
indiva_mediakreasi@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imam Suyuthi

Studi Al-Qur'an Komprehensif/ Imam Suyuthi, penyunting bahasa, Tim Editor Indiva- Solo. Indiva Media Kreasi, 2008
744 hlm.; 240 cm.

ISBN: 978-979-17461-6-8

I. Imam Suyuthi
II. Tim Editor Indiva

Daftar Isi

"Sesungguhnya ilmu yang telah aku capai dari tujuh bidang ilmu selain fikih dan nuqul, adalah sesuatu yang tidak dicapai oleh seorang pun dari guru-guruku."

--Imam Suyuthi--

Biografi Penulis

--Imam Jalaluddin as-Suyuthi--

A. Periodisasi

Imam Suyuthi termasuk *syakhshiyaat fariidah* (ulama yang berkepribadian istimewa) yang telah memberi andil besar dalam berkhidmat terhadap *turats islami* (khasanah keislaman di bidang ilmu), terutama di bidang tafsir dan hadits. Namun demikian dia berada dalam dua keadaan yang berlawanan: sebagian orang menyanjungnya hingga sampai tingkat tertinggi di antara para ulama, dan sebagian yang lain mencelanya hingga sampai tingkatan terendah.

Ketika demikian, maka ada baiknya sebelum mengenal beliau lebih jauh dan sebelum menentukan suatu keputusan, kita menyampaikan pandangan singkat tentang kondisi zaman pada masa beliau, baik dari sisi sosial, politik, dan ilmiah, karena *bi'ah* (lingkungan) memiliki pengaruh terhadap pembentukan pribadi para tokoh dalam setiap zaman.

Dari sisi politik, Imam Suyuthi hidup pada masa daulah (kekuasaan) Mamalik Burjiyyah atau Jaraksah. Ia dilahirkan pada tahun 849 H. dan wafat pada tahun 911 H.

Pada masa itu dikenal dengan masa keguncangan, tidak ada ketenangan dan banyak tersebar kezaliman.

Cukup kita ketahui bahwa Imam Suyuthi hidup pada masa sultan-sultan, meskipun masa kepemimpinan mereka pendek, kurang lebih 10 tahun, dan dalam satu tahun pernah berganti tiga sultan, yaitu: 1. Raja yang Mulia Abu Nashar al-Inali al-Muayyadi, 2. Abu Sa'id Tamrigha adz-Dzahiri, dan 3. Raja yang Mulia Qaitabay al-Mahmudi.

Mereka bertiga telah berebut singgasana kekuasaan dalam masa kurang dari satu tahun, dan masing-masing dari mereka telah mengambil alih kekuasaan dari yang lainnya. Inilah yang terjadi pada Mamalik al-Ajlaab yang mengobarkan berbagai fitnah, hingga sampai tingkat mereka melarang para *umara'* untuk melayani umat[1].

Kondisi politik yang guncang seperti inilah tentu mau tidak mau memberikan dampak pada penduduknya, dan di antaranya adalam Imam Suyuthi.

Adapun dari segi sosial, maka pada masa itu terkenal dengan kondisi rapuh dan tidak terikat dengan kokoh, dan cukuplah kita ketahui bahwa masyarakat pada saat itu terpecah menjadi beberapa tingkatan (kelas-kelas) yang saling bertentangan dan bermusuhan, tidak ada keterikatan di antara mereka, tidak ada tujuan yang menyamakan di antara mereka.

Jika keadaan mereka dari segi politik demikian yaitu kerusakan dan keguncangan, dan dari segi sosial mereka rapuh dan tidak kokoh, maka dari segi ilmiah pun tidak terbayangkan. Padahal sebelumnya secara ilmiah mereka maju, berkembang, dan bangkit. Penyebabnya adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Perpindahan para ulama dari wilayah timur yang mengalami kekerasan oleh tentara Mongolia dan dari barat yang terjadi kekerasan oleh tentara Spanyol, menuju Mesir, Syam, dan sebelah selatan Maroko yang di wilayah tersebut tidak terjadi serangan dari tentara Mongolia dan Spanyol.
2. Banyaknya lembaga keilmuan dalam bentuk sekolah-sekolah yang telah didirikan sebelum masa Mamalik dan banyaknya mesjid serta perpustakaan.
3. Banyaknya tanah wakaf yang diberikan kepada para ulama dan santri-santrinya, sehingga telah terjadi kompetisi dari para sultan, *umara'*, dan ahli bait serta orang-orang kaya, ulama, para pedagang, dan para

---

1. Ini terjadi pada tahun 872 H. Lihat kitab *An-Nujum Azzahirah fi Mulk Mishr wal Qahirah,* jilid 16 h. 356-396.

profesional untuk membangun lembaga-lembaga keilmuan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

4. Semangat para ulama untuk membuat lembaga ensiklopedia ilmiah untuk menggantikan apa-apa yang telah dihancurkan tentara Tartar dari Mongolia dan kaum Salib dari Barat.

Di tengah-tengah situasi dan kondisi seperti itulah maka Imam Jalaluddin as-Suyuti tumbuh dan berkembang serta telah mengambil kebaikan-kebaikan pada zamannya meskipun ia juga telah mengambil atau telah terimbas oleh berbagai keburukan meski sedikit.

B. Biografi

Nama dan Nasabnya

Ia adalah Al-Hafidz Abdurrahman bin Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin Ibnul Fakhar Utsman bin Dhadhirruddin al-Hammam al-Hadhairi al-Usyuti[2].

Pemilik kitab *Mu'jam al-Muallifin* menambah dengan sebutan Ath-Thaluni al-Mishri asy-Syafi'i[3]. Beliau diberi gelar "laqab" dengan Jalalluddin dan *kunyah*-nya: Abu al-Fadhal.

Nasabnya disandarkan pada *ashlin 'ajami* (keturunan non-Arab). Ia pernah menceritakan tentang dirinya, kemudian berkata, "Telah bercerita kepadaku orang yang aku percaya bahwa dia mendengar dari orang tuaku (semoga Allah merahmatinya). Ia menyebutkan bahwa kakeknya yang tertinggi berasal dari *'ajam* (non-Arab) dan dari wilayah timur[4]."

Imam Suyuthi rahimahullah berkata, "Adapun kakekku yang tertinggi adalah Hamamuddin. Dia termasuk *ahlul haqiqah* dan termasuk *masyayikhut thariqah*. Dari dia melahirkan para tokoh dan pemimpin, di antara mereka ada yang memegang kekuasaan di negaranya, ada pula yang memegang *hisbah* (amanah dakwah), dan di antara mereka ada yang menjadi pedagang. Saya tidak mengetahui dari mereka yang berkhidmat di bidang keilmuan dengan sebenarnya selain ayahku[5]."

---

2. Lihat kitab *Husnul Muhadharah Lissuyuti*, jilid I h. 335, cetakan: Isa Al-Baabi Al-Halabi.
3. Lihat kitab *Mu'jam al-Mualifin* karya Umar Ridha Kahalah, jilid V h. 128 Beirut.
4. Lihat kitab *Syadzarat adz-Dzahab*, jilid 8 h. 51.
5. Lihat kitab *Husnul Muhadharah*, jilid I, h. 335, dan *Hidayatul 'Arifin*, jilid I, h. 534, cetakan: Teheran.

Tempat Kelahiran dan Pertumbuhannya

Imam Suyuthi rahimahullah dilahirkan di wilayah Suyuth, Mesir, setelah Maghrib pada malam Ahad pada awal bulan Rajab tahun 849 H. Demikian ia menyebutkan tempat tanggal lahirnya, dan demikian para ahli sejarah sepakat, tidak ada yang berbeda kecuali Ibnu Iyas dan Ismail Basya al-Baghdadi. Keduanya berpendapat bahwa kelahiran Imam Suyuthi di bulan Jumadil Akhir.

Imam Suyuthi pada masa pertumbuhannya adalah seorang yatim. Ayahnya meninggal dunia pada malam Senin, 5 Shafar 855 H. yaitu pada saat ia berusia enam tahun[6].

Perjalanan Mencari Ilmu

Imam Suyuthi menghafal Al-Qur'an pada usia dini. Ia telah menyempurnakan hafalannya sebelum mencapai umur delapan tahun, juga menghafal kitab-kitab, seperti *Al-'Umdah*, *Minhaj al-Fiqh wal Ushul,* dan *Alfiyah Ibnu Malik*.

Beliau aktif dengan keilmuan pada saat berusia enam belas tahun, yaitu mulai awal tahun 864 H. Ia telah mengambil ilmu fikih dan nahwu dari sejumlah ulama, dan telah mengambil ilmu faraidh dari seorang alim pada masanya, yaitu Syekh Syihabuddin asy-Syarmasahi. Ia juga ber-*mulazamah* dengan Syekhul Islam al-Bulqini dalam bidang fikih hingga wafat, kemudian ber-*mulazamah* dengan putranya yaitu Ilmuddin al-Bulqini. Beliau ber-*mulazamah* pula dengan ustadzul wujud Muhyiddin al-Kafiyaji selama empat belas tahun, sehingga ia mengambil darinya berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, ushul, 'arabiyyah, dan al-makna. Muhyiddin telah menulis ijazah untuknya di bidang ilmu-ilmu tersebut.

Imam Suyuthi banyak melakukan *rihlah* (perjalanan) untuk mencari ilmu. Beliau pergi ke Al-Fuyum, Al-Mahallah, dan Dimyath, serta melakukan perjalanan jauh ke negeri Syam, Hijaz, Yaman, Hindia, dan Maroko.

Keluasan dan Kedalaman Ilmunya

Imam Suyuthi dikaruniai rezeki oleh Allah SWT ilmu yang luas dalam tujuh bidang keilmuan, yaitu tafsir, hadits, fikih, nahwu, al-makna, al-bayan, dan al-badi' sebagaimana metode orang-orang Arab yang ahli di bidang sastra.

6. Lihat kitab *Nadzam al-'Uqyan fi A'yan*, karya As-Suyuthi, h. 95.

Beliau telah memberikan pernyataan tentang ilmu-ilmu tersebut hingga berani menantang guru-gurunya. Beliau berkata, "Sesungguhnya ilmu yang telah aku capai dari tujuh bidang ilmu selain fikih dan nuqul, adalah sesuatu yang tidak dicapai oleh seorang pun dari guru-guruku."

Beberapa Kajian yang Diikutinya

Imam Suyuthi telah menghadiri majelis Syekh Saifuddin al-Hanafi dengan pelajaran yang cukup banyak dalam kitab *Al-Kassyaf* dan *At-Taudhih*. Orang tuanya pun telah menghadirkan dia ke majelis Al-Hafidz Ibnu Hajar, dan pernah membaca kitab *Shahih Muslim* pada Syekh as-Sairafi kecuali sedikit dari *Shahih Muslim*, dan kitab *Asy-Syifa'*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Syarah asy-Syudzuur*, *Al-Mughni,* dalam ushul fiqh Mazhab Hanafi dan *Syarah al-'Aqaid* karya At-Taftazani. Beliau juga telah membaca kitab *Al-Kafiyah* dan syarahnya pada as-Syams al-Maruzbani al-Hanafi, dan memperdengarkan padanya kitab *Al-Mutawassith* dan *Asy-Syafiyah* serta syarahnya karya Al-Jarudi dan dari kitab *Alfiyah al-'Iraqi*.

Imam Suyuthi juga menghadiri berbagai kajian ilmu Imam al-Bulqini. Beliau membaca padanya berbagai kitab yang tidak terhitung banyaknya, juga ber-*mulazamah* dengan Syekh Syaraf al-Manawi hingga wafat dan membaca padanya kitab-kitab yang tidak terhitung jumlahnya. Beliau juga berkomitmen dengan berbagai kajian Syekh Saefuddin Muhammad bin Muhammad al-Hanafi dan berbagai kajian Al-'Allamah asy-Syamani serta berbagai kajian Al-Kafiyaji[7].

Meskipun demikian, Imam Suyuthi telah berbicara tentang dirinya bahwa dia tidak banyak mendengarkan riwayat karena kesibukannya dengan sesuatu yang lebih penting, yaitu *qira'atud dirayah* (membaca ilmu).

Guru-Guru dan Murid-Muridnya

Imam Suyuthi rahimahullah telah menghitung guru-gurunya, mereka berjumlah sekitar seratus lima puluh (150) guru. Di antara mereka yang terkenal adalah: Ahmad asy-Syarmasahi, Umar al-Bulqini, Shaleh bin Umar bin Ruslan al-Bulqini, Muhyiddin al-Kafiyaji, dan al-Qadhi Syarafuddin al-Manawi.

Banyak para ulama yang pernah berguru kepada Imam Suyuthi. Di antara yang paling menonjol adalah: Al-'Allamah al-Muhaddits al-Hafidz

7. Lihat kitab *Syudzur az-Zahab* karya Ibnu al-'Imad al-Hanbali, jilid VIII, h. 51.

Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Ahmad ad-Dawudi al-Mishri asy-Syafi'i.

Imam Suyuthi pernah bersahabat pada waktu belajar dan mendengar bersama sejumlah ulama, seperti Syamsuddin as-Sakhawi dan Ali al-Asymuni.

Akidahnya

Tampak dari apa yang beliau tulis tentang pembelaannya pada shahabat Nabi saw., dan dari apa yang telah ia susun tetap berpegang pada As-Sunah, dan ia termasuk ulama yang bermazhab "Ahlus Sunah". Tidak diketahui dari padanya selain itu kecuali kecenderungannya pada tasawuf, sebab mengikuti kakeknya yang tertinggi, "Hamamuddin".

Tetapi ilmunya tentang Al-Qur'an dan As-Sunah telah menjaganya dari berbagai *tasharruf* (perilaku) yang ada pada sebagian ahli tasawuf yang jauh dari Al-Qur'an dan As-Sunah.

Atsar (Peninggalan Karya-Karyanya)

Ketika umurnya mencapai 40 tahun, beliau *uzlah* dari manusia dan mengkhususkan waktunya untuk mengarang dan menulis, sehingga selama kurang lebih 22 tahun dapat mengisi perpustakaan Islam dengan berbagai *mushannafaat* (kitab-kitab ilmiah), bahkan sebagian ulama ada yang menghitung buku-buku karyanya hingga sampai 600 lebih dalam berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir dan ilmu-ilmu tafsir, hadits dan ilmu-ilmu hadits, fikih dan ushul fikih, ilmu-ilmu bahasa Arab dengan cabang-cabangnya, sirah, dan tarikh.

Pemilik kitab *Hadiyyatul 'Arifin* telah menyebutkan jumlah yang besar dari kitab-kitab karyanya mendekati jumlah tersebut, dan Imam Suyuthi sendiri juga mengaku demikian.

Dengan demikian maka kehidupan Imam Suyuthi telah dipenuhi dengan *al-bahtsu wat-ta'lif* (meneliti dan mengarang). Ia telah menahan dirinya untuk itu di rumahnya, di Raudhatil Miqyas dan tidak berpindah dari tempat itu. Beliau terus demikian hingga wafat setelah mengalami sakit selama tujuh hari disertai pembengkakan berat di lengan kirinya. Beliau wafat pada hari Kamis, 19 Jumadil Ula 911 H. di rumahnya dan disemayamkan di Husy Qausun.

Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal, dan yang memuat di dalamnya dari berbagai bidang ilmu dan hikmah yang sangat menakjubkan, dan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang paling mulia kedudukannya dan yang paling luas serta dalam ilmunya, dan paling rapi susunan katanya serta paling menyentuh tutur katanya.

Itulah "*Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan* (*di dalamnya*) *supaya mereka bertakwa*" (QS. az-Zumar: 28). Ia bukanlah makhluk, tiada syubhat di dalamnya, tiada pula keraguan.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Dialah Tuhan Yang Berkuasa dari semua penguasa, yang telah tunduk kepada-Nya semua wajah dan telah tunduk pula padanya seluruh kepala. Aku pun bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang diutus dari suku bangsa yang terhormat dan dari tempat yang paling mulia kepada sebaik-baik umat dengan sebaik-baik kitab. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepadanya, keluarga, dan shahabatnya yang mulia hingga hari akhir (kiamat).

Wa ba'du:

Sesungguhnya ilmu bagaikan bahtera luas yang tidak dapat dijangkau sampai di mana batasnya. Ia ibarat gunung yang menjulang tinggi yang tidak dapat ditempuh sampai puncaknya. Maka barangsiapa ingin mencapai sampai dasar atau puncaknya maka dia tidak akan dapat mencapainya dan barangsiapa ingin menghitungnya maka dia tidak akan dapat menghitungnya. Allah SWT berfirman tentang manusia: *Dan tidaklah kamu diberi ilmu* (*pengetahuan*) *melainkan sedikit.* (QS. al-Isra': 85)

Sesungguhnya kitab kita, Al-Qur'an, adalah sumber segala ilmu dan orbit matahari semua ilmu serta tempat terbitnya. Allah SWT telah memuat di dalamnya ilmu (pengetahuan) tentang segala sesuatu dan telah menjelaskan di dalamnya segala yang benar dan sesat. Anda dapat melihat setiap ulama mengambil dari padanya dan menjadikannya sebagai pegangan, sebagaimana seorang ahli fikih meng-*istinbath* hukum-hukum darinya dan mengeluarkan hukum halal dan haram. Seorang ahli ilmu nahwu telah menjadikannya sebagai sandaran dalam kaidah-kaidah i'rabnya dan menjadikannya sebagai rujukan dalam mengetahui salah dan benarnya suatu perkataan. Seorang ulama ahli balaghah (bayan) menjadikan Al-Qur'an sebagai standar untuk mengetahui susunan kata yang baik dan teratur dan menjadikan berbagai keindahan bahasanya sebagai standar untuk membuat ungkapan kata. Kisah-kisah dan berita-berita yang ada di dalamnya dapat menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal, nasihat-nasihat dan ilustrasi-ilustrasinya dapat menjadi pengingat bagi orang-orang yang berpikir dan mau mengambil pelajaran dan lain sebagainya dari berbagai keilmuan yang tidak dapat mengukur seberapa besar kedudukannya kecuali orang yang mengerti hitungan dan jumlahnya.

Belum lagi kefasihan kata-kata dan keindahan uslubnya yang dapat mencengangkan akal dan dapat menarik hati serta kehebatan susunan katanya yang tidak ada yang mampu untuk menyusunnya, kecuali Allah SWT Yang Mengetahui segala yang gaib.

Pada saat masih belajar, aku merasa heran terhadap para ulama pendahulu, mengapa mereka tidak menulis suatu kitab tentang macam-macam ilmu Al-Qur'an sebagaimana mereka telah menulis atau menyusun ilmu-ilmu hadits. Maka aku mendengar guruku yang menjadi ustadznya para *asatidz*. Dia manusia yang diperhatikan oleh setiap orang, menjadi inti sari dari ulama yang ada, juga menjadi tanda-tanda zaman, kebanggaan pada masanya, dan menjadi pandangan saat itu. Itulah Abu Abdillah Muhyiddin al-Kafiyaji, semoga Allah memperpanjang umurnya dan memberikan nikmat yang sempurna padanya.

Dia berkata, "Aku telah menyusun suatu kitab tentang ulum tafsir yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi bentuknya sangat kecil yang intinya kitab itu terdiri dari dua bab, yaitu pertama: tentang penyebutan makna tafsir, takwil, Al-Qur'an, surat, dan ayat, kemudian bab kedua membahas tentang syarat-syarat berbicara tentang Al-Qur'an dengan *ra'yu* (akal). Setelah dua bab itu diakhiri dengan pembahasan tentang adab-adab (etika) bagi orang alim (ulama) dan *muta'allim* (yang belajar). Tetapi hal itu tidak membuat aku puas dan tidak menuntunku untuk memperoleh yang dimaksud."

Kemudian ada seorang ulama, syekhul Islam, qadhil qudhat, khulashatul anam, pembawa bendera Mazhab Imam Syafi'i, 'Alamuddin al-Bulqini rahimahullah, beliau telah memberikan suatu kitab kepadaku tentang ulumul Qur'an milik saudaranya, qadhil qudhat Jalaluddin, yang diberi nama *Mawaqi' al-Ulum min Mawaqi' an-Nujum.* Menurut saya kitab tersebut merupakan suatu karangan kitab yang baik dan kumpulan yang indah, rapi, teratur, beragam isinya, dan luas bahasannya. Beliau berkata dalam khutbahnya,

"Sungguh aku telah mendapat suatu (riwayat) yang terkenal dari Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu yang berisikan tentang pesan-pesan kepada sebagian khalifah Bani Abbas yang di dalamnya disebutkan sebagian macam-macam Al-Qur'an yang diperoleh darinya tujuan kitab, yaitu *iqtibas* (mengambil)."

Telah menyusun dalam ulumul hadits sejumlah ulama di masa dahulu maupun sekarang, tetapi dalam hal sanadnya, bukan matannya, atau dalam hal para perawi dan ulamanya, kemudian masalah berbagai macam qiraa'at secara lengkap dan ilmu-ilmu tentang qiraat secara sempurna. Aku ingin mengemukakan di dalam kitabku ini ilmu tentang apa yang telah dikandung oleh Al-Qur'an yang mulia dari berbagai macam ilmu Al-Qur'an yang unik dan hal itu terangkum dalam beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, *mawathin an-nuzul* (tempat-tempat turunnya ayat), waktu-waktunya, dan berbagai peristiwanya. Bab ini terdiri dari dua belas macam pembahasan, yaitu: Al-Makki, Al-Madani, As-Safari, Al-Khadhari, Al-Laili, An-Nahari Ash-Shaifi, Asy-Syita'i, Al-Firasyi, An-Naumi, Asbabun Nuzul, Awwalu Ma Nuzzila, dan Akhiru Ma Nuzzila.

Kedua, *as-sanad*, terdiri dari enam macam pembahasan, yaitu: Al-Mutawatir, Al-Ahaad, Asy-Syaadz, Qiraa'atun Nabi saw., Ar-Ruwaat, dan Al-Huffadz.

Ketiga, *al-ada',* terdiri dari enam macam pembahasan, yaitu: Al-Ibtida', Al-Imalah, Al-Maddu, Takhfiful Hamzah, dan Al-Idgham.

Keempat, *al-alfadz,* ini terdiri dari tujuh pembahasan: Al-Gharib, Al-Mu'arrab, Al-Majaz, Al-Musytarak, Al-Mutaradif, Al-Isti'rah, dan At-Tasybih.

Kelima, *al-ma'ani al-muta'alliqah bil ahkam* (makna-makna yang berhubungan dengan hukum-hukum). Ini terdiri dari empat belas pembahasan: al-'am al-baqi 'ala 'umumihi, al-'aam al-makhsus, al-'aam alladzi urida bihi al-khusus, maa khussa fihi al-kitab wa as-sunnah, maa khassasat fihi as-sunnatu al-kitaba, al-mujmal, al-mubayyan, al-mu'awwal, al-mafhum, al-muthlak, al-muqayyad, an-nasikh wal mansukh, nau' min an-nasikh wal mansukh, yaitu suatu hukum yang diberlakukan pada saat tertentu, dan yang melakukannya adalah salah seorang dari orang-orang mukallaf.

Keenam, *al-ma'ani al-muta'alliqah bil alfadz* (makna-makna yang berhubungan dengan kata-kata), terdiri dari lima macam pembahasan sebagai berikut: Al-Fashl, Al-Washl, Al-Ijaz, Al-Ithnab, Al-Qashr.

Dengan demikian maka secara keseluruhan ada lima puluh macam, dan ada di antara macam-macam yang tidak masuk hitungan, seperti: al-asma', al-kuna, al-alqab, dan al-mubhamaat. Inilah akhir dari pembahasan yang ada yang disebutkan oleh Syekh Jalaluddin dalam khutbahnya (pembukaan kitabnya). Kemudian beliau berbicara pada tiap-tiap macam dengan uraian singkat yang membutuhkan penjelasan dan berbagai penyempurnaan serta tambahan penting.

Untuk memenuhi hal tersebut maka saya menyusun sebuat kitab yang saya beri nama: *At-Tahbir fii Ulumi at-Tafsir*. Di dalamnya termuat hal-hal yang telah disebutkan oleh Imam al-Bulqini dengan berbagai tambahan, dan faedah-faedah yang memungkinkan untuk ditulis. Saya mengatakan dalam khutbah (kata pengantar) kitab itu sebagai berikut:

Amma ba'du:

Sesungguhnya ilmu-ilmu yang ada, meskipun demikian banyak jumlahnya dan tersebar di kalangan masyarakat tulisan-tulisannya, pada dasarnya untuk mencapai tujuannya bagaikan bahtera yang tidak bisa dijangkau dasarnya. Untuk mencapai puncaknya bagaikan gunung yang menjulang tinggi yang tidak dapat dicapai puncaknya. Ini membuka kesempatan bagi para ulama setelahnya, sesuatu yang belum dilakukan oleh para ulama pendahulu. Di antara sesuatu yang belum ditulis oleh para ulama pendahulu dengan kemasan yang baik hingga masuk akhir

zaman adalah ilmu tafsir sebagaimana juga ilmu hadits, yang belum ada seorang pun ulama yang menulis baik di masa dahulu maupun sekarang, hingga datang syekhul Islam, 'umdatul anam, seorang alim di zamannya, qadhil qudhat Jalaluddin al-Bulqini rahimahullah Ta'ala. Beliau menyusun kitabnya dengan nama *Mawaqi' al-'Ulum fi Mawaqi' an-Nujum*. Kitab ini disusun secara baik dan teratur. Beliau membagi macam-macamnya dan belum ada kitab lain yang dapat menyamai kitab itu. Beliau menjadikan kitabnya menjadi lebih dari lima puluh macam yang disusun menjadi enam bab. Beliau telah membahas setiap macam (bagian) dari kitab tersebut dengan pembahasan yang kuat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Abus Sa'aadat Ibnul Atsir dalam mukadimah kitabnya, *An-Nihayah fil Aatsar,* "Setiap orang yang memulai dengan sesuatu yang belum ada yang mendahului, dan setiap pencipta sesuatu yang belum ada yang mendahului, maka sesuatu itu masih sedikit, kemudian menjadi banyak (berkembang), atau semula tampak kecil kemudian menjadi besar."

Maka muncul ide untuk menulis berbagai macam pembahasan yang belum ada yang mendahului, dan tambahan hal-hal penting yang diperlukan. Saya tancapkan suatu tekad untuk menyusun kitab di bidang tersebut dan saya kumpulkan, insya Allah, di dalamnya berbagai faedah dan manfaat. Saya susun dengan baik dan teratur agar dalam penyusunan kitab ini saya termasuk orang yang kedua dan satu-satunya orang yang mengumpulkan hal-hal yang berserakan seperti seribu atau dua ribu dan menjadi rujukan dalam ilmu tafsir dan hadits dalam menyempurnakan bagian-bagian ilmu tersebut menjadi dua kali lipat, ketika cahaya bulan menjadi terang, ketika purnama kesempurnaannya dan menjadi terang benderang, dan fajarnya pun keluar di pagi hari ketika sang muazzin memanggil dengan *hayya alal falah*. Kitab itu kuberi nama: *At-Tahbir fi Ulum at-Tafsir*. Berikut ini daftar isi berbagai macam pembahasan yang ada dalam kitab tersebut setelah dibuka dengan mukadimah.

Pertama dan kedua : *Al-Makki dan Al-Madani.*
Ketiga dan keempat : *Al-Hadhari dan As-Safari.*
Kelima dan keenam : *An-Nahari dan Al-Laili.*
Ketujuh dan kedelapan : *Ash-Shaifi dan Asy-Syita'i.*
Kesembilan kesepuluh : *Al-Firasyi dan An-Naumi.*
Kesebelas : *Asbabun Nuzul.*
Kedua belas : *Awwalu maa Nuzzila* (ayat pertama yang diturunkan).
Ketiga belas : *Akhiru maa Nuzzila* (akhir ayat yang diturunkan).
Keempat belas : Ayat yang diketahui pada saat turunnya.

Kelima belas : *Apa yang diturunkan padanya (Muhammad) dan tidak diturunkan pada seorang pun dari para nabi.*

Keenam belas : *Apa yang diturunkan atas para nabi.*

Ketujuh belas : *Sesuatu yang berulang-ulang turunnya.*

Kedelapan belas : *Sesuatu yang diturunkan secara terpisah.*

Kesembilan belas : *Sesuatu yang diturunkan secara langsung.*

Kedua puluh : *Cara turunnya Al-Qur'an, dan ini semua berkaitan dengan turunnya Al-Qur'an.*

Kedua puluh satu : *Al-Mutawatir.*

Kedua puluh dua : *Al-Ahaad.*

Kedua puluh tiga : *Asy-Syadz.*

Kedua puluh empat : *Qira'at Nabi saw.*

Kedua puluh lima dan enam : *Ar-Ruwaat* (*para perawi*) *dan Al-Huffadz* (*para hafidz*).

Kedua puluh tujuh : *Kaifiyah at-Tahammul* (*Metode menerima hadits*).

Kedua puluh delapan : *Al-'Ali wa an-Nazil.*

Kedua puluh sembilan : *Al-Musalsal, ini berkaitan dengan sanad.*

Ketiga puluh : *Al-Ibtida'.*

Ketiga puluh satu : *Al-Waqfu.*

Ketiga puluh dua : *Al-Imalah.*

Ketiga puluh tiga : *Al-Maddu.*

Ketiga puluh empat : *Takhfiful Hamzah.*

Ketiga puluh lima : *Al-Idgham.*

Ketiga puluh enam : *Al-Ikhfa'.*

Ketiga puluh tujuh : *Al-Iqlab.*

Ketiga puluh delapan : *Makharijul Huruf, ini berkaitan dengan al-ada'.*

Ketiga puluh sembilan : *Al-Gharib.*

Keempat puluh : *Al-Mu'arrab.*

Keempat puluh satu : *Al-Majaz.*

Keempat puluh dua : *Al-Musytarak.*

Keempat puluh tiga : *Al-Mutaradif.*

Keempat puluh empat dan lima : *Al-Muhkan dan Al-Mutasyabih.*

Keempat puluh enam : *Al-Musykil.*

Keempat puluh tujuh dan delapan : *Al-Mujmal dan Al-Mubayyan.*

Keempat puluh sembilan : *Al-Isti'arah.*

Kelima puluh : *At-Tasybih.*

Kelima puluh satu dan dua : *Al-Kinayah dan At-Ta'ridh.*
Kelima puluh tiga : *Al-'Am al-Baaqi al-Baqi 'alaa Umumihi.*
Kelima puluh empat : *Al-'Am al-Makhsus.*
Kelima puluh lima : *Al'Am Alladzii Urida bihi al-Khusus.*
Kelima puluh enam : *Apa yang dikhususkan oleh Al-Qur'an terhadap As-Sunah.*
Kelima puluh tujuh : *Apa yang dikhususkan oleh As-Sunah terhadap Al-Qur'an.*
Kelima puluh delapan : *Al-Mu'awwal.*
Kelima puluh sembilan : *Al-Mafhum.*
Keenam puluh dan enam puluh satu : *Al-Muthlaq dan Al-Muqayyad.*
Keenam puluh dua dan tiga : *An-Nasikh dan Al-Mansukh.*
Keenam puluh empat : *Sesuatu yang diamalkan oleh satu orang, kemudian dinasakh.*
Keenam puluh lima : *Sesuatu yang wajib atas seseorang.*
Keenam puluh enam, tujuh , dan delapan : *Al-Ijaz, Al-Ithnab, dan Al-Musaawaat.*
Keenam puluh sembilan : *Al-Asybah.*
Ketujuh puluh dan tujuh puluh satu : *Al-Fashl dan Al-Washl.*
Ketujuh puluh dua : *Al-Qashr.*
Ketujuh puluh tiga : *Al-Ikhtibak.*
Ketujuh puluh empat : *Al-Qaul bil Mujib.*
Ketujuh puluh lima, enam, dan tujuh : *Al-Muthabaqah, Al-Munasabah, dan Al-Mujanasah.*
Ketujuh puluh delapan dan sembilan : *At-Tauriyah dan Al-Istikhdam.*
Kedelapan puluh : *Al-Luffu dan An-Nasyru.*
Kedelapan puluh satu : *Al-Iltifaat.*
Kedelapan puluh dua : *Al-Fawashil dan Al-Ghayaat.*
Kedelapan puluh tiga, empat, dan lima : *Afdalul Qur'an wa Faadiluhu wa Mafdhuluhu.*
Kedelapan puluh enam : *Mufradat Al-Qur'an.*
Kedelapan puluh tujuh : *Al-Amtsaal.*
Kedelapan puluh delapan dan sembilan : *Adabul Qari' wal Muqri'.*
Kesembilan puluh : *Adabul Mufassir.*
Kesembilan puluh satu : *Siapa yang diterima tafsirnya dan siapa yang tidak.*
Kesembilan puluh dua : *Gharaibut Tafsir* (*Tafsir-Tafsir Gharib*).

Kesembilan puluh tiga : *Ma'rifah Al-Mufassirin* (*Mengenal para ahli tafsir*).
Kesembilan puluh empat : *Kitabatul Qur'an* (*Penulisan Al-Qur'an*).
Kesembilan puluh lima : *Tasmiyatus Suwar* (*Penamaan Surat-Surat Al-Qur'an*).
Kesembilan puluh enam : *Tartibul Ayaat was Suwar* (*Urutan Ayat-Ayat dan Surat-Surat Al-Qur'an*).
Kesembilan puluh tujuh , delapan, dan sembilan : *Al-Asma' Al-Kuna dan Al-Alqaab.*
Keseratus : *Al-Mubhamaat.*
Keseratus satu : *Nama-nama yang Al-Qur'an turun pada mereka.*
Keseratus dua : *At-Tarikh.*

Inilah terakhir dari pembahasan yang saya sebutkan di dalam khutbah (pembukaan) dalam kitab saya *At-Tahbir fi Ulumil Qur'an. Alhamdulillah* kitab ini selesai pada tahun 92 H. dan ditulis oleh seseorang (ulama) yang dia adalah setingkat guru-guruku dari para ulama ahli tahkik.

Kemudian terlintas dalam hatiku untuk menyusun suatu kitab yang mudah, lengkap, dan sempurna, yang di dalam kitab tersebut saya menggunakan metode *ihsha'* (statistik/perhitungan) dan *istiqsha'* (pembahasan secara tuntas). Saya merasa paling unggul dalam hal tersebut dan tidak ada yang menyamai untuk memasuki berbagai metode pembahasan (yang saya pakai), tetapi ketika saya sedang menyampaikan pemikiran saya dan sedang melangkahkan kaki, tiba-tiba telah sampai kepadaku bahwa Syekh Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, beliau adalah salah satu ulama mutaakhirin dari Mazhab Syafi'i, ternyata beliau telah menyusun suatu kitab tentang 'Ulumul Qur'an yang diberi judul *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*. Maka saya meminta kitab itu untuk kemudian saya pelajari, ternyata saya mendapatkan beliau telah berkata dalam khutbah (pembukaan) kitab itu sebagai berikut:

"Ketika (pembahasan tentang) ulumul Qur'an tidak terhitung banyaknya dan makna-maknanya pun tidak dapat dicapai secara keseluruhan maka wajib (bagi kita) untuk memerhatikan semaksimal mungkin, dan di antara yang belum dilakukan oleh para ulama terdahulu adalah membuat (menyusun) kitab yang memuat tentang berbagai macam ilmu (Al-Qur'an), sebagaimana dilakukan oleh para ulama dalam ilmu hadits. *Alhamdulillah*, saya dapat beristikharah kepada Allah SWT untuk menyusun kitab seperti itu yang menghimpun apa saja yang diperbincangkan oleh para ulama tentang ilmu-ilmu tersebut dan mereka telah memasuki pembahasan dalam berbagai masalah yang pelik, dan saya memuat berbagai makna yang unik (menarik) dan berbagai hikmah yang

indah sehingga dapat menarik perhatian, agar menjadi pembuka bagi bab-babnya dan menjadi *'unwan* (tanda) atas kitabnya (apa yang saya tulis di dalamnya), selain juga dapat membantu para mufasir untuk mengetahui hakikatnya dengan mengetahui sebagian rahasia dan berbagai permasalahannya. Maka saya beri nama kitab itu dengan: *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, dan inilah daftar isinya:

Pertama : *Mengenal Asbabun Nuzul.*

Kedua : *Mengenal Munasabah Bainal Ayaat.*

Ketiga : *Mengenal Al-Fawashil* (*batas-batas ayat Al-Qur'an*).

Keempat : *Mengenal Al-Wujuh dan An-Nadzair.*

Kelima : *Mengetahui Al-Mutasyabih.*

Keenam : *Mengetahui Al-Mubhamaat.*

Ketujuh : *Asrar Al-Fawatih* (*Mengetahui rahasia pembuka surat-surat*).

Kedelapan : *Khawatm As-Suwar* (*Mengetahui akhir surat-surat*).

Kesembilan : *Mengenal Al-Makki dan Al-Madani.*

Kesepuluh : *Mengenal sesuatu yang pertama kali diturunkan.*

Kesebelas : *Mengenal berapa banyak bahasa Al-Qur'an itu diturunkan berdasarkan bahasa tersebut.*

Kedua belas : *Mengenal bagaimana kaifiyyah turunnya Al-Qur'an.*

Ketiga belas : *Mengenal penjelasan tentang Jam'ul Qur'an, dan siapakah shahabat-shahabat yang hafal Al-Qur'an.*

Keempat belas : *Mengenal pembagian Al-Qur'an.*

Kelima belas : *Mengenal nama-nama Al-Qur'an.*

Keenam belas : *Mengenal apa yang ada di dalam Al-Qur'an dari selain bahasa Hijaz.*

Ketujuh belas : *Mengenal apa yang ada di dalam Al-Qur'an dari selain bahasa Arab.*

Kedelapan belas : *Gharib Al-Qur'an.*

Kesembilan belas : *Mengenal At-Tashrif.*

Kedua puluh : *Mengenal Al-Ahkam.*

Kedua puluh satu : *Mengenal adanya lafadz atau tarkib* (*susunan kata*) *itu lebih baik dan lebih fasih.*

Kedua puluh dua : *Mengenal ikhtilaf al-alfadz* (*perbedaan kata*) *dengan penambahan atau pengurangan.*

Kedua puluh tiga : *Mengenal Taujih Al-Qur'an.*

Kedua puluh empat : *Mengenal Al-Waqfu.*

Kedua puluh lima : *Mengetahui marsum al-khat* (*bentuk tulisan Al-Qur'an*).

Kedua puluh enam : *Mengenal Fadhail Al-Qur'an.*

Kedua puluh tujuh : *Mengenal khawash* (*keistimewaan*) *Al-Qur'an.*

Kedua puluh delapan : *Apakan di dalan Al-Qur'an ada sesuatu yang lebih afdhal daripada sesuatu yang lainnya.*

Kedua puluh sembilan : *Tentang adab membaca Al-Qur'an.*

Ketiga puluh : *Apakah boleh dalam menyusun kitab, risalah, dan khutbah-khutbah mempergunakan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an?*

Ketiga puluh satu : *Mengenal al-amtsal* (*berbagai perumpamaan*) *di dalam Al-Qur'an.*

Ketiga puluh dua : *Mengenal ahkam Al-Qur'an.*

Ketiga puluh tiga : *Mengenal jadal Al-Qur'an.*

Ketiga puluh empat : *Mengenal nasikh dan mansukh.*

Ketiga puluh lima : *Mengenal muuhim al-mukhtalaf.*

Ketiga puluh enam : *Mengenal al-muhkam dan al-mutasyabih.*

Ketiga puluh tujuh : *Berbagai hikmah ayat-ayat mutasyabihat yang ada di dalam sifat-sifat Allah.*

Ketiga puluh delapan : *Mengenal 'Ijazul Qur'an.*

Ketiga puluh sembilan : *Mengenal Wujubu Mutawatirihi.*

Keempat puluh : *Penjelasan tentang mu'dhadat* (*dukungan*) *Sunah terhadap Al-Qur'an.*

Keempat puluh satu : *Mengenal tafsir Al-Qur'an.*

Keempat puluh dua : *Mengenal wujuh al-mukhatabaat* (*berbagai bentuk kalam Ilahi*).

Keempat puluh tiga : *Uraian tentang hakikat dan majaz di dalam Al-Qur'an.*

Keempat puluh empat : *Tentang al-kinayaat dan at-ta'ridh.*

Keempat puluh lima : *Tentang macam-macam makna al-kalam.*

Keempat puluh enam : *Mengenal uslub-uslub Al-Qur'an.*

Keenam puluh tujuh : *Mengenal al-adawaat* (*sebagian huruf-huruf Al-Qur'an*).

Ketahuilah bahwa tidak ada satu pun pembahasan dari pembahasan-pembahasan tersebut di atas kecuali apabila seseorang ingin membahasnya secara tuntas maka dia akan menghabiskan umurnya, sementara dia belum sampai pada hakikatnya. Tetapi di sini kita ingin meringkas (pembahasan) dari setiap persoalan berdasarkan pokok-pokoknya saja dan menyinggung tentang sebagian pasal-pasalnya. Sebab jika kita ingin membahasnya secara tuntas, memerlukan waktu yang relatif lama, sedangkan umur kita pendek. Apalagi manusia pada umumnya memiliki banyak kekurangan." Inilah akhir dari kata pembuka Imam az-Zarkasyi di dalam kitabnya.

Ketika saya telaah kitab tersebut, saya semakin bertambah bahagia dan banyak memuji kepada Allah SWT dan tekadku semakin kuat untuk mewujudkan cita-cita yang tersimpan dalam hatiku. Saya pun berupaya untuk memperkuat tekad dalam mewujudkan karya ilmiah yang saya inginkan maka saya susun kitab yang sangat mulia ini yang penuh dengan uraian dan dalil serta yang banyak faedah dan manfaatnya, juga saya sajikan dengan baik. Saya telah menyusunnya dengan urut dan rapi melebihi susunan yang ada dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*. Saya masukkan sebagian pembahasannya ke sebagian yang lain, kemudian saya uraikan secara terperinci apa-apa yang semestinya harus dijelaskan. Saya tambah di dalamnya berbagai faedah dan keunikan yang istimewa, juga berbagai kaidah dan keterangannya, kemudian saya beri nama *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*.

Insya Allah, Anda akan melihat bahwa setiap pembahasan yang ada di dalam kitab ini ternyata pantas untuk disusun kitab tersendiri, dan Anda akan dapat memeroleh kesegaran dari sumber mata air tawar alami yang enak rasanya, dan siapa yang meminumnya maka dia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Saya telah membuat mukadimah untuk tafsir Al-Kabir yang sedang saya susun dan saya beri nama mukadimah itu dengan nama: *Majma' al-Bahrain*, *wa Mathla' al-Badrain, Al-Jami' li Tahrir ar-Riwayah wa Taqriri ad-Dirayah*.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah saya memohon taufik, hidayah, *ma'unah* (pertolongan), dan *ri'ayah* (perlindungan). Sesungguhnya Dia Mahadekat dan Yang Mengabulkan, tidak ada taufik bagiku kecuali dari Allah, kepada-Nya saya bertawakal dan kepadanya saya kembali, dan inilah daftar isinya:

Ketiga belas : *Mengenal apa yang diturunkan secara terpisah dan apa yang diturunkan secara langsung.*

Keempat belas : *Apa yang diturunkan dengan diiringi malaikat dan apa yang diturunkan secara tersendiri.*

Kelima belas : *Apa yang diturunkan pada sebagian nabi dan apa yang tidak diturunkan kepada siapapun sebelum Nabi saw.*

Keenam belas : *Tentang bagaimana Al-Qur'an diturunkan.*

Ketujuh belas : *Mengenal nama-nama Al-Qur'an dan nama-nama suratnya.*

Kedelapan belas : *Jam'ul Qur'an wa Tartibuhu.*

Kesembilan belas : *Tentang jumlah surat-surat, ayat-ayat, kalimat, dan hurufnya.*

Kedua puluh : *Mengenal para huffadz dan para perawi Al-Qur'an.*

Kedua puluh satu : *Tentang sanad al-'ali dan an-nazil.*

Kedua puluh dua : *Mengenal al-Mutawatir.*

Kedua puluh tiga : *Tentang al-Masyhur.*

Kedua puluh empat : *Tentang al-Ahaad.*

Kedua puluh lima : *Mengenal asy-Syaadz.*

Kedua puluh enam : *Al-Maudhu'.*

Kedua puluh tujuh : *Al-Mudraj.*

Kedua puluh delapan : *Mengenal al-Waqfu dan al-Ibtida'.*

Kedua puluh sembilan : *Uraian tentang yang bersambung lafadznya dan yang terpisah maknanya.*

Ketiga puluh : *Tentang al-Imalah dan al-Fath serta apa-apa yang ada di antara keduanya.*

Ketiga puluh satu : *Tentang al-Idgham, al-Idzhar, al-Ikhfa', dan al-Iqlab.*

Ketiga puluh dua : *Tentang al-Mad dan al-Qashr.*

Ketiga puluh tiga : *Takhfiful hamzah.*

Ketiga puluh empat : *Tentang kaifiyyah tahammulihi* (*cara meriwayatkan Al-Qur'an*).

Ketiga puluh lima : *Tentang adab tilawah Al-Qur'an.*

Ketiga puluh enam : *Mengenal gharibul Qur'an.*

Ketiga puluh tujuh : *Tentang apa yang terjadi di dalam Al-Qur'an dengan selain bahasa Hijaz.*

Ketiga puluh delapan : *Tentang apa yang terjadi di dalam Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab.*

Ketiga puluh sembilan : *Mengenal al-Wujuh dan an-Nadzir.*

Keempat puluh : *Mengenal adawat* (*alat-alat*) *yang diperlukan bagi seorang mufasir.*

Keempat puluh satu : *Mengenal i'rabnya Al-Qur'an.*
Keempat puluh dua : *Kaidah-kaidah penting yang perlu diketahui oleh mufasir.*
Keempat puluh tiga : *Al-Muhkan dan al-Mutasyabih.*
Keempat puluh empat : *Tentang muqaddimihi dan mutaakhkhirihi.*
Keempat puluh lima : *Al-khaas dan al-'Aam di dalam Al-Qur'an.*
Keempat puluh enam : *Tentang Mujmalihi dan Mubayyinihi.*
Keempat puluh tujuh : *Tentang nasikh dan mansukh.*
Keempat puluh delapan : *Tentang musykilnya Al-Qur'an dan muuhimu al-ikhtilaf serta at-tanaqudh.*
Keempat puluh sembilan : *Tentang mutlaq dan muqayyad* (*dalam Al-Qur'an*).
Kelima puluh : *Tentang manthuq dan mafhum dalam Al-Qur'an.*
Kelima puluh satu : *Tentang wujuh* (*berbagai model*) *mukhatabatihi.*
Kelima puluh dua : *Hakikat dan majaz dalam Al-Qur'an.*
Kelima puluh tiga : *Tasybih dan isti'arah.*
Kelima puluh empat : *Kinaayah dan ta'ridh.*
Kelima puluh lima : *Tentang al-khasr dan al-ikhtishas.*
Kelima puluh enam : *Al-ijaz dan al-ithnab.*
Kelima puluh tujuh : *Tentang kalam khabar dan insya'.*
Kelima puluh delapan : *Tentang bada'i* (*keindahan*) *Al-Qur'an.*
Kelima puluh sembilan : *Tentang fawashil ayaat* (*batasan-batasan ayat*).
Keenam puluh : *Tentang fawatih suwar* (*pembukaan surat-surat*).
Keenam puluh satu : *Tentang khawatim suwar* (*penutup-penutup surat*).
Keenam puluh dua : *Munasabat* (*korelasi*) *ayat-ayat dan surat-surat.*
Keenam puluh tiga : *Tentang ayat-ayat yang musytabihaat.*
Keenam puluh empat : *I'jaz Al-Qur'an*
Keenam puluh lima : *Ilmu-ilmu yang diambil dari Al-Qur'an.*
Keenam puluh enam : *Al-amtsal dalam Al-Qur'an.*
Keenam puluh tujuh : *Al-aqsaam* (*sumpah-sumpah*) *dalam Al-Qur'an.*
Keenam puluh delapan : *Al-jadal* (*perdebatan*) *dalam Al-Qur'an.*
Keenam puluh sembilan : *Al-asma', al kuna, dan al-alqaab.*
Ketujuh puluh : *Mubhamaat Al-Qur'an* (*hal-hal yang mubham*).
Ketujuh puluh satu : *Nama-nama orang yang turun kepada mereka Al- Qur'an.*
Ketujuh puluh dua : *Tentang fadhail Al-Qur'an* (*berbagai keutamaan Al-Qur'an*).
Ketujuh puluh tiga : *Tentang afdhalil Qur'an dan faadhilihi.*
Ketujuh puluh empat : *Mufradat Al-Qur'an.*
Ketujuh puluh lima : *Khawasshil Qur'an* (*berbagai keistimewaan Al-Qur'an*)

Ketujuh puluh enam : *Tentang rusum al-khat dan adab penulisannya.*

Ketujuh puluh tujuh : *Mengenal ta'wil Al-Qur'an dan tafsirnya, serta penjelasan tentang kemuliaannya dan keperluan ke arah tersebut.*

Ketujuh puluh delapan : *Syarat-syarat mufasir dan adab-adabnya.*

Ketujuh puluh sembilan : *Gharaib Al-Qur'an.*

Kedelapan puluh : *Thabaqat al-Mufassirin.*

Inilah delapan puluh macam pembahasan (tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) secara singkat. Seandainya saya perbanyak pembahasannya maka akan bertambah menjadi tiga ratus pembahasan. Sebagian besar pembahasan tersebut telah ditulis secara tersendiri.

Di antara contoh dari kitab-kitab yang telah disusun (oleh para ulama) seperti tersebut di atas, meskipun sebenarnya tidak sama dan tidak serupa, akan tetapi jumlahnya sedikit dan pendek adalah sebagai berikut:

- Kitab *Funun al-Afnan fii Ulum Al-Qur'an* karya Ibnu al-Jauzi.
- Kitab *Jamal al-Qurra'* karya Syekh 'Alamuddin as-Sakhawi.
- Kitab *Al-Mursyid al-Wajiz fii Uluum Tata'allaq bi Al-Qur'an al-'Aziz*, karya Abi Syaibah.
- Kitab *Al-Burhan fii Musykilat Al-Qur'an*, karya Abul Ma'ali 'Azizi bin Abdil-Malik, dikenal dengan nama: "Syaidzalah".

Semua kitab tersebut jika dibanding dengan kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* ini, maka bagaikan sebutir pasir di samping bukit yang tinggi atau seperti setetes embun di samping lautan yang luas.

Berikut ini nama-nama kitab yang pernah saya lihat selain kitab saya ini dan secara ringkas sebagai berikut:

- Di antara kitab-kitab *tafsir bil ma'tsur* adalah:
    - Tafsir Ibnu Jarir
    - Tafsir Ibnu Abi Hayyan.
    - Tafsir Ibnu Mardawaih.
    - Tafsir Abi Syekh Ibnu Hibban.
    - Tafsir Al-Faryabi.
    - Tafsir Abdur Razzaq.
    - Tafsir Ibnul Mundzir.
    - Tafsir Sa'id bin Manshur (ini termasuk bahagian dari kitab sunannya).
    - Tafsir Al-Hakim (ini termasuk bahagian dari kitabnya, *Al-Mustadrak*).

- Tafsir Al-Hafidz 'Imaduddin Ibnu Katsir.
- Kitab *Fadhail Al-Qur'an* karya Abu Ubaid.
- Kitab *Fadhail Al-Qur'an* karya Ibnu ad-Dhurais.
- Kitab *Fadhail Al-Qur'an* karya Ibnu Abi Syaibah.
- Kitab *Al-Mashahif* karya Ibnu Asytah.
- Kitab *Ar-Raddu 'ala Man Khaalafa Mushafa Utsman* karya Abu Bakar ibnu al-Ambari.
- Kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an* karya An-Nawawi.
- Syarah *Shahih Bukhari* (*Fathul Bari*), karya Ibnu Hajar.

• Di antara kitab-kitab *al-qiraa'aat* dan *ta'alluqal ada'* adalah:
  - Kitab *Jamal Al-Qurra'* karya Imam As-Sakhawi.
  - Kitab *An-Nasyru wa at-Taqrib* karya Ibnu al-Jazari.
  - Kitab *Al-Kamil* karya Al-Hudzali.
  - Kitab *Al-Irsyad fi al-Qiraa'at al-'Asyr*, karya Al-Wasithi.
  - Kitab *Asy-Syawadz*, karya Ibnu Ghalbun.
  - Kitab *Al-Waqfu wa al-Ibtida'* karya Ibnu Al-Anbari, As-Sajawandi, An-Nahhas, Al-Ladani, Al-'Ummani, dan Ibnu an-Nakrawi.
  - Kitab *Qurratu al-'Ain fi al-Fath wa al-Imalah baina al-Lafdzain* karya Ibnu al-Qashih.

• Di antara kitab-kitab *lughaat, gharib, 'arabiyyah*, dan *i'rab* adalah:
  - Kitab *Mufradat Al-Qur'an* karya Ar-Raghib al-Ashfahani.
  - Kitab *Gharib Al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah dan Al-'Azizi.
  - Kitab *Al-Wujuh wa an-Nadzaair* karya An-Naisaburi dan Ibnu Abdis Shamad.
  - Kitab *Al-Wahid wa al-Jam'u fi al-Qur'an* karya Abu al-Hasan al-Akhfasy al-Ausath.
  - Kitab *Az-Zaahir* karya Ibnu al-Ambari.
  - Kitab *Syarah at-Tashiil wa al-Irtisyaaf* karya Abu Hayyaan.
  - Kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Hisyam.
  - Kitab *Al-Janaa ad-Daani fi Hurufi al-Ma'aani* karya Ibnu Ummi Qasim.
  - Kitab *I'raab Al-Qur'an* karya Abil Baqa', As-Samin, As-Safaaqusi, dan Muntajibuddin.
  - Kitab *Al-Muhtasib fii Taujih asy-Syawadz* karya Ibnu Jinni.
  - Kitab *Al-Khasaaish* karya Ibnu Jinni.
  - Kitab *Al-Khathariyyat* karya Ibnu Jinni.

- Kitab *Al-Qad* karya Ibnu Jinni.
- Kitab *Amaali* karya Ibnu Al-Haajib.
- Kitab *Al-Mu'arrab* karya Al-Jawaaliqi.
- Kitab *Musykil Al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah.
- Kitab *Al-Lughaat Allati Nuzzila biha Al-Qur'an* karya Abul Qasim Muhammad bin Abdillah.
- Kitab *Al-Mu'arrab wa al-'Ajaaib* karya Al-Kirmani.
- Kitab *Qawaaid fi at-Tafsir* karya Ibnu Taimiyyah.

• Di antara kitab-kitab *al-ahkaam* dan hal-hal yang berhubungan dengannya:

- Kitab *Ahkam Al-Qur'an* karya Ismail Al-Qaadhi, Bakar bin 'Ala', Abu Bakar.
- Ar-Razi, Al-Kaya Al-Harasi (nama orang atau kitab), Ibnu Al-'Arabi, Ibnu Al-Faras, dan Ibnu Khuwaiz Mindad.
- Kitab *'An-Nasikh wa al-Mansukh* karya Makky, Ibnu al-Khashshar, As-Su'aid, Abu Ja'far an-Nahhas, Ibnu al-'Arabi, Abu Dawud as-Sajastani, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, dan Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir at-Tamimi.
- Kitab *Al-Imam fii Adillatil Ahkam* karya Syekh 'Izzuddin bin Abdussalam.

• Di antara kitab-kitab yang berhubungan dengan *al-i'jaaz* dan *funun al-balaghah*:

- Kitab *I'jaaz Al-Qur'an* karya Al-Khathabi, Ar-Rummani, Ibnu Suraqah, Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, Abdul Qadir al-Jurjani, dan Imam Fakhruddin.
- Kitab *Al-Burhaan* karya Ibnu Abi al-Ishbi' dan Al-Zamlakani.
- Kitab *Al-Majid fii Mukhtasar al-Burhan* karya Al-Zamlakani.
- Kitab *Majaz Al-Qur'an* karya Ibnu Abdissalam.
- Kitab *Al-Ijaaz fi al-Majaaz* karya Ibnu Al-Qayyim.
- Kitab *Nihayah at-Ta'mil fii Asraari at-Tanzil* karya Al-Zamlakani.
- Kitab *At-Tibyan fi al-Bayaan* karya Al-Zamlakani.
- Kitab *Al-Manhaj al-Mufid fii Ahkami at-Taukiid* karya Al-Zamlakani.
- Kitab *Bada'i' Al-Qur'an* karya Ibnu Abi Al-Isbi'.
- Kitab *At-Tahbiir* karya Ibnu Abi Al-Isbi'.
- Kitab *Al-Khawathir as-Sawaaih fii Asraari al-Fawaatih* karya Ibnu Abil Ishbi'.

- Kitab *Asrar at-Tanzil* karya Syaraf Al-Barizi.
- Kitab *Al-Aqsha al-Qariib* karya At-Tanukhi.
- Kitab *Minhaj al-Bulagha'* karya Hazim.
- Kitab *Al-'Umdah* karya Ibnu Rasyiq.
- Kitab *Ash-Shinaa'atain* karya Al-'Askari.
- Kitab *Al-Mishbah*, karya Badruddin bin Malik.
- Kitab *Ath-Thibyaan* karya Ath-Thaibi.
- Kitab *Al-Kinaayaat* karya Al-Jurjani.
- Kitab *Al-Ighridh fi Alfarqi baina al-Kitaabah wat Ta'ridh* karya Syekh Taqiyyuddin As-Subuki.
- Kitab *Al-Iqtinash fii al-Farqi baina al-Hashri wa al-Ikhtishas*, karya As-Subuki.
- Kitab *'Arus al-Afrah*, karya putranya, Bahauddin.
- Kitab *Raudhul Afham fii Aqsaamil Istifham* karya Syekh Syamsuddin bin Shaigh.
- Kitab *Nasyrul 'Abiir fii Iqaamat Adz-Dzahir Maqam adh-Dhamir* karya Syekh Syamsuddin bin Shaigh.
- Kitab *Al-Muqaddimah fii Sirri al-Alfadh al-Muqaddimah*
- Kitab *Ihkam ar-Ra'yi fii Ahkamil Aayii*
- Kitab *Munasabat Tartib as-Suwar* karya Abu Ja'far bin Zubair.
- Kitab *Fawashil al-Aayaat* karya Ath-Thufi.
- Kitab *Al-Matsal as-Saair* karya Ibnul Atsir.
- Kitab *Al-Falak ad-Daair 'Ala al-Falak as-Saair* dan kitab *Kanzul Balaghah* karya Ibnul Atsir.
- Kitab *Syarah Badi' Qudamah* karya Al-Muwaffaq Abdullatif.

• Di antara kitab-kitab selain tersebut di atas adalah:
  - Kitab *Al-Burhan fii Mutasyaabihi Al-Qur'an* karya Al-Kirmani.
  - Kitab *Durratu at-Tanziil wa Ghurratu at-Ta'wil fii al-Mutasyabihi* karya Abu Abdillah Ar-Razi.
  - Kitab *Kasyf al-Ma'anii an-Mutasyabihi al-Matsaani* karya Al-Qadhi Badrudin bin Jama'ah.
  - Kitab *Amtsal Al-Qur'an* karya Al-Mawardi.
  - Kitab *Aqsaam Al-Qur'an* karya Ibnu Al-Qayyim.
  - Kitab *Jawahir Al-Qur'an* karya Al-Ghazali.
  - Kitab *At-Ta'rif wal I'laam fiima Waqa'a fi Al-Qur'an min al-Asma' wa al-A'laam* karya As-Suhaili.

- Kitab Adz-Dzail atas kitab tersebut, karya Ibnu 'Asaakir.
- Kitab *At-Tibyaan fii Mubhamaat Al-Qur'an* karya Al-Qadhi Badruddin bin Jamaa'ah.
- Kitab *Asma' man Nuzzila fiihim Al-Qur'an* karya Ismail Ad-Dharir.
- Kitab *Dzat ar-Rusyd fii 'Adadi al-Aayi* dan syarahnya, karya Al-Mushili.
- Kitab *Syarah Ayaat ash-Shifaat* karya Ibnu Labban.
- Kitab *Ad-Durru an-Nadzim fii Manaafi Al-Qur'an al-Adzim* karya Al-Yafi'i.

• Di antara kitab-kitab rasm/khat adalah:
  - Kitab *Al-Muqni'* karya Ad-Daani.
  - Kitab *Syarah ar-Raaiyah* karya Imam Sakhawi dan syarahnya oleh Ibnu Jubaarah.

• Di antara kitab-kitab *jami'ah* (gabungan) adalah:
  - Kitab *Bada'i' al-Fawaid* karya Ibnu Al-Qayyim.
  - Kitab *Kanzul Fawaid* karya Syekh 'Izzuddin bin Abdussalam.
  - Kitab *Al-Ghurar wa ad-Durar* karya Asy-Syarif Al-Murtadha.
  - Kitab *Tadzkirah* karya Al-Badar bin Ash-Shahib.
  - Kitab *Jaami' al-Funun* karya Ibnu Syabib Al-Hanbali.
  - Kitab *An-Nafiis* karya Ibnu Al-Jauzi.
  - Kitab *Al-Bustan* karya Abil Laits As-Samarqandi.

• Di antara kitab-kitab tafsir selain milik para muhadditsin adalah:
  - Kitab *Al-Kasysyaf dan Hasyiahnya* karya Ath-Thibbi.
  - Kitab *Tafsir Imam Fakhruddin*.
  - Kitab *Tafsir Al-Ashbahani.*
  - Kitab *Tafsir Al-Hufi.*
  - Kitab *Tafsir Ibnu Hayyan.*
  - Kitab *Tafsir Ibnu 'Athiyyah.*
  - Kitab *Tafsir Al-Qusyairi.*
  - Kitab *Tafsir Al-Mursi.*
  - Kitab *Tafsir Ibnu Al-Jauzi.*
  - Kitab *Tafsir Ibnu 'Aqil.*
  - Kitab *Tafsir Ibnu Razin.*
  - Kitab *Tafsir Al-Wahidi.*
  - Kitab *TafsirAl-Kawasyi.*
  - Kitab *Tafsir Al-Mawardi.*

- Kitab *Tafsir Sulaim Ar-Razi*.
- Kitab *Tafsir Imam Al-Haramain*.
- Kitab *Tafsir Ibnu Burjan*.
- Kitab *Tafsir Ibnu Buzaizah*.
- Kitab *Tafsir Ibnu Al-Munir*.
- Kitab *Amaali*, *Tafsir Surat al-Fatihah* karya Imam Ar-Rafi'i.
- Kitab *Muqaddimah Tafsir Ibnu an-Naqib*.
- Kitab *Al-Ghraib wal 'Ajaaib* karya Al-Karmani.
- Kitab *Qawaaid fi at-Tafsiir* karya Ibnu Taimiyyah.

Inilah saatnya saya mulai untuk membahas berbagai masalah yang telah saya sebutkan di atas sebagaimana yang saya inginkan. Tentu dengan memohon pertolongan dari Allah SWT, Al-Maliku, Al-Ma'buud (Yang Berkuasa dan Yang Disembah).

Penulis

"**Al-Qur'an** dalam bahasa Arab yang tidak ada **kebengkokan** (di dalamnya) supaya mereka **bertakwa**."

--(QS. az-Zumar: 28)--

Bab 1

Mengenal al-Makki dan al-Madani

Mengenal al-Makki dan al-Madani

Ada sejumlah ulama yang membahas masalah ini secara khusus (dalam satu kitab tersendiri), di antaranya Imam Makki dan al-'Izzu ad-Dairini. Di antara faedah mengetahui masalah al-Makki dan al-Madani ini adalah mengetahui yang terakhir (dari turunnya ayat), sehingga dapat diketahui apakah ia berposisi sebagai *nasikh* (yang menghapus ayat sebelumnya) atau sebagai *mukhassis* (yang mengkhususkan terhadap ayat sebelumnya yang bersifat *'aam*). Ini menurut pendapat ulama yang berpandangan tentang *ta'khir*-nya (posisi terakhirnya) *mukhassis*.

Abul Qasim Hasan bin Muhammad bin Habib an-Naisaaburi berkata di dalam kitab *at-Tanbih 'alaa Fadhli 'Ulumul Qur'an,* "Di antara yang paling mulia dari ulum Al-Qur'an adalah ilmu tentang turunnya Al-Qur'an, sasarannya, *tartib* (urutan) ayat yang diturunkan di Makkah dan di Madinah, apa yang diturunkan di Makkah tetapi hukumnya di Madinah, apa yang diturunkan di Madinah tetapi hukumnya di Makkah, apa yang diturunkan di Makkah tetapi untuk orang-orang Madinah, apa yang diturunkan di Madinah tetapi untuk orang-orang Makkah, apa yang mirip dengan Makki sementara ia Madani, dan apa yang mirip dengan

Madani sementara ia Makki, apa yang diturunkan di kota Juhfah, apa yang diturunkan di Baitulmaqdis, apa yang diturunkan di Thaif, apa yang diturunkan di Hudaibiyah, apa yang diturunkan di waktu malam, dan apa yang diturunkan di waktu siang, apa yang diturunkan dengan diiringi malaikat dan apa yang diturunkan secara sendiri, ayat-ayat Madaniyyah tetapi berada di dalam surat-surat Makkiyyah, ayat-ayat Makkiyyah tetapi berada di dalam surat-surat Madaniyyah, apa yang dibawa dari Makkah ke Madinah, apa yang dibawa dari Madinah ke Makkah, apa yang dibawa dari Madinah ke negeri Habasyah (Ethiopia), apa yang diturunkan secara *mujmal* (global), dan apa yang diturunkan secara *mufassar* (diterangkan), dan apa yang diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian mereka mengatakan bahwa itu Madani dan sebagian yang lain mengatakan itu Makki."

Inilah lima puluh macam, barangsiapa tidak mengetahuinya dan tidak dapat membedakan di antara yang ada maka tidak halal baginya untuk berbicara tentang Kitabullah Ta'ala (Al-Qur'an).

Saya (Imam as-Suyuthi) berkata, "Saya telah berbicara secara panjang lebar tentang masalah-masalah tersebut, sebagiannya ada yang saya bahas dalam satu kitab tersendiri dan sebagiannya ada yang saya bicarakan masuk dalam sebagian pembahasan yang lainnya."

Imam Ibnu al-'Arabi berkata dalam kitabnya, *an-Nasikh wa al-Mansukh,* "Apa yang kita ketahui secara global dari Al-Qur'an bahwa sebagiannya ada yang Makki dan ada yang Madani, ada *Safari* dan ada *Hadhari*, ada *Laili* dan ada *Nahaari*, ada *Sama'i* dan ada *Ardhi*, ada yang diturunkan di antara langit dan bumi, dan ada yang diturunkan di bawah tanah, di gua."

Ibnu an-Naqib berkata di dalam mukadimah tafsirnya sebagai berikut, "Apa yang diturunkan dari Al-Qur'an ada empat macam, yaitu: Makki, Madani, apa yang sebagian Makki dan sebagian Madani, dan apa yang tidak termasuk Makki dan tidak pula Madani."

Ketahuilah bahwa para ulama dalam mendefinisikan al-Makki dan al-Madani terdapat tiga istilah (definisi), yaitu sebagai berikut:

Pertama, dan ini yang paling terkenal, yaitu al-Makki adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum hijrah dan al-Madani adalah sesuatu yang diturunkan setelah hijrah, baik yang turun di Makkah atau di Madinah, turun pada tahun *futuh Makkah* atau tahun (terjadinya) Haji Wada', atau dalam salah satu bepergian (Nabi saw.). Utsman bin Sa'id ad-Darimi mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanadnya yang sampai pada Yahya bin Salam, ia berkata, "Apa yang diturunkan di Makkah dan apa yang diturunkan di perjalanan menuju ke Madinah sebelum Nabi saw. sampai

di Madinah, maka hal itu termasuk al-Makki, dan apa yang diturunkan kepada Nabi saw. dalam perjalanannya setelah sampai di Madinah maka itu termasuk al-Madani." Ini merupakan *atsar* (perkataan shahabat) yang baik, yang diambil kesimpulan darinya bahwa "apa yang diturunkan dalam perjalanan hijrah, secara istilah disebut Makki".

Kedua, al-Makki adalah sesuatu yang diturunkan di Makkah, meskipun setelah hijrah, dan al-Madani adalah sesuatu yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan definisi ini maka ada posisi ayat atau surat yang di tengah, artinya bahwa apa yang diturunkan pada saat Nabi saw. bepergian (di luar Makkah dan Madinah) maka tidak dapat disebut Makki atau Madani. Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Kabir* melalui al-Walid bin Muslim, dari 'Ufair bin Mi'dan, dari Ibnu 'Amir, dari Abi Umamah, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Al-Qur'an diturunkan dalam tiga tempat: Makkah, Madinah, dan Syam." Walid bin Muslim berkata, "(yang dimaksud dengan Syam) adalah Baitulmaqdis." Syekh Imaduddin bin Katsir berkata, "Tetapi ditafsirkan dengan Tabuk itu lebih baik." Saya (Imam Suyuthi) berkata, "Termasuk di Makkah dan sekelilingnya, seperti yang diturunkan di Mina, Arafat, dan Hudaibiyah, dan termasuk di Madinah dan sekelilingnya apa yang diturunkan di Badar, Uhud, dan (Gunung) Sala'."

Ketiga, al-Makki adalah sesuatu (ayat atau surat) yang ditujukan untuk ahli Makkah dan al-Madani adalah sesuatu yang ditujukan untuk penduduk Madinah. al-Qadhi Abu Bakar berkata di dalam kitabnya, *al-Intishar,* "Sesungguhnya untuk mengetahui al-Makki dan al-Madani itu dikembalikan pada hafalan shahabat dan tabi'in, dan tidak ada suatu perkataan dari Nabi saw. tentang hal tersebut, karena itu tidak diperintahkan dan Allah SWT tidak menjadikan mengetahui hal itu termasuk kewajiban umat, meskipun wajib bagi ahlul ilmu mengetahui sejarah *nasikh* dan *mansukh* yang dapat diketahui tanpa harus ada nash dari Rasulullah saw."

Imam Bukhari mengeluarkan suatu riwayat dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata, "Demi Allah, tiada tuhan selain Dia, tidak ada satu ayat pun dari kitab Allah Ta'ala kecuali saya mengetahui kepada siapa ayat itu turun dan di mana ia turun."

Ayyub berkata, "Ada seorang bertanya kepada Ikrimah tentang satu ayat dari Al-Qur'an, maka ia berkata, 'Ayat itu turun di lereng gunung itu, dan ia berisyarat ke gunung Sala'.'" Ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya, *al-Hilyah.*

Ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas dan lainnya bahwa dia menghitung (surat-surat) Makki dan Madani. Saya mengemukakan apa yang terjadi padaku dari hal tersebut, kemudian saya garis bawahi dengan menyeleksi apa-apa yang diperselisihkan di dalamnya.

Ibnu Sa'ad berkata di dalam kitabnya, *ath-Thabaqaat:* al-Waqidi menceritakan kepada kami, Qudamah bin Musa menceritakan kepadaku dari Abi Salamah al-Hadrami (ia berkata): aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah, maka beliau berkata, 'Telah turun di Madinah dua puluh tujuh surat, dan selebihnya di Makkah.'"

Abu Ja'far an-Nahhas berkata di dalam kitabnya, *an-Nasikh wa al-Mansukh:* telah bercerita kepadaku Yamut bin Muzri' (ia berkata): telah bercerita kepada kita Abu Hatim Sahl bin Muhammad as-Sajastani (ia berkata): telah memberitahukan kepada kita Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna (ia berkata): telah bercerita kepada kita Yunus bin Hubaib (ia berkata): aku pernah mendengar Aba 'Amr bin al-'Ala' berkata: aku pernah bertanya kepada Mujahid tentang *talkhis* (ringkasan) ayat-ayat Al-Qur'an, mana yang Madani dan mana yang Makki, maka beliau berkata: aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas ra. tentang hal seperti itu, maka beliau berkata, "Surat al-An'am diturunkan di Makkah secara keseluruhan, dia adalah Makkiyyah, kecuali tiga ayat dari padanya itu turun di Madinah, yaitu: '*Qul ta'alau atluu'* (QS. al-An'am: 151-153) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut dan surat-surat sebelumnya itu Madaniyyaat."

Turun di Makkah surat al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, dan surat an-Nahl, kecuali tiga ayat dari akhirnya, maka itu turun di antara Makkah dan Madinah yaitu pada saat Nabi saw. kembali dari Perang Uhud. Kemudian surat Bani Israil (Isra'), al-Kahfi, Maryam, Thaha, al-Anbiya', dan al-Hajj, kecuali tiga ayat: "*Hadzaa ni khasmaani*" (ayat 19-21) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut, maka ia diturunkan di Madinah. Kemudian surat al-Mukminun, al-Furqan, asy-Syu'ara', kecuali lima ayat dari yang lainnya, maka itu turun di Madinah, yaitu: "*Wasy syu'araa'u yattabi'uhum al-ghawun*" (ayat 224) sampai akhir surat. Kemudian surat an-Naml, al-Qashash, al-Ankabut, ar-Ruum, dan surat Luqman, kecuali tiga ayat dari padanya, maka itu turun di Madinah, yaitu: "*Walau annamaa fil ardhi min syajaratin aqlaamun*" (ayat 27-28) hingga sempurnanya dua ayat tersebut. Kemudian surat as-Sajadah, kecuali tiga ayat, yaitu "*Afaman kaana mu'minan. Kaman kaana faasiqa*" (ayat 18-20) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut. Kemudian surat Saba', Fathir, Yasin, ash-Shaaffaat, Shad, dan surat az-Zumar, kecuali tiga ayat dari padanya yang turun di Madinah yaitu pada Wahsyi (budak Hindun) yang

membunuh Hamzah, yaitu "*Qul yaa 'ibaadiyalladziina asrafuu...*" (ayat 53-55), hingga sempurnanya tiga ayat tersebut. Kemudian surat-surat *Al-Hawaamim as-Sab'u* (tujuh surat yang dimulai dengan *haamiim*), surat Qaaf, adz-Dzaariyaat, ath-Thuur, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, al-Waqi'ah, ash-Shaf, at-Taghabun, kecuali beberapa ayat terakhir, itu turun di Madinah. Kemudian surat al-Mulk, Nuun, al-Haaqqah, Sa'ala Saailun, Nuh, al-Jin, dan al-Muzammil, kecuali dua ayat, yaitu: *Inna rabbaka ya'lamu annaka taquumu* (ayat 20), dan surat al-Muddatstsir hingga Al-Qur'an yang terakhir, kecuali "*Idza zulzilatil"*, "*Idzaa jaa'a nasshrullah"*, "*Qul huwallahu ahad* ", "*Qul a'uudzu bi rabbil falaq"*, dan "*Qul a'udzu bi rabbinnaas"*, maka surat-surat ini adalah Madaniyyaat, dan telah turun di Madinah surat al-Anfal, Baraa'ah (Taubah), an-Nur, al-Ahzab, surat Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, al-Hadid, dan setelahnya hingga surat at-Tahrim.

Demikianlah Abu Ja'far an-Nahhas telah mengeluarkan riwayat tersebut secara panjang lebar, dan sanadnya adalah *jayyid* (baik), *rijaluhu* (para perawinya) adalah *tsiqat* (orang-orang yang dapat dipercaya). Mereka dari ulama Al-'Arabiyyah yang terkenal.

Imam Baihaqi berkata dalam kitabnya, *Dalail an-Nubuwwah*: telah bercerita kepada kami Abu Abdillah al-Hafidz (ia berkata): telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Ziyad al-'Adl (ia berkata): telah menceritakan kepada kita Muhammad bin Ishaq (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr bin Malik al-Khuza'i (ia berkata): telah bercerita kepada kami Ali bin Husain bin Waqid, dari ayahnya (ia berkata): telah bercerita kepadaku Yazid an-Nahwi dari Ikrimah dan Hasan bin Abil Hasan, keduanya berkata, "Allah SWT telah menurunkan dari Al-Qur'an di Makkah (surat-surat sebagai berikut): *Iqra' bismi rabbik*, surat Nun, al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, *tabbat yadaa abi lahab*, *idzasy syamsu kuwwirat*, *sabbihisma rabbika Al-a'laa*, *wallaili idzaa yaghsyaa*, al-Fajr, adh-Dhuha, Alam Nasyrah, al-Ashr, al-'Adiyat, al-Kautsar, *alhaakumut takaatsur*, *ara'aita*, *qul yaa ayyuhal kaafiruun*, *ashabul fiil*, al-Falaq, *Qul a'uudzu bi rabbinnas*, *Qul huwallahu ahad*, an-Najm, Abasa, *inna anzalnaahu*, *wasy syamsi wa dhuhaaha*, *wassamaai dzaatil buruuj*, *wattini wazzaitun*, *li'ila fii quraisyin*, al-Qari'ah, *laa uqsimi bi yaumil qiyaamah*, al-Humazah, al-Mursalaat, Qaaf, *laa uqsimu bi haadzal balad*, *wassamaai wat thaariq*, *iqtarabatissaa'ah*, Shaad, al-Jin, Yaasiin, al-Furqan, al-Malaaikah, Thaha, al-Waqi'ah, *thaa siin miim*, *thaasiin*, *thaa siin miim*, Bani Israil (surat al-Isra'), at-Tasi'ah, Hud, Yusuf, Ashabul Hijr, al-An'am, ash-Shaaffat, Luqman, Saba', az-Zumar, *Haa miim*, al-Mu'min, *Haa miim,* ad-Dukhan, *haa miim as-sajadah*, *haa miim 'aiin siin qaaf*, *haa miim az-zuhruf*, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, adz-

Dzaariyaat, al-Ghasyiyah, Ashabul Kahfi, an-Nahl, Nuh, Ibrahim, al-Anbiya, al-Mukminun, *alif laam miim as-sajadah*, ath-Thur, Tabaarak, al-Haqqah *sa'ala saailun*, *'amma yatasaa'aluun*, *wan naazi'at*, *idzassamaaun syaqqat*, *idzas samaaun fatharat*, ar-Ruum, dan al-Ankabut.

Surat-surat yang diturunkan di Madinah adalah *wailul lil muthaffifin*, al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Anfaal, al-Ahzab, al-Ma'idah, al-Mumtahanah, an-Nisaa', Idza Zulzilat, al-Hadid, Muhammad, ar-Ra'du, ar-Rahman, *hal ataa 'alal insaan*, ath-Thalaq, *lamyakunil*, al-Hasyr, *idzaa jaa' nasrullah*, an-Nur, al-Hajj, al-Munafiqun, al-Mujadalah, al-Hujuraat, *yaa ayyuhan nabi lima tuharrim*, ash-Shaf, al-Jum'ah, at-Taghabun, al-Fath, dan Baraa'ah (at-Taubah).

Imam Baihaqi berkata bahwa yang dimaksud surat at-Taasi'ah adalah surat Yunus. Imam Baihaqi berkata, "Telah gugur (tidak disebut) di dalam riwayat ini surat: al-Fatihah, al-A'raf, dan *kaaf haa yaa 'aiin shaad* sebagai surat yang diturunkan di Makkah." Imam Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad bin Abdan (ia berkata) : telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ubaid ash-Shaffar (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Fadhl (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdullah bin Zurarah ar-Raqi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdur Rahman al-Qurasyi (ia berkata): telah bercerita kepada kami Khashif, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, "Sesungguhnya pertama kali sesuatu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya dari Al-Qur'an adalah *Iqra' bismi rabbik*, kemudian beliau menyebutkan makna hadits ini dan menyebutkan surat-surat yang tidak disebutkan di dalam riwayat yang pertama dalam menyebutkan sesuatu yang diturunkan di Makkah." Imam Baihaqi berkata, "Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dalam tafsirnya, Imam Muqatil, dan lainnya beserta hadits mursal yang shahih yang telah disebutkan."

Ibnu Dhurais berkata di dalam kitabnya, *Fadhail Al-Qur'an:* telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun (ia berkata): telah menceritakan kepada kita Utsman bin Atha al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, "Apabila diturunkan pembuka surat di Makkah maka ditulis di Makkah, kemudian Allah menambah surat itu sesuai dengan kehendak-Nya, dan adalah pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah *iqra' bismi rabbik* kemudian surat Nuun, kemudian *yaa ayyuhal muzzammil*, kemudian *yaa ayyuhal muddatstsir*, kemudian *tabbat yadaa abi lahab*, kemudian *idzas syamsu kuwwirat*, kemudian *sabbihisma rabbikal a'laa*, kemudian *wallaili idzaa yaghsyaa*, kemudian al-Fajr, kemudian adh-Dhuha, kemudian Alam Nasyrah, kemudian al-'Ashr, kemudian al-'Adiyaat, kemudian *innaa a'thainaaka*, kemudian *al-haakumut takaatsur*, kemudian

araitalladzii yukadzdzibu, kemudian *qul yaa ayyuhal kaafirun*, kemudian *alam tara kaifa fa'ala rabbuka* kemudian *qul a'udzu bi rabbil falaq*, kemudian *qul a'udzu bi rabbin naas*, kemudian *qul huwallahu ahad*, kemudian an-Najm, kemudian 'Abasa, kemudian *innaa anzalnaahu fii lailat al-qadr*, kemudian *was syamsi wa dhuhaaha*, kemudian *wassamaa'i dzaatil buruuj*, kemudian *wattiini waz zaituun*, kemudian *li iila fi quraisyin,* kemudian al-Qari'ah, kemudian *laa uqsimu bi yaumil qiyaamah*, kemudian *wailul likulli humazah*, kemudian al-Mursalaat, kemudian Qaaf, kemudian *laa uqsimu bi haadzal balad*, kemudian *was samaai wath thaariq,*, kemudian *iqtarabatis saa 'ah*, kemudian *Shaad*, kemudian al-A'raf, kemudian *qul uukhia*, kemudian Yaasin, kemudian al-Furqan, kemudian surat al-Malaaikah, kemudian *kaaf haa yaa 'aiiiin shaad*, kemudian Thaha, kemudian al-Waqi'ah, kemudian *thaa siin miim as-syu'a raa'*, kemudian *thaasiin*, kemudian surat al-Qashash, kemudian Bani Israil, kemudian surat al-Malaaikah, kemudian *kaaf haa yaa 'aiiiin shaad*, kemudian Thaha, kemudian al-Waqi'ah, kemudian *thaa siin miim as-syu'ara*, kemudian *thaa siin*, kemudian Al-Qashash, kemudian Bani Israil (Al-Isra'), kemudian Yunus, kemudian Hud, kemudian Yusuf, kemudian al-Hijr, kemudian al-An'am, kemudian ash-Shaffat, kemudian surat Luqman, kemudian Saba', kemudian az-Zumar, kemudian *haamiim al-mukmin*, kemudian *haamiim as-sajadah*, kemudian *haamim 'aiin siin qaaf*, kemudian *haa miim az-zukhruf*, kemudian ad-Dukhan, kemudian al-Jaatsiyah, kemudian al-Ahqaaf, kemudian adz-Dzaariyaat, kemudian al-Ghaasyiyah, kemudian al-Kahfi, kemudian an-Nahl, kemudian *inna arsalnaa nuuhan*, kemudian surat Ibrahim, kemudian al-Anbiya', kemudian al-Mukminun, kemudian *tanzil as-sajadah*, kemudian at-Thuur, kemudian *tabarakal mulk*, kemudian al-Haaqqah, kemudian *saala*, kemudian *Amma yatasaa'aluun*, kemudian an-Naazi'aat, kemudian *idzas samaaun fatharat*, kemudian *idzas samaaun fatharat* , kemudian *idzas samaaun syaqqat*, kemudian ar-Ruum, kemudian al-'Ankabut, dan kemudian *wailul lil muthaffifin*. Inilah surat-surat yang diturunkan oleh Allah di Makkah, kemudian telah diturunkan di Madinah surat al-Baqarah, kemudian al-Anfaal, kemudian Ali 'Imran, kemudian al-Ahzab, kemudian al-Mumtahanah, kemudian an-Nisa', kemudian *idza zulzilat*, kemudian al-Hadid, kemudian al-Qital, kemudian ar-Ra'du, kemudian ar-Rahman, kemudian al-Insan, kemudian at-Thalaq, kemudian *lam yakunil*, kemudian al-Hasyr, kemudian *idza jaa nasrullahi*, kemudian an-Nuur, kemudian al-Hajj, kemudian al-Munafiqun, kemudian al-Mujadalah, kemudian al-Hujuraat, kemudian at-Tahriim, kemudian al-Jumu'ah, kemudian at-Taghabun, kemudian ash-Shaf, kemudian al-Fath, kemudian al-Ma'idah, dan kemudian Baraa'ah.

Abu Ubad berkata di dalam kitabnya, *Fadhail Al-Qur'an:* telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Salih dan Mu'awiyah bin Salih, dari Ali bin Abi Thalhah, ia berkata, "Telah diturunkan di Madinah surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-Anfal, at-Taubah, al-Hajj, an-Nur, al-Ahzab, *alladzina kafaru*, al-Fath, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Hawariyyin (ash-Shaf), at-Taghabun, *yaa ayyuhan nabi idzaa thallaqtum an-nisaa'*, *yaa ayyuhan nabi lima tuharrim*, al-Fajr, al-Lail, *inna anzalnaahu fii lailatil qadr*, *lam yakunil, idzaa zulzilatil*, dan *idzaa jaa'a nashrullah wal fath*, sedangkan selain surat-surat tersebut diturunkan di Makkah.

Abu Bakar Ibnul Ambari berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ishaq al-Qadhi (ia berkata): telah bercerita kepada kita Hajjaj bin Minhal (ia berkata): telah bercerita kepada kita Hisyam, dari Qatadah, ia berkata: telah diturunkan di Madinah dari Al-Qur'an: surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Mai'dah, Baraa'ah, ar-Ra'du, an-Nahl, al-Hajj, an-Nur, al-Ahzab, Muhammad, al-Fath, al-Hujuraat, al-Hadid, ar-Rahman, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaf, al-Jum'ah, al-Munaafiquun, at-Taghabun, ath-Thalaaq, *yaa ayyuhan nabi lima tuharrimu,* hingga 10 ayat pertama, *idzaa zulzilat*, dan *idzaa jaa'a nashrullahu*, sedangkan seluruh Al-Qur'an yang lainnya diturunkan di Makkah.

Abul Hasan bin Hashshr berkata di dalam kitabnya, *An-Nasikh wal-Mansukh,* "Al-Madani (surat-surat yang diturunkan di Madinah) berdasarkan kesepakatan ulama ada 20 surat, sedangkan yang diperselisihkan ada 12 surat, dan selain itu maka disebut Makki berdasarkan kesepakatan."

Pasal
Membahas Tentang Surat-Surat yang Diperselisihkan

1. Surat al-Fatihah

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ia adalah Makkiyyah (diturunkan di Makkah), bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa ia termasuk surat yang pertama kali diturunkan sebagaimana akan dijelaskan di bahagian pembahasan yang kedelapan.

Pendapat tersebut didasarkan pada firman Allah SWT: *"Wa laqad aatainaaka sab'an minal matsaani"* (QS. al-Hijr: 87). Nabi saw. menafsirkan ayat ini dengan al-Fatihah sebagaimana tersebut di dalam hadits shahih, dan surat al-Hijr adalah Makkiyyah berdasarkan kesepakatan, dan Allah

telah memberikan kenikmatan di Makkah dengan surat al-Fatihah ini. Hal itu menunjukkan turunnya di Makkah, karena jauh kemungkinannya Allah memberikan kenikmatan padanya dengan surat yang tidak diturunkan setelahnya, dan sesungguhnya tidak ada perbedaan bahwa kewajiban shalat juga terjadi di Makkah, dan tidak ada shalat di dalam Islam tanpa al-Fatihah. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyyah dan yang lainnya.

Al-Wahidi dan ats-Tsa'labi meriwayatkan melalui 'Ala' bin Musaab, dari Fadl bin 'Amr, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "*Fatihatul* kitab ini diturunkan di Makkah dari sebuah tempat (penyimpanan) di bawah 'Arasy."

Telah dikenal sebuah riwayat dari Mujahid bahwa surat al-Fatihah ini Madaniyyah. Al-Faryabi mengeluarkan riwayat ini di dalam tafsirnya, demikian juga Abu Ubaid di dalam kitabnya, *al-Fadhail,* dengan sanad yang shahih, tetapi Husain bin Fadhl berkomentar bahwa ini suatu kesalahan dari Mujahid, karena para ulama berbeda dengan perkataannya. Demikian juga Ibnu 'Athiyyah telah menukil suatu pendapat tentang hal tersebut dari az-Zuhri, 'Atha', Sawadah bin Ziyad, dan Abdullah bin Ubaid bin Umair.

Terdapat sebuah riwayat dari Abi Hurairah ra. dengan sanad *jayyid*. Imam Thabrani berkata di dalam kitabnya, *al-Mu'jam al-Ausath*: telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Ghannam (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Abul Akhwash, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abi Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya Iblis telah merintih (kesakitan) ketika *Fatihatul Kitab* diturunkan, dan ia diturunkan di Madinah." Riwayat ini kemungkinan di bagian akhirnya *mudraj* (kemasukan) dari perkataan Mujahid.

Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Fatihah ini pernah diturunkan dua kali: sekali di Makkah dan sekali di Madinah, sebagai *mubalaghah* dalam memuliakannya.

Ada pendapat keempat yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah ini diturunkan setengah-setengah. Setengahnya di Makkah dan setengahnya di Madinah. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Laits as-Samarqandi.

2. Surat an-Nisa'

Imam an-Nahhas mengira bahwa surat an-Nisa' ini termasuk Makkiyyah dengan berdalil pada firman Allah: *"innallaha ya'murukum"* (QS. an-Nisa': 58) yang diturunkan di Makkah sebagai kesepakatan dalam hal kunci Kakbah. Tetapi ini adalah suatu pengambilan dalil yang sangat lemah, karena tidak menjadi keharusan turunnya satu ayat atau beberapa ayat dari suatu surat

yang panjang yang sebagian besar diturunkan di Madinah kemudian diklaim bahwa surat itu Makkiyyah. Terutama bahwa pendapat yang kuat mengatakan bahwa apa yang diturunkan setelah hijrah adalah Madani, dan siapa yang merujuk sebab-sebab turunnya ayat tersebut maka ia mengetahui jawabannya.

Di antara riwayat yang membantah anggapan tersebut adalah apa yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, dari Aisyah ra. ia berkata, "Tidak diturunkan surat al-Baqarah dan an-Nisa' (pada Nabi saw.) kecuali saya berada di sisinya." (Diketahui) secara *ittifaq* (kesepakatan) bahwa Aisyah dikumpuli oleh Nabi setelah hijrah. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa surat ini diturunkan ketika Nabi berhijrah.

3. Surat Yunus

Menurut pendapat yang masyhur bahwa surat Yunus ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah). Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas terdapat dua riwayat, berdasarkan al-Aatsar as-Saabiqah (berbagai riwayat terdahulu) bahwa surat ini adalah Makkiyyah. Ini dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih melalui al-'Aufi dari Ibnu Abbas.

Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Ibnu Juraij dari Atha', dari Ibnu Abbas, dan melalui Khashif, dari Mujahid, dari Ibnu Zubair, dan mengeluarkan juga melalui Utsman bin Atha' dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa surat ini Madaniyyah (diturunkan di Madinah).

Di antara riwayat yang memperkuat pendapat yang masyhur tersebut adalah suatu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika Allah mengutus Muhammad sebagai seorang rasul maka orang-orang Arab mengingkari hal itu, atau ada sebagian dari mereka yang mengingkari hal itu, mereka berkata: Allah Mahabesar (tidak mungkin) menjadikan rasulnya dari manusia, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya: *"Akaana linnaasi 'ajaban...* " (QS.Yunus: 2).

4. Surat ar-Ra'du

Telah dijelaskan di dalam riwayat terdahulu melalui Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ali bin Abi Thalhah, bahwa ia adalah Makkiyyah, tetapi menurut sebagian al-Aatsar yang lainnya bahwa ia adalah Madaniyyah.

Ibnu Mardawaih mengeluarkan riwayat yang kedua melalui al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, dan melalui Ibnu Juraij dari Utsman bin Atha', dari Ibnu Abbas, dan melalui Mujahid, dari Ibnu Zubair. Abu asy-Syaikh juga mengeluarkan riwayat yang serupa dari Qatadah, dan al-Uwal

mengeluarkan riwayat dari Sa'id bin Mansur di dalam kitab *Sunan*-nya, ia berkata: telah bercerita kepada kita Abu 'Uwanah, dari Abi Bisyr ia berkata: aku bertanya pada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah SWT: *"Waman 'indahuu 'ilamus saa'ah"* (QS. ar-Ra'du: 43) apakah yang dimaksud adalah Abdullah bin Salam? ia berkata: bagaimana mungkin padahal surat ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah)!

Di antara riwayat yang menguatkan bahwa surat ar-Ra'du itu Madaniyyah (diturunkan di Madinah) adalah apa yang dikeluarkan oleh Imam ath-Thabrani dan lainnya dari Anas, bahwa firman Allah SWT: *"Allahu ya'lamu maa tahmilu kullu untsa"* hingga firman-Nya: *"wa huwa syadidul mihaal"* (QS. ar-Ra'du: 8-13) turun berkenaan dengan kisah Arid bin Qais dan 'Amir bin Thufail ketika keduanya datang ke Madinah di hadapan Rasulullah saw.

(Sebagai kesimpulan) bahwa yang dapat mengompromikan di antara perbedaan pendapat tersebut adalah bahwa surat ar-Ra'du ini Makkiyyah kecuali beberapa ayat dari padanya.

5. Surat al-Hajj

Berdasarkan riwayat terdahulu melalui Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa surat al-Hajj ini adalah Makkiyyah kecuali beberapa ayat yang dikecualikan, tetapi di dalam sebagian riwayat yang lainnya ia adalah Madaniyyah. Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat melalui al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, dan melalui Ibnu Juraij dan Utsman dari Atha', dari Ibnu Abbas, dan melalui Mujahid, dari Ibnu Zubair bahwasanya ia adalah Madaniyyah.

Ibnu al-Fars berkata di dalam kitabnya, *Ahkam Al-Qur'an,* "Sebagian pendapat mengatakan bahwa surat ini adalah Makkiyyah kecuali firman Allah SWT: '*Hadzani khasmaani'* (*al-aayaat*), dan sebagian pendapat mengatakan, 'Kecuali sepuluh ayat,' dan pendapat yang lain mengatakan bahwa ia Madaniyyah kecuali empat ayat, yaitu: '*Wa maa arsalnaa min qablika min rasuulin'* hingga *'aqiim'* (QS. al-Hajj: 52-55). Ini dikatakan oleh Qatadah dan lainnya. Sebagian pendapat mengatakan bahwa surat al-Hajj ini kesemuanya Madaniyyah. Ini dikatakan oleh adh-Dhahhak dan lainnya. Sebagian pendapat yang lain mengatakan bahwa surat ini bercampur, di dalamnya ada Madani dan ada yang Makki, ini pendapat jumhur ulama. Di antara faktor yang menguatkan pendapat yang disandarkan pada jumhur adalah adanya suatu riwayat yang menyebutkan bahwa ada banyak ayat dari surat ini yang diturunkan di Madinah, sebagaimana telah kami jelaskan di dalam *asbabun nuzul*."

6. Surat al-Furqan

Ibnu al-Fars berkata, "Jumhur ulama berpendapat bahwa surat al-Furqan ini Makkiyyah." Adh-Dhahhak berkata bahwa ia Madaniyyah.

7. Surat Yasin

Abu Sulaiman ad-Dimasyqi menceritakan pendapatnya bahwa surat Yasin ini adalah Madaniyyah. Beliau berkata, "Tetapi ini bukan pendapat yang masyhur."

8. Surat Shad

Al-Ja'bari menceritakan suatu pendapat bahwa surat Shad ini adalah Madaniyyah, berbeda dengan apa yang diceritakan oleh *jamaatul ijma'* bahwa ia adalah Makkiyyah.

9. Surat Muhammad

An-Nasafi menceritakan suatu pendapat yang *gharib* (aneh) bahwa surat ini adalah Makkiyyah.

10. Surat al-Hujurat

Diceritakan dalam pendapat yang *syadz* (aneh) bahwa ia adalah Makkiyyah.

11. Surat ar-Rahman

Berdasarkan pendapat jumhur ulama, bahwa surat ini adalah Makkiyyah, dan ini pendapat yang benar sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim, dari Jabir, ia berkata: ketika Rasulullah saw. membaca surat ar-Rahman di hadapan para shahabatnya hingga selesai, maka Nabi bersabda, "Saya merasa heran mengapa kalian bergeming? Justru jinlah yang lebih baik daripada kalian dalam menjawab, karena tidak sekali saya membacakan kepada mereka *fa biayyiaalaai rabbikumaa tukadzdzibaan* kecuali mereka menjawab *wa la bi syai'in min ni'amika rabbunaa nukazzibu, fa lakal hamdu* (wahai Tuhanku, tidak satupun dari nikmat-nikmat-Mu kami mendustakan, maka bagi-Mu segala pujian)."

Imam al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Perlu diketahui bahwa kisah jin itu di Makkah."

Ada riwayat yang lebih *sarikh* (jelas) secara makna adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, dengan sanad *jayyid*,

dari Asma' binti Abi Bakar, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. saat sedang shalat ke arah *ar-rukn* (Kakbah) sebelum secara terang-terangan untuk menyampaikan apa yang diperintahkan, dan saat itu orang-orang musyrik mendengarkan Nabi saw. membaca *fa biayyiaalaa irabbika tukadzdzibaan.* Hadits ini sebagai dalil atas turunnya surat ar-Rahman terlebih dahulu daripada surat al-Hijr.

12. Surat al-Hadid

Ibnu al-Faras berkata, "Berdasarkan pendapat jumhur ulama, bahwa surat ini Madaniyyah. Ada suatu kaum (ulama) berkata bahwa surat ini Makkiyyah dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa di dalamnya terdapat *qur'an* (ayat-ayat) Madaniyyah, tetapi ayat-ayat yang ada di awal surat ini mirip dengan *qur'an Makki.*"

Saya (Imam Suyuthi) berkata, "Persoalannya sebagaimana yang ia katakan, di dalam *Musnad* al-Bazzar dan lainnya, dari Umar, sesungguhnya Umar pernah masuk ke rumah saudara perempuannya sebelum ia masuk Islam, ternyata ada satu lembar di dalamnya awal surat al-Hadid, kemudian Umar membacanya maka itulah yang menjadi penyebab keislamannya."

Imam Al-Hakim dan lainnya mengeluarkan riwayat dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata, "Tidak ada sesuatu (tempo) antara keislamannya (Umar) dengan turunnya ayat ini yang Allah SWT mencela mereka dengan ayat itu kecuali empat tahun: '*wa laa yakuunuu kalladziina uutul kitaaba min qablu fa thaala 'alaihimul amadu'* (QS. al-Hadid: 16)."

13. Surat ash-Shaf

Menurut pendapat terbaik, ia adalah Madaniyyah, dan Ibnu al-Faras menisbatkan pendapat ini kepada jumhur ulama dan dia me*rajih*kannya. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan lainnya dari Abdullah bin Salam, ia berkata: kami duduk bersama sebagian dari shahabat Nabi saw., maka kami saling mengingat-ingat, kemudian kami katakan: seandainya kita mengetahui amal manakah yang lebih dicintai oleh Allah SWT niscaya kita akan mengamalkannya, kemudian turun firman Allah SWT: *"Sabbaha lillahi maa fi as-samaawaati wa maa fil ardhi wa huwal 'aziz al hakim, yaa ayyuhalladziina aamanuu lima taquuluuna maa laa taf'aluun"* (QS. ash-Shaf: 1-2), hingga akhir surat ini. Abdullah berkata: kemudian Rasulullah saw. membacakan surat ini kepada kami hingga akhir.

14. Surat al-Jumu'ah

Pendapat yang shahih bahwa surat ini adalah Madaniyyah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abi Hurairah ra. ia berkata: ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah saw., maka Allah menurunkan kepadanya surat al-Jumu'ah: *"Wa aakhariina minhum lamma yalhaqu ilaihim"* (QS. al-Jumu'ah: 3). Aku bertanya, "Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?" "Ini suatu *khitab* (firman) untuk orang-orang Yahudi," dan mereka berada di Madinah, dan akhir surat ini turun berkenaan dengan kekacauan mereka pada saat khutbah yaitu ketika ada rombongan datang, sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits shahih. Dengan demikian ditetapkan bahwa surat ini secara keseluruhan adalah Madaniyyah.

15. Surat at-Taghabun

Dikatakan dalam sebuah pendapat bahwa surat ini adalah Madaniyyah dan dikatakan dalam pendapat yang lainnya bahwa ia adalah Makkiyyah, kecuali di bagian akhirnya.

16. Surat al-Mulk

Ada pendapat yang *gharib* (aneh) mengatakan bahwa surat ini Madaniyyah (diturunkan di Madinah).

17. Surat al-Insan

Dikatakan dalam sebuah pendapat bahwa surat ini Madaniyyah dan dikatakan dalam pendapat yang lainnya bahwa ia Makkiyyah, kecuali satu ayat, yaitu "*wa laa tuthi' minhum aatsiman au kafuuraa.*" (QS. al-Insan: 24)

18. Surat al-Muthaffifin

Ibnu al-Faras berkata: dikatakan bahwa ia adalah Makkiyyah, karena disebutkannya *al-asaathir* (dongeng-dongeng) di dalamnya, dan dikatakan pula bahwa ia adalah Madaniyyah, karena ahlul Madinah (penduduk Madinah) dahulu adalah manusia yang paling rusak dalam hal takaran/timbangan.

Dikatakan pula dalam sebuah pendapat bahwa ia adalah Makkiyyah kecuali kisah kecurangan timbangan/takaran. Ada pendapat mengatakan bahwa surat ini diturunkan di antara Makkah dan Madinah.

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Imam Nasa'i dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanad yang shahih, dari Ibnu Abbas,

ia berkata, 'Ketika Nabi saw. datang ke Madinah, maka mereka (orang-orang Madinah itu) orang yang paling curang dalam hal takaran/timbangan, kemudian Allah SWT menurunkan: *wailul lil muthaffifin*, maka mereka memperbaiki takaran mereka.'"

19. Surat al-A'la

Menurut pendapat jumhur ulama bahwa ia Makkiyyah. Ibnu al-Faras berkata: dikatakan dalam sebuah pendapat bahwa ia adalah Madaniyyah karena adanya penyebutan shalat Id dan zakat fitrah di dalamnya.

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Pendapat tersebut dibantah oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari al-Bara' bin 'Azib, ia berkata, 'Pertama kali orang yang datang kepada kami dari shahabat Nabi saw. adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Umi Maktum, kemudian keduanya membacakan kepada kami Al-Qur'an, kemudian datang 'Ammar, Bilal, dan Sa'ad, kemudian datang Umar bin Khathab pada hari kedua puluh, kemudian datang Nabi saw., maka aku tidak melihat penduduk Madinah bergembira dengan sesuatu yang dapat menghibur mereka. Maka tidaklah ia datang hingga aku membaca *Sabbihisma rabbikal a'laa* dan di dalam surat-surat yang mirip dengannya.'"

20. Surat al-Fajr

Berkenaan dengan surat ini ada dua pendapat yang kedua-duanya diceritakan oleh Ibnu al-Faras. Abu Hayyan berkata, "Jumhur ulama berpendapat bahwa surat ini adalah Makkiyyah."

21. Surat al-Balad

Ibnu al-Faras juga menceritakan tentang surat ini bahwa ada dua pendapat dan firman Allah SWT, *"bi haadzal balad"* menolak pendapat yang mengatakan bahwa surat ini Madaniyyah.

22. Surat al-Lail

Menurut pendapat yang paling masyhur bahwa ia adalah Makkiyyah, dan dikatakan dalam pendapat yang lain bahwa ia adalah Madaniyyah, karena di dalam sebab turunnya terdapat kisah *an-nakhlah* (pohon kurma) sebagaimana telah kami keluarkan riwayatnya di dalam *asbabun nuzul*. Dikatakan dalam pendapat yang lainnya bahwa di dalamnya terdapat Makki dan Madani.

23. Surat al-Qadr

Terdapat dua pendapat mengenai surat ini, tetapi pendapat yang terbanyak mengatakan bahwa ia adalah Makkiyyah. Bagi yang mengatakan bahwa ia adalah Madaniyyah berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Hasan bin Ali, sesungguhnya Nabi saw. melihat bani Umayyah dari atas mimbarnya, maka hal itu membuat Nabi tidak berkenan, sehingga turunlah ayat *"Inna a'thainaakal-kautsar"* dan turun pula ayat *"Innaa anzalnaahu fii lailatil-qadr"* (al-hadits). Imam al-Mizzi berkata bahwa hadits ini mungkar.

24. Surat *Lam Yakunil*

Ibnu al-Faras berkata: pendapat yang paling masyhur adalah bahwa surat ini adalah Makkiyyah. Saya (Imam Suyuthi) mengatakan: sebagai bukti kebalikannya adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad, dari Abi Hayyah al-Badri, ia berkata: ketika turun "*lam yakunilladziina kafaruu min ahlil kitaabi"* hingga akhir surat ini, maka Jibril berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu untuk membacakan surat ini ke Ubay…" (al-Hadits). Ibnu Katsir menegaskan bahwa surat ini adalah Madaniyyah dan beliau berdalil dengan hadits tersebut.

25. Surat az-Zalzalah

Mengenai surat ini ada dua pendapat. Bagi pendapat yang mengatakan bahwa ia Madaniyyah berdalil dengan hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Ketika turun '*fa man ya'mal mitsqala dzarratin khairan yarah'* (*al-aayat*), maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku nanti benar-benar bisa melihat amalku?' (al-Hadits). (Dalam kejadian) ini Abu Sa'id tiada lain kecuali berada di Madinah dan usianya belum mencapai akil balig kecuali setelah Perang Uhud."

26. Surat al-'Adiyaat

Berkenaan dengan surat ini ada dua pendapat, bagi yang mengatakan bahwa surat ini Madaniyyah, ia berdalil dengan hadits yang dikeluarkan oleh Imam al-Hakim dan lainnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. telah mengirimkan (pasukan) berkuda, kemudian sudah berlalu selama satu bulan belum ada berita yang sampai kepada beliau, kemudian turun *'wal 'aadiyaati…'* al-hadits."

27. Surat al-Hakum (at-Takatsur)

Menurut pendapat yang paling masyhur bahwa surat ini adalah Makkiyyah dan sebagai dalil bahwa ia Madaniyyah (ini pendapat yang dipilih) adalah hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Buraidah bahwa surat ini turun berkenaan dengan dua kabilah dari kabilah Anshar yang mereka saling berbangga... (al-Hadits).

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan riwayat dari Qatadah, bahwa surat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi. Imam Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Kita melihat masalah ini melalui Al-Qur'an, yakni 'Seandainya manusia itu memiliki satu lembah dari emas, maka dia akan meminta lembah emas yang lainnya', hingga turun *al-haakum at-takaatsur*."

Imam at-Tirmidzi mengeluarkan sebuah riwayat dari Ali, ia berkata, "Pada saat kita masih meragukan tentang azab kubur, hingga turun (surat ini), dan azab kubur itu tidak disebut-sebut kecuali di Madinah, sebagaimana dalam hadits shahih tentang kisah Yahudi."

28. Surat *Ara'aita*

Terdapat dua pendapat mengenai surat tersebut sebagaimana diceritakan oleh Ibnu al-Faras.

29. Surat al-Kautsar

Berdasarkan pendapat yang benar bahwa ia adalah Madaniyyah, dan An-Nawawi me*rajih*kan pendapat ini di dalam *Syarah Muslim*, berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Anas, ia berkata: ketika Rasulullah saw. berada di tengah-tengah kita, tiba-tiba beliau tertidur, kemudian mengangkat kepalanya sambil tersenyum, beliau berkata, "Telah diturunkan kepadaku tadi suatu surat, kemudian beliau membaca: '*Bismillahi-rahmanirrahim innaa a'thainaakal-kautsar*' hingga akhir … (al-Hadits)."

30. Surat al-Ikhlash

Dalam kaitannya dengan surat ini terdapat dua pendapat, karena ada dua hadits mengenai sebab turunnya yang bertolak belakang, tetapi sebagian ulama mengompromikan di antara keduanya yaitu dengan terulang-ulang turunnya. Kemudian tampak bagiku setelah proses *tarjih* bahwa ia adalah Madaniyyah sebagaimana telah aku jelaskan di dalam *asbabun nuzul.*

31. Surat al-*Mu'awwidzataani* (al-Falaq dan an-Nass)

Menurut pendapat yang terpilih bahwa kedua surat ini adalah Madaniyyah, karena keduanya diturunkan berkenaan dengan kisah sihir Labid bin A'sham, sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitabnya, *ad-Dalaail.*

Pasal

Imam Baihaqi berkata di dalam kitabnya, *ad-Dalaail,* "Di dalam sebagian surat-surat yang diturunkan di Makkah terdapat ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, sehingga ayat-ayat tersebut dimasukkan ke dalamnya."

Demikian juga Ibnu al-Hashshar berkata, "Setiap macam dari al-Makki dan al-Madani di dalamnya terdapat ayat-ayat yang dikecualikan." Beliau berkata, "Hanya saja ada sebagian orang yang dalam pengecualian itu berpegang pada ijtihad, bukan menukil periwayatan."

Ibnu Hajar berkata di dalam kitabnya, *Fathul Bari* (*Syarah Bukhari*), "Sebagian imam (ulama) telah memberikan perhatian (terhadap Al-Qur'an), yaitu dengan menjelaskan apa-apa yang diturunkan dari ayat-ayat di Madinah dalam surat-surat Makkiyyah." Beliau juga berkata, "Adapun kebalikan dari hal tersebut adalah turunnya surat di Makkah tetapi turunnya terlambat di Madinah maka saya tidak melihatnya, kecuali langka."

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Saya ingin mengemukakan apa yang telah saya teliti berupa ayat-ayat yang dikecualikan dari dua jenis, dengan meliputi apa yang kulihat penting berdasarkan istilah yang pertama, bukan yang kedua, dan saya sebutkan pula dalil-dalil pengecualian tersebut karena memerhatikan perkataan Ibnu al-Hashshar di atas, dan saya tidak menyebutkan dalil-dalil itu secara *lafdziyyan*, karena ingin meringkas dan menukil dari kitab kami, *Asbabun Nuzul.*"

1. Surat al-Fatihah

Telah dikatakan dalam keterangan di atas bahwa setengah dari surat al-Fatihah ini diturunkan di Madinah. Secara lahiriah itu adalah setengah yang kedua, dan tidak ada dalil tentang hal tersebut.

2. Surat al-Baqarah

Telah diperkecualikan dari padanya dua ayat, yaitu *"Fa'fuu washfahuu"* ayat 109 dan *"laisa 'alaika hudaahum"*, ayat 272.

3. Surat al-An'am

Ibnu al-Hashshar berkata, "Diperkecualikan dari padanya sembilan ayat, tetapi tidak ada riwayat yang shahih, apalagi surat al-An'am ini turun secara langsung."

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Terdapat riwayat shahih dari Ibnu Abbas yang mengecualikan '*Qul ta'aalau...'* hingga tiga ayat (151-153) sebagaimana telah diterangkan dan selanjutnya '*Wa maa qadarullaha haqqa qadrihi'* (ayat 91) berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa ayat tersebut turun kepada Malik bin ash-Shaif, dan firman Allah: *'wa man adzlamu mimman iftaraa 'alallahi kadziban'*, (ayat: 21-22). Kedua ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah, dan firman Allah SWT: *'Alladziina aatainaahumul-kitaaba ya'rifuunahu'*, (ayat 20), dan firman-Nya: *'walladziina aatainaahumul-kitaaba ya'lamuuna annahu munazzalun min-rabbika bil-haq'*, (ayat 114)."

Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari al-Kalbi, ia berkata bahwa surat al-An'am ini kesemuanya turun di Makkah kecuali dua ayat yang turun di Madinah berkenaan dengan seseorang dari Yahudi. Itulah firman Allah SWT: *"Maa anzalallahu 'alaa basyarin min syaii."*

Al-Faryabi berkata: telah bercerita kepada kami Sufyan, dari al-Laits, dari Bisyr, ia berkata, "Surat al-An'am ini Makkiyyah, kecuali ayat '*qul ta'aalau atlu'* (ayat 151 dan setelahnya)."

4. Surat al-A'raf

Abu asy-Syekh Ibnu Hayyan mengeluarkan suatu riwayat dari Qatadah, ia berkata, "Surat al-A'raf ini Makkiyyah kecuali ayat *'was'alhum 'anil qaryati'* ayat 163." Ulama lainnya berkata, "Dari ayat ini sampai '*wa idz akhadza rabbuka min-banii aadama* (ayat 172)."

5. Surat al-Anfal

Diperkecualikan dari padanya firman Allah, *"Wa idz yamkuru bikalladziina kafaru"* (ayat 30). Muqatil berkata bahwa ayat ini turun di Makkah.

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Perkataan Muqatil ini ditolak oleh hadits shahih dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ayat ini secara jelas turun di Madinah, sebagaimana telah kita keluarkan tentang *asbabun nuzul*. Sebagian ulama mengecualikan firman Allah SWT: '*Yaa ayyuhan nabi hasbukallah'* (ayat 64) dan ini dishahihkan oleh Ibnu al-'Arabi dan lainnya."

Saya mengatakan bahwa pendapat tersebut diperkuat oleh sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh al-Bazzar, dari Ibnu Abbas: sesungguhnya ayat tersebut turun pada saat Umar masuk Islam.

6. Surat Bara'ah (at-Taubah)

Ibnu al-Faras berkata bahwa surat ini Madaniyyah, kecuali dua ayat, yaitu: *"laqad jaa'akum rasuulul mi anfusikum"* hingga akhir (ayat 128-129).

Saya mengatakan bahwa pendapat ini *gharib* (terasing). Bagaimana tidak, karena telah ada riwayat yang menerangkan bahwa ayat ini adalah akhir dari apa yang telah diturunkan dan sebagian yang lain mengecualikan ayat "*maa kaana lin-nabiyyi"* (QS. Baraa'ah: 113). Ini berdasarkan riwayat yang ada bahwa ayat ini turun berkenaan dengan perkataan Rasulullah saw. kepada Abu Thalib, "Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang."

7. Surat Yunus

(Ini Madani), kecuali firman Allah SWT: *"Fa in-kunta fii syakkin..."* (ayat 94-95) dan "*wa minhum man-yu'minu bihi..."* (ayat 40). Dikatakan bahwa ini turun kepada Yahudi, dan ada yang mengatakan bahwa dari awal hingga empat puluh ayat pertama itu Makki sedangkan sisanya Madani. Ini diceritakan oleh Ibnu al-Faras dan as-Sakhawi di dalam kitab *Jamaal al-Qurra'*.

8. Surat Hud

(Ini Makki) kecuali tiga ayat, yaitu: *"fa la'allaka taarikun..."* (ayat 12-14), *"afaman kaana 'alaa bayyinatin min rabbihii"* (ayat 17), dan *"Wa aqimisshalaata tharafayin nahaari"* (ayat 114).

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan bahwa dalil untuk yang ketiga adalah hadits shahih yang diriwayatkan dari beberapa jalan periwayatan, bahwa ia diturunkan di Madinah berkenaan dengan masalah Abi al-Yusr.

9. Surat Yusuf

(Ini Makki) kecuali tiga ayat dari awal. Ini diceritakan oleh Abu Hayyan, tetapi riwayat ini *waahin* (sangat lemah), *laa yultafatu ilaihi* (tidak bisa dijadikan sebagai rujukan).

10. Surat ar-Ra'du

Abu Asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, ia berkata, "Surat ar-Ra'du itu Madaniyyah kecuali satu ayat, yaitu firman

Allah SWT, '*Wa laa yazaalulladziina kafaruu tushiibuhum bimaa shona'uu qaari'atun*' (ayat 31)."

Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa surat ini adalah Makkiyyah, maka dikecualikan firman Allah *"Allahu ya'lamu"* hingga *"Syadiidul mihaal"* (ayat 8-13), sebagaimana telah dijelaskan di atas dan ayat yang terakhir. Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari Jundub, ia berkata: Abdullah bin Salam datang, dan ketika menjumpaiku di pintu masjid ia berkata, "Aku bersumpah kepada Allah, wahai kaumku, apakah kalian mengetahui bahwa akulah yang dimaksud di dalam turunnya firman Allah '*wa man 'indahuu ilmul-kitaab'?* (QS. ar-Ra'du: 43)." Mereka berkata, "(*Allahumma*), iya."

11. Surat Ibrahim

Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, ia berkata: surat Ibrahim ini Makkiyyah kecuali dua ayat, yaitu: *"Alam tara ilalladziina baddaluu ni'matallaahi kufran"* hingga *"wa bi'sal qaraar"* (ayat 28-29), sesungguhnya keduanya Madaniyyah.

12. Surat al-Hijr

Ini Makkiyyah, tetapi sebagian ulama menganggap firman Allah *"wa laqad aatainaaka sab'an ..."* (ayat 87) (bahwa ini Madaniyyah, --edit.). Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Dan sebaiknya dikecualikan pula firman Allah SWT: '*wa laqad 'alimnal-mustaqdimin*' (ayat 24), berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi dan lainnya tentang sebab turunnya, dan sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan shaf-shaf shalat."

13. Surat an-Nahl

(Ini Makkiyyah). Telah disebutkan di atas dari Ibnu Abbas, bahwa beliau mengecualikan akhirnya, dan akan dikemukakan dalam pembahasan *as-Safari* (Al-Qur'an yang turun ketika Nabi bepergian), apa-apa yang memperkuat riwayat tersebut. Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Surat an-Nahl ini semuanya turun di Makkah, kecuali ayat-ayat berikut: '*wa in 'aaqabtum*' (ayat 126 sampai akhir)."

Abu asy-Syekh juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, ia berkata bahwa surat an-Nahl dari mulai firman Allah: "*walladziina haajaruu fillahi min-ba'di maa dzulimuu"* (ayat 41 hingga akhir) adalah Madani sedangkan ayat-ayat sebelumnya hingga akhir surat itu adalah Makki. Akan dikemukakan mengenai pembahasan (*awwalu maa nuzzila*) dari Jabir bin

Zaid, ia berkata bahwa surat an-Nahl ini turun di Makkah empat puluh ayat, selebihnya diturunkan di Madinah. Tetapi dibantah oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad, dari Utsman bin Abil 'Ash tentang turunnya: "*innallaha ya'muru bil-'adli wal-ihsaan*" (ayat 90), dan akan ada penjelasannya di dalam pembahasan "Tartibul-Ayaat was-Suwar".

14. Surat al- Isra'

(Ini Makkiyyah), kecuali *"wa yas aluunaka 'anirruuh"* (ayat 85), berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Mas'ud bahwa ia turun di Madinah berkenaan dengan pemberian jawaban terhadap pertanyaan kaum Yahudi tentang ruh. Dikecualikan juga firman Allah: "*wa in-kaadu layaftinuunaka*" hingga "*innal-baathila kaana zahuuqa*" (ayat 73-81), firman Allah: "*qul-lainijtama'atil insu wal jinnu",* dan firman Allah: *"wa maa ja'alnar-ru'yaa"* (ayat 60), serta firman Allah: *"innalladziina uutul-ilma min-qablihii"* (ayat 107) berdasarkan riwayat yang kami keluarkan di dalam *Asbabun Nuzul*.

15. Surat al-Kahfi

(Ini Makkiyyah), kecuali ayat pertama hingga kata "*juruza*" (ayat 1-8) dan firman Allah: "*washbir nafsaka*" (ayat 28), dan "*innalladziina aamanu*" (ayat 107 hingga akhir surat).

16. Surat Maryam

(Ini Makkiyyah), kecuali satu ayat *sajadah*, yaitu "*wa in-minkum illa waaridu haa*" (QS. Maryam: 71).

17. Surat Thaha

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: "*wa ana ikhtartuka fastami' limaayuu ha*" (ayat 13). Saya (Imam Suyuthi) berkata, "Sebaiknya dikecualikan satu ayat yang lainnya." Imam al-Bazzar dan Abu Ya'la mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Rafi', ia berkata, "Nabi saw. menerima seorang tamu, kemudian beliau mengutusku untuk menemui seorang laki-laki dari Yahudi agar meminjamiku tepung (gandum) (dengan tempo) sampai tanggal satu Rajab, maka orang Yahudi itu berkata, 'Tidak, kecuali dengan gadai.' Maka aku datang kepada Nabi saw. dan aku beritakan kepada beliau, maka Nabi saw. bersabda, 'Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang dipercaya di langit, juga dipercaya di bumi.' Maka aku tidak keluar dari sisi Nabi saw. hingga turun ayat: "*wa laa tamuddanna 'ainaika ilaa maa matta'na bihii azwaajan-minhum*" (QS. Thaha: 131).

18. Surat al-Anbiya'

(Ini Makkiyyah), kecuali "*afalaa yarauna anna na'til ardha*" (ayat 44).

19. Surat al-Hajj

(Ini Makkiyyah), telah diterangkan terdahulu tentang ayat-ayat yang dikecualikan.

20. Surat al-Mukminun

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah SWT, *"Hatta idzaa akhadzna mutrafiihim*" hingga *"muslimuun"* (ayat 64-77).

21. Surat al-Furqan

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"walladziina laa yad'uuna"* hingga *"rahiiman"* (QS. al-Furqan: 68-70)

22. Surat asy-Syu'ara

(Ini Makkiyyah). Ibnu Abbas mengecualikan firman Allah: "*wasy-syu'ara'*" (ayat 224-227) hingga akhir sebagaimana telah diterangkan. Ada ulama lain yang menambah yaitu firman Allah: *"awalam yakun lahum aayatun 'an-ya'lamahu 'ulama'u banii israail"* (QS. asy-Syu'ara: 197). (Diceritakan oleh Ibnu al-Faras).

23. Surat al-Qashash

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Alladziina aatainaahumul-kitaaba"* hingga *"al-jaahiliin"* (ayat 52-55). Imam Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ayat tersebut diturunkan bersamaan dengan akhir al-Hadid pada para shahabat Nabi yang pernah datang kepada Raja an-Najasyi dan ikut hadir dalam Perang Uhud, dan firman Allah: *"Innalladzii faradha 'alaikal Qur 'aana"* (ayat: 85), berdasarkan keterangan yang akan dijelaskan.

24. Surat al-Ankabut

(Ini Makkiyyah), kecuali dari awal surat ini hingga *"wa laya'lamannal munaafiqiin"* (ayat 11), berdasarkan riwayat yang dikeluarkan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam sebab turunnya. Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Dan digabungkan pula dengan ayat tersebut (dalam pengecualian) firman Allah: *'wa kaayyin min daabbatin'* (QS. al-Ankabut: 60), berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam sebab turunnya."

25. Surat Luqman

(Ini Makkiyyah). Ibnu Abbas mengecualikan firman Allah: *"wala annama fil-ardhi..."* (ayat 27-29) sebagaimana telah diterangkan.

26. Surat as-Sajadah

(Ini Makkiyyah). Ibnu Abbas mengecualikan firman Allah: *"Afaman kaana mukminan"* (QS. as-Sajadah: 18-20) sebagaimana yang telah dijelaskan, dan ulama lain menambahkan firman Allah: *"tatajaafa junuubuhum"* (ayat 16), berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dari Bilal, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk di masjid, ada sekelompok dari shahabat yang shalat *ba'da* Maghrib hingga Isya', maka turunlah ayat tersebut."

27. Surat Saba'

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Wa yaralladzііna uutul 'ilma"* (ayat 6). Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Farwah bin Nusaik al-Muradi, ia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah saw. kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah saya tidak membunuh orang yang berpaling (murtad) dari kaumku?'" (al-Hadits). Di dalam hadits ini terdapat keterangan: "dan (Allah) menurunkan pada negeri Saba' apa yang telah (Allah) turunkan". Ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu negeri Saba'?" (al-Hadits)

Ibnul Hashshar berkata, "Ini menunjukkan bahwa kisah ini adalah Madaniyyah, karena hijrahnya Farwah setelah Islamnya Tsaqif terjadi pada tahun sembilan." Ibnul Hashshar juga berkata, "Dimungkinkan firman Allah: '*wa anzala*' itu sebagai hikayah (menceritakan) tentang apa yang telah terdahulu turunnya, sebelum hijrahnya."

28. Surat Yasin

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"innaa nahnu nuhyil-mautaa"* (QS. Yasin: 12), berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abu Sa'id, ia berkata bahwa ketika bani Salamah berada di salah satu wilayah Madinah, mereka ingin pindah ke wilayah dekat masjid, maka turunlah ayat tersebut. Kemudian Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya bekas-bekas kakimu (ketika ke masjid) itu dicatat (oleh malaikat)," sehingga mereka tidak jadi pindah.

Sebagian ulama mengecualikan firman Allah: *"wa idzaa qiila lahum anfiqu"* (QS. Yasin: 47). Dikatakan bahwa ini turun kepada orang-orang munafik.

29. Surat Ghafir

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"innalladziina yujaadiluuna"* hingga firman-Nya *"laa ya'lamuun"* (ayat 56-57). Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Abul 'Aliyah dan lainnya bahwa sesungguhnya ayat tersebut turun kepada Yahudi yaitu ketika mereka memperbincangkan tentang Dajjal, dan ini sudah saya jelaskan di dalam *Asbabun Nuzul*.

30. Surat asy-Syura

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"am yaquuluunaftaraa"* hingga *"bashiir"* (24-27). Saya (Imam Suyuthi) berkata, "Ini berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Imam ath-Thabrani dan al-Hakim tentang sebab turunnya, karena ayat ini turun kepada shahabat Anshar, sedangkan '*wa lau basatha'* (ayat 27) ini turun pada shahabat ash-Shuffah."

Sebagian ulama mengecualikan firman Allah: *"walladziina idzaa ashaaba humul-baghaa"* hingga firman-Nya *"min sabiil"* (QS. asy-Syura: 39-41). (Diceritakan oleh Ibnu al-Faras)

31. Surat az-Zukhruf

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"was'al man arsalnaa"* (ayat 49). Dikatakan bahwa ayat ini di Madinah, dan dikatakan bahwa ayat ini turun di langit.

32. Surat al-Jatsiyah

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Qul lilladziina aamanuu"* (QS. al-Jatsiyah: 14). Ini diceritakan di dalam kitab *Jamalul Qurra'* dari Qatadah.

33. Surat al-Ahqaf

(Ini Makkiyyah), kecuali *"Qul ara'aitum inkaana min 'indillah"* (QS. al-Ahqaf: 10). Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanad yang shahih dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i, "Sesungguhnya ayat ini turun di Madinah berkenaan dengan kisah Islamnya Abdullah bin Salam." Riwayat ini memiliki beberapa jalan periwayatan yang lainnya, tetapi Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayat dari Masruq, ia berkata, "Ayat ini diturunkan di Makkah, padahal Islamnya Abdullah bin Salam di Madinah, tetapi berkenaan dengan perdebatan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia

berkata, "Ini tidak berkaitan dengan Abdullah bin Salam, dan ayat ini Makkiyyah."

Sebagian ulama mengecualikan firman Allah: *"Wa washshainal insaana"* (QS. al-Ahqaf: 15 hingga empat ayat), dan firman Allah: *"Fashbir kamaa sha bara ulul 'azmi"* (ayat 35). Ini diceritakan di dalam kitab *Jamalul Qurra'*.

34. Surat Qaf

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"wa laqad khalaqnas-samaawaati"* hingga *"lughuub"* (QS. Qaf: 38). Imam al-Hakim dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat, bahwa ayat ini turun kepada orang-orang Yahudi.

35. Surat an-Najm

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Alladziina yajtanibuuna"* hingga *"it taqaa"* (ayat 32). Ada yang berpendapat bahwa termasuk firman Allah: *"Afara'aitalladzi tawallaa"* (ayat 33) hingga sembilan ayat.

36. Surat al-Qamar

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Sayuhzamul jam'u"* (ayat 45), tetapi pendapat ini tidak diterima berdasarkan penjelasan yang akan diterangkan di dalam pembahasan yang keduabelas, dan dikatakan juga firman Allah "*innal muttaqiina"* (dua ayat: 54-55).

37. Surat ar-Rahman

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Yas'aluhu",* ayat 29. Ini diceritakan di dalam kitab *Jamalul Qurra'*.

38. Surat al-Waqi'ah

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Tsullatum minal-awwaliin wa tsullatum minal-akhiriin"* (ayat 39-40) dan firman-Nya: *"Falaa uqsimu bi mawaaqi'in-nujuum"* hingga *"tukadzdzibun"* (ayat 75-82), berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam *Sababun Nuzul*-nya.

39. Surat al-Hadid

Diperkecualikan dari surat ini akhir surat al-Hadid bagi pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Makkiyyah.

40. Surat al-Mujadalah

(Ini Makkiyyah), kecuali *"Maa yakuunu min najwaa tsalaatsatin"* (ayat 7). (Diceritakan oleh Ibnu al-Faras dan lainnya).

41. Surat at-Taghabun

Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa ia Makkiyyah maka diperkecualikan akhirnya, berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi di dalam *Sababun Nuzul*-nya.

42. Surat at-Tahrim

Telah dijelaskan dalam uraian yang lalu dari Qatadah bahwa yang termasuk Madani dari surat ini adalah dari ayat pertama hingga ayat kesepuluh, sedangkan yang tersisa adalah Makki.

43. Surat Tabarak

Juwaibir telah mengeluarkan riwayat di dalam *Tafsir*-nya, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa surat al-Mulk ini diturunkan kepada ahli Makkah, kecuali tiga ayat.

44. Surat *Nuun*

(Ini Makkiyyah), kecuali *"innaa balaunaahum"* hingga *"ya'lamuun"* (ayat 17-33) dan dari *"fashbir"* hingga *"ash-shaalihin"* (ayat 48-50), karena ia Madani. Ini diceritakan oleh Imam as-Sakhawi di dalam kitabnya, *Jamaalul Qurra'*.

45. Surat al-Muzzammil

(Ini Makkiyyah), kecuali *"washbir 'alaa maa yaquulun"* dua ayat dari surat al-Muzzammil, yaitu ayat 10-11. Ini diceritakan oleh al-Ashbahani, dan firman-Nya: *"inna rabbaka ya'lamu…",* ayat 20 hingga akhir surat. Ini diceritakan oleh Ibnu al-Faras. Riwayat ini ditolak oleh riwayat yang dikeluarkan oleh al-Hakim dari Aisyah bahwa ia diturunkan setelah satu tahun dari turunnya ayat-ayat sebelumnya. Demikian itu ketika shalat malam diwajibkan pada permulaan Islam sebelum diwajibkannya shalat lima waktu.

46. Surat al-Insan

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Fashbir li hukmi rabbik"* (ayat 24).

47. Surat al-Mursalat

(Ini Makkiyyah), kecuali firman Allah: *"Wa idzaa qiila lahumurka'uu laa arka'uun"* (ayat 48). Diceritakan oleh Ibnu al-Faras dan lainnya.

48. Surat al-Muthaffifin

Dikatakan bahwa ia Makkiyyah, kecuali enam ayat dari awalnya.

49. Surat al-Balad

Dikatakan bahwa ia Madaniyyah, kecuali empat ayat dari awalnya.

50. Surat al-Lail

Dikatakan bahwa ia Makkiyyah, kecuali awalnya.

51. Surat *Ara'aita*

Tiga ayat pertamanya diturunkan di Makkah dan yang selebihnya di Madinah.

Dhawaabith (Beberapa Kaidah Penting)

Imam al-Hakim telah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, demikian juga al-Baihaqi di dalam kitabnya, *ad-Dalaail,* dan al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya melalui jalan periwayatan al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Apa-apa (surat-surat) yang ada *'yaa ayyuhalladziina amanu'* maka ia diturunkan di Madinah, dan apa-apa (surat-surat) yang ada *'yaa ayyuhannas'*, maka ia (diturunkan) di Makkah." Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Abu Ubaid dari 'Alqamah secara mursal (terputus sanadnya).

Abu 'Ubaid juga mengeluarkan riwayat dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Apa-apa yang ada di dalam Al-Qur'an terdapat *'yaa ayyuhannaas'* atau *'yaa banii aadama'* maka ia Makki, dan apa-apa yang di dalamnya terdapat *'yaa ayyuhalladziina aamanuu'* maka ia adalah Madani." Ibnu 'Athiyyah dan Ibnu al-Faras dan selain keduanya berkata, "Untuk *'yaa ayyuhalladziina aamanu'* memang benar, tetapi untuk *'yaa ayyuhannaas'*, maka kadang-kadang ia Madani."

Ibnul Hashshar berkata, "Para ulama yang sibuk memerhatikan masalah *nasakh* berpegang pada hadits ini dan menjadikan sebagai sandarannya meskipun dhaif, dan ulama telah sepakat bahwa surat an-Nisa' itu Madaniyyah, padahal awalnya ada *'yaa ayyuhannas'*, dan bahwa sesungguhnya surat al-Hajj

itu Makkiyyah, padahal di dalamnya terdapat *'yaa ayyuhalladziina aamanuu irka'uu wasjuduu'* (QS. al-Hajj: 77)."

Ulama lain mengatakan, "Pendapat tersebut apabila diambil secara mutlak maka perlu dilihat ulang, karena surat al-Baqarah itu Madaniyyah dan di dalamnya terdapat *'yaa ayyuhannaas 'u'buduu rabbakum'* (QS. al-Baqarah: 21) dan *'yaa ayyuhan naasu kuluu mimma fil ardhi'* (QS. al-Baqarah: 168), sementara surat an-Nisa' itu Madaniyyah, padahal di awalnya terdapat *'yaa ayyuhannas'*."

Imam Makki berkata, "Kaidah tersebut berlaku pada umumnya, tetapi tidak secara mutlak, karena sebagian besar di dalam surat-surat Makkiyyah terdapat *'yaa ayyuhalladziina aamanuu'*."

Ulama lain mengatakan, "Pendapat yang lebih mendekati (kebenaran) adalah memahami masalah tersebut berdasarkan *khitab*-nya. Yang dimaksud atau sebagian besar yang dimaksud adalah ahlu Makkah atau Madinah."

Al-Qadhi Bulqini berkata, "Apabila yang menjadi rujukan dalam masalah ini adalah *naql* (periwayatan yang shahih) maka hal itu bisa diterima, tetapi apabila yang menjadi penyebab adalah adanya orang-orang yang beriman di Madinah itu lebih banyak, bukan di Makkah maka hal itu dhaif (lemah), karena pada hakikatnya boleh berbicara dengan orang-orang beriman dengan menyebut sifat, nama, dan jenis mereka. Sedangkan orang-orang yang tidak beriman itu diperintahkan untuk beribadah sebagaimana orang-orang yang beriman itu diperintahkan untuk secara kontinu beribadah dan bertambah semangatnya dalam beribadah. Pendapat ini dinukil oleh Imam Fakhruddin di dalam *Tafsir*-nya."

Imam al-Baihaqi mengeluarkan riwayat di dalam kitabnya, *ad-Dalaail*, melalui Yunus bin Bukair, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Segala sesuatu yang diturunkan dari Al-Qur'an yang di dalamnya menyebut umat dan kurun waktu, maka ia diturunkan di Makkah, dan sesuatu yang berkaitan dengan berbagai kewajiban dan sunah maka hal itu diturunkan di Madinah."

Al-Ja'bari berkata, "Untuk mengetahui al-Makki dan al-Madani ada dua cara, yaitu *sama'i* (cara periwayatan) dan *qiyasi* (melalui tanda-tanda dan kaidah). Adapun *sama'i* adalah sesuatu yang kisah turunnya telah sampai kepada kita dengan salah satu di antara keduanya (al-Makki dan al-Madani). Sedangkan *qiyasi* adalah setiap surat yang di dalamnya terdapat *yaa ayyuhannasu* saja atau terdapat kata *kallaa* atau di awalnya terdapat huruf *tahajji* selain *Azzahrawain* (surat al-Baqarah dan Ali Imran) dan surat ar-Ra'du atau di dalamnya terdapat

kisah Adam dan iblis selain al-Baqarah, karena ia Makkiyyah. Setiap surat yang di dalamnya terdapat kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu maka ia Makkiyyah sedangkan setiap surat yang di dalamnya terdapat suatu kewajiban atau ada *had* (hukuman) maka ia Madaniyyah."

Imam Makki berkata, "Setiap surat yang di dalamnya terdapat penyebutan bagi orang-orang munafik maka ia Madaniyyah." Ulama lainnya menambah, "Selain surat al-Ankabut." Di dalam kitab *al-Kamil* karya al-Hudzali dikatakan bahwa setiap surat yang di dalamnya terdapat *sajadah,* dia adalah Makkiyyah.

Imam ad-Darimi rahimahullah berkata, "Apa yang diturunkan (dengan kata-kata) *kalla* di Yatsrib (Madinah), maka ketahuilah, dan itu tidak ada di dalam Al-Qur'an pada setengah yang pertama."

Hikmahnya bahwa setengah yang terakhir (dari Al-Qur'an) itu sebagian besar diturunkan di Makkah dan sebagian besar bersifat keras, dengan diulang-ulang kata *kalla* untuk menakut-nakuti mereka dan bersikap keras serta mengingkari perbuatan mereka. Ini berbeda dengan setengah Al-Qur'an yang pertama, dan apa-apa yang diturunkan berkenaan dengan kaum Yahudi maka tidak dapat dijadikan sebagai hujah untuk disampaikan, sebab kehinaan dan kelemahan mereka. Ini dikemukakan oleh al-'Ummani.

Faedah

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud (ia berkata): surat-surat *al-mufashshal* (pendek-pendek) diturunkan di Makkah, dan beberapa tahun kami membacanya, dan tidak turun yang lainnya.

Tanbih (Peringatan)

Telah jelas apa yang kita sebutkan dari berbagai permasalahan yang dikemukakan oleh Ibnu Hubaib berupa al-Makki dan al-Madani, apa yang diperselisihkan, *tartib* turunnya, ayat-ayat Madaniyyah di dalam surat-surat Makkiyyah, dan ayat-ayat Makkiyyah di dalam surat-surat Madaniyyah, dan tinggal beberapa aspek yang berhubungan dengan bab ini untuk disebutkan dengan contoh-contohnya. Kami akan mengemukakan sebagai berikut:

1. Ayat yang diturunkan di Makkah, tetapi hukumnya Madani

   Firman Allah SWT: *"Yaa ayyuhannasu inna khalaqnaakum min-dzakarin wa untsaa"* (QS. al-Hujurat: 13). Ayat ini turun di Makkah pada hari penaklukan kota Makkah, padahal ayat ini Madaniyyah, karena ia

turun setelah hijrah. Demikian juga ayat *"Al-yauma akmaltu lakum diinakum…"* (QS. al-Ma'idah: 3).

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat, "Demikian juga firman Allah: *'innallaha ya' murukum an-tuaddul-amaanaati ilaa ahlihaa'* (QS. an-Nisa': 58) di dalam ayat-ayat yang lainnya."

2. Ayat ayat yang diturunkan di Madinah, tetapi hukumnya Makki.

   Surat al-Mumtahanah, ia diturunkan di Madinah tetapi isinya ditujukan untuk ahli Makkah. Demikian juga firman Allah: *"walladziina haajaruu"* (QS. an-Nahl: 41) hingga akhir diturunkan di Madinah tetapi isinya ditujukan untuk ahli Makkah. Demikian juga permulaan surat Bara'ah (at-Taubah), ia diturunkan di Madinah, tetapi isinya ditujukan untuk orang-orang musyrik Makkah.

3. Ayat yang mirip dengan yang diturunkan di Madinah, sementara ia berada di dalam surat-surat Makkiyyah.

   Firman Allah SWT di dalam surat an-Najm: *"alladziina yajtanibuuna kabaairal-itsmi wal-fawaakhisya illallamam"* (QS. an-Najm: 32). Sesungguhnya *al-fawaakhisy* adalah setiap dosa yang di dalamnya terdapat *had* (hukuman) dan *al-kabaair* adalah setiap dosa yang berakibat masuk neraka, sedangkan *allamam* adalah dosa-dosa yang berada di antara dua batasan sebelumnya. Padahal di Makkah tidak ada *had* (hukuman) dan tidak ada yang sejenis itu.

4. Ayat -ayat yang mirip dengan ayat yang diturunkan di Makkah, tetapi berada di dalam surat-surat Madaniyyah.

   Firman Allah SWT: *"wal 'aadiyaati dhab-ha"* dan firman Allah di dalam surat al-Anfal: *"wa idz qaalullaahumma in kaana haadza huwal haq"* (QS. al-Anfal: 32).

5. Ayat atau surat yang dibawa dari Makkah ke Madinah.

   Ini seperti surat Yusuf dan surat al-Ikhlash. Saya (Imam Suyuthi) berpendapat, "Demikian juga surat *sabbihisma* sebagaimana telah dijelaskan di dalam hadits al-Bukhari."

6. Ayat yang dibawa dari Madinah ke Makkah.

   Seperti firman Allah: *"Yas aluunaka 'anisy-syahril haraam qitaalun-fiihi"* (QS. al-Baqarah: 217), dan ayat tentang riba, permulaan surat Bara'ah (at-Taubah), dan firman Allah: *"innalladziina tawaffaahum al-malaaikah dzaalimii anfusihim"* (QS. an-Nisa': 97).

7. Ayat yang dibawa ke Habasyah (Ethiopia).

   Firman Allah: *"Qul yaa ahlal kitaabi ta'aalau ilaa kalimatin sawaa-in..."* (QS. Ali 'Imran: 64). Saya (Imam Suyuthi) berpendapat, "Benar juga membawa ayat ini ke negeri Romawi dan sebaiknya dimasukkan juga sebagai contoh bahwa surat yang dibawa ke Habasyah adalah surat Maryam, karena ada riwayat yang shahih bahwa Ja'far bin Abi Thalib pernah membacanya di hadapan Raja an-Najasyi, dan riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya."

Adapun ayat-ayat yang turun di al-Juhfah, Thaif, Baitulmaqdis, dan Hudaibiyah, maka akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya setelah ini. Demikian juga ayat-ayat yang turun di Mina, 'Arafat, 'Asfan, Tabuk, Badar, Uhud, Hira', dan Hamra' al-Asad.

Bab 2

Mengenal al-Hadhari dan as-Safari

Mengenal al-Hadhari dan as-Safari

Contoh-contoh dari ayat-ayat *al-Hadhari* (yang turun pada saat Rasulullah saw. berada di kampung halaman) itu banyak. Adapun ayat-ayat *as-Safari* (yang diturunkan pada saat Rasulullah saw. dalam bepergian) itu ada beberapa contoh yang saya teliti, antara lain sebagai berikut:

1. Firman Allah: *"Wattakhidzuu min maqami ibraahiima mushalla"* (QS. al-Baqarah: 125). Ayat ini turun di Makkah pada saat Haji Wada', berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Jabir, ia berkata: ketika Nabi saw. sedang melakukan thawaf, maka Umar berkata kepadanya, "Apakah ini *maqam* ayah kita Ibrahim?" Nabi saw. menjawab, "Iya." Umar berkata, "Mengapa kita tidak menjadikannya sebagai mushala (tempat shalat)?" Maka turunlah ayat tersebut. Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui 'Amr bin Maimun dari Umar bin Khathab: sesungguhnya Umar pernah melewati *maqam* Ibrahim (ketika thawaf), maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak shalat di *maqam* kekasih Tuhan kita?" Nabi saw. menjawab, "Ya." Umar berkata, "Mengapa kita tidak

menjadikannya sebagai mushala?" Maka tidak begitu lama kemudian turun ayat tersebut.

Ibnu al-Hashshar berkata, "Ayat ini turun, mungkin pada saat Rasulullah melakukan umrah al-Qadha' atau ketika Ghazwah al-Fath (Penaklukan Makkah) atau ketika peristiwa Haji Wada'."

2. Firman Allah: *"wa laisal-birru bi an ta'tul buyuuta min dzuhuurihaa"* (QS. al-Baqarah: 189). Imam Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari az-Zuhri, bahwa ayat ini turun pada saat (Rasulullah saw.) sedang umrah Al-Hudaibiyah. Menurut as-Sudy bahwa ayat ini turun pada saat Haji Wada'.
3. Firman Allah: *"wa atimmul-hajja wal 'umrata lillah"* (QS. al-Baqarah: 196). Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Shafwan bin Umayyah, ia berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. dengan mengenakan minyak za'faran dan dia memakai jubah (pakaian panjang), kemudian berkata, 'Bagaimana engkau menyuruhku dalam umrahku?' maka turun ayat ini, kemudian Nabi saw. bertanya, 'Siapakah yang bertanya tentang umrah tadi? Lepaskanlah bajumu kemudian mandilah.'" (al-Hadits)
4. Firman Allah: *"Fa man kaana minkum mariidhan au bihii adzan min ra'sihi"* (QS. al-Baqarah: 196). Ayat ini turun di al-Hudaibiyah, sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dari Ka'ab bin 'Ajazah yang ayat itu turun kepadanya, dan al-Wahidi dari Ibnu Abbas.
5. Firman Allah: *"aamana ar-rasuulu..."* (QS. al-Baqarah: 285). Dikatakan dalam suatu pendapat bahwa ayat ini diturunkan pada saat *Futuh Makkah*, dan saya tidak menemukan ada dalilnya.
6. Firman Allah: *"wattaqu yauman turja'uuna fiihi…"* (QS. al-Baqarah: 281), ini turun di Mina pada tahun Haji Wada', sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Baihaqi di dalam kitabnya, *ad-Dalaail*.
7. Firman Allah: *"alladziina istajaabu lillahi war rasuul"* (QS. Ali 'Imran: 172). Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanad yang shahih, dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ayat ini turun di Hamra' al-Asad.
8. Firman Allah tentang tayamum di dalam surat an-Nisa'ayat 43. Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari al-Asla' bin Syuraik, bahwa ayat ini turun dalam sebagian bepergian Nabi saw.
9. Firman Allah: *"Innallaha ya'murukum an tuaddul amaanaati ilaa ahlihaa"*. Ayat ini turun pada saat *Fathu Makkah* di tengah Kakbah, sebagaimana dikeluarkan oleh Sunaid di dalam *Tafsir*-nya dari Ibnu Juraij, dan Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas.

10. Firman Allah: *"wa idzaa kunta fihim fa aqamta lahum ash-shalaatu"* (QS. an-Nisa': 102). Ayat ini turun di sebuah tempat bernama 'Usfan antara Dzuhur dan Asar sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abi 'Ayyasy az-Zuraqi.
11. Firman Allah: *"Yastaftuunaka qulillahu yuftiikum fil kalaalah"* (QS. an-Nisa': 176). Imam al-Bazzar dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Hudzaifah sesungguhnya ayat ini turun kepada Nabi saw. dalam perjalanannya.
12. Ayat di awal surat al-Ma'idah. Imam al-Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *Syu'abul Iman,* dari Asma' binti Zaid bahwa ayat ini turun di Mina. Imam Baihaqi juga mengeluarkan riwayat di dalam kitabnya, *ad-Dalaail,* dari Ummu 'Amr, dari pamannya: bahwa ayat ini turun dalam suatu perjalanan Nabi. Abu Ubaid juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Surat al-Ma'idah ini turun pada saat Haji Wada' (di sebuah tempat) antara Makkah dan Madinah."
13. Firman Allah: *"Al-yauma akmaltu lakum diinakum"* (QS. al-Ma'idah: 3) tersebut di dalam *ash-Shahih* dari Umar, "Sesungguhnya ayat ini turun pada sore hari di Arafah pada hari Jum'at tahun Haji Wada'." Hadits ini memiliki beberapa jalan periwayatan yang banyak, tetapi Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya ia turun pada hari Ghadir Khum. Beliau juga mengeluarkan sebuah riwayat yang sama dari hadits Abu Hurairah dan di dalamnya terdapat (keterangan) bahwa itu terjadi pada hari ke-18 Dzulhijjah sepulang Nabi dari Haji Wada', tetapi kedua riwayat ini tidak benar.
14. Ayat "tayamum" di dalam surat al-Ma'idah. Tersebut di dalam *ash-Shahih* dari Aisyah, sesungguhnya ayat ini turun di "al-Baida'" dan mereka sedang masuk kota Madinah. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa ayat ini turun di al-Baida' atau di Dzatul Jaisy.

    Ibnu Abdil Bar berkata di dalam kitabnya, *at-Tamhid,* dikatakan bahwa (ayat tersebut) turun ketika Perang Bani Musthaliq. Beliau menegaskan pendapatnya ini juga dalam kitabnya, *al-Istidzkaar*, dan pendapat ini terlebih dahulu dikatakan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban. Perang bani Musthaliq sama dengan Perang al-Muraisi', tetapi pendapat ini dianggap jauh dari kebenaran oleh sebagian ulama *muta'akhirin*. Ibnu Abdil Bar berkata, "Ini karena al-Muraisi' dari arah Makkah terletak di antara Qudaid dan as-Saakhil, sedangkan kisah ini datang dari arah Khaibar. Ini berdasarkan perkataan Aisyah bahwa

ayat tersebut turun di al-Baida' atau di Dzatul Jaisy. Keduanya berada di antara Madinah dan Khaibar, sebagaimana ditegaskan oleh Imam an-Nawawi, tetapi Ibnu at-Tin menegaskan bahwa al-Baida' itu adalah Dzul Khulaifah. Abu Ubaid al-Bakri berkata bahwa al-Baida' adalah pinggiran kota yang menghadap ke arah Dzul Khulaifah dari jalan Makkah. Ia mengatakan bahwa Dzatul Jaisy itu termasuk Madinah, masuk dalam kawasan Buraid.

15. Firman Allah: *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu udzkuruu ni'matallahi 'alaikum idz hamma"* (QS. al-Ma'idah: 11). Ibnu Jarir ath-Thabari mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, ia berkata: telah disebutkan kepada kami bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah saw. pada saat berada di tengah kebun kurma dalam peperangan yang ketujuh ketika bani Tsa'labah dan bani Muharib ingin membunuh Nabi. Maka Allah SWT memberitahukan hal itu kepadanya.
16. Firman Allah: *"wallahu ya'shimuka minannaas"* (QS. al-Ma'idah: 67). Di dalam *Shahih Ibnu Hibban* disebutkan dari Abu Hurairah bahwa ayat ini turun ketika (Nabi saw.) sedang dalam bepergian. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari Jabir bahwa ayat ini turun di Dzatir Riqa', di puncak kebun kurma dalam Perang Bani Anmaar.
17. Ayat-ayat di permulaan surat al-Anfal, yang turun di Badar usai perang, sebagaimana diceritakan oleh Imam Ahmad dari Sa'ad bin Abi Waqqash.
18. Firman Allah: *"idz tastaghiitsuuna rabbakum"* (QS. al-Anfal: 9). Ayat ini turun di Badar juga sebagaimana diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Umar.
19. Firman Allah: *"walladziina yaknizuuna adz-dzahaba…"* (QS. at-Taubah: 34), ini turun dalam sebagian bepergian Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dari Tsauban.
20. Firman Allah: *"lau kaana 'aradhan qariiban"* (QS. at-Taubah: 42). Ayat ini turun pada saat Perang Tabuk, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas.
21. Firman Allah: *"wa la-in saaltahum layaquulunna innamaa kunnaa nakhuudhu wa nal'abu"* (QS. at-Taubah: 56). Ayat ini turun pada saat Perang Tabuk sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Umar.
22. Firman Allah: *"maa kaana linnabiyyi walladziina aamanuu"* (QS. at-Taubah: 113). Imam ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya ayat ini turun ketika Nabi saw. sedang umrah dan turun dari dataran 'Usfan, kemudian

berziarah ke kuburan ibunya, dan beliau memohon izin untuk memintakan ampun ibunya."

23. Akhir surat an-Nahl. Imam al-Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *ad-Dalaail*, demikian juga al-Bazzar: dari Abu Hurairah bahwa ayat ini turun di Uhud. Ketika itu Nabi saw. berdiri di atas mayat Hamzah ketika mati syahid. Imam at-Tirmidzi dan Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ubai bin Ka'ab, sesungguhnya ayat ini turun pada hari *Fathu Makkah*.
24. Firman Allah: *"wa in kaadu layastafizzuunaka minal ardhi liyukhrijuuka min haa"* (QS. al-Isra': 76). Abu asy-Syekh dan al-Baihaqi di dalam kitabnya, *ad-Dalaail,* mengeluarkan sebuah riwayat dari jalan periwayatan Syahr bin Khausyab, dari Abdur Rahman bin Ghanam, "Sesungguhnya ayat ini turun di Tabuk."
25. Firman Allah yang ada di awal surat al-Hajj. Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari 'Imran bin Khushain, ia berkata: ketika turun kepada Nabi saw. ayat *"Ya ayyuhannas ittaquu rabbakum inna zalzalatas saa'ati syai'un 'adziim"* hingga *"wa laakinna 'adzaaballaahi syadiid",* Nabi saw. dalam keadaan bepergian (al-Hadits). Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalan periwayatan al-Kalbi, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya ayat ini turun dalam perjalanan Nabi menuju peperangan melawan bani Mushtaliq."
26. Firman Allah: *"Hadzaani khashmaani..."* (QS. al-Hajj: 19). Al-Qadhi Jalaluddin al-Bulqini mengatakan, "Secara zahir ayat ini turun pada hari (perang) Badar, pada saat *mubaarazah* (perang tanding), karena di sini ada isyarat yaitu: *haadzaani*."
27. Firman Allah: *"udzina lilladziina yuqaatiluuna"* (QS. al-Hajj: 39). Imam at-Tirmidzi mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika Nabi saw. diusir dari Makkah, maka Abu Bakar berkata, "Mereka telah mengusir nabinya, benar-benar mereka akan binasa." Maka turunlah ayat ini. Ibnu al-Hashshar berkata, "Sebagian ulama ber-*istinbath* hukum berdasarkan hadits ini bahwa ayat ini turun pada Nabi saw. ketika dalam perjalanan hijrah."
28. Firman Allah: *"alam tara ilaa rabbika kaifa maddadz-dzill"* (QS. al-Furqan: 45). Ibnu Hubaib berkata, "Ayat ini turun di Thaif," tetapi saya tidak mendapatkan *mustanad* (sandaran) terhadap pendapat ini.
29. Firman Allah: *"innalladzii faradha 'alaikal qur'aana"* (QS. al-Qashash: 85) ini turun di al-Juhfah dalam perjalanan hijrah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari adh-Dhahhak.

30. Firman Allah di awal surat ar-Rum. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: ketika Perang Badar terjadi, maka Romawi berunjuk rasa pada Persia, sehingga membuat orang-orang yang beriman merasa heran, maka turun ayat: *"Alif laam miim, ghulibatirrum"* hingga *"binashrillah"* (QS. ar-Rum: 1-5). Imam at-Tirmidzi berkata, "Yang dimaksud '*ghulibatirrum*' adalah Romawi diberi kemenangan (pada akhirnya)."
31. Firman Allah: *"was'al man arsalnaa min qablika min rusulinaa"* (QS. az-Zukhruf: 45). Ibnu Hubaib berkata, "Ayat ini turun di Baitulmaqdis pada malam Isra'."
32. Firman Allah: *"wa kaayyin min qaryatin hiya asyaddu quwwah"* (QS. Muhammad: 13). Imam as-Sakhawi berkata di dalam kitabnya, *Jamalul Qur'an*: dikatakan bahwa Nabi saw. ketika berhijrah menuju Madinah, beliau berdiri dan melihat Makkah sambil menangis, maka turunlah ayat ini.
33. Surat al-Fath. Imam al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Miswar bin Makhrumah dan Marwan bin Hakam, keduanya berkata, "Surat al-Fath ini turun (di suatu tempat) antara Makkah dan Madinah dalam peristiwa Hudaibiyah, dari awal hingga akhir surat." Diriwayatkan di dalam *al-Mustadrak* juga dari hadits Majma' bin Jariyah bahwa awal surat ini turun di tempat bernama Kura' al-Ghamim.
34. Firman Allah: *"Yaa ayyuhannas inna khalaqnaakum min dzakarin wa untsaa"* (QS. al-Hujurat: 13). Al-Wahidi mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abi Mulaikah: sesungguhnya ayat ini turun di Makkah pada hari *Fath* (Makkah), ketika Bilal naik ke atap Kakbah dan mengumandangkan azan. Maka berkata sebagian orang, "Apakah hamba sahaya berkulit hitam itu azan di atap Kakbah?"
35. Firman Allah: *"Sa yuhzamul jam'u..."* (QS. al-Qamar : 45), dalam sebuah pendapat dikatakan bahwa ayat ini turun pada hari Perang Badar. Ini diceritakan oleh Ibnu al-Faras, tetapi pendapat ini *mardud* (ditolak) berdasarkan keterangan yang akan dijelaskan di bagian yang kedua belas. Kemudian aku melihat dari Ibnu Abbas ada sesuatu yang menguatkannya.
36. Firman Allah: *"Tsullatun minal awwaliin"* (QS. al-Waqi'ah: 13) dan *"Afabiha dzal hadiitsi antum mudhinuun"* (QS. al-Waqi'ah: 81). An-Nasafi berkata, "Kedua ayat tersebut turun pada saat Nabi saw. bepergian

ke Madinah." Tetapi saya tidak mendapatkan ada dalil yang menjadi dasar perkataan ini.

37. Firman Allah: *"wa taj'aluuna rizqakum innakum tukadzdzibuun"* (QS. al-Waqi'ah: 82). Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalan periwayatan Ya'qub bin Mujahid Abi Khazrah, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki dari Anshar dalam Perang Tabuk, ketika mereka turun (singgah) di Al-Hijr, maka Rasulullah saw. memerintahkan mereka agar tidak membawa air dari daerah itu sedikit pun, kemudian berangkat dan ketika turun di tempat yang lainnya sementara mereka tidak mempunyai air, maka mereka mengeluh. Nabi saw. lalu berdoa maka Allah mengirimkan awan, kemudian menghujani mereka hingga dapat minum dari air itu. Maka berkata seseorang dari golongan *munafiqin,* 'Sesungguhnya kita ini diberi hujan karena ada bintang ini, maka turunlah ayat ini.'"
38. Ayat "al-Imtihan", yaitu: *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu idzaa jaa'akum almukminaatu muhaajiraatin famtahinuuhun"* (QS. al-Mumtahanah: 10). Ibnu Jarir ath-Thabari mengeluarkan sebuah riwayat dari az-Zuhri: sesungguhnya ayat ini turun di bagian bawah Hudaibiyah.
39. Surat al-Munafiqun. Imam at-Tirmidzi mengeluarkan sebuah riwayat dari Zaid bin Arqam: sesungguhnya surat ini turun di malam hari dalam Perang Tabuk. Sufyan juga mengeluarkan sebuah riwayat bahwa surat ini turun dalam Perang Bani Mushtaliq. Pendapat ini ditetapkan pula oleh Ibnu Ishaq dan lainnya.
40. Surat al-Mursalat. Imam Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: ketika kami sedang bersama Rasulullah saw. di sebuah gua di Mina, tiba-tiba turun kepada beliau *"wal-mursalaat"*… (al-Hadits).
41. Surat al-Muthaffifin atau sebagiannya. An-Nasafi dan lainnya menceritakan bahwa surat ini turun dalam perjalanan hijrah sebelum Rasulullah masuk ke kota Madinah.
42. Awal surat Iqra' turun di Gua Hira', sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih Bukhari dan Muslim.*
43. Surat al-Kautsar. Ibnu Jarir ath-Thabari mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Jubair: sesungguhnya surat ini turun pada hari Hudaibiyah, tetapi ini perlu dilihat kembali.

44. Surat an-Nashr. Al-Bazzar mengeluarkan sebuah riwayat, demikian juga Al-Baihaqi di dalam kitabnya, *ad-Dalaail*, dari Ibnu Umar, ia berkata: surat *"idzaa jaa'a nashrullahi wal fath"* ini diturunkan kepada Rasulullah saw. di tengah-tengah hari-hari tasyrik, maka diketahui bahwa itu adalah *wada'* (perpisahan) Nabi, maka Nabi memerintahkan untanya, "al-Qaswa"', lalu diberangkatkan. Kemudian Nabi berdiri dan berkhutbah di hadapan shahabatnya, kemudian beliau menyampaikan khutbahnya yang terkenal.

Bab 3

Mengenal an-Nahari dan al-Laili

Mengenal an-Nahari dan al-Laili

Contoh-contoh dari an-Nahari (ayat-ayat yang turun di siang hari) banyak sekali. Ibnu Hubaib berkata, "Sebagian besar Al-Qur'an turun di siang hari, sedangkan yang turun di malam hari dapat saya teliti dan ada beberapa contoh sebagai berikut:

1. Ayat mengenai perpindahan arah kiblat. Disebutkan dalam *Shahihain* (kedua kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim*) dari hadits Ibnu Umar: ketika para shahabat sedang melaksanakan shalat Subuh di Masjid Quba', tiba-tiba ada seseorang yang datang, kemudian ia berkata, "Sesungguhnya telah diturunkan kepada Nabi saw. Qur'an pada malam ini, dan beliau diperintahkan untuk menghadap ke kiblat."

   Imam Muslim juga meriwayatkan dari Anas: sesungguhnya Nabi saw. ketika sedang shalat ke arah Baitulmaqdis, maka turunlah firman Allah: "*Qad naraa taqallu bi wajhika fissamaa*" (QS. al-Baqarah: 144), maka ada seorang laki-laki dari bani Salamah, dan mereka sedang rukuk dalam shalat Subuh dan mereka telah shalat satu rakaat, maka laki-laki itu memanggil-manggil, "Ingat

bahwa (arah) kiblat telah dipindahkan," kemudian mereka semua condong ke arah kiblat.

Tetapi di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* terdapat sebuah riwayat dari al-Bara': sesungguhnya Nabi saw. (semula) shalat ke arah Baitulmaqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, dan Nabi merasa senang apabila kiblatnya ke arah Baitullah (Kakbah), dan sesungguhnya itulah pertama kali Nabi shalat Asar dan para shahabat juga ikut shalat bersamanya dengan menghadap Baitullah. Maka keluarlah seorang laki-laki di antara orang yang ikut shalat bersama Nabi, dia melewati penghuni masjid sedangkan mereka sedang rukuk maka orang itu berkata, "Aku bersaksi demi Allah, aku telah melakukan shalat bersama Rasulullah saw. ke arah Kakbah." Maka mereka memutar (diri mereka) ke arah Baitullah (Kakbah). Ini membuktikan bahwa ayat tersebut turun di waktu siang antara Zuhur dan Asar.

Al-Qadhi Jalaluddin al-Bulqini berkata: pendapat yang lebih *rajih* (unggul) sesuai dengan *istidlal* adalah turunnya ayat tersebut di waktu malam, karena permasalahan ahli Quba' adalah di waktu subuh, dan Quba' adalah suatu tempat dekat Madinah. Maka jauh kemungkinannya jika Rasulullah saw. mengakhirkan penjelasannya kepada mereka dari Asar ke Subuh.

Ibnu Hajar berkata: pendapat yang lebih kuat adalah turunnya ayat tersebut di waktu siang. Ini juga sebagai jawaban dari hadits Ibnu Umar bahwa berita itu sampai pada waktu Asar kepada orang-orang yang ada di dalam kota Madinah dan mereka adalah bani Haritsah dan sampai pada waktu Subuh pada orang-orang yang ada di luar kota Madinah dan mereka adalah bani 'Amr bin 'Auf penduduk Quba'. Sedangkan ungkapan "telah diturunkan kepadanya (Nabi) pada malam itu" termasuk pengucapan *al-lailah* untuk sebagian hari yang telah berlalu dan hari berikutnya.

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa yang menguatkan pendapat Ibnu Hajar adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Nasa'i dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla, ia berkata: pada suatu hari kami sedang lewat dan Rasulullah saw. sedang duduk di atas mimbar. Maka aku katakan, "Telah terjadi sesuatu," lalu aku duduk. Maka Rasulullah saw. membaca ayat: "*Qad naraa taqalluba wajhika fis samaa*'" hingga selesai dari ayat itu, kemudian Nabi turun dan shalat Zuhur.

2. Ayat-ayat terakhir dari surat Ali 'Imran. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, Ibnul Mundzir,

Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *al-Fikr*, dari Aisyah, "Sesungguhnya Bilal telah datang kepada Nabi saw. memberitahukan kepadanya untuk shalat Subuh, tetapi dia mendapatkan Nabi dalam keadaan menangis maka Bilal berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau menangis?' Nabi bersabda, 'Apa yang menghalangiku untuk menangis, padahal telah turun kepadaku pada malam ini: *inna fii khalqissamaawaati wal ardhi wakhtilaafillaili wannahaari la aayaatil li ulil albaab.* (QS. Ali 'Imran: 190),' kemudian Nabi berkata, 'Celaka bagi orang yang membacanya tetapi tidak merenungkannya.'"

3. Firman Allah: "*wallahu ya'shimuka minannaas*" (QS. al-Ma'idah: 67). Imam at-Tirmidzi dan Al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat, dari Aisyah, ia berkata: Nabi saw. pernah dijaga (oleh para shahabat), hingga turun ayat tersebut, maka beliau mengeluarkan kepalanya dari kubah, kemudian berkata, "Hai manusia (para shahabatku), pergilah, sungguh Allah telah menjagaku." Imam Thabrani juga mengeluarkan sebuah riwayat dari 'Ishmah bin Malik al-Khutami, ia berkata, "Kita (sebelumnya) menjaga Rasulullah saw. pada waktu malam hingga turun (ayat tersebut), maka tidak lagi Nabi saw. dijaga."
4. Surat al-An'am. Imam Thabrani telah mengeluarkan sebuah riwayat, demikian juga Abu Ubaid di dalam kitab *Fadhail*-nya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surat al-An'am ini turun di Makkah pada waktu malam secara keseluruhan/langsung, dan sekelilingnya terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang gemuruh dengan tasbih."
5. Ayat: "*wa 'alats tsalaatsati alladziina khullifuu*". Dalam kedua kitab *Shahih* disebutkan sebuah riwayat dari hadits Ka'ab bin Malik, "Maka Allah menurunkan (penerimaan) taubat kami (bertiga) yaitu ketika tersisa (waktu) sepertiga akhir dari malam itu."
6. Surat Maryam. Imam Thabrani meriwayatkan dari Abu Maryam al-Ghassani, ia berkata: aku datang kepada Rasulullah saw., kemudian aku berkata, "Pada malam ini aku telah dikaruniai anak perempuan." Nabi bersabda, "Dan malam ini telah diturunkan kepadaku surat Maryam, karena itu namailah dia dengan Maryam."
7. Awal surat al-Hajj. Ini disebutkan oleh Ibnu Hubaib dan Muhammad bin Barakat di dalam kitabnya, *An-Nasikh wal-Mansukh*, dan Imam as-Sakhawi menetapkan pendapat ini di dalam kitabnya, *Jamalul Qurra'*. Ini diperkuat dengan sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu

Mardawaih, dari Imran bin Khushain, "Sesungguhnya ayat itu turun, sedangkan Nabi saw. sedang dalam bepergian. Sebagian kaum merasa mengantuk dan sebagian yang lainnya berpisah, maka dengan ayat ini Nabi mengangkat suaranya…." (al-Hadits)

8. *Ayatul idzni* (ayat yang memberikan izin) tentang keluarnya wanita dalam Perang al-Ahzab. Al-Qadhi Jalaluddin al-Bulqini berkata: secara zahir ayat itu adalah: "*Yaa ayyuhannabi qul liazwaajika wa banaatika*" (QS. al-Ahzab: 59).

   Telah disebutkan di dalam *Shahih Bukhari* dari Aisyah bahwa Saudah keluar setelah kewajiban mengenakan hijab (menutup aurat) untuk keperluannya. Dia wanita yang berbadan besar, tidak samar bagi orang yang mengenalnya maka Umar melihatnya. Umar berkata, "Wahai Saudah, demi Allah, kamu tidak akan bisa bersembunyi dari kita, maka perhatikan bagaimana kamu keluar." Saudah berkata, "Aku merasa malu lalu kembali kepada Rasulullah saw., sementara Nabi sedang makan malam. Di tangan beliau terdapat tulang yang berdaging, maka aku katakan, 'Wahai Rasulullah, pada saat aku sedang keluar untuk sebagian keperluanku, Umar berkata kepadaku begini.'" Maka Allah memberikan wahyu kepada Nabi sedangkan tulang itu berada di tangannya dan tidak beliau letakkan. Maka beliau berkata, "Sesungguhnya telah diizinkan kepada kalian (para istri Nabi) untuk keluar memenuhi keperluan kalian." Al-Qadhi Jalaluddin al-Bulqini berkata, "Sesungguhnya menurut pendapat kami peristiwa itu terjadi pada malam hari, karena mereka (istri-istri Nabi) itu keluar untuk keperluan mereka di malam hari sebagaimana diriwayatkan di dalam hadits shahih dari Aisyah dalam Hadits al-Ifki (berita bohong yang dituduhkan kepada istri Nabi, Aisyah)."

9. Firman Allah: "*was'al man arsalnaa min qablika min rusulinaa*" (QS. az-Zukhruf: 45). Berdasarkan pendapat Ibnu Hubaib bahwa ayat ini turun pada malam Isra'.

10. Awal surat al-Fath. Disebutkan di dalam *Shahih Bukhari* dari hadits: "Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku pada malam ini suatu surat yang ia lebih aku cintai daripada munculnya matahari, kemudian Nabi membaca, '*inna fatahnaa laka fathan mubiina*.'" (al-Hadits)

11. Surat al-Munafiqin, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Zaid bin Arqam.

12. Surat al-Mursalat. Berkata Imam as-Sakhawi di dalam kitab *Jamalul Qurra'*: diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: sesungguhnya surat ini turun pada malam al-Jin di Hira'.

    Saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa ini atsar yang tidak dikenal, kemudian saya melihat di dalam *Shahih al-Isma'ili*, dan dialah yang mengeluarkannya atas *Shahih Bukhari* bahwa surat (al-Mursalat) itu turun pada malam Arafah di sebuah gua di Mina. Ini ada di dalam *Shahihain* (kedua kitab shahih) tanpa menyebut: "*lailata 'arafah*". Maksud dengan malam Arafah adalah malam (hari) kesembilan dari bulan Zulhijah, dan itulah malam ketika Nabi mabit di Mina.

13. Al-Mu'awwidzatain (surat al-Falaq dan an-Nas). Ibnu Asytah berkata di dalam kitab *al-Mashahif*: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ya'qub (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Abu Dawud (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Jarir dari Bayan dari Qais dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Telah diturunkan kepadaku pada malam ini ayat-ayat yang tidak dilihat seperti ayat-ayat itu, (yaitu): *'qul a'udzu birabbil falaq* dan *qul a'udzu birabbinnas'*."

14. Ada Al-Qur'an yang diturunkan antara malam dan siang, yakni pada waktu Subuh, yaitu beberapa ayat.

15. Ayat "tayamum" di dalam surat al-Ma'idah. Disebutkan dalam hadits shahih dari Aisyah, "Ketika datang saat Subuh maka Nabi mencari air, tetapi tidak ada, maka turunlah: *'Yaa ayyuhalladziina aamanuu idzaa qumtum ilash shalaati hingga la'al-lakum tasykurun'* (QS. al-Ma'idah: 6).

16. Firman Allah: "*laisa laka minal amri min syai*" (QS. Ali 'Imran: 128). Disebutkan di dalam hadits shahih bahwa ayat ini turun pada saat (Nabi) berada di rakaat terakhir dari shalat Subuh, ketika beliau ingin qunut untuk mendoakan celaka bagi Abu Sufyan dan orang-orang yang disebut bersamanya.

Tanbih (Peringatan)

Jika Anda bertanya, "Bagaimana sikap kita terhadap hadits Jabir yang marfu': *'ashdaq ar-ru'ya maa kaana nahaaran, liannallaha khashshani bil wahyi nahaaran'. Akhrajahu al-Hakim fi taarikhihi?*" artinya: 'sebaik-baik mimpi adalah mimpi yang terjadi di siang hari, karena Allah telah mengkhususkan kepadaku dengan wahyu di siang hari' (HR. Hakim di dalam *Tarikh*-nya). Maka saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa hadits ini mungkar dan tidak dapat dijadikan sebagai hujah (sandaran).

Bab 4

Ash-Shaifi dan asy-Syita'i

Ash-Shaifi dan ash-Syita'i

Imam al-Wahidi mengatakan bahwa Allah telah menurunkan dalam masalah "al-Kalaalah" dua ayat, salah satunya di waktu musim dingin. Itulah yang ada di awal surat an-Nisa', sedangkan yang lainnya di waktu musim panas (kemarau), dan itulah yang ada di akhir surat an-Nisa'.

Diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Umar: belum pernah aku berkonsultasi tentang suatu masalah sebagaimana aku berkonsultasi tentang masalah "al-Kalaalah", dan tidak pernah Nabi bersikap keras tentang suatu masalah sebagaimana beliau bersikap keras terhadapku tentang masalah tersebut, sehingga beliau menusuk dadaku dengan jari telunjuk beliau, dan beliau berkata, "Wahai Umar, tidak cukupkah bagimu ayat *ash-Shaif* (musim panas) yang ada di akhir surat an-Nisa'?"

Diriwayatkan pula di dalam kitab *al-Mustadrak*, dari Abu Hurairah, sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu *al-kalaalah?"* Nabi bersabda, "Apakah kamu belum pernah mendengar ayat yang turun pada musim kemarau, yaitu *'yastaftuunaka qulillahu yuftiikum fill kalaalah'*?" (QS. an-Nisa': 176).

Telah dijelaskan bahwa ayat tersebut turun pada saat Nabi dalam perjalanan Haji Wada' maka dianggap

ash-Shifi semua ayat yang diturunkan pada waktu Haji Wada' seperti awal surat al-Ma'idah, dan seperti firman Allah: *"Al-yauma akmaltu laku diinakum"* (QS. al-Ma'idah: 3) serta ayat: *"wattaqun yauman turja'uuna ..."* (QS. al-Baqarah: 281). Demikian juga ayat "*ad-dain*" dan surat an-Nashr.

Di antara ayat-ayat *ash-Shaif* adalah ayat-ayat yang turun pada saat Perang Tabuk, karena perang itu terjadi dalam situasi yang sangat panas, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitabnya, *ad-Dalaail* melalui Ibnu Ishaq, dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dan Abdullah bin Abi Bakar bin Khazm: sesungguhnya Rasulullah saw. tidaklah keluar dalam suatu peperangan kecuali menampakkan bahwa beliau menginginkan arah yang lain, kecuali dalam Perang Tabuk. Beliau berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku menginginkan Romawi." Beliau memberitahukan kepada mereka (para shahabatnya), dan itu terjadi pada masa sulit, sangat panas, dan kekeringan. Maka ketika Rasulullah saw. pada suatu hari mempersiapkan perang tersebut beliau berkata kepada al-Jad bin Qais, "Apakah kamu mempunyai masalah dengan wanita bani al-Ashfar?" Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah diketahui oleh kaumku bahwa tidak ada sesuatu yang sangat menakjubkan bagiku kecuali wanita, dan saya takut kalau melihat wanita-wanita dari bani al-Ashfar itu membuatku tertarik, maka izinkan aku (untuk tidak ikut perang)." Maka turunlah firman Allah: *"wa minhum man yaquulu i'dzan lii."* (QS. at-Taubah: 49)

Ada seseorang dari kaum munafik berkata, "Janganlah kamu sekalian pergi (berjihad) pada saat panas seperti ini." Maka Allah menurunkan firman-Nya: *"Qul naaru jahannama asyaddu harra."* (QS. at-Taubah: 81)

Di antara contoh ayat-ayat *asy-Syita'i* adalah firman Allah SWT: *"innalladziina jaa'u bil ifki"* hingga *"wa rizqun kariim"* (QS. an-Nur: 11-26). Di dalam hadits shahih diriwayatkan dari Aisyah bahwa sesungguhnya ayat-ayat tersebut diturunkan pada hari musim dingin.

Demikian juga ayat-ayat mengenai Perang Khandaq (menggali parit) yang ada di dalam surat al-Ahzab, turun pada saat musim dingin. Dalam hadits Hudzaifah diterangkan: bahwa pada malam (Perang) al-Ahzab itu para shahabat berpencar dari Rasulullah saw. kecuali dua belas orang, maka Rasulullah saw. mendatangiku, kemudian beliau berkata, "Bangkitlah dan berangkatlah ke tentara al-Ahzab (koalisi)." Aku katakan, "Wahai Rasulullah, demi Allah yang telah mengutus engkau dengan benar, aku tidak bangkit untuk taat kepadamu kecuali merasa malu dari rasa dingin"

(al-Hadits). Dalam hal ini Allah menurunkan firman-Nya: *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu udz kuruu ni'matallahi 'alaikum idz jaa'atkum junuudun"* (QS. al-Ahzab: 9). Riwayat ini dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitabnya, *ad-Dalaail*.

Ada seseorang dari kaum munafik berkata, "Janganlah kamu sekalian **pergi (berjihad)** pada saat panas seperti ini." Maka Allah **menurunkan** firman-Nya: "*Qul naaru jahannama asyaddu harra*."

--(QS. at-Taubah: 81)--

Bab 5

Al-Firasyi dan an-Naumi

Al-Firasyi dan an-Naumi

Di antara contoh ayat-ayat *al-Firasyi* adalah firman Allah SWT: *"wallahu ya'shimuka minan naas"* (QS. al-Ma'idah: 67) sebagaimana telah dibahas, dan ayat tentang tiga shahabat Nabi yang tertinggal dalam Perang Tabuk. Dalam hadits shahih dikatakan bahwa ayat ini turun sementara malam tinggal sepertiga dan pada saat itu Nabi saw. sedang berada di tempat tidur istrinya, Ummu Salamah. Tetapi dianggap bermasalah apabila dikompromikan antara ini dan perkataan Nabi saw. dalam kaitannya dengan Aisyah, "Tidak pernah diturunkan kepadaku wahyu di tempat tidur wanita selain dia." Imam al-Qadhi Jalaluddin berkata, "Kemungkinan ini terjadi sebelum kisah yang wahyu itu turun berkenaan dengan peristiwa itu di tempat tidur Ummi Salamah."

Saya (Imam as-Suyuthi) berpendapat: saya merasa beruntung dengan hadits yang diambil sebagai jawaban yang lebih baik daripada jawaban di atas, yaitu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya, dari Aisyah, ia berkata, "Aku diberi sembilan keistimewaan…" (al-Hadits), dan di dalam hadits itu ada ungkapan sebagai berikut: "dan apabila wahyu yang akan diturunkan kepadanya sedangkan dia berada di rumah istri-istrinya maka mereka pergi meninggalkannya. Adapun bila

wahyu itu turun kepadanya, sedangkan aku bersamanya (maka wahyu itu turun kepadanya) dan saya berada di dalam selimutnya". Berdasarkan hadits ini maka tidak ada pertentangan di antara dua hadits.

Adapun ayat-ayat *an-Naumi,* di antara contoh-contohnya adalah surat al-Kautsar. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Anas, ia berkata: ketika Rasulullah saw. sedang berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau tidur lelap, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, maka kami bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau tertawa, wahai Rasulullah?" Nabi bersabda, "Tadi telah diturunkan kepadaku suatu surat," kemudian beliau membaca: "*Bismillahirrahmaanir rahiim. Inna a'thainaakal-kautsar fa shalli lirabbika wanhar inna syaani'aka huwal abtar.*"

Imam ar-Rafi'i berkata di dalam kitabnya, *al-Amaali*: mereka memahami dari hadits tersebut bahwa surat al-Kautsar ini turun pada saat Nabi saw. tidur lelap, dan mereka berkata, "Di antara wahyu ada yang datang pada Nabi saat beliau tidur, karena mimpi para nabi adalah wahyu." Imam Rafi'i berkata, "Itu benar, tetapi yang lebih tepat adalah jika dikatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya diturunkan (kepada Nabi) pada saat beliau tidak tidur sehingga seakan-akan telah terlintas bagi Nabi dalam tidurnya surat al-Kautsar yang telah diturunkan (kepada beliau) dalam keadaan sadar (tidak tidur), atau telah diperlihatkan kepadanya al-Kautsar sebagaimana tersebut di dalam surat, maka beliau membacakan dan menerangkan kepada mereka." Kemudian Imam Rafi'i berkata, "Telah ada di dalam sebagian riwayat bahwa Nabi memang ditidurkan. Keadaan yang dialami Nabi ketika turunnya wahyu seperti ini memang dimungkinkan dan dikatakan pada surat ini: *Burha' al-Wahyu.*"

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan: pendapat yang dikatakan oleh Imam ar-Rafi'i itu sangat teratur, dan itulah pendapat yang aku sukai sebelum aku teliti, dan penakwilan yang terakhir lebih shahih daripada yang pertama, karena ungkapan: "tadi telah diturunkan kepadaku" itu mendorong bahwa hal itu diturunkan sebelumnya. Bahkan kita katakan bahwa surat ini turun pada saat beliau seperti itu, dan bukan karena lelap dalam tidurnya. Itu adalah kondisi yang dialami Nabi ketika menerima wahyu. Ulama telah menyebutkan bahwa Nabi pada saat itu telah diambil dari dunia.

Bab 6

Al-Ardhi dan as-Samaa'i

Al-Ardhi dan as-Samaa'i

Telah berlalu perkataan Ibnu al-'Arabi: sesungguhnya di antara Al-Qur'an itu ada yang *Sama'i* (diturunkan di langit), dan ada yang *Ardhi* (diturunkan di bumi), dan ada juga yang diturunkan di antara langit dan bumi serta ada yang diturunkan di bawah dasar bumi, yaitu di gua.

Ibnu al-Arabi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Fihri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami at-Tamimi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Hibatullah al-Mufassir, ia berkata: telah diturunkan Al-Qur'an di antara Makkah dan Madinah kecuali enam ayat, yaitu yang diturunkan tidak di bumi dan tidak pula di langit: tiga berada di surat ash-Shaffat, yaitu: *"wa maa minna illa lahuu maqaamun ma' luum.*" (QS. ash-Shaffat: 164-166), satu ayat di surat az-Zukhruf: 45, yaitu: *"was'al man arsalnaa min qablika min rusulinaa"*, dan dua ayat di akhir surat al-Baqarah diturunkan pada malam Mi'raj.

Ibnu al-'Arabi berkata, "Mungkin yang dimaksud (tidak di langit dan tidak di bumi) adalah di angkasa antara langit dan bumi." Ibnu al-'Arabi juga berkata, "Adapun yang diturunkan di bawah bumi adalah

surat al-Mursalat, sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih dari Ibnu Mas'ud."
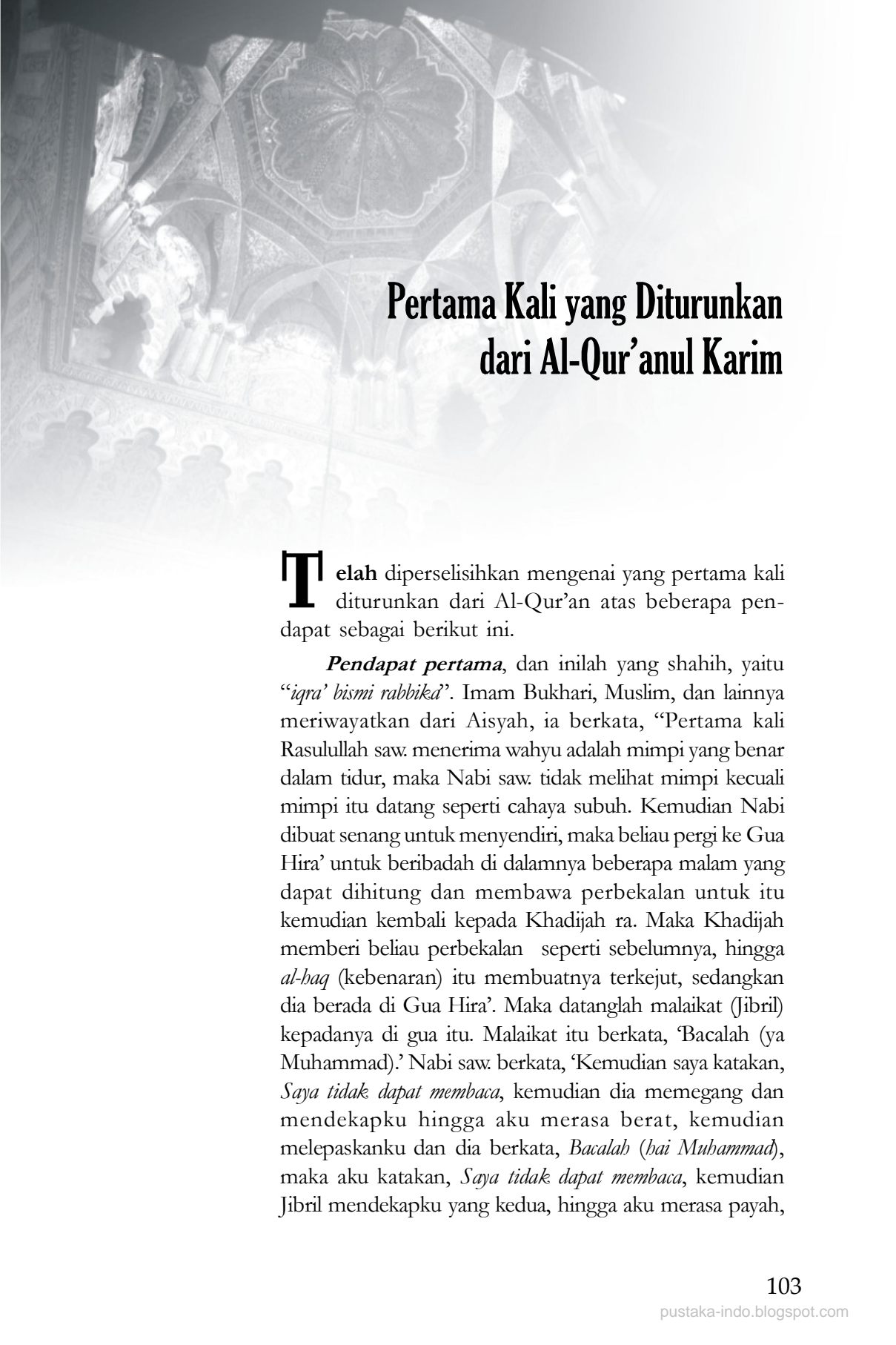
Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: adapun ayat-ayat yang telah disebutkan maka saya tidak mendapatkan ada *mustanad* (sandaran/dalil) terhadap apa yang beliau kemukakan, kecuali akhir surat al-Baqarah yang mungkin berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Ibnu Mas'ud: "ketika Rasulullah saw. diisra'kan hingga sampai ke Sidratil Muntaha" (al-Hadits), dan di dalamnya terdapat ungkapan sebagai berikut: 'Maka Rasulullah saw. diberi tiga hal: diberi shalat lima waktu, akhir surat al-Baqarah, dan diampuni bagi orang yang tidak musyrik dari umatnya atas dosa-dosa yang merusak.' Disebutkan di dalam kitab *al-Kamil* karya Al-Hudzali: *"aamanar rasuulu"* (QS. al-Baqarah: 285-286 hingga akhir).

Bab 7
Pertama Kali yang Diturunkan
dari Al-Qur'anul Karim

Pertama Kali yang Diturunkan dari Al-Qur'anul Karim

Telah diperselisihkan mengenai yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur'an atas beberapa pendapat sebagai berikut ini.

Pendapat pertama, dan inilah yang shahih, yaitu "*iqra' bismi rabbika*". Imam Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Pertama kali Rasulullah saw. menerima wahyu adalah mimpi yang benar dalam tidur, maka Nabi saw. tidak melihat mimpi kecuali mimpi itu datang seperti cahaya subuh. Kemudian Nabi dibuat senang untuk menyendiri, maka beliau pergi ke Gua Hira' untuk beribadah di dalamnya beberapa malam yang dapat dihitung dan membawa perbekalan untuk itu kemudian kembali kepada Khadijah ra. Maka Khadijah memberi beliau perbekalan seperti sebelumnya, hingga *al-haq* (kebenaran) itu membuatnya terkejut, sedangkan dia berada di Gua Hira'. Maka datanglah malaikat (Jibril) kepadanya di gua itu. Malaikat itu berkata, 'Bacalah (ya Muhammad).' Nabi saw. berkata, 'Kemudian saya katakan, *Saya tidak dapat membaca*, kemudian dia memegang dan mendekapku hingga aku merasa berat, kemudian melepaskanku dan dia berkata, *Bacalah* (*hai Muhammad*), maka aku katakan, *Saya tidak dapat membaca*, kemudian Jibril mendekapku yang kedua, hingga aku merasa payah,

kemudian melepaskanku, kemudian ia berkata, *Bacalah* (*hai Muhammad*), maka aku katakan, *Aku tidak dapat membaca*, maka ia mendekapku yang ketiga hingga aku merasa payah, kemudian melepaskanku, kemudian ia berkata, *Iqra' bismi rabbika* hingga *maa lam ya'lam* (QS. al-'Alaq: 1-5).' Kemudian Rasulullah saw. pulang dengan membawa ayat-ayat itu dalam keadaan gemetar…" (al-Hadits).

Imam al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *al-Mustadrak,* juga al-Baihaqi di dalam *ad-Dalaail* dan keduanya menshahihkannya, dari Aisyah, ia berkata: bahwa surat yang turun pertama kali dari Al-Qur'an adalah: *"iqra' bismi rabbika"*.

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mu'jam al-Kabir*, dengan sanad berdasarkan syarat shahih, dari Abi Raja' al-'Utharidi, ia berkata: Abu Musa pernah membacakan (Al-Qur'an) pada kami, kemudian kami duduk melingkar di sekelilingnya. Dia memakai dua pakaian putih, dan ketika membaca surat: *"iqra' bismi rabbika alladzii khalaq",* beliau berkata, "Ini adalah pertama kali surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw."

Sa'id bin Manshur berkata di dalam kitab *Sunan*-nya: telah menceritakan kepada kita Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata: Jibril datang kepada Nabi saw., kemudian ia berkata kepadanya, "Bacalah (ya Muhammad). Nabi berkata, 'Apa yang harus saya baca? Demi Allah, saya tidak bisa membaca.' Maka Jibril berkata, '*Iqra' bismi rabbikalladzii khalaq.'* Maka Nabi berkata, 'Inilah yang pertama kali diturunkan.'"

Abu 'Ubaid berkata di dalam *Fadha'il*-nya: telah menceritakan kepada kita Abdurrahman, dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah *'iqra' bismi rabbik'* dan *'Nuun wal qalami'* (QS. al-Qalam: 1)."

Ibnu Asytah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mashahif*, dari 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata: Jibril datang kepada Nabi saw. dengan membawa selembar (sutra tertulis), kemudian ia berkata, "Bacalah (ya Muhammad)." Nabi saw. berkata, "Saya tidak bisa membaca." Ia berkata, "*Iqra' bismi rabbik,*" maka mereka mengetahui bahwa itulah pertama kali surat yang diturunkan dari langit.

Dikeluarkan juga dalam sebuah riwayat dari az-Zuhri, sesungguhnya ketika Nabi berada di Gua Hira', tiba-tiba datang seorang malaikat (Jibril) dengan membawa selembar kain dari sutra, tertulis di atasnya: *"iqra' bismi rabbikalladzii khalaq"* hingga *"maa lam ya'lam"* (QS. al-'Alaq: 1-5).

Pendapat kedua, adalah *"Yaa ayyuhal muddatstsir",* berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Abi Salamah bin

Abdurrahman, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Jabir bin Abdillah, "Mana Al-Qur'an yang diturunkan terlebih dahulu: *yaa ayyuhal muddatstsir* atau *iqra' bismi rabbika*?" Jabir menjawab, "Saya akan menceritakan kepadamu apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah saw. kepada kami. Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya aku pernah berada di Gua Hira'. Ketika sudah selesai keberadaanku di gua itu, aku turun (keluar dari gua itu) kemudian aku berada di tengah lembah. Aku melihat ke depan dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri, kemudian aku melihat ke langit, tiba-tiba (aku melihat) Jibril. Aku merasa takut, maka aku mendatangi Khadijah kemudian Khadijah menyuruh mereka, dan mereka pun memberikan selimut padaku. Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya: *Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir*.'"

Pendapat pertama menjawab hadits ini dengan beberapa jawaban sebagai berikut:

a. Sesungguhnya yang ditanyakan adalah tentang turunnya satu surat secara sempurna maka menjadi jelas bahwa surat al-Muddatstsir diturunkan secara keseluruhan sebelum turunnya surat "Iqra'" secara sempurna karena yang turun pertama adalah ayat-ayat di awalnya. Ini diperkuat dengan hadits yang ada di kedua kitab *Shahih* (Bukhari dan Muslim) juga dari Abi Salamah dari Jabir (ia berkata): aku mendengar Rasulullah saw. sedang berbicara tentang masa kevakuman wahyu, maka beliau bersabda dalam haditsnya, "Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar ada suara dari langit, kemudian aku angkat kepalaku, ternyata ada seorang malaikat yang pernah datang kepadaku di Hira' sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi, maka aku pulang dan aku katakan, 'Tolong selimuti aku, selimuti aku,' maka mereka memberikan selimut padaku, dan Allah menurunkan: '*yaa ayyuhal muddatstsir*'."

   Ungkapan Nabi saw.: "malaikat yang pernah datang kepadaku di Gua Hira'" menunjukkan bahwa kisah yang ada di dalam hadits ini terjadi setelah kisah Hira' yang turun di dalamnya: *"iqra' bismi rabbik"*.

b. Sesungguhnya apa yang dimaksudkan oleh Jabir tentang yang pertama itu adalah yang pertama secara khusus, yaitu masa setelah wahyu itu vakum (terputus), bukan yang pertama kali turun secara mutlak.

c. Sesungguhnya yang dimaksud adalah yang pertama kali turun secara khusus dengan adanya perintah untuk mengingatkan (berdakwah). Sebagian ulama mengungkapkan demikian itu dengan istilah: "pertama kali yang diturunkan untuk kenabian adalah: "*iqra' bismi*

rabbik", dan pertama kali yang diturunkan untuk kerasulan adalah: "*yaa ayyuhal muddatstsir*".

d. Sesungguhnya yang dimaksud adalah pertama kali yang diturunkan dengan sebab terdahulu yaitu apa yang terjadi pada Nabi yang beliau memakai selimut karena ketakutan. Adapun "*iqra*" itu turun sejak awal tanpa ada sebab yang mendahului. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Hajar.

e. Sesungguhnya Jabir mengeluarkan riwayat tersebut atas dasar ijtihadnya, bukan dari riwayatnya. Dengan demikian maka hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah lebih didahulukan. Pendapat ini dikatakan oleh al-Karmani.

Jawaban paling baik dari berbagai jawaban di atas adalah yang pertama (a) dan terakhir (e).

Pendapat ketiga, bahwa yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur'an adalah surat al-Fatihah. Imam Fakhruddin ar-Razi berkata di dalam tafsirnya, *al-Kasyaf,* bahwa Ibnu Abbas dan Mujahid berpendapat bahwa surat yang pertama kali diturunkan adalah Iqra', dan sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa surat yang pertama kali turun adalah "Fatihatul kitab".

Ibnu Hajar berkata: pendapat yang diikuti oleh kebanyakan para imam adalah pendapat pertama. Adapun pendapat yang disandarkan pada sebagian besar dari ulama, maka tidak ada yang berkata demikian kecuali sedikit sekali dibanding dengan orang-orang yang berkata dengan pendapat pertama. Sebagai hujahnya: hadits yang dikeluarkan riwayatnya oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *ad-Dalaail*, dan Imam Al-Wahidi melalui Yunus bin Bukair, dari Yunus bin 'Amr, dari ayahnya, dari Abi Maisarah 'Amr bin Syarahbil, sesungguhnya Rasulullah saw. berkata kepada Khadijah, "Sesungguhnya bila aku sedang seorang diri maka aku mendengar seruan (panggilan). Demi Allah, aku benar-benar khawatir bila terjadi apa-apa." Kemudian Khadijah berkata, "*Ma'adzallah* (semoga Allah melindungi engkau), Allah tidak akan berbuat jahat kepadamu. Demi Allah, sesungguhnya engkaulah orang yang benar-benar menyampaikan amanah, menyambung silaturrahim, dan jujur dalam tutur kata." Ketika Abu Bakar masuk maka Khadijah menyebut haditsnya pada Abu Bakar, dan Khadijah berkata, "Pergilah engkau bersama Muhammad kepada Waraqah." Keduanya pergi menemui Waraqah, dan keduanya menceritakan kepadanya.

Muhammad berkata, "Apabila aku seorang diri maka aku mendengar suara memanggil di belakangku: 'Ya Muhammad! Ya Muhammad!,' kemudian aku pergi keluar." Waraqah berkata, "Jangan berbuat begitu,

apabila datang kepadamu maka tetaplah (di tempatmu) hingga kamu mendengar apa yang ia katakan, kemudian datanglah kepadaku dan beritakan kepadaku." Kemudian ketika Muhammad sendirian maka Jibril memanggilnya, "Ya Muhammad, katakanlah *'Bismillahirrahmanirrahim, alhamdu lillahi rabbil 'alamin'* hingga '*wa ladhdhaallin'*…" (al-Hadits). Hadits ini mursal, para perawinya *tsiqat*.

Imam al-Baihaqi berkata, "Apabila ia hadits *mahfudz* maka kemungkinan ia adalah berita tentang turunnya surat al-Fatihah setelah turun kepada Nabi saw. surat Iqra' dan surat al-Muddatstsir."

Pendapat yang keempat, mengatakan bahwa pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah "*Bismillahirrahmaanirrahiim*".

Imam al-Wahidi mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanadnya dari Ikrimah dan Hasan, keduanya berkata, "Pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah '*Bismillahirrahmaanirrahim'* dan awal surat '*Iqra' bismi rabbik'*."

Ibnu Jarir ath-Thabari dan lainnya juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, "Pertama kali yang dibawa turun oleh Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw. adalah perkataan Jibril '*Ya Muhammad!*, mohonlah perlindungan (kepada Allah), kemudian katakan '*Bismillahirrahmaanirrahim'*."

Menurut saya (Imam Suyuthi): sesungguhnya pada dasarnya ini tidak dianggap pendapat, karena sudah barang tentu konsekuensi turunnya suatu surat adalah turunnya *"basmalah"* bersama surat itu, maka ia merupakan ayat yang pertama kali turun secara mutlak.

Berkenaan dengan pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'anul Karim, ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra., ia berkata, "Sesungguhnya pertama kali yang diturunkan adalah surat al-Mufashshal. Di dalamnya disebutkan surga dan neraka, hingga ketika manusia melompat untuk masuk Islam maka turunlah (ayat-ayat yang menjelaskan tentang) halal dan haram."

Penjelasan tersebut agak sulit dipahami, karena pertama kali yang diturunkan adalah "*iqra*", padahal tidak ada di dalam surat *"iqra"* penyebutan surga dan neraka. Tetapi kesulitan ini dapat dijawab bahwa di sana ada kata *"min"* yang diperkirakan sehingga maknanya: di antara pertama kali yang diturunkan, dan yang dimaksud adalah surat al-Muddatstsir, karena ia merupakan pertama kali yang diturunkan setelah masa vakumnya (terputusnya) wahyu, dan di akhirnya terdapat penyebutan surga dan neraka. Maka kemungkinan akhir surat al-Muddatstsir itu diturunkan sebelum turunnya ayat-ayat kelengkapan dari surat "*iqra*".

Far'un
(Pembahasan Tambahan)

Al-Wahidi mengeluarkan sebuah riwayat melalui Al-Husen bin Waqid, ia berkata: aku mendengar Ali bin Husen berkata bahwa pertama kali surat yang turun di Makkah adalah *"iqra' bismi rabbik"* dan surat yang terakhir turun di Makkah adalah Al-Mukminun dan dikatakan dalam pendapat yang lain adalah al-'Ankabut. Sedangkan surat yang pertama kali turun di Madinah adalah *"wailul lil muthaffifin"* dan yang terakhir turun di Madinah adalah surat Bara'ah atau at-Taubah. Kemudian surat yang disampaikan oleh Rasulullah saw. di Makkah adalah surat an-Najm.

Di dalam *Syarah al-Bukhari* (*Fath al-Baari*), karya Ibnu Hajar disebutkan bahwa para ulama sepakat bahwa surat al-Baqarah adalah surat yang pertama kali turun di Madinah, tetapi pengakuan bahwa hal itu telah menjadi kesepakatan perlu ditinjau kembali, karena adanya perkataan Ali bin Husen tersebut. Di dalam *Tafsir an-Nasafi*, dari al-Waqidi, ia berkata bahwa surat yang pertama kali turun di Madinah adalah surat al-Qadar.

Abu Bakar Muhammad bin Harits bin Abyadh berkata di dalam *juz'ihi* Al-Masyhur: telah menceritakan kepada kami Abu al-'Abbas Ubaidillah bin Muhammad bin A'yun al-Baghdadi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Hassan bin Ibrahim al-Kirmani (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Umayyah al-Azdi, dari Jabir bin Zaid, ia berkata: bahwa pertama kali yang diturunkan oleh Allah SWT dari Al-Qur'an di Makkah adalah: *Iqra' bismi rabbik*, kemudian *Nuun wal-qalami*, kemudian *yaa ayyuhal muzzammil*, kemudian *yaa ayyuhal muddatstsir*, kemudian *al-Fatihah*, kemudian *tabbat yada abii lahab*, kemudian *idzas syamsu kuwwirat*, kemudian *Sabbihisma rabbik al-a'laa*, kemudian *wallaili idzaa yaghsyaa*, kemudian al-Fajr, kemudian adh-Dhuha, kemudian Alam Nasyrah, kemudian al-'Ashr, kemudian al-'Adiyat, kemudian al-Kautsar, kemudian *Al-haakumuttakaatsur*, kemudian *Ara'aitalladzii yukadzdzibu*, kemudian al-Kafirun, kemudian *Alam tara kaifa*, kemudian *Qul a'udzu birabbil falaq*, kemudian *Qul a'uudzu birabbinnaas*, kemudian *Qul huwallaahu ahad*, kemudian surat an-Najm, kemudian *Abasa wa tawallaa*, kemudian *Innaa anzalnaahu,* kemudian *Was syamsi wa dhuhaaha,* kemudin al-Buruuj, kemudian *Wat tiini,* kemudian *Li iila fi quraisy,* kemudian *al-qari'ah,* kemudian *al-qiyaamah,* kemudian *Wailul likulli humazah,* kemudian *Walmursalaati,* kemudian Qaaf, kemudian al-Balad, kemudian ath-Thariq, kemudian *Iqtarabat as-saa'ah*, kemudian Shad, kemudian al-A'raf, kemudian al-Jin, kemudian Yasin, kemudian al-Furqan, kemudian al-Malaikah,

kemudian *"Kaaf haa yaa 'aiin shood",* kemudian Thaha, kemudian al-Waqi'ah, kemudian asy-Syu'araa, kemudian *"Thaa siiin/Sulaiman"*, kemudian *"Thaa siiim miiim"*/al-Qashash, kemudian bani Israil, kemudian at-Tasi'ah/Yunus, kemudian Hud, kemudian Yusuf, kemudian al-Hijr, kemudian al-An'am, kemudian ash-Shaffat, kemudian Luqman, kemudian Saba', kemudian az-Zumar, kemudian *"Haa miiim"*/al-Mu'min, kemudian *Haa miim as-sajadah,* kemudian *Haa miim/* az-Zukhruf, kemudian *Haa miim*/ad-Dukhan, kemudian *Haa miim*/al-Jatsiyah, kemudian *Haa miim/* al-Ahqaf, kemudian adz-Dzariyat, kemudian al-Ghasyiyah, kemudian al-Kahfi, kemudian *Haa miim 'aiin siin qaaf,* kemudian *Tanzil as-sajadah,* kemudian al-Anbiya', kemudian an-Nahl (40 ayat pertama, karena selebihnya adalah Madaniyyah), kemudian *Inna arsalnaa nuuhan,* kemudian ath-Thur, kemudian al-Mukminun, kemudian *Tabarak,* kemudian al-Haqqah, kemudian *Sa'ala saa'ilun,* kemudian *'Amma yatasaa'aluun,* kemudian an-Naazi'aat, kemudian *Idzas samaaun fatharat,* kemudian *Idzas samaaaun syaqqat,* kemudian ar-Rum, kemudian al-'Ankabut, dan kemudian *Wailul lil muthaffifin.* Inilah surat-surat yang diturunkan di Makkah.

Surat-surat yang diturunkan di Madinah adalah: surat al-Baqarah, kemudian Ali 'Imran, kemudian al-Anfal, kemudian al-Ahzab, kemudian al-Ma'idah, kemudian al-Mumtahanah, kemudian *Idza jaa'a nashrullah,* kemudian an-Nur, kemudian al-Hajj, kemudian al-Munafiqun, kemudian al-Mujadalah, kemudian al-Hujurat, kemudian at-Tahrim, kemudian al-Jumu'ah, kemudian at-Taghabun, kemudian Sabbih al-Hawariyyin, kemudian al-Fath, kemudian at-Taubah, kemudian (ayat terakhir) penutup Al-Qur'an.

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa susunan atau urutan seperti ini *gharib* (aneh) dan perlu ditinjau kembali, dan Jabir bin Zaid termasuk ulama Al-Qur'an di kalangan tabiin. Al-Burhan (Burhanuddin) al-Ja'bari telah me*nadzam*kan atsar ini dalam *qasidah* (syair)-nya yang beliau beri nama "*Taqriibul ma'mul fii tartiibun nuzuul*".

Far'un (Pembahasan Tambahan) Tentang Awal-Awal yang Bersifat Khusus

1. Yang pertama kali diturunkan tentang "perang".

   Imam al-Hakim meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dari Ibnu Abbas ia berkata: ayat yang pertama kali turun tentang "perang" adalah: *"udzina lilladziina yuqaataluuna bi annahum dzulimuu".* (QS. al-Hajj: 39)

   Ibnu Jarir ath-Thabari juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Abil 'Aliyah, ia berkata: ayat yang pertama kali turun tentang "perang" di

Madinah adalah *"wa qaatiluu fii sabiilillah alladziina yuqaatiluunakum"*. (QS. al-Baqarah: 190)

Di dalam kitab *al-Iklil* karya Imam al-Hakim dikatakan bahwa yang pertama kali diturunkan tentang "perang" adalah: *"innallaha isytaraa minal mukminiina anfusahum wa amwaalahum"*. (QS. at-Taubah: 111)

2. Yang pertama kali diturunkan tentang "pembunuhan".

   Ayat (yang ada di dalam surat) al-Isra' ayat 33, yaitu: *"wa man qutila madzluuman"* sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Adh-Dhahhak.

3. Yang pertama kali diturunkan tentang "khamr".

   Imam ath-Thayalisi meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya, dari Ibnu Umar, ia berkata: telah turun tiga ayat tentang khamr (minuman keras), dan yang pertama kali adalah: *"yas'aluunaka 'anil khamri wal maisir"* (QS. al-Baqarah: 219), kemudian dikatakan bahwa khamr telah diharamkan, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah kami memanfaatkan khamr sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT." Nabi diam di hadapan mereka, maka turunlah: *'laa taqrabushshalaata wa antum sukaaraa'* (QS. an-Nisa': 43), kemudian dikatakan bahwa khamr telah diharamkan. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak meminumnya ketika mendekati shalat." Nabi diam di hadapan mereka, kemudian turunlah: *"Yaa ayyuhalladziina amanuu innama alkhamru wal maisiru..."* (QS. al-Ma'idah: 90), maka Rasulullah saw. bersabda, "Khamr telah diharamkan."

4. Yang pertama kali diturunkan tentang "berbagai jenis makanan" di Makkah adalah ayat yang ada di surat al-An'am ayat 145: *"qul laa ajidu fii maa uuhiya ilayya muharraman*", kemudian ayat yang ada di dalam surat an-Nahl: 114 hingga akhirnya, yaitu: *"fa kuluu mimmaa razaqakumullaahu halaalan thayyiban",* sedangkan yang turun di Madinah adalah ayat yang ada di surat al-Baqarah: 173, yaitu: *"innamaa harrama 'alaikum al-maitata",* kemudian ayat yang ada di surat al-Ma'idah: 3, yaitu: *"Hurrimat 'alaikum al-maitatu..."*. Ini dikatakan oleh Ibnu al-Hashshar.

5. Yang pertama kali diturunkan tentang berbagai persoalan yang lainnya:

   Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: pertama kali surat yang diturunkan di dalamnya adalah *"sajadah"*/*a*n-Najm.

   Al-Faryabi berkata: telah menceritakan kepada kita Warqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah: *"laqad nashara-*

kumullahu fii mawaathina katsiiratin" (QS. at-Taubah: 25), ia berkata: inilah ayat yang pertama kali diturunkan dari surat Baraa'ah.

Al-Faryabi juga mengatakan: telah menceritakan kepada kita Israil, (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Masruq, dari Abi ad-Duha, ia berkata: pertama kali yang diturunkan dari surat Baraa'ah (at-Taubah) adalah: *"infiruu khifaa fan wa tsiqaalan"* (ayat 41), kemudian turun ayat-ayat yang pertama, kemudian turun ayat-ayat yang akhir (dari surat at-Taubah).

Ibnu Asytah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mashahif,* dari Abi Malik, ia berkata: yang pertama kali turun dari surat Bara'ah (at-Taubah) adalah *"infiruu khifaafan wa tsiqaalan"*. Setelah beberapa tahun kemudian diturunkan *"baraa'atun minallahi wa rasuulihi"* awal surat, kemudian dirangkai dengan empat puluh ayat (berikutnya).

Ibnu Asytah juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Dawud, dari 'Amir tentang firman Allah: *"infiruu khifaafan wa tsiqaalan",* ia berkata: ini adalah ayat yang pertama kali diturunkan di dalam surat Bara'ah dalam Perang Tabuk, dan ketika pulang dari Tabuk maka turunlah ayat Bara'ah yang lainnya, kecuali tiga puluh delapan ayat dari awalnya.

Ibnu Asytah juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Sufyan dan lainnya, dari Hubaib bin Abi 'Umrah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: bahwa pertama kali ayat yang diturunkan dari surat Ali 'Imran: 138: *"haadzaa bayaanun linnaasi wa hudan wa mau'idzatun lil muttaqiin",* kemudian selebihnya diturunkan pada hari Perang Uhud.

Maka datanglah malaikat (Jibril) kepadanya di gua itu.
Malaikat itu berkata, 'Bacalah (ya Muhammad).'
Nabi saw. berkata, 'Kemudian saya katakan, *saya tidak dapat membaca*, kemudian dia memegang dan mendekapku hingga aku merasa berat, kemudian melepaskanku dan dia berkata, 'Bacalah (hai Muhammad)', maka aku katakan, *saya tidak dapat membaca*, kemudian Jibril mendekapku yang kedua, hingga aku merasa payah, kemudian melepaskanku, kemudian ia berkata, 'Bacalah (hai Muhammad)', maka aku katakan, *aku tidak dapat membaca*, maka ia mendekapku yang ketiga hingga aku merasa payah, kemudian melepaskanku, kemudian ia berkata, *Iqra' bismi rabbika* hingga *maa lam ya'lam* (QS. al-'Alaq: 1-5).'
Kemudian Rasulullah saw. pulang dengan membawa ayat-ayat itu dalam keadaan gemetar...

--(al-Hadits)--

Bab 8

Mengenal yang Terakhir Diturunkan dari Al-Qur'anul Karim

Mengenal yang Terakhir Diturunkan dari Al-Qur'anul Karim

Di dalam pembahasan masalah tersebut terdapat perbedaan pendapat.

1. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: ayat yang terakhir turun adalah: *"Yastaftuunaka qulillaahu yuftiikum fil kalaalah"* (QS. an-Nisa': 176), dan surat yang terakhir turun adalah surat Bara'ah (at-Taubah).

   Imam Bukhari juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: ayat yang terakhir turun adalah "*ayatur riba*". Imam al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Umar seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan yang dimaksud tentang *ayatur riba* adalah: *"Yaa ayyuhalladziina aamanu ittaqullaha wa dzaruu maa baqiya minar ribaa"* (QS. al-Baqarah: 278).

   Imam Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Umar bahwa di antara yang terakhir diturunkan adalah *ayatur riba*. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, ia berkata: Umar pernah berkhutbah di hadapan kami kemudian ia berkata, "Sesungguhnya di antara yang terakhir turun dari Al-Qur'an adalah *ayatur riba*."

2. Imam an-Nasa'i mengeluarkan sebuah riwayat melalui Ikrimah, dari Ibnu Abbas ra. ia berkata bahwa ayat yang terakhir dari Al-Qur'an adalah: *"wattaqu yauman turja'una fiihi ilallah*" (QS. al-Baqarah: 281).

   Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat sebagaimana tersebut melalui Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan ungkapan: "bahwa ayat yang terakhir turun".

   Ibnu Jarir juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui al-'Aufi dan adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas.

   Al-Faryabi berkata dalam tafsirnya: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-Kalbi, dari Ibnu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ayat yang terakhir turun adalah: *"wattaqu yauman turja'uuna fiihi ilallah"* (*al-aayah*), dan antara turunnya ayat ini dengan wafat Nabi saw. (masih ada waktu) delapan puluh satu (81) hari.

   Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Said bin Jubair, ia berkata: bahwa ayat yang terakhir diturunkan dari Al-Qur'an secara keseluruhan (mutlak) adalah: *"wattaqu yauman turja'uuna fiihi ilallah",* dan Nabi saw. masih hidup setelah turunnya ayat ini selama sembilan malam. Kemudian beliau wafat pada (Ahad) malam Senin setelah melewati dua malam pertama dari bulan Rabi'ul Awal.

   Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti tersebut di atas dari Ibnu Juraij dan meriwayatkan pula melalui 'Athiyyah dari Abu Sa'id, ia berkata: ayat yang terakhir (turun) adalah: *"wattaqu yauman turja'uuna..."* (al-aayah).

   Abu Ubaid mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Fadhail,* dari Ibnu Syihab, ia berkata: bahwa Al-Qur'an yang terakhir perjanjiannya dengan 'Arasy adalah *ayatur riba* dan ayat *ad-dain* (utang). Ibnu Jarir juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab: sesungguhnya telah sampai kepadanya bahwa sesungguhnya Al-Qur'an yang terbaru perjanjiannya dengan 'Arasy adalah ayat *ad-dain* (utang). Ini hadits mursal, *shahihul isnaad.*

   Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: menurut saya tidak ada saling menafikan di antara riwayat-riwayat tersebut tentang *ayatur riba*, yaitu *"wattaqu yauman..."* dengan ayat *ad-dain*, karena secara zahir keduanya turun dalam satu tahapan secara langsung sebagaimana urutannya di dalam al-Mushaf (Al-Qur'an). Keduanya dalam satu kisah, maka masing-masing dari keduanya memberitahukan tentang apa yang diturunkan bahwa ayat riba itulah yang terakhir, dan inilah yang shahih. Sedangkan perkataan Bara' bin 'Azib bahwa yang terakhir

diturunkan adalah: *"yastaftuunakan"* maksudnya adalah dalam masalah fara'id (pembagian hukum waris).

Ibnu Hajar berkata di dalam *Syarah Bukhari*: cara untuk menjamak (mengompromikan) di antara dua pendapat di dalam *ayatur riba* yaitu *"wattaqu yauman..."* adalah ayat ini merupakan penutup dari ayat-ayat yang diturunkan tentang riba, karena ayat ini di-*'athaf*-kan (dihubungkan) dengan ayat-ayat yang diturunkan itu dan dikompromikan antara ayat-ayat itu dengan perkataan Bara' bahwa kedua ayat itu diturunkan secara bersamaan. Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa ada di antara keduanya yang terakhir bagi yang lainnya, dan mungkin ayat yang terakhir adalah ayat dari surat an-Nisa' yang terikat dengan sesuatu yang berhubungan dengan *al-mawaarits* (hukum waris), berbeda dengan ayat al-Baqarah, tetapi juga mungkin terbalik. Tetapi pendapat yang pertama itulah yang unggul, karena di dalam ayat al-Baqarah terdapat isyarat tentang makna *al-wafa'* 'kesetiaan' yang menjadi kelaziman terhadap penutupan turunnya Al-Qur'an.

3. Disebutkan di dalam kitab *al-Mustadrak*, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata: ayat terakhir yang turun adalah: *"laqad jaa'akum rasuulum min anfusikum"* (QS. at-Taubah: 128-129).

   Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam *Zawaid al-Musnad*, dan Ibnu Mardawaih dari Ubai bin Ka'ab: sesungguhnya mereka mengumpulkan Al-Qur'an pada masa kekhilafahan Abu Bakar, dan pada saat itu ada orang-orang yang menulis. Ketika sampai pada ayat yang ada di surat Bara'ah ini *"tsumma insharafuu sharafallahu quluubahum biannahum qaumun laa yafqahuun"* (ayat 127), mereka mengira bahwa ini merupakan ayat yang terakhir diturunkan dari Al-Qur'an. Maka Ubai bin Ka'ab berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah membacakan dua ayat setelah ayat tersebut, yaitu: *'laqad jaa'akum rasuulun min anfusikum'* hingga *'wa huwa rabbul 'arsyil 'adziim'."* Dan ia berkata, "Inilah yang terakhir diturunkan dari Al-Qur'an, maka Allah mengakhiri dengan sesuatu yang Allah juga memulai dengannya, demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yaitu firman Allah: *'wa maa arsalnaaka min qablika min rasuulin illa nuuhii ilaihi annahuu laa ilaaha illaa ana fa'buduun'* (QS. al-Anbiya': 25)."

   Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata: Al-Qur'an yang terakhir ada perjanjian dengan Allah adalah dua ayat berikut ini, yaitu: *"laqad jaa'akum rasuulun min anfusikum..."*.

Ibnu al-Anbari juga mengeluarkan sebuah riwayat dengan ungkapan: *"aqrab Al-Qur'an bissamaa'i 'ahdan"* artinya "Al-Qur'an yang paling dekat (akhir) perjanjiannya dengan langit". Abu asy-Syekh juga mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Tafsir*-nya melalui Ali bin Zaid, dari Yusuf al-Makki, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat yang terakhir turun adalah *'laqad jaa'akum rasuulun min anfusikum'."*

4. Imam Muslim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surat yang terakhir turun adalah: *'idzaa jaa'a nashrullahi wal fath'.*"

   Imam Tirmidzi dan Hakim mengeluarkan sebuah riwayat, dari Aisyah, ia berkata: surat terakhir yang turun adalah surat al-Ma'idah, maka apa-apa yang kamu dapati di dalamnya berupa halal maka halalkanlah (al-Hadits). Kedua imam hadits tersebut juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Abdullah bin Amr, ia berkata: bahwa surat yang terakhir turun adalah surat al-Ma'idah dan al-Fath. Saya (Imam Suyuthi berpendapat: yaitu *"idza jaa'a nashrullahi wal fath"*.

   Di dalam hadits Utsman yang masyhur dikatakan bahwa ayat Bara'ah adalah yang terakhir diturunkan di dalam Al-Qur'an.

   Imam Baihaqi berkata: berbagai pendapat yang berbeda ini jika memang shahih (benar) maka dapat dijamak (dikompromikan) yaitu bahwa setiap pendapat telah memberikan jawaban sesuai dengan dalilnya masing-masing yang ada padanya. Al-Qadhi Abu Bakar berkata dalam kitabnya, *al-Intishar*: pendapat-pendapat tersebut, tidak ada satu pun yang marfu' kepada Rasulullah saw., dan setiap pendapat yang dikatakan itu merupakan salah satu jenis dari ijtihad dan *ghalabatidzan* (kuatnya keyakinan). Kemungkinan masing-masing dari mereka menceritakan kepada yang lain apa yang ia dengar dari Nabi saw. pada hari ketika beliau wafat atau sebelum beliau sakit. Yang lainnya mendengar dari beliau setelah itu meskipun dia tidak mendengar sendiri, atau kemungkinan juga ayat tersebut adalah ayat terakhir yang dibacakan Rasulullah saw. bersama dengan ayat-ayat yang turun bersamanya maka ia diperintahkan untuk menulis apa yang turun bersamanya setelah menulis ayat-ayat itu, sehingga ia mengira bahwa itu terakhir dari apa yang diturunkan secara urutannya.

5. Di antara pendapat yang aneh tentang ayat yang terakhir diturunkan adalah riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Jarir, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sesungguhnya ia membaca ayat ini: *"faman kaana yarjuu liqaa'a rabbihii"* (QS. al-Kahfi: 110) dan ia berkata bahwa ayat ini adalah ayat yang terakhir turun dari Al-Qur'an. Ibnu Katsir berkata:

ini adalah *atsar* (riwayat) yang sulit, dan mungkin dia bermaksud bahwa tidak ada setelah ayat ini ayat lain yang menasakhnya atau mengubah hukumnya, bahkan ayat ini ditetapkan dan diperkuat.

Menurut saya (Imam Suyuthi): sebagaimana riwayat tersebut adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: ayat ini: *"wa man yaqtul mu'minan muta'ammidan fa jazaauhu jahannam"* (QS. an-Nisa': 93), adalah ayat yang terakhir diturunkan dan tidak ada suatu ayat pun yang menasakhnya.

Imam Ahmad dan Nasa'i juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas: sesungguhnya telah turun ayat tersebut yang dia adalah yang terakhir diturunkan, tidak ada sesuatu pun yang menasakhnya.

Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat melalui Mujahid, dari Ummu Salamah, ia berkata: ayat yang terakhir diturunkan adalah: *"fastajaaba lahum rabbuhum anni laa udhii'u 'amala 'aamilin*" (QS. Ali Imran: 195).

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: demikian itu karena dia (Ummu Salamah) berkata, "Wahai Rasulullah, saya melihat bahwa Allah menyebutkan kaum laki-laki, dan tidak menyebutkan kaum perempuan." Maka turunlah: *"wa laa tatamannau maa fadhdhalallahu bihi ba'dhakum 'alaa ba'dhin"* (QS. an-Nisa': 32), dan turun pula *"innal muslimiina wal muslimaati"* (QS. al-Ahzab: 35), dan turunlah ayat ini, maka dia adalah tiga ayat yang terakhir turunnya atau ayat yang terakhir diturunkan setelah diturunkan ayat yang khusus untuk kaum pria saja.

Ibnu Jarir juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Anas, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa berpisah dengan dunia ini atas dasar ikhlas karena Allah semata dan untuk beribadah kepada-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mendirikan shalat, menunaikan zakat, maka dia dapat berpisah dengan (dunia itu) sedangkan Allah meridhainya." Anas berkata, "Untuk membenarkan hal itu di dalam kitab Allah dalam kaitan dengan ayat yang terakhir diturunkan adalah firman Allah '*fa in taabuu wa aqaamush shalaata wa aatawuz zakaata'* (QS. at-Taubah: 5)." Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: maksudnya di dalam akhir surat ia diturunkan.

6. Di dalam kitab *al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an* karya Imam Haramain disebutkan bahwa firman Allah *"qul laa ajidu fii maa uukhiya ilayya muharraman"* (QS. al-An'am: 145) adalah yang terakhir diturunkan, dan Ibnu al-Hashshar mengomentari bahwa surat itu Makkiyyah secara

ittifaq, dan tidak ada riwayat yang menerangkan tentang terakhirnya ayat ini dari turunnya surat, bahkan ia menghujat orang-orang musyrik dan membantah mereka, sedang mereka di Makkah.

***Tanbih* (Peringatan)**

Termasuk sesuatu yang musykil (sulit) berdasarkan keterangan yang ada, bahwa firman Allah SWT: *"Al-yauma akmaltu lakum diinakum"* (QS. al-Ma'idah: 3), sesungguhnya ayat ini turun di Arafah pada tahun Haji Wada', dan secara zahir menyempurnakan seluruh hal yang diwajibkan dan hukum-hukum sebelumnya. Ada jamaah dari mereka yang berterus terang, di antaranya Imam as-Sudi, yang mengatakan, "Tidak diturunkan setelah ayat tersebut, halal dan tidak pula haram, padahal itu ada di dalam *ayatur riba* dan *ad-dain* serta *alkalaalah*, bahwa ini semua turun setelah ayat tersebut."

Ibnu Jarir menganggap demikian itu musykil (sulit) dan beliau berkata: yang lebih utama ditakwilkan saja bahwa Allah SWT telah menyempurnakan agama mereka yaitu memberikan keistimewaan dengan (meraih kembali) *al-balad al-haram*, dan hengkangnya kaum musyrikin dari negeri itu, hingga kaum muslimin dapat menuju negeri itu dan orang-orang musyrik tidak bercampur dengan mereka. Kemudian diperkuat dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir melalui Ibnu Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: dahulu orang-orang musyrik dan orang-orang muslim melakukan haji secara bersamaan maka ketika turun *"bara'atun"*, orang-orang musyrik dibersihkan dari Baitullah (Kakbah). Akhirnya orang-orang muslim melaksanakan haji sedangkan tidak ada seorangpun dari orang-orang musyrik yang menyertai mereka di Baitullah al-Haram. Maka ini termasuk sempurnanya nikmat. *"Wa atmamtu 'alaikum ni'matii"*.

Bab 9

Mengenal Sababun Nuzul

Mengenal *Sababun Nuzul*

Terdapat sekelompok ulama yang menyusun kitab secara khusus tentang masalah *sababun nuzul*. Ulama yang pertama kali menyusun adalah Ali Ibnul Madini, guru Imam Bukhari. Di antara yang paling populer adalah kitab *al-Wahidi*, betapapun di dalam kitab itu terdapat kekurangan, dan kitab itu telah diringkas oleh al-Ja'bari yang membuang sanad-sanadnya dan tidak menambah sedikit pun.

Syekhul Islam Abul Fadhl Ibnu Hajar juga telah menyusun kitab tentang *sababun nuzul* ini, tetapi masih berbentuk tulisan tangan dan terburu meninggal. Maka kita tidak mendapatkan kitab itu secara sempurna. Saya pun telah menyusun suatu kitab *sababun nuzul* secara lengkap, ringkas, dan telah diteliti yang belum pernah ada kitab yang menyamai, yang beri nama *Lubabun Nuqul fii Asbaabin Nuzuul.*

Imam al-Ja'bari mengatakan bahwa nuzulul Qur'an (turunnya Al-Qur'an) itu terbagi menjadi dua bagian: satu bagian turun sejak awal (tidak ada sebab musababnya), sedangkan bagian yang lainnya itu turun disertai dengan adanya peristiwa atau adanya pertanyaan. Dalam bagian yang kedua inilah terdapat beberapa masalah.

Masalah Pertama

Sebagian orang mengira bahwasanya tidak ada faedah dan manfaat mengetahui *sababun nuzul*, karena ini berlaku sesuai dengan sejarah. Tetapi anggapan ini salah, sebab memiliki beberapa faedah, antara lain:

1. Mengetahui hikmah di balik pensyariatan hukum.
2. Mengkhususkan hukum dengan *sababun nuzul*. Ini berlaku bagi orang yang berpendapat bahwa "*al-'ibrah bi khususis sabab*".
3. Sesungguhnya lafadz itu bisa jadi bersifat umum, dan ada dalil yang berfungsi untuk men-*takhshis* (mengkhususkannya). Apabila sebab itu diketahui maka *takhsish* (pengkhususan) itu hanya terbatas pada sesuatu selain yang digambarkan. Karena masuknya bentuk *sabab* itu bersifat *qath'i*, maka mengeluarkannya dengan cara berijtihad itu dilarang, sebagaimana diceritakan oleh Al-Qadhi Abu Bakar tentang adanya Ijmak (konsensus) atas hal tersebut di dalam kitab *at-Taqrib*, dan tidak perlu diperhatikan orang yang keluar (dari kaidah), sehingga dia memperbolehkan hal tersebut.
4. Mendapatkan makna yang dimaksud dan menghilangkan *isykal* (sesuatu yang sulit). Al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin kita dapat menafsirkan ayat tanpa mengetahui kisah ayat itu dan uraian tentang turunnya." Ibnu Daqiq al-'Id berkata, "Mengetahui *bayan* (uraian) tentang *asbabun nuzul* adalah cara yang kuat (efektif) untuk memahami Al-Qur'an." Ibnu Taimiyyah berkata, "Mengetahui *sababin nuzul* dapat menolong seseorang untuk memahami ayat, karena mengetahui suatu penyebab itu akan mewariskan ilmu tentang musabab."

   Marwan bin Hakam pernah merasa kesulitan memahami firman Allah SWT: "*laa tahsabannalladziina yafrahuuna bimaa"* atau Ali 'Imran: 188 dan dia berkata, "Jikalau setiap orang merasa senang terhadap apa yang diberikan kepadanya dan ia merasa senang apabila dipuji dengan apa yang tidak ia lakukan sebagai penyiksaan, niscaya kita semua akan disiksa, hingga Ibnu Abbas menjelaskan kepadanya: sesungguhnya ayat tersebut turun kepada ahlul kitab yaitu ketika Nabi saw. bertanya kepada mereka tentang sesuatu, maka mereka menyembunyikan sesuatu itu dan menceritakan sesuatu itu dengan yang lainnya dan memperlihatkan sesuatu itu bahwa mereka telah menceritakannya dengan sesuatu yang ditanyakan oleh Nabi saw. kepada mereka tentang sesuatu itu, dan mereka meminta dipuji dengan demikian itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Diceritakan dari Utsman bin Madz'un dan Amr bin Ma'dikarib, keduanya pernah berkata bahwa khamr itu mubah (boleh diminum), dan keduanya berdalil dengan firman Allah SWT: *"laisa 'alalladziina aamanuu wa 'amilus saalihaati junaahun fimaa tha'imuu"* (QS. al-Ma'idah: 93). Seandainya keduanya mengerti sebab turunnya ayat ini niscaya mereka tidak berkata demikian dan sebab turunnya ayat ini adalah ada orang-orang yang berkata, "Jika khamr diharamkan maka bagaimana dengan orang yang terbunuh di jalan Allah, kemudian mati sementara dia masih meminum khamr padahal khamr itu najis?" Maka turunlah ayat ini. (HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan lainnya)

Di antara ayat yang musykil dipahami adalah: *"wallaa'i ya'isna minal mahiidhi min nisaa'ikum inirtabtum fa'iddatuhunna tsalaatsatu asyhur"* (QS. ath-Thalaq: 4). Makna *asy-syarth* di dalam ayat ini telah dianggap musykil bagi sebagian para imam, hingga golongan adz-Dzahiriyah mengatakan bahwa sesungguhnya wanita yang menopause itu tidak ada idah baginya apabila ia tidak ragu. Hal seperti ini telah dijelaskan oleh *asbabun nuzul*, yaitu ketika ayat yang ada di surat al-Baqarah ini turun berkenaan dengan sejumlah kaum wanita. Maka mereka (shahabat Nabi) berkata: masih tersisa sejumlah kelompok wanita yang belum disebutkan, yaitu anak-anak dan orang dewasa, maka turunlah ayat tersebut (HR. Hakim dari Ubai bin Ka'ab). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ayat tersebut merupakan *khitab* (suatu pesan) yang ditujukan bagi seseorang yang tidak mengetahui dan merasa ragu bagaimana hukumnya. Mereka (kaum wanita) dalam masalah idah, apakah berkewajiban untuk menunggu masa idah atau tidak? Apakah idah mereka seperti yang ada di surat al-Baqarah atau tidak? Maka makna *inirtabtum* adalah 'jika sulit bagi kalian tentang hukum mereka dan kalian tidak mengetahui bagaimana mereka menunggu masa idah', maka inilah hukum mereka.

Di antara ayat yang musykil (sulit) dipahami adalah firman Allah SWT: *"fa aina ma tuwalluu fa tsamma wajhullah"* (QS. al-Baqarah: 115). Sesungguhnya jika kandungan makna lafadz dalam ayat ini diserahkan kepada kita (tidak ada penjelasan dari Nabi saw.), maka akan muncul suatu pemahaman bahwa tidak wajib bagi orang yang sedang shalat untuk menghadap kiblat, baik dalam bepergian atau sedang di rumah. Tetapi pemahaman seperti ini bertentangan dengan Ijmak ulama. Maka ketika diketahui *sabab* turunnya ayat ini, dapat diketahui bahwa yang dimaksud adalah dalam shalat sunah safar atau berlaku bagi seseorang

yang shalat dengan berijtihad tetapi dia salah, berdasarkan perbedaan berbagai riwayat mengenai hal tersebut.

Di antara ayat yang juga musykil maknanya adalah firman Allah SWT: "*inna ash-shafaa wal marwata min sya'aairillah*" (QS. al-Baqarah: 158). Secara zahir dari ayat ini tidak menunjukkan bahwa sa'i itu fardhu. Tetapi ada sebagian ulama berpendapat bahwa sa'i itu tidak wajib karena berpegang pada dalil ini. Aisyah pernah membantah Urwah bin Zubair ketika dia berpendapat seperti itu dengan sebab turunnya ayat ini, yaitu bahwa para shahabat merasa berdosa untuk melakukan sa'i di antara Shafa dan Marwa, karena termasuk perbuatan jahiliah, maka turunlah ayat ini.

5. Menghindarkan kesalahpahaman terhadap adanya pembatasan dalam ayat.

   Imam Syafi'i berkata berkenaan dengan firman Allah SWT: *"qul laa ajidu fii maa uuhiya ilayya muharraman"* (QS. al-An'am: 145), "Sesungguhnya orang-orang kafir ketika mereka mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah, juga menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, dan mereka sering melanggar dan menentang, maka turun ayat ini untuk membantah tujuan mereka, seakan-akan Allah SWT berfirman, 'Tidak ada yang halal kecuali apa yang kalian haramkan dan tidak ada yang haram kecuali apa yang kalian halalkan.' Ini seperti kedudukan seseorang yang mengatakan, 'Janganlah hari ini kamu makan *halaawah* (kue-kue yang manis),' kemudian kamu mengatakan, 'Hari ini tidak ada makan, kecuali *halaawah*.' Yang menjadi tujuan sebenarnya dari ini semua adalah perlawanan (kebalikannya), bukan menafikan atau menetapkan, seakan-akan Allah SWT berfirman, 'Tidak ada yang haram kecuali apa yang kalian halalkan, seperti bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih untuk selain Allah,' dan tidak berarti menghalalkan selain itu, karena yang dimaksud adalah menetapkan keharamannya, bukan menetapkan kehalalannya."

   Imam Haramain berkata, "Ini sangat baik, dan seandainya Imam Syafi'i tidak mendahului dengan pemahaman seperti itu maka kita tidak akan memperbolehkan berbeda pendapat dengan Imam Malik dalam membatasi hal-hal yang diharamkan sesuai dengan yang disebutkan di dalam ayat."

6. Mengenal nama kepada siapakah ayat itu diturunkan dan menentukan yang *mubham* atau yang belum jelas pada ayat itu. Marwan pernah berkata tentang Abdurrahman bin Abi Bakar, bahwa

dialah yang dimaksud dalam firman Allah SWT: *"walladzii qaala liwaalidaihi uffin lakumaa"* (QS. al-Ahqaf: 17), sehingga Aisyah menolak (membantah)nya dan menjelaskan kepadanya tentang sebab turunnya ayat ini.

Masalah Kedua

Ulama ahli ushul berbeda pendapat tentang: *"Hal al-'ibrah bi 'umumil lafdzi au bikhushusis sabab"*? Artinya: apakah yang diambil sebagai pedoman suatu hukum itu berdasarkan *'umumil lafdzi* (lafadznya secara umum), atau karena sebab tertentu? Yang lebih tepat menurut kami adalah yang pertama. Telah turun beberapa ayat dengan sebab-sebab turunnya, tetapi para ulama telah sepakat bahwa secara penerapan ayat-ayat itu tidak hanya terbatas pada sebab-sebab turunnya saja tetapi juga pada yang lainnya. Misalnya ayat zihar yang turun kepada Salamah bin Shakhr, ayat li'an yang turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada Hilal bin Umayyah, dan hukuman atau had karena tuduhan berbuat zina yang ditujukan kepada orang-orang yang melakukan tuduhan zina kepada Aisyah. Hal-hal tersebut juga bisa diberlakukan kepada selain mereka, tetapi barangsiapa tidak menganggap bahwa hal itu juga berlaku untuk umum maka dia mengatakan bahwa ayat-ayat seperti itu atau yang sejenis telah keluar karena adanya dalil yang lainnya sebagaimana ayat-ayat seperti itu hanya terbatas pada sebab-sebab turunnya secara kesepakatan karena adanya dalil yang tegak atas hal tersebut.

Imam Zamakhsyari mengatakan tentang surat al-Humazah, "Boleh saja sebab turunnya surat ini bersifat khusus, tetapi ancaman yang ada pada surat ini bersifat umum, agar setiap orang yang melakukan perbuatan yang buruk seperti itu juga akan mengalami nasib yang sama, dan agar hal tersebut juga berlaku atau berfungsi sebagai sindiran."

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa di antara dalil yang menunjukkan bahwa konteks secara umum itu dijadikan sebagai standar hukum adalah berdalilnya para shahabat Nabi dan selain mereka dalam berbagai peristiwa yang ada dengan konteks umum dari ayat-ayat yang turun berdasarkan sebab-sebab tertentu. Hal itu telah menjadi kebiasaan yang beredar secara umum di antara mereka.

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi Ma'syar, (ia berkata): telah menceritakan kepada kami ayahku, Abu Ma'syar Najih, (ia berkata): aku mendengar Sa'id al-Maqburi mengajak berdiskusi dengan Muhammad bin Ka'b al-Quradzi, maka Sa'id

berkata: sesungguhnya di dalam sebagian kitab-kitab Allah terdapat penjelasan bahwa "sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu ada yang lisan mereka lebih manis daripada madu, dan hati mereka lebih pahit daripada buah bratawali (yang sangat pahit; bersabar dari sesuatu yang tidak disukai, --ed.). Mereka memakai pakaian dari kulit domba yang lunak, mereka menarik dunia dengan agama (mereka)", maka Muhammad bin Ka'ab berkata: ini ada di dalam kitab Allah: *"wa minannaasi man yu'jibuka qauluhuu fil hayaatid dunyaa"* (QS. al-Baqarah: 204), maka Sa'id berkata: sungguh kamu telah mengetahui kepada siapakah ayat ini diturunkan? Muhammad bin Ka'ab berkata: sesungguhnya ayat tersebut diturunkan pada orang tersebut, kemudian ayat ini berlaku untuk umum.

Apabila saya (Imam Suyuthi) mengatakan bahwa itulah Ibnu Abbas yang tidak menganggap ayat *"wa laa tahsabannalladziina yafrahuuna"* (QS. Ali 'Imran: 188) berlaku untuk umum, tetapi terbatas pada sebab yang ayat itu diturunkan yaitu kisah ahlul kitab, maka saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa demikian itu telah dijawab, sesungguhnya tidak samar bagi Ibnu Abbas bahwa lafadznya lebih bersifat umum daripada sebab (turunnya). Tetapi beliau telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafadz itu bersifat khusus, dan persamaannya seperti penafsiran Nabi saw. tentang kalimat "*adz-dzulm*" yang ada di dalam firman Allah SWT: *"wa lam yalbissu iimaanahum bi dzulmin"* (QS. al-An'am 82) dengan syirik yang diambil dari firman Allah: *"inna asy-syirka ladzulmun 'adziim"* (QS. Luqman: 13). Selain juga pemahaman para shahabat yang memahami ayat ini secara umum yaitu segala bentuk kezaliman.

Terdapat riwayat dari Ibnu Abbas yang menunjukkan tentang "I'tibar al-Umum": sesungguhnya Ibnu Abbas mengatakan tentang ayat *as-sariqah*, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan seorang wanita yang mencuri. Ibnu Abi Hatim berkata: telah bercerita kepada kami Ali bin Husin (ia berkata): telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abi Hammad, (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Abu Tsumailah bin Abdul Mukmin, dari Najdah al-Hanafi, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT: *"wassaariqu wassaariqatu faqtho'uu aidiyahuma"* (QS. al-Ma'idah: 38) apakah ini *khass* atau *'aam*? Ibnu Abbas berkata, "Bahkan umum."

Ibnu Taimiyyah berkata, "Berkenaan dengan bab ini banyak kita dapatkan perkataan mereka (para ulama Al-Qur'an) sebagai berikut: ayat ini turun pada persoalan begini, terutama hal yang disebutkan itu adalah orangnya, seperti perkataan mereka: 'sesungguhnya ayat zihar itu turun berkenaan dengan istri Tsabit bin Qais, ayat al-kalaalah turun berkenaan

dengan Jabir bin Abdillah, dan sesungguhnya firman Allah: '*wa anihkum bimaa anzalallah…'* (QS. al-Ma'idah: 49) turun berkenaan dengan bani Quraidhah dan bani An-Nadhir', serta hal-hal yang serupa dengan itu dari berbagai riwayat yang disebutkan bahwa itu diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari orang-orang musyrik di Makkah atau kaum Yahudi dan Nasrani atau pada kaum yang beriman. Karena itu, orang-orang yang berkata demikian tidak bermaksud bahwa hukum yang terkandung di dalam ayat tersebut dikhususkan pada orang-orang tertentu dan tidak kepada selain mereka, karena sesungguhnya hal yang seperti itu tidak dikatakan oleh seorang muslim dan tidak pula oleh orang yang berakal secara mutlak. Pada umumnya para ulama ketika berselisih tentang lafadz yang bersifat umum yang sampai kepada kita berdasarkan sebab turunnya, apakah ia bersifat khusus berdasarkan sebabnya, maka tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa (ayat-ayat) Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat umum itu dikhususkan pada orang tertentu. Akan tetapi tujuan dari apa yang dikatakan adalah sesungguhnya ayat-ayat atau hadits itu pada awalnya dikhususkan pada orang tertentu, tetapi kemudian diberlakukan secara umum untuk kasus-kasus yang serupa dengan hal tersebut. Tidaklah pemberlakuan umum pada nash-nash tersebut berdasarkan lafadz atau redaksinya. Ayat yang memiliki sebab tertentu apabila bersifat perintah atau larangan, berlaku untuk orang tersebut dan juga untuk yang lainnya yang memiliki kesamaan. Apabila berupa informasi tentang pujian atau celaan, berlaku untuk orang tersebut dan untuk orang lain yang memiliki tingkatan yang sama.

Tanbih (Peringatan)

Anda telah mengetahui tentang uraian yang disebutkan bahwa kepastian masalahnya adalah pada lafadz yang bersifat umum. Adapun ayat yang turun pada orang tertentu dan tidak bersifat umum pada lafadznya, hal itu bersifat khusus padanya secara pasti, seperti firman Allah SWT: *"wa sayujannabuhal-atqa alladzii yuktii maalahuu yatazakkaa"* (QS. al-Lail: 17-18). Ayat ini secara Ijmak turun berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq. Imam Fakhruddin ar-Razi menjadikan ayat ini dan juga firman Allah *"inna akramakum indallahi atqaakum"* (QS. al-Hujurat: 13) sebagai dalil bahwa sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang paling mulia setelah Rasulullah saw. dan salahlah orang yang beranggapan bahwa ayat tersebut bersifat umum, berlaku untuk setiap orang yang melakukan amal seperti itu. Ini diberlakukan sesuai dengan kaidah, dan ini salah, karena ayat tersebut tidak ada di dalamnya *shigat* (bentuk kata) yang bersifat

umum, karena *alif* dan *laam* itu menunjukkan makna umum apabila itu *maushul* atau *isim ma'rifah* pada kalimat jamak. Sebagian ulama menambah: atau mufrad, dengan syarat di sana tidak ada perjanjian. *Laam* yang ada di "*al-atqad*" bukanlah maushul, karena ia tidak disambung dengan *af'alu at-tafdhil* secara Ijmak, dan kalimat "a*l-atqad*" bukanlah kata jamak, tetapi ia kata mufrad (tunggal), dan *al-'ahdu* di sini ada, terutama dengan adanya faedah. Maka pendapat yang mengatakan bahwa itu bersifat umum menjadi batal (tidak sah, dan bisa dipastikan menjadi khusus dan terbatas pada orang yang ayat itu diturunkan berkenaan dengannya).

Masalah Ketiga

Telah disebutkan dalam keterangan di atas bahwa bentuk dari *sababun nuzul* itu bersifat *qath'iyyatud dukhul fi al-'am* (sesuatu yang harus masuk atau termasuk di dalam konteks umum). Kadang-kadang ayat-ayat itu diturunkan berdasarkan sebab-sebab yang khusus sementara ia diletakkan bersamaan dengan ayat-ayat yang umum dalam rangka memerhatikan susunan Al-Qur'an dan keindahan untaian kalimat-kalimatnya, sehingga yang khusus itu menjadi dekat dari bentuk sebab dalam kaitannya bahwa ia masuk di dalam yang umum secara pasti. Imam as-Subuki memilih pendapat bahwa itu merupakan *rutbah mutawassithah* (tingkatan menengah di bawah sabab) dan di atas *al-mujarrad* (yang tidak ada). Sebagai contoh adalah firman Allah SWT: *"alam tara ilalladziina uutuu nashiiban minal kitaabi yukminuuna bil jibti wat thaaghuuti"* surat an-Nisa': 51, maka ayat ini merupakan isyarat pada Ka'ab bin Asyraf dan orang yang seperti dia dari pemuka Yahudi ketika mereka datang ke Makkah dan ingin menyaksikan orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badar. Mereka ingin memberi semangat kepada orang-orang musyrik untuk membangkitkan kemarahan mereka dan untuk memerangi Nabi saw., maka orang-orang musyrik itu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang paling benar jalan hidupnya? Muhammad dan para shahabatnya atau kita?" Maka kaum Yahudi itu berkata, "*Antum* yang lebih benar." Padahal mereka mengetahui sesuai dengan apa yang ada di dalam kitab mereka dari ciri-ciri Nabi saw. yang sesuai dengannya dan pengambilan janji pada mereka agar tidak menyembunyikan hal tersebut, bahkan hal itu menjadi amanat yang lazim bagi mereka, tetapi mereka tidak melaksanakannya. Mereka berkata kepada orang-orang kafir, "*Antum* adalah orang-orang yang paling benar jalan hidupnya." Ini mereka lakukan karena *hasud* (kedengkian) mereka terhadap Nabi saw.

Ayat tersebut berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan mengandung suatu ancaman yang bermanfaat bagi Nabi saw. untuk memerintahkan kepadanya agar melakukan sesuatu yang berlawanan dengannya dan yang mengandung pelaksanaan amanah yang merupakan uraian tentang sifat Nabi saw. dengan pemberitahuan bahwa itulah sifat yang disebutkan di dalam kitab mereka. Ini sesuai dengan firman Allah SWT: *"innallaha yakmurukum an tuaddil amaanaati ilaa ahlihaa"* (QS. an-Nisa': 58), maka bersifat umum dalam setiap amanah, sedangkan itu merupakan amanah yang bersifat khusus. Itulah sifat Nabi saw. dengan cara yang telah disebutkan, sedangkan yang umum itu datang setelah yang khusus dalam catatan, maka secara korelasi menunjukkan masuknya sesuatu yang khusus ke yang umum. Oleh karena itu, Ibnu al-'Arabi mengatakan di dalam tafsirnya: secara teratur bahwa Allah SWT memberitahukan tentang perilaku ahlul kitab yang menyembunyikan ciri sifat Muhammad saw. dan memberitahukan pula perkataan mereka bahwa orang-orang musyrik itu (menurut mereka) lebih mendapat petunjuk yang benar (daripada Muhammad). Ini merupakan pengkhianatan dari mereka, sehingga mendorong pembicaraan itu mengarah pada penyebutan seluruh amanah yang ada.

Sebagian ulama mengatakan: tidak ada riwayat yang menyebutkan tentang keterlambatan turunnya ayat mengenai "*al-amaanaat*" yang turun sebelumnya kurang lebih enam tahun, karena persoalan waktu itu menjadi persyaratan di dalam *asbabun nuzul* dan tidak disyaratkan dalam hal *munasabah* (korelasi), sebab yang dimaksud dari korelasi atau munasabah adalah meletakkan ayat pada posisi yang sesuai, sedangkan ayat-ayat itu diturunkan berdasarkan sebab-sebabnya. Nabi saw. juga memerintahkan para shahabatnya untuk meletakkan ayat-ayat itu pada posisi-posisi yang beliau ketahui dari Allah SWT bahwa itu memang letaknya.

Masalah Keempat

Imam al-Wahidi mengatakan, "Tidak halal berbicara tentang *asbabun nuzul*, kecuali berdasarkan riwayat dan mendengarkan (langsung) dari orang-orang yang menyaksikan turunnya Al-Qur'an, serta mengetahui masalahnya dan mengamalkan apa yang menjadi isinya."

Muhammad bin Sirin berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ubaidah tentang ayat dari Al-Qur'an, maka beliau berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan tepat, karena telah pergi orang-orang yang mengetahui tentang apakah Allah menurunkan Al-Qur'an.'"

Ulama lain berkata, "Mengenal *sababun nuzul* merupakan sesuatu yang dicapai oleh para shahabat dengan menggunakan berbagai *qarinah* (bukti-bukti) seputar masalah-masalah yang terjadi. Tetapi sebagian mereka tidak tegas dalam penyampaiannya lalu berkata, 'Saya kira ayat ini turun berkenaan dengan masalah ini,' sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Enam dari Abdullah bin Zubair, ia berkata bahwa Zubair pernah beradu mulut dengan seorang lelaki dari Anshar dalam hal pengairan sawah, maka Nabi saw. bersabda, 'Siramilah (tanamanmu), hai Zubair, kemudian alirkan airnya ke tetanggamu.' Maka orang Anshar itu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah karena dia adalah putra bibimu (keponakanmu)?' Seketika wajah Nabi saw. merah (marah) (al-Hadits)." Zubair berkata (mengomentari hadits ini): saya tidak mengira ayat ini turun kecuali karena berkenaan dengan peristiwa tersebut. Ayat itu adalah: *"Fa laa warabbika laa yukminun hatta yuhakkimuuka fimaa syajara baina hum."* (QS. an-Nisa': 65)

Al-Hakim berkata di dalam kitabnya, *Ulumul Hadits,* "Apabila ada shahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya suatu ayat Al-Qur'an itu mengabarkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan peristwa begini (misalkan), maka sesungguhnya ini merupakan hadits musnad." Ibnu Shalah dan ulama lainnya juga mengikuti pendapat ini, dan mereka memberikan contoh dengan hadits yang dikeluarkan riwayatnya oleh Imam Muslim dari Jabir, ia berkata, "Orang-orang Yahudi pernah berkata, 'Barangsiapa mendatangi (bersetubuh) dengan istrinya melalui jalan belakang, maka anaknya akan lahir dalam keadaan juling matanya.' Maka Allah SWT menurunkan: *'Nisaaukum hartsun lakum'* (QS. al-Baqarah: 223)."

Ibnu Taimiyyah berkata, "Perkataan mereka (ulama) bahwa 'ayat ini turun berkenaan dengan masalah ini' kadang-kadang dimaksudkan *sababun nuzul*, dan kadang-kadang apa yang diceritakan itu merupakan sesuatu yang masuk di dalam ayat tersebut meskipun bukan yang menjadi sebab turunnya, sebagaimana Anda berkata, 'Menurutku ayat ini berbicara tentang begini….' Para ulama berselisih pendapat tentang perkataan shahabat: 'ayat ini turun berkenaan dengan masalah ini' apakah diberlakukan sebagai hadits musnad sebagaimana seandainya disebutkan faktor yang menjadi penyebab turunnya ayat atau diberlakukan seperti penafsiran darinya yang tidak termasuk hadits musnad? Dalam hal ini Imam Bukhari memasukkannya dalam hadits musnad, sedangkan ulama yang lainnya tidak memasukkannya. Sebagian besar kitab *al-masaanid* disusun berdasarkan kaidah ini, seperti kitab *Musnad Imam Ahmad* dan yang lainnya. Ini berbeda dengan apabila disebutkan 'sebab yang ayat itu diturunkan setelahnya'. Maka mereka (para ulama) semuanya memasukkan hal seperti ini di dalam musnad."

Iman Zarkasyi mengatakan di dalam kitabnya, *al-Burhan,* "Telah diketahui dari kebiasaan shahabat dan tabiin bahwa apabila salah seorang di antara mereka berkata, 'Ayat ini turun berkenaan dengan ini,' maka dia bermaksud dengan itu bahwa ayat tersebut memuat hukum ini, bukan dimaksudkan bahwa itu adalah sabab turunnya. Ini termasuk jenis *istidlal* dalam hukum terhadap ayat itu, bukan termasuk jenis menukil terhadap peristiwa yang terjadi."

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: untuk pendapat yang terpilih mengenai *sababun nuzul*, ia adalah "suatu peristiwa yang menyebabkan ayat itu turun pada saat-saat terjadinya". Definisi ini mengeluarkan atau meniadakan apa yang disebutkan oleh al-Wahidi berkenaan dengan surat al-Fiil yang mengatakan bahwa sebab turunnya berkenaan dengan kisah datangnya (Abrahah) dari Habasyah/Ethiopia dengan membawa gajah. Sesungguhnya hal seperti itu bukanlah termasuk *asbabun nuzul*, tetapi termasuk memberitakan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, seperti juga kisah kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kisah membangun Kakbah, dan kisah-kisah yang lainnya. Demikian juga penyebutan al-Wahidi berkenaan dengan firman Allah SWT: *"wattakhadzallahu ibraahiima khaliila"* (QS. an-Nisa': 125) bahwa ini merupakan penyebab Nabi Ibrahim diangkat sebagai kekasih Allah. Ini juga bukan termasuk *asbabun nuzul* Al-Qur'an, sebagaimana hal itu tidak samar.

Tanbih (Peringatan)

Apa yang telah dijelaskan bahwa itu termasuk musnad dari shahabat, apabila terjadi dari seorang tabiin maka hal itu juga dianggap marfu'. Tetapi disebut mursal bisa jadi diterima apabila sanadnya shahih dan dia termasuk imam (ulama) tafsir yang mengambil dari shahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, atau sanad itu diperkuat dengan mursal yang lainnya.

Masalah Kelima

Sebagian besar pendapat yang dikemukakan oleh ulama tafsir adalah bahwa turunnya ayat itu memiliki sebab-sebab yang beraneka ragam, dan cara untuk mengambil keputusan tentang hal yang demikian itu adalah dengan melihat ungkapan yang ada.

1. Apabila ada salah seorang di antara mereka yang mengungkapkan dengan kata-kata: "ayat ini turun berkenaan dengan masalah ini", dan yang lain juga mengungkapkan kata-kata yang sama, kemudian yang lain mengungkapkan dengan kata-kata yang lain, maka kondisi yang seperti ini telah dijelaskan bahwa itu berarti suatu penafsiran, bukan dimaksudkan

penyebutan *sababun nuzul*. Tidak ada pertentangan di antara kedua ungkapan tersebut apabila lafadz (di ayat itu) berkaitan dengan keduanya, sebagaimana akan dijelaskan di Bab 78.

2. Apabila ada seorang ulama mengungkapkan dengan kata-katanya: "ayat ini turun berkenaan dengan masalah ini", kemudian ada seorang ulama yang lain secara terang-terangan menyebutkan *sababun nuzul* yang berbeda dengannya, maka dialah yang *mu'tamad* (dijadikan pegangan), sedangkan yang pertama itu *istinbath* (ijtihad). Sebagai contoh adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Telah diturunkan: '*nisaaukum hartsullakum*' (QS. al-Baqarah: 223) berkenaan dengan mempergauli wanita (para istri mereka) melalui belakangnya." Kemudian sebagaimana telah dijelaskan secara terang-terangan dari Jabir dengan menyebutkan *sababun nuzul* yang berbeda dengan riwayat Ibnu Umar, maka yang menjadi pegangan adalah hadits Jabir, karena ini yang bersifat *manqul*, sedangkan perkataan Ibnu Umar itu *istinbath* darinya. Ibnu Abbas menyalahkan Ibnu Umar dalam masalah ini dan menyebutkan seperti hadits Jabir, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim.

3. Apabila ada seorang ulama menyebutkan *sababun nuzul* kemudian yang lainnya juga menyebutkan *sababun nuzul* yang lainnya, maka apabila sanad salah satu di antara keduanya itu shahih, bukan yang lainnya maka sanad yang shahih itulah yang menjadi pegangan. Sebagai contoh riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dan yang selain keduanya, dari Jundub, ia berkata, "Nabi saw. pernah sakit, kemudian beliau tidak dapat menjalankan shalat malam selama satu atau dua malam, maka datanglah seorang wanita kepadanya kemudian berkata, 'Hai Muhammad, aku tidak melihat setan kamu kecuali dia telah meninggalkan kamu.' Maka Allah SWT menurunkan: *"waddhuhaa, wallaili idzaa sajaa, maa wadda'aka rabbuka wamaa qala"* (QS. adh-Dhuha: 1-3).

   Imam ath-Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat dari Hafsh bin Maisarah, dari ibunya, dan ibunya juga dari ibunya, yang pada saat itu dia menjadi *khadim* Rasulullah saw., ia berkata, "Sesungguhnya pernah ada anak anjing masuk ke rumah Nabi saw. Anak anjing itu masuk ke bawah tempat tidur Nabi kemudian anak anjing itu mati. Maka selama empat hari Rasulullah saw. tinggal sementara wahyu tidak turun kepadanya, maka Nabi bersabda, 'wahai Khaulah, apa yang sedang terjadi di rumah Rasulullah? Sesungguhnya Jibril tidak datang kepadaku.' Aku berkata

dalam hatiku, 'Seyogianya aku merapikan rumah dan menyapunya,' maka aku masukkan sapu ke bawah tempat tidur beliau, ternyata aku dapat mengeluarkan anak anjing itu. Lalu Nabi saw. datang dalam keadaan jenggotnya bergetar, dan adalah apabila datang wahyu kepadanya maka beliau gemetar, maka Allah SWT menurunkan: '*waddhuhaa wallaili idzaa sajaa',* hingga '*fa tardhaa'."*

Ibnu Hajar di dalam (*Fathul Bari*) syarah Shahih Bukhari mengatakan, "Kisah tidak masuknya Jibril (kepada Nabi saw.) yang disebabkan karena adanya anak anjing adalah kisah yang masyhur (terkenal), akan tetapi keberadaannya sebagai sebab turunnya ayat adalah sesuatu yang *gharib* (aneh), dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal. Maka yang *mu'tamad* (dapat dipegang) adalah riwayat yang ada di dalam kitab *ash-Shahih*."

Di antara contohnya juga adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, Allah SWT memerintahkan kepadanya untuk menghadap Baitulmaqdis, maka orang-orang Yahudi merasa bergembira dan Nabi menghadap Baitulmaqdis (dalam shalatnya) selama enam belas bulan. Namun beliau juga menginginkan kiblat Nabi Ibrahim, maka beliau berdoa kepada Allah dan melihat ke atas langit, lalu Allah menurunkan: '*Fa walluu wujuuhakum syathrahu'* (QS. al-Baqarah: 150). Kemudian orang-orang Yahudi meragukan hal itu dan mereka berkata, 'Apa yang membuat mereka (orang-orang beriman) itu berpaling dari kiblat mereka yang sebelumnya menghadap ke sana?' Maka Allah SWT menurunkan '*fa ainamaa tuwalluu fa tsamma wajhullah'* (QS. al-Baqarah: 115)." Imam al-Hakim dan yang lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar, ia berkata, "Telah turun: *'Fa ainamaa tuwalluu fa tsamma wajhullah,* agar engkau shalat (hai Muhammad) ke arah mana kendaraanmu menghadap dalam shalat sunah'."

Imam at-Tirmidzi mengeluarkan sebuah riwayat dan mendhaifkannya, dari hadits 'Amir bin Rabi'ah, ia berkata, "Ketika kami sedang dalam bepergian, pada suatu malam yang gelap, pada saat itu kami tidak bisa melihat di mana arah kiblat. Maka masing-masing orang dari kami melaksanakan shalat sesuai dengan ijtihadnya, sehingga ketika berada di pagi hari kami menyampaikan hal itu kepada Rasulullah saw., maka turunlah (ayat tersebut)."

Imam ad-Daruquthni mengeluarkan sebuah riwayat yang serupa dari hadits Jabir, dengan sanad yang dhaif. Ibnu Jarir mengeluarkan sebuah riwayat dari Mujahid ia berkata, "Ketika turun '*ud'uunii astajib lakum'* (QS. Ghafir: 60), mereka (para shahabat) bertanya, 'Ke mana?' Kemudian turun ayat ini." Ini hadits mursal. Ibnu Jarir juga mengeluarkan riwayat dari Qatadah, sesungguhnya Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya saudara kamu ada yang meninggal dunia maka shalatilah dia." Mereka berkata, "Sesungguhnya dia dahulu tidak shalat ke arah kiblat." Maka turunlah ayat ini. Ini hadits *mu'dhal* dan *gharib jiddan*. Di antara lima faktor itu, hadits ini berada pada tingkat yang terakhir, karena ia mu'dhal, kemudian sebelumnya, karena ia mursal, kemudian sebelumnya karena kedhaifan (kelemahan) para perawinya, sedangkan yang kedua, itu shahih.Tetapi dia mengatakan, "Telah diturunkan ayat itu berkenaan dengan ini," dan tidak secara jelas menyebutkan sebabnya. Kemudian yang pertama itulah yang *shahihul isnaad* (shahih sanadnya), dan secara terang-terangan menyebutkan sebab turunnya, dan inilah yang dapat dijadikan sebagai pegangan.

Di antara contohnya juga adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim dari jalan periwayatan Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Said, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umayyah bin Khalaf dan Abu Jahal bin Hisyam serta beberapa orang Quraisy keluar, kemudian datang kepada Rasulullah saw., kemudian mereka berkata, "Hai Muhammad, kemarilah! Sentuhlah tuhan-tuhan kami, maka kami akan masuk bersama kamu di dalam agamamu." Pada saat itu Nabi berkeinginan agar kaumnya masuk Islam maka Nabi merasa perlu bersikap lunak kepada mereka. Lalu Allah menurunkan: *"wa in kaaduu layaftinuu naka 'anilladzii auhainaa ilaika"* (QS. al-Isra': 73-77), *al-ayat*. Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui al-'Aufi, dari Ibnu Abbas: sesungguhnya bani Tsaqif telah berkata kepada Nabi saw., "Beri kami waktu selama satu tahun, hingga diberikan petunjuk untuk tuhan-tuhan kami. Apabila kami telah mengambil tuhan yang telah diberikan petunjuk maka kami mengeluarkannya, kemudian kami akan masuk Islam." Nabi saw. bersedih untuk memberikan waktu kepada mereka, maka turunlah ayat tersebut di atas. Ini menunjukkan bahwa turunnya di Madinah, tetapi sanadnya dhaif, sedangkan riwayat yang pertama menunjukkan turunnya di Makkah dan sanadnya hasan, serta mempunyai *syahid* (hadits lain yang menguatkan) dari Abus Syekh dari Sa'id bin Jubair, yang naik ke tingkat shahih. Itulah yang *mu'tamad* (yang dijadikan sebagai pegangan).

4. Apabila ada dua sanad yang sama-sama shahih, maka salah satu di antara keduanya di-*tarjih* dengan pertimbangan bahwa perawinya ikut hadir dan terlibat dalam kisah itu atau karena sebab yang lainnya dari berbagai cara untuk mentarjih. Sebagai contoh riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: aku pernah berjalan bersama Nabi saw. di Madinah, kemudian Nabi bersandar pada pelepah kurma. Sekelompok dari orang-orang Yahudi lewat, dan sebagian dari mereka berkata, "Bertanyalah padanya (Muhammad)!" Maka mereka berkata (kepada Nabi), "Tolong ceritakan kepada kami tentang ruh." Nabi berdiri sesaat dan mengangkat kepalanya, maka aku mengetahui bahwa telah diwahyukan kepadanya, hingga naik kembali wahyu itu, kemudian Nabi membaca: *"Qulirruuhu min amri rabbi wamaa uutiitum minal 'ilmi illa qaliila."* (QS. al-Isra': 85)

   Imam Tirmidzi juga mengeluarkan sebuah riwayat dan menshahih-kannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: orang-orang Quraisy berkata kepada kaum Yahudi, "Berikanlah, berikanlah kepadaku sesuatu yang kami tanyakan kepada orang ini (Nabi Muhammad)." Maka mereka berkata, "Bertanyalah kepadanya tentang ruh (nyawa)." Mereka lalu bertanya kepada Nabi, maka Allah menurunkan: *"wa yasaluunaka 'anirruuh..." al-ayat*.

   Ini menunjukkan bahya ayat tersebut turun di Makkah, sedangkan riwayat yang pertama sebaliknya tetapi telah ditarjih bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari itu lebih shahih daripada riwayat yang lainnya dan sesungguhnya Ibnu Mas'ud termasuk yang ikut hadir dalam kisah tersebut.

5. Apabila turunnya ayat itu disertai dengan adanya dua penyebab atau sebab-sebab yang disebutkan, yang tidak diketahui jaraknya sebagaimana pada ayat-ayat yang telah disebutkan maka hal itu dipahami berdasarkan masalah tersebut. Sebagai contoh adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Hilal bin Umayyah telah menuduh zina istrinya di sisi Nabi saw. dengan Syuraik bin Sahma'. Maka Nabi saw. bersabda, "Kamu harus mendatangkan bukti atau hukuman (cambuk) di punggungmu." Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, apabila salah seorang di antara kita melihat orang lain bersama istrinya pergi, apakah dia harus mendatangkan bukti?" Maka Allah SWT menurunkan: *"walladziina yarmuu nal azwaajahum..."* hingga *"in kaana minasshadiqin"* (QS. an-Nur: 6-9).

Imam Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebuah riwayat dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: 'Uwaimir pernah datang kepada 'Ashim bin 'Adi, kemudian ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Bagaimana engkau berpendapat jika ada seseorang yang mendapati orang lain bersama istrinya, kemudian ia membunuhnya, apakah dia (yang membunuh) itu juga harus dibunuh, atau bagaimana ia berbuat?' Lalu Nabi mencela orang yang bertanya. 'Ashim memberitahukan hal itu kepada 'Uwaimir, dan 'Uwaimir berkata, 'Demi Allah, aku akan datang kepada Rasulullah saw. dan akan bertanya kepadanya.' Kemudian ia datang kepada Nabi dan Nabi bersabda, 'Sesungguhnya telah diturunkan Qur'an berkenaan dengan kamu dan temanmu.'" (al-Hadits)

Telah dikompromikan di antara kedua riwayat tersebut bahwa pertama kali peristiwa itu terjadi pada Hilal bin Umayyah, dan ini bertepatan juga dengan datangnya 'Uwaimir maka turunlah ayat tersebut berkenaan dengan masalah keduanya secara bersamaan. Inilah pendapat yang diambil oleh Imam Nawawi dan diambil pula oleh Khatib al-Baghdadi. Beliau berkata, "Mungkin keduanya terjadi secara bersamaan dan dalam satu waktu."

Al-Bazzar mengeluarkan sebuah riwayat dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah saw. berkata kepada Abu Bakar, "Seandainya kamu melihat ada seorang laki-laki bersama Ummu Ruman (istrimu), apa yang akan kamu lakukan?" Abu Bakar berkata, "Aku akan berbuat buruk." Nabi berkata, "Bagaimana jika itu terjadi pada kamu, wahai Umar?" Umar berkata, "Aku akan katakan, 'semoga Allah melaknat orang yang lemah (yang berbuat seperti itu), sungguh itu merupakan orang yang kotor.'" Maka turunlah ayat tersebut. Ibnu Hajar berkata, "Tidak ada larangan (tidak ada masalah) dengan banyaknya sebab turunnya suatu ayat."

6. Apabila tidak mungkin, maka dipahami bahwa ayat itu turun berulang kali. Contohnya riwayat yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Musayyab, ia berkata: ketika datang kematian pada Abu Thalib, maka Rasulullah saw. masuk ke rumahnya, dan di sisinya ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Nabi berkata, "Hai pamanku, katakan: *'Laa ilaaha illallah'* yang dengan itu aku akan membela engkau di sisi Allah." Maka Abu Jahal dan Abdullah berkata, "Hai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?" Maka keduanya terus berbicara dengannya, hingga ia berkata, "Dia mengikuti agama Abdul Muthalib." Nabi

saw. berkata, “Aku akan memohonkan ampun untukmu selama aku tidak di larang.” Maka turunlah: *“Maa kaana linnabi walladziina aamanuu an yastaghfiruu lil musyrikiin”* (QS. at-Taubah: 113).

Imam at-Tirmidzi mengeluarkan sebuah riwayat dan menganggap riwayat itu hasan dari Ali. Ia berkata, “Aku pernah mendengar ada seorang laki-laki memohonkan ampun untuk kedua bapak ibunya sedangkan keduanya masih musyrik. Maka aku berkata, ‘Apakah mungkin kamu memohonkan ampun untuk kedua orang tuamu sedangkan keduanya musyrik?’ Maka ia menjawab, ‘Nabi Ibrahim pernah memohonkan ampun untuk bapaknya, sedangkan ia musyrik.’ Lalu aku sampaikan hal itu kepada Rasulullah saw., kemudian turun ayat tersebut.”

Imam al-Hakim dan yang lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: pada suatu hari Nabi saw. pergi ke kuburan-kuburan yang ada, lalu beliau duduk di salah satu kuburan. Beliau bermunajat (kepada Allah) dalam waktu yang lama, kemudian menangis. Nabi bersabda, “Sesungguhnya kuburan yang aku duduk di sebelahnya adalah kuburan ibuku, dan sesungguhnya aku pernah meminta izin kepada Tuhanku untuk mendoakan dia, tetapi Tuhanku tidak mengizinkanku maka Allah menurunkan kepadaku: *‘Maa kaana linnabi walladzina aamanu an yastaghfiruu lilmusyrikiin.’”* Maka kita kompromikan di antara hadits-hadits tersebut dengan turunnya ayat yang berulang kali (*ta’addud an-nuzul*).

Di antara contohnya juga adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Baihaqi dan Al-Bazzar dari Abi Hurairah: sesungguhnya Nabi saw. berdiri di dekat Hamzah ketika mati syahid, dan Hamzah telah dicincang mayatnya, maka Nabi saw. bersabda, “Sungguh aku akan (mencincang) tujuhpuluh orang dari mereka sebagai pembalasan untukmu.” Maka turunlah Jibril, sedangkan Nabi saw. tengah membaca akhir surat an-Nahl: *“wa in ‘uuqibtum fa ‘aaqibuu bi mitsli maa ‘uuqibtum bihi”* (QS. an-Nahl: 126 hingga akhir surat).

Imam at-Tirmidzi dan Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ubai bin Ka’ab, ia berkata: ketika Perang Uhud terjadi, maka telah gugur dari shahabat Anshar 64 orang dan dari Muhajirin enam orang. Di antara mereka (enam orang itu) adalah Hamzah. Mereka berenam dicincang (mayatnya) maka berkatalah shahabat Anshar, “Sungguh jika suatu hari kita dapat mengalahkan mereka, maka kita akan memperlihatkan seperti ini kepada mereka.” Ketika pada hari Futuh Makkah, Allah

menurunkan: *"wa in 'uuqibtum …" al-aayah*. Maka secara zahir ayat ini turun diakhirkan sampai saat Fath Makkah, sedangkan di dalam hadits sebelumnya ayat ini turun pada saat Perang Uhud.

Ibnu al-Hashshar mengatakan: telah dikompromikan bahwa ayat ini turun pertama kali di Makkah sebelum hijrah bersama dengan surat (an-Nahl, --ed.) karena ia Makkiyyah. Kemudian yang kedua turun di Uhud, dan yang ketiga turun pada saat Fath Makkah. Demikian itu sebagai peringatan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya, dan Ibnu Katsir menjadikan dari masalah ini ke ayat tentang ruh.

Tanbih (Peringatan)

Bisa jadi dalam salah satu dari dua kisah terdapat kata *"fa talaa",* maka perawi mengira, kemudian ia berkata *"fa nazala"*. Sebagai contoh adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi dan menshahihkannya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ada seorang Yahudi berjalan lalu bertemu dengan Nabi saw., kemudian ia berkata, "Bagaimana kamu berkata, hai Abal Qasim, apabila Allah meletakkan langit di sini, dan bumi di sini, air di sini, dan gunung-gunung di sini, dan seluruh makhluk di sini?" Maka Allah menurunkan: *"wa maa qadarullaha haqqa qadrihii"* (QS. al-An'am: 91). Hadits yang ada di kitab *Shahih* mengatakan dengan kata *"fa talaa rasulullah saw."*, dan inilah yang benar, karena ayatnya Makkiyyah.

Di antara contoh juga adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, dari Anas, ia berkata: Abdullah bin Salam telah mendengar tentang datangnya Rasulullah saw., maka ia datang kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya aku ingin bertanya kepadamu tentang tiga pertanyaan yang tidak ada yang mengetahui selain nabi, (yaitu): apa pertama tanda-tanda kiamat, apa pertama kali makanan ahli surga, dan apa yang diambil (diwarisi) anak dari bapak atau ibunya?" Nabi bersabda, "Jibril tadi telah memberitahu kepadaku tentang hal tersebut." Abdullah bin Salam berkata, "Jibril?" Nabi bersabda, "Ya." Abdullah berkata, "Itu musuh orang-orang Yahudi dari kalangan malaikat." Kemudian Nabi membaca ayat: *"man kaana 'aduwwan li jibriila fa innahuu nazzalahuu alaa qalbika"* (QS. al-Baqarah: 97).

Ibnu Hajar mengatakan di dalam kitabnya, *Fathul Bari,* (syarah Bukhari), "Susunan kata secara zahir bahwa Nabi saw. pernah membacakan ayat dalam rangka menolak perkataan kaum Yahudi, dan hal itu tidak mengharuskan turunnya." Dia berkata, "Inilah pendapat yang *mu'tamad* (dijadikan sebagai pegangan), karena ada riwayat yang shahih tentang sebab turunnya ayat; suatu kisah yang bukan kisah Abdullah bin Salam."

Tanbih (Peringatan)

Sebagai kebalikan dari pembahasan tersebut adalah apabila disebutkan satu sebab dalam turunnya beberapa ayat yang berbeda-beda. Tetapi hal seperti ini tidak menjadi masalah, karena kadang-kadang dalam satu peristiwa (kasus) turun beberapa ayat yang beraneka ragam dalam surat yang bermacam-macam. Sebagai contoh adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Hakim, dari Ummu Salamah, sesungguhnya ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak pernah mendengar Allah menyebut-nyebut wanita sedikitpun dalam hijrah." Maka Allah menurunkan: *"fas tajaaba lahu rabbuhum anni laa udhii'u..."* hingga akhir ayat. (QS. Ali 'Imran: 195)

Imam al-Hakim juga mengeluarkan sebuah riwayat, yang Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau sebut-sebut laki-laki, sementara tidak engkau sebut-sebut kaum wanita?" Maka diturunkan: *"innal muslimiin walmuslimaati"* surat al-Ahzab: 34, dan diturunkan pula: *"innii laa udhii'u 'amala 'aamilin minkum min dzakarin au untsaa"*. Imam al-Hakim juga mengeluarkan sebuah riwayat, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Mengapa kaum laki-laki berperang sedangkan kaum wanita tidak berperang, bahkan kami, kaum wanita, hanya mendapat separo dari bagian waris laki-laki?" Maka Allah menurunkan: *"wa laa tatamannau maa fadhdhalallahu bihii ba'dhakum 'alaa ba'dhin"*dan *"innal muslimiina wal muslimaati"*.

Di antara contohnya juga adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dari hadits Zaid bin Tsabit, sesungguhnya Rasulullah saw. membacakan kepadanya: *"laa yastawil qaa'iduuna minal mukminiina"* hingga *"wal mujaahiduuna fii sabiilillah"* (QS. an-Nisa': 95), maka Abdullah bin Ummi Maktum datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya aku bisa berjihad, maka aku akan berjihad." Dia adalah buta, maka Allah menurunkan: *"ghairu ulid dharari"*.

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Saya dahulu menulis untuk Rasulullah saw., dan saya menyelipkan pena di telinga saya, ketika Nabi diperintahkan untuk berperang maka Rasulullah saw. memerhatikan apa yang diturunkan kepadanya ketika datang seorang buta, yang berkata, "Bagaimana berperang bagiku, wahai Rasulullah, sedangkan saya ini buta?" Maka turunlah : *"laisa 'alad dhu'afaai"* (QS. at-Taubah: 91).

Di antara contohnya juga adalah riwayat yang dikeluarkan Ibnu Jarir ath-Thabari, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika Rasulullah saw. sedang

duduk di bawah naungan kamar, Rasulullah berkata, "Sesungguhnya akan datang kepadamu manusia yang melihat dengan kedua mata setan." Maka muncullah seorang laki-laki berkulit biru, lalu Rasulullah saw. memanggilnya, "Mengapa kamu dan teman-temanmu mencaci-maki aku?" Maka orang itu pergi, kemudian ia datang dengan teman-temannya, kemudian mereka bersumpah kepada Allah dengan apa yang mereka katakan, hingga Nabi membiarkan (memaafkan) mereka, maka Allah menurunkan: *"yahlifuuna billahi maa qaaluu"* (QS. at-Taubah: 74).

Imam Hakim dan Ahmad juga mengeluarkan riwayat ini dengan lafadz seperti ini, dan di bagian akhirnya terdapat kata-kata: "kemudian Allah menurunkan: *'yauma yab'atsuhumullahu jamii'an fa yahlifuuna lahuu kamaa yahlifuuna lakum'* (*al-aayah*) (QS. al-Mujadalah: 18).

Tanbih (Peringatan)

Coba Anda renungkan apa yang telah saya sebutkan tentang masalah ini, dan peganglah erat-erat dengan kedua tanganmu. Sesungguhnya saya telah melakukan penelitian tentang apa yang dilakukan oleh para imam dan berbagai perincian kata-kata mereka. Belum ada yang mendahuluiku dalam penelitian ini.

Bab 10

Tentang Apa yang Diturunkan Berdasarkan Lisan Sebagian Shahabat dari Al-Qur'anul Karim

Tentang Apa yang Diturunkan Berdasarkan Lisan Sebagian Shahabat dari Al-Qur'anul Karim

Sebenarnya pembahasan ini merupakan bagian dari "asbabun nuzul", tetapi berasal dari "muwafaqat Umar" yang para ulama mengkhususkan masalah ini dalam kitab tersendiri.

Imam at-Tirmidzi mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran (al-haq) melalui lisan Umar dan hatinya." Ibnu Umar berkata, "Tidak ada sesuatu yang diturunkan pada manusia, kemudian mereka berkata dan ia berkata, kecuali Al-Qur'an itu diturunkan sebagaimana apa yang dikatakan oleh Umar."

Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari Mujahid, ia berkata: ketika Umar menyampaikan pendapatnya, maka Al-Qur'an turun berdasarkan pendapatnya itu.

Imam Bukhari dan lainnya juga mengeluarkan sebuah riwayat, dari Anas, ia berkata: Umar berkata, "Aku pernah sependapat dengan Tuhanku dalam tiga hal, aku

katakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita menjadikan Maqam Ibrahim sebagai mushala (tempat shalat)?' Maka turunlah, *'wat takhidzuu min maqaami ibraahima mushallaa'* (QS. al-Baqarah: 125), dan aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang masuk ke rumah istri-istrimu itu ada yang baik dan ada yang jahat, karena itu perintahkanlah kepada mereka untuk berhijab?' maka turunlah ayat hijab. Dan istri-istri Rasulullah saw. pernah cemburu pada Nabi saw. maka aku berkata kepada mereka, 'Jika Allah memisahkan Nabi dengan kalian maka Allah akan memberikan pengganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian.' Maka turunlah, *''Asaa rabbuhuu in thallaqakunna an yubdilahuu azwaajan khairan minkunna'* (QS. at-Tahrim: 5)."

Imam Muslim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar, dari Umar, ia berkata: aku pernah sependapat dengan Tuhanku, atau Tuhanku telah menyetujui pendapatku dalam empat perkara: telah turun ayat *"wa laqad khalaqnal insaana min sulaalatin min thiin"* (QS. al-Mukminun: 12). Ketika turun ayat ini, aku berkata, "*fa tabaarakallahu ahsanul khaaliqiin,"* maka turunlah firman Allah: *"Fa tabaarakallaahu ahsanul khaa liqiin"* (QS. al-Mukminun: 14).

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Abdurrahman bin Abi Laila: sesungguhnya ada seorang Yahudi bertemu dengan Umar bin Khathab, kemudian orang Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya Jibril yang telah disebut-sebut oleh temanmu (Muhammad) itu adalah musuh kita." Maka Umar berkata, "*Man kaana 'aduwwan lillahi wa malaaikatihi wa rusulihii wa jibriila wa miikaala fa innallaha 'aduwwun lil kaafiriin*" (QS. al-Baqarah: 98), maka turunlah ayat itu sesuai dengan lisan Umar.

Sunaid telah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Tafsir*-nya, dari Said bin Jubair, ia berkata: sesungguhnya Sa'ad bin Mu'adz ketika mendengar tuduhan (zina) yang ditujukan kepada Aisyah, maka ia berkata, *"Subhaanaka hadzaa buhtaanun 'adziim",* maka turunlah ayat di dalam surat an-Nur: 16, sesuai dengan ungkapan tersebut.

Ibnu Akhi Mimi telah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Fawaid*-nya, dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata: ada dua orang dari shahabat Nabi saw., apabila mendengar sesuatu dari hal tersebut (berita tuduhan tentang Aisyah), maka keduanya berkata, *"Subhaanaka hadzaa buhtaanun 'adziim."* Itulah Zaid bin Haritsah dan Abu Ayyub, maka turunlah ayat itu.

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ikrimah, ia berkata: ketika berita tentang Perang Uhud itu datang terlambat pada

kaum wanita, maka mereka keluar mencari berita, ternyata mereka mendapat informasi bahwa ada dua orang terbunuh sedang berada di atas untanya. Berkatalah seorang wanita dari Anshar, "Siapakah dua orang itu?" Maka shahabat berkata, "Fulan dan Fulan (saudara wanita itu dan suaminya, atau suami wanita itu dan anaknya)." Maka wanita itu berkata, "Bagaimana Rasulullah saw.?" Shahabat berkata, "Nabi saw. masih hidup." Wanita itu berkata, "(Kalau begitu) saya tidak masalah, karena Allah telah mengambil hamba-hamba-Nya sebagai syuhada." Maka turunlah Al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh wanita itu: *"wa yattakhidzu minkum syuhada"* (QS. Ali 'Imran: 140).

Ibnu Said berkata di dalam kitab *ath-Thabaqaat*: telah menceritakan kepada kita al-Waqidi (ia berkata): telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil al-'Abdari, dari ayahnya, ia berkata: Mush'ab bin Umair pada hari (Perang) Uhud membawa bendera, dan tangan kanannya terputus (terkena pedang). Mu'adz lalu mengambil (memegang) bendera itu dengan tangan kirinya, dan dia berkata, "*Wa maa muhammadun illa rasuulun qad khalat min qablihir rusul afain maata au qutilan qalabtum 'alaa a'qaabi kum*." Lalu tangan kirinya terputus juga, kemudian ia membungkuk untuk mengambil pedang itu dan menempelkannya dengan kedua lengannya ke dada, dan ia berkata, *"Wa maa muhammadun illaa rasuulun"* (QS. Ali 'Imran: 144) pada saat itu, hingga turun ayat setelah itu (persis dengan apa yang ia katakan).

Tambahan

Mirip dengan hal tersebut adalah apa yang ada di dalam Al-Qur'an bukan berdasarkan dari firman Allah, tetapi Nabi saw., Jibril, dan para malaikat, dan memang tidak secara terus terang dijelaskan bahwa kata-kata itu disandarkan kepada mereka dan tidak pula diceritakan dengan kata-kata, seperti firman Allah SWT:

"*Qad jaa'akum bashaairu min rabbikum*". Sesungguhnya ayat ini ada berdasarkan lisan Nabi saw., karena perkataan Nabi saw. di akhir ayat: *"wa maa ana 'alaikum bi hafidz"* (QS. al-An'am: 104).

Firman Allah: "*Afaghairallaahi abtaghii hakaman*" (QS. al-An'am: 114), sesungguhnya juga sampai berdasarkan lisan Nabi-Nya.

Firman Allah SWT: "*Wa maa natanazzalu illaa bi amri rabbika*" (QS. Maryam: 64) ada berdasarkan lisan Jibril. Firman Allah SWT: *"Wa maa minnaa illa lahuu maqaamun ma'lum, wa innaa lanahnu as-shooffuun, wa inna lanahnul musabbihuun"* (QS. ash-Shaffat: 164-166) ada berdasarkan lisan malaikat.

Demikian juga firman Allah: *"Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iin"* (QS. al-Fatihah: 4), ini ada berdasarkan lisan para hamba Allah yang sedang beribadah. Hanya saja di sini mungkin "*taqdirul qaul*". Maksudnya: "katakanlah". Demikian juga dua ayat yang pertama kali, maka sah-sah saja jika diperkirakan pada keduanya kata "*Qul*". Ini berbeda dengan yang ketiga dan keempat.

Bab 11

Apa-Apa yang Turunnya Berulang Kali

Apa-Apa yang Turunnya Berulang Kali

Sejumlah ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhirin* secara terang-terangan menyatakan bahwa sesungguhnya ada sebagian dari Al-Qur'an yang turunnya berulang kali. Ibnul Hashshar berkata, "Bisa jadi turunnya ayat itu berulang-ulang untuk memberikan peringatan dan mau'idzah." Beliau menyebutkan (contoh) seperti ayat-ayat yang ada di akhir surat an-Nahl dan awal surat ar-Rum. Ibnu Katsir juga menyebutkan sebagai contoh adalah ayat tentang "ruh", ulama lainnya menyebutkan sebagai contoh surat al-Fatihah, dan sebagian ulama juga menyebutkan sebagai contoh adalah firman Allah: "*Maa kaana linnabi walladziina aamanuu*" *al-aayah*, (QS. at-Taubah: 113).

Imam Zarkasyi berkata dalam kitabnya, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an,* "Kadang-kadang suatu (ayat atau surat) itu turun dua kali, karena *ta'dziman lisya'nihi* (masalahnya penting) dan untuk mengingatkan peristiwa itu yang menjadi faktor penyebab turunnya karena khawatir dilupakan." Kemudian Imam Zarkasyi menyebutkan contoh di antaranya adalah ayat tentang "ruh" dan firman Allah SWT: "*Wa aqimish shalaata tharafayin nahaari*" *al-aayah*, dan surat Hud:114. Beliau berkata, "Sesungguhnya surat al-Isra' dan surat Hud keduanya Makkiyyah, tetapi

sebab turunnya menunjukkan bahwa kedua surat itu diturunkan di Madinah. Oleh karena itu, bagi sebagian orang hal seperti itu dianggap musykil (sulit), padahal tidak sulit, karena ia diturunkan satu demi satu." Imam Zarkasyi juga mengatakan, "Demikian juga yang terjadi pada surat al-Ikhlas, yang surat ini (diturunkan) sebagai jawaban bagi orang-orang musyrik di Makkah dan ahlul kitab di Madinah. Demikian juga firman Allah SWT: '*Maa kaana linnabi walladziina aamanuu*' (QS. at-Taubah: 113)." Imam Zarkasyi berkata, "Hikmah dari ini semua bahwa sesungguhnya kadang-kadang terjadi suatu sebab karena adanya pertanyaan atau suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, dan sesungguhnya telah turun sebelumnya apa yang dikandung oleh ayat maka kemudian diwahyukan kepada Nabi saw. ayat itu secara tersendiri dalam rangka mengingatkan kepada mereka tentang ayat itu dan sesungguhnya ayat itu memuat hal tersebut."

***Tanbih* (Peringatan)**

Bisa jadi termasuk dalam pembahasan ini adalah huruf-huruf yang dibaca dengan dua cara atau lebih, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari hadits Ubai bin Ka'ab, Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Tuhanku telah mengirimkan kepadaku agar aku membaca Al-Qur'an berdasarkan satu *huruf*. Maka aku kembali kepadanya untuk meminta keringanan atas umatku, maka Dia mengirimkan kepadaku agar aku membacanya berdasarkan tujuh *huruf*." Hadits ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan pada awalnya sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit atau tahap demi tahap. Di dalam kitab *Jamal al-Qurra'* karya Imam as-Sakhawi dikatakan setelah menceritakan pendapat yang mengatakan tentang turunnya surat al-Fatihah sebanyak dua kali: "Apabila dikatakan, 'apa faedah turunnya al-Fatihah yang kedua kali?'" Maka saya (Imam Suyuthi) berpendapat, "Boleh saja surat al-Fatihah itu turun pada kali pertama berdasar satu *huruf*, dan turun yang kedua dengan *huruf-huruf* yang lainnya, seperti kata *maliki* dan *maaliki*, kata *ash-shiraath* dan *ash-shirath*, dan yang lainnya."

***Tanbih* (Peringatan)**

Sebagian ulama mengingkari adanya sesuatu dari Al-Qur'an itu bisa turun berulang kali. Demikian saya melihat permasalahan ini dalam kitab *al-Kafil bi Ma'ani at-Tanziil*, dan dia memberikan alasan bahwa mencari sesuatu yang sudah ada itu tidak ada faedahnya, tetapi pendapat ini *mardud* (ditolak) dengan berbagai faedah yang telah diterangkan. Sesungguhhnya

sesuatu yang lazim dari Al-Qur'an jika setiap apa yang diturunkan di Makkah juga diturunkan lagi di Madinah, karena Jibril selalu mengontrol bacaan Nabi saw. setiap tahun, tetapi ini ditolak dengan menafikan adanya *mulazamah*. Sesungguhnya tidak ada makna bagi diturunkannya (dua kali), kecuali bahwa Jibril itu turun kepada Rasulullah saw. dengan membawa Qur'an yang belum pernah dia bawa turun sebelumnya maka Jibril membacakan kepadanya. Tetapi ini pun ditolak dengan tidak adanya pensyaratan perkataannya: "sesuatu yang belum dibawa turun oleh malaikat Jibril sebelumnya".

Kemudian sebagian ulama berpendapat, "Barangkali yang dimaksud dengan turunnya surat atau ayat sebanyak dua kali itu bahwa Jibril turun ketika arah kiblat dialihkan, maka dia memberitahukan kepada Rasulullah saw. bahwa al-Fatihah merupakan rukun di dalam shalat sebagaimana di Makkah. Demikian itu dianggap turun lagi yang kedua kali. Atau Jibril membacakan kepada Nabi ayat itu dengan bacaan yang lainnya yang belum ia bacakan kepadanya ketika di Makkah, tetapi orang mengira bahwa itu merupakan turunnya."

“Sesungguhnya surat al-Isra’ dan surat Hud keduanya Makkiyyah, tetapi sebab turunnya menunjukkan bahwa kedua surat itu diturunkan di Madinah.
Oleh karena itu, bagi sebagian orang hal seperti itu dianggap musykil (sulit), padahal tidak sulit, karena ia diturunkan satu demi satu.”

--(Imam Zarkasyi)--

Bab 12

Sesuatu yang Turunnya Ayat Lebih Dahulu Daripada Hukumnya dan Sesuatu yang HukumnyaLebih Dahulu Daripada Turunnya Ayat

Sesuatu yang Turunnya Ayat Lebih Dahulu daripada Hukumnya dan Sesuatu yang Hukumnya Lebih Dahulu daripada Turunnya Ayat

Imam Zarkasyi berkata di dalam kitabnya, *al-Burhan,* "Bisa jadi turunnya ayat itu lebih dahulu daripada ketetapan hukumnya, seperti firman Allah SWT: *'Qad aflaha man tazakkaa, wa dzakarasma rabbihii fa shallaa'* (QS. al-A'la: 14-15)." Imam Baihaqi dan imam yang lainnya telah meriwayatkan dari Ibnu Umar, "Sesungguhnya ayat tersebut turun berkenaan dengan zakat fitrah." Al-Bazzar juga mengeluarkan sebuah riwayat yang sama dan marfu'. Sebagian ulama mengatakan, "Saya tidak mengetahui bagaimana pengertian ayat tersebut, karena surat al-A'la ini Makkiyyah, padahal di Makkah (pada saat) itu belum ada 'Id, zakat, dan juga belum ada puasa?"

Imam al-Baghawi menjawab bahwasanya boleh ayat itu turun lebih dahulu daripada ketetapan hukumnya, sebagaimana firman Allah SWT: *"Laa uqsimu bihaadzal balad, wa anta hillun bihaadzal balad"*. Surat al-Balad ini Makkiyyah, sementara Rasulullah benar-benar dapat tinggal dan menguasai Makkah itu pada saat *Fath*

Makkah, sampai-sampai beliau saw. bersabda: "W*a uhillat lii saa'atun min nahaar*", artinya: "dan telah dihalalkan bagiku (untuk meraih kemenangan di Makkah) pada saat siang hari."

Demikian juga telah diturunkan di Makkah firman Allah: "*Sayuhzamul jam'u wa yuwalluunad dubura*" (QS. al-Qamar: 45). Umar bin Khathab berkata, "Aku katakan, 'Golongan yang mana (yang akan kita kalahkan)?' Maka ketika terjadi Perang Badar dan orang-orang Quraisy telah dikalahkan (oleh umat Islam), maka aku melihat Rasulullah saw. berada di belakang mereka sambil menghunus pedang, dan beliau membaca: '*sayuhzamul jam'u wa yuwalluunad dubura'."* Sehingga dapat dipahami bahwa ayat tersebut memang untuk Perang Badar. Riwayat ini dikeluarkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*.

Demikian juga firman Allah SWT: "*Jundun maa hunaalika mahzuumun bainal ahzaa bi*" (QS. Shad: 11). Qatadah berkata, "Allah telah menjanjikan kepada Nabinya (pada saat dia berada di Makkah) bahwa dia akan dapat mengalahkan pasukan dari orang-orang musyrik maka datang takwilnya (penjelasannya) pada saat Perang Badar." Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat, dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah SWT: "*Wa qul jaa'al haq wa zahaqal baatil*". Ibnu Mas'ud berkata, "Al-haq di sini maksudnya 'pedang', dan ayatnya Makkiyyah, lebih mendahului daripada diwajibkannya berperang." Penafsiran Ibnu Mas'ud ini dikuatkan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud sendiri. Ia berkata, "Nabi saw. masuk di Makkah pada hari *Fath Makkah*, dan pada saat itu Kakbah dikelilingi oleh 360 berhala, maka Rasulullah menusuk berhala-berhala itu dengan batang kayu yang ada di tangannya, dan beliau membaca: *'wa qul jaa'al haq wa zahaqal baathil, innal baathila kaa na zahuuqa'* (QS. al-Isra': 81) dan *'jaa'al haqqu wa maa yubdi'ul baathilu wa maa yu'iid'*."

Ibnu al-Hashshar berkata, "Allah SWT banyak menyebutkan kata-kata *zakat* di dalam surat-surat Makkiyyah, baik secara terang-terangan maupun secara isyarat. Allah juga akan mewujudkan janji-Nya kepada rasul-Nya dan akan menegakkan serta memberi kemenangan terhadap agamanya, hingga shalat, zakat, dan kewajiban-kewajiban yang lainnya telah ditetapkan, tetapi zakat tidak diambil kecuali di Madinah. Persoalan ini tanpa ada khilaf (perbedaan)." Ibnu al-Hashshar memberikan contoh firman Allah SWT: "*Wa aatuu haqqahuu yauma hashaadih*" (QS. al-An'am: 141) dan "*Wa aqiimush shala ta wa aatuz zakaah*" (QS. al-Muzzammil: 20), yang di dalamnya terdapat

"*Wa aakharuuna yuqaatiluuna fii sabiilillah*". Ayat yang lainnya adalah firman Allah: "*Wa man ahsanu qaulan mimman da'aa ilallaahi wa 'amila shaalihan*" (QS. Fushilat: 33). Aisyah, Ibnu Umar, Ikrimah, dan shahabat-shahabat yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para muadzin, sedangkan ayat ini Makkiyyah dan adzan belum disyariatkan kecuali di Madinah.

Di antara contoh yang turunnya lebih akhir daripada hukumnya adalah ayat tentang "wudhu", sebagaimana diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari*, dari Aisyah, ia berkata, "Kalungku pernah jatuh di tanah lapang, dan kami sedang memasuki kota Madinah. Rasulullah saw. turun dan memasukkan untanya, kemudian meletakkan kepalanya ke pangkuanku sambil tidur. Pada saat itu Abu Bakar datang dan memukulku dengan pukulan yang keras dan ia berkata, 'Kamu menahan orang banyak karena kalungmu?' Kemudian Nabi saw. bangun dan Subuh pun telah tiba, maka Rasulullah saw. mencari air, tetapi tidak mendapatkannya, maka turunlah: '*Yaa ayyuhalladziina aamanu idzaa qum tum ilashshalaati* ...' hingga '*la'allakum tasykuruun'* (QS. al-Ma'idah: 6)." Ayat ini berdasarkan Ijmak ulama Madaniyyah, tetapi wudhu itu diwajibkan di Makkah bersamaan dengan diwajibkannya shalat.

Ibnu Abdil Bar berkata, "Telah dimaklumi menurut seluruh ahli sejarah perang bahwa Rasulullah saw. belum pernah shalat sejak diwajibkannya shalat kepadanya kecuali dengan wudhu, dan tidak ada yang menolak demikian itu kecuali orang bodoh dan yang menentang." Ibnu Abdil Bar berkata, "Hikmah diturunkannya ayat wudhu, sementara pelaksanaannya didahulukan, agar diwajibkannya wudhu diiringi dengan turunnya ayat."

Ulama lain mengatakan, "Bisa jadi pada awal ayat diturunkan terlebih dahulu bersamaan dengan diwajibkannya wudhu, kemudian selebihnya diturunkan, yaitu penyebutan tayamum dalam kisah ini."

Menurutku (Imam Suyuthi): pendapat tersebut ditentang oleh Ijmak yang mengatakan bahwa ayat tersebut Madaniyyah.

Di antara contohnya lagi adalah ayat al-Jumu'ah, sesungguhnya ia Madaniyyah, sedangkan shalat Jum'at diwajibkan di Makkah dan perkataan Ibnu al-Faras, "Sesungguhnya shalat Jum'at belum pernah dilaksanakan di Makkah sama sekali", ini ditentang oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, ia berkata, "Saya adalah orang yang menuntun ayah ketika matanya tidak ada. Sayalah yang membawa dia keluar untuk shalat Jum'at. Ketika ia mendengar adzan, ia

memintakan ampun untuk Abi Umamah (As'ad bin Zurarah), lalu aku berkata, 'Wahai ayahku, tahukah engkau bahwa kamu telah mendoakan As'ad bin Zurarah setiap mendengar adzan shalat Jum'at? Mengapa itu kamu lakukan?' Ayahku berkata, 'Wahai anakku, dialah orang yang pertama kali menjadi imam kita pada shalat Jum'at sebelum datangnya Rasulullah saw. dari Makkah.'"

Di antara contohnya juga adalah firman Allah SWT: "*Innamaash shadaqaatu lil fuqarai*" (QS. at-Taubah: 60). Sesungguhnya ayat ini turun pada tahun 9 Hijriah, dan zakat telah diwajibkan sebelumnya pada awal-awal hijrah.
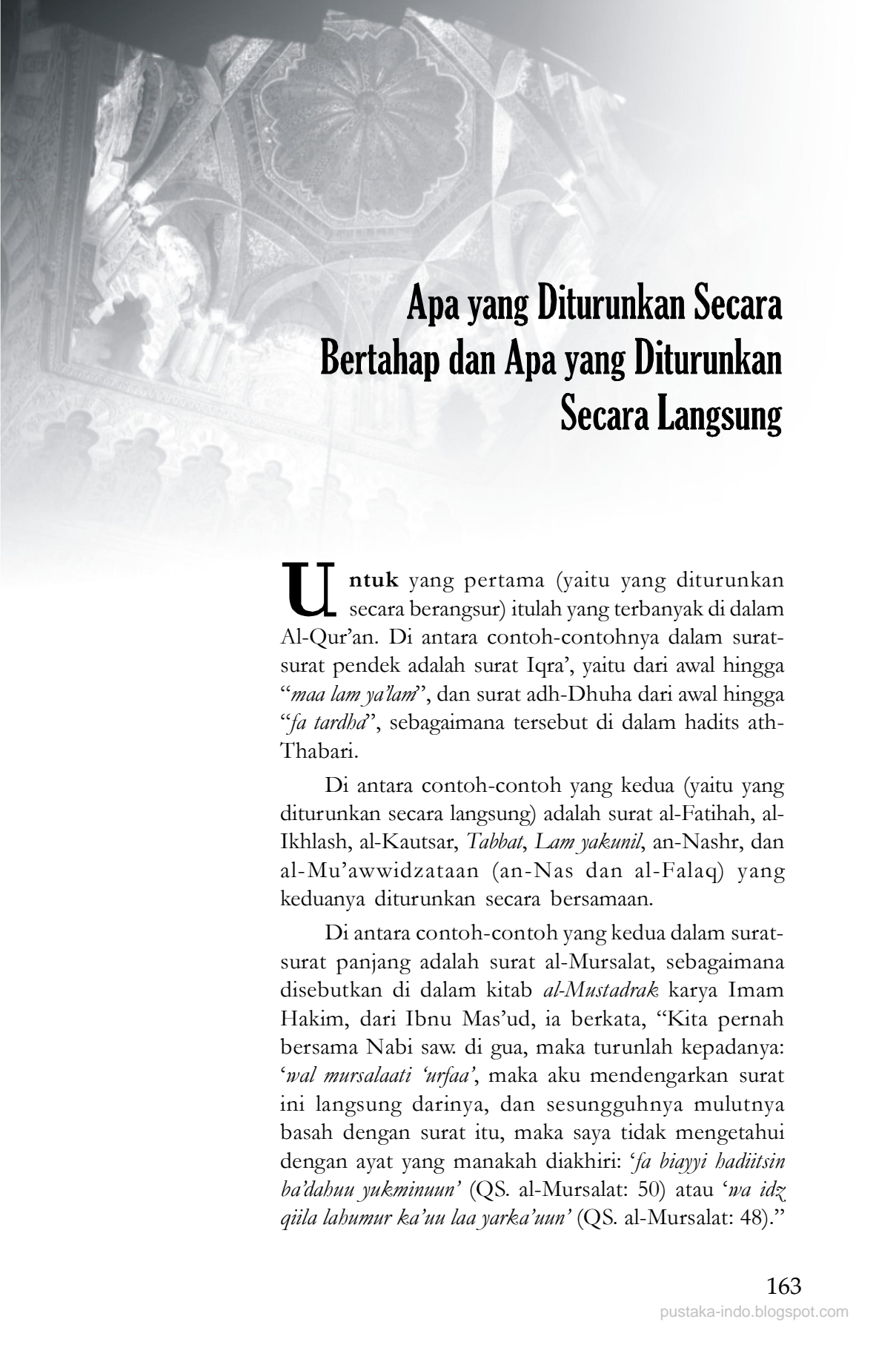
Ibnu al-Hashshar mengatakan, "Bisa jadi kedudukan ayat tersebut sebelumnya telah diketahui, dan belum ada Qur'an yang dibaca, sebagaimana wudhu yang telah diketahui sebelum turunnya ayat, kemudian turun tilawah Al-Qur'an untuk menegaskannya."

Bab 13

Apa yang Diturunkan Secara Bertahap dan Apa yang Diturunkan Secara Langsung

Apa yang Diturunkan Secara Bertahap dan Apa yang Diturunkan Secara Langsung

Untuk yang pertama (yaitu yang diturunkan secara berangsur) itulah yang terbanyak di dalam Al-Qur'an. Di antara contoh-contohnya dalam surat-surat pendek adalah surat Iqra', yaitu dari awal hingga "*maa lam ya'lam*", dan surat adh-Dhuha dari awal hingga "*fa tardha*", sebagaimana tersebut di dalam hadits ath-Thabari.

Di antara contoh-contoh yang kedua (yaitu yang diturunkan secara langsung) adalah surat al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Kautsar, *Tabbat*, *Lam yakunil*, an-Nashr, dan al-Mu'awwidzataan (an-Nas dan al-Falaq) yang keduanya diturunkan secara bersamaan.

Di antara contoh-contoh yang kedua dalam surat-surat panjang adalah surat al-Mursalat, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *al-Mustadrak* karya Imam Hakim, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kita pernah bersama Nabi saw. di gua, maka turunlah kepadanya: '*wal mursalaati 'urfaa'*, maka aku mendengarkan surat ini langsung darinya, dan sesungguhnya mulutnya basah dengan surat itu, maka saya tidak mengetahui dengan ayat yang manakah diakhiri: '*fa biayyi hadiitsin ba'dahuu yukminuun'* (QS. al-Mursalat: 50) atau '*wa idz qiila lahumur ka'uu laa yarka'uun'* (QS. al-Mursalat: 48)."

Di antaranya juga surat ash-Shaf, berdasarkan hadits tentang surat ini yang telah dibahas di bagian pertama. Di antara contohnya juga adalah surat al-An'am. Abu Ubaidah dan ath-Thabrani telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surat al-An'am diturunkan di Makkah pada malam hari dan secara keseluruhan, sekelilingnya ada tujuh puluh ribu malaikat."

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat melalui Yusuf bin 'Athiyyah ash-Shaffar, dan dia ini matruk, dari Ibnu 'Aun, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Telah diturunkan kepadaku surat al-An'am secara langsung, ia diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat."

Imam Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *Syu'abul Imaan,* dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal, dari Ali, ia berkata, "Al-Qur'an diturunkan lima ayat-lima ayat, kecuali surat al-An'am. Sesungguhnya ia diturunkan secara keseluruhan sekaligus. Ia diiringi dari setiap langit tujuh puluh malaikat, hingga mereka menyampaikannya kepada Nabi saw."

Abu Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Ubai bin Ka'ab, marfu', Nabi saw. bersabda, "Telah diturunkan kepadaku surat al-An'am secara sekaligus, ia diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat."

Abu Syekh juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Mujahid, ia berkata, "Surat al-An'am ini secara keseluruhan diturunkan secara sekaligus, bersamanya lima ratus malaikat." Beliau juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Atha', "Telah diturunkan surat al-An'am secara kesemuanya, dan bersamanya tujuh puluh ribu malaikat."

Inilah *syawaahid* (berbagai hadits) yang sebagiannya memperkuat terhadap sebagian yang lainnya.

Ibnu Shalah berkata di dalam *Fatawa*-nya, "Hadits yang menerangkan bahwa ia diturunkan secara sekaligus telah kami riwayatkan melalui Ubay bin Ka'ab, dan di dalam sanadnya ada sesuatu yang dhaif, dan kami tidak melihat pada hadits tersebut sanad yang shahih. Juga telah diriwayatkan hadits yang berbeda dengannya, yang diriwayatkan bahwa ia tidak diturunkan secara sekaligus, tetapi ada beberapa ayat darinya diturunkan di Madinah, yang mereka berselisih dalam jumlahnya. Ada yang mengatakan tiga ayat, ada yang mengatakan enam ayat, dan ada yang mengatakan selain dari jumlah itu. *Wallahu a'lam*."

Bab 14

Apa yang Diturunkan dengan Diiringi Malaikat dan Apa yang Diturunkan Tanpa Diiringi Malaikat

Apa yang Diturunkan dengan Diiringi Malaikat dan Apa yang Diturunkan Tanpa Diiringi Malaikat

Ibnu Hubaib berkata dan diikuti oleh Ibnun Naqib, "Dari Al-Qur'an ada surat-surat yang diturunkan dengan diiringi oleh para malaikat, yaitu surat al-An'am, ia diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat; *Fatihatul Kitab* (surat al-Fatihah), yang diturunkan dan bersamanya delapan puluh ribu malaikat, ayat *al-Kursi* telah diturunkan, dan bersamanya tiga puluh ribu malaikat; surat Yasin telah diturunkan, dan bersamanya tiga puluh ribu malaikat; firman Allah: '*was'al man arsalnaa min qablika min rusulinaa';* surat az-Zukhruf: 45, ayat ini diturunkan dan bersamanya dua puluh ribu malaikat. Sedangkan surat-surat Al-Qur'an selebihnya dibawa turun oleh Jibril sendirian, tanpa diiringi oleh para malaikat."

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: adapun surat al-An'am maka telah dibahas dengan sanad-sanadnya, dan di antara sanad-sanadnya juga adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Baihaqi di dalam kitabnya, *Syu'abul Iman,* dan Imam Thabrani dengan sanad yang dhaif, dari Anas, marfu', "Surat al-An'am ini diturunkan dan bersamanya rombongan dari malaikat yang memenuhi antara langit dan bumi. Mereka bergemuruh dengan *taqdis* dan tasbih, dan (pada saat itu) bumi bergetar."

Imam al-Hakim dan Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits Jabir, ia berkata, "Telah mengiringi surat ini dari malaikat yang memenuhi ufuk." Imam Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim," tetapi Imam adz-Dzahabi berkata, "Di dalam hadits ini ada *inqitha'* (sanadnya terputus), dan saya kira ia *maudhu'* (hadits palsu)."

Adapun surat al-Fatihah dan surat Yasin serta firman Allah: "*was'an man arsal naa...",* maka saya belum menemukan suatu hadits mengenai hal tersebut dan tidak pula ada atsar (dari shahabat maupun tabiin).

Adapun ayat *al-Kursi*, maka ada hadits tentang hal itu dan ada pula hadits yang berkaitan dengan seluruh ayat al-Baqarah. Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya mengeluarkan sebuah riwayat dari Ma'qil bin Yasar, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Al-Baqarah adalah punuknya Al-Qur'an dan puncak ketinggiannya, turun bersama setiap ayat darinya delapan puluh malaikat, dan telah dikeluarkan *'Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum'* dari bawah 'Arasy, maka ayat ini sampai pada surat al-Baqarah ini."

Sa'id bin Manshur juga mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Sunan*-nya, dari adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "*Khawaatim* (akhir) surat al-Baqarah, Jibril telah datang dengan membawanya, dan bersamanya malaikat-malaikat yang jumlahnya *masya Allah*."

Tinggal beberapa surat yang lainnya, diantaranya surat al-Kahfi. Ibnu adh-Dhurais berkata di dalam *Fadhail*-nya: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abdul Aziz ath-Thayalisi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ayyasy, dari Ismail bin Rafi', ia berkata: telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Maukah kalian saya beri tahu tentang suatu surat bahwa keagungannya sepenuh antara langit dan bumi, ia diikuti oleh tujuhpuluh ribu malaikat? Itulah surat al-Kahfi."

Tanbih (Peringatan)

Hendaklah diperhatikan bagaimana mengompromikan antara apa yang telah dijelaskan dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang shahih dari Said bin Jubair, ia berkata, "Tidaklah Jibril turun dengan (membawa) Al-Qur'an kepada Nabi kecuali bersamanya ada empat malaikat penjaga." Ibnu Jarir juga mengeluarkan sebuah riwayat dari adh-Dhahhak, ia berkata, "Adalah Nabi saw. apabila diutus kepadanya malaikat, maka diutus pula malaikat-malaikat yang menjaganya dari depan dan dari belakang, demikian itu karena khawatir ada setan yang menyerupai rupa malaikat."

Faedah

Ibnu adh-Dhurais berkata: telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, dari Yazid bin Harun (ia berkata): telah menceritakan kepadaku Walid bin Jamil, dari Qasim dari Abi Umamah, ia berkata: ada empat ayat diturunkan dari "Kanzil 'Arsy", tidak ada sesuatupun yang diturunkan darinya selain empat ayat itu. Itulah Ummul Kitab, ayat al-Kursi, akhir surat al-Baqarah, dan (surat) al-Kautsar.

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: adapun surat al-Fatihah, maka Imam Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *Syu'abul Iman,* dari hadits Anas, marfu', "Sesungguhnya Allah telah memberiku sesuai dengan apa yang Dia karuniakan kepadaku. (Allah berfirman), 'Sesungguhnya Aku (Allah) telah memberimu (Muhammad) *Fatihatal Kitab* (surat al-Fatihah), dan ia dari *Kunuz 'Arasy*-Ku.'"

Al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ma'qil bin Yasar, marfu' (Nabi bersabda), "Aku diberi *Fatihatal Kitab* dan akhir surat al-Baqarah dari bawah 'Arasy." Ibnu Rahawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Musnad*-nya, dari Ali, sesungguhnya ia ditanya tentang *Fatihatal Kitab*, maka Ali berkata, "Telah menceritakan kepada kami Nabiyyullah saw. bahwasanya ia diturunkan dari *Kanz* (bawah) 'Arasy."

Adapun akhir surat al-Baqarah, maka Imam ad-Darimi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Musnad*-nya, dari Aifa' al-Kala'i, ia berkata: ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, ayat yang manakah yang engkau suka agar ayat itu mengenai engkau dan umatmu?" Nabi saw. bersabda, "Akhir surat al-Baqarah, sesungguhnya ia dari *Kanzur Rahmah,* dari bawah 'Arasy Allah."

Imam Ahmad dan yang lainnya juga mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits 'Uqbah bin Amir, marfu', (Nabi saw. bersabda), "Bacalah dua ayat ini, sesungguhnya Tuhanku telah memberiku kedua ayat itu dari bawah 'Arasy, sesuatu yang tidak diberikan kepada nabi sebelumku." Imam Ahmad juga mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits Hudzaifah, Nabi saw. bersabda, "Aku diberi ayat-ayat ini dari akhir surat al-Baqarah, dari *Kanz* (simpanan) di bawah 'Arasy. Demikian itu tidak diberikan kepada nabi sebelumku." Imam Ahmad juga mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits Abu Dzar, Nabi saw. bersabda, "Aku diberi akhir surat al-Baqarah dari *Kanz* (simpanan) di bawah 'Arasy, tidak ada seorang nabi pun diberi sebelumku." Hadits ini mempunyai sanad yang banyak sekali, dari Umar, Ali, dan Ibnu Mas'ud serta selain mereka.

Adapun ayat *al-Kursi* telah dijelaskan di dalam hadits Ma'qil bin Yasar di atas.

Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah apabila membaca ayat al-Kursi maka beliau tersenyum, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya ayat Kursi ini dari *Kanzur Rahman* di bawah 'Arasy."' Abu Ubaid juga mengeluarkan sebuah riwayat, dari Ali, ia berkata, "Itulah ayat al-Kursi, Nabimu telah diberi ayat Kursi ini dari *Kanz* di bawah 'Arasy, dan tidak ada seorang pun yang diberi sebelum Nabimu."
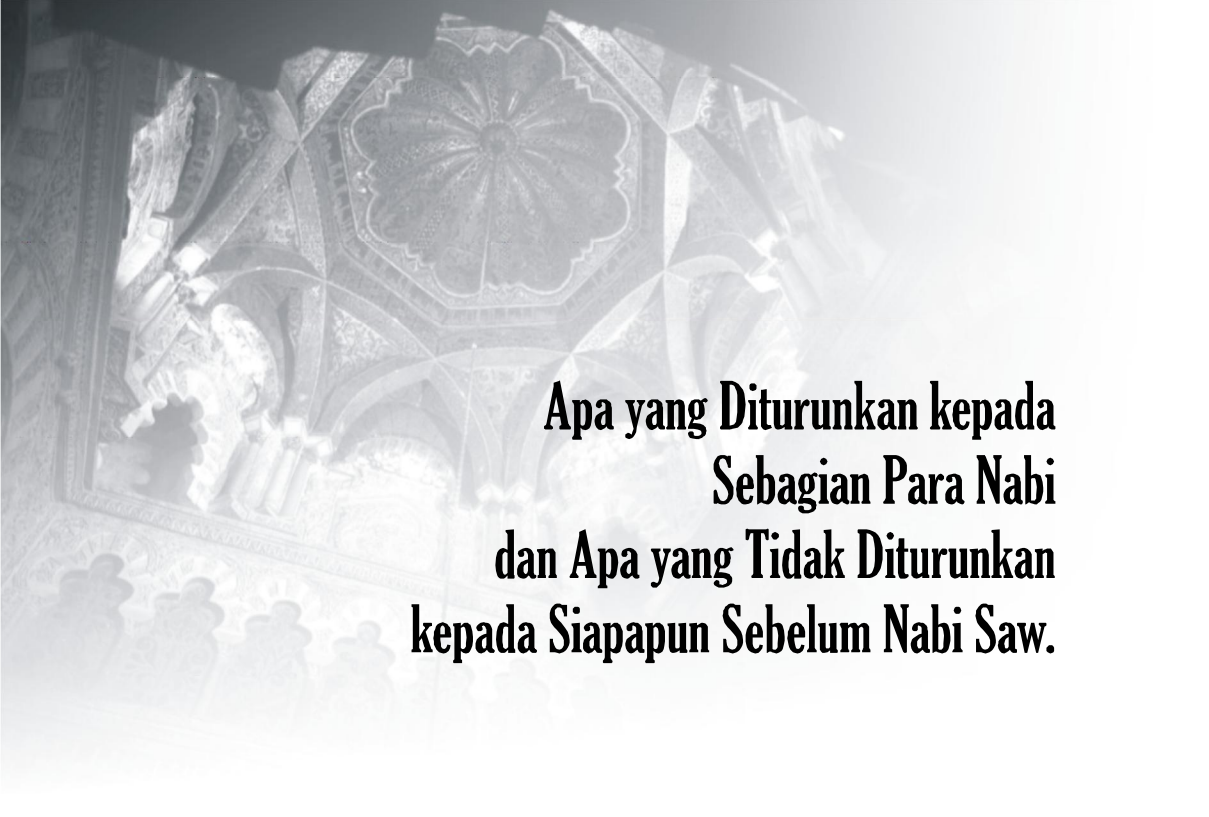
Adapun surat al-Kautsar, saya tidak mendapatkan hadits tentang surat ini. Perkataan Abi Umamah mengenai hal itu diberlakukan seperti hadits marfu'. Riwayat itu juga telah dikeluarkan oleh Abu Syekh bin Hayyan, Imam Dailami, dan selain keduanya dari jalan periwayatan Muhammad bin Abdul Malik ad-Daqiqi, dari Yazid bin Harun, dengan sanadnya yang telah lewat, dari Abi Umamah, marfu'.

Bab 15

Apa yang Diturunkan Kepada Sebagian Para Nabi dan Apa yang Diturunkan kepada Siapapun Sebelum Nabi saw.

Apa yang Diturunkan kepada Sebagian Para Nabi dan Apa yang Tidak Diturunkan kepada Siapapun Sebelum Nabi Saw.

Di antara yang kedua adalah surat al-Fatihah, ayat *al-Kursi,* dan akhir surat al-Baqarah, sebagaimana yang baru saja dijelaskan di dalam hadits-hadits.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: datang seorang malaikat kepada Nabi saw., kemudian ia berkata, "Bergembiralah (Muhammad) dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu dan tidak diberikan kepada Nabi sebelummu. Itulah *Fatihatul Kitab* dan *Khawatim al-Baqarah* (akhir surat al-Baqarah)."

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat, dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Bacalah secara berulang kali dua ayat dari akhir surat al-Baqarah, yaitu '*aamanar rasulu*…' hingga akhir (QS. al-Baqarah: 285-286). Sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad dengan kedua ayat itu."

Abu Ubaid mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Fadhail*-nya, dari Ka'ab, ia berkata, "Sesungguhnya Muhammad saw. telah diberi empat ayat, yang keempat ayat itu tidak diberikan kepada Musa. Begitupun

sesungguhnya Musa diberi satu ayat yang tidak diberikan kepada Muhammad." Ka'ab berkata, "Ayat-ayat yang diberikan kepada Muhammad adalah: '*lillaahi maa fissamaawaati wal ardh …*' hingga akhir surat al-Baqarah (ayat 284-286) maka itulah tiga ayat, dan ayat 'al-Kursi', sedangkan satu ayat yang diberikan kepada Musa adalah: *Allaahumma laa tuulijisysyaithaana fii quluubinaa wa khallishnaa min hu, min ajli anna lakal malakuutu wal aidu was sulthaanu wal mulku, wal-hamdu wal ardhu was samaa'u, ad-dahra addaahir, abadan abadan aamiin aamiin*."

Imam Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *Syu'abul Imaan*, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Assab'uth thiwaal* (tujuh surat yang terpanjang) adalah belum pernah diberikan kepada siapapun kecuali kepada Nabi saw., dan Nabi Musa diberi dua dari padanya."

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, marfu' (Nabi saw. bersabda), "Umatku telah diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada siapapun dari umat-umat (sebelumku) ketika ada musibah, (yaitu) *inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (QS. al-Baqarah: 156)."

Di antara contoh-contoh yang pertama adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam al-Hakim, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika turun '*Sabbihisma rabbika al-A'la*', Nabi bersabda, 'Semuanya ada di *suhuf* Ibrahim dan Musa.' Ketika turun '*wannajmi idzaa hawaa*' sampai pada ayat '*wa ibraahiimalladzii waffaa*' maka Nabi saw. bersabda, 'Ibrahim telah memenuhi (janjinya).' *Allaa taziru waaziratun wizra ukhraa* sampai firman Allah *haadzaa nadzirun minan nudzuril uulaa* (QS. an-Najm: 1-56)."

Said bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah, dari Atha' bin Saaib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surat ini ada di *suhuf* Ibrahim dan Musa." Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dengan kata-kata, "Telah di*nasakh* (dihapus) *suhuf* Ibrahim dan Musa." Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari as-Sudy, ia berkata, "Sesungguhnya surat ini ada di *suhuf* Ibrahim dan Musa seperti juga turun kepada Nabi saw." Al-Faryabi berkata, "Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah: '*Inna haadzaa lafishshuhufil uulaa*' (QS. al-A'la: 18). Ikrimah berkata, 'Itulah ayat-ayat (yang dimaksud).'"

Imam al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari sanadnya al-Qasim, dari Abi Umamah, ia berkata, "Allah telah menurunkan kepada Nabi Ibrahim sesuatu yang juga diturunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu: '*At-taaibuunal 'aabiduuna*' hingga '*Wa basy syiril mukminiin*' (QS. at-Taubah: 112), '*Qad aflahal mukminun*' hingga '*Hum fiihaa khalidun*' (QS. al-Mukminun: 1-11), '*Innal muslimiina wal muslimaati*' (QS. al-Ahzab: 35),

dan '*Alladziina hum 'alaa shalaatihim daaimuun'* hingga '*Qaaimuun'* (QS. al-Ma'arij: 23-33), maka tidak ada yang dapat memeroleh pembagian ini kecuali Nabi Ibrahim dan Muhammad saw."

Imam Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, ia berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi) saw. yang disifati di dalam Taurat dengan sebagian sifatnya di dalam Al-Qur'an: '*Yaa ayyuhan nabi innaa arsalnaka syaahidan wa mubasysyiran wa nadziiran'* (QS. al-Ahzab: 45)." (al-Hadits)

Ibnu adh-Dhurais dan lainnya juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ka'ab, ia berkata, "Taurat telah dibuka (dimulai) dengan: '*Alhamdu lillaahil ladzii khalaqa as-samaa waati wal ardha wa ja'ala adz-dzulumaati wan-nuur tsumma alladziina kafaruu birabbi him ya'diluun'* (QS. al-An'am: 1) dan diakhiri dengan '*Alhamdu lillaahilladzii lam yat takhidz waladan'* hingga '*wa kabbirhu takbiiran'* (QS. al-Isra': 111)."

Ibnu adh-Dhurais juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ka'ab, ia berkata, "Yang menjadi pembuka surat at-Taurat adalah yang menjadi pembuka surat al-An'am, yaitu: '*Alhamdu lillaahi alladzii khalaqa as-samaawaati wal ardha wa ja'ala adz-dzulumaati wan nuur'*. Dan yang menjadi penutup Taurat adalah yang menjadi penutup surat Hud, yaitu: '*Fa'budhu wa tawakkal 'alaihi wa maa rabbuka bi ghaafilin 'ammaa ta'maluun'* (QS. Hud: 123)." Ibnu adh-Dhurais juga mengeluarkan riwayat dari Ka'ab dari sanad yang lainnya, ia berkata, "Pertama kali yang diturunkan di dalam kitab Taurat adalah sepuluh ayat dari surat al-An'am: 151-161." Abu Ubaid juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ka'ab, ia berkata, "Pertama kali ayat yang Allah turunkan di dalam Taurat adalah sepuluh ayat dari surat al-An'am: *Bismillahirrahmaanirrahim 'qul ta'aalau atluu' (al-ayat)*."

Sebagian ulama mengatakan, "Maksudnya adalah sesungguhnya ayat-ayat ini memuat sepuluh ayat yang telah ditetapkan oleh Allah untuk Nabi Musa di dalam Taurat sebagai permulaannya, yaitu: *tauhidullah*, larangan untuk berbuat syirik, sumpah palsu, durhaka (kepada orang tua), membunuh, berzina, mencuri, berkata dusta, melirik sesuatu yang ada di tangan orang lain, dan perintah untuk memuliakan hari Sabtu."

Imam ad-Daruquthni mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits Buraidah, sesungguhnya Nabi saw. bersabda, "Sungguh benar-benar saya akan mengajarkan kepadamu suatu ayat yang belum pernah diturunkan kepada seorang nabipun setelah Sulaiman selain aku. Itulah '*Bismillaahirrahmanirrahim'."*

Imam Baihaqi meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Manusia melupakan suatu ayat dari kitab Allah yang belum pernah diturunkan kepada seorang nabi pun sebelum Nabi saw., kecuali kepada Nabi Sulaiman bin Dawud as. Itulah '*Bismillaahirrahmaanirrahim*'."

Imam al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Maisarah ia berkata, "Sesungguhnya ayat tersebut telah tertulis di dalam Taurat di antara tujuh ratus ayat, yaitu: '*Yusabbihu lillaahi maa fissamaawaati wa maa fil ardhi Al-maliki Al-quddusi Al-aziiz Al-hakiim'*. Ini di awal surat al-Jumu'ah."

Faedah

Termasuk dalam pembahasan pada bab ke-15 ini adalah apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurdzi, ia berkata, "*Al-burhan* (bukti) yang diperlihatkan kepada Yusuf as. ada tiga ayat dari Kitabullah, yaitu: '*wa inna 'alaikum lahaafidziin*, *kiraaman kaatibiin*, *ya'lamuuna maa taf'aluun'* (QS. al-Infithar: 10-12) dan firman Allah: '*Wa maa takuunu fii sya'nin wa maa tatluu minhu min Qur'aanin*' *al-ayat* (QS. Yunus: 61) serta firman Allah: '*Afaman huwa qaaimun 'alaa kulli nafsin bimaa kasabat'* (QS. ar-Ra'du: 33), dan yang lain menambah dengan ayat yang lain, yaitu: '*wa laa taqrabuz zinaa'* (QS. al-Isra': 32)."

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah: "*Laulaa an ra'aa burhaana rabbihi*" (QS. Yusuf: 24), ia berkata, "Yusuf melihat ayat dari kitab Allah yang mencegahnya, yang tampak di dinding."

Bab 16

Tentang Bagaimana Al-Qur'an Diturunkan

Tentang Bagaimana Al-Qur'an Diturunkan

Dalam pembahasan ini terdapat beberapa masalah sebagai berikut ini.

Masalah Pertama

Allah SWT berfirman: "*Syahru ramadhaanalladzii unzila fiihil-Qur'an*" (QS. al-Baqarah: 185). Dia juga berfirman: *"Innaa anzalnaahu fii lailatil qadri"* (QS. al-Qadr).

Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana cara Al-Qur'an diturunkan dari Lauh Mahfudz atas tiga pendapat.

1. Pendapat yang pertama, dan ini yang paling shahih dan masyhur. Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada malam lailatul qadr secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur dalam dua puluh tahun atau dua puluh tiga tahun atau dua puluh lima tahun. Ini berdasarkan perbedaan pendapat tentang masa tinggal Rasulullah saw. di Makkah setelah *bi'tsah* (diutus menjadi Nabi saw.).

   Imam al-Hakim, Baihaqi, dan yang lainnya mengeluarkan sebuah riwayat melalui Manshur dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al-

Qur'an diturunkan pada malam (lailatul) qadr secara sekaligus ke langit dunia, di tempat bintang-bintang berada, dan Allah menurunkannya kepada Rasul-Nya saw. sebagian mengiringi sebagian yang lainnya."

Imam al-Hakim, Baihaqi, dan Nasa'i juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Dawud bin Abi Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Telah diturunkan Al-Qur'an pada malam yang satu ke langit dunia, yaitu malam (lailatul) qadr. Setelah itu diturunkan selama dua puluh tahun. Kemudian Ibnu Abbas membaca:

'*Wa laa ya'tuu naka bi matsalin illa ji'naaka bil haqqi wa ahsana tafsiira*' (QS. al-Furqan: 33).

'*Wa qur'aanan faraqnaahu litaqra'ahuu 'alan naasi 'alaa muktsin wa nazzalnaahu tanziila*' (QS. al-Isra': 106)."

Imam Ibnu Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat berdasarkan sanad ini, dan di akhirnya terdapat kata-kata: 'orang-orang musyrik itu apabila melakukan sesuatu maka Allah memberikan jawabannya untuk mereka'."

Imam al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat melalui Hassan bin Hurait, dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al-Qur'an telah dipisah dari adz-Dzikr kemudian diletakkan di Baitul'izzah di langit dunia, kemudian Jibril membawa turun kepada Nabi saw. Sanad-sanad riwayat tersebut semuanya shahih."

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat melalui sanad yang lain dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al-Qur'an telah diturunkan pada malam (lailatul) qadr di bulan Ramadhan ke langit dunia secara sekaligus, kemudian diturunkan secara bertahap." Sanad hadits ini *laa ba'sa bihi* (tidak mengapa). Imam ath-Thabrani dan Al-Bazzar juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui sanad yang lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al-Qur'an telah diturunkan secara sekaligus hingga diletakkan di Baitul'izzah di langit dunia dan Jibril membawanya turun kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjawab perkataan hamba-hamba (Allah) dan berbagai perbuatan mereka."

Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *Fadhail Al-Qur'an,* melalui sanad yang lain dari Ibnu Abbas, ia berkata, "(Al-Qur'an) telah diberikan kepada Jibril pada malam (lailatul) qadr secara sekaligus, kemudian ia letakkan di Baitul'izzah kemudian ia bawa turun secara bertahap."

Ibnu Mardawaih dan Imam Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitab *al-Asma' wa ash-Shifaat* melalui jalan periwayatan As-Sudy, dari Muhammad dari Ibnu Abi al-Mujalid, dari Muqsim dari Ibnu Abbas, sesungguhnya 'Athiyyah bin Aswad bertanya kepadanya, ia berkata, "Telah terjadi keraguan di dalam hatiku tentang firman Allah: '*Syahru ramadhaanalladzii unzila fiihil Qur'an...'* (QS. al-Baqarah: 185) dan firman Allah: '*innaa anzalnaahu fii lailatil qadr*', apakah ini diturunkan pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharam, Safar, dan Rabiul Awal?" Maka Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ia diturunkan pada bulan Ramadhan pada malam (lailatul) qadr secara sekaligus, kemudian diturunkan (ke dunia) di tempat terletaknya bintang-bintang secara bertahap (berangsur) selama berbulan-bulan dan berhari-hari."

Abu Syamah berkata, "Kata *rasalan* artinya '*rifqan'* (perlahan-lahan), dan ungkapan *wa 'alaa mawaaqi'in nujuum* artinya '*mitsli mawaaqi'in nujuum'*, dan *mawaaqi 'ihaa* artinya '*masaaqithihaa'* (tempat jatuhnya bintang-bintang). Maksudnya bahwa Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan, pada saat lailatul qadr secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur sebagian atas sebagian yang lain secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur."

2. Pendapat kedua mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia selama 20 kali lailatul qadr atau 23 kali, yang setiap malam Allah menentukan apa yang akan diturunkan-Nya dalam sepanjang satu tahun. Setelah itu Allah menurunkannya secara bertahap secara keseluruhan pada seluruh tahun yang ada.

   Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Fakhrudin ar-Razi sebagai suatu pembahasan. Beliau berkata, "Kemungkinan ia diturunkan pada setiap saat lailatul qadr sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk diturunkan dari Lauh Mahfudz ke langit dunia, kemudian berhenti." Apakah pendapat ini lebih utama atau pendapat yang pertama, Ibnu Katsir berkata, "Inilah yang membuat pendapat ini masih bersifat kemungkinan, ini dinukil oleh Imam al-Qurthubi dari Muqatil bin Hayyan dan Ijmak (konsensus)." Para ulama menyatakan bahwa ia diturunkan secara sekaligus dari Lauh Mahfudz ke Baitul'izzah di langit dunia.

   Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: di antara orang yang berkata seperti perkataan Muqatil adalah al-Hulaimi dan al-Mawardi, dan ini sesuai dengan perkataan Ibnu Syihab, "Terakhir Al-Qur'an perjanjiannya dengan 'Arasy adalah ayat *ad-dain* (utang)."

3. Pendapat yang ketiga mengatakan bahwa telah dimulai turunnya pada saat lailatul qadr, kemudian diturunkan secara bertahap pada waktu-waktu yang berbeda-beda dari seluruh waktu yang ada. Pendapat ini dikatakan oleh asy-Sya'bi.

   Ibnu Hajar berkata di dalam kitabnya, *Syarah Bukhari*: pendapat yang pertama itulah yang shahih yang *mu'tamad* (yang dapat dijadikan sebagai pegangan). Ia juga berkata: Imam al-Mawardi telah menceritakan pendapat yang keempat, yaitu bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Lauh Mahfudz secara sekaligus, dan sesungguhnya para malaikat penjaga telah menyampaikannya kepada Jibril secara bertahap selama dua puluh malam, dan sesungguhnya Jibril menyampaikannya secara bertahap kepada Nabi saw. selama dua puluh tahun. Pendapat ini juga *gharib* (aneh). Karena itu, pendapat yang *mu'tamad* adalah bahwa Jibril dahulu mengontrol bacaan Nabi saw. pada bulan Ramadhan atas apa yang telah diturunkannya sepanjang satu tahun.

   Abu Syamah berkata, "Seakan pemilik pendapat ini ingin mengompromikan di antara dua pendapat, yaitu pendapat yang pertama dan pendapat yang kedua."

   Saya (Imam Suyuthi) menyatakan: inilah pendapat yang diceritakan oleh Imam al-Mawardi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalan periwayatan adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dari sisi Allah, dari Lauh Mahfudz kepada para malaikat yang mulia. Mereka itulah para penulis di langit dunia, kemudian oleh mereka disampaikan kepada Jibril secara bertahap dalam waktu dua puluh malam, dan oleh Jibril disampaikannya kepada Nabi saw. secara bertahap pula selama dua puluh tahun.

Tanbihat (Beberapa Peringatan)

1. Dikatakan bahwa yang menjadi rahasia mengapa Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus (dari Lauh Mahfudz) ke langit (dunia) adalah memuliakan kedudukannya dan kedudukan orang yang diturunkan kepadanya kitab itu (Muhammad saw.). Demikian itu dengan mengumumkan kepada penghuni tujuh langit (para malaikat) bahwa kitab itu adalah kitab yang terakhir dari kitab-kitab yang diturunkan yang disampaikan kepada rasul terakhir untuk umat yang paling mulia (umat Muhammad). *"Kami (Allah) telah mendekatkan Al-Qur'an kepada mereka untuk Kami turunkan kepada mereka, dan*

seandainya tidak karena hikmah ilahiah yang berkehendak untuk menyampaikan Al-Qur'an itu kepada mereka secara berangsur sesuai dengan berbagai peristiwa, maka ia akan diturunkan ke bumi ini secara langsung sekaligus seperti kitab-kitab sebelumnya." Tetapi Allah SWT membedakan antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, sehingga Allah menjadikan Al-Qur'an diturunkan dua tahap: diturunkan secara sekaligus kemudian diturunkan secara terpisah-pisah (berangsur). Demikian itu untuk memuliakan orang yang diturunkan kepadanya kitab itu (Muhammad). Pendapat ini disebutkan oleh Abu Syamah di dalam kitabnya, *al-Mursyid al-Wajiz.*

Al-Hakim at-Tirmidzi berkata, "Al-Qur'an telah diturunkan secara sekaligus ke langit dunia untuk diserahkan kepada umat, sesuatu yang tampak bagi mereka dari tujuan diutusnya Muhammad saw. Demikian itu karena diutusnya Muhammad saw. merupakan rahmat (bagi mereka), sehingga ketika rahmat itu keluar dengan terbukanya pintu maka datanglah rahmat itu dengan datangnya Muhammad dan Al-Qur'an. Maka Al-Qur'an diletakkan di Baitul'izzah di langit dunia agar ia masuk di perbatasan dunia, dan kenabian diletakkan di hati Muhammad, lalu datanglah Jibril dengan membawa risalah dan wahyu, seakan-akan Allah SWT ingin menyerahkan risalah ini yang telah menjadi keistimewaan umat."

Imam as-Sakhawi berkata di dalam kitabnya, *Jamalul Qur'an,* "Dalam turunnya (Al-Qur'an) ke langit (dunia) secara sekaligus memberikan kemuliaan bagi bani Adam (manusia) dan memuliakan kedudukan mereka di sisi malaikat serta memberitahukan kepada mereka tentang *'inayah* dan rahmat Allah pada mereka. Karena itulah Allah SWT memerintahkan 70 ribu malaikat untuk mengiringi (turunnya) surat al-An'am, dan Allah SWT juga memberikan kemuliaan pada umat ini dengan memerintahkan malaikat Jibril untuk mengimlak (mendikte) Al-Qur'an pada as-Safarah al-Kiram (malaikat-malaikat yang mulia) dan membacakannya pada mereka. Termasuk kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada umat ini adalah bahwa Allah SWT telah menyamakan antara Nabi kita Muhammad saw. dengan Nabi Musa as. dari sisi menurunkan kitab-Nya secara langsung sekaligus dan membedakan dengan Nabi Muhammad dari sisi diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap agar ia menghafalkannya."

Abu Syamah berkata, "Apabila Anda bertanya tentang firman Allah SWT: '*Innaa anzalnaahu fii lailatil qadr*' (QS. al-Qadr: 1), apakah termasuk Al-

Qur'an yang diturunkan secara sekaligus atau tidak? Apabila tidak termasuk, maka 'tidak diturunkan secara sekaligus' dan apabila termasuk, maka bagaimana maksud dari ungkapan dalam ayat ini?"

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: ini mempunyai dua makna. *Pertama,* artinya Kami (Allah) telah memutuskan untuk menurunkan Al-Qur'an pada malam lailatul qadr, dan Kami telah memutuskan serta menentukannya sejak awal (*azali*). Makna yang *kedua,* sesungguhnya ungkapan yang ada dalam ayat tersebut lafadznya *madhi* (bermakna telah lewat/lampau), tetapi maknanya *mustaqbal* (yang akan datang), maksudnya Allah akan menurunkannya secara sekaligus.

2. Abu Syamah juga berkata bahwa secara zahir (lahiriah) turunnya Al-Qur'an secara sekaligus ke langit dunia itu terjadi sebelum munculnya kenabian Muhammad saw., tetapi juga mungkin terjadi setelahnya. Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: yang jelas adalah yang kedua, dan redaksi dari hadits-hadits dari Ibnu Abbas yang telah kami sampaikan secara jelas menunjukkan makna tersebut.

Ibnu Hajar berkata di dalam kitabnya, *Fathul Bari,* syarah Bukhari: Imam Ahmad telah mengeluarkan sebuah riwayat, demikian juga Imam Baihaqi di dalam kitabnya, *Syu'abul Iman*, dari Wailah bin Asqa', sesungguhnya Nabi saw. bersabda, "Telah diturunkan Taurat pada (hari) ke-6 dari Ramadhan, Injil pada ke-13 dari Ramadhan, Zabur pada (hari) ke-18 dari Ramadhan, dan Al-Qur'an pada (hari) ke-24 dari Ramadhan." Dalam riwayat lain disebutkan: "dan Suhuf Ibrahim (diturunkan) pada malam pertama (di bulan Ramadhan)." Ibnu Hajar berkata: hadits ini sesuai dengan firman Allah SWT: "*Syahru ramadhaanalladzii unzila fiihil-Qur'an*". (QS. al-Baqarah: 185) dan "*Innaa anzalnaahu fii lailatil qadr*", maka dimungkinkan bahwa lailatul qadr itu terjadi pada tahun di malam Al-Qur'an diturunkan. Pada malam itulah Allah menurunkan Al-Qur'an ke langit dunia, kemudian pada hari ke-24 Allah SWT menurunkan ke bumi awal surat "Iqra'": "*Iqra' bismi rabbik*".

Saya (Imam Suyuthi) berkata: tetapi yang sulit dipahami dari pendapat ini adalah suatu berita yang masyhur bahwa Nabi saw. diutus pada bulan Rabiul Awal. Tetapi kesulitan ini bisa dijawab dengan riwayat yang disebutkan oleh para ulama bahwa pertama kali Nabi mendapat mimpi pada bulan kelahirannya, kemudian setelah masa enam bulan, beliau mendapat wahyu secara sadar (bukan dalam mimpi). Pendapat ini disebutkan oleh Imam Baihaqi dan yang lainnya.

Hadits tersebut juga dianggap sulit dipahami karena ada riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitabnya, *Fadhailul Qur'an*, dari Abi Qallabah, ia berkata, "Kitab-kitab itu diturunkan secara sempurna pada malam ke-24 dari Ramadhan."

3. Abu Syamah juga berkata, "Apabila dikatakan: apa rahasia Al-Qur'an diturunkan secara berangsur (bertahap) dan mengapa ia tidak diturunkan seperti kitab-kitab sebelumnya yaitu sekaligus?"

   Kita dapat memberikan jawaban sebagai berikut: bahwa pertanyaan ini sebenarnya telah dijawab oleh Allah SWT secara langsung. Allah SWT berfirman: "*wa qaalalladzina kafaruu laulaa nuzzila alaihil qur'aanu jumlatan waahidatan*". Mereka bermaksud untuk mengatakan: mengapa tidak diturunkan seperti kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya? Maka Allah SWT menjawab dengan jawaban: "*kadzaalika linutsabbita bihii fuaadaka*" (QS. al-Furqan: 32), maksudnya Kami (Allah) telah menurunkan Al-Qur'an itu secara berangsur agar Kami dapat memperkuat hatimu (Muhammad), karena wahyu itu apabila selalu baru dalam setiap peristiwa maka akan lebih kokoh dan kuat dalam hati, dan lebih kuat pula untuk memberi pertolongan dan perhatian pada Nabi yang Al-Qur'an itu diturunkan kepadanya. Demikian itu benar-benar terwujud karena seringnya Jibril turun kepadanya, sehingga terasa baru pertemuan dan ikatan dengannya dengan membawa risalah yang datang dari Allah SWT Yang Mahamulia, sehingga dapat membangkitkan perasaan senang yang tidak dapat diungkapkan. Karena itu, di bulan Ramadhan Nabi paling tampak kedermawanannya karena seringnya bertemu dengan Jibril as.

   Ada sebagian pendapat mengatakan bahwa makna: "*linutsabbita bihii fuaadaka*" artinya agar Kami (Allah) dapat mempermudah kamu menghafalkannya, karena Nabi saw. adalah ummi, tidak membaca dan tidak menulis. Maka diturunkannya secara berangsur agar dapat mudah dihafal. Ini berbeda dengan nabi-nabi yang lainnya, karena mereka dapat menulis dan membaca maka mudah bagi mereka untuk menghafal semuanya.

   Ibnu Furak berkata, "Taurat diturunkan sekaligus kepada nabi yang dapat menulis dan membaca, yaitu Musa as., dan Allah telah menurunkan Al-Qur'an secara berangsur, karena Dia menurunkannya secara tidak tertulis pada nabi yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis)."

Ulama lain berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus karena di dalamnya terdapat *nasikh* dan *mansukh*, dan demikian itu tidak dapat disampaikan kecuali dengan cara bertahap. Di dalamnya juga terdapat ayat yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan dan ayat yang berfungsi untuk mengingkari suatu perkataan yang diucapkan atau suatu perbuatan yang dilakukan." Ini telah diterangkan dalam perkataan Ibnu Abbas sebagai berikut: "Bahwa Jibril membawa turun Al-Qur'an untuk menjawab perkataan manusia dan perbuatan mereka." Dia menafsirkan hal tersebut atas firman Allah: "*wa laa ya'tuunaka bi matsalin illaa ji'naaka bil haq*" (QS. al-Furqan: 33). Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas. Dengan demikian, kesimpulannya adalah ayat ini mengandung dua hikmah mengapa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap.

Komentar

Apa yang telah disampaikan bahwa kitab-kitab samawi yang lain diturunkan secara sekaligus merupakan perkataan yang masyhur di dalam perkataan para ulama dan pendapat-pendapat mereka. Bahkan bisa dikatakan merupakan Ijmak (kesepakatan) mereka tetapi saya melihat ada sebagian ulama modern yang mengingkari pendapat tersebut, dan mengatakan bahwa itu tidak berdalil, bahkan yang benar adalah kitab-kitab itu juga diturunkan secara berangsur seperti Al-Qur'an. Maka saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa yang benar adalah pendapat yang pertama. Di antara dalil-dalilnya adalah ayat yang ada di dalam surat al-Furqan: 32.

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: kaum Yahudi berkata, "Hai Abal Qasim (Muhammad) mengapa Al-Qur'an itu diturunkan secara sekaligus sebagaimana Taurat itu diturunkan kepada Musa?" Maka turunlah al-Furqan: 32. Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari sanad yang lainnya dari Ibnu Abbas dengan lafadz: "Berkata orang-orang musyrik", dan dia juga mengeluarkan sebuah riwayat seperti itu dari Qatadah dan As-Sudi.

Apabila Anda mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terdapat yang secara terang-terangan mengatakan seperti itu (bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur), akan tetapi ia hanya menceritakan perkataan orang-orang kafir maka aku (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa diamnya Allah SWT dengan tidak menjawab perkataan orang-orang kafir tentang hal tersebut dan beralihnya untuk menjelaskan hikmah tentang diturunkan

Al-Qur'an secara bertahap merupakan dalil (bukti) tentang adanya hal itu secara benar. Seandainya semua kitab samawi itu diturunkan secara bertahap niscaya cukup dengan memberikan jawaban kepada mereka bahwa demikian itu merupakan sunatullah (aturan Allah) yang diberlakukan pada kitab-kitab yang diturunkan pada rasul-rasul terdahulu, sebagaimana Allah menjawab demikian tentang perkataan mereka pada ayat-ayat berikut ini.

"*Wa qaaluu maa lihaadzar rasuuli ya'kuluth-tha'aama wa yamsyii fil aswaaq.*" (QS. al- Furqan: 7)

"Wa maa arsalnaa qablaka minal mursaliina illa annahum ya'kuluth-tha'aama wa yam syuuna fil aswaaq." (QS. al-Furqan: 20)

"Aba'atsallaahu raasuulan." (QS. al-Isra': 94)

"*Wa maa arsalnaa min qablika illaa rijaalan nuuhii ilaihim.*" (QS. Yusuf: 109)

Demikian juga perkataan mereka, "Bagaimana (Muhammad) sebagai rasul, sementara tidak ada keinginan bagi dia selain para wanita?" Maka Allah menjawab: "*Wa laqad arsalnaa rusulan min qablika wa ja'alnaa lahum azwaajan wa zurriyyah*" (QS. ar-Ra'du: 38), dan ayat-ayat yang lainnya.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut juga adalah firman Allah SWT tentang bagaimana Allah menurunkan Taurat pada Musa pada hari *ash-sha'qah* (dia pingsan) sebagai berikut:

"*Fa khudz maa aatainaaka wa kun minas syaakirin. Wa katabnaa lahuu fil alwaahi min kulli syai' mau'idzatan wa tafshiilan likulli syai' fakhudz haa bi quwwah."* (QS. al-A'raf: 144-145)

"*Wa alqal alwaakh.*" (QS. al-A'raf : 150)

"*Wa lamma sakata 'an Muusaal-ghadhabu akhadzal alwaakha wa fii nuskhatihaa hudan wa rahmah."* (QS. al-A'raf: 154)

"*Wa idz nataqnal jibaala fauqahum kaannahuu dzullatun wa dzannuu annahuu waaqi'un bihim khudzuu maa aatainaakum bi quwwah.*" (QS. al-A'raf: 171)

Ayat-ayat ini semuanya menunjukkan bahwa Allah telah memberikan Taurat kepada Musa as. secara sekaligus. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Musa diberi Taurat dalam tujuh *alwah* (papan) dari *zabarjad*, di dalamnya terdapat *bayan* (penjelasan) untuk segala sesuatu dan terdapat *mauidzah* (nasihat). Ketika ia datang dengan membawa tujuh *alwah* itu ia melihat bani Israil beribadah dengan mengelilingi anak sapi maka ia melemparkan Taurat itu dari tangannya sehingga berkeping-keping

(pecah). Kemudian Allah mengangkat (mengambil kembali) 6/7, dan tinggal tersisa 1/7.

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya dari kakeknya, ia memarfu'kannya, ia berkata, "*Alwah* yang diturunkan pada Musa itu berasal dari pohon bidara yang ada di surga. Panjang papan (lauh) itu 12 hasta (dzira')."

Imam an-Nasa'i dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas (di dalam hadits *al-futuun*), ia berkata, "Musa mengambil *alwah* setelah kemarahannya reda. Musa lalu memerintahkan kepada mereka (bani Israil) dengan sesuatu yang telah diperintahkan Allah kepadanya untuk disampaikan kepada mereka dari berbagai tugas, tetapi mereka merasa keberatan dan enggan untuk mengakuinya, hingga Allah mencabut (mengangkat) gunung di atas mereka seakan-akan itu awan. Gunung itu dekat dengan mereka sehingga mereka merasa ketakutan kalau-kalau gunung itu menimpa mereka sehingga mereka mengakui (mau menerimanya)."

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Tsabit bin Hajjaj, ia berkata, "Taurat telah datang kepada mereka secara sekaligus maka menjadi berat bagi mereka dan mereka enggan (menolak) untuk mengambilnya, sehingga Allah menaungi mereka dengan gunung (untuk ditimpakan mereka). Mereka pun lalu mengambilnya ketika itu." Ini merupakan *aatsaar* (hadits-hadits) shahih dan *sharih* (jelas) yang menunjukkan bahwa Taurat itu diturunkan secara sekaligus.

Telah diambil hikmah yang lainnya dari *atsar* (hadits) yang terakhir tentang diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur, karena Al-Qur'an lebih bisa diterima apabila diturunkan secara bertahap. Ini berbeda seandainya diturunkan secara langsung sekaligus, karena akan banyak orang berlari, tidak mau menerima karena banyaknya beban kewajiban yang ada di dalamnya berupa berbagai perintah dan larangan.

Demikian itu diperjelas oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah ra. ia berkata, "Sesungguhnya pertama kali yang diturunkan (di dalam Al-Qur'an) adalah surat-surat pendek yang di dalamnya terdapat penyebutan surga dan neraka, sehingga ketika manusia bersemangat menerima Islam, turunlah halal dan haram. Seandainya yang pertama kali diturunkan itu adalah '*laa tasyrabuul-khamra*' (janganlah kalian minum arak), pasti mereka akan berkata, 'Kami tidak sanggup meninggalkan minum khamr untuk selamanya,' dan seandainya (yang pertama kali diturunkan itu) '*laa taznuu*' (janganlah kalian berzina), niscaya mereka akan berkata, 'Kami tidak bisa meninggalkan zina untuk selama-lamanya.'"

Kemudian saya perhatikan bahwa hikmah-hikmah itu juga dijelaskan di dalam kitab *Annaasikh wal Mansukh* karya Imam Makki.

Far'un (Pembahasan Cabang)

Berdasarkan penelitian di dalam hadits-hadits shahih dan yang tidak shahih maka bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan berdasarkan suatu kebutuhan: 5 ayat, 10 ayat, dan lebih atau kurang, sebagaimana tersebut di dalam hadits shahih tentang turunnya 10 ayat secara langsung tentang kisah "al-ifki" (berita bohong terhadap Aisyah). Demikian juga turunnya 10 ayat di awal surat al-Mukminun secara sekaligus, dan turunnya ayat "*ghairi ulidh dharari*" (QS. an-Nisa': 95) secara sendirian. Ini merupakan sebagian ayat, demikian juga ayat "*wa in khiftum 'ailatan*" (QS. at-Taubah: 28) hingga akhir ayat, ini turun setelah turunnya awal ayat sebagaimana telah kita teliti dalam "*asbabun nuzul*". Demikian itu juga sebagian ayat.

Ibnu Asytah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mashahif,* dari Ikrimah tentang firman Allah SWT: "*Bi mawaaqi' an-nujuum*" (QS. al-Waqi'ah: 75), ia berkata, "Allah telah menurunkan tentang *nujuuman* (bintang-bintang) 3 ayat, 4 ayat, dan 5 ayat."

Imam an-Nakzawi berkata dalam kitabnya, *al-Waqfu,* "Al-Qur'an itu diturunkan secara bertahap: ada yang 1, 2, 3, 4 ayat, atau lebih dari itu."

Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat dari Abi Nadhrah, ia berkata, "Adalah Abu Sa'id al-Khudri mengajar Al-Qur'an kepada kita lima ayat di pagi hari dan lima ayat di sore hari, dan dia menceritakan bahwa Jibril telah membawa turun Al-Qur'an ini lima ayat-lima ayat."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi di dalam kitabnya, *Syu'abul Iman*, dari jalan periwayatan Abi Khaldah dari Abil 'Aliyah dari Umar, ia berkata, "Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena Jibril telah membawa turun Al-Qur'an ini kepada Nabi saw. lima (ayat)-lima (ayat)." Dari sanad yang dhaif dari Ali, ia berkata, "Al-Qur'an diturunkan lima ayat-lima ayat, kecuali surat al-An'am, dan barangsiapa menghafal (Al-Qur'an) lima-lima maka dia tidak akan lupa."

Jika berdasarkan penelitian (hadits-hadits seperti ini) menunjukkan seperti tersebut di atas maka sebagai jawabannya adalah bahwa maknanya—jika memang benar—disampaikannya Al-Qur'an kepada Nabi saw. dengan jumlah ayat seperti itu agar mudah dihafal, kemudian sisanya disampaikan kepadanya, bukan secara khusus diturunkannya dengan jumlah tersebut. Hal seperti ini dijelaskan oleh hadits yang

diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi juga, dari Khalid bin Dinar, ia berkata: telah berkata kepada kita Abul 'Aliyah, "Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, sesungguhnya Nabi saw. telah mengambil Al-Qur'an dari Jibril lima (ayat)-lima (ayat)."

Masalah Kedua
Tentang Bagaimana Cara Turunnya Al-Qur'an dan Wahyu

A. Cara Turunnya Al-Qur'an

Imam al-Ashfahani mengatakan di dalam awal pembukaan tafsirnya bahwa para ulama ahlusunah waljamaah sepakat bahwa kalam Allah itu diturunkan, dan mereka berbeda pendapat tentang makna "*al-inzal*".

Sebagian ulama mengatakan bahwa *al-inzal* artinya "*idzhar al-qira'ah*" yaitu: menampakkan bacaan. Sebagian yang lain berkata bahwa maknanya adalah sesungguhnya Allah SWT telah menyampaikan kalam-Nya kepada Jibril, dan Jibril berada di langit di sebuah tempat yang tinggi, dan Allah mengajarkan *qira'ah* (cara membaca) kepadanya, kemudian Jibril menyampaikannya di bumi (kepada Muhammad saw.), dan dia turun di suatu tempat. Di dalam "*at-tanzil*" terdapat dua cara, salah satunya bahwa Nabi saw. telah berubah bentuk dari manusia ke malaikat, kemudian Nabi mengambil Al-Qur'an itu dari Jibril. Cara yang kedua bahwa Jibril itu berubah bentuk dari malaikat ke manusia, sehingga Rasul saw. mengambil Al-Qur'an itu darinya. Tetapi pendapat yang pertama ini yang paling sulit (dan tidak mungkin) di antara kedua pendapat.

Imam ath-Thiby berpendapat: kemungkinan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw. itu adalah (yang pertama) malaikat (Jibril) menerima Al-Qur'an dari Allah SWT secara ruhani atau menghafalkannya dari "Lauh Mahfudz", kemudian Jibril membawanya turun kepada Rasulullah saw. dan menyampaikan kepadanya.

Imam al-Qutub ar-Razi berkata di dalam kedua *hasyiyah* tafsir *al-Kasysyaf,* "*Al-inzal* secara bahasa berarti '*al-iiwaa'* yang artinya menempatkan, juga berarti menggerakkan sesuatu dari atas ke bawah. Kedua makna ini tidak ada dan tidak terwujud dalam ucapan. Ia dipergunakan pada makna majazi (bukan hakiki), maka barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an itu adalah makna (suatu nilai) yang ada (melekat) pada Dzat Allah SWT maka diturunkannya Al-Qur'an itu mewujudkan kata-kata dan huruf-huruf yang

menunjukkan makna dan ditetapkannya di Lauh Mahfudz, dan siapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah *al-alfadz* (lafadz-lafadz yang diucapkan) maka diturunkannya semata-mata dan menetapkannya di Lauh Mahfudz. Makna ini sesuai dengan suatu pemahaman bahwa Al-Qur'an itu *manqul* (diambil) dari dua makna yang keduanya secara bahasa. Mungkin yang dimaksud 'diturunkannya Al-Qur'an' adalah ditetapkannya di langit dunia setelah ditetapkan di Lauh Mahfudz, dan ini sesuai dengan makna yang kedua, dan yang dimaksud dengan 'diturunkannya kitab-kitab pada rasul-rasul' adalah bahwa malaikat Jibril telah menerima kitab-kitab itu dari Allah secara ruhani atau telah menghafalkannya dari Lauh Mahfudz, kemudian Jibil turun (ke bumi) dengan membawa kitab-kitab itu kemudian menyampaikannya kepada para rasul. Ulama lainnya mengatakan bahwa pengertian 'Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw.' itu ada tiga pendapat sebagai berikut:

1. Bahwa itu maksudnya lafadz dan maknanya, dan sesungguhnya Jibril telah menghafal Al-Qur'an dari Lauh Mahfudz, kemudian turun (ke bumi) dengan membawa Al-Qur'an.
2. Sesungguhnya Jibril turun membawa Al-Qur'an dengan makna-maknanya secara khusus, dan sesungguhnya Nabi saw. telah mengetahui makna-makna itu dan mengungkapkannya dengan bahasa Arab. Pendapat ini berpegang pada dalil firman Allah SWT: '*Nazala bihii ar-ruuhul amiin 'alaa qalbika*' (QS. asy-Syu'ara: 193-194).
3. Pendapat yang ketiga mengatakan bahwa Jibril telah menyampaikan Al-Qur'an ini kepada Nabi saw. secara makna dan dia mengungkapkan lafadz-lafadznya dengan bahasa Arab, dan sesungguhnya *ahlus sama'* (penduduk langit/malaikat) itu membaca Al-Qur'an dengan bahasa Arab, kemudian Jibril membawa turun Al-Qur'an juga dengan bahasa Arab.

Imam Baihaqi berkata tentang makna firman Allah SWT: *'innaa anzalnaahu fii lailatil qadr'*, bahwa maknanya adalah (*wallaahu a'lam*), 'Sesungguhnya Kami (Allah) telah memperdengarkan kepada malaikat (Jibril) dan memahamkan Al-Qur'an itu kepadanya serta menurunkannya sesuai dengan apa yang ia dengarkan. Dengan demikian maka Jibril telah membawa Al-Qur'an itu dari tempat yang tertinggi ke tempat yang terendah.'

Abu Syaamah berkata, 'Makna seperti ini berlaku pada seluruh kata *al-inzal* yang disandarkan pada Al-Qur'an atau pada sesuatu dari Al-Qur'an yang diperlukan oleh ahlusunah yang meyakini keazalian Al-Qur'an (kalam Allah yang *qadim*), dan Al-Qur'an adalah sifat yang melekat pada Dzat Allah SWT."'

Aku (Imam Suyuthi) berpendapat: dalil yang memperkuat bahwa Jibril itu menerima Al-Qur'an secara *simaa'an* (dengan mendengar langsung) adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Thabrani dari hadits Nawwas bin Sam'an, sebagai hadits marfu' sebagai berikut: "Apabila Allah berbicara dengan wahyu maka langit bergetar dengan keras karena takut kepada Allah, dan apabila penduduk langit (malaikat) itu mendengar kalam Allah maka mereka pingsan dan tunduk untuk bersujud. Pertama kali dari mereka yang mengangkat kepalanya adalah Jibril, kemudian Allah membacakan wahyu kepadanya sesuai dengan yang diinginkan, hingga selesailah ketika sampai pada malaikat Jibril atas malaikat yang lainnya. Setiap dia melewati langit maka penduduknya (malaikat lainnya) bertanya, 'Apa yang dikatakan oleh Rabb kita?' Jibril menjawab, 'Kebenaran,' maka selesailah Jibril sesuai dengan perintah."

Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud (marfu'), "Apabila Allah berbicara dengan wahyu maka penghuni langit (malaikat) mendengarkan bunyi keras seperti bunyi rantai yang dipukulkan pada lonceng, sehingga mereka terkejut dan melihat bahwa itu merupakan bagian dari persoalan kiamat." Hadits ini aslinya ada di dalam kitab *Shahih.*

Disebutkan di dalam tafsir Ali bin Sahal an-Naisaburi bahwa ada sekelompok dari ulama mengatakan, "Al-Qur'an itu diturunkan secara sekaligus pada malam lailatil qadr dari Lauh Mahfudz ke sebuah tempat yang diberi nama 'Baitul'izzah', kemudian Jibril menjaganya, dan penduduk langit (malaikat) pingsan karena kehebatan (kewibawaan) kalam Allah. Kemudian Jibril melewati mereka, dan mereka telah sadar, kemudian berkata, 'Apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?' Mereka berkata, 'Al-Haq' (kebenaran), maksudnya Al-Qur'an. Itulah makna firman Allah: '*Hattaa idzaa fuzi'a 'an quluubihim'* (QS. Saba': 23), kemudian Jibril datang membawa Al-Qur'an ke Baitul'izzah, kemudian membacakan kepada *as-safarah al-katabah* (malaikat-malaikat), dan inilah maksud dari firman Allah SWT: '*Bi aidii safarah, kiraamin bararah'* (QS. 'Abasa: 15-16)."

Imam al-Juwaini mengatakan bahwa kalam Allah yang diturunkan itu ada dua macam:

1. Allah berfirman kepada Jibril, "Katakan kepada Nabi (Muhammad) yang kamu diutus kepadanya, 'Sesungguhnya Allah berfirman: *Lakukan ini dan itu*, dan Dia memerintahkan (kepadamu) untuk melakukan ini dan itu.'" Maka Jibril memahami apa yang difirmankan oleh Allah kepadanya, kemudian dia turun menemui Nabi dan berkata kepadanya apa yang difirmankan oleh Tuhannya, tetapi ungkapan

itu tidak seperti ungkapan (aslinya). Ini seperti perkataan seorang raja kepada orang yang ia percaya, "Katakan kepada fulan, 'Raja telah berkata kepadamu: *bersungguh-sungguhlah dalam berkhidmah dan kumpulkan tentaramu untuk berperang*."' Apabila utusan raja tadi berkata, "Raja telah berkata, 'Janganlah kamu main-main dalam berkhidmah kepadaku dan janganlah kamu membiarkan para prajurit bercerai-berai, perintahkan kepada mereka agar berperang,"' maka perkataan seperti ini tidak termasuk berbohong atau main-main dalam menyampaikan suatu misi.

2. Allah berfirman kepada Jibril, "Bacakanlah kitab (Al-Qur'an) ini pada Nabi." Maka Jibril turun dengan membawa kalimat dari Allah SWT tanpa diubah, seperti seorang raja yang menulis surat dan menyerahkannya kepada sekretaris, dan berkata, "Bacakanlah surat itu pada si Fulan," maka (sekretaris itu melakukan tugas tersebut) tanpa mengubah satu kalimat atau satu huruf pun dari surat itu.

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: Al-Qur'an merupakan bagian atau macam yang kedua, dan bagian atau macam yang kedua adalah Sunah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Jibril itu turun dengan membawa Sunah sebagaimana juga membawa Al-Qur'an. Karena itu, boleh meriwayatkan hadits dengan maknanya, karena Jibril menyampaikannya dengan makna, sementara tidak boleh membaca dengan makna, karena Jibril menyampaikan dengan lafadznya dan tidak diperkenankan kepadanya untuk mewahyukan dengan makna.

Sebagai rahasia dari itu adalah bahwa maksud dan tujuan dari Al-Qur'an (diturunkan dengan lafadz aslinya) adalah karena dengan melafadzkan Al-Qur'an maka hal itu bernilai ibadah sekaligus mukjizat, sehingga tidak ada seorang pun mampu untuk mendatangkan satu lafadz yang menyamai Al-Qur'an. Sesungguhnya pada setiap huruf dari Al-Qur'an terdapat makna-makna yang tak dapat dihitung banyaknya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan penggantinya sebagaimana yang dimuat di dalamnya. Merupakan suatu keringanan bagi umat karena apa yang diturunkan kepada mereka itu ada dua macam: *pertama*, mereka meriwayatkan dengan lafadznya sebagaimana diwahyukan sesuai dengan lafadz itu (yaitu Al-Qur'an), dan yang *kedua,* mereka meriwayatkan dengan makna, karena seandainya semuanya harus diriwayatkan dengan lafadznya maka akan berat bagi mereka, atau seandainya harus dengan maknanya saja maka tidak akan aman (terhindar) dari perubahan dan penyimpangan. Karena itu, renungkanlah, dan saya pernah melihat ada perkataan ulama salaf yang menguatkan pendapat Al-Juwaini.

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari 'Uqail, dari az-Zuhri: sesungguhnya ia pernah ditanya tentang wahyu, maka ia berkata, "Wahyu adalah sesuatu yang diwahyukan oleh Allah kepada seorang nabi, kemudian Allah menetapkan wahyu itu dalam hatinya sehingga ia berbicara dengan wahyu itu dan menulisnya, dan itu adalah kalam Allah. Di antara wahyu ada yang tidak disampaikan secara lafadznya dan tidak ditulis untuk seseorang, tidak pula diperintahkan untuk menulisnya, akan tetapi Nabi menceritakannya pada manusia dan menjelaskan pada mereka bahwa Allah telah memerintahkan kepadanya untuk menjelaskan dan menyampaikan kepada mereka."

B. Cara Penyampaian Wahyu

Para ulama telah menjelaskan bahwa wahyu itu disampaikan oleh Allah kepada para nabi dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. Dengan cara malaikat datang seperti suara lonceng (yang keras), sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih.

   Disebutkan di dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Nabi saw., "Apakah engkau merasakan datangnya wahyu?" Nabi saw. berkata, "Aku mendengar (seperti) suara lonceng yang keras, kemudian aku diam ketika itu, maka tidaklah setiap kali wahyu datang kepadaku kecuali aku mengira bahwa nyawaku akan diambil." Imam al-Khathabi berkata, "Yang dimaksud adalah bahwa itu suara yang ia dengar dan tidak dijelaskan padanya tentang awal (permulaan) apa yang ia dengarkan hingga ia paham setelahnya." Ada sebagian pendapat mengatakan bahwa itu suara getaran sayap malaikat (Jibril), dan hikmahnya agar ketika ia datang maka didahului dengan mempersiapkan konsentrasi Nabi untuk mendengarkan wahyu, sehingga tidak ada ruangan yang tersisa selain untuk wahyu.

   Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa kondisi seperti ini adalah kondisi turunnya wahyu yang paling berat. Dikatakan (dalam sebuah riwayat) bahwa hal yang seperti itu terjadi apabila turun ayat *wa'id* (ancaman) dan ayat *tahdid* (peringatan).

2. Dengan cara malaikat meniupkan (mengembuskan) wahyu itu di hati Rasulullah saw., sebagaimana sabda Nabi saw.: "Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) telah meniupkan (bisikannya) dalam hatiku" (HR. al-Hakim). Ini dikembalikan pada keadaan yang pertama atau setelahnya yang Jibril datang kepada Nabi dalam salah satu di antara kedua cara dan meniupkan di dalam hatinya.

3. Jibril datang dengan bentuk seorang laki-laki, kemudian menyampaikan wahyu kepada Nabi saw., sebagaimana tersebut di dalam hadits shahih, Nabi saw. bersabda, "Dan kadang-kadang malaikat itu (datang) kepadaku dengan rupa seorang laki-laki kemudian ia berbicara kepadaku, dan aku memahami apa yang ia katakan." Abu Uwanah menambahkan di dalam shahihnya, "Dan itu (wahyu) yang paling ringan bagiku."
4. Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. dalam keadaan tidur. Sebagian ulama memasukkan surat al-Kautsar dalam golongan ini.
5. Allah berbicara langsung dengan Nabi saw., baik dalam keadaan Nabi sadar, seperti ketika malam Isra' Mi'raj maupun ketika sedang tidur, sebagaimana tersebut di dalam hadits Mu'adz sebagai berikut: "Rabbku telah datang kepadaku, kemudian berkata, '*Tentang apakah ia membantah al-Mala'ul A'la*…'" (al-Hadits). Tetapi tidak ada di dalam Al-Qur'an sesuatu yang termasuk jenis ini sebagaimana yang aku ketahui. Mungkin ada yang termasuk jenis ini, yaitu akhir surat al-Baqarah dan sebagian surat adh-Dhuha serta surat Alam Nasyrah.

   Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits 'Adi bin Tsabit, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Aku pernah bertanya tentang suatu masalah pada Rabbku (tentang) sesuatu yang sebenarnya aku tidak suka mempertanyakan-Nya. Aku katakan, 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau telah mengambil Ibrahim sebagai kekasih, dan (mengapa) pula Engkau telah berbicara (langsung) dengan Musa?' Maka Allah berfirman, 'Hai Muhammad, bukankah Aku mendapatkanmu dalam keadaan yatim, lalu Aku beri perlindungan, dan dalam keadaan sesat, lalu Aku berikan petunjuk, dan dalam keadaan fakir, lalu Aku berikan kekayaan (kecukupan), dan Aku telah lapangkan dadamu, dan Aku telah meringankan beban padamu, dan telah Aku angkat kedudukanmu (dengan) menyebut-nyebut kamu, sehingga Aku tidak disebut-sebut kecuali engkau juga disebut-sebut bersama-Ku?'"*

Fawaid
(Beberapa Faedah)

1. Imam Ahmad mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Tarikh*-nya, melalui Dawud bin Abi Hindun, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: telah diturunkan pada Nabi saw. *nubuwwah* (kenabian) pada saat berusia empat puluh tahun, kemudian disertakan dengan *nubuwwah* itu Israfil selama tiga tahun, maka dia mengajari Nabi kalimat dan sesuatu. Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya atas lisan Israfil. Ketika berlalu

tiga tahun itu maka disertakanlah bersamaan dengan kenabiannya, Jibril, maka Al-Qur'an itu diturunkan kepadanya dengan lisan Jibril selama dua puluh tahun.

Ibnu Asakir berkata, "Hikmah ditugaskannya Israfil adalah karena dia malaikat yang ditugaskan untuk meniup sangkakala sebagai pertanda matinya seluruh makhluk dan terjadinya hari kiamat, serta kenabian Nabi saw. sebagai pertanda dekatnya kiamat dan terputusnya wahyu, sebagaimana juga malaikat (Rayafil) ditugaskan kepada Dzulqarnain untuk melipat bumi, dan juga malaikat (Malik) penjaga neraka ditugaskan untuk Khalid bin Sinan."

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Sabith, ia berkata, "Di dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfudz) terdapat segala sesuatu yang terus ada sampai hari kiamat maka telah ditugaskan tiga malaikat untuk menjaganya sampai kiamat: Jibril ditugaskan untuk (menyampaikan) kitab-kitab dan wahyu kepada para nabi dan memberi pertolongan ketika terjadi peperangan, dan untuk merusak serta menghancurkan apabila Allah berkehendak untuk menghancurkan suatu kaum. (Malaikat) Mikail ditugaskan untuk menurunkan hujan dan menumbuhkan berbagai tanaman, dan malaikat malakul maut ditugaskan untuk mencabut nyawa. Ketika datang hari kiamat maka mereka mencocokkan antara penjagaan mereka dengan apa yang ada di Ummul Kitab (Lauh Mahfudz) dan mereka mendapatkan hal itu sama."

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari 'Atha' bin Saib, ia berkata, "Pertama kali malaikat yang dihisab (dievaluasi oleh Allah) adalah Jibril, karena dia adalah *aminullah* (malaikat yang diberi kepercayaan oleh Allah) pada para rasul-Nya."

2. Imam al-Hakim dan Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Telah diturunkan Al-Qur'an dengan *tafkhim* (penuh kemuliaan) sebagaimana keadaannya: *''Udzran au nudzraa'* (QS. al-Mursalat: 6), *'ash-shadafain'* (QS. al-Kahfi: 96), *'alaa lahul khalqu wal amru'* (QS. al-A'raf: 54), dan ayat-ayat yang serupa dengan ayat-ayat tersebut."

   Saya (Imam Suyuthi) mengatakan: Ibnul Anbari mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitab *al-Waqfu wal Ibtida'*, kemudian ia menjelaskan bahwa berdasarkan hadits marfu' dari padanya, Rasulullah saw. bersabda, "Telah diturunkan Al-Qur'an dengan *tafkhim*." Ungkapan Nabi hanya sampai di sini, sedangkan ungkapan berikutnya itu *mudraj*

(tambahan) dari kata-kata Ammar bin Abdul Malik, salah seorang perawi dari hadits tersebut.

3. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata, "Tidak ada wahyu kecuali diturunkan dengan bahasa Arab, kemudian setiap nabi menerjemahkan kepada kaumnya (dengan bahasanya)."
4. Ibnu Abi Sa'ad mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. apabila turun wahyu kepadanya maka kepalanya pusing dan wajahnya pucat." Maksudnya wajahnya berubah menjadi pucat, gigi seri (depannya) terasa dingin, dan berkeringat.

Masalah Ketiga
Tentang *al-Ahruf as-Sab'ah*
yang Al-Qur'an Diturunkan

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: terdapat hadits Nabi saw.: "*Nuzzilal-Qur'an 'alaa sab'ati ahrufin*". Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah orang dari shahabat Nabi saw., yaitu: Ubay bin Ka'ab, Anas, Hudzaifah ibnul Yaman, Zaid bin Arqam, Samurah bin Jundub, Sulaiman bin Shurad, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abdurrahman bin 'Auf, Utsman bin Affan, Umar bin Khathab, Umar bin Abi Salamah, Amr bin 'Ash, Mu'adz bin Jabal, Hisyam bin Hukaim, Abi Bakrah, Abi Jahm, Abu Said al-Khudri, Abu Thalhah al-Anshari, Abu Hurairah, dan Abu Ayyub. Mereka semua berjumlah dua puluh satu shahabat, dan Abu Ubaidah telah mencatat atas kemutawatiran hadits tersebut.

Abu Ya'la mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitab *Musnad*-nya bahwa Utsman pernah berkata di atas mimbar: "Saya ingin menyebut seseorang yang mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Innal Qur'aana unzila 'alaa sab'ati ahrufin, kulluha syaafin kaafin* (sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh *huruf*, kesemuanya lengkap dan mencukupi)." Dan ketika Utsman berdiri, merekapun berdiri, sehingga tidak terhitung (banyaknya yang hadir) maka mereka menjadi saksi atas hal tersebut, lalu Utsman berkata, "Dan saya juga bersaksi bersama mereka."

Saya akan mengemukakan dari periwayatan mereka apa yang sekiranya diperlukan, bahwa telah diperselisihkan tentang makna hadits tersebut, sebagaimana berikut ini.

1. Hadits ini termasuk yang musykil (sulit) untuk diketahui maknanya, karena *huruf* secara bahasa dapat diartikan dalam berbagai makna,

antara lain *huruf hija'* atau *kalimat* atau *makna* atau *al-jihah/arah*. Pendapat ini dikatakan oleh Sa'dan an-Nahwi.

2. Sesungguhnya bukanlah yang dimaksud dengan tujuan di sini jumlah yang sebenarnya. Tetapi yang dimaksud adalah *mudah*, *gampang,* dan *leluasa*, sedangkan kata *sab'ah* dipakai untuk mengungkapkan banyak dalam bilangan satuan, sebagaimana tujuh puluh dalam bilangan puluhan, tujuh ratus dalam bilangan ratusan, dan (di dalam hadits ini) tidak dimaksudkan jumlah tertentu. Ini adalah pendapat 'Iyadh dan orang-orang yang bersamanya.

   Pendapat ini dibantah (ditolak) oleh apa yang ada di dalam hadits Ibnu Abbas. Di dalam kedua kitab *Shahih* (Bukhari dan Muslim), sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "*Aqra'ani Jibril 'alaa harfin, fa raaja'tuhu falam azal astaziiduhu wa yaziiduni hatta antahii ilaa sab'ati ahrufin.*" Artinya: Jibril telah membacakan kepadaku berdasarkan satu *huruf*, kemudian aku merujuk kepadanya dan aku terus meminta tambahan kepadanya dan ia pun menambahiku, hingga aku sampai pada tujuh *huruf*.

   Di dalam haditsnya, Ubay (bin Ka'ab), di dalam *Shahih Muslim* dikatakan, "Sesungguhnya Tuhanku telah mengutus (Jibril) kepadaku agar aku membaca Al-Qur'an berdasarkan satu *huruf*. Kemudian aku kembali kepadanya agar ia memberikan keringanan pada umatku, maka ia mengutus kepadaku agar aku membacanya berdasarkan dua *huruf*. Kemudian aku kembali kepadanya agar ia memberi keringanan pada umatku, kemudian ia mengirim utusan kepadaku agar aku membacanya berdasarkan satu *huruf*."

   Di dalam suatu riwayat yang ada pada Imam an-Nasa'i dikatakan, "Sesungguhnya Jibril dan Mikail telah datang kepadaku (Muhammad), kemudian Jibril duduk di sebelah kananku dan Mikail di sebelah kiriku, kemudian Jibril berkata, 'Bacalah (ya Muhammad) Al-Qur'an ini berdasarkan satu *huruf*,' kemudian Mikail berkata, '(Ya Muhammad), mintalah tambahan, hingga mencapai tujuh *huruf*.'"

   Di dalam hadits Abi Bakrah dari Imam an-Nasa'i dikatakan: "*Bacalah* (*ya Muhammad*), maka aku memandang Mikail, tetapi ia diam, maka aku mengetahui bahwa jumlah/bilangannya telah habis."

   Berdasarkan riwayat ini semua maka menunjukkan bahwa jumlah tersebut (yakni tujuh *huruf*) itu merupakan jumlah sebenarnya yang

dimaksudkan dan merupakan batas terakhir.

3. Pendapat yang ketiga ini mengatakan bahwa yang dimaksud (dengan tujuh *huruf*) adalah "tujuh qira'at", dan sebagai catatan bahwasanya tidak ada di dalam Al-Qur'an satu kalimat (satu kata) pun yang dibaca berdasarkan *sab'atu aujuh* (tujuh cara), kecuali sedikit, seperti "*wa 'abada ath-thaaghuut* " (QS. al-Ma'idah: 60) dan "*Fa laa taqul lahumaa uffin*" (QS. al-Isra': 23).
4. Pendapat tersebut dijawab bahwa yang dimaksud (dengan tujuh *huruf*) adalah setiap kalimat dibaca dengan satu, dua, atau tiga cara atau bahkan lebih, sampai tujuh. Sesuatu yang musykil (sulit) apabila ada yang dibaca melebihi tujuh, dan jawaban ini pantas untuk menjadi pendapat yang keempat.
5. Pendapat yang kelima mengatakan bahwa yang dimaksud (tujuh *huruf*) adalah tujuh cara membaca dengan mengubah bacaannya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Ibnu Qutaibah, sebagaimana yang ia katakan sebagai berikut:

Pertama, sesuatu yang berubah harakatnya, tetapi tidak hilang makna dan bentuknya, seperti: "*Wa laa yudhaarra kaatibin*" (QS. al-Baqarah: 282), dengan dibaca *fathah* dan *rafa'* (*dhammah*).

Kedua, suatu perubahan pada *fi'il* (kata kerja), seperti: "*baa'ada*" dan "*baa'id*" (Saba': 19), mengubah dari *fi'il maadhi* ke *fi'il amar* (*thalab*).

Ketiga, suatu perubahan pada titik saja, seperti: "*Nunsyizuhad*" (QS. al-Baqarah: 259) menjadi : "*Nansyuruhad*".

Keempat, suatu perubahan dengan mengganti suatu *huruf* dengan *huruf* lain yang berdekatan makhrajnya, seperti: "*Wa thalhin mandhuud*" menjadi "*Wa thal'in mandhuud*" (QS. al-Waqi'ah: 29).

Kelima, suatu perubahan dengan *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan), seperti: "*Wa jaa'at sakratul mauti bil haq*" dengan "*wa jaa 'at sakratul haqqi bil mauti*" (QS. Qaf: 19).

Keenam, suatu perubahan dengan menambah atau mengurangi, seperti: "*Wa maa khalaqadz-dzakara wal untsaa*" menjadi "*Wadz-dzakara wal untsaa*".

Ketujuh, suatu perubahan dengan mengganti suatu kalimat dengan kalimat yang lainnya, seperti: "*Kal 'ihnil manfuusy*" menjadi "*Kash-shuufil man fuusy*" (QS. al-Qari'ah: 5).

Pendapat Ibnu Qutaibah ini digarisbawahi oleh Qasim bin Tsabit, ia berkata bahwa *rukhsah* (keringanan) itu memang ada, tetapi sebagian besar para shahabat pada saat itu tidak terbiasa menulis dan tidak mengenal tulisan, tetapi mereka mengenal huruf-huruf dan makhrajnya.

Kemudian komentar ini dijawab: bahwasanya tidak harus dari yang demikian itu meremehkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah, karena mungkin saja jumlah tersebut telah terjadi kesepakatan, tetapi hal itu dapat diketahui dengan riset atau penelitian.

6. Pendapat keenam ini dikemukakan oleh Abul Fadl ar-Razi, ia mengatakan di dalam kitabnya, *al-Lawaamih,* "Berbicara tentang maksud *sab'atu ahrufin* tidak bisa keluar dari tujuh macam dalam *ikhtilaf* (perbedaan), sebagai berikut:

   Pertama, *ikhtilaf al-asma'* (perbedaan kalimat isim), baik yang *mufrad*, *tasniyah,* atau *jamak*. Demikian juga *mudzakkar* atau *muannats*.

   Kedua, *ikhtilaf tashrif al-af'aal* (perbedaan perubahan kalimat *fi'il*), baik yang berbentuk *fi'il madhi*, *mudhari'*, atau *amar*.

   Ketiga, w*ujuhul i'raab* (berbagai bentuk *i'rab*).

   Keempat, *an-naqshu wa az-ziyaadah* (mengurangi dan menambahi).

   Kelima, *at-taqdim wa at-ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan).

   Keenam, *al-ibdaal* (mengganti).

   Ketujuh, *ikhtilaaf al-lughaat* (perbedaan bahasa/bacaan), seperti *al-fath*, *al-imalah*, *at-tarqiq* (tipis), *at-tafkhim* (tebal), *al-idgham*, *al-idzhar* (terang), dan bacaan yang lainnya, dan ini adalah pendapat yang keenam.

7. Pendapat ketujuh mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'atu ahrufin* adalah: *kaifiyah* (cara) membaca, seperti *idzgham, idzhar, tafkhim, tarqiq, imaalah, isyba', mad* dan *qashr* (panjang dan pendek), *tasydid* dan *takhfif*, *talyin,* dan *tahqiq*.

8. Pendapat kedelapan adalah pendapat Ibnu al-Jazari, ia mengatakan, "Saya telah meneliti tentang *qira'ah* yang shahih dan yang *syadz*, yang dhaif dan yang mungkar. Ternyata hal itu dikembalikan pada perbedaan *qira'ah* itu sampat tujuh huruf, tidak keluar dari itu sebagaimana berikut:

   Pertama, perubahan pada harakat, bukan makna atau bentuknya, seperti: "*bil-bukhli*" (QS. an-Nisa': 37) dengan empat, dan dibaca dengan dua cara.

   Kedua, perubahan dalam makna saja, seperti: "*Fa talaqqaa aadamu min rabbihii kalimaatin* ..." (QS. al-Baqarah: 37).

Ketiga, perubahan pada huruf dengan berubahnya makna, bukan bentuknya, seperti: *tabluu* dibaca *tatluu* (QS. Yunus: 30).

Keempat, perubahan huruf dengan berubahnya bentuk, bukan maknanya, seperti: *ash-shiraatha* menjadi *as-siraatha* (QS. al-Fatihah: 6).

Kelima, perubahan huruf dengan berubahnya makna dan bentuk kedua-duanya, seperti: *wamdhau* menjadi *was'au* (QS. al-Hijr: 65).

Keenam, perubahan pada mendahulukan (taqdim) dan mengakhirkan (ta'khir), seperti: *fa yaqtuluun wa yuqtaluun* menjadi *fa yuqtaluun wa yaqtulun* (QS. at-Taubah: 111).

Ketujuh, perubahan dengan menambah dan mengurangi, seperti: "*washshaa*", menjadi "*aushaa*" (QS. asy-Syura: 13).

Ini adalah tujuh macam yang perbedaannya tidak keluar dari hal tersebut. Ibnu al-Jazari juga mengatakan: adapun perbedaan seperti *idzhar*, *idgham*, *ar-rum*, *al-isymam*, *at-tahqiq*, *at-tashil*, *an-naql,* dan *al-ibdal*, bukan termasuk perbedaan yang dapat berbeda di dalamnya lafadz atau makna, karena sifat-sifat yang beragam dalam membacanya ini tidak keluar dari "bahwa itu satu lafadz". Ini adalah pendapat kedelapan.

Di antara contoh dari "taqdim dan ta'khir" adalah qira'ah (bacaan) jumhur sebagai berikut: "*Kadzaalika yathba'ullahu 'alaa kulli qalbi mutakabbirin jabbaar*". (QS. Ghafir: 35), sedangkan Ibnu Mas'ud membaca: "*'Alaa qalbi kulli mutakabbirin"*.

9. Yang dimaksud dengan *sab'atu ahruf* adalah *sab'atu aujuh* dari berbagai makna yang disepakati dengan berbagai lafadz yang berbeda-beda, seperti *aqbala* dan *wa ta'ala*, *halumma*, *'ajjala*, dan *asra'a*. Ini adalah pendapat Sufyan ibnu 'Uyainah, Ibnu Jarir, Ibnu Wahb, dan ulama-ulama yang lainnya. Ibnu Abdil Bar menyandarkan pendapat ini pada sebagian besar ulama.

   Sebagai dalil dari pendapat ini adalah sebuah hadits yang dikeluarkan (diriwayatkan) oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari hadits Abi Bakrah: sesungguhnya Jibril berkata, "Ya Muhammad, bacalah Al-Qur'an berdasarkan satu *huruf."* Mikail berkata, "(Ya Muhammad), mintalah tambahan hingga *tujuh huruf*." Nabi saw. bersabda, "Semuanya sempurna dan cukup selama tidak diakhiri ayat azab dengan ayat rahmah, atau ayat rahmah dengan ayat azab, seperti perkataan Anda: *ta'ala*, *aqbala,* dan *halumma*, *azhaba*, *asra'a* dan *'ajjala*." Lafadz hadits ini adalah riwayat Imam Ahmad dan sanadnya *jayyid* (baik).

Imam Ahmad dan Ath-Thabrani juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud seperti riwayat di atas. Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Aku mengatakan *samii'an, 'aliiman, 'aziizan, hakiiman*, selama tidak bercampur antara ayat azab dengan ayat rahmat, atau antara ayat rahmat dengan ayat azab."

Disebutkan di dalam riwayat Imam Ahmad dari hadits Abi Hurairah, "Al-Qur'an diturunkan atas *tujuh* huruf: *'aliiman, hakiiman, ghafuuran, rahiiman*." Di dalam riwayat Imam Ahmad juga dari hadits Umar, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu semuanya benar, selama tidak dibuat yang maghfirah dengan azab atau azab dengan maghfirah." Hadits ini sanad-sanadnya *jayyid* (bagus).

Ibnu Abdil Bar berkata, "Sesungguhnya dengan hadits itu (Nabi saw.) bermaksud untuk membuat permisalan bagi *huruf-huruf* yang Al-Qur'an diturunkan berdasarkan *huruf-huruf* itu bahwa itu adalah berbagai makna yang disepakati mafhumnya (pengertiannya) dan diperselisihkan *masmu'*-nya (bunyinya). Tidak ada sesuatupun dari huruf-huruf itu makna lain yang bertentangan dengannya, dan tidak ada pula bacaan yang maksudnya berbeda dengan bacaan yang lainnya, seperti kata *ar-rahmah* yang maknanya berbeda dan bertentangan dengan kata *al-'azab*."

Kemudian ada riwayat yang disandarkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa ia pernah membaca firman Allah: "*Kullamaa adhaa'a lahum masyau fiihi*" dengan bacaan "*marruu fiihi*" dan "*sa'au fiihi*" (QS. al-Baqarah: 20). Sebagaimana Ibnu Mas'ud juga pernah membaca: "*Lilladziina aamanu undzuruunaa*" dengan bacaan "*amhiluunaa*" dan "*akhkhiruunaa*".

Imam Thahawi berkata, "Sesungguhnya demikian itu merupakan rukhsah (keringanan), yaitu ketika terasa sulit bagi kebanyakan dari mereka (para shahabat) untuk membaca Al-Qur'an dengan satu lafadz, karena mereka tidak mengetahui cara menulis dan memberi tanda (titik atau yang lainnya) serta cara menghafal yang baik kemudian di-*mansukh* (diganti hukumnya) setelah tidak adanya uzur atau alasan dan setelah mudah bagi mereka menulis dan menghafal. Demikianlah dikatakan oleh Ibnu Abdil Bar, Al-Baqillani, dan ulama lainnya yang disebutkan di dalam kitab *Fadhail* Abu Ubaid melalui periwayatan 'Aun bin Abdillah: sesungguhnya Ibnu Mas'ud pernah membacakan kepada seseorang: '*Inna syajarata az-zaqqum, tha'aamul atsiim*' (QS. ad-Dukhan: 43-44), kemudian orang itu berkata: '*tha'aamul yatiim*'. Kemudian ia mengulangi lagi bacaannya, tetapi lisannya tidak bisa membaca dengan benar. Kemudian Ibnu Mas'ud berkata, 'Apakah

kamu bisa mengatakan *tha'aamul faajir*?' Ia menjawab, 'Bisa.' Ibnu Mas'ud berkata, 'Katakanlah.'"

10. Pendapat kesepuluh ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'atu ahrufin* adalah *sab'u lughat* (tujuh bahasa). Ini adalah pendapat Abu Ubaid, Tsa'lab, Al-Azhari, dan ulama yang lainnya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu 'Athiyyah dan dianggap shahih oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitabnya, *Syu'abul Iman*.

    Akan tetapi pendapat ini dikomentari bahwa *lughatul Arab* (bahasa Arab) itu lebih dari tujuh, kemudian dijawab, "(Memang lebih) tetapi yang dimaksud adalah yang paling fasih." (Pendapat ini didukung oleh beberapa riwayat sebagai berikut): dari Abi Shaleh, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al-Qur'an diturunkan berdasarkan tujuh *lughat* (bahasa), di antaranya lima dari bahasa al-'Ajz dari Hawazin." Ia berkata, "Al-'Ajuz adalah: Sa'ad bin Bakar, Jusyam bin Bakar, Nashr bin Mu'awiyah, Tsaqif, mereka semuanya berasal dari Hawazin, dan mereka itu disebut sebagai 'Ulya Hawazin (para pemuka/pembesar suku Hawazin). Oleh karena itu, Abu Amr bin 'Ala' mengatakan bahwa *afshahul* Arab (bangsa Arab yang paling fasih) adalah 'Ulya Hawazin dan Sufla Tamim (suku Tamim yang terendah), yaitu bani Darim."

    Abu 'Ubaid mengeluarkan sebuah riwayat dari sanad yang lainnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al-Qur'an diturunkan dengan *lughat* Al-Ka'biyyin, yaitu Ka'ab Quraisy dan Ka'ab Khuzaa'ah." Kemudian ia ditanya, "Bagaimana bisa begitu?" Ia menjawab, "Karena mereka tinggal dalam satu perkampungan." Maksudnya bahwa suku Khuza'ah dahulu bertetangga dengan suku Quraisy, sehingga mudah bagi mereka menggunakan bahasa mereka.

    Abu Hatim as-Sajastani berkata, "Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy, Hudzail, Tamim, Al-Azad, Rabi'ah, Hawazin, Sa'ad bin Bakar." Tetapi Ibnu Qutaibah mengingkari pendapat ini dan ia berkata, "Al-Qur'an tetap diturunkan dengan *lughat* Quraisy." Ia berdalil dengan firman Allah SWT: "*Wa maa arsalnaa min rasuulin illa bilisaani qaumihi*" (QS. Ibrahim: 4). Berdasarkan ayat ini maka tujuh bahasa itu berada di tengah-tengah suku Quraisy. Pendapat ini juga ditetapkan oleh Abu Ali al-Ahwazi.

    Abu Ubaid berkata, "Bukanlah yang dimaksud bahwa setiap kalimat dibaca dengan tujuh bahasa, tetapi tujuh bahasa itu di dalam Al-Qur'an terpisah-pisah, sebagian dengan bahasa Quraisy, sebagian dengan bahasa Hudzail, sebagian dengan bahasa Hawazin, sebagian

dengan bahasa Al-Yaman, dan sebagian dengan bahasa lainnya." Ia juga berkata, "Sebagian bahasa lebih mulia daripada sebagian yang lain dan lebih banyak porsi (bagian)nya."

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara khusus dengan bahasa Mudhar. Ini berdasarkan perkataan Umar, "Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Mudhar." Sebagian ulama menjelaskan tentang apa yang diceritakan oleh Ibnu Abdil Bar, yaitu bahwa tujuh bahasa itu dari Mudhar, yaitu Hudzail, Kinanah, Qais, Dhabbah, Taim ar-Rabab, Asad ibnu Khuzaimah, dan Quraisy. Ini semua adalah kabilah-kabilah Mudhar yang meliputi tujuh bahasa.

Abu Syamah menukil sebuah pendapat dari sebagian ulama, ia berkata, "Al-Qur'an diturunkan pertama kali dengan bahasa Quraisy dan kabilah-kabilah yang berdampingan dengan mereka dari bangsa Arab yang fasih. Kemudian diperbolehkan bagi bangsa Arab untuk membacanya dengan bahasa yang sudah biasa mereka pergunakan dengan adanya perbedaan di antara mereka dalam lafadz dan i'rabnya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang diperintahkan untuk berpindah dari bahasanya ke bahasa yang lain, karena menjadi *masyaqqah* (berat), selain juga fanatisme yang ada pada mereka serta untuk mempermudah memahami apa yang dimaksud."

Ada ulama lainnya menambahkan bahwa *ibahah* (kebolehan) yang dimaksud adalah membaca Al-Qur'an semaunya, yang setiap orang boleh mengubah *kalimat* (kata) dengan *muradif*-nya (persamaan kata) dalam bahasanya, tetapi yang penting dalam hal itu adalah mendengarkan dari Nabi saw.

Sebagian ulama menganggap musykil (sulit), bahwa Jibril pernah melafadzkan satu lafadz sebanyak tujuh kali. Kemudian dijawab bahwa sesungguhnya hal itu mungkin jika tujuh *huruf* itu bergabung dalam satu lafadz. Tetapi kita katakan bahwa Jibril itu datang kepada Nabi setiap kali menyimak bacaan Nabi dengan satu *huruf* hingga sempurna menjadi tujuh. Kemudian semua pendapat ini dibantah bahwa Umar bin Khathab dan Hisyam bin Hukaim, keduanya berasal dari Quraisy dari satu bahasa dan satu kabilah, tetapi bacaan keduanya berbeda, dan mustahil jika Umar mengingkari bahasanya. Demikianlah maka yang dimaksud dengan tujuh *huruf* itu bukan tujuh bahasa.

11. Pendapat yang kesebelas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "tujuh *huruf*" adalah *sab'atu ashnaf* (tujuh macam), tetapi hadits-hadits tersebut menolak pendapat ini.

Orang-orang yang mengatakan dengan pendapat tersebut berbeda pendapat tentang menentukan tujuh macam. Ada yang mengatakan tujuh macam itu adalah: amar, nahi, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsaal. Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dan Baihaqi, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi saw., ia bersabda, "Alkitab yang pertama dahulu diturunkan dengan satu *huruf*, sedangkan Al-Qur'an diturunkan dari tujuh bab dengan tujuh *huruf*, yaitu zaajir, aamir, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsaal." (al-Hadits)

Sebagian ulama menjawab pendapat tersebut bahwa bukanlah yang dimaksud dengan "tujuh *huruf*" itu sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits-hadits yang lain, karena redaksi hadits-hadits itu tidak bisa dipahami seperti itu. Tetapi zahir hadits-hadits itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kalimat itu dibaca dengan dua atau tiga cara, bahkan sampai tujuh untuk mempermudah, sebab satu hal itu tidak mungkin menjadi halal dan haram dalam satu ayat.

Imam Baihaqi berkata, "Yang dimaksud dengan *sab'atu ahruf* di sini adalah *al-anwa' allati nuzzila 'alaihaa* (macam-macam yang Al-Qur'an diturunkan dengannya), sedangkan yang dimaksud dengan 'tujuh *huruf'* di dalam hadits-hadits itu adalah berbagai bahasa yang Al-Qur'an dibaca dengannya."

Ulama lainnya berpendapat: barangsiapa menakwil (mengartikan) "tujuh *huruf*" dengan cara demikian maka *fasid* (rusak), karena mustahil apabila *huruf* di sini berarti haram, bukan dengan lainnya atau halal, bukan dengan yang lainnya, dan tidak mungkin jika Al-Qur'an itu dibaca, bahwa ia seluruhnya halal atau seluruhnya haram atau seluruhnya *amtsaal*.

Ibnu Athiyyah berkata: pendapat ini dhaif (lemah), karena keputusan Ijmak mengatakan bahwa *tausi'ah* (keleluasaan) itu tidak berarti mengharamkan yang halal, tidak pula menghalalkan yang haram, tidak pula mengubah sesuatu dari makna-makna yang telah disebutkan.

Imam al-Mawardi berkata, "Pendapat ini salah, karena Nabi saw. mengisyaratkan tentang bolehnya membaca Al-Qur'an dengan salah satu *huruf* dari *huruf-huruf* yang ada (dari tujuh *huruf*), dan boleh mengganti satu *huruf* dengan *huruf* yang lainnya (dari *huruf-huruf* tujuh). Kaum muslimin telah sepakat tentang haramnya mengganti ayat *amtsal* dengan ayat *ahkaam*."

Abu Ali al-Ahwazi dan Abul 'Ala' al-Hamdani berkata, "Ungkapan dalam hadits *zaajir wa aamir* adalah suatu pembahasan tersendiri (*isti'naf kalam aakhar*), maksudnya '*huwa zaajir*', yakni Al-Qur'an itu melarang, dan tidak berarti menafsirkan '*al-ahruf as-sab'ah'.*" Akan tetapi ia mengira demikian dari sisi kesamaan dalam jumlah. Ini dikuatkan dengan bahwa telah disebutkan dalam sebagian sanad periwayatannya: *zajran wa amran* dengan dibaca nasab. Maksudnya Al-Qur'an telah diturunkan berdasarkan sifat di dalam *al-abwab as-sab'ah*.

Abu Syaamah berkata, "Kemungkinan penafsiran 'yang dimaksud dari *sab'atu abwab* bukan *sab'atu ahruf'* adalah tujuh bab dari bab-bab kalam dan macam-macamnya. Artinya bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an berdasarkan macam-macam itu, tidak terbatas pada satu macam seperti pada kitab-kitab yang lainnya."

12. Pendapat yang kedua belas mengatakan bahwa yang dimaksud "tujuh *huruf*" adalah: *al-muthlaq* dan *al-muqayyad*, *al-'am* dan *al-khaas*, *an-nash* dan *al-muawwal*, *an-nasikh* dan *al-mansukh*, *al-mujmal*, *al-mufassar*, dan *al-istisna'* beserta macam-macamnya. Pendapat ini diceritakan oleh Syaidzalah dari para fuqaha.
13. Pendapat yang ketiga belas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "tujuh *huruf*" adalah: *al-hadzfu* dan *ash-shilah*, *at-taqdim* dan *at-ta'khir*, *al-isti'arah*, *at-tikrar*, *al-kinayah* dan *al-haqiqah* dan *al-majaz*, *al-mujmal* dan *al-mufassar*, *adz-dzahir* dan *al-gharib*. Pendapat ini dikemukakan dari ulama ahli bahasa.
14. Pendapat keempat belas mengatakan bahwa "*huruf* tujuh" adalah: *at-tadzkir* dan *at-ta'nits*, *asy-syarth* dan *al-jaza'*, *at-tashrif* dan *al-i'rab*, *al-aqsaam* dan jawabnya, *al-jam'u* dan *al-ifrad*, *at-tashghir* dan *at-ta'dzim*, *ikhtilaful adawaat* (perbedaan *alat*). Pendapat ini dikemukakan dari para ulama nahwu.
15. Pendapat kelima belas mengatakan bahwa "tujuh *huruf*" adalah tujuh macam *mu'amalat*, yaitu: *zuhud* dan *qana'ah* disertai *al-yaqin* dan *al-jazm*, *al-khidmah* disertai *al-haya'* dan *al-karam*, *al-futuwwah* disertai dengan *al-faqr* dan *al-mujahadah*, *al-muraqabah* disertai dengan *al-khauf* dan *ar-raja'*, *at-tadharru'* dan *al-istighfar* disertai dengan *ar-ridha* dan *asy-syukr*, *ash-shabru* disertai dengan *al-muhasabah* dan *al-mahabbah*, *asy-syauq* disertai dengan *al-musyahadah*. Pendapat ini diceritakan dari para ulama tasawuf.
16. Pendapat keenam belas mengatakan bahwa "tujuh *huruf*" itu adalah tujuh ilmu, yaitu *ilmu al-insya' wal ijaad*, *ilmu at-tauhid* dan *at-tanzih*,

ilmu shifaat adz-dzaat, *ilmu shifaat al-fi'l*, *ilmu al-'afwu* dan *al-'azab*, *ilmu al-hasyr* dan *al-hisab*, *ilmu an-nubuwwaat*.

Ibnu Hajar berkata: Imam al-Qurthubi menyebutkan dari Ibnu Hibban bahwa perbedaan pendapat tentang penafsiran *al-ahruf as-sab'ah* itu ada tiga puluh lima pendapat, tetapi Imam al-Qurthubi tidak menyebutkan dari jumlah itu kecuali lima pendapat saja. Saya pun tidak mendapatkan perkataan Ibnu Hibban mengenai hal tersebut setelah saya teliti.

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa Ibnu an-Naqib telah menceritakan hal itu dari Ibnu Hibban di dalam mukadimah *Tafsir*-nya melalui periwayatan dari Asy-Syaraf al-Muzani al-Mursi, Ibnu an-Naqib berkata: Ibnu Hibban mengatakan: Ahlul Ilmi berbeda pendapat tentang makna *al-ahruf as-sab'ah* menjadi tiga puluh lima pendapat sebagai berikut:

1. Zajr, amar, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsal.
2. Halal, haram, amar, nahi, zajr, khabar tentang apa yang akan terjadi nanti, dan amtsaal.
3. Wa'ad, wa'id, halal, haram, mawa'idz, amtsaal, dan ihtijaj.
4. Amr, nahi, bisyarah, nadzarah, akhbar, dan amtsaal.
5. Muhkam, mutasyabih, nasikh, mansukh, khusus, umum, qhasas.
6. Amar, zajar, targhib, tarhib, jadal, qashas, dan matsal.
7. Amar, nahi, had, ilmu, sir, zahir, dan batin.
8. Nasikh, mansukh, wa'ad, wa'id, rughm, ta'dib, dan indzar.
9. Halal, haram, iftitah, akhbar, fadhail, dan 'uquubaat.
10. Awamir, zawaajir, amtsaal, anbaa', 'atbun, wa'dzun, dan qashas.
11. Halal, haram, amtsal, manshus, qashas, dan ibaahaat.
12. Zahir, batin, fard, nadb, khusus, umum, amtsaal.
13. Amar, nahi, wa'ad, wa'id, ibaahah, irsyaad, dan i'tibaar.
14. Muqaddam, muakhar, faraaidh, huduud, mawa'idz, mutasyabih, dan amtsaal.
15. Mufassar, mujmal, maqdhiy, nadb, hatm, dan amtsal.
16. Amar hatm, amar nadb, nahi hatm, nahi nadb, akhbar, dan ibaahaat.
17. Amar fardh, nahi hatm, amar nadb, nahi mursyid, wa'ad, wa'id, dan qashas.
18. *Sab'u jihaat* (tujuh arah) yang tidak boleh dilalui oleh suatu kalam, yaitu lafadz khusus dikehendaki khusus, lafadz umum dikehendaki umum, lafadz umum dikehendaki khusus, dan lafadz khusus

dikehendaki umum, lafadz yang memerlukan takwil, lafadz yang tidak dipahami kecuali oleh para ulama, dan lafadz yang tidak diketahui maknanya kecuali oleh *ar-raa sikhun* (orang-orang yang mendalam ilmunya).

19. Menampakkan rububiyyah, menetapkan wahdaniyah, ta'dzim-uluhiyyah, at-ta'abbud lillah, menjauhi kemusyrikan, terdorong untuk memeroleh pahala, dan memberi peringatan untuk takut terhadap siksa.
20. *Sab'u lughaat* (tujuh bahasa), di antaranya lima dari Hawazin dan dua dari seluruh Arab.
21. Tujuh bahasa yang berbeda-beda untuk seluruh Arab, setiap *huruf* dari tujuh itu bagi kabilah yang terkenal.
22. Tujuh bahasa, yang empat untuk 'Ajuz Hawazin, Sa'ad bin Bakar, Jusyam bin Bakar, Nadhar bin Mu'awiyah, dan tiga untuk Quraisy.
23. Tujuh bahasa, yaitu bahasa Quraisy, bahasa Yaman, bahasa Jurhum, bahasa Hawazin, bahasa Qudha'ah, bahasa Tamim, dan bahasa Thiyi'.
24. Bahasa kedua Ka'ab: Ka'ab bin Amr dan Ka'ab bin Luayy. Keduanya memiliki tujuh bahasa.
25. Bahasa yang beraneka ragam untuk berbagai kawasan Arab dalam satu makna, seperti *halumma*, *haat*, *ta'aal*, *aqbil*.
26. Tujuh *qiraa'at* bagi tujuh shahabat, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ubay bin Ka'ab, *radhiyallahu anhum*.
27. Hamz, imalah, fath, kasr, tafkhim, mad, dan qashr.
28. Tashrif, mashadir, 'arudh, gharib, saja', dan bahasa yang beraneka ragam. Kesemuanya di dalam sesuatu yang satu.
29. Kalimat yang satu di-*i'rab* dengan tujuh macam, sehingga maknanya menjadi satu, meskipun lafadznya berbeda.
30. *Ummahaatul hija'* (pokok-pokok huruf hijaiyah), seperti alif, ba', jim, dal, ra', siin, dan 'ain, karena pada tujuh huruf inilah kalam Arab beredar.
31. Tujuh huruf itu adalah nama-nama Allah, seperti Al-Ghafur, Ar-Rahim, As-Sami', Al-Bashir, Al-'Alim, dan Al-Hakim.
32. Tujuh huruf itu adalah ayat tentang *shifaat adz-dzat*, ayat yang tafsirnya di ayat yang lain, ayat yang penjelasannya ada di dalam Sunah Shahihah, ayat tentang kisah para nabi dan rasul, ayat tentang penciptaan segala sesuatu, ayat tentang sifat surga, ayat tentang sifat neraka.

33. Ayat tentang sifat Sang Pencipta, ayat tentang menetapkan wahdaniyah bagi Allah, ayat tentang menetapkan sifat-sifat-Nya, ayat tentang menetapkan rasul-rasul-Nya, ayat tentang menetapkan kitab-kitab-Nya, ayat tentang menetapkan al-Islam, dan ayat tentang menafikan kekufuran.
34. *Sab'u jihaat* (tujuh sisi) dari sifat-sifat Dzat bagi Allah yang tidak terjadi padanya *takyiif*.
35. Beriman kepada Allah, menentang kemusyrikan, menetapkan berbagai perintah, menjauhi berbagai larangan, teguh di atas keimanan, mengharamkan apa-apa yang diharamkan Allah, dan menaati Rasul-Nya.

Ibnu Hibban berkata, "Inilah 35 pendapat bagi ahlul ilmi dan ahli bahasa tentang makna *inzalul Qur'an 'ala sab'ati ahrufin* (diturunkannya Al-Qur'an berdasarkan tujuh *huruf*), dan ini merupakan berbagai pendapat yang mirip antara satu dengan lainnya yang semuanya serba mungkin, tetapi mungkin juga yang lainnya."

Al-Mursi berkata, "Pendapat-pendapat ini sebagian besar saling masuk satu sama lain, dan saya tidak mengetahui sandarannya, tidak pula dari mana diambil. Saya juga tidak mengetahui mengapa setiap orang dari mereka mengkhususkan tujuh *huruf* itu dengan apa yang telah disebutkan, padahal semuanya ada di dalam Al-Qur'an. Saya tidak mengetahui makna pengkhususan di sini, padahal di dalamnya ada beberapa hal yang saya tidak memahami makna yang sebenarnya, dan sebagian besar bertentangan dengan hadits Umar bersama Hisyam bin Hukaim yang ada dalam kitab *Shahih*, padahal keduanya tidak berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hukum-hukumnya, hanya berbeda dalam membaca *huruf-huruf*-nya. Sebagian besar dari orang awam mengira bahwa yang dimaksud dengan 'tujuh *huruf*' itu adalah '*qira'ah sab'ah*', dan anggapan ini merupakan kebodohan yang buruk."

Tanbih (Peringatan)

Telah diperselisihkan, apakah mushaf-mushaf Utsmani itu memuat seluruh "tujuh *huruf*" (*al-ahruf as-sab'ah*)?

1. Sejumlah ulama fikih, para ahli *qurra',* dan ulama ahli kalam (*mutakallimin*) berpendapat demikian. Mereka mendasarkan pendapatnya bahwasanya tidak boleh bagi umat bermain-main dalam menukil sesuatu dari padanya, dan para shahabat bersepakat atas

bolehnya menukil mushaf-mushaf Utsmani dari suhuf yang ditulis oleh Abu Bakar, dan mereka bersepakat untuk meninggalkan yang selain itu.

2. Jumhur ulama dari ulama salaf dan khalaf serta para imam berpendapat bahwa mushaf-mushaf Utsmani itu memuat apa-apa yang tertulis dari tujuh *huruf* saja, menghimpun penashihan terakhir yang dilakukan oleh Nabi saw. di hadapan Jibril dengan memuat semuanya, dan tidak tertinggal satu *huruf* pun dari padanya.
3. Ibnu al-Jazari mengatakan, "(Pendapat jumhur) inilah yang tampak jelas kebenarannya."

Telah dijawab dari pendapat yang pertama dengan jawaban yang telah disebutkan oleh Imam Ibnu Jarir ath-Thabari: bahwa sesungguhnya membaca Al-Qur'an dengan "tujuh *huruf*" itu tidak wajib bagi umat, akan tetapi itu bersifat boleh dan diberikan *rukhsah* (keringanan) bagi mereka karena para shahabat melihat bahwa umat akan berpecah belah dan berselisih apabila mereka tidak sepakat untuk membaca dengan satu *huruf*. Mereka bersepakat atas demikian itu dengan kesepakatan yang menyeluruh, dan mereka terjaga dari kesesatan. Dalam hal tersebut mereka tidak meninggalkan sesuatu yang wajib, dan tidak mengerjakan sesuatu yang diharamkan. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an telah ditulis pada penashihan terakhir dan telah diubah, maka para shahabat sepakat untuk menulis apa yang telah mereka teliti bahwa itu benar-benar Al-Qur'an yang telah permanen sesuai dengan penashihan terakhir, dan mereka meninggalkan selain itu.

Ibnu Asytah telah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitab *al-Mashahif*. Demikian juga Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Fadhail*-nya dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah as-Salmani, ia mengatakan bahwa bacaan yang telah disampaikan (oleh Jibril) kepada Nabi saw. pada tahun ketika Rasulullah wafat adalah bacaan yang telah dibaca oleh manusia sekarang ini.

Ibnu Asytah juga mengeluarkan sebuah riwayat, dari Ibnu Sirin, ia mengatakan bahwa Jibril telah membacakan (Al-Qur'an) kepada Nabi saw. pada setiap tahun di bulan Ramadhan sekali. Pada tahun yang Nabi saw. wafat maka Jibril membacakan kepadanya dua kali. Dengan demikian maka bacaan kita ini berdasarkan penashihan terakhir. Imam al-Baghawi di dalam kitabnya, *Syarhu as-Sunah,* mengatakan: telah dikatakan bahwa Zaid bin Tsabit telah hadir dalam penashihan terakhir dan telah

menjelaskan di dalamnya apa yang dinasakh dan apa yang ditetapkan. Ia menulisnya untuk Rasulullah saw. dan membacakan kepadanya, dan ia membacakan hal itu kepada manusia hingga meninggal dunia. Oleh karena itu, Abu Bakar dan Umar berpegang teguh pada apa yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit, dan Utsman pun telah mengurus kitab-kitab mushaf.

“**Al-Qur’an** diturunkan ke langit dunia selama 20 kali lailatul qadr atau 23 kali, yang setiap **malam Allah menentukan** apa yang akan diturunkan-Nya dalam sepanjang satu tahun. Setelah itu Allah **menurunkannya** secara bertahap secara keseluruhan pada **seluruh tahun yang ada.**”

--(Imam Fakhrudin ar-Razi)--

Bab 17

Mengenal Nama-Nama Al-Qur'an dan Nama-Nama Surat di Dalamnya

Mengenal Nama-Nama Al-Qur'an dan Nama-Nama Surat di Dalamnya

Al-Jahiz berkata, "Allah telah memberi nama kitab-Nya dengan nama yang berbeda dengan orang-orang Arab memberi nama untuk kalam mereka, baik secara global maupun terperinci. Secara global Allah memberi nama kitab-Nya dengan 'Qur'anan', sebagaimana mereka menamakan kalam mereka 'Diwan'. Sebagian Al-Qur'an dinamakan surat, itu seperti kasidah, dan sebagiannya disebut ayat seperti 'bait', dan yang terakhir disebut 'fashilah' seperti 'qafiah' (dalam istilah mereka)."

Abu al-Ma'ali 'Uzaizi bin Abdul Malik yang terkenal dengan "Syaidzalah" di dalam kitabnya, *al-Burhan,* mengatakan, "Ketahuilah bahwa Allah SWT telah memberi nama kitab-Nya, 'Al-Qur'an', dengan 55 nama sebagai berikut:

Allah telah memberi nama: 'Kitaban' dan 'Mubiinan', seperti di dalam firman-Nya: "*Haa miiim, wal kitabil-mubiin*" (QS. ad-Dukhan: 1-2).

- Qur'aanan dan Kariimann : "*Innahuu laqur'aanun kariimun*". (QS. al-Waqi'ah: 77)
- Kalaaman: "*Hatta yasma'a kalaamallah*". (QS. at-Taubah: 6)

- Nuuran: "*Wa anzalnaa ilaikum nuuran-mubiinan*". (QS. an-Nisa': 174)
- Hudan dan Rahmah: "*Wa hudan wa rahmatun lilmukminiin*". (QS. Yunus: 57)
- Furqaanan: "*Nazzalal furqaana 'alaa abdihi* ...". (QS. al-Furqan: 1)
- Syifa': "*Wa nunazzilu minal Qur'aani maa huwa syifaa'un*". (QS. al-Isra': 82)
- Mau'idzah: "*Qad jaa'atkum mau'idzatun min rabbikum wa syifaa'un limaafis shuduur*". (QS.Yunus: 57)
- Dzikran dan Mubaarakan: "*Wa haadzaa dzikrun mubaarakun anzalnaahu*". (QS. al-Anbiya': 50)
- 'Aliyyan: "*Wa innahuu fii ummil kitaabi ladainaa la 'aliyyun*". (QS. az-Zukhruf: 4)
- Hikmah: "*Hikmatun baalighah*". (QS. al-Qamar: 5)
- Hakiiman: "*Tilka aayaatul kitaabil hakiim*". (QS.Yunus: 1)
- Muhaiminan: "*Mushaddiqan limaa baina yadaihi minal kitaabi wa muhaiminan alaiih*". (QS. al-Ma'idah: 48)
- Hablan: "*Wa'tashimuu bi hablillaahi jamii'an*". (QS. Ali 'Imran: 103)
- Shiraathan Mustaqiiman : "*Wa anna haadzaa shirathan mustaqiiman*". (QS. al-An'am: 153)
- Qayyiman: "*Qayyiman liyundzira ba'san syadiidan*". (QS. al-Kahfi: 2)
- Qaulan dan Fashlan: "*Innahuu laqaulun fashl*". (QS. ath-Thariq: 13)
- Naba'an 'Adziiman: "*'Amma yatasaa'aluun 'anin naba'il 'adziim*". (QS. an-Naba': 1-2)
- Ahsanul Hadits dan Mutasyaabihan serta Matsaaniyan: "*Allahu nazzalal ahsanal hadiitsi kitaaban mutasyaabihan matsaaniya*". (QS. az-Zumar: 23)
- Tanziilan: "*Wa innahuu latanziilu robbil 'aalamin*". (QS. asy-Syu'araa: 192)
- Ruuhan : "*Wa auhainaa ilaika ruuhan min amrinaa*". (QS. asy-Syu'araa: 52)
- Wahyan : "*Innamaa undzirukum bil wahyi*". (QS. al-Anbiya': 45)
- Arabiyyan : "*Inna anzalnaahu Qur'aanan 'Arabiyyan*". (QS.Yusuf: 2)
- Bashaairu: "*Haadzaa Bashaairu*". (QS. al-A'raaf: 203)
- Bayaanan: "*Haadza bayaanun linnaasi*". (QS. Ali 'Imran: 138)
- 'Ilman: "*Min ba'di maa jaa'aka minal 'ilmi*". (QS. al-Baqarah: 145)

- Haqqan: "*Inna haadzaa lahuwal qoshosul haq*". (QS. Ali 'Imran: 62)
- Hadyan: "*Inna haadzal Qur'aana yahdii*". (QS. al-Isra': 9)
- 'Ajaban: "*Qur'aanan 'ajaban*". (QS. al-Jin: 1)
- Tadzkiratan: "*Wa innahuu latadzkiratun*". (QS. al-Haqqah: 48)
- Al-'Urwah al-Wutsqa: "*Istamsaka bil 'urwatil wutsqa*". (QS. al-Baqarah: 256)
- Shidqan: "*Walladzii jaa'a bis sidqi*". (QS. az-Zumar: 33)
- 'Adlan: "*Wa tammat kalimatu rabbika sidqan wa 'adlan*". (QS. al-An'am: 115)
- Amran: "*Dzaalika amrullahi anzalahuu ilaikum*". (QS. ath-Thalaq: 5)
- Munaadiyan: "*Sami'naa munaadiyan yunaadi lil iimaani*". (QS. Ali 'Imran: 193)
- Busyraa: "*Hudan wa busyraan*". (QS. an-Naml: 2)
- Majiidan: "*Bal huwa qur'aanun majiid*". (QS. al-Buruj: 21)
- Zabuuran: "*Wa laqad katabnaa fiz zabuuri*". (QS. al-Anbiya': 105)
- Basyiiran dan Nadziiran : "*Kitaabun fushshilat aayaatuhuu qur'aanan 'arabiyyan liqaumin ya'lamuun, basyiiran wa nadziiran*". (QS. Fushshilat: 3-4)
- 'Aziizan: "*Wa innahuu lakitaabun 'aziiz*". (QS. Fushshilat: 41)
- Balaaghan: "*Haadzaa balaaghun linnaasi*". (QS. Ibrahim: 52)
- Qashashan: "*Ahsanal Qashashi*". (QS. Yusuf: 3)

Allah SWT juga menamakan Al-Qur'an dengan empat nama dalam satu ayat sebagai berikut: "*Fii shuhufin mukarramah, marfuu'atin muthahharah*" (QS. 'Abasa: 13-14). Sampai di sini kata-kata Abu al-Ma'aali.

Beberapa Alasan dari Nama-Nama Al-Qur'an

Al-Qur'an dinamakan "Kitab" karena merangkum (menghimpun) berbagai macam ilmu, kisah, dan *akhbar* dengan cara yang paling sempurna.

Kata *al-kitab* secara bahasa berarti "al-jam'u" (menghimpun).

Al-Qur'an dinamakan "Al-Mubin" karena ia memperjelas yang haq dari yang batil.

Adapun nama "Al-Qur'an", maka kalimat ini diperselisihkan di antara para ulama. Ada segolongan ulama yang mengatakan bahwa kalimat *al-qur'an* adalah *isim 'alam*, tidak *musytaq*, khusus untuk kalam Allah, dan kalimat ini tidak *mahmuz*.

Berdasarkan inilah Ibnu Katsir membaca, dan ini juga diriwayatkan dari Imam Syafi'i.

Imam Baihaqi dan Khatib al-Baghdadi serta lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Imam Syafi'i: bahwasanya ia membaca *mahmuz* kalimat *qara'tu* dan tidak membaca *mahmuz* kalimat *al-qur'an*. Dan ia berkata bahwa kalimat *al-qur'an* itu *isim*, bukan *mahmuz* dan tidak diambil dari *qara'tu*, tetapi ia sebuah nama bagi kitab Allah, seperti Taurat dan Injil.

Berkata suatu kaum (ulama), di antaranya al-Asy'ari bahwa kata *al-qur'an* itu *musytaq* (diambil) dari kata *qarantu asy-syai'a bis-syai'i,* artinya: "aku sertakan atau gabungkan sesuatu pada sesuatu yang lain". Dinamakan Al-Qur'an karena digabungkannya surat-surat, ayat-ayat, dan huruf-huruf di dalamnya.

Imam al-Farra' berkata bahwa kata *al-qur'an* itu *musytaq* dari *al-qaraain,* sebab ayat-ayat itu satu sama yang lain saling membenarkan dan serupa. Berdasarkan kedua pendapat ini maka kata *al-qur'an* tanpa hamzah juga, dan *nun*-nya asli.

Az-Zajjaj berkata: pendapat ini adalah lalai, dan yang shahih bahwa tidak adanya hamzah itu termasuk bab *takhfif* dan termasuk memindahkan harakat hamzah pada huruf yang di-*sukun* sebelumnya.

Para ulama yang mengatakan bahwa itu *mahmuz* berbeda pendapat. Maka sebagian ulama, diantaranya al-Lahyani berpendapat: ia adalah *mashdar* dari *qara'tu*, seperti kalimat *ar-rujhan* dan *al-ghufran*. Dengan demikian, maka "*al-kitab al-maqru'* (yang dibaca) itu dinamakan Al-Qur'an" termasuk bab *tasmiyatul maf'ul bil mashdar* (menamakan isim maf'ul dengan masdar).

Ada beberapa ulama lain, di antaranya az-Zajjaj mengatakan: ia adalah sifat, mengikuti wazan *fu'lan*, *musytaq* (diambil) dari *al-qar'u*, yang artinya *al-jam'u* (mengumpulkan). Dikatakan: *Qara'tu al-maa'a fi al-haudhi*, artinya: aku mengumpulkannya.

Abu Ubaidah berkata, "Dikatakan seperti itu (Al-Qur'an) karena kitab ini menghimpun surat-surat satu dengan lainnya."

Ar-Raghib (al-Ashfahani) mengatakan, "Tidak selalu dikatakan bahwa setiap menggabungkan itu disebut *qur'an*, dan tidak setiap menghimpun setiap kalam juga disebut *qur'an*. Akan tetapi dinamakan *qur'an*, karena ia menghimpun isi atau kandungan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan. Ada yang mengatakan karena ia menghimpun macam-macam ilmu secara keseluruhan."

Quthrub mengemukakan suatu pendapat, "Sesungguhnya ia dinamakan *qur'an*, karena orang yang membacanya itu membaca dengan

jelas dari mulutnya. Ini diambil dari kata-kata orang Arab: *Maa qaraatin naaqatu sallan qath*, artinya: tidak mengeluarkan anak atau tidak menjatuhkan anak atau tidak hamil sama sekali. Dan Al-Qur'an itu dilafadzkan oleh orang yang membacanya dari mulutnya, kemudian ia sampaikan, maka kemudian dinamakan *qur'an*."

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: pendapat yang terpilih menurutku dalam masalah tersebut adalah apa yang telah dikemukakan oleh Imam Syafi'i.

Adapun kata *al-kalam*, maka itu *musytaq* (diambil) dari *al-kalmu*, artinya memengaruhi, karena ia memengaruhi akal orang yang mendengarkan.

Adapun Al-Qur'an disebut "an-Nuur", karena dengan Al-Qur'an maka dapat diketahui hal-hal yang rumit dari yang halal dan yang haram.

Al-Qur'an dinamakan "al-Hudaa", karena di dalamnya terdapat petunjuk ke jalan yang benar. Ini termasuk: *bab ithlaq al-mashdar 'alal faa'il mubaala ghatan* (diucapkannya *mashdar* dengan *isim fa'il*, untuk *mubalaghah*).

Al-Qur'an dinamakan "al-Furqaan", karena ia dapat membedakan antara haq dan batil. Ini diarahkan oleh Mujahid, sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Al-Qur'an dinamakan "asy-Syifa'", karena Al-Qur'an dapat mengobati berbagai penyakit hati, seperti kekufuran, kebodohan, dan dengki, juga penyakit fisik.

Al-Qur'an dinamakan "adz-Dzikr", karena di dalamnya terdapat berbagai *mau'idzah* (nasihat) dan berita-berita umat masa lalu. "adz-Dzikr" juga berarti *asy-syaraf* (kemuliaan). Allah SWT berfirman: "*Wa innahuu la dzikrun laka wa liqaumika*" (QS. az-Zukhruf: 44) 'dan sesungguhnya Al-Qur'an merupakan kemuliaan bagimu dan bagi kaummu', karena ia dengan bahasa mereka.

Dinamakan "al-Hikmah", karena Al-Qur'an diturunkan atas dasar *qanun al-mu'tabar* (hukum mengambil ibrah) yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau karena Al-Qur'an itu mengandung hikmah.

Adapun Al-Qur'an dinamakan "al-Hakim", karena ayat-ayatnya telah diperkokoh dengan keajaiban susunan dan keindahan maknanya, dan karena ia telah diperkuat dari upaya-upaya penggantian, penyimpangan, perselisihan, dan perbedaan.

Adapun disebut "al-Muhaimin", karena ia menjadi saksi terhadap seluruh kitab dan umat masa lalu.

Al-Qur'an dinamakan "al-Habl", karena barangsiapa berpegang teguh padanya maka dia akan sampai ke surga atau memeroleh petunjuk, dan *al-hablu* (tali) itu menjadi penyebab.

Adapun Al-Qur'an dinamakan "ash-Shirath al-Mustaqim", karena ia merupakan jalan menuju surga yang lurus dan tidak bengkok.

Ia dinamakan "al-Matsani", karena di dalamnya terdapat uraian tentang kisah-kisah umat masa lalu, maka ia mengulang apa-apa yang telah berlalu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia dinamakan "al-Matsani" karena berulang-ulangnya kisah-kisah dan berbagai *mauidzah* (nasihat) di dalamnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ia dinamakan "al-Matsani" karena kadang diturunkan secara makna, kadang diturunkan secara lafadznya dan secara makna, seperti firman Allah SWT: "*Inna haadza lafish shuhufil uula*" (QS. al-A'laa: 18). Pendapat ini dikemukakan oleh Imam al-Kirmani di dalam kitabnya, *al-'Ajaib*.

Adapun Al-Qur'an dinamakan "al-Mutasyabih", karena sebagian (ayatnya) mirip (serupa) dengan sebagian yang lainnya dalam kebaikan (keindahan) dan kebenarannya.

Dinamakan "ar-Ruh", karena dengannya hati dan jiwa menjadi hidup kembali.

Dinamakan "al-Majid", karena kemuliaannya, dan dinamakan "al-'Aziz", karena ia menang terhadap orang yang ingin menentangnya.

Adapun ia dinamakan "al-Balagh", karena telah menyampaikan kepada manusia apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang pada mereka, atau karena di dalamnya terdapat *balaghah* dan *kifayah* dari yang lainnya.

As-Salafi mengatakan di dalam sebagian kitabnya: aku mendengar Abal Karam an-Nahwi mengatakan: aku mendengar Abal Qasim at-Tanukhi berkata: aku mendengar Abal Hasan ar-Rumani ditanya, "Setiap kitab ada terjemahnya, maka apa terjemahan Kitab Allah?" Ia menjawab, "*Haadza balaaghun linnaasi wa liyundzaruu bihii*" (QS. Ibrahim: 52).

Abu Syamah dan ulama yang lainnya menyebutkan firman Allah SWT: "*Wa rizqu rabbika khairun wa abqaa*", bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur'an.

Faedah Pertama

Al-Mudzfari menceritakan di dalam kitab *Tarikh*-nya, ia berkata: ketika Abu Bakar menghimpun Al-Qur'an, ia berkata, "Berikan namanya!" Maka

sebagian mereka berkata, "Namailah ia dengan 'Injil'." Tetapi mereka tidak suka. Kemudian ada sebagian mereka berkata, "Namakanlah dia dengan 'Sifran'." Tetapi mereka tidak suka, terutama dari Yahudi. Lalu Ibnu Mas'ud berkata, "Saya melihat di Habasyah (Ethiopia) ada suatu kitab yang mereka beri nama 'al-Mushaf', maka namailah dengan nama itu."

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: Ibnu Asytah mengeluarkan sebuah riwayat dalam kitabnya, *al-Mashahif,* melalui jalan periwayatan Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, ia berkata: ketika mereka mengumpulkan Al-Qur'an, maka mereka menulis kitab itu di dalam kertas. Maka Abu Bakar berkata, "Carilah nama untuknya." Maka sebagian mereka berkata, "As-Safru." Sebagian yang lain berkata, "Al-Mushaf," karena orang-orang Habasyah (Ethiopia) menamakannya "Al-Mushaf", dan Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menghimpun (menulis) Kitab Allah dan menamakannya "Al-Mushaf". Kemudian Ibnu Asytah mengemukakan hadits ini dari jalan periwayatan yang lain, dari Ibnu Buraidah, dan pembahasan ini akan dikemukakan pada bahagian setelah ini.

Faedah Kedua

Ibnu Abi adh-Dharis dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Ka'ab, ia berkata: di dalam kitab Taurat dikatakan, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku telah menurunkan kepadamu kitab Taurat yang baru yang dapat membuka mata yang buta, telinga yang pekak, dan hati yang tertutup."

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat, dari Qatadah, ia berkata: ketika Musa mengambil *alwah*, ia berkata, "Wahai Tuhanku, saya telah mendapatkan di dalam *alwah* ada umat, Injil-Injil mereka berada di hati mereka, maka jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah berfirman, "Itu adalah umat Muhammad."

Di dalam dua atsar tersebut terdapat penamaan Al-Qur'an dengan "Taurat" dan "Injil". Namun demikian sekarang tidak boleh menamakan Al-Qur'an dengan kedua nama itu, dan ini seperti kitab Taurat yang dinamakan "Furqaan" sebagaimana di dalam firman Allah SWT: "*Wa idz aatainaa Musal kitaaba wal furqaana*" (QS. al-Baqarah: 53).

Nabi saw. juga pernah menamakan kitab Zabur dengan Qur'an, sebagaimana di dalam sabdanya: "*Khuffifa 'alaa Daawuudal-Qur'an*" (telah diperingan pada Dawud Al-Qur'an).

Pasal
Tentang Nama-Nama Surat

Al-Utabi berkata, "Kata *as-surah* kadang dengan hamzah tetapi kadang tidak dengan hamzah. Barangsiapa membacanya dengan hamzah maka dia menjadikannya berasal dari *as'arat*, artinya 'dia menyisakan'. Ini berasal dari kata *as-su'ru* yang berarti: 'apa yang tersisa dari minuman di gelas', seakan-akan itu sebagian dari Al-Qur'an.

Barangsiapa tidak membaca dengan hamzah maka dia menjadikannya dari makna yang akan datang dan dia men*tashil* hamzahnya (*suurah*). Sebagian ulama ada yang menyerupakan kata *as-suurah* dengan *suuri al-binaa'* yang artinya: 'bahagian dari bangunan' atau 'satu bagian dari bagian yang lainnya'. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari *suur al-madidah* yang artinya 'pagar yang mengelilingi kota', karena 'surat dalam Al-Qur'an' itu meliput dan menghimpun ayat-ayatnya, seperti dihimpunnya rumah-rumah di dalam pagar. Di antara yang mirip dengan hal tersebut adalah *as-siwar* yang artinya 'gelang', karena dia mengelilingi lengan (tangan) seseorang. Ada juga pendapat yang mengatakan: ia dinamakan *suurat* karena kedudukannya yang mulia, dan karena ia adalah kalam Allah. Dengan demikian maka *as-suurah* berarti *al-manzilah ar-rafi'ah."*

Seorang penyair bernama An-Nabighah mengatakan:

"*Alam tara annallaha a'thaaka suuratan-taraa kulla malkin haulahaa yatadzabdzabu*" (tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah telah memberimu *suurah* [kedudukan yang mulia], sehingga kamu mengetahui bahwa setiap malaikat di sekelilingnya mondar-mandir).

Ada juga yang berpendapat, "Ia dikatakan *surat*, karena terangkainya sebagian surat itu dengan sebagian yang lain, diambil dari kata *at-tasawwur* yang berarti *at-tashaa'ud wa at-taraakub* dan termasuk dalam makna ini adalah firman Allah SWT: *'Idz tasawwaruul-mihraab'* (QS. Shaad: 2)."

Imam al-Ja'bari mengatakan, "Definisi *suurah* adalah 'Qur'an yang memuat beberapa ayat yang dibuka dan diakhiri, dan jumlah paling sedikit tiga ayat'."

Ada pendapat lain mengatakan bahwa *suurah* adalah: "sekumpulan ayat yang tersusun secara *tauqifi*", yaitu yang diberi nama dengan nama secara khusus dengan ketetapan dari Nabi saw. Telah ditetapkan bahwa nama-nama surat di dalam Al-Qur'an itu ditetapkan berdasarkan *tauqifi* dari hadits-hadits dan atsar. Seandainya tidak khawatir terlalu panjang untuk membahasnya niscaya akan saya jelaskan.

Di antara hadits yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ikrimah, ia berkata: orang-orang musyrik itu pernah berkata, "Surat al-Baqarah dan surat al-'Ankabut?" Mereka bermaksud menghina surat-surat itu, maka turunlah firman Allah: "*Inna kafainaakal mustahziuun*" (QS. al-Hijr: 95).

Ada sebagian ulama yang tidak senang apabila dikatakan "ini surat ini dan ini surat itu", sebab terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Imam Baihaqi, dari Anas, (hadits marfu'), "Janganlah kamu mengatakan ini surat al-Baqarah, ini surat Ali 'Imran, dan ini surat an-Nisa'. Demikian juga Al-Qur'an secara keseluruhan. Tetapi katakanlah, 'Inilah surat yang disebutkan di dalamnya *al-Baqarah*, dan surat yang disebutkan di dalamnya *Ali Imran*, demikian juga Al-Qur'an secara keseluruhan'." Tetapi hadits ini sanadnya dha'if, bahkan Ibnu al-Jauzi menganggap hadits ini *maudhu'*.

Imam Baihaqi mengatakan, "Hadits ini dikenal sebagai hadits *mauquf* pada Ibnu Umar." Kemudian Imam Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar dengan sanad yang shahih, yang diperbolehkan mengucapkan: "ini surat al-Baqarah dan lainnya, dari Nabi saw."

Disebutkan di dalam hadits shahih, dari Ibnu Mas'ud, sesungguhnya ia berkata, "Inilah *maqam* (posisi) yang diturunkan padanya surat al-Baqarah." Oleh karena itu, jumhur ulama tidak memakruhkan hal tersebut.

Pasal
Penamaan Satu Surat dengan Beberapa Nama

Bisa jadi setiap surat dalam Al-Qur'an itu memiliki satu nama, dan ini yang terbanyak, tetapi ada yang memiliki dua nama, bahkan lebih. Di antaranya:

Surat al-Fatihah

Saya telah meneliti surat ini dan ia memiliki 25 nama. Ini membuktikan akan kemuliaannya, karena banyaknya nama menunjukkan kemuliaan atas yang mempunyai nama. Di antara nama-nama surat al-Fatihah adalah:

1. **Fatihatul Kitab**

   Ibnu Jarir mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abi Dzi'b, dari al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "*Hiya*

ummul Qur'an, wa hiya faatihatul kitab, wa hiya as-sab'u al-matsaani (dia adalah induknya Al-Qur'an, dia pembukaan Al-Kitab, dan dialah tujuh ayat yang diulang-ulang)." Ia dinamakan seperti itu karena menjadi pembuka mushaf, pembuka ketika taklim, dan pembuka ketika membaca di dalam shalat. Ada pendapat yang mengatakan: karena ia merupakan surat yang pertama kali turun. Ada juga yang mengatakan: karena ia pertama kali surat yang ditulis di Lauh Mahfudz. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mursi dan dia mengatakan, "Sesungguhnya itu memerlukan *naql* (dalil)." Ada juga yang mengatakan karena "Alhamdu" menjadi pembuka setiap kalam. Ada juga yang mengatakan karena ia menjadi pembuka setiap kitab. Ini diceritakan oleh Al-Mursi dan dia membantah bahwa yang menjadi pembuka setiap kitab adalah "Alhamdu" saja, tidak seluruh surat, dan sesungguhnya secara zahir bahwa yang dimaksud dengan Al-Kitab adalah Al-Qur'an, tidak kitab yang lainnya. Al-Mursi juga mengatakan, "Karena berdasarkan riwayat bahwa di antara nama-namanya adalah 'Fatihatul Qur'an', sehingga yang dimaksud Al-Kitab dan Al-Qur'an itu satu (sama)."

2. **Fatihatul Qur'an**

   Nama ini sebagaimana telah diisyaratkan oleh Al-Mursi.

3. **Ummul Kitab**

4. **Ummul Qur'an**

   Ibnu Sirin memakruhkan jika dinamakan Ummul Kitab, sebagaimana juga Hasan al-Bashri memakruhkan jika dinamakan Ummul Qur'an, dan Imam Baqi bin Mukhlid menyetujui keduanya, karena Ummul Kitab adalah nama dari Lauh Mahfudz. Allah SWT berfirman: "*Wa'indahu ummul kitaab*" (QS. ar-Ra'du: 39) dan "*Wa innahuu fii ummil kitaab*" (QS. az-Zukhruf: 4).

   Selain itu, istilah "Ummul Kitaab" juga berarti "ayat-ayat halal dan haram". Allah SWT berfirman: "*Ayaatun muhkamaatun hunna ummul kitaab*" (QS. Ali 'Imran: 7).

   Al-Mursi berkata: telah diriwayatkan hadits yang tidak shahih sebagai berikut: "*Laa yaqulanna ahadukum ummul kitab, wal yaqul faatihatul kitaab*" (janganlah sekali-kali kamu mengatakan "Ummul Kitab" dan katakanlah "*Faatihatul Kitaab*").

   Saya (Imam Suyuthi) berpendapat bahwa hadits ini "*laa ashla lahu*" (tidak ada sanadnya) di dalam kitab-kitab hadits, tetapi hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu adh-Dhurais dengan lafadz seperti ini dari Ibnu Sirin, sehingga menjadi tidak jelas bagi al-Mursi, dan telah ditetapkan

di dalam hadits-hadits shahih penamaan al-Fatihah dengan "Ummul Kitab". Imam ad-Daruquthni mengeluarkan sebuah riwayat dan menshahihkannya, dari hadits Abu Hurairah (marfu'): "*Idzaa qara'tum al-hamda faqra'uu bismillahirrah maanirrahiim, innahaa ummul qur'aan, wa ummul kitaab, was-sab'ul matsaani*" (apabila kamu membaca *alhamdu* [al-Fatihah], maka bacalah *bismillaahirrahmaanirrahiim*, sesungguhnya ia adalah induk Al-Qur'an, dan ia adalah tujuh [ayat] yang diulang-ulang).

Telah diperselisihkan: mengapa al-Fatihah dinamakan Ummul Kitab? Maka ada yang mengatakan: karena ia menjadi pembukaan dalam penulisan mushaf, juga menjadi pembukaan dalam shalat sebelum membaca surat (yang lain). Ini dikatakan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz*-nya, dan ditetapkan oleh Imam Bukhari di dalam *Shahih*-nya.

Ini dianggap musykil (sulit) bahwa demikian itu sesuai dengan penamaannya–"Fatihatul Kitab", bukan "Ummul Kitab"—kemudian dijawab bahwa demikian itu dilihat dari sisi bahwa *al-ummu'* itu sebagai permulaan bagi *al-walad*.

Imam al-Mawardi berkata, "Dikatakan Ummul Kitab karena ia berada di awal Al-Qur'an, sementara yang lain terletak setelahnya untuk mengikutinya, karena dia *ammathu* yakni *taqaddamathu* (mendahului yang lainnya)." Oleh karena itu, dikatakan untuk bendera perang sebagai *ummun*, karena keberadaannya di depan, sementara pasukan mengikuti di belakangnya. Dikatakan pula untuk sesuatu yang telah lewat dari usia manusia dengan *ummun*, sebab usianya sudah mendahului (yang lain). Demikian juga untuk Makkah disebut Ummul Quraa', karena kota itu mendahului kota-kota yang lainnya, dan ketika dikatakan *ummu asy-syai'* maka artinya *ashluhu* (pangkal sesuatu). Dengan demikian maka Ummul Qur'an berarti *ashlul Qur'an* (induknya Al-Qur'an), karena ia memuat seluruh isi dan kandungan Al-Qur'an berupa ilmu dan hikmah, sebagaimana ketetapan itu akan dibahas di bab yang ketujuh puluh tiga.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah itu dinamakan Ummul Qur'an karena ia merupakan surat yang paling afdhal (mulia), sebagaimana dikatakan untuk *raisul qaum* (pemimpin kaum): *ummul qaum*. Ada juga yang mengatakan karena kehormatannya (kemuliaannya) seperti kemuliaan Al-Qur'an seluruhnya. Ada juga pendapat yang mengatakan karena ia merupakan tempat pegangan--ahlul iman—sebagaimana bendera perang itu disebut *ummun*, karena ia menjadi tempat pegangan para pasukan. Juga ada yang mengatakan

bahwa ia disebut Ummul Qur'an karena ia *muhkamah*, dan *al-muhkamaat* adalah ummul kitab.

5. Al-Qur'an al-'Adzim

Ini adalah nama yang kelima dari surat al-Fatihah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Nabi saw. bersabda untuk surat al-Fatihah: "*Hiya ummul Qur'an, wa hiya assab'ul matsaani wa hiya Al-Qur'an Al-'Adziim.*" Al-Fatihah diberi nama seperti itu karena ia memuat berbagai nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

6. As-Sab'u al-Matsaani

Penamaan surat al-Fatihah dengan nama ini telah ada di dalam hadits di atas dan di dalam hadits-hadits lainnya yang cukup banyak. Adapun dinamakan *sab'an*, karena ia terdiri dari tujuh ayat. Demikian itu diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni dari Ali. Ada yang mengatakan karena memuat tujuh adab yang setiap ayat terdapat adab, tetapi pendapat ini jauh. Ada yang mengatakan karena surat ini sepi/sunyi dari tujuh huruf, yaitu *tsa'*, *jiim*, *kha'*, *zay*, *syiin*, *dza'*, dan *faa'*. Al-Mursi berkata, "Pendapat ini lebih dha'if daripada sebelumnya, karena sesuatu itu dapat dinamakan sesuatu karena ia didapatkan di dalamnya, bukan dengan sesuatu yang tidak ada di dalamnya."

Adapun kalimat *al-matsaani*, mungkin saja diambil dari *ats-tsana* karena di dalam surat ini terdapat sanjungan untuk Allah SWT. Mungkin juga diambil dari kata *ats-tsunyaa*, karena Allah SWT telah mengecualikan surat ini pada umat ini. Mungkin juga surat ini berasal dari kata *at-tatsniyah*, karena ia diulang-ulang pada setiap rakaat. Ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad hasan, dari Umar, ia berkata, "*As-sab'un matsani faatihatul kitab, titsanna fi kulli raka'ah.*" Ada pendapat yang mengatakan, "Karena ia diulang-ulang dengan surat yang lainnya." Pendapat yang lain mengatakan karena ia diturunkan dua kali, dan ada yang mengatakan karena ia terdiri dari dua bagian, yaitu *tsana'* (sanjungan) dan *do'a* (permohonan). Ada juga yang mengatakan karena setiap hamba Allah membaca setiap ayat, maka Allah menyanjungnya dengan memberitahukan tentang perbuatannya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits. Ada juga yang mengatakan karena telah bergabung di dalamnya *fashahatul matsaani* dan *balaghatul ma'aani*, tetapi ada yang mengatakan tidak demikian.

7. Al-Wafiah

Sufyan bin Uyainah pernah menamakan surat al-Fatihah dengan nama ini, karena telah memuat apa yang ada di dalam Al-Qur'an berupa

berbagai nilai yang ada di dalamnya. Pendapat ini dikatakan oleh Imam az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya, *al-Kasysyaf*.

Ats-Ts'labi mengatakan, "Dinamakan *al-Wafiah* karena tidak menerima *tanshif* (tidak boleh dibaca separo saja), sebab setiap surat di dalam Al-Qur'an seandainya dibaca separo saja dalam setiap rakaat, kemudian yang separonya pada rakaat yang lainnya, hal itu diperbolehkan. Ini berbeda dengan surat al-Fatihah."

Al-Mursi berkata, "Dikatakan *al-Wafiah* karena ia menggabungkan antara apa yang memang untuk Allah dan apa yang untuk manusia."

8. **Al-Kanzu**

   Berdasarkan hadits yang telah disebutkan tentang Ummul Qur'an. Pendapat ini dikatakan oleh Imam az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya, *al-Kasysyaf*. Penamaan surat al-Fatihah dengan nama ini terdapat di dalam hadits Anas yang telah dibahas di bab yang keempatbelas.

9. **Al-Kaafiyah**

   Demikian karena surat al-Fatihah mencukupi untuk shalat, sementara surat yang lain tidak bisa mencukupi.

10. **Al-Asaas**

    Surat al-Fatihah merupakan dasar Al-Qur'an dan surat yang pertama kali di dalamnya.

11. **An-Nuur**
12. **Surat Alhamdu**
13. **Surat asy-Syukru**
14. **Surat Alhamdu al-Ulaa**
15. **Surat Alhamdu al-Qashraa**
16. **Ar-Ruqyah,**
17. **Asy-Syifa'**
18. **Asy-Syafiyah**, (ketiganya berdasarkan hadits-hadits yang akan dijelaskan di dalam "Nau' al-Khawash").
19. **Surat ash-Shalat,** karena keterikatan shalat dengannya.
20. **Ada pendapat yang mengatakan bahwa di antara nama-nama surat al-Fatihah adalah ash-Shalat juga, berdasarkan hadits Qudsi:** "*Qasamtu ash-shalaata bainii wa baina 'abdii nishfain*", maksudnya adalah surat al-Fatihah. Al-Mursi berkata, "Karena ia termasuk *lawazimus shalat* (rukun shalat yang wajib dipenuhi)." Ini termasuk "*min bab tasmiyati asy-syai' bismi laazimihi*" (menamakan

sesuatu dengan apa yang menjadi keharusan dari sesuatu itu). Ini termasuk nama al-Fatihah yang kedua puluh.

21. Surat ad-Du'a

Ini karena al-Fatihah mengandung doa, dalam firman Allah SWT, "*Ihdinaa*".

22. Surat as-Su'aal

Nama ini disebutkan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi.

23. Surat Ta'lim al-Masalah

Al-Mursi berkata, "Karena di dalamnya terdapat adab *as-su'aal* (berdoa), dan karena surat ini dimulai dengan *ats-tsana'* (pujian) sebelumnya."

24. Surat al-Munaajaat

Ketika membaca al-Fatihah, seorang hamba sedang bermunajat kepada Tuhannya, yaitu dengan "*Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*", ayat ke-5 dari al-Fatihah.

25. Surat at-Tafwiidh (menyerahkan)

Sebab surat al-Fatihah itu mengandung penyerahan (kepada Allah), yaitu dalam firman-Nya: "*Iyyaaka na'budu wa iyyaakanasta'in*".

Inilah yang aku dapatkan tentang nama-nama surat al-Fatihah dan belum pernah dihimpun dalam sebuah kitab sebelum kitab (*al-Itqan*) ini.

Surat al-Baqarah

Khalid bin Ma'dan pernah menamakan surat al-Baqarah ini dengan "*Fusthat-Al-Qur'an*". Ini berdasarkan hadits marfu' yang ada di *Musnad al-Firdaus*. Demikian itu karena keagungannya dan karena di dalamnya terdapat *ahkam* (kandungan hukum-hukum) yang tidak ada pada selain surat ini. Di dalam hadits yang ada di kitab *al-Mustadrak* karya Imam al-Hakim terdapat penamaan surat al-Baqarah ini dengan *Sanaamul Qur'an* (punuknya Al-Qur'an). Dikatakan dalam bahasa: "*wa sanaamu asy-syai*" berarti *a'laahu*, 'sesuatu yang berada di tempat yang paling atas'.

Surat Ali 'Imran

Sa'id bin Manshur telah meriwayatkan di dalam kitab *Sunan*-nya, dari Abi 'Athaf, ia berkata, "Nama Ali 'Imran dalam Taurat (disebut dengan) *Thayyibah*, dan di dalam *Shahih Muslim,* surat ini dan al-Baqarah disebut dengan nama *az-Zahraawain*."

Surat al-Ma'idah

Surat al-Ma'idah juga dinamakan surat "al-'Uquud" dan surat "al-Munqidzah". Ibnu al-Furs berkata, "Dinamakan *al-Munqidzah*, karena ia menyelamatkan pembacanya dari malaikat azab (siksa)."

Surat al-Anfal

Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: aku katakan kepada Ibnu Abbas, "Surat al-Anfal?" Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah surat Badar."

Surat Baraa'ah

Surat ini juga dinamakan surat at-Taubah, karena firman Allah SWT: "*Laqad taaballahu 'alan nabiyyi*" (QS. at-Taubah: 117). Kemudian juga dinamakan surat "al-Faadhihah". Imam Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Aku katakan kepada Ibnu Abbas, 'Surat at-Taubah?' Ia berkata, 'Ya, at-Taubah, bahkan ia juga al-Faadhihah, ketika ia sedang turun: *dan sebagian mereka* (*begini*)*, di antara mereka* (*begitu*)*…,* hingga kita mengira bahwa tidak seorang pun di antara kita kecuali disebutkan di dalamnya.'" Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Ikrimah, ia mengatakan: Umar berkata, "Tidaklah selesai dari turunnya surat Baraa'ah hingga kita mengira bahwasanya tidak ada yang tertinggal seorang pun dari kita kecuali ia menjadi sasaran turunnya."

Selain disebut surat "al-Faadhihah", surat ini juga dinamakan surat "al-'Azab". Imam al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dari Khudzaifah, ia berkata, "Surat yang kamu namakan itu adalah surat at-Taubah, dan ia juga surat azab. Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Umar bin Khathab itu apabila disebutkan padanya surat Baraa'ah, kemudian dikatakan, "Surat at-Taubah?" Ia berkata, "Dia kepada *al-azab* lebih dekat. Ketika dia turun pada manusia, maka hampir saja ia tidak menyisakan seorang pun dari mereka."

Surat ini juga dinamakan surat "al-Muqasyqisyah". Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Zaid bin Aslam, ia berkata: ada seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar, "Surat at-Taubah?" Maka ia berkata, "Mana yang surat at-Taubah?" Orang itu berkata, "Surat Baraa'ah?" Maka Ibnu Umar berkata, "Tidaklah ada yang paling berat perlakuannya pada

manusia kecuali surat ini!" Kita tidak menyebutnya, kecuali (surat) "al-Muqasyqisyah", artinya 'yang membebaskan kita dari *nifaq* (kemunafikan)'.

Surat ini juga dinamakan surat "al-Munaqqirah". Abi asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Surat Baraa'ah dulu juga dinamakan (surat) 'al-Munaqqirah'. Ia mengungkap apa yang ada di hati orang-orang musyrik."

Nama lain dari surat Baraa'ah adalah surat "al-Bahuts". Imam al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Miqdad, sesungguhnya pernah dikatakan kepadanya, "Bagaimana seandainya aku duduk (berlibur) selama satu tahun dari perang?" Miqdad berkata, "Maka Anda bagi kita dianggap *al-bakhuts*, yaitu terputus (hubungan dengan kita) ...." (Al-Hadits)

Nama yang lainnya dari surat ini adalah "al-Haafirah". Ini disebutkan oleh Ibnu al-Furs. Disebut demikian karena surat ini melubangi hati orang-orang munafik.

Surat ini juga dinamakan surat "al-Mutsiirah". Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, ia berkata, "Dahulu surat ini dinamakan al-Fadhihah, yaitu *fadhihatul munaafiqiin*, juga dikatakan 'al-Mutsiirah', karena ia menceritakan rahasia dan aurat mereka."

Ibnu al-Furs menceritakan bahwa di antara nama-namanya adalah "al-Muba'tsirah", dan saya kira ini merupakan kesalahan dari yang seharusnya, yaitu "al-Munaqqirah". Jika ini memang benar maka telah sempurna menjadi sepuluh nama, kemudian aku juga melihat memang ada nama "al-Muba'tsirah" sesuai dengan tulisan Imam as-Sakhawi di dalam kitabnya, *Jamaalul Qurra',* ia mengatakan, "Disebut 'al-Muba'tsirah' karena ia membongkar rahasia orang-orang munafik." As-Sakhawi juga menyebutkan di dalam kitabnya bahwa di antara nama-namanya adalah al-Mukhzinah, al-Munakkilah, al-Musyarridah, dan al-Mudamdimah.

Surat an-Nahl

Qatadah mengatakan, "Surat an-Nahl ini juga dinamakan surat 'an-Ni'am'. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim." Ibnu al-Furs berkata, "Dinamakan 'an-Ni'am', karena Allah telah menyediakan di dalamnya dari berbagai kenikmatan untuk hamba-hamba-Nya."

Surat al-Isra'

Surat ini juga dinamakan surat "Subhaana" dan surat "Bani Israil".

Surat al-Kahfi

Surat ini juga dinamakan surat "Ashhabul Kahfi". Demikian disebutkan di dalam hadits yang dikeluarkan riwayatnya oleh Ibnu Mardawaih. Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadits marfu' dari Ibnu Abbas, "Bahwasanya ia di dalam Taurat dinamakan 'al-Khaailah', artinya 'yang dapat menghalangi antara pembacanya dengan api neraka'." Dan ia berkata bahwa ini adalah hadits mungkar.

Surat Thaha

Surat ini juga disebut surat "al-Kalim", sebagaimana disebutkan oleh As-Sakhawi di dalam kitabnya, *Jamalul Qurra'*.

Surat asy-Syu'ara

Di dalam tafsir Imam Malik disebutkan bahwa surat ini juga dinamakan surat "al-Jaami'ah".

Surat an-Naml

Surat ini juga dinamakan surat "Sulaiman".

Surat as-Sajadah

Surat ini juga dinamakan surat "al-Madhaaji".

Surat Faathir

Surat ini juga dinamakan surat "al-Malaaikah".

Surat Yasin

Rasulullah saw. menamakannya sebagai "Qalbul Qur'an" (hatinya Al-Qur'an). Ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadits Anas. Imam al-Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits Abu Bakar (marfu'), "Surat Yasin ini disebut dalam at-Taurat (dengan nama) 'al-Mi'mah' 'yang meliputi kebaikan dunia dan akhirat', dan dinamakan 'ad-Dafi'ah' dan 'al-Qadhiyah' 'yang menolak dari yang membacanya segala keburukan' dan 'yang mendatangkan baginya segala hajat (keperluan)'." Baihaqi berkata, "Ini hadits mungkar."

Surat az-Zumar

Surat ini juga dinamakan surat "al-Ghuraf".

Surat Ghaafir

Surat ini juga dinamakan surat "ath-Thul" dan surat "al-Mukmin", karena firman Allah SWT: "*Wa qaala rajulun mukminun*" (QS. Ghafir: 28).

Surat Fushshilat

Surat ini juga dinamakan surat "as-Sajadah" dan surat "al-Mashaabih".

Surat al-Jatsiyah

Surat ini dinamakan juga surat "asy-Syarii'ah" dan surat "ad-Dahr". Ini diceritakan oleh Al-Karmani di dalam kitabnya, *al-'Ajaaib*.

Surat Muhammad

Surat ini juga dinamakan surat "al-Qitaal".

Surat Qaf

Surat ini juga dinamakan surat "al-Baasiqaat".

Surat Iqtarabat

Surat ini juga dinamakan surat "al-Qamar". Imam Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas: "bahwa ia di dalam Taurat dinamakan 'al-Mubayyi Dhah', yaitu yang membuat putih wajah orang yang membacanya pada hari ketika wajah-wajah menjadi hitam." Baihaqi berkata, "Ini hadits mungkar."

Surat ar-Rahman

Surat ini dalam sebuah hadits dinamakan "Arusul Qur'an". Ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, dari Ali (marfu').

Surat al-Mujadalah

Surat ini di dalam mushaf Ubay bin Ka'ab dinamakan surat "adz-Dzihar".

Surat al-Hasyr

Imam Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Surat al-Hasyr?" Ibnu Abbas berkata, "Katakan, '(Itu juga) surat bani an-Nadhir.'" Ibnu Hajar berkata, "Seakan-akan Ibnu Abbas tidak suka menamakannya dengan 'al-Hasyr', agar tidak mengira bahwa yang dimaksud adalah hari kiamat, tetapi yang dimaksud di sini adalah mengeluarkan (mengusir) bani an-Nadhir."

Surat al-Mumtahanah

Ibnu Hajar berkata, "Menurut pendapat yang masyhur dalam penamaan ini adalah al-Mumtahanah, dan bisa dibaca al-Mumtahinah." Berdasarkan pendapat yang pertama maka dia adalah sifat seorang wanita yang surat itu turun karenanya, dan berdasarkan pendapat yang kedua maka itu adalah sifat surat tersebut, sebagaimana dikatakan untuk surat "Baraa'ah" nama "al-Faadhihah". Di dalam kitab *Jamalul Qurra',* surat al-Mumtahanah ini dinamakan juga surat "al-Imtihan" dan surat "al-Mawaddah".

Surat ash-Shaf

Surat ini juga diberi nama surat "al-Hawariyyin".

Surat ath-Thalaq

Surat ini dinamakan juga surat "an-Nisa' al-Qushra". Demikianlah Ibnu Mas'ud menamakan surat ini. Ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lainnya.

Ad-Dawudi mengingkari hal tersebut dan ia berkata, "Saya tidak melihat bahwa kata *al-qushra* itu terpelihara (dalam periwayatan), dan dikatakan di dalam surat dari Al-Qur'an itu: *qushra*, dan tidak pula *shughra*." Ibnu Hajar mengatakan, "Ini adalah penolakan terhadap hadits-hadits yang *tsabitah*, tanpa ada sandarannya, karena pendek dan panjang itu perkara yang relatif." Imam Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari Zaid bin Tsabit, sesungguhnya ia berkata, "*Thuulaa ath-thuulayain*," dan ia bermaksud bahwa itu adalah surat al-A'raf.

Surat at-Tahrim

Surat ini juga dinamakan surat "al-Mutaharrim" dan surat "Lima Tuharrim".

Surat Tabaarak

Surat ini juga dinamakan surat "al-Mulk". Imam Hakim dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ia di dalam Taurat disebut surat Al-Mulk. Dia adalah 'al-Maani'ah', 'mencegah dari azab kubur'."

Imam Tirmidzi mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits Ibnu Abbas (marfu'), "Sesungguhnya dia adalah 'al-Maani'ah' dan dia adalah 'al-Munjiyah', 'menyelamatkan dia dari azab kubur'." Di dalam *Musnad* Abdu bin Humaid dari hadits Ibnu Abbas (marfu'), "Sesungguhnya ia 'al-Munjiyah' dan 'al-Mujadilah', yang berdebat (membela) pada hari kiamat di sisi Tuhannya bagi orang yang membacanya."

Di dalam *Tarikh*nya, Ibnu Asakir dari hadits Anas: sesungguhnya Rasulullah saw. telah memberikan nama surat ini dengan "al-Munjiyah".

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kita dahulu menamakannya di masa Rasulullah saw. 'al-Maani'ah' dan di dalam kitab *Jamal al-Qurra'* surat ini dinamakan juga 'al-Waaqiyah' dan 'al-Mannaa'ah'."

Surat Sa'ala

Surat ini juga dinamakan surat "al-Ma'aarij" dan surat "al-Waaqi'".

Surat 'Amma

Surat ini juga disebut dengan surat "an-Naba'", surat "at-Tasaa'ul", dan surat "al-Mu'shiraat".

Surat Lam Yakun

Surat ini juga dinamakan surat "Ahlul Kitab". Nama ini juga terdapat di dalam mushaf Ubay. Surat ini juga dinamakan surat "al-Bayyinah", surat "al-Qiyamah", surat "al-Bariyyah", dan surat "al-Infikak". Ini semua disebutkan di dalam kitab *Jamalul Qurra'* karya Imam as-Sakhawi.

Surat Ara'aita

Surat ini juga disebut dengan surat "ad-Diin" dan surat "al-Maa'uun".

Surat al-Kafirun

Surat ini dinamakan "al-Muqasyqisyah". Ini diriwayatkan oleh Ibnu

Abi Hatim, dari Zurarah bin Aufaa. Imam as-Sakhawi berkata dalam kitabnya, *Jamalul Qurra'* bahwa surat ini juga dinamakan surat "al-Ibaadah".

Surat an-Nashr

Surat ini dinamakan surat "at-Taudi", karena di dalamnya terdapat isyarat tentang wafatnya Nabi saw.

Surat Tabbat

Surat ini juga diberi nama "al-Masad".

Surat al-Ikhlas

Ini juga diberi nama surat al-Asas, karena ia memuat tentang tauhid kepada Allah dan ini merupakan dasar agama.

Surat al-Falaq dan an-Nash

Dikatakan untuk keduanya: al-Mu'awwidzataan, dan dinamakan juga al-Musyaqsyiqataani. Ini dari perkataan mereka: "*Khatiibun musyaqsyiq*."

Tanbih (Peringatan)

Imam Zarkasyi dalam kitabnya, *al-Burhan fi Ulumil Qur'an,* mengatakan, "Seharusnya kita membahas tentang banyaknya nama surat di dalam Al-Qur'an, apakah memang hal itu bersifat *tauqifi* atau memang ada sebab yang menonjol dari berbagai *munasabaat* (momentum) tertentu?"

Apabila memang penyebabnya adalah faktor yang kedua, kita tidak boleh kehilangan kecerdasan untuk mampu mengeluarkan (mengambil) kesimpulan dari setiap surat dari berbagai makna yang menunjukkan diambilnya nama-nama surat itu bagi suatu surat, tetapi ini jauh kemungkinannya.

Imam Zarkasyi juga mengatakan, "Sebaiknya kita juga harus melihat atau memelajari tentang keistimewaan setiap surat dengan namanya, dan tidak diragukan bahwa orang-orang Arab pada umumnya dalam memberikan nama mereka memerhatikan faktor-faktor yang langka atau dianggap unik pada sesuatu, berupa perilaku atau sifat yang khusus baginya, atau memang ada sesuatu yang lebih kuat atau lebih banyak atau lebih dahulu. Demikian itu agar seseorang yang melihat dapat mengetahui

terhadap apa yang diberi nama, dan mereka memberi nama terhadap sejumlah kalam atau kasidah (kumpulan syair) yang panjang dengan nama-nama yang terkenal."

Oleh karena itu, telah berlaku nama-nama surat dalam Al-Qur'an, seperti dalam menamai surat al-Baqarah dengan nama itu, karena adanya *qarina* (tanda), yaitu kisah sapi yang disebutkan di dalamnya dan karena keajaiban hikmah yang ada di dalamnya. Sebagaimana juga surat "an-Nisa'", ia diberi dengan nama itu, karena di dalamnya banyak menyebut tentang hukum-hukum wanita. Demikian juga penamaan surat al-An'am, dikarenakan di dalamnya dibahas secara terperinci tentang hal ihwal binatang. Meskipun ada juga penyebutan kata *al-an'am* pada surat yang lainnya, tetapi *tafshil* (perincian) yang ada di dalam firman Allah SWT: "*Wa minal an'aami hamuulatan wa farsya*" hingga firman-Nya: "*am kuntum syuhadaa*'" (QS. al-An'am: 142-144) ini tidak ada pada yang lainnya, sebagaimana penyebutan kata *an-nisaa'* di dalam surat-surat yang lain. Hanya saja apa yang berulang kali dan dijabarkan secara luas tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita itu tidak ada pada selain surat an-Nisa'. Demikian juga surat al-Ma'idah, tidak ada penyebutan kata *al-ma'idah* pada surat yang lainnya, maka surat itu diberi nama dengan sesuatu yang khusus padanya.

Imam Zarkasyi juga mengatakan, "Apabila dikatakan bahwasanya di dalam surat Hud telah disebutkan nama Nuh, Shaleh, Ibrahim, Luth, Syu'aib, dan Musa, tetapi mengapa surat itu dikhususkan dengan nama surat Hud saja, padahal kisah Nabi Nuh di dalamnya lebih luas dan lebih panjang."

Dikatakan bahwa kisah-kisah (nabi-nabi tersebut) telah berulang kali disebutkan di dalam surat al-A'raf, surat Hud, dan surat asy-Syu'ara secara lebih luas daripada yang disebutkan di surat-surat yang lainnya, sementara nama Hud tidak diulang-ulang di dalam salah satu dari tiga surat tersebut sebagaimana diulang-ulangnya nama Hud di dalam surat Hud. Di dalam surat (Hud), nama Hud diulang sebanyak empat kali dan pengulangan termasuk faktor penyebab paling kuat yang telah kita sebutkan.

Imam Zarkasyi berkata, "Apabila dikatakan bahwa nama Nuh telah disebutkan di dalam surat Hud sebanyak enam kali maka sebagai jawabannya dikatakan bahwa ketika ada surat (yaitu surat Nuh) yang telah dikhususkan untuk menyebutkan nama Nabi Nuh dan kisah bersama kaumnya yang tidak terjadi di dalamnya selain itu, maka akan lebih utama jika surat itu diberi nama dengan namanya (yaitu surat Nuh), daripada

surat yang memuat kisahnya (Nuh) dan kisah nabi yang lainnya (yaitu surat Hud)." Selesailah perkataan Imam Zarkasyi.

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: Anda boleh bertanya dan berkata, "Ada surat-surat yang di dalamnya terdapat kisah-kisah para nabi, kemudian surat-surat itu diberi nama dengan nama-nama mereka, seperti surat Nuh, surat Hud, surat Ibrahim, surat Yunus, surat Ali Imran, surat Thaasiin Sulaiman, surat Yusuf, surat Muhammad, surat Maryam, surat Luqman, surat al-Mukmin. Demikian juga kisah beberapa kaum, seperti surat bani Israil, surat Ashhabul Kahfi, surat al-Hijr, surat Saba', surat al-Malaikah, surat al-Jin, surat al-Munafiqin, dan surat al-Muthaffifin. Tetapi bersama dengan ini semua, mengapa tidak ada bagi Nabi Musa surat yang diberi nama dengan namanya, padahal banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, sampai ada sebagian ulama mengatakan bahwa hampir saja Al-Qur'an seluruhnya menyebutkan nama Musa, dan surat yang paling utama untuk diberi nama dengan Musa adalah surat Thaha atau surat al-Qashash atau surat al-A'raf, karena uraian kisahnya yang panjang dalam tiga surat tersebut yang tidak ada pada surat yang lainnya.

Demikian juga kisah Nabi Adam telah disebutkan dalam beberapa surat, tetapi tidak ada satu pun surat yang diberi nama dengan namanya, seakan cukup dengan surat al-Insan. Demikian juga kisah *adz-dzabih* (Ismail yang disembelih) termasuk kisah yang menarik, tetapi surat ash-Shaffat itu tidak diberi nama dengan namanya. Demikian juga kisah Daud, ia disebutkan di dalam surat Shad, tetapi surat itu tidak diberi nama dengan namanya. Karena itu, perhatikanlah hikmah dari hal tersebut.

Hanya saja saya pernah melihat di dalam kitab *Jamalul Qurra'* karya Imam as-Sakhawi: bahwa surat "Thaha" itu diberi nama dengan surat "al-Kaliim", dan Al-Hudzali memberi nama surat itu di dalam kitabnya, *al-Kamil,* dengan surat "Musa", dan surat "Shad" diberi nama dengan surat "Dawud". Saya juga melihat perkataan al-Ja'bari bahwa surat "ash-Shaffat" diberi nama dengan surat "adz-Dzabiih", tetapi demikian itu memerlukan sandaran dari *atsar* (hadits).

Pasal

Sebagaimana satu surat itu diberi nama dengan berbagai nama, maka ada juga beberapa surat diberi nama dengan satu nama, seperti surat-surat yang diberi nama dengan "Alif laam miim" atau "Alif laam raa", berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa *fawaatih as-suwar* (pembuka surat) itu menjadi nama-nama baginya.

Faedah
Tentang I'rab-Nya Nama-Nama Surat

Abu Hayyan dalam syarah kitab *at-Tashil* mengatakan bahwa surat-surat yang diberi nama dengan *jumlah* maka ia di-*i'rabi* sebagai hikayat (diceritakan), seperti "*Qul uuhiya ilayya*" (QS. al-Jin: 1) dan "*Ataa amrullah*" (QS. an-Nahl: 1) atau diberi nama dengan *fi'il* yang tidak ada *dhamir* di dalamnya. Dia di-*i'rabi* seperti *i'rab*-nya *fi'il ghairu munsharif*, kecuali *fi'il* yang dimulai dengan *hamzah washal*, maka *alif*-nya diputus (hamzahnya menjadi *qatha'*) dan *ta'*-nya berubah menjadi *ha'* ketika *waqaf*, dan ditulis dengan *ha'* ketika *waqaf*, seperti *qara'tu iqtarabah* (memakai *ta' marbutah*), dan ketika *waqaf* menjadi *iqtarabah* (memakai bentuk *ha'*).

Adapun *i'rab*-nya (meskipun dia *fi'il*) tetapi telah berubah menjadi *isim*, dan *isim* itu *mu'rab* kecuali yang wajib di-*mabni*-kan. Adapun membaca *hamzah washal* menjadi *qatha'* karena ia tidak bisa pada *isim* kecuali lafadz-lafadz yang harus dihafal dan tidak *qiyasi*. Adapun mengubah *ta'* menjadi *ha'*, karena itu merupakan hukum *ta' ta'nits* yang ada pada isim. Adapun menulis *ta'* dengan *ha'*, karena *khat* itu pada umumnya mengikuti pada (kondisi) *waqaf*.

Surat-surat yang diberi nama dengan isim, jika dia termasuk huruf *hija'*, sedangan dia huruf tunggal, dan surat itu disandarkan padanya, maka menurut Ibnu 'Ushfur dia *mauquf*, tidak ada *i'rab* padanya. Menurut Asy-Syalubiyyin ada dua pendapat, yaitu: waqaf atau i'rab. Adapun yang pertama dia dita'birkan dengan hikayah, karena merupakan huruf-huruf *muqattha'ah* (terputus-putus) diceritakan apa adanya. Adapun yang kedua, kita menjadikannya sebagai isim bagi huruf-huruf *hija'*. Berdasarkan ini maka boleh mengubahnya menjadi *bina'* (mabni) atas dasar huruf itu mudzakar, dan tidak boleh untuk menjadi mabni atas dasar dia muannats. Jika tidak disandarkan padanya suatu surat, baik secara lafadz atau *taqdir*, maka boleh bagi Anda untuk *waqaf* dan *i'rab*, baik yang *mashruf* maupun yang *mamnu' minas sharf*.

Jika lebih dari satu huruf: (maka jika hal itu merupakan isim-isim 'ajam, dan apakah disandarkan padanya suatu surat atau tidak) Anda boleh memilih hikayat atau i'rab, dengan *mamnu'an minash sharf*. Demikian itu karena muwazanah Qabil dan Habil. Jika tidak sewazan, maka jika memungkinkan untuk tarkib, seperti "*Thaa siiin miim*" dan ada surat yang disandarkan kepadanya, maka Anda boleh memilih hikayat atau i'rab, mungkin bisa *murakkab maftuhun nun*, seperti Hadramaut atau *mu'rab*-nya *an-nuun*, di-*mudhaf*-kan pada kalimat setelahnya: *mashruf* atau *mamnu' minas*

sharf, atas dasar keyakinan mudzakkar dan mu'annats. Jika tidak disandarkan padanya surat maka waqaf berdasarkan hikayah dan *bina'* (mabni) seperti "*Khamsata 'asara"* dan i'rab dengan *mamnu' minash sharf.* Jika tidak mungkin di-*tarkib* maka *waqaf*, apakah disandarkan padanya surat atau tidak, seperti "*Kaaf haa yaa'aiin shaad*" dan "*Haa miim 'aiin siin qaaaf*", dan tidak boleh di-*'irab*-kan, karena tidak ada persamaan baginya di dalam isim-isim *mu'rab*, tidak pula *tarkib mazji*, karena memang tidak *murakkab*. Demikian juga nama-nama (surat) yang banyak. Kata *Yunus* boleh di-*i'rab*-i sebagai *mamnu'minash sharf.*

Adapun surat-surat yang diberi nama dengan nama selain huruf *hija'*, apabila di dalamnya ada *lam* maka menjadi *jar*, seperti al-Anfal, al-A'raf, dan al-An'am. Sedangkan apabila tidak ada *lam* maka ia *mamnu' minash sharf*, jika tidak disandarkan padanya surat, seperti *Hudu* dan *Nuhu*, dan Anda membaca: *Huuda* dan *Nuuha*. Jika Anda menambah, maka dia tetap seperti sebelumnya. Jika di dalamnya ada sesuatu yang mengharuskan mencegah, ia dicegah, seperti "*Qara'tu suurata Yunus*" (aku membaca surat Yunus). Jika tidak ada, ia boleh diubah (*i'rab*-nya), seperti *suuratu Nuuhin*, *suuratu Huudin*.

Khatimah

Al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian, dan setiap bagian mempunyai nama sendiri-sendiri. Pembagian ini berdasarkan sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan lainnya, dari hadits Wa'ilah bin al-Asqa'.

Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Aku diberi (oleh Allah) sebagaimana kedudukan Taurat berupa 'as-Sab'ut Thiwal' (tujuh surat terpanjang). Aku diberi sebagaimana kedudukan Zabur, yaitu 'al-Mi'ain', aku diberi sebagaimana kedudukan Injil, yaitu 'al-Matsani', dan aku diberi keutamaan dengan 'al-Mufashshal'." Insya Allah uraian yang lebih luas akan dibahas pada bagian setelah ini.

Di dalam kitab *Jamalul Qurra'* dikatakan, "Ada sebagian ulama salaf mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an itu terdapat *mayaadin* (lapangan), *basaatiin* (kebun), *maqhaashiir* (istana), *'ara'is* (pengantin), *dayaabiij* (pakaian sutra), dan *riyaadh* (taman). Adapun *mayadin*-nya adalah surat yang dimulai dengan *alif laam miim*, *basaatin*-nya adalah surat yang dimulai dengan *alif laam raa', maqhaashir*-nya adalah *al-haamidaat* (surat-surat yang dimulai dengan *hamdalah*), *'araa'is*-nya adalah *al-musabbihaat* (surat-surat yang dimulai dengan tasbih), *dayaabij*-nya adalah Ali 'Imran, dan *riyaadhuhu*

adalah 'al-Mufashshal'." Mereka berkata, "*ath-thawaasiim*, *ath-thawaasiin*, *ali haamiim*, dan *hawamim*."

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan: Imam al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa al-Hawamim adalah *dibaajul Qur'an*. Imam as-Sakhawi mengatakan bahwa *qawari'ul Qur'an* adalah ayat-ayat yang dijadikan untuk memohon perlindungan (kepada Allah). Dikatakan demikian karena ayat-ayat itu dapat mengusir setan dan menyiksanya, seperti ayat Kursi dan *al-mu'awwidzatain* (dua surat perlindungan: an-Nas dan al-Falaq), serta ayat-ayat atau surat-surat yang sejenis dengan itu.

Aku (Imam Suyuthi) mengatakan: dan di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* terdapat sebuah riwayat dari hadits Mu'adz bin Anas (marfu'): *aayatul 'izzi* (ayat kemuliaan) adalah "*Alhamdulillahi alladzii lam yattakhidz waladad*" (QS. al-Isra': 111).

Bab 18

Tentang Kodifikasi Al-Qur'an dan Urutannya

Tentang Kodifikasi Al-Qur'an dan Urutannya

Ad-Dair'aquli di dalam kitab *Fawaid*-nya mengatakan: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Bisyar, (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu 'Uyainah, dari Az-Zuhri, dari 'Ubaid, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "*Qubidha an-nabiyyu saw. wa lam yakun Al-Qur'an jumi'a fi syai*" (Nabi saw. telah diambil [Allah], sedangkan Al-Qur'an belum dikumpulkan pada sesuatu).

Imam al-Khathabi mengatakan, "Adanya Al-Qur'an yang belum dihimpun oleh Nabi saw. di dalam mushaf dikarenakan adanya ayat yang dinantikan, yaitu (ayat-ayat) yang me-*nasikh* sebagian hukum-hukumnya atau tilawahnya. Tetapi ketika telah selesai (sempurna) turunnya dengan wafatnya Nabi saw. maka Allah memberikan ilham kepada khulafaurasyidin untuk melakukan itu, sebagai bukti terhadap janji Allah untuk memelihara kitab-Nya pada umat ini. Maka sebagai permulaannya adalah ada di tangan Abu Bakar ash-Shidiq atas usulan Umar bin Khathab."

Adapun riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, yang ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "*Laa taktubuu 'annii syai'an ghairal Qur'an …,*" ini tidak bertentangan dengan hal di

atas, karena perintah untuk menulis memiliki penulisan secara khusus dengan cara yang khusus pula. Al-Qur'an telah ditulis semuanya pada masa Rasulullah saw., tetapi belum dihimpun dalam satu mushaf dan belum terangkai surat-suratnya secara berurutan.

Imam al-Hakim di dalam kitabnya, *al-Mustadrak,* mengatakan, "Al-Qur'an telah dihimpun (ditulis) dalam tiga tahapan sebagai berikut:

1. **Penulisan Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw.**

   Imam Hakim mengeluarkan sebuah riwayat berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah saw. dan menulis Al-Qur'an di kulit-kulit."

2. **Penulisan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar**

   Imam Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Abu Bakar telah mengirimkan kepada saya berita kematian penduduk Yamamah, ternyata Umar bin Khathab berada di sisinya. Kemudian Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Umar telah datang kepadaku, kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya kematian itu telah merenggut nyawa para qurra' (penghafal) Al-Qur'an, dan saya khawatir apabila hal itu terjadi pada qurra' di tempat-tempat yang lain, sehingga akan banyak dari para qurra' yang akan pergi (meninggalkan kita). Sesungguhnya aku berpendapat agar engkau memerintahkan untuk menghimpun (menulis) Al-Qur'an.' Kemudian aku katakan kepada Umar, 'Bagaimana kamu melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah saw.?' Umar berkata, 'Demi Allah, itu baik.' Umar terus mendesakku hingga Allah melapangkan hatiku untuk melakukan hal tersebut, dan (akhirnya) aku berpendapat seperti pendapat Umar."

   Zaid bin Tsabit berkata: Abu Bakar berkata kepadaku, "Sesungguhnya kamu adalah pemuda yang berakal (cerdas). Kami tidak meragukanmu, dan kamu dahulu pernah menulis wahyu untuk Rasulullah saw. maka lakukan penelitian kembali dan kumpulkan kembali (untuk ditulis dalam satu mushaf)." Aku berkata, "Bagaimana mungkin kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw.?" Demi Allah, seandainya mereka menugaskanku untuk mengangkat gunung dari gunung-gunung yang ada maka hal itu tidak lebih berat daripada apa yang dia perintahkan kepadaku untuk menghimpun Al-Qur'an. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, ini baik." Kemudian Abu Bakar terus mendesakku, hingga Allah SWT melapangkan hatiku sebagaimana melapangkan hati Abu Bakar dan

Umar. Maka aku teliti Al-Qur'an itu dan aku kumpulkan (untuk aku tulis dalam satu mushaf) dari pelepah kurma, lempengan batu, juga dari dada orang-orang yang hafal (Al-Qur'an). Aku mendapatkan akhir surat at-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari yang tidak aku dapatkan pada yang lainnya, yaitu "*Laqad jaa'akum rasuulun min anfusikum*..." (QS. at-Taubah: 128-129) hingga akhir surat. Maka jadilah mushaf itu berada di tangan Abu Bakar hingga wafat, kemudian berpindah ke tangan Umar, ketika masih hidup. Kemudian (setelah wafatnya) berpindah ke tangan Hafshah binti Umar.

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mashahif,* dengan sanad hasan, dari Abdi Khair, ia berkata: aku pernah mendengar Ali berkata, "*A'dzamunnasi fil mashahifi ajran Abu Bakar, rahmatullahi 'alaa Abi Bakrin, huwa awwalu man jama'a kitaaballah*" (manusia yang paling besar pahalanya dalam masalah mushaf adalah Abu Bakar. Semoga rahmat Allah selalu menyertai Abu Bakar. Dialah orang yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an).

Ibnu Abu Dawud juga mengeluarkan sebuah riwayat dari (jalan periwayatan) Ibnu Sirin, ia berkata: Ali berkata, "Ketika Rasulullah saw. wafat, saya tidak mengambil pakaianku, kecuali untuk shalat Jum'at, sehingga aku dapat menghimpun Al-Qur'an." Kemudian Ali pun menghimpunnya.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa atsar ini dhaif (lemah), karena sanadnya *munqathi'* (ada yang terputus). Seandainya itu shahih maka maksud "Ali menghimpunnya" adalah "menghafalkan di dalam dadanya", sedangkan atsar yang sebelumnya dari riwayat Abdu Khair, dari Ali, itu lebih shahih. Itulah yang *mu'tamad* (dapat dijadikan sebagai sandaran).

Menurut pendapatku (Imam Suyuthi): terdapat sebuah periwayatan hadits dari sanad yang lainnya yang dikeluarkan oleh Ibnu adh-Dhurais di dalam *Fadhail*-nya: telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Musa (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Haudah bin Hudzaifah (ia berkata): telah menceritakan kepada kami 'Aun, dari Muhammad bin Sirin, dari Ikrimah, ia berkata, "Usai pembai'atan Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib duduk di rumahnya (tidak ikut hadir dalam pembai'atan), kemudian dikatakan kepada Abu Bakar, 'Ali tidak suka untuk berbai'at padamu.' Maka Abu Bakar mengutus seseorang kepadanya, kemudian Abu Bakar bertanya, 'Apakah engkau benci untuk berbai'at kepadaku?' Ali berkata, 'Tidak, demi Allah.' Kemudian Abu Bakar bertanya, 'Apa yang membuat kamu tidak

hadir?' Ali menjawab, 'Aku melihat kitab Allah telah ditambahi maka aku bertekad dalam hati untuk tidak mengenakan selendangku kecuali untuk shalat, hingga aku dapat menghimpun kitab Allah itu.' Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik apa yang engkau lihat.'"

Muhammad bin Sirin berkata: kemudian aku berkata kepada Ikrimah, "Apakah mereka (para penulis wahyu) itu menyusun Al-Qur'an sebagaimana ketika diturunkan *al-awwal fal awwal* (secara berurutan)?" Ikrimah menjawab, "Seandainya seluruh manusia dan jin berkumpul untuk menyusun Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu." Riwayat tersebut juga dikeluarkan oleh Ibnu Asytah di dalam *al-Mashahif* dari sanad yang lain, dari Ibnu Sirin, dan di dalamnya terdapat: sesungguhnya ia telah menulis *an-nasikh* dan *al-mansukh* dalam mushafnya, dan sesungguhnya Ibnu Sirin berkata, "Maka aku mencari Al-Kitab itu dan aku mencarinya di Madinah, tetapi aku tidak mampu berbuat demikian."

Ibnu Abi Dawud mengeluarkan sebuah riwayat dari (jalan periwayatan) Hasan: sesungguhnya Umar pernah bertanya tentang suatu ayat dari Kitabullah maka dikatakan (kepadanya) bahwa ayat itu ada pada fulan yang terbunuh pada hari "Yamamah", maka Ali berkata, "Innaa lillah," dan ia (kemudian) memerintahkan untuk menghimpun Al-Qur'an maka ia adalah orang yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an di dalam mushaf. Hadits ini sanadnya *munqati'*. Dan yang dimaksud dengan "dialah orang yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an" adalah "dialah yang memberi isyarat untuk menghimpunnya".

Menurutku (Imam Suyuthi): di antara *gharib*-nya (keanehan) riwayat yang membicarakan tentang siapa yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Asytah di dalam kitab *al-Mashahif* dari jalan (periwayatan) Kahmas, dari Ibnu Buraidah, ia berkata, "Pertama kali orang yang menghimpun Al-Qur'an dalam mushaf adalah Salim, *maula* (orang yang pernah dimerdekakan) Abu Hudzaifah. Ia bersumpah untuk tidak mengenakan selendangnya hingga ia menghimpunnya, kemudian ia menghimpunnya, kemudian mereka bermusyawarah untuk memberi nama. Sebagian mereka berkata, 'Berikanlah nama *as-Sufr.'* Salim berkata, 'Itu nama yang dipakai orang Yahudi.' Mereka pun tidak menyukainya. Salim berkata, 'Aku melihat sesuatu yang mirip di Habasyah (Ethiopia) diberi nama dengan *Al-Mushaf*.' Maka mereka

sepakat untuk memberi nama Al-Mushaf." Hadits ini sanadnya *munqathi'*. Ini dipahami bahwa Salim adalah salah satu dari orang-orang yang diperintahkan Abu Bakar untuk menghimpun Al-Qur'an.

Ibnu Abi Dawud mengeluarkan sebuah riwayat dari jalan (periwayatan) Yahya bin Abdur Rahman bin Hathib, ia berkata: Umar datang, kemudian berkata, "Barangsiapa menerima dari Rasulullah saw. sesuatu dari Al-Qur'an maka datanglah (kepadaku) dengan membawa sesuatu itu." Mereka pun menulis di lembaran, papan, dan pelepah kurma. Umar tidak mau menerima sesuatu dari siapa saja kecuali harus disaksikan oleh dua orang saksi.

Ini membuktikan bahwa Zaid bin Tsabit (dalam menghimpun Al-Qur'an) tidak hanya berpegang pada apa yang dia temui tertulis, hingga disaksikan oleh orang yang menerimanya dengan mendengarkannya secara langsung, meskipun sebenarnya Zaid hafal. Tetapi dia tetap melakukan hal seperti itu untuk *mubalaghah fil ihtiyath* (sangat berhati-hati).

Ibnu Abi Dawud juga mengeluarkan sebuah riwayat dari jalan (periwayatan) Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: sesungguhnya Abu Bakar berkata kepada Umar dan Zaid, "Duduklah kamu berdua di pintu masjid. Barangsiapa datang kepada Anda berdua dengan membawa dua saksi atas sesuatu dari kitab Allah maka tulislah itu." Hadits ini meskipun *rijaluhuu tsiqaat*, tetapi *munqathi'*. Ibnu Hajar berkata, "Seakan-akan yang dimaksud dengan 'kedua saksi' adalah 'hafalan' dan 'tulisan'."

Imam as-Sakhawi di dalam kitabnya, *Jamalul Qurra',* berkata, "Yang dimaksud dengan 'dua saksi' adalah keduanya menyaksikan bahwa apa yang ditulis itu memang ditulis di hadapan Rasulullah saw. atau yang dimaksud adalah keduanya memberikan saksi bahwa demikian itu termasuk *al-wujuh* (berbagai bentuk) yang Al-Qur'an diturunkan dengannya."

Abu Syamah berkata, "Tujuan mereka adalah agar Al-Qur'an tidak ditulis kecuali dari hakikat sebagaimana yang telah ditulis di hadapan Nabi saw., tidak sekadar menghafal."

Abu Syamah berkata, "Oleh karena itu, Zaid berkata, 'Ayat yang ada di akhir surat at-Taubah tidak aku dapatkan pada yang lainnya.' Maksudnya 'aku tidak mendapatkannya tertulis pada yang lainnya', karena tidak cukup dengan menghafal dan tidak menulis."

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Atau yang dimaksud adalah sesungguhnya keduanya bersaksi bahwa demikian itu termasuk sesuatu yang di-*tashih* (dibacakan) di hadapan Nabi saw. pada tahun wafatnya, sebagaimana diambil dari apa yang telah lalu, yaitu di akhir bagian yang keenam belas."

Ibnu Abi Asytah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *al-Mashahif* dari Al-Laits bin Sa'ad, ia berkata, "Orang yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an adalah Abu Bakar dan ditulis oleh Zaid. Dahulu manusia datang kepada Zaid bin Tsabit maka Zaid tidak menulis satu ayat kecuali disertai dengan dua saksi adil dan sesungguhnya akhir surat Bara'ah tidak didapatkan kecuali bersama Khuzaimah bin Tsabit." Kemudian ia berkata, "Tulislah dia, karena Rasulullah saw. telah menjadikan kesaksian dia dengan kesaksian dua laki-laki." Maka ia menulis, dan sesungguhnya Umar telah datang dengan membawa ayat rajam, tetapi ia tidak menulisnya, karena ia (Umar) seorang diri.

Al-Haris al-Muhasibi di dalam kitab *Fahmu as-Sunan* mengatakan, "Penulisan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang *muhdatsah* (baru dan diada-adakan), karena Nabi saw. pernah memerintahkan untuk menulisnya. Akan tetapi penulisan pada saat itu masih terpisah-pisah, ditulis di kulit-kulit, tulang-tulang kering, dan pelepah-pelepah kurma. Adapun yang diperintahkan oleh Abu Bakar adalah menghimpun dari tempat yang terpisah itu menjadi satu mushaf, seperti berbagai lembaran kertas yang didapatkan di rumah Rasulullah saw., yang di dalamnya terdapat Al-Qur'an yang terpencar-pencar, kemudian beliau kumpulkan dan diikat dengan benang, agar tidak ada sedikit pun yang hilang."

Al-Muhasibi berkata: apabila dikatakan, "Bagaimana mungkin dapat dipercaya dari orang-orang yang memiliki tulisan Al-Qur'an di kulit-kulit seperti itu dan juga yang dihafal di dada para shahabat?" Sebagai jawabannya dikatakan, "Karena mereka menampakkan suatu susunan (ta'lif) yang *mu'jiz* (bernuansa mukjizat), dan rangkaian (kata) yang *ma'ruf* (sudah diketahui) yang telah mereka saksikan tilawahnya dari Nabi saw. selama dua puluh tahun maka mencampurkan sesuatu yang bukan dari Al-Qur'an merupakan sesuatu yang dijamin tidak akan terjadi. Akan tetapi yang menjadi kekhawatiran mereka adalah hilangnya sesuatu dari lembarannya."

Telah dijelaskan di dalam hadits Zaid bahwa ia mengumpulkan Al-

Qur'an dari pelepah-pelepah kurma dan lempengan-lempengan batu. Dalam sebuah riwayat dikatakan: "dari kulit-kulit". Dalam riwayat yang lainnya: "potongan-potongan kulit kering". Dalam riwayat lainnya: "tulang-tulang". Dalam riwayat yang lain: "*adhla*", dan dalam riwayat yang lain: "papan" (yang diletakkan di atas punggung unta).

Telah diriwayatkan di dalam *Muwatha'* Ibnu Wahb, dari Imam Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdillah bin Umar, ia berkata, "Abu Bakar telah menghimpun (menulis) Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran (mushaf), dan dia bertanya tentang hal itu, maka Zaid menolak, lalu meminta tolong kepada Umar, maka Zaid melaksanakannya."

Diriwayatkan pula di dalam kitab *Maghazi* Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Ketika kaum muslimin mendapat musibah di Yamamah, Abu Bakar terkejut dan khawatir kalau Al-Qur'an itu hilang dengan gugurnya para *huffadz*. Maka para shahabat bersemangat untuk mengumpulkan apa-apa yang ada pada mereka, hingga Al-Qur'an itu dibukukan pada masa Abu Bakar di atas kertas. Karena itu, Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf."

Ibnu Hajar mengatakan: telah didapatkan suatu riwayat Imarah bin Ghaziyyah, sesungguhnya Zaid bin Tsabit berkata, "Kemudian Abu Bakar memerintahkan kepadaku, lalu aku menulisnya di atas potongan-potongan kulit kering dan di atas pelepah kurma. Ketika Abu Bakar telah meninggal dan Umar berkuasa maka aku menulisnya dalam satu mushaf maka mushaf itu berada padanya."

Ibnu Hajar mengatakan bahwa riwayat yang pertama itu lebih shahih, yaitu semula Al-Qur'an ditulis di atas kulit-kulit kering dan di atas pelepah kurma untuk sebelumnya dikumpulkan pada masa Abu Bakar, kemudian dihimpun (ditulis) dalam mushaf pada masa Abu Bakar. Ini berdasarkan hadits-hadits shahih yang mirip (antara satu dengan yang lainnya).

3. Penulisan Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan

Imam Hakim berkata: (periode) penulisan Al-Qur'an yang ketiga adalah penertiban surat-surat pada masa Utsman bin Affan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas, sesungguhnya Hudzaifah ibnul Yaman pernah datang kepada Utsman, dan dia adalah orang yang ditugaskan untuk memerangi ahlus Syam dalam misi penaklukan kota

Armenia dan Azarbeijan bersama ahlul Irak. Kemudian Hudzaifah dikejutkan dengan perbedaan mereka tentang *qira'ah* (cara membaca Al-Qur'an) maka Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Selamatkan umat sebelum mereka berselisih seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani." Kemudian Utsman mengutus seseorang untuk menemui Hafshah, agar Hafshah berkenan mengirimkan mushaf yang ada padanya untuk kemudian ditulis (disalin) kembali. Setelah itu selesai maka naskah aslinya akan dikembalikan kepada Hafshah. Maka Hafshah mengirimkan naskah aslinya kepada Utsman, kemudian Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdur Rahman bin Harits bin Hisyam, lalu mereka menulis mushaf yang asli ini dalam bentuk beberapa mushaf.

Utsman berkata kepada tiga penulis yang berasal dari Quraisy, "Apabila kalian (bertiga) berselisih dengan Zaid bin Tsabit dalam masalah penulisan Al-Qur'an, tulislah ia dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan (oleh Allah SWT) dengan bahasa mereka." Mereka pun melaksanakannya, sehingga ketika mereka telah selesai dalam menulis mushaf asli dalam beberapa mushaf, Utsman mengembalikan lagi mushaf itu kepada Hafshah, kemudian mengirimkan kepada setiap daerah satu mushaf, dan memerintahkan kepada semua shahabat yang memiliki catatan atau mushaf yang lainnya agar dibakar.

Zaid berkata, "Aku pernah kehilangan satu ayat dari surat al-Ahzab ketika kami sedang menulis mushaf, padahal aku telah benar-benar mendengarkan Rasulullah saw. pernah membaca ayat itu. Aku pun berusaha mencarinya, sehingga aku mendapatkan ayat itu ada pada Huzaimah bin Tsabit al-Anshari, yaitu '*Minal mukminiina rijaalun shadaquu maa 'aahadullah 'alaihi'* (QS. al-Ahzab: 23), kemudian aku masukkan dalam suratnya di dalam Mushaf."

Ibnu Hajar berkata, "Hal itu terjadi pada tahun 25, dan telah lalai sebagian orang yang kami temui. Mereka mengira bahwa hal tersebut terjadi pada batas-batas tahun 30, tetapi ia tidak menyebutkan sandaran (dalilnya)."

Ibnu Asytah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ayyub, dari Abu Qallaabah, ia berkata: telah bercerita kepadaku seorang lelaki dari bani 'Amir, ia bernama Anas bin Malik. Ia berkata, "Mereka telah berselisih dalam membaca Al-Qur'an pada masa Utsman, sehingga terjadi peperangan antara murid dengan gurunya. Berita itu pun

sampai kepada Utsman bin Affan, maka Utsman berkata, 'Apakah (pantas) di sisiku kalian mendustakan Al-Qur'an dan kalian salah dalam membacanya? Maka barangsiapa menjauh dariku, dialah orang yang paling berat dustanya dan paling banyak kesalahannya. Wahai para shahabat Muhammad, berkumpullah dan tulislah untuk manusia *imam* (induknya) mushaf-mushaf itu!'"

Kemudian mereka berkumpul dan menulis. Apabila mereka berbeda pendapat tentang suatu ayat maka mereka berkata, "Ayat inilah yang pernah dibacakan oleh Rasulullah saw. kepada fulan." Kemudian diutus seseorang kepadanya dalam jarak yang cukup jauh dari Madinah, kemudian dikatakan kepadanya, "Bagaimana Rasulullah saw membacakan kepadamu ayat ini dan ayat itu?" Orang itu menjawab, "Ya, ayat ini dan ayat ini." Maka mereka mencatatnya dan menyediakan tempat khusus untuk itu.

Ibnu Abu Dawud mengeluarkan sebuah riwayat, dari Muhammad bin Sirin, dari Katsir bin Aflah, ia berkata: ketika Utsman ingin menulis kembali mushaf, ia mengumpulkan dua belas orang dari Quraisy dan Anshar, kemudian mereka pergi menemui Rib'ah yang ada di rumah Umar, kemudian diberikan kepada mereka. Utsman telah mengambil perjanjian dengan mereka, sehingga ketika mereka berbeda pendapat tentang sesuatu hal maka mereka mengakhirkannya. Muhammad bin Sirin berkata, "Maka aku mengira bahwa mereka itu mengakhirkannya agar dapat melihat mana yang paling baru di antara mereka pertemuannya dengan Rasulullah saw. dalam menerima Al-Qur'an, kemudian mereka menulisnya berdasarkan hal tersebut."

Ibnu Abi Dawud mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanad yang shahih, dari Suwaid bin Ghaflah, ia mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Janganlah kalian berbicara tentang Utsman kecuali yang baik. Demi Allah, dia tidak berbuat sesuatu berkenaan dengan mushaf kecuali telah disampaikan (dimusyawarahkan) di tengah-tengah kita." Ia (Utsman) berkata, "Apa yang kalian katakan tentang masalah *qira'ah* ini? Sungguh telah sampai (berita) kepadaku bahwa sebagian mereka berkata, 'Sesungguhnya bacaanku lebih baik daripada bacaanmu,' dan ini hampir saja mengarah pada kekufuran." Kami mengatakan, "Bagaimana pendapat Anda, ya Utsman?" Beliau berkata, "Aku berpendapat agar manusia dihimpun (disatukan) pada satu mushaf, sehingga di antara mereka tidak terjadi perpecahan dan perselisihan, kemudian kita katakan, 'sebaik-baik apa yang engkau lihat'."

Ibnu at-Tin dan yang lainnya berkata, "Perbedaan antara penulisan mushaf yang dilakukan Abu Bakar dengan yang dilakukan Utsman adalah apa yang dilakukan Abu Bakar disebabkan kekhawatiran kalau Al-Qur'an itu hilang dengan hilangnya (matinya) para penghafal Al-Qur'an, karena (pada saat itu) Al-Qur'an belum dihimpun dalam satu tempat. Maka Abu Bakar menghimpunnya dalam lembaran-lembaran, dengan urutan ayat-ayat dalam setiap surat-suratnya sebagaimana yang beliau dapatkan dari Nabi saw."

Adapun penulisan mushaf yang dilakukan oleh Utsman dikarenakan banyaknya perbedaan (di tengah-tengah kaum muslimin) tentang *wujuhul qira'ah* (berbagai cara membaca Al-Qur'an), sehingga mereka membacanya dengan *qira'ah* dan *istilah* mereka masing-masing. Hal ini dapat menyebabkan sebahagian mereka menyalahkan sebahagian yang lainnya, sehingga dikhawatirkan terjadi kekacauan di antara mereka. Maka Utsman menulis kembali lembaran-lembaran itu dalam satu mushaf dengan urutan surat-suratnya dan menyatukan dari berbagai bahasa yang ada menjadi satu bahasa yaitu bahasa Quraisy, dengan alasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy, meskipun telah ditoleransi dan diperluas dengan bahasa selain bahasa Quraisy. Hal itu memang diperbolehkan untuk menghilangkan kesulitan dan keberatan pada awalnya, tetapi Utsman melihat bahwa kondisi seperti itu telah berakhir, sehingga cukup dengan satu bahasa.

Al-Qadhi Abu Bakar dalam kitabnya, *al-Intishar,* mengatakan, "Apa yang dimaksud oleh Utsman bukanlah apa yang dimaksud oleh Abu Bakar dalam menghimpun Al-Qur'an yang sama di antara dua papan. Akan tetapi yang dimaksud oleh Utsman adalah menyatukan (menyamakan) kaum muslimin untuk bersatu pada *qira'ah* (bacaan-bacaan) Al-Qur'an yang *tsaabitah* (standar) dan yang *ma'ruufah* (telah dikenal dengan jelas) dari Nabi saw. serta menghapus apa-apa yang tidak standar. Juga menyatukan dalam satu mushaf yang tidak ada *taqdim* dan *ta'khir* di dalamnya, tidak ada takwil yang telah ditetapkan bersama *tanzil*, tidak ada yang di-*mansukh* (dihapus) tilawahnya, yang ditulis dengan yang telah ditetapkan *rasm* (tulisan)nya, serta ditentukan untuk membaca dan menghafalnya, karena khawatir adanya kerusakan dan syubhat pada generasi umat Islam setelahnya."

Al-Harits al-Muhasibi berkata: yang masyhur di kalangan kaum muslimin bahwa "yang menghimpun dan menulis Al-Qur'an adalah Utsman", ini tidaklah demikian. Tetapi yang benar adalah Utsman

berupaya untuk menyatukan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan satu keseragaman berdasarkan pemilihan dan kesepakatan antara dirinya dengan orang-orang yang menyaksikan Al-Qur'an dari shahabat Muhajirin dan Anshar, karena khawatir munculnya fitnah ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan penduduk Irak dan Syam tentang *huruful qiraa'aat.* Adapun sebelum itu terjadi maka mushaf-mushaf di tangan kaum muslimin itu berbeda-beda dengan berbagai bentuk *qiraa'aat* yang *muthlaqaat* berdasarkan tujuh huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Adapun yang mendahului menghimpun Al-Qur'an secara garis besar adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Ali berkata, "Seandainya (pada saat itu) aku yang menjadi khalifah maka aku akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Utsman terhadap Al-Qur'an."

Faedah

Telah diperselisihkan (oleh para ulama) tentang jumlah mushaf yang dikirimkan oleh Khalifah Utsman ke berbagai wilayah dan negeri Islam. Tetapi berdasarkan pendapat yang masyhur, ada lima mushaf.

Ibnu Abi Dawud mengeluarkan sebuah riwayat dari jalan periwayatan Hamzah az-Zayyat, ia berkata: Utsman telah mengirimkan empat mushaf. Ibnu Abi Dawud juga berkata: aku pernah mendengar Abu Hatim As-Sajastani berkata bahwa Utsman menulis tujuh mushaf, kemudian mengirimkan (mushaf-mushaf) itu ke Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah, dan menahan satu mushaf di Madinah.

Pasal
Tentang Urutan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Berdasarkan Ijmak para ulama dan nash-nash yang *mutaraadifaat* (yang serupa) bahwa urutan ayat-ayat Al-Qur'an itu bersifat *tauqifi* (berasal dari Allah SWT) itu tidak ada syubhat (tidak diragukan) lagi.

Adapun secara Ijmak, tidak sedikit dari para ulama yang menukil, di antaranya Imam Zarkasyi di dalam kitabnya, *Al-Burhan fii Ulumil Qur'an.* Abu Ja'far di dalam kitab *Munaasabaat wa 'Ibaraat*-nya mengatakan, "Urutan-urutan ayat dalam setiap surat merupakan sesuatu yang disusun berdasarkan *tauqif* dan perintah Nabi saw., tanpa diperselisihkan di antara kaum muslimin."

Adapun nash-nash yang disampaikan oleh para ulama yang menunjukkan bahwa urutan ayat-ayat Al-Qur'an itu bersifat *tauqifi* adalah:

1. Hadits Zaid yang telah lewat: "Kami di sisi Nabi saw. menyusun (menulis) Al-Qur'an di atas kulit-kulit kering."
2. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim, dari Ibnu Abbas, ia berkata: aku pernah berkata pada Utsman, "Apa yang mendorong kalian untuk menulis surat al-Anfal padahal dia termasuk al-Matsaani, dan surat Baraa'ah padahal dia termasuk al-Mi'ain. Anda juga mendampingkan di antara keduanya, dan kalian tidak menulis di antara keduanya tulisan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*, serta kalian meletakkannya pada golongan *As-Sab'u ath-Thiwaal* (tujuh surat yang terpanjang)?" Maka Utsman berkata, "Telah turun kepada Rasulullah saw. surat-surat yang memiliki jumlah (ayat), maka setiap ada wahyu turun, beliau memanggil sebagian orang yang menulis wahyu itu, kemudian beliau berkata, 'Letakkanlah ayat-ayat itu di dalam surat yang disebutkan di dalamnya ini dan itu.' Surat al-Anfal termasuk di antara surat-surat yang pertama kali diturunkan di Madinah, sedangkan surat Bara'ah termasuk di antara surat-surat yang terakhir diturunkan dan kisah-kisahnya mirip dengan surat al-Anfal. Karena itu, aku mengira bahwa surat Bara'ah itu termasuk surat al-Anfal. Tetapi ketika Rasulullah saw. wafat, beliau tidak menjelaskan kepada kami bahwa ia termasuk surat al-Anfal. Oleh karena itu, aku dampingkan di antara keduanya, dan aku tidak menulis di antara keduanya tulisan *Bismillaahirrahmaanirrahim*, dan aku meletakkannya pada as-Sab'u ath-Thiwal."
3. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dengan sanad hasan, dari Utsman bin Abil 'Ash, ia berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw. tiba-tiba Nabi mengangkat pandangannya, kemudian menurunkan pandangannya lagi, kemudian beliau bersabda, 'Jibril telah datang kepadaku, kemudian memerintahkanku untuk meletakkan ayat ini ke tempatnya dalam surat ini, yaitu: *Innallaaha ya'muru bil 'adli wal ihsaan wa iitaai dzil qurbaa'* (QS. an-Nahl: 90) hingga akhir ayat."
4. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu az-Zubair, ia berkata, "Saya pernah berkata pada Utsman, 'Ayat *walladziina yutawaffauna minkum wa yadzaruuna azwaajan*' (QS. al-Baqarah: 240) ini telah di-*nasakh* (hapus) oleh ayat yang lainnya, tetapi mengapa engkau tetap menulisnya dan tidak engkau tinggalkan?' Utsman berkata, 'Hai anak saudaraku, saya tidak (berhak) mengubah sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an dari posisinya (tempatnya).'"

5. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Umar, ia berkata, "Saya belum pernah lebih banyak bertanya kepada Nabi saw. tentang suatu masalah daripada apa yang saya tanyakan kepada beliau tentang *al-kalaalah*, hingga beliau menyentuhkan jari telunjuknya ke dadaku, dan beliau bersabda, 'Cukup bagimu ayat *ash-Shaif* yang ada di akhir surat an-Nisa'.'"
6. Hadits-hadits tentang ayat-ayat di akhir surat al-Baqarah.
7. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abu Darda' (marfu'), "*Man hafidza 'asyra aayaat min awwali suuratil kahfi 'ushima min ad-dajjaal*" (Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi maka ia terjaga dari Dajjal). Di dalam lafadz lain yang juga dishahihkan Muslim dikatakan, "*Man qara'a al-'asyra al-awaakhir min suurati al-kahfi ....*"

Di antara nash-nash yang menunjukkan bahwa *tartib* (urutan ayat-ayat) di dalam Al-Qur'an itu bersifat *tauqifi* adalah hadits-hadits yang menjelaskan tentang bacaan Nabi saw. atas berbagai surat, seperti surat al-Baqarah, Ali 'Imran, dan surat an-Nisa' di dalam hadits Hudzaifah, dan surat al-A'raf di dalam *Shahih Bukhari*, bahwa Nabi saw. pernah membacanya dalam shalat Maghrib.

Demikian juga surat "*Qad aflaha*" (al-Mukminun), Imam Nasa'i meriwayatkan bahwa Nabi saw. membacanya dalam shalat Subuh, hingga ketika menyebut tentang Musa dan Harun, beliau batuk, kemudian rukuk.

Demikian juga surat ar-Rum, Imam Thabrani meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah membacanya dalam shalat Subuh.

Demikian juga surat "*Alif laam miim Tanzil*" dan surat "*Hal ataa 'alal insaani*", Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah membaca keduanya dalam shalat Subuh pada hari Jum'at.

Demikian juga surat Qaf. Diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi saw. membacanya ketika berkhotbah.

Demikian juga surat ar-Rahman, diriwayatkan di dalam kitab *al-Mustadrak* dan lainnya bahwa Nabi saw. pernah membacanya di hadapan jin.

Demikian juga surat an-Najm, disebutkan di dalam hadits shahih bahwa Nabi saw. pernah membacanya di Makkah di hadapan orang-orang kafir, dan beliau bersujud ketika sampai pada ayat terakhir.

Demikian juga surat "*Iqtarabat*" (al-Qamar), berdasarkan riwayat Imam Muslim bahwa Nabi saw. pernah membacanya bersama surat Qaf di dalam shalat Id.

Demikian juga surat al-Jum'ah dan surat al-Munafiqun, berdasarkan hadits Muslim, Nabi pernah membaca keduanya ketika shalat Jumat.

Kemudian surat ash-Shaf, berdasarkan riwayat *al-Mustadrak* Imam Al-Hakim, dari Abdillah bin Salam, bahwa sesungguhnya Nabi saw. pernah membacakan surat ini kepada mereka (orang-orang Yahudi) ketika surat ini diturunkan, hingga akhir surat.

Di berbagai surat dari "al-Mufashshal" yang pernah dibaca oleh Nabi saw. di hadapan para shahabatnya itu menunjukkan bahwa *tartib* (urutan) ayat-ayatnya adalah *tauqifi*, dan tidaklah kalau para shahabat meletakkan ayat-ayat itu secara berurutan seperti yang mereka dengar dari Nabi saw. tetapi kemudian berbeda dengan apa yang dibaca oleh Nabi, sehingga Ibnu Huzaimah menganggap hal itu sampai pada tingkat mutawatir.

Benar, ini dianggap musykil karena terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud di dalam kitabnya, *al-Mashahif,* dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Ubbad bin Abdillah bin Zubair, dari ayahnya, ia berkata: Harits bin Huzaimah datang dengan membawa dua ayat ini dari akhir surat Bara'ah, kemudian ia berkata, "Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengarkan kedua ayat tersebut dari Rasulullah saw. dan aku memahaminya." Umar pun berkata, "Saya juga bersaksi bahwa sesungguhnya aku telah mendengarkan kedua ayat tersebut." Kemudian Umar berkata, "Seandainya ada tiga ayat, niscaya akan aku jadikan surat tersendiri. Karena itu, perhatikanlah akhir surat dari Al-Qur'an dan pertemukan dia dengan akhirnya."

Ibnu Hajar berkata, "Secara zahir, riwayat tersebut menunjukkan bahwa mereka (para shahabat) dahulu menyusun urutan ayat-ayat di dalam surat berdasarkan ijtihad mereka, tetapi pada umumnya hadits-hadits itu menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan hal itu, kecuali dengan cara *tauqifi*."

Menurut pendapatku (Imam Suyuthi): pernyataan tersebut juga bertentangan dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dawud, juga yang diriwayatkan dari Abul 'Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab: sesungguhnya mereka menghimpun (menulis) Al-Qur'an, dan ketika telah sampai pada ayat yang ada di surat Baraa'ah, yaitu: "*Tsumman sharafuu, sharafallahu quluubahum bi annahum qaumun laa yafqahuun*" (QS. at-Taubah: 127), mereka menyangka bahwa ini akhir yang diturunkan. Berkata Ubay "Sesungguhnya Rasul membacakan kepadaku setelah ini dua ayat: *laqad jaa-akum rasuulun* ... (QS. at-Taubah: 128-129) hingga akhir surat."

Imam Makky dan imam lainnya mengatakan, "*Tartib* (urutan) ayat-ayat di dalam surat-surat itu merupakan perintah dari Nabi saw., dan jika beliau tidak memerintahkan demikian pada awal surat Bara'ah, karena

surat itu ditinggal (wafat oleh Nabi saw.) tanpa *Basmalah."*

Al-Qadhi Abu Bakar di dalam kitabnya, *al-Anshar,* mengatakan, "*Tartib* (urutan) ayat-ayat itu merupakan suatu perkara yang wajib dan suatu hukum (ketentuan) yang lazim (harus), karena Jibril telah berkata, '*Dha'uu ayata kadzaa fii maudhi'i kadzaa*' (letakkanlah ayat ini di tempat/ surat ini)."

Al-Qadhi Abu Bakar juga mengatakan, "Menurut keyakinan kami bahwa seluruh Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah dan telah diperintahkan untuk menetapkan tulisannya dan tidak di-*mansukh*, tidak pula dihapus bacaannya setelah diturunkan, itulah yang ada di antara dua *kafer* (papan)-nya yang telah termuat dalam Mushaf Utsman. Sesungguhnya mushaf itu, tidak ada sedikit pun yang kurang dari padanya, tidak pula ada sesuatu yang bertambah. Sesungguhnya *tartib* dan susunannya tetap (tidak berubah), sebagaimana susunan yang berasal dari Allah SWT dan sesuai dengan urutan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. berupa ayat-ayat yang ada dalam setiap surat. Tidak mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan, dan tidak mengakhirkan sesuatu yang seharusnya didahulukan. Sesungguhnya umat telah menentukan urutan ayat-ayat setiap surat dan letak atau posisinya. Mereka telah mengenal di mana letaknya dan telah menentukan pula hakikat dari *qira'at* serta bagaimana cara membacanya. Semua itu mereka peroleh dari Nabi saw. dan ini semua mungkin bahwa Nabi saw. lah yang men-*tartib*-kan surat-suratnya. Beliau telah menyerahkan tugas tersebut pada umat yang hidup setelahnya, dan itu tidak beliau lakukan sendiri.

Al-Qadhi Abu Bakar berkata: pendapat yang kedua ini lebih dekat (ke arah kebenaran).

Telah diriwayatkan dari Ibnu Wahb, ia berkata: aku mendengar Imam Malik berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu disusun berdasarkan apa yang telah mereka dengarkan dari Nabi saw."

Imam al-Baghawi dalam kitabnya, *Syarah as-Sunah*, mengatakan, "Para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* telah menghimpun Al-Qur'an di antara dua *kafer* (papan)-nya persis sebagaimana diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya, tanpa menambah dan mengurangi sedikit pun. Hal itu mereka lakukan karena khawatir Al-Qur'an akan hilang dengan wafatnya para shahabat yang hafal Al-Qur'an, sehingga mereka menulis Al-Qur'an itu sebagaimana yang mereka dengarkan dari Rasulullah saw., tanpa mendahulukan sesuatu (dari ayat-ayat dan surat-suratnya) atau mengakhirkan atau meletakkan urutan Al-Qur'an dengan urutan yang

tidak mereka ambil dari Rasulullah saw. Rasulullahlah yang menalkin (menuntun) dan mengajarkan kepada mereka apa-apa yang telah diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an seperti urutan yang sekarang ada di mushaf-mushaf kita, dengan bimbingan langsung dari Jibril as. dan pemberitahuan Jibril ketika turun setiap ayat, bahwa ayat ini ditulis setelah ayat itu di surat ini. Dengan demikian, dapat ditetapkan bahwa upaya dan peran shahabat adalah menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf, bukan dalam menentukan urutan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an telah tertulis di Lauh Mahfudz seperti urutan yang sekarang ada. Allah SWT telah menurunkannya secara utuh ke langit dunia, kemudian Allah turunkan (kepada Nabi-Nya) secara bertahap dan terpisah-pisah sesuai dengan hajat yang ada, sehingga *tartibun nuzul* (urutan turunnya) berbeda dengan *tartibut tilawah* (urutan bacaannya).

Ibnu al-Hassar mengatakan, "*Tartib* (urutan) surat-surat dan meletakkan ayat-ayat itu pada tempatnya adalah berdasarkan wahyu. Rasulullah saw. dahulu bersabda, 'Letakkanlah ayat ini di tempat ini,' dan telah diperoleh suatu keyakinan tentang urutan tersebut dengan cara periwayatan yang mutawatir dari tilawah (bacaan) Rasulullah saw. dan Ijmak shahabat. Demikianlah permasalahan tentang mushaf."

Pasal
Tentang *Tartib* (Urutan) Surat-Surat di Dalam Al-Qur'an

Mengenai urutan surat-surat di dalam Al-Qur'an, apakah itu merupakan *tauqifi* juga ataukah ijtihad dari para shahabat? Ini merupakan persoalan khilaf. Jumhur ulama berpendapat yang kedua, di antaranya Imam Malik dan al-Qadhi Abu Bakar dalam salah satu pendapatnya.

Ibnu Faris mengatakan, "*Jam'ul Qur'an* (kodifikasi Al-Qur'an) itu ada dua macam. *Pertama*, menyusun surat-suratnya, seperti mendahulukan *as-Sab'u ath-Thiwaal* (tujuh surat yang terpanjang), kemudian mengiringinya dengan *al-Miain*. Hal seperti inilah yang dilakukan oleh para shahabat. Adapun yang *kedua* adalah menghimpun ayat-ayat dalam surat-surat Al-Qur'an. Ini adalah *tauqifi* dan inilah yang dilakukan oleh Nabi saw., sebagaimana diperoleh dari Jibril, dan Jibril dari Allah SWT."

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa urutan surat-surat Al-Qur'an itu merupakan ijtihad para shahabat adalah adanya perbedaan mushaf para shahabat itu sendiri dalam urutan surat-suratnya, karena sebagian mereka ada yang menyusun urutan surat-suratnya berdasarkan

tartibun nuzul (urutan turunnya), seperti Mushaf Ali, yang permulaannya adalah surat Iqra' kemudian al-Muddatstsir kemudian Nuun kemudian al-Muzzammil kemudian Tabbat dan kemudian at-Takwir. Seperti itulah hingga akhir al-Makki dan al-Madani.

Sedangkan Mushaf Ibnu Mas'ud dimulai dengan surat al-Baqarah kemudian an-Nisa' dan kemudian Ali 'Imran. Ini sangat berbeda dengan Mushaf Ali, demikian juga Mushaf Ubay bin Ka'ab dan mushaf shahabat yang lainnya.

Ibnu Asytah di dalam kitabnya, *al-Mashahif,* mengeluarkan sebuah riwayat, dari Ismail bin 'Iyasy, dari Hibban bin Yahya, dari Abu Muhammad Al-Qurasyi, ia berkata, "Utsman pernah memerintahkan kepada mereka agar meneliti surat-surat yang panjang. Maka surat al-Anfal dan at-Taubah diletakkan pada golongan tujuh surat yang panjang, dan tidak dipisah di antara keduanya dengan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*."

Sejumlah ulama berpendapat dengan pendapat yang pertama, yaitu urutan surat-surat dalam Al-Qur'an itu bersifat *tauqifi*. Di antaranya adalah Al-Qadhi Abu Bakar di dalam salah satu pendapatnya.

Abu Bakar al-Anbari berkata, "Allah SWT menurunkan Al-Qur'an ini secara keseluruhan ke langit dunia, kemudian menurunkannya secara terpisah-pisah selama lebih dari dua puluh tahun. Maka surat itu diturunkan karena ada peristiwa yang terjadi atau turun ayat untuk menjawab bagi orang yang bertanya. Jibril menunjukkan kepada Nabi saw. letak ayat dan surat. Dengan demikian, urutan surat-surat itu seperti urutan ayat-ayat dan huruf, semuanya dari Nabi saw. Maka barangsiapa mendahulukan surat atau mengakhirkannya berarti dia telah merusak struktur Al-Qur'an."

Al-Kirmani di dalam kitabnya, *al-Burhan,* mengatakan, "Urutan surat-surat (Al-Qur'an) demikian adalah seperti apa yang ada di sisi Allah di Lauh Mahfudz dengan urutan demikian itu juga. Berdasarkan itulah Nabi saw. men-*tashih* bacaan beliau kepada Jibril setiap tahun. Pada tahun ketika Rasulullah saw. wafat, beliau men-*tashih* bacaannya kepada Jibril dua kali, dan ayat yang terakhir turunnya adalah: '*Wattaqum yauman turja'uuna fiihi ilallah'* (QS. al-Baqarah: 281) maka Jibril memerintahkan kepada Nabi saw. untuk meletakkan ayat tersebut di antara ayat 'Riba' dan ayat 'Dain'."

Ath-Thibi mengatakan, "Al-Qur'an pertama kali diturunkan secara *jumlah* (sekaligus) dari Lauh Mahfudz ke langit dunia, kemudian diturunkan secara terpisah sesuai dengan *mashalih* (berbagai kemaslahatan), kemudian ditetapkan di dalam mushaf berdasarkan susunan yang telah ditetapkan di Lauh Mahfudz."

Imam Zarkasyi di dalam kitabnya, *al-Burhan*, mengatakan, "Sebenarnya perbedaan di antara kedua pendapat tersebut bersifadz *lafdzi*, karena orang yang berpendapat dengan pendapat yang kedua mengatakan, 'Sesungguhnya telah ditunjuk pada mereka untuk itu. Hal itu untuk mengajarkan kepada mereka tentang sebab-sebab turunnya dan letak kalimatnya.' Oleh karena itu, Imam Malik berkata, 'Sesungguhnya mereka menyusun Al-Qur'an berdasarkan apa yang mereka dengar dari Nabi saw.'

Selain pendapat yang kedua yang mengatakan bahwa urutan surat-surat itu merupakan ijtihad dari shahabat, maka *khilaf* (perbedaan) ini mengarah pada kesimpulan apakah urutan surat-surat itu merupakan *tauqif qauli* atau semata-mata berdasarkan *istinad fi'li*, yang meninggalkan pada mereka kesempatan untuk melihat kembali. Ini telah didahului oleh Abu Ja'far bin Zubair."

Imam Baihaqi di dalam kitabnya, *al-Madkhal,* mengatakan, "Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. dahulu telah tersusun surat-surat dan ayat-ayatnya seperti urutan yang ada sekarang ini, kecuali surat al-Anfal dan Bara'ah. Ini berdasarkan hadits Utsman yang telah berlalu. Ibnu 'Athiyyah cenderung pada suatu pendapat bahwa sesungguhnya sebagian besar dari surat-surat itu telah diketahui urutannya pada masa hidup Rasulullah saw., seperti *As-Sab'u ath-Thiwaal*, *al-Hawaamiim,* dan *al-Mufashshal.* Adapun selain itu maka diserahkan pada umat setelahnya."

Abu Ja'far bin Zubair mengatakan, "Banyak hadits menegaskan lebih daripada apa yang diterangkan oleh Ibnu 'Athiyyah, dan sedikit sekali hadits yang di dalamnya ada khilaf (perbedaan pendapat), seperti hadits: '*Iqra'uu az-zahraawain: al-Baqarah wa Ali 'Imraan'* (HR. Muslim), dan hadits Said bin Khalid bahwa 'Rasulullah saw. pernah membaca *As-Sab'u ath-Thiwal* dalam satu rakaat'." (HR. Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Musannif*-nya dan di dalamnya terdapat: "Sesungguhnya Nabi saw. pernah menggabungkan [surat-surat] *al-Mufashshal* dalam satu rakaat.")

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, sesungguhnya ia berkata tentang surat bani Israil, al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan al-Anbiya', "Sesungguhnya surat-surat itu termasuk *al-'itaq al-awwal* (pembebasan yang pertama), dan dia termasuk sandaranku." Maka Ibnu Mas'ud menyebutkannya secara teratur sebagaimana urutannya.

Di dalam *Shahih Bukhari* dikatakan bahwa Nabi saw. apabila berada di tempat tidurnya setiap malam, beliau menggabungkan kedua telapaknya, kemudian meniupkan pada keduanya, kemudian membaca "*Qul huwallaahu ahad*" dan "*al-Mu'awwidzatain*" (al-Falaq dan an-Nas).

Abu Ja'far an-Nahhas mengatakan, "Menurut pendapat yang terpilih bahwa susunan surat-surat berdasarkan urutan (seperti yang ada sekarang) berasal dari Rasulullah saw., ini berdasarkan hadits Wailah. Rasulullah saw. bersabda, 'Aku diberi *As-Sab'u ath-Thiwal* sebagai pengganti Taurat ….'" (al-Hadits)

Abu Ja'far an-Nahhas mengatakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa susunan Al-Qur'an itu diambil dari Rasulullah saw. dan sesungguhnya itu ada sejak waktu itu. Akan tetapi Al-Qur'an dihimpun di dalam mushaf berdasarkan satu bahasa (Quraisy), karena hadits ini telah datang dengan lafadz Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang susunan Al-Qur'an."

Ibnul Hassar mengatakan, "Urutan dan letak ayat-ayat itu berasal dari wahyu." Ibnu Hajar berkata, "Urutan sebagian surat atas sebagian yang lainnya atau sebagian besar dari surat-surat itu, mungkin saja *tauqifi*."

Ibnu Hajar mengatakan: di antara dalil yang menunjukkan bahwa urutan surat-surat itu bersifat *tauqifi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, dari Aus bin Abi Aus Hudzaifah ats-Tsaqafi, ia berkata, "Saya termasuk rombongan yang masuk Islam dari suku Tsaqif …" (al-Hadits). Di dalamnya terdapat kata-kata: "maka Rasulullah saw. berkata kepadaku, 'Telah keluar (lolos) *hizib*-ku dari Al-Qur'an, maka aku tidak ingin keluar hingga aku memenuhinya (membacanya).'"

Kami juga pernah bertanya kepada para shahabat Rasulullah saw., "Bagaimana kalian men-*tahzib* (mengelompokkan) Al-Qur'an (batasan untuk dibaca)?" Mereka menjawab, "Kita men-*tahzib* (membatasi bacaan kita dengan istilah *hizib*) Al-Qur'an tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, sebelas surat, tiga belas surat, dan hizib al-Mufashshal dari surat Qaf hingga khatam." Ini menunjukkan bahwa *tartib* (urutan) surat-surat seperti yang ada dalam mushaf sekarang ini adalah seperti yang pernah ada pada zaman Rasulullah saw. Tetapi mungkin saja yang ada pada saat itu ada dan berurutan adalah *hizb* al-Mufashshal secara lebih khusus, berbeda dengan yang lainnya.

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan: di antara dalil yang membuktikan bahwa urutan surat-surat itu *tauqifi* adalah adanya al-Hawaamim itu diletakkan secara berurutan, demikian juga ath-Thawaasiin. Sedangkan al-Musabbihaat tidak diurutkan secara beruntun, tetapi dipisah di antara surat-suratnya dan dipisah pula antara *Thaa siim miim Asy-Syu'ara* dan *Thaa siim miim al-Qashash* dengan *Thaa siin*, padahal ia lebih pendek daripada keduanya. Seandainya

urutan surat itu bersifat *ijtihadi* niscaya disebutkan al-Musabbihaat itu secara beruntun dan *Thaa siin* akan diakhirkan dari surat al-Qashash.

Pendapat yang membuat dada kita lega adalah yang disampaikan oleh Imam Baihaqi, yaitu bahwa *tartib* (urutan) seluruh surat dalam Al-Qur'an itu adalah *tauqifi,* kecuali Bara'ah dan al-Anfal, dan tidak sepantasnya bahwa bacaan Nabi saw. atas beberapa surat secara beruntun dijadikan sebagai dalil untuk menunjukkan urutan surat-surat itu juga. Karena itu, tidak ada hadits tentang bacaan Nabi saw. mengenai surat an-Nisa' sebelum surat Ali 'Imran, karena urutan surat-surat di dalam bacaan (shalat) itu tidaklah menjadi suatu kewajiban. Kalaupun Nabi saw. melakukannya maka untuk menjelaskan bahwa itu boleh.

Ibnu Asytah di dalam kitabnya, *al-Mashahif*, mengeluarkan sebuah riwayat, dari Ibnu Wahb, dari Sulaiman bin Bilal, ia berkata: saya mendengar Rabi'ah bertanya, "Mengapa al-Baqarah dan Ali 'Imran itu didahulukan padahal telah turun sebelumnya lebih dari 80 surat di Makkah, sedangkan keduanya diturunkan di Madinah?" Maka ia menjawab, "Kedua surat ini didahulukan, dan Al-Qur'an telah disusun berdasarkan ilmu dari orang yang menyusunnya dan orang yang bersamanya, serta mereka bergabung berdasarkan pengetahuan mereka tentang hal itu. Inilah yang menjadi akhir penelitian dan tidak perlu bertanya lagi."

Khatimah
Mengenal Istilah-Istilah dalam Pembagian Surat

1. *As-Sab'u ath-Thiwal* (tujuh ayat yang panjang): diawali dengan surat al-Baqarah dan diakhiri dengan surat Baraa'ah. Demikianlah dikatakan oleh Jamaah, tetapi Imam Hakim, Nasa'i, dan selain keduanya mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa *As-Sab'u ath-Thiwal* adalah al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, al-A'raf. Perawi hadits ini mengatakan, "(Ibnu Abbas) menyebutkan surat yang ketujuh, tetapi saya lupa." Disebutkan dalam riwayat yang shahih, dari Ibnu Abi Hatim dan lainnya, dari Sa'id bin Jubair: "bahwa ia (yang ketujuh itu) adalah surat Yunus," dan telah lewat dari Ibnu Abbas seperti itu di "Bagian yang Pertama", juga di dalam suatu riwayat pada Imam Hakim: "bahwa ia adalah surat al-Kahfi."
2. *Al-Mi'uun* adalah surat-surat setelahnya. Dinamakan demikian karena setiap surat dari surat-surat itu berjumlah lebih dari seratus ayat atau mendekati seratus ayat.

3. *Al-Matsaani* adalah surat-surat setelahnya, karena ia berada di posisi setelahnya. Ia bagi surat-surat sebelumnya menempati posisi kedua, dan surat-surat sebelumnya bagi dia menempati posisi pertama. Imam al-Farra' mengatakan, "Dia adalah surat-surat yang jumlah ayatnya kurang dari seratus, karena itu dia lebih sering diulang-ulang untuk dibaca daripada *ath-Thiwaal* dan *al-Mi'uun*." Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa dikatakan *al-Matsaani* karena banyaknya permisalan di dalamnya yang penuh dengan *'ibrah* dan *khibrah*. Ini diceritakan oleh An-Nakzawi. Imam as-Sakhawi di dalam kitabnya, *Jamalul Qurra'*, mengatakan, "Al-Matsani adalah surat-surat yang di dalamnya terdapat kisah-kisah yang diulang-ulang, dan kadang-kadang istilah ini dipakai untuk Al-Qur'an secara keseluruhan, juga untuk surat al-Fatihah, sebagaimana telah dijelaskan."
4. *Al-Mufashshal,* adalah surat-surat yang posisinya setelah *al-Matsani,* berupa surat-surat pendek. Dinamakan demikian karena banyaknya batasan di antara surat-suratnya, yaitu dengan *Basmallah*. Ada pendapat yang mengatakan, "Dikatakan demikian karena sedikitnya ayat yang di-*mansukh*. Oleh karena itu, *al-Mufashshal* ini juga dinamakan *al-Muhkam*, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Said bin Jubair, ia berkata, 'Sesungguhnya (surat-surat) yang kalian namakan *al-Mufashshal,* dia adalah *al-Muhkam*, dan diakhiri dengan surat an-Nas tanpa ada perbedaan pendapat.'"

   Berkenaan dengan *al-Mufashshal* ini telah diperselisihkan oleh para ulama tentang awalnya (dimulai dari surat apa?) menjadi dua belas pendapat sebagai berikut:

   1. Surat Qaf, ini berdasarkan hadits Aus yang telah lewat.
   2. Surat al-Hujurat, ini dianggap shahih oleh Imam Nawawi.
   3. Surat al-Qital, ini disampaikan oleh al-Mawardi sebagai pendapat mayoritas ulama.
   4. Surat al-Jatsiyah, ini diceritakan oleh Al-Qadhi 'Iyadh.
   5. Surat ash-Shaffat.
   6. Surat ash-Shaf.
   7. Surat Tabaarak. Ketiga pendapat (pendapat kelima, keenam, dan ketujuh) ini diceritakan oleh Ibnu Abis Saif al-Yamani di dalam *An-Nukat 'Ala at-Tanbih*.
   8. Surat al-Fath, ini diceritakan oleh Al-Kamal adz-Dzamari di dalam syarah *at-Tanbih*.

9. Surat ar-Rahman, ini diceritakan oleh Ibnu Sayyid di dalam kitabnya, *al-Amali 'ala al-Muwattha'*.
10. Surat al-Insan.
11. Surat Sabbih, ini diceritakan oleh Ibnu al-Firkah dalam *at-Ta'liq 'anil- Marzuqi*.
12. Surat adh-Dhuha, ini diceritakan oleh Imam al-Khathabi dan ia memberi arahan kepada para pembaca Al-Qur'an di surat-surat *al-Mufashshal* ini ketika berpindah dari surat ke surat agar membaca "Takbir".

Ungkapan Imam ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya, *Mufradaat Al-Qur'an Al-Karim*, ia mengatakan, "Al-Mufashshal dari Al-Qur'an adalah *As-Sab'u al-Akhir* (tujuh surat terakhir)."

Faedah

Surat-surat *al-Mufashshal* itu ada yang *thiwaal* (panjang-panjang), ada yang *ausaath* (sedang-sedang), dan ada yang *qishaar* (pendek-pendek). Ibnu Ma'in berkata, "Surat-surat *al-Mufashshal* yang panjang adalah sampai surat Amma, yang sedang dari surat Amma sampai surat adh-Dhuha, dan yang pendek dari surat adh-Dhuha sampai akhir, yaitu surat an-Nas. Pendapat inilah yang mendekati kebenaran."

Tanbih

Ibnu Abi Dawud mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mashahif*, dari Nafi', dari Ibnu Umar: ketika disebutkan di sisinya tentang *al-Mufashshal*, maka ia berkata, "Ayat Al-Qur'an yang mana yang tidak *Mufashshal*? Tetapi katakanlah, '*Qishaar as-Suwar* (surat-surat pendek) dan *Shighaar as-Suwar* (surat-surat kecil).'"

Perkataan Ibnu Umar ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama tentang bolehnya mengatakan: "s*urah qashiirah"* (surat pendek) atau "*surah shaghiirah*" (surat kecil). Ada sejumlah ulama yang menganggap itu makruh, di antaranya: Abul 'Aliyah. Ulama yang lainnya menganggap itu tidak mengapa (memberi *rukhsah*). Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Abi Dawud.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Sirin dan Abul 'Aliyah, keduanya berkata, "Janganlah kalian mengatakan, '*Suratun khafiifah'* (ini adalah surat yang ringan), karena sesungguhnya Allah SWT telah berfirman: '*Inna sanulqii ilaika qaulan tsaqiilaa'* (QS. al-Muzzammil: 5), tetapi katakanlah, '*suuratun yasiirah'* (ini surat yang sedikit/mudah)."

Faedah

Ibnu Asytah di dalam kitabnya, *al-Mashahif,* mengatakan: telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ya'qub (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Abu Dawud (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far al-Kufi, ia berkata, "Ini adalah susunan Mushaf Ubay: al-Hamdu, al-Baqarah, an-Nisa', Ali 'Imran, al-An'am, al-A'raf, al-Ma'idah, Yunus, al-Anfal, Baraa'ah, Hud, Maryam, asy-Syu'ara, al-Hajj, Yusuf, al-Kahfi, an-Nahl, al-Ahzab, bani Israil, az-Zumar yang di mulai dengan *Haa miim*, Thaha, al-Anbiya', an-Nur, al-Mukminun, Saba', al-'Ankabut, al-Mukmin, ar-Ra'du, al-Qashash, an-Naml, ash-Shaffat, Shad, Yasin, al-Hijr, Haa miim, 'Aiin siin qaaf, ar-Rum, al-Hadid, al-Fath, al-Qitaal, adz-Dzihaar, *Tabaarak* al-Mulk, as-Sajadah, *Innaa arsalnaa nuuhan*, al-Ahqaf, Qaf, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Jin, an-Najm, *Sa'ala saa'ilun*, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, *Iqtarabat*, *Haa miim* ad-Dukhan, Luqman, *Haa miim* al-Jatsiyah, ath-Thur, adz-Dzariyat, Nuun, al-Haqqah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Mursalaat, *'Amma yatasaa'aluun*, *Laa uqsimu bi yaumul qiyaamah*, *Idzas syamsu kuwwirat*, *Yaa ayyuhan Nabiyyu idzaa thaqtumun nisaa'a*, an-Nazi'at, ath-Taghabun, 'Abasa, Al-Muthaffifin, *Idzas Samaa'un Syaqqat*, *Wattiini waz-zaituun*, *Iqra' bismi rabbik*, al-Hujurat, al-Munafiqun, al-Jumu'ah, *Lima tuharrimu*, al-Fajr, *Laa uqsimu bihaadzal balad*, *Wallaili*, *Idzas samaaun fatharat*, *Was syamsi wa dhuhaaha*, *Was samaa'i wath thariq*, *Sabbihisma Rabbik*, al-Ghasyiyah, ash-Shaf, surah Ahlil Kitab yaitu surat *Lam Yakun*, adh-Dhuha, Alam Nasyrah, al-Qari'ah, at-Takatsur, al-'Ashr, surat al-Khulu', surat al-Hafdu, *Wailullikulli Humazah*, *Idza Zulzilat*, al-'Adiyat, al-Fil, *Li iilaa fi*, *Ara'aita*, *Inna a'thainaaka*, al-Qadr, al-Kafirun, *Idza jaa'a nashrullah*, *Tabbat*, ash-Shamad, al-Falaq, dan surat an-Nas.

Ibnu Asytah juga mengatakan: telah menceritakan juga kepada kami Abul Hasan bin Nafi' (ia berkata): sesungguhnya Abu Ja'far Muhammad bin 'Amr bin Musa telah menceritakan kepada mereka, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail bin Salim, (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Ali bin Mihran ath-Tha'i, (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Jarir bin Abdul Hamid, ia berkata, "Susunan Mushaf Abdullah bin Mas'ud adalah sebagai berikut:

Ath-Thiwaal: al-Baqarah, an-Nisa', Ali 'Imran, al-A'raf, al-An'am, al-Ma'idah, Yunus.

Al-Mi'uun: Baraa'ah, an-Nahl, Huud, Yusuf, al-Kahfi, bani Israil, al-Anbiya', Thaha, al-Mukminun, asy-Syu'ara, dan ash-Shaffat.

Al-Matsani: al-Ahzab, al-Hajj, al-Qashash, *Thaa Siin* an-Naml, an-Nuur, al-Anfal, Maryam, al-'Ankabut, ar-Rum, Yasin, al-Furqan, al-Hijr, ar-Ra'du, Saba', al-Malaaikah, Ibrahim, Shad, *Walladziina Kafaruu*, Luqman, az-Zumar, al-Hawaamiim (*Haa Miim* Al-Mukmin, az-Zukhruf, as-Sajadah, *Haa Miim 'Aiin Siin Qaaf*, al-Ahqaf, al-Jatsiyah, dan ad-Dukhan), *Inna fatahnaa laka*, al-Hasyr, Tanzil as-Sajadah, ath-Thalaq, *Nuun wal Qalami*, al-Hujurat, *Tabaarak*, at-Taghabun, *Idza jaa'akal munaafiquun*, al-Jumu'ah, ash-Shaf, *Qul Uuhiya*, *Inna Arsalnaa*, al-Mujadalah, al-Mumtahanah, dan *Yaa Ayyuhan Nabiyyu Lima Tuharrimu*.

Al-Mufashshal: ar-Rahman, an-Najm, ath-Thur, adz-Dzariyat, *Iqtarabat As-Sa'ah*, al-Waqi'ah, an-Nazi'at, *Sa'ala Sa'ilun*, al-Muddatstsir, al-Muzzammil, al-Muthaffifin, 'Abasa, *Hal Ataa*, al-Mursalat, al-Qiyamah, '*Amma Yatasaa'aluun*, *Idzas Syamsu Kuwwirat*, *Idzas Samaa'un Fatharat*, al-Ghasyiyah, *Sabbihi*, *Allaili*, al-Fajr, al-Buruj, *Idzas Samaaun Syaqqat*, *Iqra' Bismi Rabbik*, al-Balad, adh- Dhuha, ath- Thariq, al-'Adiyat, *Ara'aita*, al-Qari'ah, *Lam Yakun*, *Was Syamsi wa Dhuhaaha*, at-Tin, *Wailul likulli Humazah*, *Alam Tara Kaifa*, *Li iilafi Quraisyin*, *Alhaakumut Takaatsur*, *Innaa Anzalnaahu, Idzaa Zulzilat*, al-'Ashr, *Idzaa Jaa'a Nasrullah*, al-Kautsar, *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun*, Tabbat, *Qul Huwallaahu Ahad*, dan Alam Nasyrah. Tidak disebutkan di dalamnya *Alhamdu* (surat al-Fatihah) dan *al-Mu'awwidzataan* (surat al-Falaq dan an-Nas).

Bab 19

Tentang Jumlah Surat, Ayat, Kata-Kata, dan Huruf di Dalam Al-Qur'an

Tentang Jumlah Surat, Ayat, Kata-Kata, dan Huruf di Dalam Al-Qur'an

Jumlah surat dalam Al-Qur'an adalah 114 berdasarkan Ijmak (konsensus) para ulama. Ada yang mengatakan bahwa jumlah surat-suratnya adalah 113 surat, yaitu dengan menjadikan surat al-Anfal dan surat Bara'ah menjadi satu surat.

Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Abi Rauq, ia berkata, "Al-Anfal dan Bara'ah merupakan satu surat." Abu asy-Syekh juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Raja', ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Hasan tentang surat al-Anfal dan Bara'ah, apakah itu dua surat atau satu surat? Ia berkata, 'Itu dua surat.'" Telah dinukil seperti perkataan Abu Rauq, dari Mujahid, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari Sufyan.

Ibnu Asytah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Luhai'ah, ia berkata, "Mereka berkata bahwa sesungguhnya (surat) Bara'ah itu termasuk surat *Yas aluunaka* (al-Anfal), dan sesungguhnya tidak ditulis di awal surat Bara'ah '*Bismillaahirahmanirrahim*', karena surat Bara'ah termasuk surat *Yas aluunaka* (al-Anfal)."

Yang menjadi masalah adalah syubhat (kekaburan) mereka terhadap persamaan dan kemiripan dari dua surat

tersebut dan tidak adanya pemisahan dengan *basmallah*. Tetapi ini dapat ditolak dengan bacaan *bismillah* Nabi saw. terhadap masing-masing dari kedua surat itu.

Pemilik kitab *al-Iqna'* telah menukil sebuah pendapat, yaitu bahwa *basmallah* ada di awal surat Bara'ah di dalam Mushaf Ibnu Masud. Pemilik kitab *al-Iqna'* itu mengatakan, "Pendapat ini tidak dapat diambil (sebagai hujah)."

Imam al-Qusyairi berkata, "Sesungguhnya *tasmiyah* (*bismillah*) itu tidak ada di dalam surat Bara'ah, karena Jibril as. tidak turun dengan membawa *basmallah* untuk surat itu."

Diriwayatkan di dalam kitab *al-Mustadrak*, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, 'Mengapa tidak ditulis *bismillahirrahmanirahim* di dalam surat Bara'ah?' Ali menjawab, 'Karena *basmallah* itu (memberikan rasa) aman, sedangkan Bara'ah itu turun dengan pedang.'"

Diriwayatkan dari Imam Malik, "Sesungguhnya ketika awal surat Bara'ah itu gugur (hilang) maka gugur (hilang) pula *basmallah*-nya. Telah ditetapkan bahwa surat Bara'ah ini dulu sama dengan surat al-Baqarah, karena panjangnya."

Di dalam Mushaf Ibnu Mas'ud terdapat 112 surat, karena tidak ditulis di dalamnya *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Nas), dan di dalam Mushaf Ubay terdapat 116 surat, karena ia menulis di akhir mushaf itu dua surat lagi, yaitu surat "al-Hafdu" dan surat "al-Khulu"'.

Abu Ubaid mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Ubay bin Ka'ab menulis di dalam Mushafnya: *Fatihatul Kitab*, *al-Mu'awwidzatain*, *Allahumma nasta'iinuka*, dan *Allaahumma iyyaaka na'budu*. Dan Ibnu Mas'ud meninggalkan itu semua, sedangkan Utsman menulis dari itu semua *Faatihatul Kitab* dan *al-Mu'awwidzatain*."

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *ad-Du'a*, dari periwayatan Ubbad bin Ya'qub al-Asadi, dari Yahya bin Ya'laa al-Aslami, dari Ibnu Luhai'ah, dari Ibnu Hubairah, dari Abdullah bin Zubair al-Ghafiqi, ia berkata: Malik bin Marwan telah berkata kepadaku, "Aku telah mengetahui bahwasanya tidak ada yang mendorongmu untuk mencintai Abu Turab kecuali karena kamu adalah orang Badui yang keras." Kemudian aku berkata, "Demi Allah, aku telah menghimpun Al-Qur'an sebelum dihimpun oleh kedua bapak-ibumu. Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib telah mengajarkan kepadaku dua surat yang Rasulullah saw. juga telah mengajarkan kedua surat itu kepadanya, sesuatu yang tidak Anda ketahui, dan tidak pula diketahui oleh ayahmu, yaitu: '*Allahumma inna*

nasta'iinuka wa nastaghfiruka, wa nutsnii 'alaika wa laa nakfuruk, wa nakhla'u wa natruku man yafjuruk' dan '*Bismillahirrahmanirahiim. Allaahumma iyyaaka na'bud, wa laka nushallii wa nasjud, wa ilaika nas'aa wa nahfid, narjuu rahmatak wa nakhsyaa 'azaabak, inna 'azaabaka bil kuffaari mulhiq'*."

Imam Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat dari jalan periwayatan Sufyan ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ubaid bin Umair (ia berkata): sesungguhnya Umar bin Khathab (membaca) doa qunut setelah rukuk, ia berdoa: "*Bismillahirrahmanirahim. Allahumma inna nasta'iinuka wa nastaghfiruk, wa nutsnii 'alaika wa laa nakfuruk, wa nakhla'u wa natruku man yafjuruk*, *Bismillaahirrahmanirahiim. Allaahumma iyyaaka na'bud, wa laka nushallii wa nasjud, wa ilaika nas'aa wa nahfid, narjuu rahmatak, wa nakhsyaa niqmatak, inna 'azaabaka bil kuffaari mulhiq*".

Ibnu Juraij berkata, "*Hikatul Basmallah*, sesungguhnya keduanya merupakan dua surat yang ada di mushaf sebagian shahabat."

Muhammad bin Nashr al-Maruzi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Kitabus Shalaah*, dari Ubay bin Ka'ab, bahwa dia dulu qunut dengan dua surat, kemudian dia menyebutkan keduanya, dan pernah menulis kedua surat itu di dalam mushafnya.

Ibnu adh-Dhurais berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Jamil al-Maruzi, dari Abdullah bin Mubarak (ia berkata): telah menceritakan kepada kami al-Ajlah, dari Abdullah bin Abdur Rahman, dari ayahnya, ia berkata, "Di dalam mushaf Ibnu Abbas ada *qira'ah* Ubay dan Abu Musa: '*Bismillahirrahmanirrahiim, Allahumma innaa nasta'inuka wa nastaghfiruka, wa nutsnii 'alaikal khaira wa laa nakfuruk, wa nakhla'u wa natruku man yafjuruk'*. Di dalamnya terdapat '*Allaahumma iyyaaka na'bud, wa laka nushalli wa nasjud, wa ilaika nas'aa wa nahfid, nakhsyaa 'azaabak, wa narjuu rahmatak, inna 'azaabaka bil kuffari mulhiq'*."

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat, dengan sanad yang shahih, dari Abu Ishaq, ia berkata: kita pernah makmum kepada Umayyah bin Abdillah bin Khalid bin Usaid di Khurasan, kemudian ia membaca dua surat ini: "*Inna nasta'inuka wa nastaghfiruk*".

Imam Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat, demikian juga Abu Dawud di dalam kitabnya, *al-Maraasil*, dari Khalid bin Abi Imran: sesungguhnya Jibril telah turun dengan membawa ayat tersebut kepada Nabi saw. sementara Nabi sedang shalat, bersama firman Allah: "*Laisa laka minal amri syai*" (QS. Ali 'Imran: 128). Ketika qunut, beliau berdoa untuk mengalahkan suku Mudhar.

Tanbih

Demikianlah, ada sejumlah jamaah menukil dari Mushaf Ubay bahwa Al-Qur'an itu berisi 116 surat, padahal yang betul adalah 115 surat, karena surat al-Fil dan surat *"Li iila fi quraisy"* itu satu surat. Ini dinukil dari Imam as-Sakhawi di dalam kitabnya, *Jamalul Qurra',* dari Ja'far ash-Shadiq dan Abu Nahik.

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan: riwayat tersebut ditolak oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dan Thabrani dari hadits Ummi Hani': sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Allah SWT telah memberi kemuliaan kepada Quraisy dengan tujuh ..." (al-Hadits), dan di dalamnya dikatakan: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada mereka suatu surat dari Al-Qur'an yang tidak disebutkan di dalamnya selain mereka, (itulah): *Li iilaa fi quraisy.*"

Di dalam kitab *al-Kamil* karya Al-Hudzali, dari sebagian mereka, sesungguhnya ia berkata, "Adh-Dhuha dan Alam Nasyrah adalah surat yang satu." Ini dinukil oleh Imam Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya, *al-Kasysyaf,* dari Thawus dan Umar bin Abdul 'Aziz dan lainnya dari mufasirin.

Faedah

Disebutkan dalam suatu pendapat bahwa hikmah dari menjadikan Al-Qur'an dalam berbagai surat adalah untuk menunjukkan adanya surat itu sendiri sebagai mukjizat dan sebagai salah satu *ayat* (tanda) dari *ayat-ayat* (tanda-tanda) kekuasaan Allah, juga sebagai isyarat bahwa sesungguhnya setiap surat itu memiliki keistimewaan tersendiri. Sebagai contoh, surat Yusuf itu menerjemahkan tentang kisahnya dan surat "Bara'ah" pun menerjemahkan tentang keadaan orang-orang munafik dan rahasia mereka, demikian juga yang lainnya. Surat-surat itu ada yang panjang, ada yang sedang, dan ada yang pendek, untuk mengingatkan bahwa panjangnya surat tidak menjadi syarat *i'jaz.* Misalnya surat al-Kautsar itu terdiri dari tiga ayat, sesungguhnya ia mukjizat seperti kemukjizatan surat al-Baqarah. Di sanalah pula tampak hikmah dalam pengajaran anak-anak secara bertahap dari mulai surat-surat pendek hingga surat-surat di atasnya, sebagai kemudahan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya agar Kitab-Nya mudah dihafal.

Imam Zarkasyi di dalam kitabnya, *al-Burhan,* mengatakan, "Apabila Anda mengatakan, 'Mengapa kitab-kitab samawi dahulu tidak seperti Al-Qur'an?'"

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Sebagai jawaban ada dua alasan. *Pertama,* sesungguhnya kitab-kitab terdahulu tidak ada mukjizat dari segi susunan dan urutan. Alasan yang *kedua,* karena kitab-kitab dahulu tidak dipermudah untuk dihafal."

Tetapi Imam Zamakhsyari menyebutkan pendapat yang berbeda dengan jawaban tersebut. Dia mengatakan di dalam tafsirnya, *al-Kasysyaf* bahwa faedah dari mengapa Al-Qur'an itu *mufashshal* dan suratnya terbagi menjadi banyak, demikian juga Allah menurunkan Taurat, Injil, dan Zabur, dan apa-apa yang telah diwahyukan kepada para nabi-Nya adalah terdiri dari surat-surat, serta para pengarang kitab pun membuat bab-bab dalam kitab mereka yang bagian mukadimahnya diisi dengan *tarajum* (biografi) pengarang maka faedah dari semua itu adalah:

1. Sesungguhnya apabila suatu jenis pembahasan itu di bawahnya terdiri dari berbagai macam dan berbagai jenis bab, maka akan kelihatan lebih baik dan lebih mulia daripada jika hanya terdiri satu bab saja.
2. Sesungguhnya para pembaca apabila telah menyelesaikan satu surat atau bab dari kitab, kemudian mengambil surat atau bab yang lainnya, niscaya akan lebih bersemangat untuk terus belajar daripada ia meneruskan untuk memelajari kitab yang panjang. Sebagaimana seorang musafir, apabila ia menempuh jarak satu mil atau satu pos, maka akan lebih menyenangkan dan lebih bersemangat untuk meneruskan perjalanan. Karena itulah, Al-Qur'an dijadikan berjuz-juz dan seperlima-seperlima.
3. Sesungguhnya bila seorang *hafidz* telah hafal dengan baik satu surat, dia meyakini bahwa dia telah mengambil Kitabullah satu bagian tersendiri dari Kitabullah itu, sehingga dia merasa bangga terhadap apa yang dia hafalkan. Ini seperti hadits Anas: "Dahulu apabila seseorang telah membaca surat al-Baqarah dan Ali Imran, maka dia merasa bangga di tengah-tengah kami." Dari sinilah maka mereka membaca di dalam shalat itu surat yang lebih *afdhal.*
4. Sesungguhnya *tafshil* itu disebabkan bertemunya bentuk dan persamaan, serta persesuaian antara sebahagiannya dengan sebahagian yang lain. Dengan demikian, makna dan keteraturan kata dapat ditangkap (diperoleh), juga faedah-faedah yang lainnya.

Apa yang telah dikemukakan oleh Imam Zarkasyi yang kitab-kitab dahulu juga terdiri dari berbagai surat, itulah pendapat yang shahih dan benar. Ibnu Abi Hatim telah mengeluarkan suatu riwayat, dari Qatadah, ia berkata, "Kita pernah membahas bahwa kitab Zabur terdiri dari 150 surat,

kesemuanya berisi *mawa'idz* (nasihat-nasihat) dan *tsana'* (pujian), tidak ada di dalamnya halal dan haram, tidak ada pula *faraidh* (berbagai kewajiban) dan *hudud* (hukuman-hukuman). Mereka juga menyebutkan bahwa di dalam kitab Injil itu ada suatu surat yang dinamakan surat *al-Amtsaal*."

Pasal
Tentang Jumlah Ayat-Ayat Al-Qur'an

Sebagian ulama qurra' menyusun kitab secara khusus tentang masalah tersebut. Imam al-Ja'bari mengatakan, "Definisi *ayat* adalah Qur'an yang terangkai dari berbagai *jumlah* (ungkapan), walaupun secara *taqdiriyyan* (perkiraan), dan memiliki permulaan atau penggalan yang masuk di dalam surat." Asal dari makna *al-aayat* adalah *al-'alaamat* yang berarti "tanda", seperti firman Allah SWT: "*Inna aayata mulkihii*" (QS. al-Baqarah: 248), karena ia merupakan tanda untuk kemuliaan dan kejujuran, atau berarti *al-jamaa'ah*, karena ayat itu adalah jamaah (kumpulan) dari *kalimat* (kata).

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa ayat adalah *tha'ifatun minal qur'an, munqathi'atun 'amma qablahaa wa maa ba'dahaa* (salah satu bagian dari Al-Qur'an yang terpisah dari sebelumnya dan sesuatu setelahnya).

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat adalah *al-waahidatu minal ma'duudaat fis suwari* (satuan dari [rangkaian kata] yang dihitung dalam surat-surat). Dikatakan demikian karena ia merupakan indikator (tanda) atas kebenaran orang yang membawanya (Rasul saw.) dan tanda atas kelemahan orang yang menentangnya. Sebagian pendapat mengatakan, "Dikatakan *ayat* karena ia menjadi tanda atas terputusnya sesuatu yang sebelumnya berupa kalam dan terputusnya sesuatu dari yang setelahnya."

Imam al-Wahidi mengatakan, "Sebagian ulama kita memperbolehkan untuk menamakan ungkapan Al-Qur'an yang kurang dari satu ayat sebagai ayat, seandainya tidak ada *tauqif* (ketentuan dari Allah) seperti yang ada sekarang."

Abu 'Amr ad-Daani mengatakan, "Sepengetahuan saya, tidak ada ayat yang terdiri dari satu kata (kalimat) selain firman Allah SWT: '*Mudhaammataan*' (QS. ar-Rahman: 64)."

Ulama lain mengatakan, "Bahkan ada juga yang lainnya, seperti '*wannajmi*', '*wadhdhuha*', '*wal 'ashr*'. Demikian juga '*fawatihus suwar*' (pembukaan-pembukaan surat) bagi orang yang menganggapnya."

Sebagian ulama mengatakan bahwa pendapat yang shahih adalah *ayat* itu dapat diketahui berdasarkan *tauqif* (ketentuan) dari Asy-Syari' (Allah SWT),

seperti mengetahui surat. Dengan demikian, *ayat* adalah "sekelompok dari huruf-huruf Al-Qur'an yang bersifat *tauqif* dan yang terpisah dari kalam yang terletak setelahnya di awal Al-Qur'an dan terpisah pula dari kalam yang terletak sebelumnya di akhir Al-Qur'an, serta terpisah dari sesuatu yang terletak sebelumnya dan setelahnya dari selain keduanya, yang tidak mengandung seperti hal tersebut". Dengan pembatasan seperti ini maka surat tidak masuk di dalamnya.

Imam Zarkasyi mengatakan, "Ayat adalah *isim 'alam* (suatu istilah) yang bersifat *tauqifi*, yang tidak ada qiyas di dalamnya. Oleh karena itu, mereka menganggap *Alif Laam Miim* sebagai ayat, yang ia berada, dan *Alif Laam Miim Shaad*. Dan mereka tidak menganggap *Alif Laam Miim Raa'* dan *Alif Laam Raa'* sebagai ayat. Mereka juga menganggap *Haa Miim* sebagai ayat di dalam suratnya, demikian juga Thaha dan Yasin. Tetapi mereka tidak menganggap *Thaa siin* sebagai ayat."

Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Di antara dalil yang menunjukkan bahwa hal itu *tauqifi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya melalui jalan periwayatan 'Ashim bin Abi an-Najud, dari Zir, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah saw. telah membacakan surat kepadaku dari *ats-Tsalaatsiin*, dari *aali* (*Haa miim*). Ibnu Mas'ud berkata, 'Yaitu surat al-Ahqaf.' Dan dahulu jika ada surat yang ayatnya lebih dari tiga puluh dinamakan *ats-Tsalaatsiin* …." (al-Hadits)

Ibnul 'Arabi mengatakan, "Nabi saw. pernah menyebutkan bahwa surat al-Fatihah itu tujuh ayat dan surat al-Mulk itu tiga puluh ayat. Disebutkan pula dalam hadits shahih bahwa Nabi saw. pernah membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali 'Imran."

Ibnul 'Arabi juga mengatakan, "Jumlah ayat-ayat itu termasuk *Mu'dhalaatil Qur'an*. Di antara ayat-ayatnya ada yang panjang dan ada yang pendek. Di antaranya ada yang sampai pada kesempurnaan kalam dan ada yang sampai di tengah-tengah."

Ulama yang lain mengatakan bahwa sebab adanya perbedaan pendapat di kalangan salaf tentang jumlah ayat-ayat Al-Qur'an karena Nabi saw. dahulu pernah berhenti pada ujung ayat karena *tauqif*. Apabila diketahui tempatnya maka beliau melanjutkan untuk menyempurnakan, sehingga orang yang mendengar pada saat itu mengira bahwa itu bukanlah *fashilah* (pembatas ayat).

Ibnu adh-Dhurais mengeluarkan sebuah riwayat, dari jalan periwayatan Utsman bin 'Atha', dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seluruh ayat Al-Qur'an itu (berjumlah) 6600 ayat dan seluruh huruf Al-Qur'an (berjumlah) 323.671."

Imam ad-Daani mengatakan, "Mereka (para ulama) bersepakat bahwa jumlah ayat-ayat Al-Qur'an itu 6000 ayat, kemudian mereka berbeda pendapat tentang jumlah selebihnya. Sebagian ada yang tidak menambah dan sebagian mereka ada yang mengatakan 204 ayat."

Ada yang mengatakan 14 ayat, ada lagi yang mengatakan 19 ayat, dan ada yang mengatakan 25 ayat, ada juga yang mengatakan 36 ayat.

Aku (Imam Suyuthi) berpendapat: Imam ad-Dailami mengeluarkan sebuah riwayat di dalam *Musnad* a*l-Firdaus* dari jalan periwayatan Al-Faid bin Watsiq, dari Furat bin Salman, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas (marfu'): "Tangga di surga itu sebanyak ayat-ayat Al-Qur'an, yang setiap ayat itu sama dengan satu tangga. Itulah 6216 ayat. Di antara setiap dua tangga jaraknya antara langit dan bumi. Al-Faidh, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ma'in adalah *kazzab* (pembohong) dan *khabits* (buruk)."

Disebutkan sebuah riwayat di dalam kitab *Syu'abul Iman* oleh Imam Baihaqi, dari hadits Aisyah ra. (marfu'): "Jumlah tangga surga itu sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, maka barangsiapa masuk surga dari ahli Al-Qur'an, tidak ada lagi di atasnya tangga." Imam Hakim mengatakan bahwa isnad hadits ini shahih, tetapi *syadz*. Imam al-Aajurri mengeluarkan sebuah riwayat tentang *Hamalatul Qur'an* (orang-orang yang hafidz Al-Qur'an) dari sanad yang lainnya, dari Aisyah (mauquf).

Abu Abdillah al-Mushili di dalam *syarah qasidah*-nya, *Dzatur Rasyad fil 'Adad,* mengatakan, "Ulama Madinah, Makkah, Syam, Bashrah, dan Kufah telah berbeda pendapat tentang jumlah ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk Ahlul Madinah ada dua *'adad* (hitungan): hitungan pertama, yaitu hitungan Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Syaibah bin Nashah. Hitungan yang kedua adalah hitungan Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir al-Anshari."

Adapun hitungan Ahli Makkah, maka diriwayatkan dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab. Adapun hitungan Ahli Syam, diriwayatkan oleh Harun bin Musa al-Akhfasy dan lainnya, dari Abdullah bin Dzakwan dan Ahmad bin Yazid al-Hulwani dan lainnya, dari Hisyam bin 'Ammar, diriwayatkan pula oleh Ibnu Dzakwan dan Hisyam, dari Ayyub bin Tamim al-Qari', dari Yahya bin Harits adz-Dzamari.

Abdullah al-Mushili mengatakan, "Hitungan yang kami anggap ini adalah hitungan Ahli Syam dari sesuatu yang diriwayatkan oleh para *masyayikh* kepada kita, dari para shahabat, dan diriwayatkan pula oleh Abdullah bin 'Amir al-Yahshubi kepada kita dan yang lainnya, dari Abi Darda'."

Adapun hitungan Ahli Bashrah adalah hitungan yang disandarkan kepada Hamzah bin Habib az-Zayyat, Abil Hasan al-Kissa'i, dan Khalaf bin Hisyam. Hamzah berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Lailaa dengan hitungan seperti ini, dari Abi Abdir Rahman as-Sulami, dari Ali bin Abi Thalib.

Al-Mushili juga mengatakan, "Kemudian surat-surat Al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, bagian yang tidak diperselisihkan tidak bersifat *ijmal* (global) dan tidak pula secara *tafshil* (terperinci). *Kedua*, bagian yang diperselisihkan secara *tafshil* (terperinci), tidak yang *ijmal*. *Ketiga*, bagian yang diperselisihkan secara *ijmal* maupun secara *tafshil*." Perinciannya sebagai berikut.

Bagian Pertama

Bagian pertama ada 40 surat, yaitu surat Yusuf (terdiri dari 111 ayat), surat al-Hijr (terdiri dari 99 ayat), surat an-Nahl (terdiri dari 128 ayat), surat al-Furqan (terdiri dari 77 ayat), surat al-Ahzab (terdiri dari 73 ayat), surat al-Fath (terdiri dari 29 ayat), surat al-Hujurat dan at-Taghabun (terdiri dari 18 ayat), surat Qaf (terdiri dari 45 ayat), surat adz-Dzariyat (terdiri dari 60 ayat), surat al-Qamar (terdiri dari 55 ayat), surat al-Hasyr (terdiri dari 24 ayat), surat al-Mumtahanah (terdiri dari 13 ayat), surat ash-Shaf (terdiri dari 14 ayat), surat al-Jumu'ah, al-Munafiqun, adh-Dhuha, dan al-'Adiyat (terdiri dari 11 ayat), surat at-Tahrim (terdiri dari 12 ayat), surat Nun (terdiri dari 52 ayat), surat al-Insan (terdiri dari 31 ayat), surat al-Mursalat (terdiri dari 50 ayat), surat at-Takwir (terdiri dari 29 ayat), surat al-Infithar dan *Sabbih* (terdiri dari 19 surat), surat at-Tathfif (terdiri dari 36 ayat), surat al-Buruj (terdiri dari 22 ayat), surat al-Ghasyiah (terdiri dari 26 ayat), surat al-Balad (terdiri dari 20 ayat), surat al-Lail (terdiri dari 21 ayat), surat Alam Nasyrah, at-Tin, dan al-Haakum (terdiri dari 8 ayat), surat al-Humazah (terdiri dari 9 ayat), surat al-Fil, al-Falaq, dan *Tabbat* (terdiri dari 5 ayat), surat al-Kafirun (terdiri dari 6 ayat), surat al-Kautsar dan an-Nashr (terdiri dari 3 ayat).

Bagian Kedua

Bagian kedua ada empat surat, yaitu sebagai berikut:

1. Surat al-Qashash (terdiri dari 88 ayat), menurut Ahlul Kufah "*Thaa Siin Miim*"(ayat 1), sedangkan yang lain menggantinya dengan "*Ummatan minannaasi yasquun*" (ayat 23).
2. Surat al-Ankabut (terdiri dari 69 ayat), menurut Ahlul Kufah "*Alif laam miim*" (ayat 1), dan Ahlul Bashrah menggantinya dengan

"*Mukhlishiin lahuddiin*" (ayat 65), sedangkan Ahlu Syam "*Wa taqtha'uunas sabiil*" (ayat 29).

3. Surat al-Jin (terdiri dari 28 ayat). Al-Makky menganggap "*Lan yujiirani minallaahi ahadun*" (ayat 22), sedangkan yang lain menggantinya dengan "*Wa lan tajida min duunihii multahada*" (ayat 22).
4. Surat al-'Ashr (terdiri dari 3 ayat). Al-Madani menganggap yang terakhir "*Wa tawaa shau bil haqqi*" (ayat 3), bukan *Wal 'ashr* (ayat 1), dan yang lain berbeda.

Bagian Ketiga

Untuk bagian yang ketiga ini ada 70 surat, yaitu sebagai berikut:

1. Surat al-Fatihah. Jumhur ulama berpendapat bahwa ayatnya berjumlah 7. Al-Kufi dan al-Makky menganggap bahwa *Basmallah* termasuk ayat, bukan *An'amta 'alaihim*, dan yang lain sebaliknya. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa surat al-Fatihah itu delapan ayat. Dia menganggap keduanya (*Basmallah* dan *An'amta 'alaihim*). Sebagian ulama mengatakan enam ayat, dan tidak menganggap keduanya.

   Ulama yang lain mengatakan ada sembilan ayat, dengan menganggap keduanya dan *Iyyaaka na'budu*. Di antara dalil yang menguatkan pendapat yang pertama (pendapat Jumhur) adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Huzaimah, Hakim, dan ad-Daruquthni serta selain mereka, dari Ummi Salamah, "Sesungguhnya Nabi saw. pernah membaca '*Bismillahirrahmanirahiim. Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmanirahim. Maaliki yaumiddin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaaka nasta'in ihdinas shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh dhaalliin*', beliau memotong surat ini ayat per ayat, dan beliau menghitung surat ini dengan hitungan *i'rab* serta menghitung *Bismillaahirrahmanirrahim* sebagai ayat, dan tidak menghitung *'Alaihim* (sebagai ayat)."

   Imam ad-Daruquthni mengeluarkan sebuah riwayat, dengan sanad yang shahih, dari Abdi Khair, ia berkata: Ali pernah ditanyai tentang *as-Sab'ul-Matsani*, maka ia berkata, "*Alhamdu lillaahi rabbil 'alamin*", kemudian dikatakan kepadanya, "Apakah dia hanya enam ayat?" Maka ia berkata, "*Bismillahirrahmanirrahim* itu satu ayat."
2. Surat al-Baqarah: terdiri dari 285 ayat, dikatakan 286 ayat, dan dikatakan 287 ayat.
3. Surat Ali Imran: terdiri dari 200 ayat, dikatakan 199 ayat.

4. Surat an-Nisa': terdiri dari 175 ayat, dikatakan 176 ayat, dikatakan 177 ayat.
5. Surat al-Ma'idah: terdiri dari 120 ayat, dikatakan 122 ayat, dikatakan 123 ayat.
6. Surat al-An'am: terdiri dari 175 ayat, dikatakan 176 ayat, dikatakan 177 ayat.
7. Surat al-A'raf: terdiri dari 205 ayat, dikatakan 206 ayat.
8. Surat al-Anfal: terdiri dari 75 ayat, dikatakan 76 ayat, dan dikatakan 77 ayat.
9. Surat Bara'ah: terdiri dari 130 ayat, dikatakan 129 ayat.
10. Surat Yunus: terdiri dari 110 ayat, dikatakan 109 ayat.
11. Surat Hud: terdiri dari 121 ayat, dikatakan 122 ayat, dan dikatakan 123 ayat.
12. Surat ar-Ra'du: terdiri dari 43 ayat, dikatakan 44 ayat, dan dikatakan 47 ayat.
13. Surat Ibrahim: terdiri dari 51 ayat, dikatakan 52 ayat, dikatakan 54 ayat, dan dikatakan 55 ayat.
14. Surat al-Isra': terdiri dari 110 ayat, dikatakan 111 ayat.
15. Surat al-Kahfi: 105 ayat, dikatakan 106 ayat, dikatakan 110 ayat, dan dikatakan 111 ayat.
16. Surat Maryam: terdiri dari 99 ayat, dikatakan 98 ayat.
17. Surat Thaha: terdiri dari 132 ayat, dikatakan 134, dikatakan 135, dan dikatakan140 ayat.
18. Surat al-Anbiya': terdiri dari 111 ayat, dan dikatakan 112 ayat.
19. Surat al-Hajj: terdiri dari 74 ayat, dikatakan 75, dikatakan 76, dan dikatakan 78 ayat.
20. Surat *Qad Aflaha*: terdiri dari 118 ayat, dan dikatakan 119 ayat.
21. Surat an-Nur: terdiri dari 62 ayat, dan dikatakan 64 ayat.
22. Surat asy-Syu'ara': terdiri dari 126 ayat, dikatakan 127 ayat.
23. Surat an-Naml: terdiri dari 92 ayat, dikatakan 94 ayat, dan dikatakan 95 ayat.
24. Surat ar-Rum: terdiri dari 60 ayat, dan dikatakan 59 ayat.
25. Surat Luqman: terdiri dari 33 ayat, dan dikatakan 34 ayat.
26. Surat as-Sajadah: terdiri dari 30 ayat, dan dikatakan 29 ayat.
27. Surat Saba': terdiri dari 54 ayat, dan dikatakan 55 ayat.

28. Surat Fathir: terdiri dari 46 ayat, dan dikatakan 45 ayat.
29. Surat Yasin: terdiri dari 83 ayat, dan dikatakan 82 ayat.
30. Surat ash-Shaffat: terdiri dari 181 ayat, dan dikatakan 182 ayat.
31. Surat Shad: terdiri dari 85 ayat, dikatakan 86 ayat, dan dikatakan 88 ayat.
32. Surat az-Zumar: terdiri dari 72 ayat, dikatakan 73 ayat, dan dikatakan 75 ayat.
33. Surat Ghafir: terdiri dari 82 ayat, dikatakan 84 ayat, dikatakan 85 ayat, dan dikatakan 86 ayat.
34. Surat Fushshilat: terdiri dari 52 ayat, dikatakan 53 ayat, dan dikatakan 54 ayat.
35. Surat asy-Syura: terdiri dari 50 ayat, dan dikatakan 53 ayat.
36. Surat az-Zukhruf: terdiri dari 89 ayat, dan dikatakan 88 ayat.
37. Surat ad-Dukhan: terdiri dari 56 ayat, dikatakan 57 ayat, dan dikatakan 59 ayat.
38. Al-Jatsiyah: terdiri dari 36 ayat, dan dikatakan 37 ayat.
39. Surat al-Ahqaf: terdiri dari 34 ayat, dikatakan 35 ayat.
40. Surat al-Qital: terdiri dari 40 ayat, dikatakan 39 ayat, dan dikatakan 38 ayat.
41. Surat ath-Thur: terdiri dari 47 ayat, dikatakan 48 ayat, dan dikatakan 49 ayat.
42. Surat an-Najm: terdiri dari 61 ayat, dan dikatakan 62 ayat.
43. Surat ar-Rahman: terdiri dari 77 ayat, dikatakan 76 ayat, dan dikatakan 78 ayat.
44. Surat al-Waqi'ah: terdiri dari 99 ayat, dikatakan 97 ayat, dan dikatakan 96 ayat.
45. Surat al-Hadid: terdiri dari 38 ayat, dan dikatakan 39 ayat.
46. Surat *Qad Sami'a*: terdiri dari 22 ayat, dan dikatakan 21 ayat.
47. Surat ath-Thalaq: terdiri dari 11 ayat, dan dikatakan 12 ayat.
48. Surat Tabarak: terdiri dari 30 ayat, dan dikatakan 31 ayat, yaitu setelah: "*Qalu balaa qad jaa'anaa nadziir*" (ayat 9).

    Al-Mushili mengatakan bahwa yang shahih adalah pendapat yang pertama. Ibnu Syanbudz berkata, "Tidak boleh ada seseorang yang pendapatnya berbeda, karena adanya hadits-hadits yang menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: Imam Ahmad dan Ashabus Sunan al-

Arba'ah mengeluarkan sebuah riwayat dan Tirmidzi menshahihkannya, dari Abu Hurairah: sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya ada satu surat di dalam Al-Qur'an (yang berisi) tiga puluh ayat, ia dapat mensyafaati bagi pemiliknya (pembacanya), hingga dia diampuni (dosanya). Itulah *Tabaarakalladzii biyadihil mulku*.'"

Imam ath-Thabrani juga mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanad yang shahih dari Anas, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Ada satu surat di dalam Al-Qur'an, tiada lain kecuali tiga puluh ayat. Ia dapat membela pemiliknya hingga memasukkannya ke dalam surga, itulah surat *Tabarak*.'"

49. Surat al-Haqqah: terdiri dari 51 ayat, dan dikatakan 52 ayat.
50. Surat al-Ma'arij: terdiri dari 44 ayat, dan dikatakan 43 ayat.
51. Surat Nuh: terdiri dari 30 ayat, dikatakan 29 ayat, dan dikatakan 28 ayat.
52. Surat al-Muzzammil: terdiri dari 20 ayat, dikatakan 19 ayat, dan dikatakan 18 ayat.
53. Surat al-Muddatstsir: terdiri dari 55 ayat, dan dikatakan 56 ayat.
54. Surat al-Qiyamah: terdiri dari 40 ayat, dan dikatakan 39 ayat.
55. Surat 'Amma: terdiri dari 40 ayat, dan dikatakan 41 ayat.
56. Surat an-Nazi'at: terdiri dari 45 ayat, dan dikatakan 46 ayat.
57. Surat 'Abasa: terdiri dari 40 ayat, dikatakan 41 ayat, dan dikatakan 42 ayat.
58. Surat al-Insyiqaq: terdiri dari 23 ayat, dikatakan 24 ayat, dan dikatakan 25 ayat.
59. Surat ath-Thariq: terdiri dari 17 ayat, dan dikatakan 16 ayat.
60. Surat al-Fajr: terdiri dari 30 ayat, dikatakan 29 ayat, dan dikatakan 32 ayat.
61. Surat asy-Syams: terdiri dari 15 ayat, dan dikatakan 16 ayat.
62. Surat Iqra': terdiri dari 20 ayat, dan dikatakan 19 ayat.
63. Surat al-Qadr: terdiri dari 5 ayat, dan dikatakan 6 ayat.
64. Surat *Lam Yakun*: terdiri dari 8 ayat, dan dikatakan 9 ayat.
65. Surat az-Zalzalah: terdiri dari 9 ayat, dan dikatakan 8 ayat.
66. Surat al-Qari'ah: terdiri dari 8 ayat, dikatakan 10 ayat, dan dikatakan 11 ayat.

67. Surat Quraisy: terdiri dari 4 ayat, dan dikatakan 5 ayat.
68. Surat *Ara'aita*: terdiri dari 7 ayat, dan dikatakan 6 ayat.
69. Surat al-Ikhlash: terdiri dari 4 ayat, dan dikatakan 5 ayat.
70. Surat an-Nas: terdiri dari 7 ayat, dan dikatakan 6 ayat.

Dhawaabith
(Patokan-Patokan Penting)

"Basmallah" telah diturunkan bersama surat pada sebagian "tujuh *huruf*". Barangsiapa membaca dengan satu *huruf* yang ia turun dengannya maka ia menghitungnya, dan barangsiapa membaca dengan selain itu maka ia tidak menghitungnya (tidak menganggapnya).

Ahlul Kufah menganggap *Alif laam miim* sebagai satu ayat, demikian juga *Alif laam miim shaad*, *Thaha*, *Kaaf haa yaa 'aiin shaad*, *Thaa siim miim*, *Yasin*, dan *Haa miim*. Kemudian mereka juga menganggap *Haa miim* dan *'Aiin siin qaaf* sebagai dua ayat, dan para ulama selain mereka tidak menganggap sedikitpun dari semua itu.

Ahlul 'Adad telah sepakat bahwa sesungguhnya *Alif laam raa* itu tidak dianggap satu ayat, demikian juga *Alif laam miim raa*, *Thaa siin*, *Shad*, *Qaf*, dan *Nuun*. Kemudian di antara mereka ada yang memberikan alasan dengan *atsar* (hadits) dan mengikuti *al-Manqul*, dan sesungguhnya itu suatu perkara yang tidak boleh ada qiyas padanya. Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa mereka tidak menganggap *Shad*, *Nuun*, dan *Qaf*, karena ini semua merupakan huruf tunggal, tidak pula *Thaa siin miim*, karena ia bertentangan dengan dua saudaranya dengan membuang huruf *miim*, dan ia mirip dengan mufrad, seperti *Qabil*. Demikian juga *Yasin*, meskipun dengan *wazan* seperti ini, tetapi awalnya *yaa'*, sehingga mirip dengan kata jamak, karena tidak ada bagi kita mufrad yang awalnya *yaa'*.

Mereka juga tidak menganggap *Alif laam raa*, berbeda dengan *Alif laam miim*, karena ia lebih mirip dengan *al-Fawashil* daripada *Alif laam raa*. Demikian juga mereka bersepakat untuk memasukkan *Yaa ayyuhal muddatstsir* sebagai ayat, karena kemiripannya dengan *al-Fawashil* setelahnya. Mereka berbeda pendapat tentang *Yaa ayyuhal muzzammil*.

Al-Mushili mengatakan: dan mereka menganggap firman Allah SWT "*Tsumma nadzar*" sebagai ayat, dan tidak ada di dalam Al-Qur'an yang lebih pendek daripada ayat ini. Adapun yang menyamainya adalah: *'Amma*, *Wal Fajr*, dan *Wadh-Dhuha*.

Tadznib (Ekor)

Ali bin Muhammad al-Ghali me-*nadzam*-kan "Arjuzah" tentang "al-Qaraa'in" dan "al-Akhawaat", dia telah memasukkan di dalamnya surat-surat yang memiliki kesamaan dalam jumlah ayatnya, seperti surat al-Fatihah dan al-Ma'un; ar-Rahman dan al-Anfal; surat Yusuf, al-Kahfi, dan al-Anbiya'; ini adalah sesuatu yang *ma'ruf* (terkenal) dari uraian yang sudah lewat.

Faedah Pertama

Ada keterkaitan dalam mengenal ayat, hitungannya, dan batasan-batasan ayatnya dengan hukum-hukum *fiqhiyyah* sebagai berikut:

1. Hal itu menjadi penting bagi seseorang yang tidak mengetahui al-Fatihah, maka wajib baginya untuk mengganti dengan tujuh ayat (yang lainnya).
2. Menjadi penting dalam khutbah, karena sesungguhnya wajib di dalamnya membaca satu ayat yang sempurna, tidak cukup membaca separonya, jika ayat itu tidak panjang. Demikian juga ayat yang panjang berdasarkan pendapat jumhur. Di sinilah adanya pembahasan, yaitu sesungguhnya apa yang diperselisihkan dari sisi bahwa ia adalah ayat yang terakhir, apakah cukup membacanya di dalam khutbah? Ini tempat perdebatan, dan saya tidak melihat ada ulama yang menyebutnya.
3. Hal tersebut dianggap penting pada surat yang dibaca di dalam shalat, atau yang menempati posisinya. Disebutkan di dalam hadits shahih bahwa Nabi saw. pernah membaca di dalam shalat Subuh 60 hingga 100 ayat.
4. Hal itu menjadi penting dalam bacaan qiyamullail. Disebutkan dalam berbagai hadits: "Barangsiapa membaca sepuluh ayat, ia tidak tercatat sebagai orang-orang yang lalai"; "Barangsiapa membaca lima puluh ayat, ia dicatat sebagai *haafidzliin* (orang-orang yang menjaga ketaatan)"; "Barangsiapa membaca seratus ayat maka ia tercatat sebagai *al-qanitiin* (orang-orang yang taat); "Barangsiapa membaca dua ratus ayat maka ia tercatat sebagai *faiziin* (orang-orang yang beruntung); "Barangsiapa membaca tiga ratus ayat maka ia tercatat untuk memeroleh pahala yang besar"; "Barangsiapa membaca lima ratus ayat …, tujuh ratus ayat …, seribu ayat … maka …." (HR. Ad-Darimi dalam *Musnad*-nya secara terpisah)

5. Hal itu menjadi penting dalam kaitannya dengan *waqaf* (berhenti) pada ayat yang dikehendaki, sebagaimana akan dijelaskan.

Al-Hudzali di dalam kitabnya, *al-Kamil,* mengatakan, "Ketahuilah bahwa memang ada suatu kaum yang tidak mengerti jumlah ayat dan apa faedahnya, hingga berkata Az-Za'farani, 'Mengetahui jumlah ayat itu bukanlah suatu ilmu, akan tetapi sebagian ulama menekuninya untuk promosi.' Al-Hudzali berkata, 'Tidaklah demikian, di dalamnya terdapat berbagai faedah, di antaranya mengetahui *waqaf*, dan karena Ijmak telah menyepakati bahwa shalat itu tidak sah dengan setengah ayat.'"

Faedah Kedua

Penyebutan ayat-ayat di dalam hadits-hadits Nabi saw. dan atsar itu banyak sekali dan tidak terhitung, seperti hadits-hadits tentang surat al-Fatihah, empat ayat dari awal surat al-Baqarah, ayat al-Kursi, dua ayat di akhir al-Baqarah, hadits *ismullah al-a'dzam* di dalam dua ayat ini, yaitu: "*Wa ilaahukum ilaahun waahid laa ilaaha illaa huwarrahman ar-rahim*" (QS. al-Baqarah: 163) dan "*Alif laam miim, Allaahu laa ilaaha illaa huwal-Hayyul-Qayyum"* (QS. Ali 'Imran: 1-2).

Disebutkan di dalah *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu Abbas: apabila Anda ingin mengetahui kebodohan bangsa Arab, bacalah ayat-ayat setelah ayat 130 dari surat al-An'am, yaitu: "*Qad khasiralladziina qataluu*" hingga "*Muhtadiin"* (ayat 140).

Disebutkan di dalam *Musnad Abi Ya'la*, dari Miswar bin Makhrumah, ia berkata: aku pernah berkata kepada Abdur Rahman bin 'Auf, "Wahai pamanku, beritahukan kepada kami tentang kisah Anda pada hari (Perang Uhud). Ia berkata, 'Bacalah setelah ayat 120 dari surat Ali Imran, maka engkau akan menemui kisahku, yaitu: *Wa in ghadauta min ahlika, tubawwi'ul mukminin maqa'ida lilqitaal* (QS. Ali 'Imran: 121).'"

Pasal

Para ulama telah menghitung jumlah *kalimaatul Qur'an* (kata-kata di dalam Al-Qur'an), ia sebanyak: 77.934 kata. Ada yang mengatakan bahwa ia sejumlah 77.437 kata, ada yang mengatakan 77.277 kata, ada juga yang mengatakan selain jumlah tersebut.

Disebutkan bahwa penyebab adanya *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) dalam menghitung jumlah kata-kata di dalam Al-Qur'an karena kata-kata itu ada yang *haqiqat* dan ada yang *majaz*, ada yang *lafadz* dan yang *rasm*, dan

menganggap masing-masing dari semua itu boleh-boleh saja, pun masing-masing dari ulama mempunyai penilaian dari berbagai alternatif tersebut.

Pasal

Telah dijelaskan dari Ibnu Abbas tentang jumlah *huruf* di dalam Al-Qur'an, dan dalam masalah tersebut terdapat pendapat-pendapat yang lainnya. Tetapi perlu diperhatikan bahwa menyibukkan diri untuk penguasaan masalah tersebut termasuk sesuatu yang ada manfaatnya. Ibnu al-Jauzi telah membahasnya secara luas di dalam kitabnya, *Funun al-Afnan*, dan beliau menghitung separo, sepertiga, sampai sepersepuluh, dan memperluas pembahasan dalam hal tersebut. Beliau meninjau kembali masalah itu, tetapi kitab kita (*al-Itqan*) ini merupakan kitab yang membahas hal-hal yang penting, bukan membahas masalah-masalah seperti itu.

Imam as-Sakhawi mengatakan, "Saya tidak melihat dalam menghitung kata-kata dan huruf (di dalam Al-Qur'an ini) ada faedahnya, karena apabila memberikan faedah—itupun apabila pada suatu kitab yang mungkin ditambah atau dikurangi—sedangkan Al-Qur'an ini tidak mungkin diperlakukan seperti itu."

Di antara hadits-hadits yang memerhatikan huruf-huruf (dalam Al-Qur'an) adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud (marfu'): "*Man qara'a harfan min kitabillah fa lahu bihi hasanah, wal hasanatu bi 'asyri amtsaalihaa, laa aquulu Alif Laam Miim' harf, wa laakin alifun harf, wa laamun harf, wa miimun harf*" (barangsiapa membaca satu *huruf* dari kitab Allah, yakni Al-Qur'an ini maka dia berhak memeroleh satu kebaikan, dan satu kebaikan itu sama dengan sepuluh kali kebaikan. Aku tidak mengatakan: *alif laam miim* satu *huruf*, tetapi *alif* satu *huruf*, *laam* satu *huruf*, dan *miim* satu *huruf*).

Imam ath-Thabrani juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Umar bin Khathab (marfu'): "*Al-Qur'an alfu alfi harfin, faman qara'ahu shaabiran muhtasiban, kaana lahuu bi kulli harfin zaujatun minal huuril 'aini*" (Al-Qur'an itu terdiri dari satu juta *huruf*, maka barangsiapa membacanya dengan sabar dan ingin mencari ridha Allah, untuknya pada setiap *huruf* ada istri dari bidadari). *Rijaaluhuu tsiqaat* (para perawi hadits ini orang-orang yang tepercaya), kecuali syekhnya Ath-Thabrani, yaitu Muhammad bin Ubaid bin Aadam bin Abi Iyas. Imam az-Zahabi telah berbicara tentang dia, dan hadits ini juga dipahami atas ayat yang di-*nasakh* (hapus) *ras*-nya (tulisannya) dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an yang sekarang ada tidak mencapai jumlah tersebut.

Faedah

Sebagian ulama Qurra' mengatakan bahwa Al-Qur'an al-'Adzim itu mempunyai *anshaf* (dua sisi) dengan beberapa pertimbangan, separonya (satu sisi) dengan huruf *nuun* dari kata *nukran* (QS. al-Kahfi: 74), di dalam surat al-Kahfi, dan *kaaf* dari separo (satu sisi) yang kedua.

Separonya (satu sisi) dengan *kalimaat* (*daal*), dari firman Allah: "*Wal juluudu*" (QS. al-Hajj: 20), di dalam surat al-Hajj, dan firman Allah: "*Wa lahum maqaami'u*" (QS. al-Hajj: 21) termasuk separo (satu sisi) yang kedua.

Separonya (satu sisi) dengan ayat "*Ya'fikuun*" dari surat asy-Syu'ara' dan firman Allah "*Fa ulqiyas saharatu*" (QS. asy-Syu'ara': 45-46) termasuk separo (satu sisi) yang kedua.

Separonya berdasarkan hitungan surat-surat di akhir surat al-Hadid, sedangkan surat al-Mujadalah termasuk separo yang kedua, dan sepuluh di surat al-Ahzab. Dikatakan, "Sesungguhnya separo dengan huruf (*kaaf*) dari kata *nukran*, dan dikatakan juga bahwa *faa'* dari firman Allah "*Walyatalaththaf*" (QS. al-Kahfi: 19)".

Bab 20

Mengenal Para Huffadz dan Perawi Al-Qur'an

Mengenal Para *Huffadz* dan Perawi Al-Qur'an

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "*Khudzul Qur'an min arba'atin, min Abdillah bin Mas'ud, wa Saalim, wa Mu'adz, wa Ubay bin Ka'ab*" (Ambillah Al-Qur'an dari Abdullah bin Mas'ud, Saalim, Mu'adz, dan Ubay bin Ka'ab). Maksudnya: pelajari Al-Qur'an dari mereka.

Empat orang yang telah disebutkan di dalam hadits tersebut, yang dua orang dari kaum Muhajirin, yaitu dua orang pertama, kemudian yang dua orang (berikutnya) dari Anshar. Yang dimaksud dengan Saalim adalah Saalim bin Ma'qil, *maulaa* Abi Hudzaifah, sedangkan Mu'adz di sini adalah Mu'adz bin Jabal.

Al-Kirmani mengatakan, "Dengan hadits tersebut dimungkinkan bahwa Nabi saw. ingin memberitahukan (kepada para shahabatnya) tentang apa yang akan terjadi sepeninggal Nabi saw. Maksudnya bahwa mereka berempat akan tetap eksis hingga mereka menyendiri (tidak ada yang lainnya)." Tetapi ungkapan Al-Kirmani ini dikomentari (digarisbawahi) bahwa mereka tidak satu-satunya, bahkan orang-orang yang mahir dalam "*tajwiidul Qur'an*" setelah periode kenabian jumlahnya berlipat-lipat daripada

mereka yang nama-namanya disebutkan. Saalim, *maulaa* (orang yang pernah dimerdekakan) oleh Abu Hudzaifah telah terbunuh dalam perang Yamamah, Mu'adz meninggal dunia pada masa kekhilafahan Umar, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud meninggal pada masa kekhilafahan Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit, shahabat yang terakhir, masih hidup dan kepemimpinan puncak dalam *qira'ah* ada padanya. Beliau hidup setelah mereka dalam waktu yang cukup lama.

Secara zahir Nabi saw. memerintahkan (kepada para shahabat dan umatnya) untuk mengambil dari mereka pada saat kata-kata itu disampaikan. Ini tidak berarti kemudian pada saat itu tidak ada seorang pun yang sama dengan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan orang-orang yang hafal seperti mereka dari para shahabat jumlahnya cukup banyak.

Disebutkan dalam hadits shahih berkaitan dengan peristiwa peperangan di sumur Ma'unah bahwa para shahabat yang terbunuh dalam peristiwa itu, yang mereka adalah para *qurra'* (penghafal Al-Qur'an) sebanyak tujuh puluh orang.

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: saya telah bertanya kepada Anas bin Malik, "Siapakah yang menghimpun (menulis) Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw.?" Anas menjawab, "Mereka adalah empat orang, semuanya berasal dari shahabat Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid." Aku bertanya, "Siapakah Abu Zaid?" Ia menjawab, "Dia adalah salah seorang dari pamanku."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas (bin Malik), ia berkata, "Nabi saw. telah wafat, dan tidak ada yang menghimpun (menulis) Al-Qur'an selain empat orang, yaitu Abu Darda', Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid."

Hadits ini berbeda dengan hadits Qatadah dari dua sisi. *Pertama*, di dalam hadits ini secara terang-terangan ada pembatasan empat orang shahabat. Perbedaan yang *kedua,* di dalam hadits ini ada penyebutan Abu Darda' sebagai pengganti Ubay bin Ka'ab, dan sebagian dari ulama mengingkari adanya pembatasan empat orang.

Imam al-Mazuri mengatakan: pernyataan Anas "tidak ada yang menghimpun Al-Qur'an selain mereka" tidak berarti kenyataannya seperti itu, karena secara perkiraan bisa jadi dia tidak mengetahui bahwa selain mereka juga menghimpunnya. Jika itu tidak maka bagaimana mereka akan menguasai padahal shahabat itu banyak dan mereka berpencar di berbagai negeri? Ini tidak mungkin akan sempurna kecuali apabila setiap orang dari mereka bertemu dan masing-masing mengatakan bahwa belum

sempurna bagi dia pengumpulan (Al-Qur'an) pada masa Nabi saw. tetapi ini sangat jauh dari kebiasaan. Apabila sebagai rujukannya adalah apa yang ia ketahui maka tidak harus demikian kenyataannya.

Al-Mazuri juga berkata, "Telah berpegang pada perkataan Anas ini sekelompok dari *al-malaahidah* (orang-orang yang *mulhid*/ingkar). Sesungguhnya kita tidak dapat menerima pemahaman hadits ini berdasarkan zahirnya (apa adanya). Tidaklah syarat mutawatir itu setiap orang harus hafal seluruh Al-Qur'an, bahkan apabila hafal semuanya, meskipun dibagi-bagi maka cukup."

Imam al-Qurthubi mengatakan, "Telah terbunuh pada hari Yamamah tujuh puluh dari Qurra', dan telah terbunuh pada masa Nabi saw. di sumur Ma'unah dalam jumlah yang sama. Adapun Anas mengkhususkan dalam menyebutkan empat orang, karena kekuatan hubungannya dengan mereka, bukan dengan selain mereka, atau karena mereka itu berada pada ingatannya (pikirannya), bukan kepada selain mereka."

Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani mengatakan, "Ada beberapa cara untuk menjawab hadits Anas bin Malik, yaitu sebagai berikut:

1. Ini tidak dipahami secara lugas, sehingga tidak berarti kemudian shahabat selain mereka tidak menghimpun (menulis).
2. Maksudnya: tidak ada yang menghimpun Al-Qur'an berdasarkan seluruh bahasa dan seluruh *qira'at* sebagaimana diturunkan, kecuali mereka berempat.
3. Tidak ada yang menghimpun apa yang di-*nasakh* dari Al-Qur'an setelah tilawahnya, dan apa yang belum di-*nasakh* selain mereka.
4. Yang dimaksud dengan *jam'ul Qur'an* di sini adalah *talaqqi* secara langsung dari lisan Rasulullah, tidak dengan perantara. Ini berbeda dengan shahabat selain mereka, yang mungkin *talaqqi* sebagiannya dengan perantara.
5. Mereka telah berperan aktif untuk menyampaikan Al-Qur'an dan mengajarkannya, sehingga menjadi terkenal dengan itu. Sedangkan shahabat selain mereka tidak tampak jelas bagi Anas, sehingga pembatasan atas mereka berdasarkan pada pengetahuannya.
6. Yang dimaksud dengan *al-jam'u* di sini adalah *al-kitabah* (menulis), maka tidak menutup kemungkinan apabila selain mereka juga menghimpun Al-Qur'an, tetapi dalam bentuk hafalan. Adapun mereka berempat, menghimpun Al-Qur'an dengan menulisnya, juga dengan cara menghafal Al-Qur'an.

7. Yang dimaksud adalah sesungguhnya tidak ada orang yang berhasil menyempurnakan hafalannya di masa Rasulullah, kecuali mereka. Ini berbeda dengan "selain mereka", karena salah seorang di antara mereka tidak menyempurnakan hafalannya kecuali ketika wafatnya Rasulullah saw., ketika turun ayat yang terakhir. Mungkin juga ayat yang terakhir itu dan yang mirip dengannya tidak ada yang menghadirinya kecuali mereka berempat, dari orang-orang yang menghimpun seluruh Al-Qur'an sebelumnya, meskipun telah menghadirinya juga sejumlah besar dari shahabat yaitu orang-orang yang tidak mengumpulkan dari selain mereka.
8. Yang dimaksud dengan *Jam'u Al-Qur'an* adalah mendengar dan taat kepada Al-Qur'an, serta beramal sebagai konsekuensinya. Imam Ahmad telah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *az-Zuhdu,* dari jalan periwayatan Abu az-Zaahiriyyah: sesungguhnya ada seorang lelaki datang kepada Abu Darda', kemudian ia berkata, "Sesungguhnya anakku telah menghimpun Al-Qur'an." Kemudian ia berkata, "*Allahumma ghufra*n (ya Allah, ampunan-Mu). Sesungguhnya yang berhak menghimpun Al-Qur'an adalah orang yang siap mendengar Al-Qur'an dan taat padanya."

Ibnu Hajar mengatakan bahwa pada umumnya dari berbagai kemungkinan yang disebutkan ini terlalu berlebihan, terutama kemungkinan yang terakhir. Saya mempunyai kemungkinan yang lain, bahwa maksudnya adalah menetapkan hal itu untuk suku Khazraj saja, bukan untuk suku Aus, sehingga tidak menafikan adanya kemungkinan selain dari dua kabilah tersebut dari kaum Muhajirin, karena Anas berkata demikian dalam rangka *mufakharah* (saling membanggakan) antara suku Aus dan suku Khazraj.

Hal tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari melalui jalan periwayatan Said bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Pernah terjadi saling membanggakan diri antara dua suku: Aus dan Khazraj. Aus berkata, 'Kita mempunyai empat orang (hebat): yang pertama seseorang yang 'Arasy Allah pernah bergetar karena dia, itulah Sa'ad bin Mu'adz. Orang yang kedua, yaitu orang yang keadilan dalam kesaksiannya menyamai kesaksian dua orang, yaitu Khuzaimah bin Tsabit. Ketiga, orang yang pernah dimandikan oleh malaikat, yaitu Handzalah bin Abi 'Amir. Orang yang keempat adalah orang yang jenazahnya dijaga oleh *dabbar* (sejenis lebah), yaitu 'Ashim bin Abi Tsabit.' Khazraj pun mengatakan, 'Kita juga mempunyai empat orang (hebat), yang mereka adalah orang-orang yang menghimpun Al-Qur'an. Hal ini tidak dilakukan oleh selain mereka ....' Kemudian ia menyebutkan mereka."

Ibnu Hajar mengatakan bahwa tampak dari banyak hadits, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang hafal Al-Qur'an pada saat Rasulullah saw. masih hidup. Disebutkan dalam hadits shahih, "Sesungguhnya Abu Bakar pernah membangun masjid di halaman rumahnya maka beliau membaca Al-Qur'an di masjid itu." Ini dipahami untuk sesuatu yang diturunkan dari Al-Qur'an pada saat itu.

Ibnu Hajar juga mengatakan bahwa ini termasuk sesuatu yang tidak perlu diragukan, selain perhatian Abu Bakar yang sangat besar untuk *talaqqi* (menerima) Al-Qur'an dari Nabi saw. dan konsentrasi hatinya terhadap Al-Qur'an. Keduanya (Abu Bakar dan Rasulullah saw.) berada di Makkah, dan banyaknya *mulazamah* (bertemu) satu sama lain, sehingga Aisyah berkata, "Sesungguhnya Nabi saw. dahulu mendatangi mereka pada waktu pagi dan sore." Terdapat pula hadits shahih yang mengatakan, "*Ya'ummul qauma aqra'uhum li kitaabillah*", dan Nabi saw. pernah memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam bagi kaum Muhajirin dan Anshar sebagai pengganti Nabi saw. pada saat sakit. Ini menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah *aqra'uhum* (orang yang paling sempurna bacaannya) dalam Al-Qur'an.

Menurutku (Imam Suyuthi) sebenarnya Ibnu Katsir telah mendahului berbicara tentang hal tersebut, tetapi Ibnu Asytah telah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Mashahif,* dengan sanad yang shahih, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata bahwa Abu Bakar telah wafat dan Al-Qur'an belum dihimpun (dibukukan), dan Umar wafat, sedangkan Al-Qur'an juga belum dibukukan.

Ibnu Asytah mengatakan, "Sebagian ulama mengatakan bahwa maksud dari ungkapan di atas adalah Abu Bakar belum membaca seluruh Al-Qur'an secara hafalan. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa dia (Abu Bakar) telah mengumpulkan *mashahif* (berbagai lembaran Al-Qur'an)."

Ibnu Hajar berkata, "Ada sebuah riwayat dari Ali, sesungguhnya ia telah menghimpun (menulis) Al-Qur'an sesuai dengan *tartibun nuzul* (urutan turunnya), setelah Rasulullah saw. wafat. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud."

Imam Nasa'i mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanad shahih, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Aku telah mengumpulkan (menulis) Al-Qur'an, kemudian aku membacanya pada setiap malam." Kemudian berita itu sampai kepada Nabi saw., maka Nabi bersabda kepadanya, "Bacalah Al-Qur'an itu dalam satu bulan (khatam) ...." (al-Hadits)

Ibnu Abi Dawud juga mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanad yang shahih, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qardhi, ia mengatakan, "Telah menghimpun (menulis) Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. lima orang dari Anshar, yaitu Mu'adz bin Jabal, 'Ubadah bin Shamit, Ubay bin Ka'ab, Abu Darda', dan Abu Ayyub al-Anshari."

Imam Baihaqi telah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *al-Madkhal*, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Telah mengumpulkan (menulis) Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. empat orang yang tidak diperselisihkan, yaitu Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid. Mereka berbeda pendapat tentang dua dari tiga orang, yaitu Abu Darda' dan Utsman, dan sebagian pendapat mengatakan: Utsman dan Tamim ad-Dari."

Imam Baihaqi dan Ibnu Abi Dawud mengeluarkan sebuah riwayat dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Telah menghimpun (menulis) Al-Qur'an pada masa Nabi saw. enam orang, yaitu Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Muadz, Abu Darda', Sa'ad bin Ubaid, dan Abu Zaid dan Majma' bin Jariyah, dia telah mengambil Al-Qur'an kecuali dua atau tiga surat."

Abu Ubaid di dalam kitabnya, *al-Qiraa'aat,* telah menyebutkan para Qurra' dari para shahabat Nabi saw. kemudian dia hitung dari kalangan Muhajirin adalah empat khalifah, Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Saalim, Abu Hurairah, Abdullah bin Saa'ib, Al-'Abaadilah (Al-Arba'ah), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah. Dari kaum Anshar adalah Ubadah ibnu ash-Shamid, Mu'adz yang di beri *kunyah* "Abu Halimah", Majma' bin Jariyah, Fudhalah bin Ubaid, dan Maslamah bin Mukhlid. Kemudian Abu Ubaid menjelaskan bahwa sebagian mereka telah menyempurnakan tulisan Qur'annya.

Sepeninggal Nabi saw., ia tidak termasuk dalam hitungan yang disebutkan di dalam hadits Anas. Ibnu Abi Dawud memasukkan di antara mereka, yaitu Tamim ad-Dari dan Uqbah bin 'Amir.

Di antara shahabat Nabi saw. yang juga menghimpun (menulis) Al-Qur'an adalah Abu Musa al-Asy'ari. Ini disebutkan oleh Abu 'Amr ad-Daani.

Tanbih (Peringatan)

Abu Zaid yang disebutkan di dalam hadits Anas itu telah diperselisihkan namanya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Sa'ad bin Ubaid bin Nu'man, salah seorang dari bani 'Amr bin 'Auf. Tetapi ada yang menolak, karena dia adalah dari Aus, sedangkan Anas dari Khazraj.

Anas mengatakan bahwa itu salah seorang dari pamannya, sedangkan Asy-Sya'bi menganggap dia dan Abu Zaid semuanya termasuk orang yang menghimpun (menulis) Al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa dia adalah selain Sa'ad bin Ubaid bin Nu'man.

Abu Ahmad al-'Askari mengatakan, "Tidak ada yang menghimpun Al-Qur'an dari Aus, kecuali Sa'ad bin Ubaid." Ibnu Habib dalam kitabnya, *al-Mahbar,* mengatakan bahwa Sa'ad bin Ubaid adalah salah seorang dari mereka yang menghimpun Al-Qur'an pada masa Nabi saw.

Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Abi Dawud telah menyebutkan bahwa di antara shahabat yang menghimpun Al-Qur'an adalah Qais bin Abi Sha'sha'ah, ia berasal dari Khazraj. Tetapi saya tidak melihat secara terang-terangan bahwa dia diberi *kunyah* dengan sebutan 'Abu Zaid'."

Ibnu Hajar berkata, "Kemudian aku mendapatkan sebuah riwayat dari Ibnu Abi Dawud sesuatu yang menghilangkan kesulitan (dalam memahami), karena dia meriwayatkan dengan sanad berdasarkan syarat Imam Bukhari, sampai Tsumamah, dari Anas, 'Sesungguhnya Abu Zaid yang menghimpun Al-Qur'an itu bernama Qais bin Sakan.' Dan Anas berkata, 'Dia adalah seorang laki-laki dari kita dari bani 'Ady bin Najjar, salah seorang dari pamanku. Dia telah meninggal dan tidak meninggalkan anak, maka kamilah yang mewarisinya.'"

Ibnu Abi Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Anas bin Khalid al-Anshari, ia berkata, "Dia adalah Qais bin Sakan bin Za'wa', berasal dari bani 'Ady bin Najjar. Dia meninggal tak lama setelah wafatnya Rasulullah saw., maka hilanglah ilmunya dan tak ada yang mengambilnya. Dia termasuk ahli Bai'ah 'Aqabah dan ahli Badr. Di antara pendapat-pendapat tentang namanya adalah Tsabit, Aus, dan Mu'adz."

Faedah

Saya merasa bangga dengan seorang wanita dari kalangan shahabiyah Nabi saw. yang juga pernah menghimpun Al-Qur'an. Tetapi tidak ada seorang pun yang membicarakan tentang dia. Ibnu Sa'ad di dalam kitabnya, *ath-Thabaqat*, mengeluarkan sebuah riwayat, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Dzukain, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Abdillah bin Jami', ia berkata: telah menceritakan kepadaku nenekku, dari Ummi Waraqah binti Abdillah bin Harits, bahwa Rasulullah saw. pernah menziarahinya dan Nabi saw. menamainya dengan *Syahiidah* (padahal belum meninggal), dan dia telah

menghimpun Al-Qur'an. Sesungguhnya ketika Rasulullah saw. Perang Badar, dia berkata kepada Nabi, 'Apakah engkau mengizinkanku untuk keluar bersamamu (dalam Perang Badar ini)? Saya akan mengobati orang-orang yang terluka dan akan merawat orang-orang yang sakit. Semoga Allah memberi *syahadah* (mati syahid) kepadaku.' Nabi bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan memberikan jalan kepadamu untuk mendapatkan syahadah.' Rasulullah saw. pun pernah memerintahkannya untuk menjadi imam keluarga (para wanita) yang ada di rumahnya, dan pada waktu itu dia mempunyai orang yang azan, serta bergabung dengannya seorang budak laki-laki dan satu orang dari budak wanita yang berada di belakangnya. Lalu keduanya membunuhnya pada masa pemerintahan Khalifah Umar, maka Umar berkata, "Benar Rasulullah saw. yang pernah bersabda, 'Berangkatlah bersama kami untuk men-*ziarahi syahiidah* (seorang wanita yang akan mati syahid).'"

Pasal

Orang-orang yang terkenal dengan "Iqraa'ul Qur'an" dari para shahabat ada tujuh orang, yaitu Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Darda', dan Abu Musa al-Asy'ari. Demikianlah Imam adz-Dzahabi menyebutkan mereka di dalam kitabnya, *Thabaqat al-Qurra'*, ia berkata, "Telah membaca di hadapan Ubay sekelompok dari shahabat. Di antara mereka adalah Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Sa'ib. Ibnu Abbas juga mengambil dari Zaid, dan telah mengambil dari mereka banyak orang dari tabiin."

Di antara para tabiin yang berada di Madinah adalah Sa'id bin Musayyab, 'Urwah, Saalim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman dan 'Atha' (keduanya Ibnu Yasar), Mu'adz bin Harits yang dikenal dengan Mu'adz al-Qari', Abdur Rahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibnu Syihab az-Zuhri, Muslim bin Jundub, dan Zaid bin Aslam.

Para tabiin yang tinggal di Makkah adalah Ubaid bin 'Umair, 'Atha' bin Abi Rabah, Thawus, Mujahid, 'Ikrimah, dan Ibnu Abi Mulaikah.

Di antara tabiin yang tinggal di Kufah adalah 'Alqamah, al-Aswad, Masruq, 'Ubaidah, 'Amr bin Syarahbil, Harits bin Qais, ar-Rabi' bin Khutsaim, 'Amr bin Maimun, Abu Abdir Rahman as-Sulami, Zur bin Hubaisy, 'Ubaid bin Nudhailah, Sa'id bin Jubair, an-Nakha'i, dan asy-Sya'bi.

Di antara mereka yang tinggal di Bashrah adalah Abul 'Aliyah, Abu Raja', Nashr bin 'Ashim, Yahya bin Ya'mar, Hasan (al-Bashri), Ibnu Sirin, dan Qatadah.

Di antara tabiin yang tinggal di Syam adalah al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi (murid Utsman bin Affan) dan Khalifah bin Sa'ad, murid Abu Darda'.

Kemudian ada kaum (ulama) yang *tajarrud* (secara totalitas) mereka memerhatikan ilmu qira'at dengan sempurna, hingga menjadi para imam yang diikuti dan didatangi oleh para ulama. Di antara mereka yang tinggal di Madinah adalah Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa', Syaibah bin Nashah, dan Nafi' bin Abi Nu'aim. Mereka yang tinggal di Makkah adalah Abdullah bin Katsir, Humaid bin Qais al-A'raj, dan Muhammad bin Muhaishin. Mereka yang tinggal di Kufah adalah Yahya bin Watstsab, 'Ashim bin Abin Najud, Sulaimam al-A'masy, Hamzah, dan al-Kissa'i. Mereka yang tinggal di Bashrah adalah Abdullah bin Abi Ishaq, Isa bin 'Amr, Abu Umar bin 'Ala', 'Ashim al-Juhdari, dan Ya'qub al-Hadhrami. Mereka yang tinggal di Syam adalah Abdullah bin 'Amir, 'Athiyyah bin Qais al-Kallabi, Isma'il bin Abdillah bin Muhajir, Yahya bin Harits adz-Dzammari, dan Syuraih bin Yazid al-Hadhrami.

Mereka yang dikenal di dunia dengan istilah "Imam Tujuh Qurra'" atau *Qira'ah Sab'ah*, yaitu:

1. Nafi', dia telah mengambil tujuh puluh orang dari tabiin, di antara mereka adalah Abu Ja'far.
2. Ibnu Katsir, dia telah mengambil dari Abdullah bin Sa'ib ash-Shahabi.
3. Abu 'Amr, dia telah mengambil dari tabiin.
4. Ibnu 'Amir, dia telah mengambil dari Abu Darda' dan *ashabu* (murid-murid) Utsman.
5. 'Ashim, dia telah mengambil dari tabiin.
6. Hamzah, dia telah mengambil dari 'Ashim, al-A'masy, as-Subai'i, Manshur bin Mu'tamir, dan yang lainnya.
7. Al-Kissa'i, dan dia telah mengambil dari Hamzah dan Abu Bakar 'Ayyasy.

Kemudian *Qira'at* itu tersebar di berbagai negara dan mereka berpencar sehingga menjadi umat yang banyak dan menjadi terkenal. Pada masing-masing dari tujuh imam tersebut mempunyai dua perawi, sebagai berikut:

1. Dari Nafi': Qalun dan Warasy.
2. Dari Ibnu Katsir: Qanbal dan al-Bazzi, dari murid-muridnya, dari dia.
3. Dari Abi 'Amr: Ad-Dauri dan as-Suusi, keduanya dari al-Yazidi, dari dia.

4. Dari Ibnu 'Aamir: Hisyam dan Ibnu Dzakwan, dari murid-muridnya, dari dia.
5. Dari 'Ashim: Abu Bakar bin 'Ayyasy dan Hafsh, dari dia.
6. Dari Hamzah: Khalaf dan Khallad, keduanya dari Saalim, dari dia.
7. Dari al-Kissa'i: ad-Dauri dan Abul Harits.

Ketika permasalahan kaum muslimin semakin meluas dan kebatilan hampir saja bercampur dengan kebenaran, para pemimpin umat tampil dan mereka bersungguh-sungguh dalam berijtihad. Mereka mengumpulkan seluruh *huruf* dan *qira'at*, mengembalikan segala sesuatu pada riwayat, membedakan antara yang shahih dan masyhur, dan yang syadz dengan kaidah-kaidah yang mereka buat dan standar yang mereka susun.

Karena itu, orang yang pertama kali menyusun dalam bidang "qira'at" adalah Abu Ubaid Qasim bin Salam, Ahmad bin Jubair al-Kufi, Ismail bin Umar ad-Dajwani, dan Abu Bakar bin Mujahid. Para ulama bangkit pada masanya dan setelahnya dengan menyusun kitab-kitab dalam berbagai "qira'at", baik secara *jama'i* maupun sendiri-sendiri, baik secara ringkas maupun panjang lebar. Para imam *qira'at* itu pun akhirnya banyak sekali dan tidak terhitung.

Hafidzul Islam Abu Abdillah az-Zahabi telah menyusun kitab (khusus) tentang *Thabaqaat al-Qurra'* (Tingkatan Para Qurra'). Hafidzul Qira'at Abul Khair Ibnul Jazari juga melakukan hal yang sama.

Bab 21

Mengenal "Sanad yang 'Ali dan Sanad yang Naazil"

Mengenal "Sanad yang 'Ali dan Sanad yang Naazil"

Ketahuilah bahwa mencari *'uluwwul isnad* (ketinggian sanad) adalah sunah. Sesungguhnya itu merupakan *taqarrub* kepada Allah SWT. Ahli hadits telah membagi *uluwwul isnad* menjadi lima bagian, sebagai berikut:

1. Kedekatan sanad dengan Rasulullah saw. dari segi jumlah dengan sanad yang bersih dan tidak dhaif. Ini termasuk jenis *'uluwwul isnad* yang paling afdhal dan paling mulia. Apa yang terjadi pada *syuyukh* (para ulama) tertinggi pada zaman ini adalah sanad yang para *rijal*-nya (perawinya) ada empat belas orang, tetapi ini hanya terjadi pada qira'ah Ibnu 'Amir, dari riwayat Ibnu Dzakwan, kemudian lima belas orang, dan ini terjadi pada qira'ah 'Ashim, dari riwayat Hafsh, dan qira'ah Ya'qub dari riwayat Ruwais.
2. Di antara macam-macam '*uluwwul isnad* menurut ahli hadits adalah kedekatan sanad itu pada salah satu imam dari imam-imam hadits, seperti Al-A'masy, Husyaim, Ibnu Juraij, Al-Auza'i, dan Imam Malik. Persamaan di sini adalah kedekatan sanad itu pada salah satu imam dari Imam Tujuh (Qurra' Sab'ah), maka yang tertinggi dari apa yang terjadi

pada *syuyukh* hari ini, dengan sanad yang *muttashil* dengan tilawah pada Nafi' adalah 12 orang, juga pada 'Amir adalah 12 orang.

3. Juga menurut ahli hadits bahwa ketinggian sanad adalah dengan meriwayatkan salah satu dari "al-Kutub as-Sittah" (Kitab Enam), yaitu dengan meriwayatkan hadits yang seandainya dia meriwayatkan hadits itu melalui salah satu kitab dari *Kutubus Sittah* maka akan dia peroleh daripada seandainya ia meriwayatkan hadits itu melalui selain dari *Kutubus Sittah*. Persamaannya di sini adalah memeroleh ketinggian sanad dengan mengambil dari sebagian kitab yang terkenal dalam "Qira'at", seperti kitab *at-Taisiir* dan *asy-Syathibiyyah.* Termasuk dalam jenis ini adalah *al-Muwaafaqaat*, *al-Ibdal*, *al-Musaawaat*, dan *al-Mushafahaat.*

   Al-Muwafaqat adalah persamaan dalam suatu periwayatan dengan salah satu pemilik kitab pada syekhnya, bisa jadi dengan ketinggian atas sesuatu jikalau dia meriwayatkan dari sanadnya, bisa jadi pula tidak. Sebagai contoh: qira'ah Ibnu Katsir adalah riwayat Al-Bazzi, sanadnya Ibnu Bannan dari Abu Rabi'ah, dari dia (Ibnu Katsir). Ibnul Jazari meriwayatkannya dari kitab *al-Miftah* karya Abu Manshur Muhammad bin Abdul Malik bin Khairun dan dari kitab *al-Misbah*, karya Abil Karam asy-Syahrazuri. Masing-masing dari dua orang (pemilik kitab itu) membaca qira'ah (Ibnu Katsir itu) kepada Abdus Sayyid bin 'Itab, maka periwayatannya pada qira'ah itu termasuk salah satu dari dua *thariqah* (cara) yang kemudian dinamakan *muwafaqah* pada yang lainnya, sesuai dengan istilah ahli hadits.

   Al-Ibdal atau *al-Badal* adalah apabila bertemu bersama dia pada syekhnya syekh dan seterusnya ke atas. Bisa jadi ini juga mencapai *'uluw*, bisa jadi tidak. Sebagai contohnya adalah qira'ah Abi 'Amr adalah riwayat Ad-Dauri, sanad Ibnu Mujahid, dari Abi az-Za'ra', dari dia (Abi 'Amr). Ibnul Jazari telah meriwayatkan qira'ah ini dari kitab *at-Taisiir.* Ad-Dani telah membaca qira'ah ini pada Abil Qasim Abdul Aziz bin Ja'far al-Baghdadi. Ad-Dani juga membacanya pada Abi Thahir, dari Ibnu Mujahid. Dari kitab *al-Misbah,* Abul Karam telah membaca qira'ah ini pada Abul Qasim Yahya bin Ahmad as-Sabti. Yahya membaca qira'ah ini pada Abul Hasan al-Hammami. Abul Hasan juga membacanya pada Abi Thahir, maka periwayatannya pada qira'ah ini dari sanad *al-Misbah* dinamakan "badal" bagi ad-Daani pada syekh dari syekhnya (guru dari gurunya).

   Al-Musaawat adalah apabila antara perawi dan Nabi saw. atau shahabat atau orang yang levelnya di bawahnya pada syekhnya salah seorang

pemilik kitab, seperti antara salah seorang pemilik kitab-kitab dan Nabi saw. atau shahabat atau di bawahnya, berdasarkan apa yang disebutkan dari jumlahnya.

Al-Mushafahah adalah apabila lebih banyak jumlahnya daripada dia, selisih satu, seakan-akan dia bertemu dengan pemilik kitab dan bersalaman dengannya, serta mengambil darinya. Sebagai contoh adalah qira'ah Nafi'. Imam asy-Syathibi meriwayatkannya dari Abi Abdillah Muhammad bin Ali an-Nufri, dari Abi Abdillah bin Ghulam al-Furs, dari Sulaiman bin Najah dan lainnya, dari Abi 'Amr ad-Daani, dari Abil Fath Faris bin Ahmad, dari Abdul Baqi bin Hasan, dari Ibrahim, dari Umar al-Muqri', dari Abul Husain bin Buuyan, dari Abu Bakar bin Asy'ats, dari Abu Ja'far ar-Rib'i yang terkenal dengan Abu Nasyith, dari Qalun, dari Nafi'. Ibnul Jazari juga meriwayatkannya dari Abu Bakar al-Khayyath, dari Abu Muhammad al-Baghdadi dan lainnya, dari Ash-Shaa'igh, dari Kamal bin Faris, dari Abil Yumn al-Kindi, dari Abul Qasim Hibatullah bin Ahmad al-Hariri, dari Al-Faradhi, dari Ibnu Buyan.

Ini adalah *musaawat* Ibnul Jazari, karena antara dia dengan Ibnu Buyan ada tujuh orang (perawi). Ini juga hitungan antara Imam asy-Syathibi dengan dia (Ibnu Buyan), dan ini bagi orang yang mengambil dari Ibnul Jazari merupakan *mushafahah* bagi Asy-Syathibi.

Di antara sesuatu yang mirip dengan pembagian yang ada pada ahli hadits ini adalah pembagian ahlul qurra' tentang kondisi sanad pada *qira'ah*, *riwayat*, *thariq*, dan *wajh*.

Perbedaannya: apabila pada salah seorang imam tujuh atau sepuluh atau yang lainnya, dan telah sepakat padanya berbagai riwayat dan sanad dari padanya maka itu *qira'ah*. Apabila bagi seorang perawi dari padanya maka itu *riwayat*. Sedangkan bagi seseorang setelahnya ke bawah maka itu dinamakan *thariq*, atau tidak berdasarkan ciri-ciri tersebut dan dikembalikan pada pilihan orang yang membaca padanya maka ini disebut *wajh*.

4. Di antara macam-macam *al-'uluw* adalah lebih dahulu wafatnya syekh daripada sahabat yang telah mengambil dari syekhnya. Sebagai contoh: orang yang mengambil dari at-Taj bin Maktum itu lebih tinggi daripada orang yang mengambil dari Abul Ma'ali bin Labban, dan yang mengambil dari al-Labban itu lebih tinggi daripada yang mengambil dari Burhan asy-Syami, meskipun mereka sama-sama mengambil dari Abu Hayyan, karena yang pertama lebih dahulu

meninggal daripada yang kedua, dan yang kedua lebih dahulu daripada yang ketiga.

5. Ketinggian sanad juga bisa dicapai dengan meninggalnya seorang syekh (guru), tidak dengan melihat pada aspek yang lain atau syekh yang lain kapan saja terjadi. Sebagian ahli hadits mengatakan bahwa sanad itu akan disebut sanad yang tinggi apabila telah lewat padanya dari kematian syekh selama lima puluh tahun. Ibnu Mandah berkata, "Setelah tiga puluh tahun." Berdasarkan ini maka orang yang mengambil dari murid-murid Ibnul Jauzi menjadi lebih tinggi daripada tahun 863, karena Ibnul Jazari adalah orang yang terakhir sanadnya paling tinggi, tetapi telah lewat dari kematiannya tiga puluh tahun.

   Inilah apa yang aku pilih dari kaidah-kaidah periwayatan, dan aku dapat mengeluarkan darinya kaidah-kaidah qira'at, juga belum pernah didahului. Hanya kepada Allah segala puji dan nikmat.

   Apabila Anda telah mengetahui *'uluwwul isnad* dan macam-macamnya maka Anda mengetahui *nuzulul isnad* (sanad terendah), sesungguhnya itu kebalikannya, dan selain sanad yang rendah itu tercela. Ia juga tidak dapat ditutup lagi (disempurnakan), yang para perawinya lebih alim, lebih kuat hafalannya, lebih baik, lebih mulia, lebih terkenal, dan lebih menarik. Adapun apabila tidak demikian maka itu tidak tercela dan tidak bisa dinomorduakan.

Bab 22-27

Mengenal Qira'ah yang Mutawatir, Masyhur, Ahad, Syadz, Maudhu', dan Mudraj

Mengenal Qira'ah yang Mutawatir, Masyhur, Ahad, Syadz, Maudhu', dan Mudraj

Ketahuilah bahwa al-Qadhi Jalaluddin al-Bulqini mengatakan, "Qira'ah terbagi menjadi qira'ah yang *mutawatir*, *ahad*, dan *syadz*. Termasuk qira'ah mutawatir adalah *Qira'ah Sab'ah* yang masyhur, yang ahad adalah *Qira'ah Tiga* yang merupakan pelengkap hingga menjadi sepuluh dan termasuk ke dalam bagian ini qira'ah-qira'ah para shahabat, sedangkan yang syadz adalah qira'ah para tabiin, seperti A'masy, Yahya bin Witsab, Ibnu Jubair, dan lain-lainnya."

Pendapat ini masih perlu dikaji lagi dan akan diketahui dengan penjelasan kami kemudian. Orang terbaik yang pernah membicarakan permasalahan ini adalah seorang imam para qurra' di masanya, seorang guru dari semua guru kami, yaitu Abul Khair bin al-Jazairi. Dia mengatakan dalam permulaan kitabnya, *an-Nasyr,* "Semua qira'ah yang bersesuaian dengan bahasa Arab, walaupun dari satu segi, bersesuaian dengan Mushaf-Mushaf Utsmani walaupun dengan suatu penafsiran, dan shahih sanadnya maka itu adalah qira'ah yang benar yang tidak boleh ditolak dan diingkari. Bahkan itu termasuk bagian dari huruf-huruf yang tujuh yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Manusia wajib menerimanya, baik qira'ah itu berasal dari imam-imam

yang tujuh, yang sepuluh, maupun dari imam-imam lainnya yang diterima. Kapan saja salah satu rukun yang tiga ini kurang maka qira'ah itu dinamakan qira'ah syadz atau dha'if atau batil, baik berasal dari imam-imam yang tujuh maupun yang lebih besar daripada mereka. Inilah pendapat yang benar menurut para ulama peneliti, baik yang salaf maupun yang khalaf. Hal itu ditegaskan oleh Ad-Dani, Makiy, Al-Mahdawi, dan Abu Syamah. Ini adalah mazhab ulama salaf yang tidak diketahui adanya seorang pun di antara mereka yang menentang."

Abu Syamah berkata dalam *al-Mursyid al-Wajiz*, "Seseorang tidak boleh tertipu karena ada suatu qira'ah yang dinisbatkan kepada salah satu *Qira'ah Sab'ah* dan menyebutnya sebagai qira'ah yang shahih dan ayat itu diturunkan dengan keadaan seperti itu. Terkecuali jika hal itu dinyatakan oleh seseorang yang *dhabith* (kuat ingatannya). Pada waktu itulah seorang pengarang tidak sendirian meriwayatkan darinya. Tetapi jika Anda meriwayatkan dari para qarri' yang lain, tidak berarti riwayat Anda tidak shahih, sebab yang dijadikan patokan adalah ada atau tidaknya sifat-sifat itu, bukan pada siapa kamu menisbatkannya. Setiap qira'ah yang dinisbatkan kepada salah seorang dari *Qira'ah Sab'ah* atau yang lainnya terbagi menjadi qira'ah yang disepakati (Ijmak) dan yang syadz. Tetapi karena *Qira'ah Sab'ah* itu sudah masyhur dan banyak yang disepakati kebenarannya, hati menjadi lebih tenang jika suatu qira'ah itu dinisbahkan kepada mereka daripada jika dinisbahkan kepada yang lainnya."

Kemudian Ibnul Jazari berkata, "Perkataan kami pada definisi: 'walaupun dari satu segi', maksudnya adalah salah satu pendapat dalam nahwu, baik yang paling fasih maupun yang fasih, yang disepakati maupun yang diperselisihkan dengan suatu perselisihan yang tidak terlalu besar, jika qira'ah itu di antara qira'ah-qira'ah yang terkenal dan diterima oleh para imam dengan sanad yang shahih. Karena inilah dasar yang paling besar dan rukun yang paling kokoh. Banyak qira'ah yang diingkari oleh beberapa ulama nahwu atau kebanyakan mereka tetapi pengingkaran mereka tidak dianggap, seperti *sukun* pada: بارئكم (QS. al-Baqarah: 54) dan يأمركم (QS. al-Baqarah: 67), bacaan *jar* pada: والأرحام (QS. an-Nisa': 1), *nashab* pada ليجزى قوما[8], pemisahan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi* pada قتل أولادهم شركاهم[9], dan lain-lain."

8. Al-Jatsiyah: 14. Qurthubi berkata, "Dengan *ya*' yang dibaca dengan dhammah dan fathah pada *za'* dengan fi'il majhul dan ada beberapa kaum yang membacanyan dengan nashab. Al-Kisa'i berkata, "Maknanya adalah agar balasan itu kembali kepada kaum itu."
9. Al-An'am: 137 dan lihat *Tafsir al-Qurthubi*, VII, 91

Ad-Dani berkata, "Pada huruf-huruf Al-Qur'an, para imam qira'ah tidak berpedoman pada apakah suatu bacaan itu merupakan bahasa yang paling terkenal atau paling sesuai dengan kaidah bahasa, tetapi mereka berpedoman pada apakah bacaan itu sesuai dengan riwayah yang shahih. Jika riwayat telah shahih maka tidak ada kaidah bahasa yang dapat menolaknya, sebab qira'ah adalah suatu sunah (kebiasaan) yang ditirukan, yang harus diterima dan diamalkan."

Aku berkata, "Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Zaid bin Tsabit bahwa dia berkata, 'Qira'ah adalah sunah yang ditirukan.' Baihaqi berkata, 'Dia bermaksud bahwa pada huruf-huruf Al-Qur'an, kita harus mengikuti orang-orang sebelum kita. Tidak boleh berbeda dengan mushaf yang merupakan imam dan tidak boleh berbeda dengan qira'ah-qira'ah yang masyhur, walaupun hal itu diperbolehkan dalam bahasa atau yang lainnya yang lebih jelas.'"

Ibnul Jazari berkata, "Yang kami maksud dengan persesuaian dengan salah satu mushaf adalah jika bacaan itu shahih pada satu mushaf dan tidak terdapat pada mushaf yang lain. Seperti bacaan Ibnu Amir: قالوا اتخذ الله dalam surat al-Baqarah: 116 tanpa *wawu*, dan بالزبر وبالكتاب (QS. Ali Imran: 184) dengan huruf *ba'* pada keduanya, karena qira'ah itu shahih pada Mushaf Syam. Juga seperti bacaan Ibnu Katsir تجري من تحتها الأنهار (QS. at-Taubah: 100) pada akhir surat Bara'ah dengan tambahan huruf من karena qira'ah itu shahih pada Mushaf Makkah, dan lain-lain. Jika qira'ah itu tidak terdapat pada salah satu Mushaf Utsmani maka itu adalah *syadz*, karena berbeda dari tulisan yang telah disepakati (Ijmak)."

Perkataan kami: "walaupun dengan suatu penafsiran", maksudnya adalah walaupun dengan kira-kira seperti ملك يوم الدين, karena ditulis pada semua mushaf dengan tanpa *alif*. Jadi, yang tidak membaca *alif* itu, bacaannya sesuai dengan Mushaf Utsmani dengan sebenarnya dan yang membaca dengan *alif* maka bacaannya sesuai dengannya, kira-kira karena *alif* itu dibuang untuk meringkas seperti penulisan: ملك الملك (QS. Ali Imran: 26).

Kadang-kadang perbedaan qira'ah itu pada kenyataannya bersesuaian dengan tulisan Mushaf Utsmani, seperti تعلمون dengan *ta'* dan *ya*, dan يغفر لكم dengan *ya'* dan *nun,* dan lain-lain yang memang tidak diberi harakat dan titik. Hal ini menunjukkan keutamaan yang agung dari para shahabat dalam hal ilmu tentang abjad khususnya dan pemahaman yang mendalam dalam segala macam ilmu. Lihatlah bagaimana mereka menulis الصراط dengan *shad*, bukan dengan *sin*. Mereka tidak menulisnya dengan *sin* yang

merupakan huruf sebenarnya agar bacaannya dengan *sin*–walaupun berbeda dengan tulisan yang ada–tetapi sesuai dengan asal huruf sebenarnya. Maka jadilah keduanya seimbang, yaitu antara asal dan tulisan. Bacaan dengan *isymam* menjadi pertengahan antara keduanya. Jika kata itu ditulis dengan *sin* sesuai dengan asal huruf sebenarnya maka hilanglah faedah ini dan bacaan selain *sin* dianggap menyalahi asal dan tulisan. Karena itu, penulisan بصطة dalam surat al-A'raf: 69 berbeda dengan بسطة dalam surat al-Baqarah: 247, karena huruf dalam al-Baqarah adalah *sin* sedangkan huruf dalam al-A'raf adalah *shad*, dengan mengingat bahwa orang yang bacaannya berbeda dengan yang jelas tertulis pada huruf-huruf yang dibaca *idgham*, yang diganti, yang tertulis, atau yang terbuang, dan semisalnya tidak dianggap menyalahi aturan selama qira'ah tersebut shahih dan diriwayatkan dengan masyhur. Karena itulah tambahan *ya'* dan pembuangannya pada فلا تسألني dalam surat al-Kahfi: 70, dan *wawu* pada وأكون من الصالحين (QS. al-Munafiqun: 10) serta *dha'* pada بضنين (QS. at-Takwir: 24) dan lain-lain yang seperti itu bukan merupakan perbedaan yang ditolak. Perbedaan seperti itu diperbolehkan, sebab kembali kepada makna yang satu dan dikuatkan dengan kebenaran qira'ah itu dan kemasyhurannya serta penerimaan para imam terhadapnya. Hal ini berbeda dengan penambahan suatu kata atau pengurangannya, mendahulukan yang satu dan mengakhirkan yang lainnya, bahkan walaupun satu huruf *ma'ani* saja. Karena hukumnya sama seperti satu kata, tidak boleh berbeda dengan penulisan yang ada. Inilah hakikat batasan yang membedakan dalam hal persesuaian dengan penulisan Mushaf Utsmani atau perbedaan dengannya.

Dia berkata, "Dan yang kami maksud dengan 'shahih sanadnya' adalah jika qira'ah itu diriwayatkan oleh seseorang yang adil lagi kuat ingatan (*dhabith*) dari orang yang keadaannya sama dengannya sampai selesai. Karena itulah qira'ah akan menjadi masyhur menurut para imam ini, yang menurut mereka tidak termasuk kesalahan atau berbeda dengan yang lainnya (*syadz*)."

Dia berkata, "Beberapa ulama *mutaakhirin* mensyaratkan kemutawatiran pada rukun ini dan tidak mencukupkan dengan keshahihan sanad. Menurut mereka Al-Qur'an tidak ditetapkan kecuali dengan kemutawatiran dan yang datang seperti riwayat *ahad* tidak dapat menjadikannya sebagai Al-Qur'an."

Dia berkata, "Ini tidak diragukan lagi. Karena kemutawatiran itu jika memang telah terjadi maka tidak dibutuhkan lagi dua rukun yang lainnya, seperti penulisan dan yang lainnya. Karena semua yang tetap dari Rasulullah saw. dengan cara mutawatir maka wajib diterima dan dipastikan

merupakan Al-Qur'an, baik itu sesuai dengan penulisan maupun tidak. Jika mensyaratkan kemutawatiran pada setiap huruf perbedaan maka akan hilang banyak sekali dari huruf-huruf perbedaan yang jelas shahih dari para imam yang tujuh. Abu Syamah telah berkata, 'Telah dikenal luas pada pembicaraan beberapa qarri' mutaakhirin yang bertaklid bahwa *Qira'ah Sab'ah* itu semuanya adalah mutawatir. Maksudnya setiap personel yang menjadi sumber riwayatnya.'"

Mereka berkata, "Dan memastikan bahwa itulah yang diturunkan oleh Allah adalah wajib." Kami juga mengatakan demikian, tetapi yang disepakati periwayatannya dari mereka melalui beberapa jalur tanpa ada yang mengingkari.

Al-Ja'bari berkata, "Syarat itu ada satu, yaitu keshahihan sanad dan dua yang lainnya harus. Barangsiapa memahami betul terhadap keadaan para perawi, memerhatikan benar bahasa Arab dan mahir dalam penulisan, maka akan hilang padanya kesulitan ini."

Makki berkata, "Apa yang diriwayatkan Al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga hal:

1. Satu bagian yang Al-Qur'an itu dibaca dengannya dan yang mengingkarinya dianggap kafir, yaitu yang diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah* (tepercaya) dan sesuai dengan bahasa Arab dan kaidah penulisan.
2. Satu bagian yang shahih periwayatannya secara ahad, benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan lafadznya berbeda dengan penulisan, maka itu diterima dan Al-Qur'an tidak dibaca dengannya karena dua hal, yaitu karena berbeda dengan Ijmak dan karena dia tidak diambil berdasarkan Ijmak, tetapi dengan berita secara ahad. Maka Al-Qur'an tidak boleh ditetapkan dengannya. Orang yang mengingkarinya tidak dianggap kafir dan alangkah baiknya jika dia mau mengingkarinya.
3. Bagian yang ketiga adalah yang diriwayatkan oleh seseorang yang tepercaya tetapi tidak sesuai dengan salah satu kaidah bahasa atau diriwayatkan oleh seseorang yang tidak *tsiqah*, maka qira'ah itu tidak diterima, walaupun sesuai dengan penulisan."

Ibnul Jazari berkata, "Contoh dari bagian yang pertama banyak, seperti مالك dan ملك, يخدعون dan يخادعون. Contoh dari bagian yang kedua: qira'ah Ibnu Mas'ud dan yang lainnya dalam surat al-Lail ayat 45: والذكرو الأنثى dan qira'ah Ibnu Abbas وكان أمامهم ملك يأخذ كل سفينة صالحة dalam surat Kahfi: 79, dan lain-lain. Para ulama berbeda pendapat tentang qira'ah ini,

tetapi kebanyakan dari mereka melarangnya, karena qira'ah itu tidak mutawatir. Walaupun shahih melalui periwayatan, tetapi qira'ah itu *mansukh* dengan bacaan Rasulullah saw. kepada Jibril yang terakhir atau dengan Ijmak para shahabat terhadap Mushaf Utsmani."

Contoh riwayat yang diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak *tsiqah* banyak, seperti yang ditulis dalam buku-buku yang menerangkan tentang qira'ah-qira'ah yang *syadz*, yang kebanyakan sanadnya adalah dhaif. Misalnya qira'ah yang dinisbahkan kepada Abu Hanifah yang dikumpulkan oleh Abul Fadl Muhammad bin Ja'far al-Khuza'i yang diriwayatkan darinya oleh Abul Qasim al-Hadzali, seperti: إنما يخشى الله من عباده العلماء (QS. Fathir: 27) dengan membaca *rafa'* pada الله dan *nashab* pada العلماء. Daruquthni dan beberapa ulama menjelaskan bahwa kitab ini palsu dan tidak memiliki sandaran.

Contoh qira'ah yang diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah* tetapi tidak sesuai dengan bahasa Arab sedikit sekali, bahkan hampir-hampir tidak ada. Beberapa ulama memberikan contoh riwayat Kharijah dari Nafi, yaitu معائش dengan *hamzah*.

Dia berkata, "Dan tinggallah bagian yang keempat yang ditolak juga, yaitu yang sesuai dengan salah satu kaidah bahasa Arab dan penulisan, tetapi sama sekali tidak diriwayatkan. Qira'ah seperti ini lebih layak untuk ditolak dan dilarang. Orang yang melakukannya telah melakukan dosa besar. Telah disebutkan kebolehan qira'ah seperti ini dari Abu Bakar bin Muqsim. Karena pendapatnya ini maka diadakan suatu majelis khusus untuk mengkaji masalah tersebut dan mereka telah sepakat untuk melarangnya. Karena itu, dilaranglah sebuah qira'ah yang didasarkan kepada qiyas mutlak yang tidak memiliki sandaran riwayat yang dijadikan dasar."

Dia berkata, "Adapun yang mempunyai dasar yang jelas, itu adalah qiyas yang dapat diterima seperti bacaan *idgham* pada قال رجلان diqiyaskan kepada قال رب dan yang lainnya yang tidak menyalahi nash dan kaidah serta tidak menyalahi Ijmak, walaupun sedikit sekali."[10]

Menurut pendapat saya, Ibnul Jazari telah menjelaskan hal ini dengan sangat baik. Menjadi jelas bagi saya bahwa qira'ah itu bermacam-macam.

Pertama, qira'ah yang **mutawatir**, yaitu yang diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong dari orang-orang yang keadaannya seperti mereka ini sampai terakhir. Seperti inilah kebanyakan qira'ah itu.

---

10. *An-Nasyr*: 9 - 18 dengan perubahan sedikit

Kedua, qira'ah yang **masyhur**, yaitu yang shahih sanadnya tetapi tidak sampai kepada derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan penulisan serta masyhur di kalangan para qurra'. Mereka tidak menganggapnya sebagai kesalahan atau sebagai yang *syadz*. Qira'ah seperti inilah yang dikatakan oleh Ibnul Jazari dan seperti yang dipahami dari perkataan Abu Syamah yang telah lalu, boleh digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Sebagai contoh adalah berbagai perbedaan riwayat dari para imam yang tujuh. Sebagian perawi menyebutkan suatu riwayat yang tidak disebutkan oleh yang lainnya. Contoh-contoh hal ini banyak, seperti bagian yang pertama dalam kitab-kitab qira'ah. Di antara kitab yang masyhur tentang hal ini adalah *at-Taisir* karya Ad-Dani, *qashidah* yang ditulis oleh Asy-Syathibi, dan *Au'iyatun Nasyr fil Qira'atil 'Asyr* serta *Taqribun Nasyr* yang keduanya adalah karya Ibnul Jazari.

Ketiga, qira'ah yang **ahad**, yaitu yang shahih sanadnya dan berbeda dengan kaidah bahasa dan penulisan, tidak masyhur seperti bagian yang kedua, dan tidak dijadikan sebagai pedoman untuk membaca Al-Qur'an. Tirmidzi dalam *Jami'*-nya dan Hakim dalam *Mustadrak*-nya telah membuat satu bab, yang mereka berdua banyak meriwayatkan hadits yang shahih sanadnya. Contohnya adalah yang diriwayatkan oleh Hakim dari jalur Ashim al-Juhdari dari Abu Bukrah dari Rasulullah saw. bahwa dia membaca:

متكئين على رفاف خضر و عباقري حسن

"*Mereka bertelekan di atas bantal-bantal yang hijau dan perMadani-perMadani yang indah*." [11]

Dia meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. membaca:

فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرات أعين

"*Seorang pun tidak menge-tahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan.*" (QS. as-Sajdah: 17).

Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasululah saw. membaca:

لقد جاءكم رسول من أنفسكم

"*Telah datang kepada kalian seorang rasul dari yang paling terhormat di antara kalian.*" (QS. at-Taubah: 127) dengan bacaan *fathah* pada *fa'*.

Dia meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah saw. membaca:

فروح وريحان

"*maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki*) (QS. al-Waqi'ah: 79) dengan bacaan *dhammah* pada *ra'* yang pertama.

---

11. Ar-Rahman: 76 dan lihatlah pada *Tafsir al-Qurthubi*, XVII: 191

Keempat, qira'ah yang **syadz**, yaitu yang tidak shahih sanadnya. Banyak kitab yang disusun mengenai hal ini. Contohnya adalah ملك يوم الدين dengan *fi'il madhi*, dan bacaan *nashab* pada يوم serta إياك يعبد dengan *fi'il mabni lil majhul*.

Kelima, qira'ah yang ***maudhu'*** (palsu), seperti qira'ah-qira'ah Al-Khuza'i.

Saya berpendapat ada bagian yang keenam, yaitu yang termasuk di antara hadits-hadits yang ***mudraj***, yaitu yang ditambahkan ke dalam qira'ah yang sebenarnya merupakan penafsiran, seperti:

— Qira'ah Sa'ad bin Abi Waqash:

وله أخ أو أخت من أم (*dan dia memiliki saudara laki-laki dan saudara perempuan dari ibu*) (QS. an-Nisa': 12) yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur,

— Qira'ah Ibnu Abbas:

ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم في موسم الحج (*Tidak ada dosa bagi kalian jika kalian mencari karunia dari Tuhan kalian pada musim haji*) (QS. al-Baqarah: 194) yang diriwayatkan oleh Bukhari,

— Qira'ah Ibnu Zubair:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخيرويأمرون بالمعروف و ينهون عن المنكر

ويستعينون بالله على ماصابهم

"*Hendaklah ada di antara kalian itu suatu umat yang menyeru kepada kebaikan dan memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar serta meminta pertolongan kepada Allah.*" (QS. Ali Imran: 104)

Umar berkata, "Aku tidak mengetahui apakah itu merupakan qira'ahnya ataukah merupakan tafsir darinya" (diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur). Al-Anbari meriwayatkan darinya dan dia menegaskan bahwa itu adalah tafsir darinya.

Diriwayatkan dari Hasan bahwa dia membaca:

وإن منكم إلا واردها الورود الدخول (*Tiada seorang pun di antara kalian kecuali akan mendatanginya. Mendatanginya adalah memasukinya*) (QS. Maryam: 71). Ibnul Anbari berkata, "Perkataan: الورود الدخول adalah tafsir dari Hasan terhadap makna الورود. Ada seorang rawi yang salah dan menganggapnya termasuk Al-Qur'an."

Ibnu Jazari mengatakan, "Kadang kala mereka memasukkan tafsir dalam qira'ah untuk menjelaskan, karena mereka termasuk para peneliti terhadap Al-Qur'an yang mereka pelajari. Karena itulah, mereka tidak mungkin akan salah dan tercampur baur bagi mereka. Kadang-kadang mereka menulis tafsir itu bersamanya."

Adapun orang yang mengatakan bahwa para shahabat membolehkan membaca Al-Qur'an dengan maknanya, sungguh dia telah berbohong.

Saya akan menjelaskan secara terperinci tentang qira'ah yang *mudraj* ini.

Peringatan-Peringatan

***Pertama*,** tidak ada perbedaan bahwa semua yang menjadi bagian dari Al-Qur'an harus mutawatir adanya, baik pada asalnya maupun pada bagian-bagiannnya. Adapun pada tempatnya, baik penempatan maupun urutan seharusnya juga demikian, menurut para peneliti di kalangan ahlusunah, karena kejelasan bahwa adat mengharuskan adanya kemutawatiran pada semua perinciannya. Sebab ini adalah mukjizat agung yang merupakan dasar dari agama yang kokoh, sementara jalan yang lurus merupakan sesuatu yang mengharuskan adanya periwayatan, baik secara global maupun terperinci. Adapun yang diriwayatkan secara ahad dan tidak mutawatir, dipastikan bahwa itu bukan merupakan Al-Qur'an secara *qath'i*. Banyak ulama ahli ushul fikih yang berpendapat bahwa kemutawatiran bukan merupakan syarat dalam menetapkan Al-Qur'an pada dasarnya, juga bukan merupakan syarat dalam penetapannya pada tempat, penempatan, dan urutannya, tetapi banyak yang diriwayatkan secara ahad. Inilah yang membuat Imam Syafi'i menetapkan bahwa basmallah merupakan salah satu ayat dari setiap surat.

Mazhab ini dibantah karena dalil-dalil yang telah lalu menegaskan bahwa kemutawatiran ada pada semua itu. Juga karena jika tidak disyaratkan adanya kemutawatiran maka bolehlah membuang banyak ayat dari Al-Qur'an dan menetapkan banyak hal yang bukan Al-Qur'an menjadi Al-Qur'an. Adapun yang pertama, jika kita tidak mensyaratkan adanya kemutawatiran pada tempat, maka boleh jadi beberapa pengulangan dalam beberapa ayat Al-Qur'an itu tidak mutawatir seperti ayat: فبأي آلاء ربكما تكذبان (*Maka terhadap nikmat dari tuhanmu yang manakah kalian berdua mendustakan*). Adapun yang kedua, jika ada beberapa Al-Qur'an yang tidak mutawatir pada tempatnya, bolehlah menempatkan ayat itu pada tempat yang lain dengan berita ahad.

Al-Qadhi Abu Bakar berkata dalam *al-Ikhtishar,* "Ada beberapa fuqaha' dan ahli ilmu kalam yang berpendapat boleh menetapkan Al-Qur'an secara *hukmiyah*, bukan secara ilmiah berdasarkan berita ahad yang tidak masyhur. Adapun yang berpegang teguh kepada kebenaran, mereka membenci dan melarangnya."

Ada beberapa ahli ilmu kalam yang berpendapat, "Sesungguhnya boleh melakukan ijtihad dan berpendapat untuk menetapkan suatu *qira'ah* dan *huruf*, jika hal itu dibenarkan secara bahasa Arab, walaupun tidak diriwayatkan secara shahih bahwa Rasulullah saw. membaca dengannya. Adapun orang yang berpegang teguh kepada kebenaran, niscaya ia membenci, mengingkari, dan menyalahkan mereka yang berpendapat demikian."

Para pengikut Mazhab Maliki dan mereka yang mengingkari basmallah membangun pendapat mereka berdasarkan hal ini dan menegaskan bahwa basmallah itu tidak mutawatir pada awal semua surat. Apa yang tidak mutawatir maka bukan merupakan Al-Qur'an.

Ini kami bantah dengan menegaskan bahwa basmallah itu mutawatir. Banyak hadits yang mutawatir menurut suatu kaum tetapi tidak mutawatir menurut kaum yang lain, sebaliknya mutawatir pada suatu masa, tetapi tidak mutawatir pada masa yang lain. Cukuplah untuk menerangkan kemutawatirannya karena basmallah itu ditulis dalam mushaf-mushaf para shahabat dan mereka yang datang setelahnya dengan *khat* mushaf, padahal mereka melarang untuk menulis apa yang bukan merupakan Al-Qur'an pada mushaf itu, seperti nama-nama surat, bacaan *aamiin*, dan pembagian hizib-hizib. Jika saja basmallah bukan merupakan Al-Qur'an, mereka pasti tidak memperbolehkan untuk menulis dengan *khat*-nya tanpa adanya pembeda. Jika demikian maka mereka menipu kaum mukminin yang menyebabkan timbulnya keyakinan: apa yang bukan merupakan Al-Qur'an sebagai Al-Qur'an. Inilah sesuatu yang tidak boleh diyakini pada para shahabat.

Jika dikatakan bahwa boleh jadi basmallah itu ditulis untuk pembatas antarsurat, maka ini dibantah, sebab mengandung tipuan dan tidak boleh melakukannya hanya karena untuk pembatas. Jika memang demikian alasannya, maka pasti dia juga ditulis di antara Bara'ah dan al-Anfal.

Dalil yang menunjukkan bahwa dia termasuk Al-Qur'an yang diturunkan adalah apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Hakim, dan yang lainnya dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah saw. membaca: بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين (al-Hadits). Dia menganggap بسم الله الرحمن الرحيم sebagai ayat dan tidak menghitung عليهم.

Ibnu Khuzaimah, Baihaqi, dan Ibnu Mardawih meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setan mencuri ayat yang paling agung dari manusia, yaitu: بسم الله الرحمن الرحيم"

Baihaqi meriwayatkan dalam *asy-Sya'bu* dan Ibnu Mardawih dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa dia mengatakan, "Manusia melupakan satu ayat dari Kitab Allah yang tidak diturunkan oleh Allah, kecuali kepada Rasululah saw. dan kepada Sulaiman bin Dawud, yaitu ayat: بسم الله الرحمن الرحيم

Daruquthni dan Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath* dengan sanad yang dha'if dari Buraidah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Aku tidak keluar dari masjid sampai aku memberitahukan kepadamu tentang suatu ayat yang tidak diturunkan setelah Sulaiman, kecuali kepadaku.' Kemudian dia berkata, 'Dengan apa kamu memulai Al-Qur'an ketika kamu memulai shalat?' Aku berkata, 'Dengan بسم الله الرحمن الرحيم' Dia berkata, 'Itulah dia.'"

Abu Dawud, Hakim, Baihaqi, dan Al-Bazar meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. tidak mengetahui batasan setiap surat sampai turun kepadanya: بسم الله الرحمن الرحيم." Al-Bazar menambahkan, "Jika dia diturunkan maka dia mengetahui bahwa suatu surat telah selesai dan mulai dengan surat yang baru."

Hakim meriwayatkan dari jalur yang lain dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Kaum muslimin tidak mengetahui selesainya suatu surat sampai turun: بسم الله الرحمن الرحيم. Jika dia telah turun maka mereka mengetahui bahwa suatu surat itu telah selesai." Sanadnya sesuai dengan syarat *Syaikhani* (Bukhari dan Muslim).

Hakim juga mengeluarkan dari jalur yang lain dari Sa'id dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. jika didatangi oleh Jibril dan membaca: بسم الله الرحمن الرحيم, maka beliau mengetahui bahwa itu adalah suatu surat. (Sanadnya shahih)

Baihaqi meriwayatkan dalam *asy-Sya'b* dan yang lainnya dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Kami tidak mengetahui batasan antara dua surat, sampai turun: بسم الله الرحمن الرحيم."

Abu Syamah berkata, "Boleh jadi itu adalah ketika Rasulullah saw. mengajukan hafalannya kepada Jibril. Beliau terus membaca suatu surat sampai diperintah membaca *basmallah*. Maka beliau mengetahui bahwa surat

itu telah selesai. Juga ungkapan Rasulullah saw. dengan kata *diturunkan* adalah sebagai isyarat bahwa itu merupakan Al-Qur'an di setiap awal surat. Boleh jadi maksudnya adalah setiap surat itu semuanya turun sebelum *basmallah*. Jika surat itu telah sempurna maka Jibril menurunkan *basmallah*. Kemudian dia meminta surat itu diulangi. Maka Rasulullah saw. mengetahui bahwa surat itu telah sempurna dan tidak ditambah dengan yang lainnya."

Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Yang dimaksud dengan *as-Sab'u al-Matsani* adalah surat al-Fatihah." Ditanyakan kepadanya, "Manakah ayat yang ketujuh?" Dia berkata, "بسم الله الرحمن الرحيم."

Daruquthni meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ali bahwa dia ditanya tentang *as-Sab'u al-Matsani*, maka dia berkata, "الحمد لله رب العالمين." Dikatakan kepadanya, "Itu hanya enam ayat." Dia berkata, "بسم الله الرحمن الرحيم."

Daruquthni, Abu Nu'aim, dan Hakim meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya dengan sanad yang dha'if dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. berkata, "Jibril, jika datang kepadaku dengan membawa wahyu maka yang pertama kali dibawa kepadaku adalah: بسم الله الرحمن الرحيم.

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur yang lain dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Telah turun بسم الله الرحمن الرحيم di setiap surat."

Baihaqi meriwayatkan dari jalur yang lain dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa dia membaca بسم الله الرحمن الرحيم pada shalat. Jika dia meng-khatamkan suatu surat, dia juga membacanya dan dia berkata, "Dia tidak ditulis di mushaf, kecuali untuk dibaca."

Daruquthni meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jika kalian membaca *Alhamdu*, maka bacalah: بسم الله الرحمن الرحيم. Sesungguhnya dia adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab, dan *as-Sab'u al-Matsani*, dan بسم الله الرحمن الرحيم termasuk salah satu dari ayat-ayatnya.'"

Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. pada suatu hari berada di antara kami, tiba-tiba beliau tertidur sebentar. Kemudian beliau mengangkat kepala sambil tersenyum. Beliau bersabda, 'Telah diturunkan kepadaku baru saja suatu surat.' Kemudian beliau membaca بسم الله الرحمن الرحيم إنا عطيناك الكوثر (al Hadits)."

Hadits-hadits ini secara maknawi memberikan makna secara mutawatir bahwa basmallah termasuk Al-Qur'an yang diturunkan di awal setiap surat.

Atas dasar ini ada suatu kemusykilan, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Imam Fakhruddin: dia berkata, "Telah diriwayatkan pada beberapa kitab terdahulu bahwa Ibnu Mas'ud mengingkari keberadaan surat al-Fatihah dan *Muawwidzatain* merupakan bagian dari Al-Qur'an. Ini sangat sulit. Karena jika kita menganggap bahwa periwayatan secara mutawatir telah terjadi pada masa shahabat dan itu termasuk dari Al-Qur'an maka mengingkarinya adalah kafir. Jika kita mengatakan bahwa hal itu belum terjadi pada masa itu, berarti Al-Qur'an tidak mutawatir pada dasarnya." Dia juga mengatakan, "Jika tidak demikian maka hampir dapat dipastikan bahwa riwayat dari Ibnu Mas'ud itu batil dan dengan inilah jalan keluar dari kesulitan itu terwujud."

Al-Qadhi Abu Bakar berkata, "Tidak terdapat riwayat yang shahih darinya bahwa itu bukan merupakan Al-Qur'an dan tidak diketahui darinya hal ini. Dia hanya menghapus dan membuang dari mushafnya sebagai pengingkaran terhadap penulisannya, bukan mengingkarinya sebagai Al-Qur'an. Karena yang wajib baginya adalah tidak menulis apa pun ke dalam mushaf, kecuali atas perintah Rasulullah saw. Dan dia tidak mendapati beliau menyuruh demikian atau menulis seperti itu."

An-Nawawi berkata dalam *Syarhul Muhadzab,* "Ini adalah dusta terhadap Ibnu Mas'ud dan palsu. Tetapi yang shahih darinya adalah qira'ah dari Ashim dari Zirrin darinya. Di dalamnya terdapat *Muawwidzatain* dan al-Fatihah."

Ibnu Hajar berkata dalam *Syarah Bukhari,* "Telah shahih dari Ibnu Mas'ud pengingkaran terhadap hal itu. Maka Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan darinya bahwa dia tidak menulis *Muawwidzatain* pada mushafnya."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam *Ziyadaatul Musnad*, demikian juga Thabrani dan Ibnu Mardawaih dari jalur A'masy dari Abu Ishaq dari Abdur Rahman bin Yazid an-Nakha'i bahwa dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud menghapus *al-Muawwidzataini* dari mushaf-mushafnya dan dia berkata, 'Keduanya bukan merupakan bagian dari kitab Allah.'"

Al-Bazar dan Thabrani meriwayatkan dari jalur yang lain bahwa dia menghapus *al-Muawwidzatain* dari mushaf dan dia berkata, "Rasulullah saw. hanya menyuruh kami untuk meminta perlindungan dengan keduanya dan beliau tidak membaca keduanya." (Sanad-sanadnya adalah shahih)

Al-Bazar berkata, "Ibnu Mas'ud tidak dibantah oleh satu orang shahabat pun atas hal itu. Telah shahih bahwa Rasulullah saw. membaca keduanya pada waktu shalat."

Ibnu Hajar berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa hal itu dusta dan bohong terhadap Ibnu Mas'ud terbantah. Mencela riwayat-riwayat yang shahih tanpa dasar tidaklah dapat diterima. Tetapi riwayat-riwayat itu benar dan takwil itu mungkin." Dia berkata, "Al-Qadhi dan yang lain telah menakwilkannya sebagai pengingkaran terhadap penulisannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya." Dia berkata, "Itu adalah takwil yang bagus. Tetapi riwayat yang tegas yang aku sebutkan tadi menolak penakwilan ini, karena dia berkata, 'Keduanya bukan merupakan bagian dari kitab Allah.'"

Dia mengatakan, "Perkataan kitab Allah mungkin ditakwilkan sebagai mushaf. Maka sempurnalah takwil tersebut. Tetapi barangsiapa memerhatikan rangkaian jalur-jalur tersebut akan menyatakan bahwa penafsiran seperti itu sangat jauh."

Dia berkata, "Ibnu Shabagh menjawab bahwa dia tidak sampai menyatakan hal itu dengan tegas. Kemudian terjadilah kesepakatan setelah itu. Ringkasnya, keduanya telah mutawatir pada masanya dan tidak mutawatir menurutnya."

Ibnu Qutaibah berkata dalam *Musykilul Qur'an,* "Ibnu Mas'ud menyangka bahwa *al-Muawwidzataini* bukan termasuk Al-Qur'an karena dia melihat Rasulullah saw. meminta perlindungan dengan keduanya untuk Hasan dan Husain. Maka dia tetap pada persangkaannya. Kami tidak mengatakan bahwa dia telah benar pada hal itu sedangkan kaum Muhajirin dan Anshar salah."

Dia berkata, "Adapun sebab dia tidak menulis Fatihah pada mushafnya, bukan karena persangkaannya bahwa dia bukan merupakan bagian dari Al-Qur'an. Kami berlindung kepada Allah! Tetapi dia berpendapat bahwa Al-Qur'an itu ditulis di atas kertas hanya untuk menjaga dari keraguan, kelupaan, penambahan, dan pengurangan. Dia berpendapat bahwa hal itu tidak mungkin terjadi pada surat Alhamdu karena pendek dan wajib dipelajari oleh setiap orang."[12]

Aku berkata, "Tidak tertulisnya surat al-Fatihah pada mushafnya diriwayatkan oleh Abu Ubaid dengan sanad shahih seperti yang telah dijelaskan di permulaan bagian ketujuh belas."

12. *Musykilul Qur'an*, h.: 33, 34 dengan ringkasan dan perubahan pada ungkapannya.

Kedua, az-Zarkasyi dalam *al-Burhan* berkata mengenai الْحَمْدُ لِلَّه رَبِّ الْعَالَمِينَ, "Al-Qur'an dan qira'ah adalah dua hakikat yang berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw. untuk menjelaskan dan sebagai mukjizat. Qira'ah adalah perbedaan-perbedaan berbagai lafadz wahyu yang terdapat pada huruf-hurufnya atau cara membacanya, seperti cara menipiskan, menebalkan, dan yang lainnya. *Qira'ah Sab'ah* itu mutawatir menurut jumhur. Ada yang berpendapat bahwa dia hanya masyhur saja."

Az-Zarkasyi berkata, "Menurut penelitian bahwa qira'ah-qira'ah itu mutawatir dari para imam yang tujuh. Adapun kemutawatirannya dari Rasulullah saw. masih perlu dikaji ulang. Sanad-sanad qira'ah mereka terdapat dalam kitab-kitab qira'ah, dan itu adalah riwayat ahad dari ahad."

Aku berkata, "Ini masih perlu dikaji ulang, seperti yang akan aku sebutkan." Abu Syamah seperti yang telah lalu–mengecualikan lafadz-lafadz yang diperselisihkan oleh para qurra'.

Ibnu Hajib mengecualikan hal-hal yang termasuk tata cara, seperti *mad*, *imalah,* dan membaca *hamzah* dengan jelas (tahkik). Berkata yang lain, "Yang benar bahwa asal dari *mad* dan *imalah* itu mutawatir. Tetapi perkiraan panjangnya tidak mutawatir karena adanya perbedaan pada caranya. Demikianlah yang dikatakan oleh Az-Zarkasyi." Dia berkata, "Adapun macam-macam *tahkik,* semuanya mutawatir."

Ibnul Jazari berkata, "Kami tidak mengetahui seseorang yang berkata demikian selain Ibnu Hajib. Para imam ilmu ushul fikih telah menegaskan bahwa semua itu mutawatir seperti Al-Qadhi Abu Bakar dan yang lainnya. Itulah yang benar. Jika lafadz itu telah mutawatir, mutawatir pula cara mengucapkannya, karena lafadz tidak mungkin ada kecuali dengan diucapkan dan tidak shahih kecuali dengannya."

Ketiga, Abu Syamah berkata, "Ada beberapa kaum yang menyangka bahwa *Qira'ah Sab'ah* yang ada sekarang adalah yang dimaksud oleh hadits. Ini bertentangan dengan Ijmak semua ahli ilmu. Hal itu hanya merupakan persangkaan dari beberapa orang yang tidak mengetahui."

Abul Abbas bin Ammar berkata, "Telah diriwayatkan hal-hal yang tidak sepantasnya dari para pendukung pendapat ini dan menjadi sulitlah urusan ini bagi orang yang awam, karena dia membuat bingung orang-orang yang terbatas wawasannya, bahwa qira'ah-qira'ah itulah yang dimaksud dalam hadits. Maka bagaimanakah kiranya jika bertambah atau berkurang dari tujuh."

Abu Bakar bin al-'Arabi mengatakan, "Bukan hanya *Qira'ah Sab'ah* ini saja yang diperbolehkan, sehingga qira'ah yang lain tidak diperbolehkan, seperti qira'ah Abu Ja'far, Saibah, A'masy, dan yang lainnya. Sesungguhnya mereka sama dengan yang tujuh itu atau bahkan di atas mereka. Tidak hanya satu orang saja yang berpendapat demikian, di antaranya adalah Makki, Abul 'Ala' al-Hamadzani, dan imam-imam qira'ah yang lainnya."

Abu Hayyan berkata, "Di dalam kitab Ibnu Mujahid dan para pengikutnya, tidak ada qira'ah-qira'ah yang masyhur, kecuali hanya sedikit. Inilah Abu Amru bin al-'Ala' yang terkenal diriwayatkan oleh tujuh belas perawi—kemudian dia menyebutkan nama-nama mereka. Di dalam kitab Ibnu Mujahid hanya dibatasi pada Al-Yazidi. Yang terkenal dan masyhur meriwayatkan dari Yazidi adalah sepuluh orang. Maka bagaimanakah hanya dibatasi pada As-Sudi atau Ad-Dauri saja, padahal keduanya tidak memiliki kelebihan atas yang lainnya? Semuanya sama-sama kuat ingatannya, teliti, dan sama-sama belajar dari satu tempat."

Dia berkata, "Aku tidak mengetahui sebab terjadinya hal ini, kecuali hanya karena kurangnya ilmu."

Makki berkata, "Barangsiapa menyangka qira'ah-qira'ah para qurra' itu–seperti Nafi' dan 'Ashim—adalah yang dimaksud dengan huruf-huruf yang tujuh yang disebutkan dalam hadits maka dia telah salah besar." Dia berkata, "Hal ini mengharuskan bahwa apa yang tidak termasuk dalam *Qira'ah Sab'ah* yang telah shahih dari imam-imam yang lain, sesuai dengan tulisan mushaf, bukan merupakan Al-Qur'an."

Ini adalah kesalahan besar. Sesungguhnya mereka yang menyusun kitab-kitab qira'ah di antara para imam terdahulu, seperti Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Abu Hatim as-Sajistani, dan Abu Ja'far ath-Thabari, serta Isma'il al-Qadhi telah menyebut qira'ah-qira'ah yang jauh lebih banyak daripada yang tujuh itu. Penduduk Bashrah selama dua ratus tahun membaca Al-Qur'an berdasarkan qira'ah Abu Amru dan Ya'qub, di Kufah berdasarkan qira'ah Hamzah dan 'Ashim, di Syam berdasarkan qira'ah Ibnu Amir, di Makkah berdasarkan qira'ah Ibnu Katsir, dan di Madinah berdasarkan qira'ah Nafi'. Demikianlah keadaan mereka. Sampai pada tahun ketiga ratus Ibnu Mujahid menetapkan nama Kisa'i dan Ya'qub.

Dia berkata, "Sebab hanya membatasi pada *Qira'ah Sab'ah*—padahal para qurra' yang lebih baik dan lebih mulia daripada mereka jauh lebih banyak—adalah karena para perawi dari para imam banyak sekali. Ketika semangat telah turun, mereka membatasi hanya pada yang sesuai dengan tulisan mushaf sehingga mudah dihafalkan dan diingat. Maka mereka

melihat kepada imam yang *tsiqah*, amanah, dan panjang umurnya dalam belajar dan mengajarkan qira'ah itu. Mereka mengambil dari setiap kota satu orang imam, meskipun mereka tetap tidak meninggalkan untuk meriwayatkan qira'ah-qira'ah dari para imam yang lain, seperti qira'ah Ya'qub, Abu Ja'far, Syaibah, dan yang lain."

Dia berkata, "Ibnu Jubair al-Makki telah menulis sebuah kitab sebelum Ibnu Mujahid di bidang qira'ah. Dia hanya memilih lima imam yang dipilihnya dari setiap kota ini, maka dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya mushaf-mushaf yang dikirimkan itu ada tujuh: lima ini, satu mushaf ke Yaman, dan yang satu lagi ke Bahrain.' Tetapi ketika tidak didengar adanya berita tentang dua mushaf ini, dan Ibnu Mujahid serta yang lainnya ingin tetap melestarikan jumlah mushaf-mushaf itu, maka mereka mengganti dari selain Bahrain dan Yaman dengan dua orang qarri' yang lain. Maka sempurnalah bilangan itu, sehingga sesuai dengan jumlah yang disebutkan pada hadits. Demikian ini terjadi karena orang-orang tidak mengetahui dan tidak memahami asal-usul masalah ini, sehingga menyangka bahwa yang dimaksud dengan huruf-huruf yang tujuh adalah *Qira'ah Sab'ah* itu. Dasar yang dijadikan rujukan adalah keshahihan sanad dalam mendengarkan, persesuaian dengan kaidah bahasa Arab, dan persesuaian dengan tulisan Mushaf Utsmani. Qira'ah yang paling shahih sanadnya adalah qira'ah Nafi' dan 'Ashim, dan yang paling fasih adalah qira'ah Abu Amru dan Kisa'i."

Al-Qarrab[13] berkata, "Berpegang teguh hanya kepada *Qira'ah Sab'ah*, bukan yang lainnya, tidak memiliki dasar dari hadits maupun dari atsar. Ini hanyalah perbuatan beberapa kaum mutaakhirin, sehingga muncul anggapan bahwa tidak boleh menambah selain yang tujuh. Padahal tidak ada seorang pun yang berpendapat demikian."

Al-Kawasyi mengatakan, "Semua yang shahih sanadnya, bertepatan dengan kaidah bahasa Arab, dan sesuai dengan tulisan Mushaf Al-Imam maka termasuk salah satu dari tujuh yang disebutkan dalam nash hadits itu. Kapan saja hilang salah satu dari ketiga rukun ini, maka dia termasuk syadz."

Telah tegas pengingkaran para ulama di bidang ini terhadap orang-orang yang hanya membatasi pada qira'ah-qira'ah yang masyhur seperti yang disebutkan dalam *Taisir* dan *Syathibiah*. Orang yang terakhir kali menegaskan hal ini adalah Syekh Taqiyuddin as-Subki. Dia berkata dalam *Syarhul Minhaj,* "Para pengikut mazhab ini berkata, 'Diperbolehkan

13. Yaitu Isma'il bin Ibrahim al-Qarrab. Lihat *An-Nasyr,* I: 46.

membaca di dalam shalat dengan *Qira'ah Sab'ah* dan tidak diperbolehkan dengan qira'ah yang syadz.' Perkataan ini menyiratkan bahwa selain yang tujuh dan masyhur itu adalah syadz. Al-Baghawi meriwayatkan bahwa telah ada kesepakatan tentang kebolehan membaca dengan qira'ah Ya'qub dan Abu Ja'far, di samping yang tujuh. Pendapat inilah yang benar."

Dia berkata, "Ketahuilah bahwa selain yang tujuh itu terbagi menjadi dua bagian. Satu bagian berbeda dengan tulisan mushaf. Bagian ini tidak diragukan maka tidak boleh digunakan untuk membaca, baik pada waktu shalat maupun yang lainnya. Satu bagian tidak bertentangan dengan tulisan mushaf dan tidak masyhur qira'ahnya, tetapi hanya diriwayatkan melalui jalur *gharib* yang tidak dapat dijadikan pedoman. Ini juga jelas dilarang untuk dibaca. Satu bagian yang lain adalah yang masyhur menurut para ulama di bidang ini, baik pada masa dahulu maupun sekarang maka tidak ada alasan untuk melarangnya. Di antaranya adalah qira'ah Ya'qub dan yang lainnya."

Dia berkata, "Al-Baghawi lebih layak untuk dipegang pendapatnya, karena dia seorang pengajar qira'ah dan di dalamnya ada pengumpulan terhadap beberapa ilmu." Dia berkata, "Demikianlah perincian pada yang syadz pada qira'ah yang tujuh itu. Sesungguhnya di dalamnya banyak yang syadz."

Anaknya berkata dalam *Man'ul Man'i,* "Kami mengatakan dalam *Jam'ul Jawami',* 'Yang tujuh adalah mutawatir.' Kemudian kami berkata dalam *asy-Syadz wa ash-Shahih,* 'Sesungguhnya itu adalah yang setelah sepuluh.' Kami tidak berkata bahwa yang sepuluh itu mutawatir karena yang tujuh tidak diperselisihkan tentang kemutawatirannya. Kami menyebutkan tempat Ijmak sebelumnya, kemudian kami gabungkan dengan tempat yang diperselisihkan." Dia berkata, "Perkataan yang menyatakan bahwa yang tiga itu tidak mutawatir sangat buruk dan tidak benar berpendapat dengannya, seseorang yang pendapatnya dianut dalam agama ini, padahal dia tidak berbeda dengan tulisan mushaf." Dia berkata, "Aku mendengar bapakku sangat mengingkari beberapa hakim yang melarang membaca Al-Qur'an dengannya. Pada suatu waktu beberapa sahabat kami meminta izin kepadanya untuk mengajarkan *Qira'ah Sab'ah*, maka dia berkata, 'Aku mengizinkan kamu untuk mengajarkan Qira'ah yang Sepuluh.'"

Dia berkata untuk menjawab satu pertanyaan yang diajukan oleh Ibnul Jazari, "*Qira'ah Sab'ah* yang diringkas oleh Asy-Syathibi dan tiga qira'ah yang lain, yaitu qira'ah Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf adalah mutawatir dan diketahui dari agama ini dengan mudah. Setiap huruf yang hanya dibaca oleh salah satu dari yang sepuluh itu diketahui dari agama ini dengan mudah bahwa itu merupakan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Tidak berkeras kepala di bidang ini, kecuali orang yang tidak mengetahui."

Keempat, perbedaan qira'ah memengaruhi perbedaan hukum. Karena itulah para fuqaha' membangun pendapat mereka tentang batal atau tidaknya orang yang disentuh kepada perbedaan qira'ah لمستم dan لامستم (*menyentuh*)[14] dan kebolehan bersetubuh dengan perempuan yang haid ketika telah berhenti haidnya sebelum mandi atau tidak diperbolehkannya kepada perbedaan qira'ah يطهرن (suci)[15]. Mereka mengemukakan perbedaan yang unik pada ayat ini, karena dibaca dengan dua buah qira'ah. Abu Laits as-Samarqandi dalam kitab *al-Bustan* menyebutkan dua pendapat, yang salah satunya Allah berfirman dengan keduanya bersama-sama, sedangkan yang kedua Allah berfirman dengan salah satu dari keduanya, tetapi Dia mengizinkan untuk dibaca dengan dua buah qira'ah. Kemudian dia memilih jalan tengah, yaitu jika setiap qira'ah mempunyai makna yang berbeda dengan qira'ah yang lain maka Allah telah berfirman dengan keduanya dan jadilah qira'ah itu seolah-olah dua buah ayat, seperti حتى يطهرن . Jika penafsiran keduanya adalah satu seperti البِيوت dan البيوت (QS. al-Baqarah: 179) maka Dia berfirman dengan salah satu dari keduanya dan memperbolehkan membaca dengan keduanya terhadap suatu kabilah, sesuai dengan kebiasaan lisan mereka.

Dia berkata, "Jika dikatakan bahwa Allah berfirman dengan salah satu dari keduanya, maka qira'ah yang manakah di antara keduanya?" Kami berkata, "Yang sesuai dengan bahasa kaum Quraisy."

Beberapa ulama mutaakhirin mengemukakan pendapatnya, "Perbedaan dan bermacam-macamnya qira'ah itu memiliki beberapa faedah, di antaranya:

- Meringankan dan memudahkan umat ini.
- Menampakkan kemuliaan dan kelebihannya terhadap umat yang lain, karena kitab umat yang lain tidak diturunkan kecuali dengan satu segi saja.
- Memperbesar pahalanya, karena mereka mengerahkan kemampuan untuk menelitinya satu kata demi satu kata, sampai perkiraan panjang *mad* dan derajat-derajat *imalah*, kemudian dalam menyelidik makna-makna yang terkandung di dalamnya, mengambil kesimpulan hukum-hukum dari petunjuk setiap lafadz serta pendalaman terhadap petunjuk, penjelasan alasan, dan *tarjih*.
- Menegaskan rahasia Allah pada kitab dan penjagaan-Nya dari segala perubahan walaupun terdapat banyak perbedaan bacaan.

---

14. An-Nisa': 43. Lihatlah *Tafsir al-Qurthubi*, V: 223
15. Al-Baqarah: 222. Ini adalah Qira'ah Hamzah, Kisa'i, dan 'Ashim.

- Melebihkan kemukjizatan Al-Qur'an dengan keringkasannya, karena beragamnya qira'ah itu seolah-olah seperti ayat-ayat yang banyak. Jika saja *dilalah* (petunjuk) dari ayat itu disebutkan dalam setiap ayat, pasti akan memperpanjangnya. Karena itulah firman Allah وأرجلكم [16] diturunkan untuk membasuh kaki dan mengusap *khuf* (sepatu). Lafadznya satu, tetapi ada perbedaan *i'rab*-nya.
- Sebagian qira'ah itu menjelaskan hal-hal yang tidak diketahui pada qira'ah yang lainnya, seperti يطّهرن dengan *tasydid* menjelaskan makna dari qira'ah yang tanpa tasydid dan qira'ah فامضوا إلى ذكرالله [17] (*maka segeralah untuk mengingat kepada Allah*) menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan firman-Nya فاسعوا adalah bersegera, bukan berjalan dengan cepat.

Abu Ubaid berkata dalam kitab *Fadha'ilul Qur'an*, "Yang dimaksud dengan qira'ah yang syadz adalah tafsir dari sebuah qira'ah yang masyhur dan penjelasan terhadap makna-maknanya, seperti qira'ah Aisyah dan Hafshah: الوسطى صلاة العصر (*dan shalat wushtha, yaitu shalat Asar*) (QS. al-Baqarah: 238), qira'ah Ibnu Mas'ud: فاقطعوا أيمانهما (*maka potonglah tangan-tangan kanannya*) (QS. al-Ma'idah: 38), dan qira'ah Jabir: فإن الله من بعد إكرههن لهن غفور رحيم (*Sesungguhnya Allah setelah memuliakan terhadap mereka adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) (QS. an-Nur: 33)."

Dia berkata, "Huruf-huruf ini dan yang semisal dengannya merupakan penafsir dari Al-Qur'an. Hal semacam ini telah diriwayatkan dari para tabiin dan dianggap baik. Maka bagaimanakah jika diriwayatkan dari para shahabat senior, bahkan termasuk salah satu qira'ah! Tentu itu lebih baik dan lebih kuat daripada sebuah penafsiran. Kesimpulan terendah yang dapat diambil dari qira'ah semacam ini adalah kebenaran suatu penafsiran."

Saya telah memberikan perhatian lebih tentang hal ini di dalam kitab *Asraarut Tanzil* dalam menjelaskan bahwa semua qira'ah itu memberikan makna baru terhadap qira'ah yang masyhur.

Kelima, diperselisihkan dalam mengamalkan qira'ah yang syadz. Diriwayatkan dari Imamul Haramain dalam *al-Burhan* dari zahir Mazhab Syafi'i bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Pendapat ini diikuti oleh Abu Nashr al-Qusyairi dan ditegaskan oleh Ibnu Hajib karena itu adalah riwayat dan merupakan bagian dari Al-Qur'an, padahal tidak benar. Dua orang qadhi,

---

16. Al-Ma'idah: 6 dengan bacaan rafa', nashab, dan jar. Lihat *Tafsir al-Qurthubi*, VI: 91.
17. Al-Jum'ah: 9 dan itu adalah Qira'ah Ibnu Mas'ud.

yaitu Abu Thayib dan Husain, Ar-Rauyani dan Ar-Rafi'i berpendapat boleh mengamalkannya, karena menganggapnya seperti hadits-hadits yang ahad. Ini dishahihkan oleh Ibnu Subki dalam *Jam'ul Jawami'* dan *Syarhul Mukhtashar*. Para shahabat telah berhujah untuk memotong tangan kanan pencuri dengan qira'ah Ibnu Mas'ud. Demikian juga pendapat Abu Hanifah. Mereka pun telah berhujah untuk mewajibkan berturut-turutnya puasa pada kafarat sumpah dengan qira'ahnya juga: متتابعات (*berturut-turut*)[18]. Sedangkan para sahabat kami tidak berhujah dengannya karena telah shahih bahwa hal itu dinasakh, seperti yang akan datang penjelasannya.

Keenam, termasuk sesuatu yang penting adalah mengetahui penjelasan dari berbagai macam qira'ah. Para imam telah memberikan perhatian terhadapnya dan mereka menyusun kitab-kitab khusus yang membicarakan, seperti *al-Hujah* yang disusun oleh Abu 'Ali al-Farisi, *al-Kasyf* karya Makki, *al-Hidayah* karya Al-Mahdawi, dan *al-Muhtasab fi Taujiihizy Syawadz* karya Ibnu Jinni. Al-Kawasyi berkata, "Faedahnya adalah untuk digunakan sebagai dalil atas petunjuk yang ada di dalamnya atau sebagai pen-*tarjih*. Tetapi ada satu hal yang harus diperhatikan, yaitu bahwa kadangkala ada suatu qira'ah yang lebih kuat daripada yang lainnya sehingga hampir-hampir saja qira'ah itu membuat qira'ah yang lainnya tidak sah. Ini tidak disenangi, karena kedua qira'ah itu sama-sama mutawatir."

Abu Umar az-Zahid telah menceritakan dalam kitab *al-Yawaqit* dari Tsa'lab bahwa dia berkata, "Jika ada suatu i'rab yang berbeda dalam Al-Qur'an, aku tidak lebih menyukai suatu i'rab daripada i'rab yang lain. Tetapi jika hal itu keluar dari mulut manusia, maka aku akan memilih i'rab yang lebih baik."

Abu Ja'far an-Nahhas berkata, "Yang termasuk keselamatan menurut ahli agama adalah jika ada dua qira'ah yang sama-sama shahih maka tidak dikatakan bahwa salah satu dari keduanya lebih baik daripada yang lain, karena keduanya berasal dari Rasulullah saw. Berdosalah orang yang berkata demikian. Para pemuka shahabat mengingkari hal ini."

Abu Syamah berkata, "Banyak pengarang yang lebih men-*tarjih* qira'ah مالك daripada ملك bahkan ada yang berlebih-lebihan sampai hampir menolak qira'ah yang lain. Ini tidak terpuji setelah kedua qira'ah itu shahih."

Sebagian dari mereka berkata, "Penjelasan qira'ah yang syadz lebih baik di bidang bahasa daripada qira'ah yang masyhur."

18. Al-Ma'idah: 88. Lihatlah *Tafsir al-Qurthubi*, VI: 283.

Penutup

An-Nakha'i berkata, "Mereka memakruhkan jika dikatakan: 'ini adalah qira'ah Abdullah, qira'ah Salim, qira'ah Ubay, dan qira'ah Zaid'. Tetapi yang benar adalah 'dikatakan bahwa si Fulan membaca seperti ini dan si Fulan membaca seperti ini'. An-Nawawi berkata, 'Yang benar bahwa hal itu tidak dimakruhkan.'"

Bab 28

Mengenal Waqaf dan Ibtida'

Mengenal Waqaf dan Ibtida'

Banyak ulama yang menuliskannya secara khusus, di antaranya adalah Abu Ja'far an-Nahas, Ibnu Anbari, Az-Zajjaj, Ad-Dani, Al-Umani, As-Sajawindi, dan yang lainnya. Ini adalah satu bidang ilmu yang mulia. Dengannya akan diketahui bagaimanakah cara melakukan qira'ah. Dasarnya adalah apa yang diriwayatkan oleh An-Nahas bahwa dia berkata: Abdullah bin Amru az-Zuraq meriwayatkan kepada kami dari Zaid bin Abi Anisah dari Qasim bin Auf al-Bakri bahwa dia berkata: saya mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Kami hidup beberapa masa. Sesungguhnya seseorang di antara kami telah diberikan keimanan sebelum diberikan Al-Qur'an. Maka turunlah surat dari Al-Qur'an kepada Muhammad saw. kemudian kami memelajari yang halal dan yang haram darinya dan hal-hal yang selayaknya diwaqafkan kepadanya sebagaimana kalian memelajari Al-Qur'an pada hari ini. Pada saat itu kami melihat beberapa orang laki-laki yang diberikan Al-Qur'an sebelum diberikan keimanan maka dia membaca sejak awal sampai akhir dan dia tidak mengetahui apa perintah dan larangannya serta tidak mengetahui apa yang selayaknya diwaqafkan padanya." An Nahhas berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa

mereka memelajari waqaf-waqaf sebagaimana mereka memelajari Al-Qur'an."

Perkataan Ibnu Umar "kami hidup beberapa masa" menunjukkan bahwa hal itu merupakan Ijmak dari para shahabat adalah benar. *Atsar* ini diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Sunan*-nya.

Dari Ali dalam menjelaskan firman Allah: *"Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil"* (QS. al Muzammil: 4). Dia berkata, "Yang dimaksud dengan tartil adalah membaca dengan tajwid pada huruf-hurufnya dan mengetahui waqaf."

Ibnul Anbari berkata: "Termasuk di antara kesempurnaan pengetahuan terhadap Al-Qur'an adalah mengetahui waqaf dan dari mana harus memulai."

An-Nakzawi[19] berkata, "Bab waqaf adalah bab yang mulia dan sangat penting karena seseorang tidak mungkin mengetahui makna-makna Al-Qur'an dan mengambil kesimpulan hukum-hukum darinya kecuali setelah mengetahui batasan-batasannya."

Di dalam *an-Nasyr* karya Ibnul Jazari disebutkan: "Karena seorang pembaca tidak mungkin membaca satu surat atau satu kisah dengan sekali napas dan tidak diperbolehkan untuk mengambil napas di antara dua kata ketika membaca *washal* (terus), tetapi hal itu dianggap seperti bernapas dalam satu kata. Maka pada saat itulah wajib memilih tempat berhenti untuk beristirahat dan bernapas dan memulai dengan kalimat berikutnya, tanpa mengubah makna dan membuat orang menjadi salah paham. Karena itulah, para imam sangat menganjurkan untuk memelajari dan mengetahuinya."[20]

Perkataan Ali adalah dalil atas kewajiban hal itu dan perkataan Ibnu Umar adalah bukti bahwa memelajarinya merupakan Ijmak dari para shahabat. Telah shahih—bahkan mutawatir menurut kami bahwa memelajarinya dan memberikan perhatian terhadapnya telah dilakukan oleh para ulama salaf yang salih, seperti Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa', salah seorang tabiin dan murid

---

19. Dia adalah Abdullah bin Muhammad bin Umar an-Nakzawi, seorang muqri' (pengajar qira'ah) di Iskandariyah, dan pengarang kitab *al-Iqtisya' fi Ma'rifatil Waqfi wal Ibtida'*. Wafat pada tahun 683 H. (*Thabaqat al-Qurra'*, I: 452)

20. Disebutkan setelah perkataan itu dalam *an-Nasyr*: "Seperti yang telah kami jelaskan dari Ali bin Abi Thalib ra. perkataannya, 'Yang dimaksud dengan tartil adalah mengetahui waqaf-waqaf dan membaca huruf-huruf dengan tajwid.' Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa dia berkata, 'Kami hidup beberapa masa. Sesungguhnya seseorang di antara kami telah diberikan keimanan sebelum diberikan Al-Qur'an. Maka turunlah surat dalam Al-Qur'an kepada Muhammad saw. kemudian kami memelajari yang halal dan yang haram darinya dan hal-hal yang selayaknya diwaqafkan padanya.'"

Al-Imam Nafi'; Abu Amru[21]; Ya'qub[22], 'Ashim[23], dan imam-imam yang lainnya. Perkataan mereka tentang hal itu telah diketahui dan nash-nash mereka sudah masyhur dalam kitab-kitab. Karena itulah banyak ulama sekarang (khalaf) yang mensyaratkan agar tidak memberikan *jazah* terhadap seorang pun kecuali jika dia sudah mengetahui *waqaf* dan *ibtida'*.[24] Telah shahih dari Asy-Sya'bi bahwa dia berkata, "Jika kamu membaca كل من عليها فان (*semua yang ada di atasnya akan binasa*), maka janganlah berhenti sampai kamu membaca: و يبقى وجه ربك ذو الجلال و الإكرام *Dan tinggallah Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia*) (QS. ar-Rahman: 26-27)." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)[25]

Pasal
Macam-Macam Waqaf

Para ulama membuat beberapa nama untuk istilah *waqaf* dan *ibtida'* dan mereka berbeda pendapat dalam hal itu. Ibnul Anbari berkata, "*Waqaf* dibagi menjadi tiga macam: *tam* (sempurna), *hasan* (baik), dan *qabih* (jelek)."

Waqaf tam adalah waqaf yang baik untuk berhenti padanya dan baik untuk memulai setelahnya. Kalimat setelahnya tidak tergantung dengan kalimat sebelumnya. Seperti firman Allah: وأولئك هم المفلحون (*Dan mereka adalah orang-orang yang sukses*) (QS. al-Baqarah: 5) dan firman-Nya أم لم تنذرهم لايؤمنون (*Ataupun tidak kamu beri peringatan, maka mereka itu tidak beriman*) (QS. al-Baqarah: 6).

Waqaf hasan adalah waqaf yang baik untuk berhenti padanya tetapi tidak baik untuk memulai dari kalimat setelahnya, seperti waqaf pada الحمد لله, karena memulai dengan رب العالمين (QS. al-Fatihah: 2) adalah tidak baik, karena ini adalah sifat dari kalimat sebelumnya.

Waqaf qabih adalah waqaf yang tidak sempurna dan tidak baik, seperti waqaf pada بسم dari firman Allah بسم لله. Dia berkata, "Waqaf pada *mudhaf* itu tidak sempurna tanpa *mudhaf ilaihi*. Demikian juga yang disifati tanpa sifatnya, yang me-*rafa'*-kan tanpa yang di-*rafa'*-kan dan sebaliknya, yang menashabkan tanpa yang dinashabkan dan sebaliknya, yang dikuatkan tanpa

21. Abu Amru bin al-'Ala' (*an-Nasyr*).
22. Ya'qub al-Hadhrami (*an-Nasyr*).
23. 'Ashim bin Abin Najud.
24. Disebutkan setelah perkataan itu dalam *an-Nasyr*, "Para imam menyuruh kami waqaf di setiap huruf dan mereka memberikan isyarat dengan tangan. Itu adalah suatu sunah (kebiasaan) yang mereka ambil dari syekh-syekh mereka terdahulu."
25. Lihatlah *an-Nasyr*, I: 224

penguatnya (*taukid*), yang menghubungkan (*ma'thuf*) tanpa asal hubungan itu (*ma'thuf 'alaihi*), pengganti (*badal*) tanpa *badal minhu* (yang diganti), *inna* atau *kaana*, atau *dzanna* dan teman-temannya tanpa *isim*-nya, *isim* tanpa *khabar*-nya, yang dikecualikan (*mustatsna minhu*) tanpa pengecualiannya (*ististna'*), kalimat yang disambungkan (*maushul*) tanpa kalimat sambungannya (*shilatul maushul*), baik kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) maupun kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*), *fi'il* tanpa *masdar*-nya, huruf tanpa yang dijelaskannya (*ta'aluq*-nya), dan syarat tanpa jawabnya."

Menurut pendapat yang lain: waqaf terbagi menjadi empat macam: *tam mukhtar* (sempurna yang baik), *kafi ja'iz* (cukup yang boleh), *hasan mafhum* (baik yang dipahami), dan *qabih matruk* (jelek yang ditinggalkan).

Tam adalah yang tidak tergantung dengan kalimat setelahnya, jadi baik untuk waqaf padanya dan memulai dengan kalimat setelahnya. Kebanyakan ditemukan pada akhir setiap ayat, seperti firman Allah: وأولئك هم المفلحون (*Mereka itu adalah orang-orang yang sukses*).

Kadang-kadang ditemukan di tengah-tengahnya, seperti firman-Nya: وجعلوا أعزة أهلها أذلة (*Mereka menjadikan orang-orang yang mulia yang ada di sana sebagai orang-orang yang hina*). Ini sempurna, sebab perkataan Bilqis telah selesai. Kemudian Allah berfirman: وكذلك يفعلون (*Dan demikianlah mereka melakukan*) (QS. an-Naml: 34).

Demikian juga firman-Nya: (*Dia telah membuatku sesat setelah datangnya peringatan kepadaku*) (QS. al-Furqan: 29). Ini sempurna, karena perkataan sang *penzalim* Ubay bin Khalaf telah selesai. Kemudian Allah berfirman : وكان الشيطان للإنسان خذولا (*Sesungguhnya setan bagi manusia sebagai penipu*).

Kadang-kadang ditemukan setelahnya, seperti firman-Nya dalam surat ash-Shaffat ayat 137-138: مصبحين وباليل. Ini sempurna, karena itu disambungkan (di-*athaf*-kan) dengan maknanya, yaitu pada waktu subuh dan malam hari.

Semisal dengannya adalah يتكئون * وزخرفا (QS. az-Zukhruf: 34-35), akhir ayat يتكئون dan زخرفا. Ini sempurna, karena di-*athaf*-kan dengan kata sebelumnya.

Akhir setiap kisah dan sebelum kisah itu dimulai, akhir setiap surat[26] sebelum huruf *nida* "ya", sebelum *fi'il amar*, sumpah dan "lam"nya, yang bukan merupakan kalimat perkataan atau syarat selama jawabnya tidak

26. Disebutkan setelahnya dalam *al-Burhan*: "Dan hizib, pertengahan juz, seperempatnya, seperdelapannya, sepertujuhnya, sepersembilannya, sepersepuluhnya, dan seperlimanya."

disebutkan sebelumnya, كان لله dan ماكان dan ذلك dan لولا kebanyakan adalah sempurna, selama tidak didahului oleh sumpah atau kalimat perkataan atau yang sepadan dengannya.[27]

Kafi adalah yang tidak ada hubungan, dilihat dari lafadznya tetapi masih ada ketergantungan pada maknanya. Maka baik juga untuk waqaf padanya dan memulai dengan kalimat setelahnya, seperti حرمت عليكم امّهاتكم (QS. an-Nisa: 23). Di sini waqaf dan mulai dengan kalimat setelahnya. Demikianlah setiap akhir ayat yang setelahnya ada *lam kay* (*lam* yang berarti 'untuk'), *illa*, *lakin*, *inna* (yang dibaca *kasrah* dan di-*tasydid*), pertanyaan, *bal*, *alaa* (yang tidak ditasydid), *sin*, *saufa* yang diperuntukkan untuk ancaman, *ni'ma*, *bi'sa*, *kailaa* selama tidak didahului oleh perkataan atau sumpah.

Hasan adalah yang baik untuk waqaf padanya dan tidak baik untuk memulai dengan kalimat setelahnya. Seperti الحمد لله رب العالمين.[28]

Qabih adalah yang tidak dipahami maksudnya, seperti الحمد dan lebih jelek lagi waqaf pada لقد كفر الذين قالوا (*Sesungguhnya telah kufur mereka yang berkata*) dan memulai dengan إن لله هو المسيح (*Sesungguhnya Allah adalah Almasih*) (QS. al-Ma'idah: 17), karena maknanya mustahil dengan waqaf dan ibtida' seperti ini. Barangsiapa dengan sengaja dan menghendaki makna yang demikian, maka dia telah kafir. Waqaf yang seperti ini adalah waqaf pada فبهت الذي كفر (*Lalu terdiamlah orang yang kafir itu karena heran*) (QS. al-Baqarah: 258) dan فلها النصف ولأبويه (*Maka anak perempuan itu mendapatkan seperdua dan kedua orang tuanya*) (QS. an-Nisa': 11).

Lebih jelek daripada ini adalah waqaf pada huruf *nafi* tanpa huruf pengecualiannya, seperti لاإله إلاالله (QS. Muhammad: 19) dan وما أرسلناك إلامبشرا ونذيرا (*Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai pemberi kabar gembira dan menakut-nakuti*) (QS. al-Isra': 105). Jika dia terpaksa untuk bernapas, maka diperbolehkan. Kemudian dia kembali kepada kalimat sebelumnya, kemudian menyambungnya dengan kalimat sebelumnya, dan tiada dosa baginya.

As-Sajawindi mengatakan, "Waqaf terbagi menjadi lima tingkatan: *lazim, muthlaq, ja'iz, mujawwaz* (diperbolehkan) karena satu sebab, dan *murakhash* (dimudahkan) karena terpaksa."

1. Waqaf *lazim* adalah yang jika keduanya disambungkan maka akan mengubah maknanya, seperti وماهم بمؤمنين. (*Mereka itu tidak beriman*) (QS.

27. *Al-Burhan*, I: 351
28. *Al-Burhan*, I: 352.

al-Baqarah: 8-9). Maka harus berhenti di sini karena jika di-*washal*-kan (disambungkan) dengan يخادعون لله (*mereka menipu Allah*) (QS. al-Baqarah: 18), akan disangka bahwa kalimat itu merupakan sifat dari sebelumnya, sehingga hilanglah pengertian bahwa mereka itu menipu dan menjadi tetaplah keimanan mereka, bersih dari tipuan, seolah-olah seperti jika kamu berkata: "Dia bukan seorang mukmin yang penipu" dan seperti firman Allah لاذلول تثير الأرض (*Sapi betina itu adalah yang tidak pernah dihinakan yang tidak pernah digunakan untuk membajak sawah*) (QS. al-Baqarah: 71), karena kalimat تثير adalah sifat dari لاذلول. Jadi, termasuk yang dinafikan, yang maksudnya adalah "sapi yang bukan dihinakan yang digunakan untuk membajak tanah". Padahal maksud ayat ini adalah penegasan terhadap adanya penipuan itu setelah penafian keimanan dari mereka. Juga seperti waqaf pada سبحانه أن يكون له ولد (*Mahasuci Allah jika Dia memiliki anak*) (QS. an-Nisa': 171). Jika di-*washal*-kan dengan له ما في السموات وما في الأرض (*Dia memiliki semua apa yang di langit dan di bumi*) (QS. asy-Syura: 13), pasti akan dikira bahwa itu adalah sifat bagi anak itu dan yang dinafikan adalah anak yang sifatnya 'dia memiliki apa yang ada di langit'. Padahal yang dimaksud sebenarnya adalah anak secara mutlak.

2. Waqaf *mutlak* adalah yang baik untuk memulai dengan kalimat setelahnya:
   - kata benda yang dijadikan *mubtada,* contohnya: الله يجتبي (*Allah akan memilih*) (QS. an-Nur: 55);
   - *fi'il* yang berdiri sendiri, contohnya: يعبدونني ولا يشركون بي شيأ (*Mereka menyembah kepada-Ku dan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun*) (QS. an-Nur: 55) dan سيقول السفهاء (*Orang-orang yang bodoh akan berkata*) (QS. al-Baqarah: 142) dan سيجعل لله بعد عسر يسرا (*Allah akan menjadikan kemudahan setelah adanya kesulitan*) (QS. ath-Thalaq: 7);
   - *maf'ul* dari *fi''il* yang dibuang, contohnya: وعد لله (*Sebagai janji dari Allah*) (QS. an-Nisa': 122) dan سنة الله (*sebagai ketentuan dari Allah*) (QS. al-Ahzab: 138);
   - syarat, contohnya من يشأ لله يضلله (*Barangsiapa Allah kehendaki, maka Dia akan menyesatkannya*) (QS. al-An'am: 39);
   - pertanyaan, walaupun hanya kira-kira, contohnya: أتريدون أن تهدوا (*Apakah kalian akan memberikan petunjuk*) (QS. an-Nisa': 77) dan تريدون عرض الدنيا (*Kalian menghendaki harta dunia*) (QS. al-Anfal: 67);

- dan *nafi*, contohnya: ما كن لهم الخيرة من أمرهم (*mereka tidak memiliki pilihan lain dari urusan mereka*) (QS. al-Qashash: 68) dan إن يريدون إلا فرارا (*mereka tidak menghendaki kecuali lari*) (QS. al-Ahzab: 13), selama hal itu semua tidak merupakan isi dari suatu perkataan yang disebutkan sebelumnya.

3. Waqaf *ja'iz* adalah yang diperbolehkan untuk dibaca *washal* ataupun berhenti karena ada yang memperbolehkan dari dua segi itu, seperti و ما أنزل من قبلك (*Dan apa yang diturunkan sebelum kamu*) (QS. al-Baqarah: 4). *Wawu* yang termasuk huruf *athaf* adalah meminta bacaan itu untuk disambung, tetapi pendahuluan *maf'ul* atas *fi'il*-nya telah memutuskan kalimat itu, karena kira-kiranya adalah: يوقنون بالآخرة.
4. Waqaf *mujawwaz* karena satu sebab, seperti:
أولئك الذين اشتروا الحياة لدنيا بالأخرة (*mereka itulah orang-orang yang membeli dunia dengan akhirat*), karena *fa'* pada فلا يخفف عنهم (*Maka tidak diringankan bagi mereka*) (QS. al-Baqarah: 86) menunjukkan penjelasan terhadap akibat dan jawaban. Hal itu mengharuskan untuk dibaca *washal*. Tetapi keadaan kalimat yang menghendaki permulaan suatu kalimat yang lain menjadikan bacaan waqaf itu mempunyai alasan.
5. Waqaf *murakhash* karena adanya darurat adalah yang kalimat setelahnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kalimat sebelumnya, tetapi hal itu diperbolehkan karena habisnya napas atau panjangnya perkataan. Tidak diharuskan untuk mengulangi dari depan, karena kalimat setelahnya dapat dipahami, seperti و السماء بناء (*Dan langit sebagai bangunan*) (QS. al-Baqarah: 22), dan karena firman-Nya و أنزل tidak dapat berdiri sendiri dari konteks kalimat sebab *fa'il*-nya berupa *dhamir* yang kembali kepada kalimat sebelumnya, tetapi kalimat itu dapat dipahami. Adapun waqaf yang tidak diperbolehkan adalah waqaf pada syarat tanpa jawabnya, waqaf pada *mubtada'* tanpa khabarnya, dan yang semisal.

Pendapat lain adalah waqaf itu ada delapan macam, yaitu *tam* dan yang serupa dengannya, *naqish* dan yang serupa dengannya, *hasan* dan yang serupa dengannya, dan *qabih* dan yang serupa dengannya.

Ibnul Jazari berkata, "Yang disebutkan oleh manusia pada macam-macam waqaf itu tidak terbatas jumlahnya. Kaidah paling dekat yang dapat aku katakan adalah 'sesungguhnya waqaf itu terbagi menjadi waqaf *ikhtiari* (dalam keadaan biasa) dan waqaf *dharuri* (dalam keadaan terpaksa). Karena perkataan itu kadang-kadang sempurna tetapi kadang tidak. Jika perkataan itu sempurna, jadilah itu waqaf *ikhtiari*. Kesempurnaannya tidak

terlepas dari jika dia tidak berhubungan sama sekali dengan kalimat berikutnya, baik dari segi lafadz maupun makna. Inilah waqaf yang dinamakan waqaf *tam* karena kesempurnaan mutlak untuk berhenti padanya dan mulai dengan kalimat berikutnya.'" Kemudian dia memberikan contoh seperti yang telah lalu dalam waqaf *tam*.[29]

Dia berkata, "Boleh jadi suatu waqaf itu *tam* pada suatu i'rab atau tafsir atau qira'ah yang satu, tetapi tidak *tam* pada yang lainnya. Misalnya و ما يعلم تأويله إلا الله (*Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah*) (QS. Ali Imran: 7) adalah *tam* jika kalimat berikutnya berdiri sendiri tetapi tidak *tam* jika disambungkan dengannya. Juga seperti pembukaan-pembukaan surat adalah *tam* jika di-*i'rab* sebagai *mubtada'* dan *khabar*-nya dibuang atau sebaliknya. Maksudnya *alif lam mim* ini atau ini *alif lam mim* atau di-*i'rab* sebagai *maf'ul* dari 'katakanlah'. Tetapi tidak *tam* jika kalimat setelahnya di-*i'rab* sebagai *khabar*. Contoh yang lain: مثابة للناس و أمنا (*Sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman*) (QS. al-Baqarah: 125) adalah waqaf *tam* pada qira'ah واتّخِذوا dengan *kasrah* pada *kha'* dan merupakan waqaf *kafi* pada qira'ah dengan *fathah* pada *kha'*. Contoh yang lain lagi: إلى صراط العزيز الحميد (QS. Saba': 6) adalah waqaf *tam* pada qira'ah yang membaca lafadz الله setelahnya dengan *rafa'* dan merupakan waqaf *hasan* bagi qira'ah yang membacanya dengan *jar*.

Kadang-kadang waqaf *tam* itu bertingkat-tingkat, seperti pada surat al-Fatihah: 3-4: مالك يوم الدين إياك نعبد و إياك نستعين. Keduanya sempurna, tetapi yang pertama lebih sempurna daripada yang kedua, karena yang kedua berhubungan dengan kalimat setelahnya dalam makna pembicaraan itu."[30]

Inilah yang dinamai oleh beberapa ulama sebagai waqaf yang serupa dengan *tam*.

Di antaranya ada yang sangat ditegaskan kebaikannya untuk menjelaskan makna yang dimaksud. Inilah yang dinamai oleh As-Sajawindi sebagai waqaf *lazim*.

Jika ada hubungan dengan kalimat sesudahnya, maka tidak terlepas dari jika hubungan itu hanya dari segi maknanya saja, yaitu yang disebut dengan waqaf *kafi* karena kalimat itu sudah cukup dan tidak membutuhkan kepada kalimat sesudahnya, dan kalimat sesudahnya tidak tergantung

29. *An-Nasyr* , I: 225
30. *An-Nasyr*, I: 227 , 228

kepadanya. Seperti firman Allah: و مما رزقناهم ينفقون (QS. al-Baqarah: 3) dan وما نزل من قبلك (QS. al-Baqarah: 4) dan على هدى من ربهم (QS. al-Baqarah: 5).

Waqaf *kafi* ini juga bertingkat-tingkat sebagaimana waqaf *tam*. Misalnya: في قلوبهم مرض (*Dalam hati mereka itu ada penyakit*) (QS. al-Baqarah: 10) adalah *kafi* dan firman-Nya فزادهم مرضا (*Maka Allah menambah penyakit mereka*) lebih tinggi derajat *kafi*-nya, sedangkan بما كانوا يكذبون. (*Sebab apa yang mereka dustakan*) (QS. al-Baqarah: 10) adalah lebih tinggi derajat *kafi*-nya daripada keduanya.

Boleh jadi suatu waqaf itu *kafi* pada suatu penafsiran atau i'rab atau qira'ah, tetapi tidak *kafi* pada yang lainnya, seperti يعلمون الناس السحر (*Mereka mengajarkan sihir kepada para manusia*) (QS. al-Baqarah: 102) adalah *kafi* jika huruf *ma* setelahnya dijadikan bermakna *nafi* dan menjadi waqaf *hasan* jika dijadikan makna *isim maushul*. Firman Allah وبالآخرة هم يوقنون (*Dan terhadap akhirat mereka itu yakin*) (QS. al-Baqarah: 4) adalah *kafi* jika setelahnya di-*i'rab mubtada'* yang *khabar*-nya adalah على هدى (QS. al-Baqarah: 5) dan menjadi waqaf *hasan* jika yang dijadikan *khabar* adalah الذين يوؤمنون بالغيب (QS. al-Baqarah: 3) atau و الذين يؤمنون بماأنزل. (QS. al-Baqarah: 4). Firman Allah و نحن له مخلصون (QS. al-Baqarah: 139) adalah *kafi* bagi qira'ah أم تقولون dan *hasan* bagi qira'ah أم يقولون. Firman Allah يحاسبكم لله adalah *kafi* bagi qira'ah yang membaca *rafa'* pada فيغفر dan يعذّب (QS. al-Baqarah: 284) dan *hasan* pada qira'ah yang membacanya dengan *jazm*.

Jika hubungannya dengan kalimat sesudahnya dari segi lafadz, maka itulah yang disebut dengan waqaf *hasan,* sebab waqaf itu baik dan bermanfaat dengan sendirinya. Boleh untuk berhenti padanya, tetapi tidak boleh untuk memulai dengan kalimat sesudahnya karena ada hubungan secara lafadz, kecuali jika merupakan akhir setiap ayat. Hal itu diperbolehkan menurut pendapat yang dipilih oleh kebanyakan ulama qira'ah karena diriwayatkan dari Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah yang akan disebutkan nanti.

Kadang-kadang suatu waqaf itu *hasan* menurut suatu perkiraan dan *kafi* atau *tam* menurut yang lainnya. Misalnya dalam surat al-Baqarah: 2: هدى للمتقين adalah *hasan* jika kalimat setelahnya dijadikan sebagai sifat, *kafi* jika dikira-kira *khabar*-nya dibuang atau *maf'ul*-nya dibuang, dan *tam* jika dijadikan *mubtada'* yang *khabar*-nya adalah أولئك .

Jika kalimat itu belum sempurna, itulah waqaf dalam keadaan terpaksa dan itulah yang disebut dengan waqaf *qabih*. Tidak boleh dengan sengaja untuk berhenti padanya, kecuali jika terpaksa, seperti napas habis atau yang semacamnya, karena tidak adanya faedah atau kerusakan makna seperti صراط الذين.

Kadang-kadang sebagiannya lebih jelek daripada sebagian yang lain. Misalnya فلها النصف و لأبويه (QS. an-Nisa': 11) karena akan merancukan bahwa keduanya bersama dengan anak perempuan berserikat dalam seperdua. Lebih jelek lagi إن لله لايستحيي (*Sesungguhnya Allah itu tidak malu*) (QS. al-Baqarah: 26) atau فويل للمصلين (*Maka kecelakaan adalah bagi orang-orang yang shalat*) (QS. al-Ma'un 26) atau لاتقربوا الصلا ة (*Janganlah kalian mendekati shalat*) (QS. an-Nisa': 43).

Inilah hukum waqaf pada waktu biasa maupun pada waktu terpaksa. Adapun *ibtida'* (memulai bacaan), maka yang ada hanya *ibda'* biasa (*ikhtiari*), karena *ibtida'* tidak seperti waqaf yang diharuskan oleh adanya suatu keterpaksaan. Maka *ibtida'* itu tidak diperbolehkan kecuali dengan kalimat yang memiliki makna yang mandiri dan memenuhi maksud. Ini terbagi menjadi empat seperti waqaf dan berbeda-beda tingkatnya dari *tam, kafi, hasan,* dan *qabih* sesuai dengan kesempurnaannya atau ketidaksempurnaannya serta kerusakan makna yang diakibatkannya. Misalnya waqaf padaومن الناس, (QS. al-Baqarah: 8) maka memulai pada الناس adalah *qabih* dan آمنا adalah *tam*. Jika waqaf pada من يقول, maka memulai pada يقول lebih baik daripada memulai pada من.

Demikian juga waqaf pada ختم الله(QS. al-Baqarah: 7) jelek dan memulai pada الله lebih jelek serta memulai dengan ختم adalah *kafi*.

Waqaf pada عزير ابن الله dan المسيح ابن الله (QS. at-Taubah: 30) adalah jelek dan memulai dengan ابن lebih jelek serta memulai dengan عزير dan المسيح sangat lebih jelek.

Jika waqaf pada ما وعدنا لله (QS. al-Ahzab: 12) karena terpaksa, maka memulai dengan nama Allah adalah jelek dan dengan وعدنا lebih jelek daripadanya serta dengan الله lebih jelek daripada keduanya.

Kadang-kadang suatu waqaf itu baik tetapi *ibtida'*-nya jelek, seperti يخرجون الرسول و إياكم (QS. al-Mumtahanah: 1) . Waqaf padanya baik dan memulai dengannya jelek, karena merusak maknanya dan maknanya menjadi ancaman dari beriman kepada Allah.

Kadang-kadang suatu waqaf jelek tetapi *ibtida'*-nya baik, seperti من بعثنا من مرقدنا هذا (QS. Yasin: 52). Waqaf pada هذا adalah jelek, karena memisahkan antara *mubtada'* dan *khabar* juga karena seolah-olah dia merancukannya sebagai isyarat kepada tempat tidur. Memulai dengannya adalah baik atau sempurna, karena merupakan kalimat yang berdiri sendiri.

Peringatan-Peringatan

Pertama

Pernyataan mereka bahwa tidak boleh waqaf pada *mudhaf* tanpa *mudhaf ilaih* dan selanjutnya maka Ibnul Jazari berkata, "Mereka hanya menginginkan kebolehan pada cara membaca, yaitu jika bacaan itu menjadi baik dan mereka tidak menghendaki bahwa itu adalah haram atau makruh. Terkecuali jika yang dikehendaki adalah mengubah Al-Qur'an dan menentang makna yang dikehendaki oleh Allah, maka itu adalah kufur, lebih daripada hanya sekadar berdosa."[31]

Kedua

Ibnul Jazari juga mengatakan, "Hal-hal yang dipaksakan oleh para ahli i'rab atau suatu qira'ah atau dipahami oleh seorang ahli tafsir yang mengharuskan adanya waqaf dan *ibtida'* tidak selayaknya untuk dijadikan pedoman untuk waqaf padanya. Tetapi yang seyogianya adalah berusaha untuk mendapatkan makna yang paling sempurna dan waqaf yang paling kuat. Contohnya:

- waqaf pada وارحمنا أنت dan memulai pada مولانا فانصرنا (QS. al-Baqarah: 52) dengan berpedoman kepada makna huruf *nida'*;
- waqaf pada ثم جاءوك يحلفون dan memulai dengan بالله إن أردنا (QS. an-Nisa': 62);
- waqaf pada يا بنيّ لاتشرك (QS. Luqman: 13) dan memulai dengan بالله إن الشرك dengan berpedoman pada makna sumpah;
- waqaf pada وما تشاءون إلا أن يشاء dan memulai dengan الله رب العالمين (QS. at-Takwir: 29)
- waqaf pada فلا جناح dan memulai dengan عليه أن يطوف بهما (QS. al-Baqarah: 158).

31. *An-Nasyr*, I: 23

Kesemuanya itu memaksakan diri dan mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempat yang seharusnya.[32]

Ketiga

Pada ayat-ayat yang panjang, kisah-kisah, kalimat-kalimat penyela, dan yang sepadan dengannya diperbolehkan pada keadaan ketika sedang mengumpulkan qira'ah dan membaca dengan *tahkik* (pelan dan menghayati makna) tetapi tidak diperbolehkan pada yang lainnya. Boleh jadi diperbolehkan berhenti dan memulai karena beberapa hal yang telah disebutkan. Jika karena selainnya, tidak diperbolehkan. Inilah yang dinamakan oleh As-Sajawindi dengan waqaf *murakhash* (diringankan) karena ada keterpaksaan. Dia memberikan contoh dengan: و السماء بناء (QS. al-Baqarah: 22).

Ibnul Jazari berkata, "Lebih baik daripadanya adalah contoh قبل المشرق و المغرب (QS. al-Baqarah: 177) dan النبيين (QS. al-Baqarah: 61) dan وأقام الصلاة وأتى الزكاة (QS. al-Baqarah: 177) serta عاهدوا (QS. al-Baqarah: 177) ditambah dengan semua ayat pendek."

Pengarang kitab *al-Musthafa*[33] berpendapat, "Para ahli nahwu menyatakan makruh terhadap waqaf *naqish* jika yang *tam* itu dimungkinkan. Jika kalimatnya panjang dan tidak ada waqaf *tam*, maka diperbolehkan untuk waqaf yang *naqish*. Seperti قل أوحي sampai ke فلا تدعوا مع الله احدا jika dibaca kasrah. Jika dibaca *fathah* maka sampai pada كادوا يكونون عليه لبد (QS. Jin: 1-19)."

Dia berkata, "Ada beberapa hal yang membuat waqaf *naqish* itu menjadi baik, contohnya jika diperuntukkan sebagai sarana untuk menjelaskan, seperti و لم يجعل له عوجا. Sesungguhnya waqaf di sini menjelaskan bahwa قيما (QS. al-Kahfi: 1-2) terpisah darinya dan bahwasanya itu sebagai penghalang kehendak untuk mendahulukan dan seperti وبنات الأخت (QS. an-Nisa': 23) untuk menjelaskan perbedaan antara keharaman yang disebabkan *nashab* dan keharaman yang dikarenakan ada sebab yang lain. Contoh yang lain adalah jika suatu perkataan itu dibangun di atas waqaf, seperti يا ليتني لم أوتى كتابية * و لم أدري م حسابية (QS. al-Haqqah: 25-26)."

---

32. *An-Nasyr*, I: 231
33. Yaitu Jamaluddin Abu Sa'ad Ali bin Mas'ud bin Mahmud bin Ahmad bin Hukaim al-Farghani. Ada sebuah naskah dari kitab *al-Musthafa* di Darul Kutub al-Mishriyah dengan nomor 1761.

Ibnul Jazari berkata, "Sebagaimana waqaf pada beberapa hal yang telah disebutkan itu diperbolehkan, maka tidak diperbolehkan dan tidak baik waqaf pada kalimat-kalimat yang pendek, jika hubungan itu tidak dari segi lafadz, seperti و لقد آتينا موسى الكتاب (QS. al-Baqarah: 87) dan وآتينا عيسى بن مريم البينات karena dekatnya waqaf pada بالرسل dan pada القدس. Demikian juga diperhatikan pada waqaf itu adanya pasangan-pasangan, hingga diwaqafkan pada sesuatu yang serupa dengannya yang menunjukkan adanya kesempurnaan dan keterputusan hubungan dengan kalimat setelahnya dari segi lafadz. Hal itu dikarenakan untuk menjaga berpasang-pasangannya, seperti لها ما كسبت dengan ولكم ما كسبتم (QS. al-Baqarah: 134) dan seperti فمن تعجل في يومين فلا إثم عليه (QS. al-Baqarah: 203) dengan ومن تأخر فلا إثم عليه serta seperti يولج الليل في النهار dengan يولج الليل في النهار (QS. Fathir: 13) dan seperti من عمل صالحا فلنفسه dengan ومن أساء فعليها.[34]

Keempat

Kadang-kadang mereka memperbolehkan waqaf pada suatu kalimat dan tidak memperbolehkan pada yang lain, maka jadilah antara dua waqaf itu sebagai penjagaan terhadap dua hal yang berlawanan. Jika telah waqaf pada salah satu dari keduanya, tidak diperbolehkan untuk waqaf pada yang lainnya. Seperti yang membolehkan waqaf pada لاريب maka tidak boleh waqaf pada فيه dan yang membolehkan waqaf pada فيه maka tidak boleh waqaf pada لا ريب (QS. al-Baqarah: 2).

Waqaf pada ولا يأبى كاتب أن يكتب maka antaranya dengan كما علمه الله (QS. al-Baqarah: 282) ada *mu'anaqah* (keterkaitan) dan waqaf pada maka وما يعلم تأويله إلا الله antaranya dengan والرسخون في العلم (QS. Ali Imran: 7) ada *mu'anaqah*.

Ibnul Jazari berkata, "Yang pertama kali mengingatkan tentang adanya *mu'anaqah* ini adalah Abul Fadhl ar-Razi yang diambilnya dari ilmu *'arudh*."[35]

34. Fushilat: 46 dan lihatlah *An-Nasyr*, I: 237.
35. Mu'anaqah dalam ilmu 'arudh dan lihatlah *an-Nasyr*, I: 237.

Kelima

Ibnu Mujahid berkata, "Tidak ada yang dapat mengetahui waqaf yang sempurna kecuali seorang ahli nahwu yang mengetahui bermacam-macam qira'ah, tafsir, kisah-kisah, dan bahasa Al-Qur'an."

Pendapat lain mengatakan, "Demikian juga ilmu fikih. Karena itulah mereka yang berpendapat bahwa taubat penuduh zina tidak dapat diterima, walaupun telah bertaubat maka dia waqaf pada ولا تقبلوا لهم شهادة أبدا (*Janganlah kalian menerima taubat mereka semuanya*) (QS. an-Nur: 4)." Di antara ulama yang menegaskan hal itu adalah An-Nakzawi. Dia berkata dalam kitab *al-Waqf,* "Seorang qarri' harus mengetahui beberapa mazhab dari imam-imam yang masyhur di bidang fikih karena akan membantu dalam hal waqaf dan *ibtida'*. Dalam Al-Qur'an ada beberapa tempat yang harus waqaf menurut mazhab mereka dan dilarang waqaf menurut yang lainnya."

Adapun kebutuhannya terhadap ilmu nahwu adalah karena orang yang menjadikan ملة أبيكم إبراهيم (QS. al-Hajj: 78) menjadi dibaca *nashab* karena *ighra'* (mendorong; merayu) maka dia akan waqaf pada kalimat sebelumnya. Atau jika menjadikannya sebagai objek dari yang lainnya, maka dia tidak waqaf.

Adapun kebutuhannya terhadap ilmu qira'ah sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa kadang-kadang suatu waqaf itu *tam* pada suatu qira'ah tetapi tidak *tam* pada qira'ah yang lain.

Adapun kebutuhannya terhadap ilmu tafsir adalah jika seseorang waqaf pada فإنها محرمة عليهم أربعين سنة (*Sesungguhnya kota itu diharamkan bagi mereka empat puluh tahun*) (QS. al-Ma'idah: 26) maka maknanya adalah bahwa kota itu diharamkan kepada mereka selama masa itu. Jika dia waqaf pada عليهم maka maknanya adalah bahwa kota itu diharamkan bagi mereka selamanya dan kebingungan itu selama empat puluh tahun. Maka hal ini dapat diketahui dari ilmu tafsir. Telah dijelaskan di muka bahwa suatu waqaf itu kadang-kadang *tam* pada suatu penafsiran dan i'rab tertentu tetapi tidak *tam* pada penafsiran dan i'rab yang lain.

Maka kebutuhannya terhadap makna sangatlah penting, sebab mengetahui potongan-potongan suatu perkataan adalah setelah mengetahui maknanya, seperti ولا يحزنك قولهم إن العزة لله (*Janganlah perkataan mereka itu membuat kamu bersedih. Sesungguhnya kemuliaan adalah milik Allah*) (QS. Yunus: 65). إن العزة adalah kalimat tersendiri dan bukan termasuk isi perkataan mereka dan firman Allah فلا يصلون إليكما بآياتنا (QS. al-Qashash: 35) dan dimulai dengan أنتما . Syekh Izzuddin berkata, "Yang

lebih baik adalah waqaf pada إليكم karena penyandaran kemenangan kepada ayat-ayat adalah lebih baik daripada penyandaran kepada ketidaksampaian kepadanya. Sebab yang dimaksud dengan ayat itu adalah tongkat dan sifat-sifatnya, sedangkan mereka telah mengalahkan para ahli sihir, tetapi Fir'aun tidak mengambil pelajaran darinya."

Demikian juga waqaf pada ولقد همّت به (*Dan perempuan itu telah menginginkannya*) dan mulai dengan وهمّ بها (QS. Yusuf: 24) sehingga maknanya: "Jika saja dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, maka dia (Yusuf) akan menginginkannya juga". Maka jawab dari لولا didahulukan, agar keinginannya itu dinafikan. Karena itulah maka mengetahui makna merupakan dasar yang sangat penting.

Keenam

Ibnu Burhan an-Nahwi menceritakan dari Abu Yusuf al-Qadhi, murid Abu Hanifah, dia berpendapat bahwa penamaan kalimat yang diwaqafkan padanya dengan nama *tam, naqish, hasan,* dan *qabih* adalah bid'ah dan pelakunya pembuat bid'ah. Dia berkata, "Karena Al-Qur'an merupakan mukjizat. Kesemuanya seolah-olah satu bagian. Semuanya adalah Al-Qur'an dan sebagiannya adalah Al-Qur'an. Kesemuanya adalah *tam hasan* dan sebagiannya adalah *tam hasan*."

Ketujuh

Para imam ahli qira'ah memiliki beberapa mazhab dalam masalah waqaf dan ibtida'. Nafi' memerhatikan ha-hal yang baik sesuai dengan makna. Ibnu Katsir dan Hamzah memerhatikan sejauhmana napas dapat bertahan. Ibnu Katsir mengecualikan وما يعلم تأويله إلا الله (QS. Ali Imran: 7) dan وما يشعركم (QS. al-An'am: 109) serta إنما يعلمه بشر (QS. an-Nahl: 103) maka dia sengaja waqaf padanya. 'Ashim dan Kisa'i memerhatikan kapan suatu perkataan itu sempurna. Abu Amru berpedoman kepada akhir ayat. Dia berkata, "Itulah yang paling aku senangi." Beberapa di antara mereka berkata, "Sesungguhnya waqaf padanya adalah sunah."

Baihaqi dalam *asy-Sya'bu* dan yang lainnya berkata, "Lebih baik adalah waqaf di setiap akhir ayat, walaupun berhubungan dengan kalimat setelahnya, karena mengikuti petunjuk dari Rasulullah saw. dan sunahnya."

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa jika Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an maka dia memotong bacaannya satu ayat satu ayat. Beliau membaca بسم الله الرحمن الرحيم,

kemudian berhenti. الحمد لله رب العالمين kemudian berhenti. الرحمن الرحيم kemudian berhenti.

Kedelapan

Waqaf, qath'u (memotong)*, sakt* (diam) adalah istilah-istilah yang diucapkan oleh para pendahulu, dengan maksud waqaf itu sendiri. Adapun ulama sekarang membedakannya.

Qath'u adalah suatu ungkapan yanng menunjukkan pemutusan bacaan sama sekali, seperti telah selesai. Seorang pembaca seolah-olah seperti seorang pembaca cerita dan seseorang yang berpindah dari suatu keadaan kepada keadaan yang lainnya. Dia akan kembali lagi untuk membaca pada kesempatan yang lain. Itu tidak mungkin terjadi kecuali di setiap akhir ayat karena akhir setiap ayat pada dasarnya adalah tempat-tempat memotong bacaan. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam *Sunan*-nya bahwa dia berkata, "Aku diberi cerita oleh Abul Ahwash dari Abu Sinan dari Abu Hudzail bahwa dia berkata, 'Para shahabat memakruhkan untuk membaca sebagian ayat dan meninggalkan sebagian yang lainnya.' Sanadnya adalah shahih. Abdullah bin Hudzail termasuk tabiin senior. Perkataannya ini menunjukkan bahwa itu hukumnya makruh."

Waqaf adalah memutus suara dari suatu kata beberapa waktu untuk bernapas, dan biasanya dengan meniatkan untuk membaca kembali, bukan berniat untuk meninggalkan. Ini terjadi pada akhir setiap ayat dan pertengahannya dan tidak mungkin terjadi pada pertengahan satu kata, bukan pula pada kata yang berada dalam satu sambungan.

Sakt adalah ungkapan yang menunjukkan pada pemutusan suara yang lebih pendek daripada waqaf, dan biasanya tidak diiringi dengan mengambil napas. Para imam berbeda-beda dalam mengungkapkan caranya, yaitu panjang-pendeknya. Hamzah berpendapat bahwa diam pada sukun sebelum hamzah adalah *sakt* yang sebentar. Al-Asynani berkata, "Yang pendek." Al-Kisa'i berkata, "*Sakt* yang diselipkan dengan tanpa memanjangkannya." Ibnu Ghalabun berkata, "*Waqaf* yang pendek." Makki berkata, "*Waqaf* yang ringan." Ibnu Syuraij, Qaifah, dan diriwayatkan dari Qutaibah bahwa dia berkata, "Dengan tanpa memutus napas." Ad-Dani berkata, "*Sakt* yang lembut tanpa memutus." Al-Ja'bari berkata, "Memutus suara sebentar saja yang lebih pendek daripada masa untuk bernapas. Karena jika panjang, maka akan menjadi *waqaf*." Masih banyak ungkapan yang lain.

Ibnul Jazari berkata, "Yang benar adalah bahwa itu semua tergantung pada pendengaran dan riwayat. Tidak dibenarkan kecuali pada riwayat-

riwayat yang shahih, karena ada suatu makna tertentu yang dimaksudkan. Ada yang mengatakan bahwa itu diperbolehkan pada akhir ayat secara mutlak pada waktu membaca *washal* untuk tujuan menjelaskan. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa itulah makna dari hadits mengenai masalah ini."[36]

Kaidah-Kaidah

1. Setiap yang ada dalam Al-Qur'an berupa الذي dan الذين boleh untuk membaca *washal* kepada kalimat setelahnya sebagai sifat dan boleh memutus dengan dasar bahwa itu adalah *khabar*, kecuali pada tujuh tempat, yang harus dijadikan tempat memulai bacaan, yaitu الذين آتيناهم الكتب يتلونه (QS. al-Baqarah: 121); الذين آتيناهم الكتاب يعرفونه (QS. al-Baqarah: 146 dan al-An'am: 20); الذين يأكلون الربا (QS. al-Baqarah: 275); الذين آمنوا وهاجروا (QS. Taubah: 20); الذين يحشرون (QS. al-Furqan: 43;) الذين يحملون العرش (QS. Ghafir: 7).

   Di dalam *al-Kasyaf* disebutkan pada firman Allah الذي يوسوس (QS. an-Nas: 5). Dia berkata, "Boleh seorang qarri' waqaf pada yang disifati dan memulai dengan الذي, jika dia menjadikannya sebagai kalimat tersendiri. Berbeda jika dia menjadikannya sebagai sifat."[37]

   Ar-Rammani berkata, "Sifat jika untuk menjelaskan makna secara khusus, tidak boleh waqaf pada yang disifatinya tanpa dengan yang lainnya. Tetapi jika ditujukan untuk memuji saja, maka boleh. Karena *amil* yang ada pada pujian tidak sama dengan *amil* yang ada pada pengkhususan itu."

2. Waqaf pada asal pengecualian (*mustatsna minhu*) tanpa yang dikecualikan (*mustatsna*). Jika pengecualian itu bersifat *munqathi'*, maka ada beberapa mazhab, yaitu *pertama*, boleh secara mutlak karena itu seperti *mubtada'* yang *khabar*-nya terbuang untuk menunjukkan keberadaannya. *Kedua*, dilarang secara mutlak karena kebutuhannya terhadap kalimat sebelumnya dari segi lafadz, karena tidak dikenal penggunaan "إلا" dan kawan-kawannya kecuali selalu bersambung dengan kalimat sebelumnya. Juga dari segi makna karena kalimat sebelumnya memberikan petunjuk terhadap kesempurnaan makna kalimat. Karena perkataanmu, "Tidak ada seorang pun di dalam

36. *An-Nasyr,* 234
37. *Al-Burhan,* I: 357

rumah itu" inilah yang membenarkan perkataanmu "kecuali himar". Jika kamu hanya berkata, "kecuali himar" saja, maka perkataanmu itu salah.

Pendapat yang *ketiga* memerinci: jika *khabar*-nya dijelaskan maka boleh waqaf, karena kalimat itu dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan kepada kalimat sebelumnya. Jika tidak disebutkan dengan jelas maka tidak boleh waqaf, karena membutuhkan kepadanya. Ini dikatakan oleh Ibnu Hajib dalam kitab *Amali*-nya.

3. Waqaf pada kalimat panggilan diperbolehkan, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajib dari para peneliti, sebab kalimat itu dapat berdiri sendiri dan kalimat setelahnya adalah kalimat yang lain, walaupun yang lebih baik adalah kalimat itu bersambung dengannya.

4. كلا dalam Al-Qur'an Al-Karim ada di 33 tempat. Di antaranya tujuh tempat untuk "menakut-nakuti", menurut kesepakatan para ulama. Maka boleh diwaqafkan padanya, yaitu: عهد ا * كلا (QS. Maryam: 78, 79), عزا * كلا (QS. Maryam: 81, 82), أن يقتلون * قال كلا (QS. asy-Syu'ara: 14, 15), إنا لمدركون * قال كلا (QS. asy-Syu'ara: 61, 62), شركاء كلا (QS. Saba': 27), ان أزيد كلا (QS. al-Muddatstsir: 15, 16), المفر كلا (QS. al-Qiyamah: 10, 11).

   Dan yang lainnya bermakna "benar", maka tidak diwaqafkan padanya. Ada juga yang mungkin bermakna keduanya, maka diperbolehkan padanya dua hal itu. Makki berkata, "كلا" itu ada empat macam.

   Pertama, yang baik waqaf padanya karena bermakna untuk menakut-nakuti dan itulah yang biasa. Boleh memulai dengannya karena bermakna "benar". Ini ada pada sebelas tempat, yaitu dua di surat Maryam, *Qad Aflah,* Saba', dua di surat al-Ma'arij, dua di surat al-Muddatstsir, yaitu أ ن أزيد * كلا (ayat 15-16) dan منشرة * كلا (ayat 52-53); al-Muthaffifin ayat 13-14, yaitu أساطير الأولين * كلا; al-Fajr ayat 16-17, yaitu أهانن * كلا, dan pada al-Humazah ayat 3-4, yaitu أخلده * كلا.

   Kedua, baik untuk waqaf padanya dan tidak boleh memulai darinya, yaitu ada pada dua tempat di surat asy-Syu'ara, yaitu أن يقتلون * قال كلا (ayat 14-15) dan إنا لمدركون * قال كلا (ayat 61-62).

   Ketiga, tidak boleh waqaf padanya dan tidak boleh memulai darinya,

tetapi harus diwashalkan dengan sebelum dan sesudahnya, yaitu ada pada dua tempat dalam *Amma* (QS. an-Naba': 4), yaitu ثم كلا سيعلمون dan at-Takatsur ayat 3, yaitu ثم كلا سوف تعلمون.

Keempat, tidak boleh waqaf padanya, tetapi boleh memulai darinya, yaitu delapan belas tempat yang tersisa.

5. بلى dalam Al-Qur'an ada di 22 dua tempat yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

   Pertama, tidak boleh waqaf padanya secara Ijmak, berhubungan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, yaitu pada tujuh tempat:

   - Al-An'am: 30: بلى و ربنا
   - An-Nahl: 38: بلى وعدا عليه حقا
   - Saba': 3: قل بلى وربي لتأتينكم
   - Az-Zumar: 59: بلى قد جاءتك
   - Al-Ahqaf: 34: بلى و ربنا
   - At-Taghabun: 7: قل بلى وربي
   - Al-Qiyamah: 4: بلى قادرين

   Kedua, diperselisihkan. Pada keadaan biasa dilarang waqaf, yaitu di lima tempat:

   - Al-Baqarah: 260: بلى ولكن ليطمئن قلبي
   - Az-Zumar: 71: بلى ولكن حقت
   - Az-Zukhruf: 80: بلى ورسلنا
   - Al-Hadid: 14: قالوا بلى
   - Tabaraka: 9: قالو بلى قد جاءنا

   Ketiga, pada keadaan biasa diperbolehkan waqaf padanya, yaitu sepuluh tempat yang lainnya.

6. نعم dalam Al-Qur'an ada empat tempat:

   - Al-A'raf: 44: قالوا نعم فأذن. Pada keadaan biasa boleh waqaf padanya, karena kalimat setelahnya tidak bergantung kepadanya dan bukan merupakan perkataan penduduk neraka.
   - Al-A'raf: 114, asy-Syu'ara: 42: قال نعم و إنكم إذن لمن المقربين, dan pada ash-Shaffat: 18: قل نعم و أنتم داخرون. Pada keadaan biasa tidak boleh waqaf padanya, karena yang setelahnya bergantung kepadanya sebab bersambung dengan perkataan.

Kaidah

Ibnul Jazari mengatakan, "Semua yang mereka katakan boleh waqaf padanya maka diperbolehkan untuk memulai dengan kalimat setelahnya."[38]

Pasal
Cara Membaca Akhir Kata

Cara membaca waqaf pada pembicaraan orang Arab memiliki beberapa cara. Cara yang dipakai oleh para imam qira'ah adalah sembilan, yaitu *sukun, raum, isymam, ibdal, naql, idhgham, hadzf, itsbat,* dan *ilhaq*.

Sukun merupakan dasar dari waqaf pada kata yang diberi harakat ketika dibaca washal, karena makna waqaf adalah meninggalkan dan memutuskan juga karena waqaf adalah lawan dari memulai. Sebagaimana tidak dimulai dengan sukun, maka juga tidak diwaqafkan pada huruf yang diharakati. Inilah pilihan kebanyakan ahli qira'ah.

Raum merupakan suatu ungkapan yang menurut para ahli qira'ah adalah mengucapkan sebagian harakat. Sebagian dari mereka mengatakan, "Yaitu melemahkan suara harakat itu sampai hilang sebagian besarnya." Ibnul Jazari berkata, "Dua pendapat itu sama maksudnya." Ini dikhususkan pada kata yang dibaca *rafa', jazm,* yang di-*dhammah,* dan di-*kasrah*. Berbeda dengan yang di-*fathah,* sebab *fathah* itu ringan. Jika keluar sebagiannya, niscaya akan keluar seluruhnya. Maka *fathah* tidak mengenal pelemahan.

Isymam adalah suatu ungkapan untuk mengisyaratkan kepada suatu harakat tanpa mengeluarkan suaranya. Ada yang mengatakan: "yaitu jika kamu menjadikan kedua bibirmu menjadi seolah-olah mengucapkannya" (bentuknya seperti ketika mengucapkan huruf itu). Kedua pengertian ini sama, dan hanya khusus untuk *dhammah*, baik itu harakat pada kata yang *mu'rab* maupun yang *mabni,* jika *dhammah* itu memang harus ada. Adapun *dhammah* yang ada karena suatu sebab tertentu: *mim jama'* bagi yang memberikan harakat *dhammah* padanya dan *ha' ta'nits* maka tidak boleh dibaca *raum* dan tidak boleh dibaca *isymam*. Ibnul Jazari mensyaratkan pada *ha' ta'nits* jika diwaqafkan dengan huruf *ha'*, berbeda dengan yang diwaqafkan dengan *ta'* untuk menyesuaikan dengan tulisan. Waqaf dengan *raum* dan *isymam* itu diriwayatkan dari Abu 'Amru dan ulama Kufah secara nash dan tidak diriwayatkan sesuatu pun dari yang lainnya. Para ulama

38. *An-Nasyr,* I: 234

qira'ah juga menganjurkannya dalam bacaan mereka. Faedahnya adalah untuk menjelaskan harakat yang terdapat padanya pada waktu washal pada huruf yang diwaqafkan, agar pendengar atau orang yang melihat menjadi tahu bagaimanakan keadaan harakat pada huruf yang dibaca waqaf itu.

Ibdal adalah pada isim yang dibaca *nashab* dengan *tanwin* yang diwaqafkan dengan *alif* sebagai ganti dari *tanwin* tersebut, pada isim *mufrad mu'anats* dengan ta' yang diwaqafkan dengan ha' sebagai ganti darinya, dan pada kata yang akhirannya adalah *hamzah* setelah adanya suatu harakat atau *alif* yang menurut Hamzah diganti dengan huruf yang sejenis dengan harakat sebelumnya. Jika huruf sebelumnya berupa *alif*, boleh dibuang. Contohnya:

ومن ماء ,من السّماء ,ويشاء ,من شاطئ ,وإن امرؤ ,ويبدأ ,ونبّئ ,اقرأ

Adapun *naql* adalah pada kata yang akhirnya *hamzah* yang terletak setelah huruf yang di-*sukun*, maka cara waqafnya menurut Hamzah adalah dengan memindahkan harakat *hamzah* kepada huruf yang di-*sukun* itu, kemudian diberi harakat dengan *ha'* kemudian dibuang, baik huruf yang di-*sukun* itu huruf *shahih*, seperti:

بين المرء وزوجه, بين المرء وقلبه ,لكل باب منهم جزء , ينظر المرء,ملء , دفء

يخرج الخبء

maupun huruf sebelumnya ada berupa *ya* atau *wawu* yang asli, baik itu berupa huruf *mad,* seperti:

وما عملت من سوء ,لتبوء ,أن تبوء ,ويضيء ,وجيء , المسيء

maupun berupa huruf *lin,* seperti:

مثل السوء,قوم سَوء , شيء.

Adapun *idhgham* adalah pada huruf yang akhirnya berupa *hamzah* yang sebelumnya adalah *ya'* atau *wawu* tambahan, maka menurut Hamzah diwaqafkan dengan *idhgham*, yaitu dengan mengganti *hamzah* dengan huruf yang sejenis dengan huruf sebelumnya, seperti النسيّ, بريّ , قروّ.

Adapun *hadzf* adalah pada *ya'-ya'* tambahan bagi mereka yang tetap membacanya ketika dibaca *washal* dan membuangnya ketika dibaca waqaf. *Ya'-ya'* tambahan—yang tidak ditulis—sebanyak 121. Tiga puluh lima di antaranya di tengah ayat dan sisanya di akhir ayat. Nafi', Abu Amru, Hamzah, Kisa'i, dan Abu Ja'far membacanya ketika dibaca waqaf dan

membuangnya ketika dibaca washal. Ibnu Katsir dan Ya'qub tetap membaca pada keduanya. Ibnu Amir, Ashim, dan Khalaf membuang pada keduanya. Kadang-kadang di antara mereka ada yang keluar dari pendapat dasar tersebut pada masalah ini.

Itsbat adalah pada *ya'-ya'* yang dibuang dalam kondisi disambung bagi yang menetapkannya dalam kondisi waqaf, seperti هادٍ, والٍ, واقٍ, باقٍ.

Adapun *ilhaq* berupa *ha'-ha' sakt* yang terletak di akhir kata menurut mereka yang menambahkannya, seperti pada عمّ, فيم, بم, لِم, مم dan *nun* yang di-*tasydid* pada *jama' mu'annats*, seperti هنّ, مثلهنّ, serta *nun* yang dibaca *fathah*, seperti العالمين, الذين, المفلحون, serta huruf yang di-*tasydid* yang *mabni*, seperti: ألا تعلو عليّ, خلقت بيديّ, مصرخيّ, ولديّ.

Catatan

Mereka berijmak untuk wajib mengikuti tulisan Mushaf-Mushaf Utsmani di bidang waqaf, baik di bidang *ibdal, itsbat, hadzf, washal,* maupun *qath'u.* Tetapi diriwayatkan dari mereka beberapa perbedaan, seperti waqaf dengan *ha'* pada huruf yang ditulis dengan *ta'*, dengan menambahkan *ha'* seperti yang dijelaskan di muka, dengan membaca *ya'* pada tempat-tempat yang tidak ditulis padanya, dan *wawu* pada ويدع الإنسان dan يوم يدع الداعي dan سندع الزبانية dan يمح الله الباطل. serta alif pada أيه المؤمنون dan أيه الساحر dan أيه الثقلان.

Nun dibuang pada كأين di mana pun berada. Abu Amru waqaf padanya dengan *ya'* dan membaca washal pada أيّاماً pada al-Isra', مال pada an-Nisa', al-Kahfi, dan al-Furqan, serta membaca putus pada أيّاماً, ويكأنه, الاّ يسجدوا.

Di antara para ulama qira'ah ada yang mengikuti tulisan Mushaf Utsmani pada keseluruhannya.

Bab 29

Penjelasan yang Bersambung Secara Lafadz dan Terpisah Secara Makna

Penjelasan Tentang yang Bersambung Secara Lafadz dan Terpisah Secara Makna

Ini adalah salah satu hal yang sangat penting hingga saya khususkan pembahasannya dan termasuk pokok bahasan yang sangat penting pula di bidang waqaf. Karena itulah saya menjadikannya setelahnya. Dengannya akan hilang banyak sekali persoalan yang sangat pelik.

Di antaranya firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

"Dialah yang menjadikan kalian dari satu jiwa dan menjadikan baginya seorang istri darinya agar dia merasa tenang kepada istrinya" sampai firman-Nya:

جَعَلاَ لَهُ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَاهُمَا فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"*mereka berdua menjadikan tandingan-tandingan dari apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Maka Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan.*" (QS. al-A'raf: 189-190)

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Adam dan Hawa sebagaimana yang dipahami dari konteks ayat ini. Lebih ditegaskan lagi oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi yang dihasankannya, serta Hakim yang dishahihkannya dari jalur Hasan dan Samurah secara marfu'. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas. Tetapi akhir ayat ini menimbulkan persoalan, yaitu ketika kemusyrikan itu dinisbatkan kepada Adam dan Hawa. Padahal Adam adalah nabi yang diberi wahyu dan para nabi adalah *ma'shum* dari kemusyrikan baik sebelum diangkat menjadi nabi maupun setelahnya menurut Ijmak. Hal itu memaksa beberapa ulama untuk menafsirkan ayat ini kepada selain Adam dan Hawa dan bahwa ayat itu berbicara tentang seorang laki-laki dan istrinya yang mengikuti salah satu agama, sehingga menimbulkan penghukuman terhadap hadits itu sebagai hadits dhaif dan mungkar.

Saya berhenti sejenak dalam masalah ini sampai mengetahui bahwa Ibnu Abi Hatim berkata: aku diberi cerita oleh Ahmad bin Utsman bin Hukaim bahwa dia berkata: aku diberi cerita oleh Ahmad bin Mufadhal bahwa dia berkata: aku diberi cerita oleh Asbath dari Suddi pada firman Allah فتعالى الله عما يشركون (QS. al-A'raf: 190) bahwa dia berkata, "Ini adalah pemisah pada ayat tentang Nabi Adam itu dan khusus membicarakan tentang tuhan-tuhan bangsa Arab."

Abdurrazak berkata: aku diberi cerita oleh Ibnu Uyainah bahwa dia berkata: aku mendengar Shadaqah bin Abdullah bin Katsir al-Makki bercerita dari Suddi bahwa dia berkata, "Ini termasuk yang bersambung yang terputus."

Ibnu Abi Hatim berkata: aku diberi cerita oleh Ali bin Husain, dia berkata: aku diberi cerita oleh Muhammad bin Abi Hammad, dia berkata: aku diberi cerita oleh Mahran dari Sufyan dari Suddi dari Abu Malik bahwa dia berkata, "Ini terputus. Adapun فتعالى الله عما يشركون adalah untuk umat Muhammad." Maka hilanglah kesulitan ini dan jelaslah bagiku bahwa kisah Adam dan Hawa itu berakhir pada فيما آتاهما sedangkan ayat setelahnya khusus membicarakan tentang bangsa Arab dan kemusyrikan mereka dengan berhala-berhala. Hal itu diperjelas dengan perubahan *dhamir* setelah itu, yaitu kepada *dhamir jama'* setelah *dhamir mutsanna*. Jika saja kisah itu satu maka kata yang dipakai adalah:

عما يشركان seperti دعوا الله ربهما فلما آتاهما صالحا جعلا له شركاء فيما آتاهما. Demikian juga *dhamir-dhamir* pada firman-Nya setelahnya أيشركون ما لايخلق شيئا (*Apakah mereka akan menyekutukan dengan apa yang tidak dapat menciptakan sesuatupun*) sampai akhir ayat ini (QS. al-A'raf: 191).

Termasuk ke dalam kelompok ini adalah firman-Nya: وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون (*al-ayah*)(QS. Ali Imran: 7). Sesungguhnya ayat ini menurut bacaan washal maknanya adalah: "Orang-orang yang teguh ilmunya mengetahui takwilnya". Adapun menurut qira'ah waqaf maka maknanya berbeda. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Sya'sya' dan Abu Nuhaik bahwa mereka berdua berkata, "Kalian menggabungkan ayat ini, padahal ayat ini terpisah." Dan yang menguatkan hal ini adalah keberadaan ayat itu yang menunjukkan celanya orang-orang yang mencari-cari ayat-ayat yang mutasyabihat dan menyifati mereka secara melenceng.

Termasuk ke dalam kelompok ini firman Allah Ta'ala:

وإذا ضربتم في الأرض فليس عليكم جناح أن تقرو من الصلاة إن خفتم أن يفتنكم الذين كفرو.

"Dan apabila kamu berjalan di muka bumi maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu, jika kamu takut diserang oleh orang-orang kafir." (QS. an-Nisa': 101)

Sesungguhnya zahir ayat ini menunjukkan bahwa qashar shalat itu diperbolehkan dengan syarat adanya ketakutan tetapi tidak boleh dilakukan apabila keadaan aman. Ada beberapa orang yang berpendapat demikian karena berpedoman pada zahir ayat ini, di antaranya adalah Aisyah. Tetapi sebab turunnya ayat ini menjelaskan bahwa ia termasuk kelompok ini. Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Ali bahwa dia berkata, "Ada sekelompok orang dari bani Najjar[39] yang bertanya kepada Rasulullah saw. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sering bepergian di bumi ini, maka bagaimanakah kita shalat?' Maka Allah menurunkan:

وإذا ضربتم في الأرض فليس عليكم جناح أن تقصرو من الصلاة

Kemudian wahyu itu terputus. Selang satu tahun, Rasulullah saw. berperang. Beliau mengerjakan shalat Dzuhur. Maka orang-orang musyrikin berkata, 'Muhammad dan shahabat-shahabatnya telah memberikan kesempatan kepada kalian untuk menang atas mereka. Tidakkah kalian mengepung mereka.' Ada seseorang di antara mereka yang berkata, 'Mereka masih akan mengerjakan shalat yang lain seperti itu setelahnya.' Maka Allah menurunkan di antara dua shalat itu: إن خفتم أن يفتنكم الذين كفرو sampai kepada: عذابا مهينا. Maka turunlah shalat *khauf.* Menjadi jelaslah dengan hadits ini bahwa firman-Nya إن خفتم adalah syarat untuk shalat

39. Dalam *Tafsir Thabari* disebutkan: "Dari *at-tujjar* (para pedagang)."

berikutnya, yaitu shalat Khauf, bukan shalat qashar."

Ibnu Jarir berkata, "Ini adalah penafsiran ayat yang baik, jika di dalam ayat itu tidak ada: إذا (*jika*)."

Ibnu Faras berkata, "Benar, meskipun ada إذا karena *wawu* itu dijadikan *wawu* tambahan."

Aku berkata, "Yang dia maksud adalah berpaling dari satu syarat kepada syarat yang lain. Lebih baik daripadanya adalah jika kamu menjadikan إذا itu yang tambahan karena berpedoman kepada pendapat orang yang boleh menambahkannya."

Ibnul Jauzi berkata dalam kitab *Tafsir,* "Orang Arab kadang-kadang membuat suatu kalimat di samping kalimat yang lain, seolah-olah seiring dengannya, padahal itu adalah kalimat yang terpisah. Di dalam Al-Qur'an: يريد أن يخرجكم من أرضكم (*Dia ingin mengeluarkan kalian dari tanah kalian*) adalah perkataan orang banyak. Maka Fir'aun berkata : فماذا تأمرون (*Maka apa yang kalian perintahkan*)." (QS. al-A'raf: 110)

Kelompok yang lain adalah:

أنا راودته عن نفسي وإنه لمن الصالحين

"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya dan dia adalah termasuk di antara orang-orang yang salih". Perkataan Zulaiha telah selesai. Yusuf berkata: ذلك ليعلم أني لم أخنه بالغيب (*Dan Yusuf berkata, "Yang demikian itu agar dia* [*Aziz*] *mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya*)*."* (QS. Yusuf: 51-52)

Kelompok yang lainnya:

إن الملوك إذا دخلوا قرية أفسدوها وجعلوا أعزة أهلها أذلة

"Sesungguhnya raja-raja itu jika memasuki suatu pedesaan, maka mereka merusaknya dan menjadikan orang-orang mulia yang ada di dalamnya sebagai orang-orang yang hina". Ini adalah perkataan Bilqis. Allah berfirman: وكذلك يفعلون (*Dan demikianlah yang mereka lakukan*). (QS. an-Naml: 34)

Kelompok lainnya: من بعثنا من مرقدنا (*Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami*). Perkataan orang-orang kafir selesai. Para malaikat berkata: هذا ما وعد الرحمن (*Inilah yang dijanjikan oleh Allah*) (QS. Yasin: 52). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah tentang ayat ini bahwa dia berkata, "Satu ayat dalam kitab Allah yang awalnya adalah perkataan orang-orang yang sesat dan yang akhirnya adalah perkataan orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Mereka berkata: ياويلنامن بعثنا من مرقدنا

(*Celakalah kami, siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami*). Ini adalah perkataan orang-orang munafik. Dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk berkata ketika dibangkitkan dari kubur-kubur mereka: هذا ما وعد الرحمن و صدق المرسلون (*Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan benarlah para utusan itu*)."

Imam Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Mujahid tentang firman Allah: وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ (*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman*) (QS. al-An'am: 109) ia berkata, "*Wa maa yudrikum annahum yu'minun idza ja'at*?" Kemudian disambut dengan berita, "*Annaha idza ja'at la yu'minun*."

"Dan apabila kamu berjalan di muka bumi maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu, jika kamu takut diserang oleh orang-orang kafir."

--(QS. an-Nisa': 101)--

Bab 30

Imalah, *Fath*, Dan di Antara Keduanya

Imalah, Fath, dan Pembahasan di Antara Keduanya

Beberapa ulama secara khusus menulis tentang hal ini, di antaranya Ibnul Qashih[40] yang menyusun kitab bernama *Qurratul 'Aini fil Fathhi wal Imaalah wa baina Lafdzaini.*

Ad-Dani berkata, "*Al-fath* dan *imalah* adalah dua kata yang masyhur yang tersebar pada lisan orang-orang yang fasih dari bangsa Arab yang Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka. *Fath* adalah bahasa penduduk Hijaz sedangkan *imalah* adalah bahasa kebanyakan penduduk Najd, seperti Tamim, Asad, dan Qais. Dasarnya adalah hadits Hudzaifah yang diriwayatkan secara marfu', "Bacalah Al-Qur'an dengan dialek orang-orang Arab dan suara-suara mereka. Jauhilah suara-suara orang-orang yang fasik dan para pengemban dua kitab." Dia berkata lagi, "*Imalah*, tidak diragukan lagi merupakan salah satu dari huruf-huruf yang tujuh dan termasuk dialek orang-orang Arab serta suara-suara mereka."

40. Dia adalah Ali bin Utsman bin Muhammad, yang dikenal dengan nama Ibnul Qashih, seorang ulama yang men-*syarah*-i kitab Asy Syathibiyah, kitab *Qurratul 'ain*, dan kitab-kitab qira'ah yang lainnya. Wafat pada tahun 801. (*Al-Jawahir al-Mudhiyah*, I: 266).

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Waki' bercerita kepada kami: A'masy bercerita kepada kami dari Ibrahim bahwa dia berkata, "Mereka berpendapat bahwa dalam bacaan antara *alif* dan *ya'* itu sama." Dia berkata, "Yang dia maksud adalah bacaan *tafkhim* (tebal) dan *imalah* dengan *alif* dan *ya'*."

Diriwayatkan dalam kitab *Tarikul Qurra'* dari jalur Abu 'Ashim adh-Dharir al-Kufi dari Abdullah[41] dari 'Ashim dari Zirr bin Hubaisy bahwa dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang membaca Al-Qur'an di hadapan Abdulah bin Mas'ud: طَهَ dan tidak membacanya dengan *kasrah*. Maka Abdullah berkata, طه dengan *kasrah* pada *tha'* dan *ha'*. Laki-laki itu membaca: طَهَ dan tidak membacanya dengan kasrah. Maka Abdullah berkata, طه dengan *kasrah* pada *tha'* dan *ha'*. Laki-laki itu tetap membaca: طَهَ dan tidak membacanya dengan *kasrah*. Abdullah pun berkata, 'طه dengan *kasrah* pada *tha'* dan *ha'*'. Kemudian dia berkata, 'Demikianlah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadaku.'"

Ibnul Jazari berkata, "Ini hadits yang *gharib*. Kami tidak mengenalnya kecuali dari satu jalur ini. Para perawinya *tsiqah*, kecuali Muhammad bin Ubaidillah. Dia adalah Al-'Azrami[42]. Dia dhaif menurut para ahli hadits. Dia adalah seorang laki-laki yang salih, tetapi kitab-kitabnya hilang. Dia meriwayatkan hadits dari hafalannya, sehingga dikritik dari segi ini."[43]

Saya berpendapat: dan haditsnya ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dalam *Tafsir*-nya dan di akhirnya dia menambahkan: "Dan demikianlah Jibril menurunkannya".

Di dalam kitab *Jamul Qurra'* dari Safwan bin 'Asal bahwa dia mendengarkan Rasulullah saw. membaca يا يحيى. Maka ada orang yang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, engkau membaca dengan *imalah*, padahal itu bukan termasuk bahasa Quraisy?" Maka beliau berkata, "Itu adalah bahasa paman-paman kita, bani Sa'ad."

Ibnu Asytah meriwayatkan dari Abu Hatim bahwa dia berkata, "Ulama Kufah berhujah pada masalah *imalah* ini bahwa mereka menemukan di dalam mushaf itu banyak *ya* di tempat yang semestinya ditulis dengan *alif*. Maka mereka mengikuti tulisan yang ada dan melakukan *imalah* agar bacaannya mendekati *ya'*."

---

41. Dalam *al-Ushul "Ubaid"* dan yang aku tulis ini dari *an-Nasyr*.

42. Di dalam *an Nasyr*: "Dan Abu 'Ashim ini adalah Muhammad bin Ubaidillah yang disebut al-Maknun dan dikenal dengan al-Masjidi. Muhammad bin Ubaidillah, gurunya, adalah al-Azrami al-Kufi.

43. *An Nasyr*, II: 31.

Imalah adalah jika kamu sedikit memiringkan *fathah* kepada *kasrah* atau *alif* kepada *ya'*. Inilah yang murni. Nama lainnya adalah *idhja', bathh, kasrah* sedikit. Juga bernama *taqlil, talthif,* antara *fathah* dan *kasrah*. *Imalah* dibagi menjadi dua: yang sangat dan yang sedang. Keduanya diperbolehkan dalam membaca Al-Qur'an. *Imalah* yang sangat dijauhi yaitu jika diiringi dengan membalikkan secara murni. Sementara yang sedang adalah antara *fathah* yang sedang dan *imalah* yang sangat.

Ad-Dani mengatakan, "Ulama-ulama kita berbeda pendapat: manakah di antara keduanya yang lebih baik? Aku memilih *imalah* yang sedang antara *fathah* dan *kasrah,* sebab tujuan untuk membaca secara *imalah* itu sudah terpenuhi dengannya, yaitu pemberitahuan bahwa asal dari *alif* itu adalah *ya'* dan untuk memberikan peringatan bahwa pada suatu tempat akan dibalik menjadi *ya'* atau untuk menyesuaikan dengan *kasrah* atau *ya'* yang bersandingan dengannya."

Adapun *fath* adalah jika seorang pembaca membuka mulutnya untuk mengucapkan huruf itu. Nama lainnya adalah *tafkhim*. Ini terbagi menjadi dua, yaitu yang sangat dan yang sedang. Adapun yang sangat adalah jika seseorang membuka semua mulutnya untuk mengucapkan huruf itu. Ini tidak diperbolehkan dalam Al-Qur'an, bahkan tidak ada dalam bahasa Arab. Adapun yang pertengahan adalah antara *fathah* yang sangat dan *imalah* yang sedang. Ad-Dani mengatakan, "Inilah yang digunakan oleh para qurra' yang membaca dengan *fath*."

Mereka berbeda pendapat apakah *imalah* itu merupakah cabang dari *fath* ataukah keduanya merupakan dua dasar yang berbeda? Penjelasan atas pendapat yang pertama adalah bahwa *imalah* itu tidak ada, kecuali jika ada suatu sebab dan jika sebab itu tidak ada maka harus dibaca dengan *fath*. Jika sebab itu ada, boleh dibaca dengan *fath* dan boleh dibaca dengan *imalah*. Tidak ada satu kata pun yang dibaca dengan *imalah*, kecuali ada di antara orang-orang Arab yang membacanya dengan *fath*.

Pembicaraan tentang *imalah* meliputi lima hal, yaitu sebab-sebabnya, segi-seginya, faedahnya, siapa yang membaca dengan *imalah,* dan apa yang dibaca dengan *imalah*.[44]

Para qurra' menyebutkan ada sepuluh sebab. Ibnul Jazari berkata, "Semua itu kembali kepada dua hal: yang pertama adalah *kasrah* dan yang kedua adalah *ya'*. Setiap dari keduanya berada sebelum tempat *imalah* atau setelahnya dan kadang-kadang hanya dikira-kira saja pada tempat *imalah*. Kadang-kadang *kasrah* dan *ya'* itu tidak ada pada lafadznya dan tidak dikira-

44. *An-Nasyr,* II: 32 dan halaman selanjutnya.

kirakan pada tempat *imalah*, tetapi keduanya kadang-kadang ada pada beberapa *tashrif*-nya. Kadang-kadang *alif* atau *fathah* dibaca dengan *imalah* karena ada *alif* atau *fathah* yang lain yang dibaca dengan *imalah*. Ini disebut bacaan *imalah* karena ada *imalah*. Kadang-kadang *alif* itu dibaca *imalah* karena diserupakan dengan *alif* yang dibaca dengan *imalah*."

Ibnu Jazari berkata, "Dan *imalah* itu kadang-kadang karena banyaknya penggunaan dan untuk membedakan antara isim dengan huruf. Maka jadilah dua belas sebab. Adapun *imalah* karena *kasrah* yang telah lalu maka syaratnya adalah jika pemisah di antaranya dengan *alif* adalah satu huruf, seperti كتاب dan حساب. Pemisah ini terjadi dengan berpedoman kepada *alif*. Adapun *fathah* yang dibaca dengan *imalah*, tidak ada pemisah antaranya dengan *kasrah* atau dua buah huruf yang awalnya di-*sukun*, seperti إنسان atau keduanya dibaca *fathah* dan yang kedua adalah *ha'* karena ketersembunyiannya.

Adapun yang terdahulu kadang-kadang bersambung dengan *alif*, seperti الحياة dan الأيامى dan kadang-kadang terpisah dengan dua huruf yang salah satunya adalah *ha'*, seperti: يدها.

Kasrah yang datang kemudian, baik *kasrah* yang harus ada, seperti عابد atau yang ada karena suatu sebab, seperti من الناس dan في النار.

Adapun yang datang kemudian adalah seperti مبايع.

Kasrah yang dikira-kira adalah seperti خاف, karena asalnya adalah: خاف.

Adapun *ya'* yang dikira-kira adalah seperti يخشى dan الهدى dan أبى dan الثرى. Sesungguhnya *alif* pada semua itu berasal dari *ya'* yang berharakat dan sebelumnya dibaca *fathah*.

Kasrah yang ada karena suatu sebab pada beberapa keadaan kata, seperti زاد, شاء, جاء, طاب karena *fa' fi'il*nya dibaca *kasrah* ketika bertemu dengan *dhamir ta' fa'il*.

Adapun *ya*, yang ada karena suatu sebab pada beberapa keadaan kata adalah seperti غزا, تلا, karena *alif*-nya berasal dari *wawu*. Ini dibaca *imalah* karena akan berubah menjadi *ya'* pada تلي dan غزي.

Adapun *imalah* karena adanya *imalah* adalah seperti bacaan *imalah* oleh Al-Kisa'i terhadap *alif* yang terletak setelah *nun* dari إنا لله karena *alif* pada لله dibaca *imalah*. Adapun وإنا إليه tidak dibaca *imalah* karena tidak ada sebab padanya. Dari itulah dibaca *imalah* juga seperti: الضحى.

Adapun *imalah* karena adanya keserupaan adalah bacaan *imalah* pada *alif ta'nits*, seperti الحسنى dan *alif* pada موسى dan عيسى karena serupa dengan *alif* pada الهدي.

Adapun *imalah* karena banyaknya penggunaan adalah seperti bacaan *imalah* yang dilakukan oleh manusia terhadap tiga keadaan, seperti yang diriwayatkan oleh pengarang kitab *al-Mabhaj*.

Adapun *imalah* untuk membedakan antara *isim* dengan *harf* adalah seperti bacaan *imalah* pada pembukaan-pembukaan surat, seperti yang dikatakan oleh Sibawaih, "Sesungguhnya *ba'* dan *ta'* dari huruf-huruf kamus dibaca dengan *imalah* sebagai nama dari yang dilafadzkan dengannya, bukan seperti *harf-harf* yang lainnya seperti: لا, ما.[45]

Segi-segi *imalah* ada empat yang semuanya kembali kepada sebab-sebab yang disebutkan di atas, yang pada dasarnya ada dua, yaitu persesuaian dan pemberian suatu perasaan. Adapun persesuaian, maka hanya ada satu saja, yaitu huruf-huruf yang dibaca dengan *imalah* karena adanya suatu sebab pada lafadz itu sendiri dan pada yang dibaca dengan *imalah* karena yang lainnya dibaca dengan *imalah*. Mereka menghendaki agar gerakan lidah dan kedekatan bacaan dengan huruf yang dibaca dengan *imalah* menjadi satu segi dan satu bentuk.

Adapun pemberian suatu perasaan terbagi menjadi tiga macam, yaitu pemberian suatu perasaan terhadap asal huruf[46], pemberian suatu perasaan terhadap perubahan suatu kata pada beberapa tempat[47], dan pemberian suatu perasaan terhadap adanya keserupaan yang akan menunjukkan kepada huruf asal.[48]

Adapun faedahnya adalah untuk memudahkan pengucapan, karena lidah itu akan naik dengan *fathah* dan akan menurun dengan *imalah*. Penurunan itu lebih ringan daripada kenaikan, karena itulah orang yang membaca dengan *imalah* beralasan. Adapun orang yang membaca dengan *fath*, maka mereka memerhatikan bahwa keadaan *fath* itu lebih kuat dan merupakan dasar.

Siapa yang membaca dengan *imalah*, maka semua Qira'ah Sepuluh itu seluruhnya, kecuali Ibnu Katsir. Dia tidak membaca dengan *imalah* pada satu huruf pun pada Al-Qur'an.

Mengenai apa yang dibaca dengan *imalah* maka pembahasan secara detail dan menyeluruh terdapat dalam kitab-kitab qira'at dan kitab-kitab yang disusun tentang *imalah* ini.

---

45. *Al-Kitab* karya Sibawaih, II: 267
46. *An-Nasyr*: "yaitu jika *alif* yang dibaca dengan imalah itu berasal dari *ya'* atau dari *wawu* yang dibaca kasrah."
47. *An-Nasyr* : "pemberian suatu perasaan terhadap perubahan suatu kata pada beberapa tempat, seperti munculnya kasrah atau *ya'* seperti yang dikehendaki oleh tashrif kata itu."
48. Pemberian suatu perasaan terhadap adanya keserupaan yang akan menunjukkan kepada huruf asal, seperti bacaan imalah pada *alif ta'nits* dan yang diserupakan dengannya.

Kami akan menyebutkan hal-hal yang mungkin dapat dibuat sebagai suatu kaidah:

Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf membaca dengan *imalah* pada:

- Semua alif yang berasal dari *ya'* di mana pun berada dalam Al-Qur'an, baik pada isim maupun pada fi'il, seperti:

  كالهدى، والهوى، والفتى، والعمى، والزنا، وأَتى، وابى، وسعى، ويخشى، ويرضى، واجتبى، واشترى، ومثوى، ومأوى، وادنى، وازكى.

- Semua *alif ta'nits* pada فعلى dengan *dhammah* atau *kasrah* atau *fathah* pada *fa'*-nya, seperti:

  كطُوبَى، وبشرى، وقصوى، والقربَى، والأُنثى، والدنيا، وأحدَى، وذكرى، وسيما، وضيزى، وموتى، زمرضى، والسلوى، والتقوى.

- Semua kata yang ber-*wazan* فعالى dengan *dhammah* pada *fa'* atau *fathah*, seperti: كسكارى، وكُسالى، وأُسارى، ويتامى، ونصارى، والأَيامى.

- Semua yang ditulis dengan *ya'* pada *mushaf*, seperti: يا حسرتى ,أنّى, حتى ,إلى ,على ,ولدى ,ما زكى maka kecuali بلى ,متى ,يا أسفى ,يا ويلتى tak satupun yang dibaca dengan *imalah.*

- Semua *alif* yang berasal dari *wawu* yang awalnya dibaca *kasrah* atau *dhammah*, yaitu الربا di mana pun berada serta الضحى dan العلى, القصوى.

- Akhir semua ayat dari sebelas surat yang bentuknya satu, yaitu Thaha, an-Najm, Sa'ala, al-Qiyamah, an-Nazi'at, 'Abasa, al-A'la, asy-Syams, al-Lail, adh-Dhuha, dan al-'Alaq. Mereka yang menyetujui membaca seperti ini pada surat-surat ini adalah Abu 'Amru dan Warasy.

Abu 'Amru membaca *imalah* pada setiap *ra'* yang terletak setelah *ali*, dengan *wazan* apapun juga, seperti: بشرى ,أراه ,اشترى ,يرى ,النصارى, أسارى ,سكارى ,ذكرى dan yang ber-*wazan* فعلى di mana pun berada.

Abu Amru dan Kisa'i membaca *imalah* pada setiap *alif* yang setelahnya terdapat huruf *ra'* yang terletak di akhir kata yang dibaca dengan *jar* seperti: أبصارهم ,بقنطار ,الأبكار ,الكفار ,الديار ,القهار ,لنر,الدار ,حمارك ,أوبارها baik *alif* itu asli atau tidak.

Hamzah membaca *imalah* pada *ain fi'il* dari *fi'il madhi* dari sepuluh *fi'il*, yaitu:

خاف ,زاغ ,طاب ,ضاق ,حاق ,زاد , شاء ,جاء ,خاب ,ران di mana pun tempatnya dan bagaimanapun keadaannya.

Kisa'i membaca *imalah* pada *ha' ta'nits* dan huruf sebelumnya pada waktu *waqaf* secara mutlak yang terletak setelah lima belas huruf yang terkumpul pada perkataan فجئت زينب لذود شمس. Contoh dari:

- *fa'* adalah خليفة ,رأفة
- *jim* adalah وليجة ,لجّة
- *tsa'* seperti ثلاثة ,خبيثة
- *ta'* seperti بغتة ,ميتة
- *za'* seperti بارزة ,أعزة
- *ya'* seperti خشية ,شيبة
- *nun* seperti سنة ,جنّة
- *ba'* seperti حبّة ,توبة
- *lam* seperti كليلة ,ثلّة
- *dzal* seperti لذّة ,موقوذة
- *wawu* seperti قسوة ,المروة
- *dal* seperti بلدة ,عدّة
- *syin* seperti فاحشة ,عيشة
- *mim* seperti رحمة ,نعمة
- dan *sin* seperti خامسة ,خمسة.

Dia membaca dengan *fath* setelah sepuluh huruf, yaitu جاع dan huruf-huruf *isti'la'*: قظ ,خص ,ضغط dan empat huruf yang tersisa adalah أكهر. Jika sebelum semuanya adalah *ya'* yang dibaca *sukun* atau *kasrah* yang bersambung atau terpisah dengan huruf yang dibaca *sukun* maka dibaca dengan *imalah*. Tetapi jika tidak maka dibaca dengan *fath*.

Huruf-huruf yang lain diperselisihkan dan tidak ada kaidah yang menjelaskannya. Maka lihatlah pada kitab-kitab yang khusus membahas hal ini. Adapun pembukaan-pembukaan surat maka الر pada lima surat dalam Al-Qur'an dibaca dengan *imalah* oleh Hamzah, Kisa'i, Khalaf, Abu Amru, Ibnu Amir, dan Abu Bakr. Adapun Warasy membaca antara *imalah* dan *fath*.

Mereka yang membaca dengan *imalah* pada pembukaan surat Maryam dan Thaha adalah Abu Amru, Kisa'i, dan Abu Bakar.

Hamzah membaca dengan *imalah* pada Thaha, tidak pada Maryam.

Mereka yang membaca dengan *imalah* pada *ya'* di awal Maryam, maka dia akan membaca dengan *imalah* pada الر, kecuali Abu Amru pada riwayat yang masyhur darinya.

Mereka yang membaca dengan *imalah* dari awal Yasin adalah tiga imam yang pertama dan Abu Bakar.

Imam yang empat membaca dengan *imalah* pada طس, طسم, طه dan *ha'* pada حم pada tujuh surat dan Ibnu Dzakwan setuju dengan mereka pada *ha'*.

Penutup

Ada beberapa kaum yang menyatakan makruh untuk membaca dengan *imalah* karena terdapat hadits yang menyebutkan: "Al-Qur'an itu diturunkan dengan *tafkhim* (menebalkan)." Ini dibantah dengan beberapa alasan.

Pertama, Al-Qur'an pada awalnya diturunkan demikian, kemudian ada rukhsah setelah itu untuk membaca dengan *imalah.*

Kedua, maknanya adalah agar Al-Qur'an itu dibaca seperti bacaan laki-laki, tidak dengan diliuk-liukkan seperti perkataan perempuan.

Ketiga, maknanya adalah Al-Qur'an diturunkan dengan kekerasan terhadap orang-orang yang musyrik. Ini dibantah oleh beberapa qurra' karena sangat jauh jika digunakan untuk menafsirkan hadits itu, sebab Al-Qur'an juga diturunkan dengan rahmat dan kasih sayang.

Keempat, maksudnya adalah pengagungan dan pemuliaan, yaitu "muliakanlah dan agungkanlah Al-Qur'an itu", sehingga Rasulullah saw. menganjurkan untuk memuliakan Al-Qur'an dan mengagungkannya.

Kelima, yang dimaksud dengan *tafkhim* adalah membaca dengan *harakat* pada tengah-tengah kata, baik dengan *dhammah* maupun *kasrah* pada tempat-tempat yang diperselisihkan, bukan membacanya dengan *sukun*, karena itu lebih sempurna dan lebih tebal.

Ad-Dani mengatakan, "Demikianlah diriwayatkan dengan penafsiran dari Ibnu Abbas." Kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Aku diberi cerita oleh Ibnu Khaqan, aku diberi cerita oleh Ahmad bin Muhammad, aku diberi cerita oleh Ali bin Abdul Aziz, aku diberi cerita oleh Qasim, aku mendengar Kisa'i menceritakan dari Salman dari Zuhri bahwa dia berkata: Ibnu Abbas berkata, 'Al-Qur'an diturunkan dengan pemberatan dan penebalan (*tafkhim*), seperti perkataannya: الْجُمُعَة dan kata-kata yang berat yang sepadan dengannya.' Kemudian dia menyebutkan hadits Hakim

dari Zaid bin Tsabit secara *marfu'*: 'Al-Qur'an diturunkan dengan *tafkhim*.'"

Muhammad bin Muqatil, salah satu perawinya berkata, "Saya mendengar Ammar berkata, 'Dia membaca: عذرّا أو نذرّا[49] dan الصَدَفَيْن[50]. Dia bermaksud dengan membaca harakat pada huruf-huruf tengahnya."

Dia berkata, "Ini dikuatkan oleh perkataan Abu Ubaidah, 'Penduduk Hijaz membaca dengan *tafkhim* semua perkataan, kecuali satu huruf saja, yaitu عشْرة, mereka membacanya dengan *sukun*. Penduduk Najd meninggalkn *tafkhim* pada semua perkataan, kecuali pada huruf ini. Mereka mengatakan عشِرة dengan kasrah.'"

Ad-Dani berkata, "Inilah penafsiran yang paling benar dari hadits itu."

49. Al-Mursalat: 6. Ini adalah Qira'ah Rauh dan Hasan. Lihatlah *Ittihafu Fudhalaa'il Basyar*: 430 dan *Tafsir al-Qurthubi*, XIX: 154.
50. Al-Kahfi: 96. Lihat *Tafsir al-Qurthubi*, XI: 61.

“**Tafkhim adalah** membaca dengan harakat pada tengah-tengah kata, baik dengan dhammah maupun kasrah pada tempat-tempat yang diperselisihkan, bukan membacanya dengan sukun, karena itu lebih sempurna dan lebih tebal.”

Bab 31

Idhgham, Idzhar, Ikhfa', dan Iqlab

Idhgham, Idzhar, Ikhfa', dan Iqlab

Ada beberapa ahli qira'ah yang menyusunnya dalam satu kitab tersendiri.

Idhgham adalah mengucapkan dua huruf sebagai satu huruf seperti yang kedua dengan di-*tasydid*. *Idhgham* terbagi menjadi dua: yang besar dan yang kecil.

Idhgham yang Besar

Idhgham yang besar adalah pada kata yang awal dua hurufnya diberi harakat, baik kedua huruf itu *mutamatsilain* atau *mutajanisain* atau *mutaqaribain*. Disebut dengan *idhgham* yang besar karena banyak tempatnya, dan harakat itu lebih banyak daripada sukun. Ada yang mengatakan karena memiliki pengaruh terhadap pemberian *sukun* pada huruf yang diberi harakat sebelum dibaca dengan *idhgham*. Ada yang mengatakan karena kesulitannya. Ada yang mengatakan karena *idhgham* ini mencakup *mutamatsilain, mutajanisain,* dan *mutaqaribain*. *Idhgham* jenis ini yang masyhur dinisbakan kepada Abu Amru bin 'Ala di antara imam qira'ah yang sepuluh. Juga diriwayatkan dari selain imam yang sepuluh itu dari beberapa qarri', seperti Hasan Bashri, A'masy, Ibnu Muhaishin, dan yang lainnya.

Tujuannya adalah mencari kemudahan. Banyak pengarang kitab qira'ah yang tidak menyebutnya sama sekali, seperti Abu Ubaid dalam kitabnya[51], Ibnu Mujahid dalam kitab *Musabbi'ah*-nya[52], Makki dalam *Tabshirah*-nya[53], ath-Thalamanki dalam *Raudhah*-nya[54], Ibnu Sufyan dalam kitab *Haadi*-nya[55], Ibnu Syuraij dalam kitab *al-Kaafii*-nya[56], al-Mahdawi dalam kitab *Hidayah*-nya[57], dan yang lain.

Pengarang *Taqribun Nasyr* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *mutamatsilain* adalah dua huruf yang sama sifat dan makhrajnya. *Mutajanisain* adalah dua huruf yang sama makhrajnya tetapi berbeda sifatnya. *Mutaqaribain* adalah dua huruf yang berdekatan makhraj dan sifatnya. Adapun yang dibaca dengan *idhgham* dari *mutamatsilain* terdapat pada tujuh belas huruf, yaitu: *ba', ta, tsa', ha', ra', sin, 'ain, ghain, fa', qaf, kaf, lam, mim, nun, wawu, ha' ya'*, seperti: اَلْكِتَابَ بِالْحَقِّ (QS. an-Nisa: 105), اَلْمَوْتُ تَحْبَسُوْ نَهُمَا (QS. al-Ma'idah: 106), حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ (QS. al-Baqarah 191), dan lain-lain.

Syaratnya adalah jika *mutamatsilain* itu bertemu pada satu tulisan, maka tidak dibaca *idhgham* pada: أنا نذير karena keberadaan *alif* dan dua huruf itu harus dari dua kata yang berbeda. Jika keduanya bertemu pada satu kata, maka tidak dibaca dengan *idhgham*, kecuali pada dua huruf seperti مناسككم pada surat al-Baqarah dan ما سلككم pada al-Mudatsir, serta huruf pertama bukan *dhamir ta' mutakallim* dan *mukhatab,* seperti أفأنت تسمع , كنت ترابا dan tidak dibaca tasydid, maka tidak boleh dibaca dengan *idhgham*, seperti ربّ .بما, مسّ سقر serta tidak dibaca tanwin, seperti: سميع عليم, غفور ر حيم.

---

51. Yaitu kitab yang diberi nama *al-Imam*. Pengarang *an-Nasyr* berkata, "Dia adalah imam pertama yang dijadikan rujukan yang mengumpulkan qira'ah-qira'ah pada satu kitab. Namanya adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam. Menurut perkiraanku dia menjadikan lima belas qarir'."

52. Yaitu kitab *as-Sab'ah* karya Abu Bakr Ahmad bin Musa bin Abbas bin Mujahid, yang meninggal pada tahun 324. Disebutkan oleh pengarang *an-Nasyr*, I: 81 dan dia menyebutkan jalur periwayatannya darinya.

53. *At-Tabshirah fil Qira'at as-Sab'i* karya Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qaisi yang wafat pada tahun 437. Disebutkan oleh pengarang *Kasyfudz Dzunun* dan dia berkata, "Sebanyak lima juz. Kitab ini paling masyhur."

54. Kitab *ar-Raudhah* karya Abu Amr bin Ahmad bin Abdullah bin Lub ath-Thalamanki al-Andalusi yang wafat pada tahun 429. Pengarang *an-Nasyr* menyebutnya pada juz pertama, halaman 71.

55. *Al-Hadi fil Qira'atis Sab'i* karya Abu Abdullah bin Muhammad bin Sufyan al-Qairawani yang wafat pada tahun 415. Disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun*.

56. *Al-Kafii Qira'ati as-Sab'i* karya Abu Abdullah Muhammad bin Syuraij yang wafat pada tahun 467. Disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun*.

57. *Al-Hidayah fi Qira'at* karya Abu Abbas Ahmad bin Amar yang wafat pada tahun 430. Disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyfudz Dzunun*.

Adapun yang dibaca dengan *idhgham* pada *mutajanisain* dan *mutaqaribain* adalah enam belas huruf yang dikumpulkan pada رض سنشد حجتك بذل قم. Syaratnya adalah huruf pertama bukan di-*tasydid*, seperti أشدّ ذكرا, di-*tanwin*, seperti في ظلمات ثلاث , dan *ta' dhamir*, seperti خلقت طينا.

Ba' dibaca *idhgham* dengan *mim*, seperti يعذب من يشاء.

Ta' dengan sepuluh huruf, yaitu dengan *tsa'*: بالبينات ثم, *jim*: الصالحات جنات, *dzal*: السيئات ذكرا, *za'*: الجنة زمر ا, *sin*: الصالحات سندخلهم, kecuali pada و لم يؤت سعة karena adanya *jazm* dan keringanan *fathah*, *syin*: بأربعة شهداء, *shad*: والملائكة صفا, *dhad*: والعاديات ضبحا, *tha'*: أقم الصلاة طرفى النهار, *dha'*: الملائكة ظالمي

Tsa' pada lima huruf, yaitu *ta'*: حيث تؤمرون, *dzal*: لحرث ذلك, *sin*: وورث سليمان, *syin*: حيث شئتما, *dhad*: حديث ضعيف.

Jim pada dua huruf, yaitu *syin*: أخرج شطأه dan *ta'*: ذي المعرج تعرج.

Ha' pada *ain* saja: زحزح عن النار

Dal pada sepuluh huruf, yaitu *ta'*: المساجد ذلك , *tsa'*: بعد توكيدها, *tsa'*: يريد ثواب , *jim*: دود جالوت, *dzal*: القلائد ذلك, *za'*: يكاد زيتها , *sin*: الأصفاد سرابلهم *syin*: شهد شاهد, *shad*: نفقد صواع, *dhad*: من بعد ضراء, *dha'*: يريد ظلما . *Dal* tidak dibaca dengan *idhgham* pada waktu dibaca *fathah* setelah huruf yang disukun, kecuali pada *ta'* karena kuatnya kesamaan jenis.

Dzal pada *sin* pada firman-Nya: فاتخذ سبيله dan *shad* pada firman-Nya: ما اتخذ صاحبة.

Ra' pada *lam*: والنهار, المصير لا يكلف, والنهار لآيات, لآيات. Jika *ra'* itu dibaca *fathah* dan huruf sebelumnya dibaca *sukun*, maka tidak dibaca dengan *idhgham*, seperti: والحمير لتركبوها.

Sin pada *za'* pada firman-Nya: والنفوس زوجت dan *syin* pada firman-Nya: الرأس شيبا.

Qaf pada *kaf* jika huruf sebelumnya dibaca berharakat, seperti: ينفق كيف يشاء, kecuali jika dibaca *sukun*, seperti: خلقكم.

Lam pada *ra'* jika huruf sebelumnya dibaca berharakat, seperti: رسل ربك atau dibaca *sukun* jika *lam* itu dibaca dengan *dhammah* atau *kasrah*, seperti: لقول رسول, إلى سبيل ربك kecuali jika dibaca dengan *fathah*, seperti: فيقول ربّ, maka tidak dibaca dengan *idhgham* di manapun berada seperti: قال ربّ ، قال رجلان.

Mim sukun ketika bertemu dengan *ba'* yang sebelumnya berupa huruf yang berharakat maka dibaca samar dengan *ghunnah* (berdengung), seperti أعلم بالشاكرين. Ini adalah salah satu macam dari *ikhfa'* yang disebutkan dalam judul di atas. Ibnul Jazari menyebutkannya termasuk dalam *idhgham*. Dia mengikuti beberapa ulama terdahulu. Dia berkata dalam *an-Nasyr,* "Itu tidak benar. Jika sebelumnya dibaca dengan *sukun*, maka *mim* itu dibaca dengan jelas, seperti: إبرهيم بنيه."

Nun dibaca *idhgham* jika sebelumnya dibaca berharakat pada *ra'* dan *lam*, seperti تأذّن ربك. Jika dibaca dengan *sukun* maka keduanya dibaca dengan jelas, seperti لن نؤمن , أن تكون لهم , يخافون ربهم kecuali *nun* dari نحن maka dibaca dengan *idhgham*, seperti وما نحن لك karena sering ditemukan dan keharusannya diberi harakat serta keberatannya.[57]

Peringatan-Peringatan

Pertama, Abu Amru, Hamzah, dan Ya'qub setuju pada huruf-huruf yang disebutkan oleh Ibnul Jazari pada dua kitabnya, *an-Nasyr* dan *at-Taqrib*.[58]

Kedua, para imam qira'ah yang sepuluh Ijmak atas bacaan *idhgham* pada ما لك لاتأمنّا على يوسف (QS. Yusuf: 10) dan mereka berbeda pendapat pada cara mengucapkannya. Abu Ja'far membacanya dengan *idhgham* murni tanpa isyarat dan yang lain membacanya dengan isyarat dengan *raum* dan *isymam*.

Kaidah

Ibnul Jazari berkata, "Semua yang dibaca dengan *idhgham* oleh Abu Amru dari *mutamatsilain* dan *mutaqaribain,* jika satu surat dibaca washal dengan surat yang lainnya berjumlah 1304 huruf, karena akhir surat al-Qadr akan masuk ke dalam surat *Lam Yakun*. Jika dibaca *basmalah* dan akhir surat dibaca washal dengan *basmalah* maka berjumlah 1305 huruf, karena akhir surat ar-Ra'du akan masuk ke dalam surat Ibrahim dan akhir surat Ibrahim akan masuk pada awal surat al-Hijr. Jika dipisahkan dengan waqaf dan tidak membaca *basmalah*, maka jumlahnya 1303 huruf.

57. *Taqribun Nasyr,* X: 11
58. *Taqribun Nasyr* : 10 - 11

Idhgham yang Kecil

Adapun *idhgham yang kecil* adalah jika huruf pertamanya dibaca dengan sukun. Ini kadang-kadang wajib, dilarang, dan kadang-kadang boleh. Biasa disebutkan oleh para imam qira'ah pada kitab-kitab mereka adalah yang boleh, karena itulah yang diperselisihkan. Ini dibagi menjadi dua:

Pertama, membaca satu huruf pada satu kata dengan *idhgham*. Ini terbatas pada:

- إذ diperselisihkan antara bacaan *idhgham* dan *idzharnya* pada enam huruf: *ta'* إذ تبرّأ, *jim* إذ جعل, *dal* إذ دخل, *za'* إذ زاغت, *sin* إذ سمعتموه, *shad* إذ صرفنا.
- قد diperselisihkan pada delapan huruf: *jim* ولقد جاءكم, *dzal* ولقد ذرأنا, *za'* ولقد زينا, *sin* وقد سألها, *syin* قد شغفها, *shad* ولقد صرفنا, *dhad* فقد ضلوا, *dha'* فقد ظلم.
- Diperselisihkan pada delapan huruf: *ta'* بعدت ثمود, *jim* نضجت جلودهم, *za'* خبت زدناهم, *sin* أنبتت سبع سنابل, *shad* هدمتَ صوامع, *dha'* كانت ظالمة.
- *Lam* pada هل dan بل diperselisihkan pada delapan huruf: *za'* بل زين, *sin* بل سولت, *dhad* بل ضلّو, *tha'* بل طبع, *dha'* بل ظننتم dan هل dikhususkan pada *tsa'*, seperti هل ثوب.

  Keduanya bersekutu pada *ta'* dan *nun*, seperti:

  هل تنقمون, بل تأتيهم, هل نحن, بل نتبع.

Kedua adalah bacaan *idhgham* pada huruf-huruf yang makhrajnya berdekatan, yaitu tujuh belas huruf yang diperselisihkan.

1. *Ba'* pada *qaf* pada: فاذهب فإن, وإن تعجب فعجب, و يغلب فسوف, ومن لم يتب فأولئك
2. يعذب من يشاء pada al-Baqarah.
3. اركب معنا pada Hud.
4. نخسف بهم pada Saba'.
5. *Ra' sukun* bertemu dengan *lam:* يغفر لكم, واصبر لحكم ربك
6. *Lam sukun* bertemu *dzal:* ومن يفعل ذلك
7. *Tsa'* pada *dzal:* يلهث ذلك
8. *Dal* pada *tsa' :* ومن يرد ثواب
9. *Dzal* pada *ta' :* اتخذتم
10. *Dzal* pada *ta':* فنبذتها pada Thaha.

11. *Dzal* padanya juga pada عُذت بربي pada Ghafir dan ad-Dukhan.
12. *Tsa'* dari لبثت, لبثتم di mana pun berada.
13. *Tsa'* di أورثتموها pada al-A'raf dan az-Zukhruf.
14. *Dal* pada *Dzal* كهيعص ذكر
15. *Nun* pada *wawu* di يس والقرآن
16. *Nun* pada *wawu* di ن والقلم
17. *Nun* bertemu dengan *mim* dari طسم awal asy-Syu'ara dan al-Qashash.

Kaidah

Setiap huruf yang bertemu yang huruf pertamanya adalah sukun dan keduanya semisal atau sejenis, maka wajib dibaca dengan *idhgham*, baik sebagai bahasa maupun pada waktu membaca Al-Qur'an.

Contoh dua huruf yang semisal adalah:

يوجّهْه, اضرب بعصاك, ربحت تجارتهم, قد دخلوا, وقل لهم, اذهب

وقل لهم, وهم من, يدرككم,

Contoh dua huruf yang sejenis adalah: هل, بل ران, إذ ظلموا, وقد تبين, قل رب, قلت طائفة selama huruf pertama dari yang semisal itu bukan huruf *mad*, seperti قالوا وهم, الذي يوسوس atau awal dari huruf yang semisal itu adalah *huruf halaq,* seperti: فاصفح عنهم.

Catatan

Ada beberapa imam yang menyatakan makruh untuk membaca *idgham* pada Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Hamzah bahwa dia memakruhkannya pada waktu shalat. Jika demikian maka ada tiga buah mazhab tentang *idhgham* ini.

Tambahan

Ditambahkan kepada dua bagian yang telah lalu satu bagian yang beberapa di antaranya diperselisihkan, yaitu hukum-hukum *nun sukun* dan *tanwin* yang memiliki empat hukum, yaitu *idzhar, idhgham, iqlab,* dan *ikhfa'.*

Idzhar menurut semua imam qira'ah ada enam huruf, yaitu *huruf halaq*: *hamzah, ha', ain, ha', ghain,* dan *kha'*, seperti: فانهار, من هادٍ, جرف هارٍ,

من آمن, ينأون, أنعمت, من عمل, عذاب عظيم, وانحر, من حكيم حميد, من غلٍّ,

قوم خصمون, من خير, والمنخنقة, إله غيره.

Sebagian dari mereka membaca dengan *ikhfa'* pada *kha'* dan *ghain*.

Idhgham pada enam huruf: dua huruf *tanpa ghunnah*, yaitu *lam* dan *ra'*, seperti: فإن لم تفعلوا, هدى للمتقين, من ربهم, ثمرة رزقا dan empat dengan *ghunnah*, yaitu *nun*, *mim, ya',* dan *wawu*, seperti: من يقول, رعد و برق, وبرق يجعلون, عن نفس, من مال, مثلا ما, من والٍ.

Iqlab pada satu huruf, yaitu *ba'*, seperti: أنبئهم, من بعدهم, صمٌّ بكم dengan cara membalik *nun* dan *tanwin* menjadi *mim*, kemudian dibaca samar dengan *ghunnah*.

Ikhfa' pada huruf-huruf yang lainnya, yaitu lima belas: *ta', tsa', jim, dal, dzal, za', sin, syin, shad, dhad, tha', dha', fa' qaf, kaf*, seperti: كنتم, من تاب, أندادا, خلقا جديدا, أ ن جعل, أنجيتنا, قولا ثقيلا, من ثمرة, والأنثى, جنات تجري, من زوال, تنزيل, وكيلا ذرية, من ذهب, أأنذرهم, كأسا دهقاقا, أن دعوا, غفور شكور, إن شاء الله, لما أنشره, رجلا سلما, من سوء, الإنسان, صعيدا زلقا, مقنطرة, وكلا ضربنا, من ضلّ, منضود, جمالات صفر, أن صدوكم, الأنصار, خالدا فيها, من فضله, فانفلق, ظلا ظيلا, من ظهير, ينظرون, صعيدا طيبا, من طين, انقلبوا, من قرار, سميع قريب, المنكر, من كتاب, كتاب كريم.

Ikhfa' adalah suatu keadaan antara *idzhar* dan *idhgham* dan harus diiringi dengan *ghunnah*.

“**Idhgham** adalah mengucapkan dua huruf sebagai satu huruf seperti yang **kedua dengan di-tasydid**. Idhgham terbagi menjadi dua: yang **besar** dan yang **kecil**.”

Bab 32

Membaca *Mad* dan *Qashr*

Bacaan *Mad* dan *Qashr*

B ab ini dikarang secara khusus oleh beberapa qari'. Dasar dari bacaan *mad* adalah apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya bahwa dia berkata: Syihab bin Kharasy bercerita kepadaku: Mas'ud bin Yazid al-Kindi bercerita kepadaku, dia berkata, "Ibnu Mas'ud menyuruh seorang laki-laki untuk membaca Al-Qur'an, maka dia membaca إنما الصدقات للفقراء والمساكين (*Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanya bagi orang-orang yang fakir dan orang-orang yang miskin*) (QS. at-Taubah: 60) dengan bacaan biasa. Maka Ibnu Mas'ud berkata, 'Tidak demikian Rasulullah saw. mengajariku.' Maka dia berkata, 'Bagaimanakah Rasulullah saw. mengajarimu, wahai Abu Abdirrahman?' Dia berkata, 'Rasulullah saw. mengajariku إنما الصدقات للفقراء والمساكين dengan bacaan panjang.'" Ini adalah sebuah hadits yang mulia yang digunakan sebagai hujah dan *nash* pada bab ini. Para perawi sanadnya adalah *tsiqah*. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabir*.

Mad adalah suatu ungkapan yang menunjukkan penambahan panjang pada huruf dan huruf *mad* lebih panjang daripada *mad thabi'i,* serta huruf *mad* itu tidak dapat menjadi bagus kecuali dengan memanjangkannya.[59]

---

59. *Taqribun Nasyr*: 18

Qashr adalah meninggalkan menambah lebih panjang dan membiarkan *mad thabi'i* pada keadaan aslinya.

Huruf *mad* adalah *alif* secara mutlak, *wawu* yang dibaca *sukun* yang huruf sebelumnya dibaca dengan *dhammah,* dan *ya' sukun* yang huruf sebelumnya dibaca dengan *kasrah*.

Sebab *mad* adalah sebab pada lafadz atau pada makna. Sedangkan sebab yang ada pada lafadz kadang-kadang berupa *hamzah* atau *sukun*. *Hamzah* kadang ada setelah huruf *mad* dan kadang ada sebelumnya, sedangkan yang *sukun* seperti: آدم, رأى, إيمان, خاطئين, وأوتوا, والموءودة.

Jika huruf *mad* berada bersamanya pada satu kalimat, disebut *mad muttashil*, seperti: أولئك, شاء الله, والسوءى, من سوء, يضيء.

Jika huruf *mad* itu terletak di akhir sebuah kata dan *hamzah* itu berada pada awal kata yang lainnya, disebut *mad munfashil*, seperti: يا أيها, بما أنزل., قالوا أمنا, أمره إلى الله, في أنفسكم, به إلا الفاسقين.

Sebab dibaca dengan *mad* karena huruf *mad* itu samar dan *hamzah* itu sulit. Maka kesamaran itu ditambahkan sehingga memudahkan untuk mengucapkan huruf yang sulit.

Sukun kadang-kadang ada yang memang harus ada (lazim), yaitu yang tidak berubah pada semua keadaannya, seperti الضالّين, دابّة, الم, أتحاجّونّي atau ada karena sebab yang datang kemudian (*'aridh*), yaitu yang ada karena bacaan waqaf, seperti: العباد, الحساب, نستعين, الرحيم, يوقنون ketika dibaca waqaf, dan فيه هدى, قال لهم, يقول ربنا ketika dibaca *idhgam*.

Sebab dibaca dengan *mad* adalah agar memungkinkan untuk mengumpulkan antara dua huruf yang di-*sukun*, sehingga seolah-olah *mad* itu sebagai ganti dari harakat.

Para qurra' sepakat atas bacaan *mad* pada dua macam: *mad muttashil* dan *mad* yang *sukunnya lazim*, walaupun mereka berbeda pendapat pada ukuran panjangnya. Mereka berbeda pendapat pada dua macam yang terakhir, yaitu pada *mad munfashil* dan *mad* pada *sukun* yang karena sebab (*'aridh*).

Adapun *mad muttashil* maka jumhur ulama sepakat untuk memanjangkannya dengan satu ukuran dengan menyempurnakan tanpa melebih-lebihkannya.

Lainnya berpendapat untuk memilah-milahnya seperti pada *mad munfashil*. Bacaan yang panjang dinisbahkan kepada Hamzah dan Warasy, sedangkan 'Ashim lebih pendek darinya; Ibnu Amir, Kisa'i, dan Khalaf

lebih pendek lagi, sementara lebih pendek lagi dinisbahkan kepada Abu Amru dan yang lainnya.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa panjangnya ada dua tingkat saja, yaitu: bacaan yang panjang bagi semua yang disebutkan dan pertengahan bagi yang lainnya.

Adapun *mad* yang setelahnya sukun—yang juga disebut dengan *mad penyama* karena menyamai satu harakat—maka jumhur berpendapat untuk membacanya dengan panjang yang sempurna dengan satu ukuran, tanpa berlebih-lebihan. Sementara yang lainnya berpendapat untuk memerincinya dengan tingkatan-tingkatan.

Mad munfashil juga disebut sebagai *mad pemisah* karena memisah antara dua kata; *mad al-basth* karena memberikan keleluasaan di antara dua kata; *mad i'tibar* karena menganggap dua kata itu seperti satu kata; *mad harf bi harfin*, maksudnya *mad* pada satu kata dengan kata lain; dan *mad ja'iz* karena adanya perbedaan pada ukuran panjang dan pendeknya. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan panjangnya berbeda-beda, sehingga tidak mungkin dihitung. *Mad munfashil* ini memiliki tujuh tingkatan:

Pertama, qashr yaitu membuang panjang *mad* yang karena sebab itu dan membiarkan keadaan huruf *mad* itu sebagaimana mestinya tanpa menambah panjangnya. Ini khusus pada *mad munfashil* menurut Abu Ja'far, Ibnu Katsir, dan menurut Abu Amru ini sesuai jumhur.

Kedua, lebih panjang sedikit dan dikira-kirakan dengan dua *alif*. Sebagian dari mereka mengira-ngirakan dengan satu setengah *alif*. Ini bagi Abu Amru pada *mad muttashil* dan *munfashil.*

Ketiga, lebih panjang sedikit, yaitu pertengahan menurut semua. Diperkirakan panjangnya tiga *alif*. Ada yang mengatakan dua setengah *alif*. Ada yang mengatakan dengan dua *alif,* yang sebelumnya dibaca satu setengah *alif*. Menurut pengarang kitab *at-Taisir* bahwa ini menurut Ibnu Amir, sedangkan Kisa'i pada dua macam *mad* itu.

Keempat, lebih panjang sedikit. Diperkirakan dengan empat *alif*. Ada yang mengatakan dengan tiga setengah *alif*. Ada yang mengatakan dengan tiga *alif* dengan perbedaan pada bacaan sebelumnya. Menurut pengarang kitab *at-Taisir,* ini adalah menurut 'Ashim pada dua macam mad itu.

Kelima, lebih panjang sedikit dan diperkirakan dengan lima *alif,* empat setengah, dan empat dengan perbedaan pada bacaan sebelumnya. Menurut pengarang kitab *at-Taisir,* ini adalah menurut Hamzah dan Warasy.

Keenam, lebih tinggi dari itu. Hadzali mengira-ngirakannya dengan lima *alif* dengan perkiraan yang kelima itu empat alif. Disebutkan bahwa itu bacaan Imam Hamzah.

Ketujuh, al-ifrad. Al-Hadzali memperkirakan dengan enam *alif* dan disebutkan bahwa ini bacaan Imam Warasy. Ibnul Jazari berkata, "Perbedaan pada ukuran tingkatan dengan alif itu tidak ada detailnya, tetapi hanyalah dari segi lafadz saja. Karena tingkatan yang paling rendah—yaitu *qashr*—jika ditambah sedikit saja maka akan menjadi tingkat di atasnya dan demikian seterusnya sampai pada tingkatan tertinggi."

Menurut semua qurra', *mad 'aridh* boleh dibaca dengan tiga macam itu, yaitu *mad, qashr*, dan boleh dipilih-pilih.

Adapun tujuan yang bersifat maknawi adalah untuk melebih-lebihkan dalam menafikan. Ini adalah suatu sebab yang kuat yang disengaja oleh orang-orang Arab, walaupun menurut para qurra' lebih lemah daripada maksud yang bersifat lafadz. Di antaranya adalah *mad* untuk memuliakan seperti لا إله إلا نت, لا إله إلا هو, لاإله إلا الله. Telah diriwayatkan dari mereka yang berpendapat dengan *qashr* pada *mad munfashil* karena adanya makna ini. *Mad* ini disebut *mad mubalaghah*. Ibnu Mihran berkata dalam kitab *al-Maddaat,* "Dinamai *mad mubalaghah* karena itu ditujukan untuk melebih-lebihkan penafian ketuhanan dari selain Allah Ta'ala." Dia berkata, "Ini adalah suatu mazhab yang dikenal luas di kalangan bangsa Arab, karena *mad* ini dibaca dengan panjang pada waktu doa, istighatsah, dan ketika melebih-lebihkan dalam menafikan sesuatu. Kadang-kadang mereka membaca panjang apa yang tidak ada sebabnya karena makna ini." Ibnul Jazari berkata, "Telah diriwayatkan dari Hamzah *mad mubalaghah* ini pada لا yang ditujukan untuk meniadakan, seperti لا جرم, لا مرد له, لاشية فيها, لا ريب فيه dan perkiraannya adalah tengah-tengah, tanpa panjang sekali karena lemahnya sebab." Ini ditegaskan oleh Ibnu al-Qusha'.[60]

Kadang-kadang dua sebab itu berkumpul, yaitu sebab yang bersifat lafadz dan bersifat makna, seperti pada لا إثم عليه, لا إكراه في الدين, لاإله إلا الله maka *hamzah*-nya dibaca dengan *mad* yang panjang sebagaimana

60. Yaitu Muhammad bin Isra'il bin Abi Bakar, Abu Abdullah as-Sulami yang dikenal dengan Ibnu al-Qusha', seorang pengajar qira'ah di Damaskus. Dialah yang mengarang kitab *al-Istibshar* dan *al-Mughni* yang keduanya tentang qira'ah. Beliau wafat pada tahun 671. (*Thabaqatul Qurra'*, II, 100).

mestinya karena adanya hamzah tersebut dan sebab yang bersifat maknawi itu dihilangkan, untuk mengamalkan yang lebih kuat dan membuang yang lebih lemah.

Kaidah

Jika sebab *mad* itu berubah maka boleh membaca dengan *mad* demi menjaga yang aslinya dan boleh membaca dengan *qashr*, baik sebab yang hilang itu berupa *hamzah* maupun *sukun*, baik perubahan *hamzah* itu karena dibaca di antara *tashil* dan *tahqiq*, maupun diganti atau dibuang. Bacaan dengan *mad* lebih baik pada huruf yang tersisa, karena perubahannya akan mempunyai pengaruh, seperti هؤلاء إن كنتم (QS. al-Baqarah: 31) pada qira'ah Qalun dan Al-Bizzi. Sedangkan dengan *qashr* pada huruf yang tersisa pengaruhnya pada qira'ah Abu Amru.[61]

Jika ada dua sebab yang berkumpul, yang satu kuat sementara yang lainnya lemah, maka yang diamalkan adalah sebab yang kuat sedangkan yang lemah ditiadakan secara Ijmak. Dari sini ada beberapa cabang, yaitu: cabang yang lalu tentang berkumpulnya sebab yang bersifat lafadz dan sebab yang bersifat maknawi.

Contoh جاءوا أباهم dan رأى أديهم jika dibaca menurut qira'ah Warasy maka tidak boleh dibaca dengan *qashr* atau pertengahan, tetapi harus dibaca dengan *mad* yang sempurna, karena mengamalkan sebab yang lebih kuat, yaitu adanya *mad* setelah *hamzah*. Jika dibaca waqaf pada جاءوا atau رأى, maka boleh dibaca dengan tiga macam itu, karena *hamzah* terletak lebih dahulu daripada huruf *mad* dan tiadanya *hamzah* setelah huruf *mad* itu.

Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Mihran an-Naisaburi mengatakan bahwa *mad-mad* dalam Al-Qur'an ada sepuluh macam, yaitu:

1. *Mad al-hajz* (penghalang) seperti pada:
   أؤلقي عليه الذكر, أإذا متنا, أأنت قلت, أأنذرهم karena adanya *mad* yang masuk di antara dua *hamzah* sebagai penghalang di antara keduanya, sebab orang-orang Arab menganggap berat untuk mengumpulkan keduanya. Ukuran panjangnya adalah satu *alif* sempurna menurut Ijmak. Maka terjadilah penghalang itu dengannya.

61. Qira'ah Qalun dan Al-Biiz adalah dengan membaca hamzah pertama dengan tashil antara hamzah dan ya, dan hamzah yang kedua dibaca dengan tahqiq. Abu Amru membaca dengan membuang hamzah yang pertama dan membaca dengan tahqiq pada hamzah yang kedua. Lihatlah kitab *Ittihafu Fudhalaa'il Basyar*, h. 132.

2. *Mad al-'adl* (penyama) pada setiap huruf yang dibaca *tasydid* dan sebelumnya huruf *mad* dan huruf *lin*, seperti الضالين karena *mad* itu menyamai satu harakat. Maksudnya seolah-olah mewakili harakat itu untuk menjadi penghalang dari bertemunya dua huruf yang di-*sukun*.
3. *Mad tamkin*, seperti شعائر, الملائكة, أولئك dan *mad-mad* lainnya yang diikuti oleh *hamzah*, karena *mad* itu untuk memungkinkan mengucapkan *hamzah* dengan *tahqiq* dan mengeluarkan dari makhrajnya.
4. *Mad al-basth* dan disebut juga *mad al-fashl*, seperti بما أنزل. karena *mad* itu memberikan keleluasaan pada dua kata dan menghubungkan antara kedua kata yang bersambungan.
5. *Mad raum*, seperti ها أنتم karena mereka membaca *hamzah* dengan *raum* dan tidak membacanya dengan *tahqiq* serta tidak meninggalkannya sama sekali. Tetapi menurut mazhab mereka yang tidak membaca hamzah pada ها أنتم, mereka membacanya dengan cara *lin* dan mengisyaratkan kepada keberadaannya dan ukuran panjangnya adalah satu setengah *alif*.
6. *Mad al-farq* (pembeda) seperti الآن karena *mad* ini membedakan antara pertanyaan dan pemberitaan. Ukuran panjangnya adalah *satu alif* sempurna menurut Ijmak. Jika di antara *alif mad* terdapat huruf yang dibaca *tasydid* maka ditambahkan panjangnya dengan satu *alif* lagi, agar memungkinkan untuk membaca *hamzah* dengan *tahqiq*, seperti: الذاكرين الله.
7. *Mad al-binyah* (bentuk kata), seperti زكرياء, نداء, دعاء, ماء karena isim itu sejak semula dibentuk sesuai dengan *mad* untuk membedakannya dengan *isim maqshur*.
8. *Mad mubalaghah*, seperti: لاإله الاالله
9. *Mad al-badl* (pengganti) dari *hamzah*, seperti آمن, آخر, آدم. Panjangnya satu *alif* sempurna menurut Ijmak.
10. *Mad al-ashl* (asli) pada *fi'il-fi'il* yang dibaca dengan *mad*, seperti شاء. Perbedaannya dengan *mad al-binyah* adalah bahwa *isim-isim* itu dibentuk dengan *mad* untuk membedakannya dengan *isim maqshur*. Sedangkan *mad* ini ada pada akar *fi'il* yang dibuat untuk suatu makna.

Bab 33

Membaca *Hamzah* dan *Takhfif*

Membaca *Hamzah* dengan *Takhfif*

Terdapat kitab-kitab khusus yang membahas tentang hal ini.

Ketahuilah bahwa karena *hamzah* adalah huruf yang paling berat diucapkan dan paling jauh makhrajnya maka bangsa Arab berbeda-beda cara meringankannya. Suku Quraisy dan penduduk Hijaz adalah yang paling banyak membaca dengan meringankannya. Karena itulah riwayat bacaan dengan *takhfif* (meringankan) berasal dari jalur mereka, seperti qira'ah Ibnu Katsir dari riwayat Ibnu Fulaih, Nafi' dari riwayat Warasy dari Abu Amru, karena pada dasarnya qira'ahnya berasal dari penduduk Hijaz. Ibnu Adi meriwayatkan dari jalur Musa bin Ubaidah dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. tidak membaca *hamzah*, tidak juga Abu Bakar dan Umar, begitu pula para khalifah. Tetapi *hamzah* adalah sebuah bid'ah yang mereka buat sepeninggal mereka."

Abu Syamah berkata, "Hadits ini tidak dapat dijadikan sebagai hujah. Musa bin Ubaidah ar-Rabadzi adalah dhaif menurut para ahli hadits."

Menurut pendapatku bahwa demikian juga sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak* dari jalur Himran bin A'yan dari Abul Aswad

ad-Du'ali dari Abu Dzar bahwa dia berkata, "Ada seorang Arab Badui yang datang kepada Rasulullah saw. maka dia berkata, يا نبيء الله, (Wahai nabi Allah). Maka beliau berkata, 'Aku bukan نبيء الله tetapi نبي الله (nabi Allah).'" Adz-Dzahabi berkata, "Hadits yang *munkar* dan Himran adalah seorang syi'ah Rafidhah yang tidak tsiqah."

Hukum-hukum *hamzah* banyak sekali dan tidak mungkin ditulis dengan satu buah jilid buku. Apa yang kami tulis di sini adalah bahwa bacaannya ada empat macam, yaitu:

Pertama, an-naql (memindahkan) harakatnya kepada harakat huruf yang di-*sukun* sebelumnya, hingga hamzah itu hilang, seperti قَدَ افْلح dengan *fathah* pada *dal*. Inilah qira'ah Nafi' dari jalur Warasy, yaitu jika huruf yang dibaca sukun itu adalah huruf yang *sahih* akhirnya dan *hamzah*-nya terletak sebelumnya. Para murid Ya'qub dari Warasy mengecualikan كتابية * إني ظننت (QS. al-Haqqah: 19-20), maka mereka membaca *ha'* dengan sukun dan membaca *hamzah* dengan *tahqiq*. Adapun yang lainnya, maka mereka membacanya dengan *tahqiq* dan dengan *sukun* di seluruh Al-Qur'an.

Kedua, al-ibdal (mengganti), yaitu dengan mengganti *hamzah* yang dibaca *sukun* dengan huruf *mad* yang sesuai dengan harakat huruf sebelumnya. Maka *hamzah* itu diganti dengan *alif* setelah *fathah*, seperti وامر أهلك, *wawu* setelah *dhammah*, seperti يُؤْمِنُوْنَ, dan *ya'* setelah *kasrah*, seperti جيت. Inilah qira'ah Abu Amru, baik *hamzah* itu ada pada *fa'* sebuah kata, maupun *'ain*-nya atau *lam*-nya. Terkecuali jika *sukun*-nya karena *jazm*, seperti ننسأها atau karena *mabni*, seperti أرجئه, atau jika meninggalkan *hamzah* adalah lebih sulit, yaitu seperti تؤوي إليك pada al-Ahzab, atau akan menimbulkan kesalahpahaman, yaitu pada رئيا pada surat Maryam. Jika *hamzah* itu berharakat maka tidak ada perbedaan di antara para ulama untuk membacanya dengan *tahqiq*, seperti: يؤده.

Ketiga, at-tashil (memudahkan) antara hamzah itu dan antara harakatnya. Jika ada dua *hamzah* yang sama-sama dibaca dengan *fathah*, maka *hamzah* yang kedua dibaca dengan *tashil* menurut dua ulama dari tanah haram, yaitu Abu Amru dan Hisyam. Tetapi Warasy menggantinya dengan *alif*. Ibnu Katsir tidak memasukkan *hamzah* sebelumnya. Qalun, Hisyam, dan Abu Amru memasukkan *alif* sebelumnya dan ulama yang tujuh, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *tahqiq*. Jika berbeda harakatnya dengan *fathah* dan *kasrah* maka dua ulama tanah haram dan Abu Amru membacanya dengan *tashil*. Qalun dan Abu Amru memasukkan alif sebelumnya. Sementara yang lain membacanya dengan *tahqiq*. Jika

berbeda harakatnya dengan *fathah* dan *dhammah*, yaitu hanya pada أؤنبؤكم dan أو أنزل عليه الذكر dan أؤلقي, maka ketiga ulama itu membacanya dengan *tashil*. Qalun memasukkan *alif* sebelumnya dan yang lainnya membacanya dengan *tahqiq*.

Ad-Dani mengatakan, "Para shahabat telah mengisyaratkan kepada bacaan dengan *tashil* ini dengan menulis huruf yang kedua di atas *wawu*."

Keempat, al-isqat (membuang) dengan tanpa memindahkan. Inilah qira'ah Abu Amru, jika keduanya sama harakatnya dan ada pada satu dua kata. Jika keduanya sama harakatnya dengan *kasrah*, seperti هؤلاء إن كنتم, maka Warasy dan Qunbul menjadikan *hamzah* yang kedua seperti *ya'* yang dibaca dengan sukun. Qalun dan Al-Bizzi menjadikan *hamzah* yang pertama seperti *ya'* yang dibaca *kasrah*. Sementara Abu Amru membuangnya. Sedangkan yang lain membacanya dengan *tahqiq*. Jika keduanya sama harakatnya dengan *fathah*, seperti جاء أجلهم, maka Qalun dan Qunbul menjadikan *hamzah* yang kedua seperti satu *mad,* tiga ulama yang pertama membuangnya, sementara yang lainnya membacanya dengan *tahqiq*. Jika keduanya sama harakatnya dengan *dhammah*, seperti pada أولياء أولئك saja, maka Abu Amru membuangnya. Qalun dan Al-Bizzi menjadikannya seperti *wawu* yang dibaca dengan *dhammah*. Dua ulama yang lainnya seperti *hamzah* yang kedua seperti *wawu* yang dibaca dengan *sukun,* sedangkan yang lain membacanya dengan *tahqiq*.

Kemudian mereka berbeda pendapat pada huruf yang dibuang, apakah yang pertama atau yang kedua. Pendapat pertama diriwayatkan dari Abu Amru dan yang kedua diriwayatkan dari Khalil dari para ahli nahwu.

Pengaruh perbedaan pendapat ini tampak pada *mad*. Jika yang dibuang itu adalah *hamzah* pertama, maka termasuk *mad munfashil* dan jika yang dibuang *hamzah* yang kedua, maka termasuk *mad muttashil*.

"**Hukum-hukum** hamzah banyak sekali dan tidak mungkin ditulis dengan satu buah jilid buku. Apa yang kami tulis di sini adalah bahwa bacaannya ada empat macam, yaitu: *an-naql* (memindahkan), *al-ibdal* (mengganti), *at-tashil* (memudahkan), dan *al-isqat* (membuang)."

Bab 34

Cara Menguasi Bacaan Al-Qur'an

Cara Menguasai Bacaan Al-Qur'an

Ketahuilah bahwa menghafalkan Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah. Ini ditegaskan oleh Al-Jurjani dalam kitab *asy-Syafi'i*[62] dan oleh Al-'Ibadi serta yang lainnya. Al-Juwaini berkata, "Maksudnya adalah agar bilangan kemutawatiran itu tidak terputus padanya sehingga tidak mungkin diganti atau diubah. Jika di antara mereka ada beberapa kaum yang jumlahnya mencapai ini maka gugurlah kewajiban dari mereka semua. Jika tidak, maka mereka semua akan berdosa."

Mengajarkannya adalah juga fardhu kifayah dan termasuk ibadah yang paling mulia. Dalam hadits yang shahih disebutkan: "*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*." [63]

Cara-cara memelajarinya menurut para ahli hadits adalah dengan mendengarkan dari lafadz syekh, membaca di hadapannya, memperdengarkan di hadapannya dari bacaan orang lain, *munawalah, ijazah, mukatabah, washiat, i'lam,* dan *wijadah*. Tetapi selain dua

62. Kitab *asy-Syafi'i fi Furu'isy Syafi'i*, karya Abul Abbas Ahmad bin Muhammad al-Jurjani, yang wafat pada tahun 482. Disebutkan oleh pengarang *Kusyfudz Dzunun*. Az-Zarkasyi meriwayatkan darinya dalam *al-Burhan*, I: 456.

63. Dia meriwayatkannya dalam al-Burhan, I: 356.

yang pertama, bukan termasuk cara memelajari Al Qur'an, karena hal-hal yang akan kami sebutkan nanti.

Adapun membaca di hadapan seorang syekh telah dilakukan sejak dahulu sampai sekarang. Mendengarkan dari lafadz syekh, boleh jadi dapat dimasukkan di sini juga, karena para shahabat belajar Al-Qur'an dari Rasulullah saw. Tetapi tidak ada satu imam qira'ah pun yang mempergunakannya. Larangan tentangnya sudah jelas, karena yang dimaksud di sini adalah cara membaca. Tidak semua orang yang mendengarkan dari lafadz seorang syekh mampu untuk membaca sepertinya, berbeda dengan hadits. Maka maksud utamanya adalah makna atau lafadz, bukan cara yang dijadikan pedoman untuk membaca Al-Qur'an. Adapun para shahabat, maka kefasihan dan tabiat mereka yang bersih membuat mereka mampu membaca seperti apa yang mereka dengar dari Rasulullah saw. karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka.

Di antara dalil yang menunjukkan kebolehan membaca di hadapan seorang syekh adalah bahwa Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an di hadapan Jibril pada bulan Ramadhan setiap tahun. Diriwayatkan bahwa Syekh Syamsuddin bin al-Jazari ketika datang ke Kairo, banyak orang berdatangan kepadanya. Karena waktunya tidak cukup untuk membaca di hadapan mereka masing-masing semuanya maka dia membaca di hadapan mereka satu ayat dan mereka mengulanginya satu kali. Dia tidak hanya mencukupkan dengan bacaannya saja.

Maka membaca di hadapan seorang syekh adalah boleh dan yang lain membaca di hadapannya pada waktu itu, dengan syarat keadaan mereka tidak tersembunyi darinya. Ada dua atau tiga orang yang membaca Al-Qur'an di hadapan Syekh 'Alamuddin as-Sakhawi pada tempat-tempat yang berbeda dan dia membetulkan bacaan mereka masing-masing. Demikianlah jika seorang syekh itu sibuk dengan urusan yang lain, seperti menulis atau membaca.

Adapun membaca dari hafalan bukanlah merupakan syarat. Tetapi cukup, walaupun membaca dari mushaf.

Cara membaca Al-Qur'an ada tiga:

1. *Tahqiq*, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya, seperti menyempurnakan *mad,* membaca *hamzah* dengan *tahqiq*, menyempurnakan harakat, berpedoman kepada bacaan dengan *idzhar* dan *tasydid*, menjelaskan hruruf-huruf dan memilah-milahnya serta mengeluarkan dari tempatnya, dengan *sakt*, tartil, pelan-pelan, dan memerhatikan waqaf-waqaf yang boleh, tanpa mengurangi dan

menyembunyikan, tanpa memberikan sukun kepada huruf yang berharakat dan tanpa meng-*idhgham*-kannya. Ini untuk melatih lidah dan menyempurnakan huruf-huruf. Membaca Al-Qur'an dengan cara ini dianjurkan untuk digunakan para pelajar, tanpa melebihi batas, misalnya dengan mengeluarkan huruf dari harakat, membaca *takrir* pada *ra'*, membaca dengan harakat pada huruf-huruf yang dibaca *sukun*, dan membaca *ghunnah* dengan berlebih-lebihan. Seperti yang dikatakan oleh Hamzah kepada seseorang yang membaca dengan berlebih-lebihan, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa di atas sesuatu yang lebih putih adalah lepra dan berlebih-lebihan keriting adalah menjadi awut-awutan serta berlebihh-lebihan dalam cara membaca adalah bukan bacaan."

Demikian juga dia berhati-hati dari pemisahan antara huruf dengan huruf dalam satu kata, seperti orang yang membaca waqaf pada *ta'* dari نستعين dengan waqaf yang ringan, dengan alasan bahwa dia ingin membaca dengan tartil.

Membaca dengan cara ini adalah Mazhab Hamzah dan Warasy. Tentang hal ini Ad-Dani meriwayatkan satu hadits dalam kitab *at-Tajwid* dengan cara *musalsal* dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia membaca di hadapan Rasulullah saw. dengan cara *tahqiq*. Dia berkata, "*Gharib* dan sanadnya baik."

2. *Hadar,* yaitu dengan mempercepat bacaan dan meringankannya dengan cara *qashr* dan sukun, mengganti harakat, *idhgham* yang besar, meringankan bacaan hamzah, dan lainnya yang berpedoman kepada riwayat-riwayat yang shahih dengan memerhatikan kebaikan i'rab dan penyempurnaan lafadz, menyempurnakan huruf-huruf tanpa memotong bacaan *mad*, dan menghilangkan kebanyakan harakat dan suara *ghunnah* serta berlebih-lebihan sampai menyebabkan bacaan itu tidak sah dan tidak dapat disebut sebagai tilawah. Membaca Al-Qur'an dengan cara ini adalah Mazhab Ibnu Katsir dan Abu Ja'far serta termasuk membaca dengan *qashr* pada *mad munfashil* seperti Abu Amru dan Ya'qub.
3. *Tadwir*, yaitu pertengahan antara dua keadaan. Inilah yang diriwayatkan dari kebanyakan imam qira'ah dari mereka yang membaca dengan *mad* pada *mad munfashil* dan tidak mencapai derajat penyempurnaan. Inilah mazhab para imam qira'ah yang lain dan inilah yang dipilih oleh kebanyakan para pembaca.

Peringatan

Akan dijelaskan nanti anjuran untuk membaca secara tartil dan perbedaannya dengan membaca dengan *tahqiq*. Seperti yang disebutkan oleh beberapa ulama bahwa *tahqiq* dipergunakan untuk melatih, mengajar, dan menguji. *Tartil* adalah untuk menghayati, memikirkan, dan mengambil hukum darinya. Maka setiap *tahqiq* adalah *tartil* tetapi tidak setiap *tartil* adalah *tahqiq*.

Pasal

Di antara hal-hal yang penting adalah membaca Al-Qur'an dengan *tajwid*. Ada beberapa ulama yang menyusun dalam satu kitab tersendiri. Di antaranya adalah Ad-Dani. Dia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Bacalah Al-Qur'an dengan tajwid."

Para qurra' mengatakan, "Tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri. Kepada hal ini Rasulullah saw. telah mengisyaratkan dengan sabda beliau, '*Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an sebagaimana keadaan ketika diturunkan maka bacalah dengan cara Ibnu Ummi Abdin*.' Yaitu Ibnu Mas'ud."[64] Beliau telah dikarunia nikmat yang besar dalam hal membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Tidak diragukan bahwa umat ini, sebagaimana diperintahkan untuk memahami makna-maknanya dan menegakkan hukum-hukumnya, mereka pun diperintahkan untuk mengucapkan dengan benar lafadz-lafadznya dan menyempurnakan huruf-huruf, sama seperti ketika diucapkan oleh para imam qira'ah yang bersambung sampai ke hadirat Rasulullah saw. Para ulama menganggap bacaan tanpa tajwid sebagai *lahn* (kesalahan). *Lahn* ada dua macam: *jaliy* (jelas) dan *khafiy* (samar). *Lahn* adalah kekurangan pada lafadz-lafadz hingga menyebabkannya berkurang, tetapi kekurangan yang ada pada *jaliy* tampak sangat jelas, yang dapat diketahui oleh ahli qira'ah dan yang lainnya, yaitu kesalahan pada *i'rab*. Kesalahan pada yang *khafiy* sangat samar, hanya diketahui oleh para ahli qira'ah dan mereka yanng mahir membaca Al-Qur'an dari lisan-lisan para ulama. [65]

64. Lihatlah *an-Nasyr*, I: 212. Di sana ada ungkapan: "Beliau diberikan karunia nikmat yang besar dalam hal membaca Al-Qur'an dengan tajwid, membacanya dengan tahqiq dan tartil seperti diturunkan oleh Allah Ta'ala. Cukuplah bagimu dengan seorang laki-laki yang Rasulullah ingin mendengarkan Al-Qur'an darinya."
65. Lihatlah *an-Nasyr*, I: 234

Ibnul Jazari berkata, "Aku tidak mengetahui akhiran dari tajwid, seperti latihan pada lidah dan mengulang-ulang pada lafadz yang dipelajari dari mulut seseorang yang baik bacaannya."

Kaidahnya adalah kembali kepada pengetahuan terhadap cara waqaf, *imalah, idhgham*, hukum-hukum hamzah, *tarqiq, tafkhim,* dan makhraj-makhraj huruf. Empat yang pertama telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun *tarqiq,* maka semua huruf *istifal* termasuk dalam huruf-huruf *tarqiq* (dibaca tipis) dan tidak boleh dibaca *tafkhim* (tebal), kecuali *lam* pada Allah setelah huruf yang dibaca *fathah* atau *dhammah* menurut Ijmak atau setelah huruf-huruf *ithbaq,* kecuali *ra'* yang dibaca dengan *dhammah* atau *fathah* secara mutlak atau yang dibaca sukun pada beberapa keadaan. Semua huruf *isti'la'* dibaca *tafkhim*, tanpa terkecuali sedikitpun.

Makhraj-makhraj huruf, maka yang benar menurut para ahli qira'ah dan para ulama nahwu, seperti Khalil, berjumlah tujuh belas.

Di antara dua kelompok ilmuwan itu banyak yang berkata, "Ada enam belas." Mereka meniadakan makhraj huruf-huruf *jauf* (tengah mulut), yaitu huruf-huruf *mad* dan *lin*. Mereka menjadikan makhraj *alif* dari tenggorokan paling dalam, *wawu* dan *ya'* dari makhraj huruf-huruf yang berharakat.

Ada sekelompok kaum[66] yang berkata, "Empat belas." Mereka meniadakan makhraj *nun*, *la,* dan *ra'* serta menjadikan satu makhraj ketiga huruf ini.

Ibnul Hajib berkata, "Itu semua hanyalah pendekatan. Jika tidak maka setiap huruf memiliki makhraj masing-masing secara terpisah."

Para ahli qira'ah berkata, "Penelitian terhadap makhraj huruf adalah dengan mengucapkan hamzah washal dan menjadikan huruf setelahnya dibaca sukun atau ditasydid. Itu lebih dekat kepada makhraj huruf dengan memerhatikan sifat-sifat huruf itu."[67]

1. *Jauf* (tengah mulut) untuk makhraj *alif*, *wawu,* dan *ya'* yang dibaca sukun setelah harakat yang sesuai dengannya.[68]
2. Tenggorokan paling dalam untuk *hamzah* dan *ha'*.
3. Pertengahan tenggorokan untuk *'ain* dan *ha'*.

---

66. Di dalam *an-Nasyr*, Quthrub, Al-Jarmi, Al-Farra', Ibnu Duraid, dan Ibnu Kaisan berpendapat bahwa makhraj-makhraj itu adalah empat belas.

67. *An-Nasyr*, I: 198.

68. Ungkapan *an-Nasyr*: "Itu untuk *alif* dan *wawu* yang huruf sebelumnya dibaca sukun serta *ya'* yang huruf sebelumnya dibaca kasrah. Huruf-huruf ini disebut dengan huruf-huruf *mad* dan huruf-huruf *lin*. Juga disebut huruf-huruf *hawa'iyah* dan *jaufiyah*."

4. Tenggorokan paling dekat dengan mulut[69] untuk *ghain* dan *kha'*.
5. Lidah yang paling dalam setelah tenggorokan dan langit-langit di atasnya untuk *qaf*.
6. Lidah paling dalam sedikit di bawah makhraj *qaf* untuk *kaf*.
7. Pertengahan lidah dan antara lidah dengan langit-langit untuk *jim*, *syin,* dan *ya'*.
8. Untuk *dhad* dari awal pinggir lidah sampai gigi geraham dari sisi kiri. Ada yang mengatakan dari sisi kanan.
9. Untuk *lam*, yaitu dari pinggir lidah, dari ujung yang paling dekat sampai akhir ujungnya dan antara ujungnya sampai langit-langit bagian atas.
10. Untuk *nun*, yaitu dari ujungnya, sedikit di bawah makhraj *lam*.
11. Untuk *ra'*, yaitu dari makhraj *nun*, tetapi dimasukkan pada punggung lidah.
12. Untuk *tha', dal,* dan *ta'* dari ujung lidah dan gigi-gigi seri atas mengarah ke atas sampai ke arah langit-langit.
13. Untuk *shad*, *sin,* dan *za'* dari ujung lisan dan sedikit di atas gigi-gigi seri bawah.
14. Untuk *dha'*, *tsa',* dan *dzal*, yaitu dari ujung lidah dan ujung gigi-gigi seri bagian atas.
15. Untuk *fa'* dari balik bibir atas dan ujung gigi-gigi seri bagian atas.
16. Untuk *ba'*, *mim,* dan *wawu,* yang bukan huruf *mad* dan kedua bibir.
17. Hidung untuk makraj *ghunnah* (dengung) pada *idhgham*, *nun,* dan *mim* yang dibaca sukun.

Pengarang *an-Nasyr* berkata, "*Hamzah* dan *ha'* sama dalam makhraj, sifat *infitah* dan *istifal*. Hamzah sendirian dalam sifat *jahr* dan *syidah*. *'Ain* dan *ha'* juga sama dalam hal itu. *Ha'* sendirian dalam sifat *hams* dan *rakhwah* murni. *Ghain* dan *kha'* sama dalam makhraj, sifat *rakhawah,* dan *isti'la',* serta *infitah*. *Ghain* sendirian dalam sifat *jahr*. *Jim*, *syin,* dan *ya'* sama dalam makhraj, sifat *infitah* dan *istifal*. *Jim* sendirian dalam sifat *syidah* dan sama dengan *ya'* dalam sifat *jahr*. *Syin* sendirian dalam sifat *hams* dan *tafasyi* dan sama dengan *ya'* dalam sifat *rakhawah*. *Dhad* dan *dha'* sama dalam sifat *jahr, rakhawah, isti'la',* dan *ithbaq*. Keduanya tidak sama makhrajnya. *Dhad* sendirian dalam sifat *isthithalah*. *Tha'*, *dal,* dan *ta'* sama makhraj dan sifat *syidah*. *Tha'* sendirian dalam sifat *ithbaq* dan *isti'la'* dan sama dengan *dal* dalam sifat *jahr*. *Ta'* sendirian dalam sifat *hams* dan sama dengan *dal* dalam

69. *An-Nasyr*: "tenggorokan yang paling dekat ke mulut."

sifat *infitah* dan *istifal*. *Dha'*, *dzal,* dan *tsa'* sama dalam makhraj dan sifat *rakhawah*. *Dha'* sendirian dalam sifat *isti'la'* dan *ithbaq* dan sama dengan *dzal* dalam sifat *jahr*. *Tsa'* sendirian dalam sifat *hams* dan sama dengan *dzal* dalam sifat *infitah* dan *istifal*. *Shad*, *za',* dan *sin* sama dalam makhraj, sifat *rakhawah* dan *shafir*. Shad sendirian dalam sifat *ithbaq* dan *isti'la'* dan sama dengan *sin* dalam *hams*. *Za'* sendirian dalam sifat *jahr* dan sama dengan *sin* dalam sifat *infitah* dan *istifal*. Jika seorang qari' benar-benar menguasai cara mengucapkan setiap huruf sesuai dengan kaidah dan hak-haknya, hendaklah dia mempraktikkannya untuk menguasai ketika berada dalam satu susunan kata. Karena dalam keadaan tersusun, kata-kata itu tidak sama keadaannya dengan ketika sendirian, sesuai dengan huruf-huruf yang memiliki kemiripan dengan yang berada di dekatnya dari segi kesamaan, kekuatan, dan kelemahannya, dibaca *tafkhim* atau *tarqiq*. Maka huruf yang kuat akan memengaruhi huruf yang lemah. Huruf yang dibaca *tafkhim* mengalahkan huruf yang dibaca dengan *tarqiq*. Maka jadilah lidah mengalami kesulitan dalam mengucapkannya sesuai dengan hak-haknya, kecuali dengan latihan yang keras. Barangsiapa dapat benar-benar menguasai pengucapannya dalam kalimat-kalimat maka dia berhasil mencapai hakikat tajwid.

Di antara *qashidah* Syekh 'Alamuddin dalam tajwid adalah:

janganlah kamu mengira
tajwid itu bacaan mad yang berlebih
atau membaca panjang
yang tiada dipanjangkan
atau membaca tasydid
pada hamzah setelah mad
atau meliuk-liukkan lidah
seperti orang mabuk

Faedah

Dikatakan dalam *Jamalul Qurra'*: manusia telah membuat bid'ah dalam membaca Al-Qur'an dengan suara-suara nyanyian. Ada yang mengatakan bahwa ayat yang dibaca pertama kali dengan nyanyian adalah firman Allah Ta'ala (QS. al-Kahfi: 79): أما السفينة فكانت لمساكين يعملون في البحر. Mereka mengambil nyanyian itu dari perkataan seorang penyair:

أما القطاة فإني سوف أنعتها * نعتا يوافق عندي بعض ما فيها

Adapun kucing-kucing itu
maka akan aku terangkan sifat-sifatnya
dengan sifat
yang sesuai sebagiannya dengan yang ada padaku

Tentang mereka ini Rasulullah saw. telah bersabda, *"Mereka tertimpa fitnah, demikian juga hati mereka yang kagum kepada keadaan mereka itu."*

Di antara bid'ah yang mereka perbuat adalah sesuatu yang mereka beri nama *tar'id* yaitu dengan menggetar-getarkan suaranya seperti seseorang yang merintih kesakitan atau kedinginan.

Pendapat lain menamainya dengan *tarqish* (membuat menari) yaitu dengan membaca *raum* pada sukun terhadap sukun kemudian berlalu dengan harakat seolah-olah seperti lari-lari kecil.

Pendapat lain menamainya dengan *tathrib* (membuat manggut-manggut) yaitu dengan mendendangkan Al-Qur'an dan melagukannya sehingga membaca *mad* pada yang bukan dibaca dengan *mad* dan menambah panjang bacaan *mad* dengan yang tidak layak padanya.

Ada juga yang menamainya *takzin* (membuat sedih) yaitu membaca untuk membuat orang lain sedih sehingga hampir-hampir menangis dengan kerendahan diri.

Di antara yang dibuat-buat oleh mereka adalah apa yang mereka lakukan dengan berkumpul dan membaca dengan satu suara serta membaca pada firman Allah: أفلا تعقلون dengan أفل تعقلون dengan membuang *alif* dan pada firman Allah قالوا آمنا dengan membuang *wawu* serta membaca *mad* pada selain bacaan *mad*, agar metode yang mereka tempuh sesuai dengan kaidahnya. Ini lebih layak untuk diberi nama *tahrif.*

Pasal
Cara Membaca Satu Qira'at dan Cara Mengumpulkannya

Para ulama salaf membaca dengan satu macam riwayat sampai satu kali khatam. Mereka tidak mengumpulkan dengan yang lainnya, sampai pada pertengahan abad kelima. Maka muncullah pengumpulan berbagai macam qira'ah dalam satu kali khatam. Itulah yang umum dilakukan dan mereka tidak memperkenankannya, kecuali bagi mereka yang dapat membaca qira'at-qira'at itu secara terpisah dan yang benar-benar

menguasai jalur-jalur periwayatannya serta membaca dengan satu qira'at sampai khatam sempurna. Bahkan jika seorang syekh memiliki dua macam riwayat, maka mereka membaca untuk setiap riwayat itu dengan satu kali khatam, kemudian mereka mengumpulkan qira'at syekh itu. Demikian seterusnya.

Kemudian ada sekelompok kaum yang mempermudah. Mereka mengizinkan untuk membaca *Qira'ah Sab'ah* dengan satu kali khatam, kecuali qira'ah Nafi dan Hamzah. Mereka mengkhatamkan dengan qira'ah Qalun dengan satu kali khatam, kemudian satu kali khatam dengan qira'ah Warasy, satu kali khatam dengan qira'ah Qarasy, satu kali khatam dengan qira'ah Khalaf, satu kali khatam dengan qira'ah Khalad. Tidak ada seorang pun yang memperkenankan untuk mengumpulkan kecuali setelah itu. Jika mereka melihat ada seseorang yang dapat membaca secara terpisah atau terkumpul dari seorang syekh yang ahli dan dia diberi *ijazah* serta memang memiliki keahlian untuk itu juga menginginkan untuk mengumpulkan qira'ah-qira'ah itu dalam satu kali khatam, maka mereka tidak menyuruhnya untuk membaca secara terpisah karena mereka mengetahui bahwa dia telah sampai pada derajat istimewa dan benar-benar menguasai.

Dalam mengumpulkan qira'ah-qira'ah ini mereka memiliki dua mazhab.

Pertama, mengumpulkan satu huruf, yaitu jika dia membaca pada satu qira'ah, kemudian dia melewati satu huruf yang ada perbedaan, maka dia mengulangi huruf itu, sampai lengkap qira'ahnya, kemudian waqaf padanya jika layak untuk waqaf. Jika tidak maka dia membaca washal sampai pada tempat waqaf. Jika perbedaan itu berhubungan dengan dua kata seperti *mad munfashil*, maka dia berhenti pada kata yang kedua dan membaca secara sempurna semua perbedaan, kemudian berpindah ke kata berikutnya. Inilah mazhab penduduk Mesir, dan lebih tepercaya dalam melengkapi bacaan qira'ah dan lebih ringan bagi pembacanya. Tetapi ini keluar dari keindahan bacaan dan kebaikan tilawah.

Kedua, mengumpulkan dengan waqaf yaitu jika seseorang membaca dengan suatu qira'ah yang dia dahulukan sampai kepada tempat waqaf, kemudian dia membaca dengan qira'ah berikutnya sampai ke tempat waqaf itu. Kemudian kembali lagi. Demikian seterusnya sampai selesai. Inilah mazhab penduduk Syam. Ini lebih berat, lebih lama, tetapi lebih baik. Sebagian dari mereka mengumpulkan satu ayat dengan bentuk seperti ini.[70]

70. lihatlah *An-Nasyr,* II: 196-197.

Abu Hasan al-Qabahaathi[71] dalam *qashidah* dan *syarah*-nya mengatakan bahwa seseorang yang mengumpulkan berbagai macam qira'ah itu memiliki tujuh buah syarat yang dapat diringkas menjadi lima buah, yaitu:

1. baik cara waqafnya,
2. baik cara *ibtida'*nya,
3. baik cara membacanya,
4. tidak mencampur aduk. Jika membaca dengan satu buah qira'ah, dia tidak berpindah kepada yang lainnya sampai qira'ah itu sempurna. Jika dia melakukannya maka syekh itu tidak boleh membiarkannya, tetapi harus memberikan isyarat dengan tangannya. Jika dia masih tidak mengerti, dia harus berkata, "Kamu belum sempurna." Jika masih tidak mengerti, dia harus menghentikannya sampai teringat. Jika masih lupa maka dia mengingatkannya.
5. memerhatikan urutan dalam membaca dan memulai. Dia harus memulai dengan qira'ah yang ditulis terlebih dahulu oleh para pengarang kitab-kitab qira'ah. Dia memulai dengan qira'ah Nafi' sebelum Ibnu Katsir dan dengan qira'ah Qalun sebelum qira'ah Warasy.

Ibnul Jazari berkata, "Yang benar ini bukan merupakan syarat, tetapi dianjurkan. Kami mengetahui bahwa mereka tidak menilai seseorang itu mahir, kecuali jika memiliki suatu aturan tersendiri dalam memilih siapa yang harus didahulukan. Sebagian mereka dalam mengumpulkan qira'ah-qira'ah ini berkesesuaian. Dia memulai dengan yang dibaca *qashr* kemudian kepada tingkat yang lebih tinggi sampai pada derajat *mad* yang paling tinggi. Yang lain membaca dari bacaan *mad* yang paling panjang, kemudian dengan yang lebih rendah sampai pada bacaan *qashr*. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh seorang syekh yang benar-benar mahir dan menguasai. Adapun yang lain, hendaknya dia memiliki satu urutan tertentu."

Dia berkata, "Seseorang yang mengumpulkan qira'ah harus mengetahui apa yang terdapat pada huruf itu baik dari segi dasar maupun cabangnya. Jika keduanya bisa saling menopang maka dia mencukupkan dengan satu macam saja. Sementara yang tidak mungkin maka dia harus meneliti. Jika memungkinkan untuk menghubungkan dengan sebelumnya dengan satu kata, dua kata, atau lebih tanpa mencampuradukkannya maka dia berpegangan kepadanya. Jika tidak baik maka dia kembali kepada tempat memulainya sampai sempurna membaca dengan semua qira'ah

71. Dia adalah Imam Abu Hasan Ali bin Umar bin Ibrahim al-Kinani al-Qabahathi. Wafat pada tahun 723. Qashidahnya seperti Asy-Syathibiyah. Dia me-nadham-kan apa yang terdapat dalam *at-Tabshirah* karya Makky dan *Wajiz* karya Al-Ahwari. *An-Nasyr*, I: 97.

yang ada tanpa meremehkannya, tanpa mencampuradukkannya, dan mengulang apa yang saling menopang. Yang pertama adalah dilarang, yang kedua dibenci, dan yang ketiga dicela."[72]

Membaca dengan *talfiq* dan mencampuradukkan satu qira'ah dengan yang lainnya, akan diterangkan secara luas setelah ini.

Qira'ah-qira'ah, riwayat-riwayat, jalur-jalur, dan segi-segi bacaan, tidak boleh ditinggalkan oleh seorang pembaca satupun, sebab merupakan kekurangan dalam menyempurnakan riwayat, kecuali segi-segi bacaan, maka itu boleh dipilih. Jika dia telah membaca dengan satu segi bacaan, maka dia telah cukup membaca dengan satu riwayat itu.

Adapun seberapa banyak bacaan yang dibacanya maka pada abad-abad pertama, mereka tidak membaca lebih dari sepuluh ayat bagi siapa saja. Tetapi orang-orang sepeningggal mereka berpendapat bahwa hal itu tergantung kepada kekuatan pembaca.

Ibnul Jazari berkata, "Yang umum dilakukan pada bacaan dengan terpisah adalah membaca satu bagian dari seratus dua puluh bagian dan mengumpulkan qira'ah-qira'ah dengan dua ratus empat puluh. Tetapi yang lainnya tidak membatasi. Inilah pilihan dari as-Sakhawi."

Saya telah meringkas bagian ini dan telah mengumpulkan perkataan-perkataan para ulama yang terpisah-pisah. Ini adalah satu bagian yang sangat dibutuhkan oleh seorang qarri', sebagaimana kebutuhan seorang ahli hadits terhadap hal-hal seperti ini dalam ilmu hadits.

Faedah Pertama

Ibnu Khair menyatakan bahwa telah terjadi Ijmak bahwa tidak ada seorang pun yang boleh meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw. selama dia tidak memiliki riwayat darinya, walaupun dengan *ijazah*. Maka apakah hukum dalam Al-Qur'an juga demikian? Tak seorang pun yang boleh membaca satu ayat atau meriwayatkannya selama dia tidak membaca ayat itu di hadapan seorang syekh? Aku tidak menemukan riwayat tentangnya. Ini memiliki satu alasan yang kuat karena kehati-hatian pada lafadz-lafadz Al-Qur'an lebih penting daripada kehati-hatian pada lafadz-lafadz hadits. Untuk tidak mensyaratkan hal ini, pun memiliki satu alasan yang kuat. Syarat itu pada hadits karena kekhawatiran akan dimasukkannya ke dalam hadits, apa-apa yang tidak pernah disabdakan oleh Rasulullah

72. *An-Nasyr,* II: 204.

saw. atau dibuat-buat dengan menisbahkan kepadanya. Padahal Al-Qur'an terjaga dan tersebar luas serta mudah didapat. Inilah yang benar.

Faedah Kedua

Ijazah dari seorang syekh bukan suatu syarat untuk mengajarkan Al-Qur'an. Maka barangsiapa mengetahui bahwa dirinya memiliki keahlian, dia boleh melakukannya, walau tidak ada seorang pun yang memberikan *ijazah* kepadanya. Itulah yang dilakukan oleh ulama salaf yang terdahulu dan pada permulaan abad pertama. Demikianlah pada setiap ilmu dan dalam setiap pemberian fatwa. Hal ini berbeda dengan yang diyakini oleh orang-orang awam bahwa itu merupakan syarat. Istilah *ijazah* dibuat hanya karena keahlian seseorang kadang-kadang tidak diketahui oleh para pemula yang ingin belajar darinya sebab keterbatasan keilmuan mereka terhadap hal itu. Mencari ahli sebelum belajar adalah syarat. Maka *ijazah* itu dijadikan seperti persaksian dari seorang syekh terhadap orang yang diberi *ijazah* bahwa dia telah memiliki keahlian.

Faedah Ketiga

Sesuatu yang biasa dilakukan oleh beberapa guru qira'ah untuk melarang pemberian *ijazah* kecuali dengan harta untuk menukarkannya tidak boleh secara Ijmak. Tetapi kapan saja keahliannya tampak, dia harus memberikan *ijazah*. Sebaliknya, tidak memiliki keahlian, maka haram memberikan *ijazah* kepadanya. *Ijazah* tidak dapat diganti dengan harta. Maka tidak boleh mengambil harta darinya, tidak juga upah atasnya. Pada fatwa-fatwa Mauhub al-Jazari, salah seorang sahabat kami ditanya tentang seorang syekh yang meminta sesuatu kepada mahasiswanya sebagai ganti dari *ijazah*-nya, maka apakah mahasiswa itu dapat mengadukannya kepada hakim dan memaksanya untuk memberikan *ijazah*? Dia menjawab, "*Ijazah* itu tidak wajib atas syekh itu dan dia tidak boleh mengambil upah atas *ijazah*-nya."

Dia juga ditanya tentang seseorang yang diberikan *ijazah* oleh seorang syekh untuk mengajar Al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa seseorang itu tidak salih dan syekh itu takut dia akan melakukan kesalahan, maka apakah dia boleh menarik kembali *ijazahnya* itu? Maka dia menjawab, "*Ijazah* itu tidak batal karena ketidaksalihannya."

Adapun mengambil upah atas mengajarkanya, diperbolehkan. Di dalam *Shahih Bukhari* disebutkan, "Sesungguhnya sesuatu yang paling layak untuk kalian ambil upahnya adalah Kitab Allah." Dikatakan pula, "Jika

pengajaran itu merupakan kewajibannya maka tidak boleh mengambil upah." Inilah yang dipilih oleh Al-Halimi. Dikatakan bahwa itu tidak boleh secara mutlak.

Inilah pendapat Abu Hanifah karena sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ubadah bin Shamit bahwa dia mengajarkan Al-Qur'an kepada seorang laki-laki dari *ahlush shuffah,* kemudian dia memberikan hadiah panah kepadanya. Maka Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya rahasiamu adalah kamu akan dibebani dengan beban dari api neraka karenanya, maka terimalah."

Mereka yang membolehkannya menjawab bahwa hadits ini sanadnya diperselisihkan dan karena dia dengan sukarela mengajarkannya, maka dia tidak berhak untuk mendapatkan sesuatu pun. Jika dia diberi hadiah sebagai ganti maka dia tidak boleh mengambilnya, berbeda dengan orang yang telah sama-sama sepakat sebelum melakukan pengajaran.

Di dalam *al-Bustan*[73] karya Abu Laits disebutkan bahwa pengajaran itu ada tiga macam, yaitu:

Pertama, mengharap keridhaan Allah semata dan tidak mengambil gantinya dengan apapun.

Kedua, mengajar dengan upah.

Ketiga, mengajar dengan tanpa syarat. Jika diberi hadiah maka dia menerima.

Kelompok pertama akan diberi pahala dan itulah perbuatan para nabi. Kelompok kedua diperselisihkan, dan yang lebih benar adalah diperbolehkan. Sedangkan kelompok ketiga diperbolehkan menurut Ijmak, karena Rasulullah saw. adalah pengajar bagi semua makhluk dan beliau menerima hadiah.

Faedah Keempat

Jika membetulkan bacaan seseorang, Ibnu Bashahan menulisnya pada tempat itu. Jika dia telah menyelesaikan satu khatam dan meminta *ijazah*, dia menanyakan kepadanya tentang tempat itu. Jika dia mengetahuinya, dia memberikan *ijazah* kepadanya. Jika tidak mengetahuinya maka dia membiarkannya sampai khatam lagi.

---

73. Yaitu kitab *Bustanul 'Arifin* karya Abu Laits Nashr bin Muhammad as-Samarqandi yang wafat pada tahun 355. Disebutkan oleh pengarang *Kasyfu adz-Dzunun*, dia berkata, "Itu adalah sebuah kitab yang ringkas dan bermanfaat serta terdiri dari seratus lima puluh bab tentang hadits, atsar-atsar tentang adab-adab agama, akhlak, dan beberapa hukum cabang."

Faedah Kelima

Seseorang yang menginginkan untuk membaca qira'ah-qira'ah dan menguasai benar hukum-hukum tilawah, dia harus menghafalkan satu kitab secara utuh yang dapat dia ingat kapan saja tentang perbedaan-perbedaan qira'ah dan membedakan perbedaan-perbedaan yang diperbolehkan dengan perbedaan-perbedaan yang diharuskan.

Faedah Keenam

Ibnu Shalah[74] berkata dalam *Fatawa*-nya, "Membaca Al-Qur'an adalah suatu *karamah* yang dikaruniakan oleh Allah kepada seseorang. Telah dijelaskan bahwa para malaikat tidak diberikan karunia ini dan mereka sangat ingin untuk mendengarkannya dari para manusia."

74. Yaitu Abu Amru Utsman bin Abdurrahman bin Musa bin Nashr ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Ibnu Shalah. Wafat pada tahun 643. Dialah pengarang *al-Muqaddimah* yang dikenal namanya dalam ilmu hadits. Ibnu Khalkan berkata, "Fatwa-fatwanya dibenarkan dan dia salah seorang dari guruku." Pengarang *Kasyfu adz-Dzunun* berkata, "Fatwa-fatwa Ibnu Shalah dikumpulkan oleh salah seorang muridnya dalam satu jilid yang banyak manfaatnya." Lihatlah *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, V: 137.

Bab 35

Adab Tilawah dan Adab Pembacaannya

Adab Tilawah dan Adab Pembacaannya

Ada beberapa ulama yang secara khusus mengarang tentang masalah ini, seperti An-Nawawi dalam *at-Tibyan.*[75] Di dalam *Syarah al-Muhadzab*, *al-Adzkar,* dia telah menyebutkan beberapa hal tentang adab. Saya meringkasnya di sini dan menambahkan dengan banyak hal. Saya uraikan dalam satu permasalahan agar mudah untuk dipelajari.

1. Disunahkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman untuk memuji orang-orang yang kebiasaannya membaca Al-Qur'an, "*Mereka selalu membaca Al-Qur'an pada pertengahan malam*" (QS. Ali Imran: 113).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak ada hasad kecuali pada dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberikan karunia Al-Qur'an oleh Allah dan dia membacanya di malam dan siang hari.*" (Al-Hadits)[76]

---

75. Yaitu Imam Muhyid bin Yahya bin Saraf bin Bari an-Nawawi asy-Syafi'i, salah seorang ulama Syam dan penghafal hadits. Dilahirkan di Nawa, salah satu kota di Damaskus pada tahun 631 dan wafat pada tahun 688 di sana. Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* disusun berdasarkan sepuluh bab. Kitab *al-Adzkar* dipilih dari sabda-sabda Rasulullah saw. Kitab *al-Muhadzab* dalam cabang-cabang Mazhab Syafi'i. Lihatlah tarjamahnya dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, V: 165.

76. Lanjutan dari hadits ini adalah: "dan laki-laki yang diberi karunia rezeki oleh Allah dan dia menginfakkannya siang dan malam hari."

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, "Barangsiapa membaca satu huruf dalam Al-Qur'an, dia akan memeroleh satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan."

Dia meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id dari Rasulullah saw.: Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa disibukkan dengan Al-Qur'an dan berdzikir kepada-Ku, hingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikan apa yang terbaik yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."* Keutamaan firman Allah atas perkataan makhluk-Nya adalah seperti keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya.

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, "Bacalah Al-Qur'an. Sesungguhnya Al-Qur'an itu akan datang memberikan syafaat kepada pembacanya pada hari Kiamat."

Baihaqi meriwayatkan dari hadits Aisyah, "*Rumah yang di dalamnya dibaca Al-Qur'an akan terlihat oleh penduduk langit seperti terlihatnya bintang-bintang oleh penduduk bumi.*"

Dia meriwayatkan hadits dari Anas, "Terangilah rumah-rumah kalian dengan shalat dan membaca Al-Qur'an."

Dia meriwayatkan hadits dari Nu'man bin Basyir, "Sebaik-baik ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an."

Dia meriwayatkan hadits dari Samurah bin Jundub, "Setiap pengajar senang jika ajarannya diamalkan, dan ajaran Allah adalah Al-Qur'an. Maka janganlah kalian berseteru dengannya."

Dia meriwayatkan hadits dari Ubaidah al-Makki secara *marfu'* dan *mauquf*, "*Wahai para pengemban Al-Qur'an, janganlah kalian menjadikan Al-Qur'an sebagai bantal. Bacalah Al-Qur'an dengan sebenarnya pada waktu siang dan malam hari dan sebarkanlah serta renungilah apa yang ada di dalamnya. Semoga kalian bahagia.*"

Tentang kadar bacaan, para ulama salaf mempunyai beberapa macam kebiasaan. Riwayat yang menjelaskan tentang paling banyaknya bacaan Al-Qur'an adalah riwayat: "orang-orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an delapan kali semalam, empat kali pada waktu siang dan empat kali pada waktu malam". Berikutnya adalah "orang-orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an empat kali sehari semalam". Berikutnya tiga kali, kemudian dua kali, kemudian sekali.

Aisyah mencela hal itu. Abu Dawud meriwayatkan dari Muslim bin Mikhraq bahwa dia berkata: aku berkata kepada Aisyah, "Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki yang mengkhatamkan Al-Qur'an dua atau tiga

kali semalam." Maka dia berkata, "Mereka membaca padahal mereka tidak membaca. Aku shalat malam bersama dengan Rasulullah saw. Beliau membaca surat al-Baqarah, Ali Imran, dan an-Nisa'. Dia tidak melewati ayat tentang berita gembira, kecuali berdoa dan mengharap serta tidak melewati ayat-ayat tentang siksa, kecuali berdoa dan meminta perlindungan."

Berikutnya adalah orang-orang yang mengkhatamkan dalam dua hari dan berikutnya adalah orang-orang yang mengkhatamkan dalam tiga hari. Itu adalah baik.

Ada beberapa orang yang memakruhkan khatam dalam waktu yang lebih pendek dari tiga hari itu, karena sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dan dia menyatakannya shahih dari hadits Abdullah bin Umar secara *marfu'*: "Orang yang membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari, tidak akan memahaminya."

Ibnu Abi Dawud dan Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* bahwa dia berkata, "Janganlah kalian membaca Al-Qur'an (mengkhatamkannya) dalam waktu kurang dari tiga hari."

Abu Ubaid meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa dia memakruhkan membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari.

Ahmad dan Abu Ubaid meriwayatkan dari Sa'id bin Mundzir—dia tidak memiliki riwayat lain selain ini—bahwa dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku membaca Al-Qur'an dalam tiga hari?' Beliau bersabda, 'Ya, jika kamu bisa.'"

Berikutnya adalah orang-orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam empat hari, kemudian lima hari, kemudian enam hari, kemudian tujuh hari. Inilah yang pertengahan dan yang terbaik. Inilah yang dilakukan oleh kebanyakan shahabat dan yang lainnya.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. berkata kepadaku, 'Bacalah Al-Qur'an dalam satu bulan.' Aku berkata, 'Aku masih kuat.' Beliau berkata, 'Bacalah dalam sepuluh hari.' Aku berkata, 'Aku masih kuat.' Beliau berkata, 'Bacalah dalam tujuh hari. Dan janganlah kamu menambah darinya.'"

Abu Ubaid dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Wasi' bin Hiban dari Qais bin Abi Sha'sha'ah—dan dia tidak memiliki riwayat lain selain ini—bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, dalam berapa hari aku membaca Al-Qur'an?" Beliau bersabda, "Dalam lima belas hari." Aku berkata, "Aku mampu lebih dari itu." Dia berkata, "Bacalah dalam satu Jum'ah."

Berikutnya adalah orang-orang yang mengkhatamkan dalam delapan hari, kemudian dalam sepuluh hari, kemudian dalam sebulan, dan kemudian dalam dua bulan. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Ma'khul bahwa dia berkata, "Shahabat-shahabat Rasulullah saw. ada yang kuat membaca Al-Qur'an dalam tujuh hari. Beberapa di antara mereka membaca dalam satu bulan dan beberapa yang lain dalam dua bulan dan sebagian yang lain lebih lama daripada itu."

Abu Laits berkata dalam *al-Bustan,* "Seyogianya seorang pembaca itu mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali dalam satu tahun, jika dia tidak mampu lebih dari itu."

Hasan bin Ziyad telah meriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa dia berkata, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dua kali dalam satu tahun maka dia telah memberikan hak Al-Qur'an itu. Karena Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an di hadapan Jibril pada tahun meninggalnya dua kali."

Menurut pendapat yang lain: "dimakruhkan mengkhatamkan satu kali lebih dari empat puluh hari tanpa adanya halangan. Inilah yang ditegaskan oleh Ahmad. Karena Abdulah bin Umar bertanya kepada Rasulullah saw., 'Dalam berapa hari kita mengkhatamkan Al-Qur'an?' Beliau berkata, 'Pada empat puluh hari.'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud)

An-Nawawi berkata dalam *al-Adzkar,* "Pendapat yang dipilih adalah bahwa hal itu berbeda antara seseorang dengan orang lain. Barangsiapa mempunyai pemikiran yang jernih, hendaklah dia membatasi pada kadar yang dia dapat memahami apa yang dia baca. Begitu juga bagi orang yang sibuk untuk menyebarkan ilmu, menjadi hakim, atau urusan-urusan keagamaan yang lainnya, hendaklah dia membatasi pada kadar yang dia tidak menyia-nyiakan tugas yang dibebankannya. Jika bukan termasuk kelompok ini, hendaklah dia menambah sebanyak mungkin sekiranya tidak bosan atau menjadikannya membaca dengan sangat cepat."

2. Melupakannya termasuk dosa besar.

Ini ditegaskan oleh An-Nawawi di dalam *ar-Raudhah* dan yang lainnya karena sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya, *"Diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku. Aku tidak melihat satu dosa yang lebih besar daripada satu surat atau satu ayat yang diberikan oleh Allah kepada seorang laki-laki kemudian dilupakannya."*

Dia juga meriwayatkan sebuah hadits: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, kemudian dia melupakannya, niscaya dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan berpenyakit kusta."

Di dalam *Shahih Bukari* dan *Muslim*: *"Peliharalah Al-Qur'an. Demi Dzat yang Muhammad berada dalam tangan-Nya, Al-Qur'an itu lebih cepat lepas daripada seekor unta dari tempat ikatannya."*[77]

3. Disunahkan berwudhu untuk membaca Al-Qur'an, karena itu adalah dzikir yang paling baik.

Rasulullah saw. membenci untuk berdzikir kepada Allah, kecuali dalam keadaan suci, seperti yang telah ditegaskan dalam hadits.

Imamul Haramain mengatakan, "Dan tidak dimakruhkan membaca Al-Qur'an bagi seseorang yang berhadas, karena telah shahih dari Rasulullah saw. bahwa dia membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadas."

Di dalam *Syarah al-Muhadzab* disebutkan: "Jika sedang membaca, kemudian dia merasa akan keluar kentut, hendaklah menahan bacaannya sehingga keluar dengan sempurna. Adapun orang yang junub dan haid, maka keduanya diharamkan untuk membaca. Boleh bagi keduanya untuk melihat mushaf dan membacanya dalam hati. Adapun orang yang mulutnya terkena najis maka dimakruhkan baginya untuk membaca."

Dikatakan juga: "Diharamkan, seperti haramnya menyentuh mushaf bagi tangan yang najis."

4. Disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang suci dan yang paling utama adalah di masjid.

Ada sekelompok ulama yang memakruhkan membaca Al-Qur'an di kamar mandi dan jalan. An-Nawawi berkata, "Menurut mazhab kami tidak dimakruhkan. Sya'bi memakruhkan membacanya di tempat yang jauh dari kebersihan dan di tempat penggilingan pada saat gilingan itu berputar." Dia berkata, "Inilah yang seharusnya pada mazhab kami."

5. Disunahkan untuk duduk sambil menghadap kiblat dengan khusyuk, tenang, dan menundukkan kepala.

6. Disunahkan untuk bersiwak sebagai penghormatan dan pengagungan.

Ibnu Majah Bazar telah meriwayatkan dari Ali secara *mauquf* dan Al-Bazar dengan sanad yang baik secara *marfu',* "Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al-Qur'an. Maka bersihkanlah dengan siwak."

---

77. *Shahih Muslim* pada kitab "Shalat bagi Para Musafir".

Saya berpendapat, "Jika dia memotong bacaan dan kembali lagi membaca dalam waktu dekat, maka jika dia dianjurkan untuk mengulangi bacaan *ta'awudz*, seharusnya dia juga disunahkan untuk mengulangi bersiwak."

7. Disunahkan untuk membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an.

Allah berfirman, "*Jika kamu membaca Al-Qur'an maka memintalah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk*" (QS. an-Nahl: 98).

Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa *ta'awudz* itu setelah membaca Al-Qur'an karena ayat itu menggunakan *fi'il madhi*. Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa membacanya adalah wajib karena zahir perintah pada ayat itu.

An-Nawawi berkata, "Jika dia melewati suatu kaum dan mengucapkan salam kepada mereka, kemudian kembali membaca maka mengulangi bacaan ta'awudznya adalah baik." Dia berkata, "Bacaannya yang terpilih adalah أعوذ بالله من الشيطان الرجيم (*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk*). Ada beberapa ulama salaf yang menambah dengan السميع العليم (*Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*)."

Diriwayatkan dari Hamzah bahwa menggunakan أستعيذ (aku meminta perlindungan), نستعيذ (kami meminta perlindungan), استعذت (aku telah meminta perlindungan). Maka yang terakhir inilah yang dipilih oleh pengarang *al-Hidayah* dari Mazhab Hanafi karena sesuai dengan lafadz dalam Al-Qur'an.

Dari Humaid bin Qais: أعوذ بالله القادر من الشيطان الغادر (*Aku berlindung kepada Allah Yang Mahakuasa dari setan yang pendusta*).

Dari Abu Samal: أعوذ بالله القوي من الشيطان الغوي (*Aku berlindung kepada Allah Yang Mahakuat dari setan yang sesat*).

Dari beberapa ulama: أعوذ بالله العظيم من الشيطان الرجيم (*Aku berlindung kepada Allah Yang Mahamulia dari godaan setan yang terkutuk*).

Dari yang lainnya: عوذ بالله من الشيطان الرجيم إن الله هو السميع العليم

(*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*).

Masih ada lafadz-lafadz yang lain.

Al-Hulwani berkata dalam kitab *Jami'*-nya, "*Ta'awudz* ini tidak memiliki batas akhirnya. Barangsiapa menginginkan maka dia boleh menambah sesukanya dan barangsiapa menginginkan untuk mengurangi, pun diperbolehkan."

Di dalam *an-Nasyr* disebutkan, "Yang dipilih oleh para imam qira'ah adalah membacanya dengan keras. Ada yang mengatakan bahwa *ta'awudz* itu dibaca dengan lirih secara mutlak. Ada yang mengatakan pada selain surat al-Fatihah." Dia berkata, "Mereka telah memutlakkan memilih membacanya dengan keras. Abu Syamah memberikan batasan yang harus ada, yaitu jika ada seseorang yang mendengarkan bacaannya. Dia berkata, 'Karena membaca *ta'awudz* dengan keras dapat menampakkan syi'ar bacaan seperti membaca *talbiyah* dan *takbir* pada hari raya dengan keras. Di antara faedahnya adalah agar pendengar mendengarkan dari awal bacaan, dan tidak ada satupun yang terlewatkan. Jika dia membacanya dengan lirih, maka pendengar tidak mengetahui bacaannya kecuali setelah ada beberapa hal yang terlewatkan. Inilah makna pembeda antara bacaan pada waktu shalat dan selain shalat.'"

Dia berkata, "Para ulama mutaakhirin berbeda pendapat tentang makna menyamarkannya. Jumhur berpendapat bahwa maksudnya adalah membacanya dengan lirih. Jadi, harus dibaca dan dapat didengar oleh dirinya sendiri. Ada yang mengatakan maksudnya adalah menyembunyikan dengan menyebutkan dalam hati tanpa mengucapkannya."

Dia berkata, "Jika dia memotong bacaan atau menyela dengan perkataan yang lain—walaupun karena menjawab salam—maka dia mengulanginya. Jika pemotongan itu berhubungan dengan kemaslahatan bacaan maka tidak mengulanginya."

Dia berkata, "Apakah *ta'awudz* itu sunah kifayah atau sunah 'ainiyah, yang jika ada jamaah yang berkumpul kemudian salah seorang dari mereka membaca ta'awudz, apakah itu mencukupi bagi mereka semua ataukah tidak mencukupi, seperti membaca basmalah pada waktu makan? Aku tidak menemukan adanya nash di sini. Tetapi yang zahir adalah yang kedua, karena maksud dari *ta'awudz* adalah permintaan perlindungan dari seorang pembaca kepada Allah dari godaan setan. Maka bacaan *ta'awudz* dari salah seorang mereka tidaklah mencukupi bagi yang lainnya." Selesailah perkataan Ibnul Jazari.[78]

8. Hendaklah dijaga bacaan basmalah di awal setiap surat, selain surat Bara'ah, karena menurut kebanyakan ulama, *basmalah* adalah satu ayat.

Jika basmalah itu termasuk salah satu darinya, maka dia tidak mengkhatamkannya menurut pendapat kebanyakan ulama. Jika mulai

78. Lihatlah *an-Nasyr*, I: 252 dan halaman selanjutnya. Dinukil dengan sedikit perubahan.

membaca di awal surat, maka disunahkan untuk membacanya juga. Ini ditegaskan oleh Imam Syafi'i yang diriwayatkan oleh Al-'Ibadh. Para ahli qira'ah berkata, "Dan lebih dianjurkan lagi ketika membaca firman Allah: إليه يرد علم الساعة (*kepadanya dikembalikan ilmu tentang hari kiamat*) (QS. Fushshilat: 47) dan firman Allah: وهو الذي أنشأ جنّات (*Dialah yang menumbuhkan kebun-kebun*) (QS. al-An'am: 141). Penyebutan ayat-ayat ini setelah bacaan *ta'awudz* sangat jelek, karena dikhawatirkan adanya kesalahpahaman kembalinya *dhamir* (dia) kepada setan."

Ibnul Jazari berkata, "Memulai dari ayat-ayat di tengah-tengah surat Bara'ah sedikit sekali yang melakukannya. Abul Hasan as-Sakhawi telah menegaskan adanya bacaan basmalah padanya, dan ini dibantah oleh Al-Ja'bari."[79]

9. Membaca Al-Qur'an tidak membutuhkan niat seperti dzikir-dzikir yang lain.

Tetapi jika dinazarkan di luar shalat maka harus diiringi dengan niat nazar atau melakukan kewajiban. Jika dia menegaskan nazar pada suatu masa dan dia meninggalkan niat untuk masa itu maka tidak boleh. Ini diriwayatkan oleh Al-Qamuli dalam *al-Jawahir*.

10. Disunatkan untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil.*

Allah berfirman, "*Dan bacalah Al-Qur'an dengan benar-benar tartil.*"

Abu Dawud dan yang lain meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa dia menerangkan cara Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an: "*Bacaan yang dapat ditafsirkan, satu huruf satu huruf.*"

Di dalam *Shahih Bukhari* dari Anas bahwa dia ditanya tentang bacaan Rasulullah saw., maka dia berkata, "Bacaannya adalah panjang. Beliau membaca بسم الله الرحمن الرحيم. Beliau membaca panjang pada الله, panjang pada الرحمن, dan panjang pada الرحيم."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Ibnu Mas'ud bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya, "Aku membaca surat-surat *mufashshal* pada satu rakaat." Maka dia berkata, "Dia mengigau seperti igauan syair-syair. Sesungguhnya ada beberapa kaum yang membaca Al-Qur'an yang tidak melebihi kerongkongan mereka. Tetapi jika masuk ke dalam hati dan tertanam kuat, niscaya akan ada manfaat padanya."[80]

---

79. *An-Nasyr*, I: 266 dengan sedikit perubahan.
80. Shahih Muslim, h. 563.

Al-Ajuri meriwayatkan dalam kitab *Hamalatul Qur'an* dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Berhentilah ketika ada hal-hal yang menakjubkan padanya dan gerakkanlah hati dengannya. Janganlah perhatian salah seorang di antara kalian itu di akhir setiap surat."

Dia meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara *marfu',* "Dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an: *Bacalah, maka derajat kalian akan naik. Membacalah dengan tartil seperti bacaan tartilmu di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu sesuai dengan akhir ayat yang kamu baca.*"

Nawawi berkata dalam *Syarah al-Muhadzab,* "Mereka sepakat tentang kemakruhan membaca Al-Qur'an dengan berlebih-lebihan cepatnya." Mereka berkata, "Membaca satu juz Al-Qur'an dengan tartil lebih baik daripada membaca dua juz dengan waktu yang sama tetapi tanpa tartil."

Mereka berkata, "Tujuan sunah membaca dengan tartil adalah untuk merenungi, sebab itu lebih dekat kepada pengagungan dan penghormatan serta lebih berpengaruh ke dalam hati. Karena itulah, juga disunahkan tartil bagi orang asing yang tidak memahami maknanya."

Di dalam *an-Nasyr* disebutkan, "Diperselisihkan apakah yang lebih utama membaca sedikit dengan tartil ataukah membaca dengan cepat dan banyak. Telah berbuat baik beberapa imam kami yang berpendapat bahwa sesungguhnya bacaan dengan tartil itu lebih banyak pahalanya dan bacaan yang banyak itu lebih banyak jumlahnya, karena setiap huruf ditulis sepuluh kebaikan."

Di dalam *al-Burhan* karya Az-Zarkasyi disebutkan bahwa kesempurnaan tartil adalah membaca dengan sempurna pada lafadz-lafadznya dan membaca secara jelas huruf-hurufnya dan agar setiap huruf tidak dimasukkan ke dalam huruf yang lain. Ada yang mengatakan bahwa hal itu adalah tingkatan terendah. Tingkatan paling sempurna adalah dengan membacanya sebagaimana kedudukannya. Jika membaca ayat-ayat ancaman, maka dia membaca seperti itu. Jika dia membaca ayat-ayat tentang pengagungan, maka dia mengucapkannya demikian.[81]

11. Disunahkan untuk membaca dengan merenungi dan memahami.

Inilah tujuan utama dan perintah yang paling penting. Dengannya hati akan menjadi lapang dan bersinar. Allah Ta'ala berfirman, "*Kitab yang Aku turunkan kepada mereka agar mereka merenungkan ayat-ayatnya*" (QS. Shad:

81. *Al-Burhan*, I: 45.

29) dan firman-Nya: "*Apakah mereka itu tidak merenungkan Al-Qur'an?*" (QS. an-Nisa': 2).

Caranya adalah dengan membuat hati sibuk memikirkan makna apa yang diucapkan, sehingga dia mengetahui makna setiap ayat, memerhatikan perintah-perintah dan larangan-larangan serta meyakini akan menerima hal itu. Jika dia merasa telah berbuat kekurangan pada masa lalu, maka dia meminta ampun dan beristighfar. Jika melewati ayat tentang rahmat, dia merasa gembira dan memohon. Jika melewati ayat tentang siksa, dia merasa sedih dan meminta perlindungan. Jika melewati ayat tentang penyucian Allah, dia menyucikannya, dan jika ayat tentang doa, dia merendahkan diri dan meminta.

Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa dia berkata, "Aku shalat bersama dengan Rasulullah saw. pada suatu malam. Maka beliau memulai dengan surat al-Baqarah, kemudian an-Nisa', kemudian dengan surat Ali Imran. Beliau membacanya dengan lepas. Jika melewati ayat tentang tasbih, beliau mengucapkan tasbih. Jika melewati ayat permohonan, beliau memohon. Jika melewati ayat tentang perlindungan, beliau meminta perlindungan."

Abu Dawud, Nasa'i, dan yang lain meriwayatkan dari Auf bin Malik bahwa dia berkata, "Aku melakukan qiyamullail bersama dengan Rasulullah saw. pada suatu malam maka beliau berdiri membaca surat al-Baqarah. Beliau tidak melewati ayat tentang rahmat, kecuali berhenti dan memohon, dan tidak melewati ayat tentang azab, kecuali berhenti dan meminta perlindungan."

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan hadits, "Barangsiapa membaca *wattini wazzaitun* sampai akhirnya, hendaklah berkata: بلى وأنا على ذلك من الشاهدين (*Ya, dan aku adalah sebagian dari orang-orang yang bersaksi terhadap hal itu*). Dan barangsiapa membaca surat al-Qiyamah sampai ke akhirnya: أليس ذلك بقادر على أن يحيي الموتى. (*Bukankah yang itu benar-benar mampu untuk menghidupkan orang-orang yang mati*), hendaklah dia berkata: بلى (*Ya*). Dan barangsiapa membaca surat al-Mursalat dan sampai kepada: فبأي حديث بعده يؤمنون. (*Dan dengan perkataan mana setelah itu mereka beriman*), hendaklah dia berkata: آمنا بالله (*Kami beriman kepada Allah*)."

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. jika membaca surat al-A'la, beliau bersabda, "سبحان ربي الأعلى (*Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi*)."

Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari Jabir bahwa dia berkata: Rasulullah saw. keluar menuju para shahabatnya. Beliau membaca di

hadapan mereka surat ar-Rahman dari awal sampai akhir. Mereka pun diam. Beliau bersabda. "Aku telah membacanya di hadapan para jin. Mereka itu lebih baik jawabannya daripada kalian. Setiap aku membaca firman Allah فبأي آلاء ربكما تكذبان (*maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu berdua mendustakan*), mereka berkata, 'Tidak satu pun nikmat-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami dustakan. Segala puji adalah milik-Mu.'"

Ibnu Mardawaih, Dailami, dan Ibnu Abid Dunya dalam bab tentang doa dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang sangat dhaif dari Jabir bahwa Rasulullah saw. membaca firman Allah:

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب

(*Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka katakanlah Aku dekat*) (*al-ayat*) (QS. al-Baqarah: 186) maka beliau bersabda, "Ya Allah, Engkau menyuruh untuk berdoa dan engkau menjamin akan dikabulkan. Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala pujian dan nikmat itu adalah milik-Mu. Dan kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah satu sebagai tempat bergantung. Engkau tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada seorang pun yang menandingi-Mu. Aku bersaksi bahwa janji-Mu adalah benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar. Surga itu benar. Neraka itu benar. Hari kiamat itu akan datang, tidak ada keraguan di dalamnya dan Engkau akan membangunkan orang-orang dari kubur."

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Wail bin Hajar bahwa dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. membaca, ولا الضالين, maka dia berkata, آمين. Dia memanjangkan suaranya.

Thabrani meriwayatkan dengan lafadz: dia berkata آمين tiga kali. Baihaqi meriwayatkannya dengan lafadz: dia berkata رب اغفرلي آمين (*Ya Allah, ampunilah aku. Aamiin*).

Abu Ubaid meriwayatkan dari Abu Maisarah bahwa Jibril mengajari Rasulullah saw. ketika membaca akhir surat al-Baqarah: آمين.

Dia meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah saw. jika mengkhatamkan surat al-Baqarah, dia berkata: آمين.

An-Nawawi berkata, "Termasuk di antara adab, ketika dia membaca ayat seperti: وقالت اليهود عزيرا بن الله (*Dan orang-orang Yahudi berkata bahwa Uzair itu adalah anak Allah*) (QS. at-Taubah: 30) dan seperti firman Allah: وقالت اليهود يد لله مغلولة (*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah itu*

terbelenggu") (QS. al-Ma'idah: 64) agar dia merendahkan suaranya. Demikianlah yang dilakukan oleh An-Nakha'i."

12. Tidak apa-apa untuk mengulang-ulang satu ayat.

Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah saw. berdiri membaca satu ayat dan mengulang-ulangnya sampai pagi, yaitu firman Allah: إن تعبهم فإهم عبادك (*Jika Engkau menyiksa mereka maka mereka adalah hamba-hamba-Mu*). (QS. al-Ma'idah: 118)

13. Disunahkan untuk menangis ketika membaca Al-Qur'an dan berusaha untuk menangis bagi orang yang tidak mampu menangis, bersedih, dan khusyuk.

Allah berfirman dalam surat al-Isra': 109: ويخرون للأذقان يبكون.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* terdapat hadits tentang bacaan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw. dan di dalamnya disebutkan: "Maka tiba-tiba dari kedua matanya mengalir air mata."

Di dalam *Sya'bul Iman* karya Baihaqi dari Sa'ad bin Malik secara *marfu'*: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan kesedihan. Maka jika kalian membacanya, menangislah dan jika tidak bisa, maka berpura-puralah menangis."

Di dalamnya dari hadits *mursal* Abdul Malik bin Umair bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Aku membaca satu surat di hadapan kalian. Barangsiapa menangis maka dia akan mendapatkan surga. Jika tidak bisa maka berpura-puralah menangis."*

Di dalam musnad Abu Ya'la terdapat sebuah hadits: "Bacalah Al-Qur'an dengan kesedihan. Sesungguhnya Al-Qur'an itu turun dengan kesedihan."

Menurut riwayat Thabrani, "Manusia yang paling baik bacaannya adalah seseorang yang jika membaca Al-Qur'an, dia akan berusaha untuk bersedih."

Dikatakan dalam *Syarah Muhadzab,* "Cara agar bisa menangis adalah dengan memerhatikan ancaman-ancaman yang dibacanya dan perjanjian-perjanjian yang ada di dalamnya. Kemudian dia memikirkan kekurangannya pada hal-hal itu. Jika pada waktu memikirkan, dia masih tidak dapat bersedih dan menangis, hendaklah dia menangis karena tidak dapat melakukan hal itu. Sesungguhnya hal itu termasuk musibah."

14. **Disunahkan untuk menghiasi Al-Qur'an dengan suara yang bagus.**

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dan yang lainnya, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian." Dalam lafadz Ad-Darimi: "Perbaikilah Al-Qur'an itu dengan suara kalian. Sesungguhnya suara yang baik akan menambah Al-Qur'an itu menjadi baik."

Al-Bazar dan yang lainnya meriwayatkan sebuah hadits: "Bagusnya suara itu adalah hiasan Al-Qur'an."

Tentang hal ini terdapat banyak hadits shahih. Jika suaranya tidak bagus, berusahalah untuk memperbaiki semampunya dengan menjaga agar tidak keluar dari batas secara berlebih-lebihan.

Adapun membaca dengan nyanyian-nyanyian maka Imam Syafi'i menegaskan dalam *al-Mukhtashar* bahwa itu tidak apa-apa. Dari riwayat Rabi' al-Jaizi bahwa itu adalah makruh.

Ar-Rafi'i berkata, "Sesungguhnya tidak ada perbedaan. Tetapi yang makruh adalah jika berlebih-lebihan dalam membaca dengan *mad* dan dalam memanjangkan harakat-harakat, sehingga ada *alif* yang keluar dari *fathah* atau *dhammah* yang keluar dan *wawu* dan *ya'* yang keluar dari *kasrah* atau membaca dengan *idhgham* pada tempat yang tidak dibaca dengannya. Jika tidak sampai pada batasan ini, maka tidak dimakruhkan."

Dia berkata dalam *Zawaidur Raudhah*, "Yang benar bahwa berlebih-lebihan pada hal-hal yang disebutkan itu adalah haram. Seorang pembaca akan dinyatakan sebagai orang yang fasik dan pendengarnya akan berdosa, karena dia telah berpaling dari peraturan yang pasti." Dia berkata, "Inilah yang dimaksud dengan perkataan Syafi'i bahwa itu makruh."

Menurut pendapatku tentang hal ini terdapat sebuah hadits: "Bacalah Al-Qur'an itu dengan *lahjah-lahjah* Arab dan suara-suara mereka. Dan janganlah kalian membaca Al-Qur'an dengan *lahjah-lahjah* para ahli dua kitab dan orang-orang yang fasik. Sesungguhnya akan datang orang-orang yang meliuk-liukkan Al-Qur'an dengan nyanyian dan kependetaan, yang tidak melampaui leher dan hati mereka, dan hati orang-orang yang kagum terhadap mereka itu tertimpa fitnah." Diriwayatkan oleh Thabrani dan Baihaqi.

An-Nawawi berkata, "Disunahkan untuk meminta orang yang baik bacaannya untuk membacanya dan mendengarkan bacaannya, karena adanya hadits yang shahih itu. Tidak apa-apa dengan berkumpulnya suatu

jamaah untuk membaca dengan bergiliran, yaitu sebagian dari jamaah membaca satu bagian dan yang lain meneruskan setelahnya."

15. Disunahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan *tafkhim*.

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Hakim, "Al-Qur'an turun dengan *tafkhim*." Al-Halimi berkata, "Maknanya adalah dengan membacanya seperti suara orang laki-laki. Tidak dengan melembut-lembutkannya seperti wanita." Dia berkata, "Tidak termasuk ke dalam bagian ini *imalah* yang dipilih oleh beberapa imam qira'ah. Boleh jadi Al-Qur'an itu diturunkan dengan *tafkhim*, kemudian datang rukhsah untuk membacanya dengan *imalah* pada tempat-tempat yang layak untuk dibaca dengan *imalah*."

16. Ada beberapa hadits yang memerintahkan untuk mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an dan hadits-hadits yang menyuruh untuk membacanya dengan lirih.

Di antara yang pertama adalah hadits dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*: "Allah tidak mengizinkan kepada sesuatu seperti Dia mengizinkan kepada seorang nabi yang bagus suaranya untuk menyanyikan Al-Qur'an dengan suara yang keras."

Di antara yang kedua adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i: "Orang yang membaca Al-Qur'an dengan keras seperti orang yang terang-terangan dalam bersedekah dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan lirih seperti orang yang merahasiakan sedekah."

An-Nawawi berkata, "Pengumpulan dari dua hadits ini mengisyaratkan bahwa membaca dengan lirih lebih baik, jika ditakutkan adanya riya' atau orang-orang yang sedang melakukan shalat atau sedang tidur merasa terganggu dengan bacaan kerasnya. Membaca dengan suara yang keras lebih baik pada waktu yang lain. Mengeraskan suara itu lebih banyak manfaatnya, faedahnya akan melimpah kepada para pendengar, membangunkan hati pembaca itu sendiri, menarik perhatiannya untuk berpikir, dan mengarahkan pendengarannya ke sana, mengalihkan rasa kantuk dan menambah semangat." Pengumpulan seperti ini dikuatkan oleh sebuah hadits Abu Dawud dengan sanad yang shahih dari Abu Sa'id: "Rasulullah saw. beriktikaf di masjid. Beliau mendengar mereka membaca Al-Qur'an dengan keras maka beliau menyingkapkan tabir dan bersabda, 'Ingatlah kalian semua, ini sedang bermunajat kepada Tuhan kalian. Maka janganlah kalian saling mengganggu dan janganlah saling meninggikan suaranya untuk membaca.'"

Sebagian dari mereka berkata, "Disunahkan untuk membaca dengan keras pada suatu waktu dan membaca dengan lirih pada waktu yang lain. Orang yang membaca dengan lirih itu kadang-kadang merasa bosan dan menjadi semangat dengan suara yang keras, sebaliknya orang yang membaca dengan suara keras itu kadang-kadang kelelahan dan beristirahat dengan bacaan yang lirih."

17. Membaca dari mushaf lebih baik daripada membaca dari hafalannya.

Melihat kepada mushaf adalah ibadah yang diperintahkan. An-Nawawi berkata, "Demikianlah yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dan para ulama salaf dan aku tidak melihat adanya perbedaan pendapat." Dia berkata, "Jika dikatakan bahwa hal itu berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya maka dipilihlah membaca dari mushaf jika seseorang itu lebih khusyuk dan dapat merenungkannya. Sebaliknya dipilih membaca dari hafalan bagi mereka yang lebih dapat khusyuk dan lebih dapat merenungkannya daripada jika dia membaca dari mushaf. Maka ini adalah pendapat yang baik."

Aku berkata, "Di antara dalil untuk membaca dari mushaf adalah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Baihaqi dalam *Sya'bul Iman* dari hadits Aus ats-Tsaqafi dengan cara *marfu'*: *bacaan seorang laki-laki dari selain mushaf adalah seribu derajat dan bacaannya dari mushaf dilipatkan dua ribu derajat*."

Abu Ubaid meriwayatkan dengan sanad yang dhaif: "Keutamaan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf dibandingkan orang yang membaca dengan hafalan seperti keutamaan yang fardhu atas yang sunah."

Baihaqi meriwayatkan dari Ibu Mas'ud dengan cara *marfu',* "Barangsiapa senang untuk mencintai Allah dan rasul-Nya, hendaklah dia membaca dari mushaf." Dia berkata, "Ini adalah hadits *munkar*."

Dia meriwayatkan dengan sanad yang hasan secara *mauquf,* "Berlama-lamalah kalian melihat mushaf."

Az-Zarkasyi meriwayatkan satu pendapat lagi selain yang diriwayatkan oleh An-Nawawi, yaitu bahwa membaca dari hafalan lebih utama secara mutlak. Sesungguhnya Ibnu Abdis Salam memilihnya, karena membaca dengannya lebih dapat merenungkan daripada membaca dari mushaf. [82]

---

82. *Al-Burhan,* I: 462. Dia adalah Imam Abu Muhamamd 'Izzuddin bin Abdus Salam asy-Syafi'i Syekhul Islam. Meninggal pada tahun 660.

18. Di dalam kitab *at-Tibyan*[83] disebutkan, "Jika seorang pembaca merasa ragu dan tidak mengetahui kelanjutan dari bacaan terakhirnya, dan bertanya kepada yang lainnya maka selayaknya dia menggunakan adab seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, An-Nakha'i, dan Bisyr bin Abi Mas'ud.

Mereka berkata, "Jika salah seorang dari kalian bertanya kepada saudaranya tentang suatu ayat maka bacalah ayat sebelumnya kemudian diam, dan tidak berkata bagaimana ini, bagaimana ini. Sebab ini akan membuatnya menjadi ragu-ragu."

Ibnu Mujahid berkata, "Jika seorang pembaca itu ragu-ragu pada suatu huruf, apakah itu *ta'* atau *ya'*, hendaklah dia membacanya dengan *ya'* karena Al-Qur'an itu *mudzakkar*. Jika dia ragu-ragu pada suatu huruf apakah itu dibaca dengan hamzah atau tidak, hendaklah dia meninggalkan hamzah. Jika dia ragu-ragu pada suatu huruf apakah itu *hamzah washal* ataukah *hamzah qath'i*, hendaklah dia membacanya dengan *hamzah washal*. Jika dia ragu-ragu pada suatu huruf apakah dibaca dengan *fathah* ataukah *kasrah*, hendaklah dia membacanya dengan *fathah*. Karena bacaan dengan *fathah* bukan merupakan kesalahan pada suatu tempat sedangkan bacaan dengan *kasrah* merupakan kesalahan pada beberapa tempat."

Aku berkata, "Abdurrazak meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, 'Jika kalian berselisih pada *ya'* ataukah *ta'* maka jadikanlah sebagai *ya'*. Jadikanlah Al-Qur'an itu *mudzakkar*." Tsa'lab memahami darinya bahwa yang mungkin dibaca dengan *mudzakkar* dan *mu'anats*, maka membacanya dengan *mudzakkar* adalah lebih baik. Ini dibantah karena tidak mungkin menghendaki menjadikan *mudzakkar* terhadap *mu'anats* yang tidak hakiki karena banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti النار وعدها الله (*Neraka yang dijanjikan oleh Allah*) (QS. al-Hajj: 72), لتفت الساق بالساق (*Dan tulang kering itu bersentuhan dengan tulang kering*) (QS. al-Qiyamah: 29), dan قالت لهم رسلهم (*Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka*) (QS. Ibrahim: 11). Jika menghendaki menjadikan *mudzakkar* pada *mu'annats* yang tidak hakiki adalah tidak mungkin, maka pada yang *mu'anats hakiki* lebih tidak mungkin lagi. Tidak mungkin menjadikan kata yang bisa menjadi *mudzakkar* dan *mu'anats* sebagai *mudzakkar*, seperti firman-Nya: والنخل باسقات(*Pohon-pohon kurma yang tinggi*) (QS. Qaf: 10) dan أعجاز نخل خاوية (*Tunggul-tunggul pohon kurma yang telah lapuk*) (QS. al-

83. Kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, karya Imam Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi asy-Syafi'i. Wafat pada tahun 676. Disebutkan olah pengarang *Kasyfu adz-Dzunun*, 340.

Haqqah: 7). Ini dijadikan *mu'annats*, padahal dapat dijadikan *mudzakkar*. Allah berfirman: أعجاز نخل منقعر (*Pohon-pohon kurma yang tumbang*) (QS. al-Qamar: 20) dan من الشجر الأخضر (*Dari pohon yang hijau*) (QS. Yasin: 80).

Mereka berkata, "Yang dimaksud dengan perkataan Ibnu Mas'ud ذكّروا adalah bukan memberikan nasihat dan doa, seperti pada firman Allah: فذكّروا بالقرآن (*Maka ingatkanlah dengan Al-Qur'an*) (QS. Qaf: 45) tetapi dalam kalimat itu ada *huruf jar* yang dibuang. Maksudnya adalah ingatkanlah manusia itu dengan Al-Qur'an, maksudnya doronglah manusia untuk menghafalkannya agar mereka tidak melupakannya."

Aku berkata, "Permulaan *atsar* itu tidak memperkenankan pemahaman seperti ini."

Al-Wahidi berkata, "Yang benar adalah pendapat Tsa'lab. Maksudnya jika suatu lafadz itu mungkin *mudzakkar* dan mungkin *mu'anats*, dan membacanya dengan *mudzakkar* tidak bertentangan dengan mushaf, maka dibaca dengan *mudzakkar*, seperti: ولا يقبل منه شفاعة (*Dan syafaat tidak diterima dari mereka*) (QS. al-Baqarah: 48)." Dia mengatakan bahwa ini dikuatkan dengan pendapat para imam qira'ah dari Kufah seperti Hamzah dan Kisa'i. Mazhab mereka adalah membaca pada lafadz-lafadz ini dengan mudzakkar, seperti يوم تشهد عليهم ألسنتهم (*Pada hari yang lisan-lisan mereka bersaksi atas mereka*) (QS. an-Nur: 24). Ini pada selain *mu'anats* yang tidak hakiki.

19. Dimakruhkan memotong bacaan untuk berbicara dengan seseorang.

Al-Halimi berkata, "Karena kalam Allah itu tidak boleh dikalahkan oleh pembicaraan yang lainnya." Ini dikuatkan oleh Baihaqi dengan sebuah riwayat yang shahih, "Ibnu Umar jika membaca Al-Qur'an, dia tidak berbicara sebelum selesai."

Demikian juga dimakruhkan untuk tertawa dan melakukan perbuatan atau memandang kepada hal-hal yang sia-sia.

20. Tidak diperbolehkan untuk membaca Al-Qur'an dengan bahasa asing secara mutlak, baik dia mampu berbahasa Arab ataukah tidak, baik pada waktu shalat maupun di luar shalat.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa hal itu diperbolehkan secara mutlak. Diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa hal itu hanya bagi orang yang tidak mampu berbahasa Arab. Tetapi disebutkan dalam *Syarah al-Badzawi* bahwa Abu Hanifah menarik kembali pendapatnya itu. Sebab dilarang karena akan menghilangkan kemukjizatan yang dimaksud.

Dari Al-Qaffal[84] dari sahabat-sahabat kami, "Sesungguhnya membaca Al-Qur'an dengan bahasa Persia tidak dapat dibayangkan." Ada seseorang yang berkata kepadanya, "Jika demikian maka tidak ada seorang pun yang mampu untuk menerjemahkan Al-Qur'an." Dia berkata, "Tidak demikian. Karena pada penafsiran itu diperbolehkan untuk mendatangkan sebagian dari apa yang dikehendaki oleh Allah dan tidak mengetahui yang lainnya. Jika dia ingin membacanya dengan bahasa Persia, tidak mungkin dia akan mendatangkan semua yang dikehendaki oleh Allah. Karena terjemah adalah mengganti satu lafadz dengan lafadz lain yang mewakilinya, dan hal itu tidak mungkin, berbeda dengan tafsir."

21. Tidak diperbolehkan untuk membaca Al-Qur'an dengan qira'ah yang *syadz.*

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan Ijmak pada hal itu. Tetapi Mauhub al-Jazari menyebutkan kebolehannya pada selain shalat, karena mengqiyaskan kepada riwayat hadits dengan makna.

22. Lebih utama adalah membaca Al-Qur'an seperti urutan pada mushaf.

Disebutkan dalam *Syarah al-Muhadzab*: "Karena urutannya mempunyai hikmah. Maka selayaknya tidak meninggalkan urutan itu, kecuali jika ada riwayat dari syariat, seperti pada shalat Subuh di hari Jum'at dengan surat Alif Lam Mim Tanzil dan *Hal Ata* serta yang lainnya. Jika dia memilah-milah surat atau membaliknya, maka diperbolehkan, tetapi dia meninggalkan yang lebih utama."

Adapun membaca Al-Qur'an dari akhir ke awal maka sepakat dilarang, karena akan mengurangi beberapa hal tentang kemukjizatannya dan menghilangkan hikmah urutan itu.

Aku berkata, "Ada atsar tentang hal ini. Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ibnu Mas'ud bahwa dia ditanya tentang seorang laki-laki yang membaca Al Qur'an dengan terbalik. Dia berkata, 'Hatinya terbalik.'"

Mencampur satu surat dengan surat yang lainnya maka Al-Halimi menganggap bahwa meninggalkan hal ini termasuk adab, karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dari Sa'id bin Musayyib bahwa Rasulullah saw. melewati Bilal pada saat membaca dari surat ini dan dari surat ini. Beliau bersabda, "Wahai Bilal, aku melewatimu sedang membaca

---

84. Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Isma'il asy-Syasyi, seorang ahli fikih Mazhab Syafi'i, yang dikenal dengan Al-Qaffal al-Kabir. Pengarang berbagai kitab di bidang fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Wafat pada tahun 315. *Syadzaratudz Dzahab*, III: 52.

dari surat ini dan surat ini." Dia berkata, "Yang baik dicampur dengan yang baik." Beliau bersabda, "Bacalah surat itu seperti pada urutannya." (*Mursal* shahih. Hadits ini pada riwayat Abu Dawud *maushul* dari Abu Hurairah dengan tanpa akhirannya)

Abu Ubaid meriwayatkan dari jalur yang lain dari Umar Maula Ghafarah bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Bilal, "Jika kamu membaca suatu surat maka teruskanlah."

Dia berkata: Mu'adz bin Aun telah bercerita kepada kami bahwa dia berkata: aku bertanya kepada Ibnu Sirin tentang seorang laki-laki yang membaca dua ayat dari suatu surat kemudian dia meninggalkannya dan membaca pada surat yang lainnya. Dia berkata, 'Hendaklah seseorang di antara kalian takut untuk berbuat dosa besar padahal dia tidak merasa.'"

Dia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Jika kamu memulai membaca suatu surat, kemudian ingin berpindah kepada yang lainnya, berpindahlah kepada surat al-Ikhlash. Jika kamu memulai dengan surat al-Ikhlash maka janganlah berpindah kepada yang lainnya sampai kamu mengkhatamkannya."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Abi Hudzail bahwa dia berkata, "Mereka memakruhkan untuk membaca beberapa ayat, kemudian meninggalkannya."

Abu Ubaid berkata, "Yang benar menurut kami adalah makruh untuk membaca ayat-ayat yang berbeda-beda, seperti yang diingkari oleh Rasulullah saw. terhadap Bilal dan sebagaimana yang dimakruhkan oleh Ibnu Sirin."

Adapun hadits Ibnu Mas'ud itu maka menurutku adalah pada seorang laki-laki yang membaca suatu surat yang ingin disempurnakannya, kemudian dia hendak berpindah kepada yang lainnya. Jika ada orang yang membaca dan dia ingin berpindah-pindah dari satu ayat ke ayat lain dan meninggalkan urutan ayat-ayat Al-Qur'an, maka itu hanya dilakukan oleh orang yang tidak memiliki ilmu. Karena Allah jika menghendaki maka Dia akan menurunkannya demikian.

Al-Qadhi Abu Bakar meriwayatkan adanya Ijmak tentang ketidakbolehan membaca Al-Qur'an satu ayat-satu ayat dari setiap surat.

Baihaqi berkata, "Sebaik-baik hujah tentang hal ini adalah bahwa sesungguhnya urutan kitab Allah ini diambil dari Rasulullah saw. yang diambilnya dari Jibril. Maka yang lebih baik bagi pembaca adalah membaca sesuai dengan urutan yang telah diriwayatkan." Ibnu Sirin berkata, "Urutan yang dibuat oleh Allah lebih baik daripada urutan yang kalian buat."

23. Al-Halimi berkata, "Disunahkan untuk menyempurnakan setiap huruf yang telah ditetapkan oleh imam qira'ah agar dia membaca semua hal yang termasuk Al-Qur'an."

Ibnu Shalah dan An-Nawawi berkata, "Jika dia memulai dengan salah satu qira'ah yang ada maka seyogianya tidak berpindah dari qira'ah itu selama perkataan itu masih saling terikat. Jika keterikatan itu telah tiada, boleh baginya membaca dengan qira'ah yang lain. Tetapi lebih baik senantiasa meneruskan qira'ah yang pertama dalam satu majelis itu."

Pendapat lain melarang hal itu secara mutlak.

Ibnul Jazari berkata, "Yang benar adalah jika salah satu dari dua qira'ah itu berurutan atas yang lainnya maka diharamkan, seperti orang yang membaca: فتلقى آدم من ربه كلمات dengan membaca *rafa'* pada keduanya atau membaca *nashab* pada keduanya. Dia mengambil bacaan *rafa'* pada آدم dari qira'ah selain Ibnu Katsir dan membaca *rafa'* pada كلمات dari qira'ahnya. Secara bahasa dan nahwu, seperti ini tidak diperbolehkan. Dan yang tidak demikian itu maka dibedakan antara keadaan sedang meriwayatkan dan yang lainnya. Jika dalam keadaan sedang meriwayatkan maka juga diharamkan. Karena itu adalah kebohongan dan mencampuradukkan riwayat. Jika digunakan untuk tilawah maka diperbolehkan."

24. Disunahkan untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan meninggalkan gurauan atau pembicaraan pada saat ada yang membacanya.

Allah berfirman, "*Jika Al-Qur'an dibacakan maka dengarkan dan diamlah. Semoga kalian diberi rahmat*" (QS. al-A'raf: 204).

25. Disunahkan untuk melakukan sujud ketika membaca ayat sajdah, yaitu sebanyak empat belas.

Ayat sajdah berada di dalam surat al-A'raf, ar-Ra'du, an-Nahl, al-Isra', Maryam. Di dalam al-Hajj ada dua sajdah kemudian di surat: al-Furqan, an-Naml, Alif Lam Mim Tanzil, Fushilat, an-Najm, Insyiqaq, al-'Alaq. Adapun yang ada pada surat Shad maka dianjurkan, maksudnya bukan ditegaskan untuk melakukan sujud. Ada sebagian ulama yang menambahkan akhir surat al-Hijr. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Faris dalam kitab *Ahkam*-nya.

26. An-Nawawi berkata, "Waktu-waktu yang dipilih untuk membaca dan yang paling utama adalah ketika sedang melakukan shalat, kemudian pada waktu malam, kemudian pada waktu separuh terakhir."

Membacanya antara waktu Maghrib dan Isya adalah disukai. Waktu siang yang terbaik adalah setelah Subuh. Tidak ada satu waktu pun yang dimakruhkan untuk membaca Al-Qur'an. Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dan Mu'adz bin Rifa'ah dari guru-gurunya bahwa mereka memakruhkan membaca Al-Qur'an setelah shalat Ashar dan mereka berkata, "*Itu adalah cara belajar orang-orang Yahudi*," tidak dapat diterima dan tidak ada dasarnya.

Hari-hari yang dipilih adalah hari 'Arafah, kemudian hari Jum'at, kemudian hari Senin, kemudian hari Kamis. Dari sepertiga bulanan adalah sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan dan sepuluh awal dari bulan Dzulhijah. Bulan yang terpilih adalah bulan Ramadhan.

Hari yang dipilih untuk memulai membacanya adalah malam Jum'at dan untuk mengkhatamkannya adalah malam Kamis. Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkan dari Utsman bahwa dia melakukan hal itu.

Paling utama adalah mengkhatamkan pada awal siang atau awal malam. Karena terdapat riwayat Ad-Darimi dengan sanad yang hasan dari Sa'ad bin Abi Waqash bahwa dia berkata, "Jika khatam Al-Qur'an itu bertepatan dengan awal malam maka akan dishalati oleh para malaikat sampai pagi. Jika bertepatan dengan awal siang maka akan dishalati oleh para malaikat sampai sore." Disebutkan dalam *Ihya 'Ulumuddin,* "Khatam pada awal siang itu ada pada shalat Subuh dan awal malam itu pada shalat sunat Maghrib."

27. Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak bahwa disunahkan untuk mengkhatamkan pada waktu musim dingin di awal malam dan pada waktu musim panas di awal siang.

28. Disunahkan untuk berpuasa pada hari khatam.

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari beberapa orang tabiin, juga disunahkan bagi keluarga dan sahabat-sahabatnya hadir pada waktu itu. Thabrani meriwayatkan dari Anas bahwa jika dia mengkhatamkan Al-Qur'an maka dia mengumpulkan keluarganya dan berdoa.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Hakam bin Utaibah bahwa dia berkata, "Aku diundang oleh Mujahid dan di sana ada Ibnu Abi Umamah. Mereka berdua berkata, 'Kami mengundangmu karena kami ingin mengkhatamkan Al-Qur'an. Dan doa itu dikabulkan ketika ada khatam Al-Qur'an.'"

Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Mereka berkumpul ketika mengkhatamkan Al-Qur'an. Dan dia berkata, 'Pada saat itu turunlah rahmat.'"

Disunahkan untuk mengucapkan takbir mulai dari surat adh-Dhuha sampai akhir Al-Qur'an. Inilah cara membaca penduduk Makkah. Baihaqi meriwayatkan dalam *Sya'bul Iman* dan Ibnu Huzaimah dari jalur Ibnu Abi Bazzah bahwa dia berkata: aku mendengar Ikrimah bin Sulaiman berkata: aku membaca di hadapan Isma'il bin Abdullah al-Makki. Ketika aku sampai pada surat adh-Dhuha, maka dia berkata, "Bacalah takbir sampai khatam." Aku membaca di hadapan Abdullah bin Katsir dan dia menyuruhku melakukan hal itu dan dia berkata, "Aku membaca di hadapan Mujahid dan dia menyuruhku melakukan hal itu."

Mujahid menceritakan bahwa dia membaca di hadapan Ibnu Abbas dan dia menyuruh melakukan hal itu.

Ibnu Abbas menceritakan bahwa dia membaca di hadapan Ubay bin Ka'ab dan dia menyuruhnya melakukan hal itu. Demikianlah kami meriwayatkannya secara *mauquf*.

Kemudian Baihaqi meriwayatkan dari jalur yang lain dari Ibnu Bazzah secara *marfu'*.

Hakim juga meriwayatkan dari jalur yang *marfu'* ini dalam *Mustadrak*-nya dan dia menyatakannya shahih. Dia memiliki jalur yang banyak dari Bizzi.

Diriwayatkan dari Musa bin Harun bahwa dia berkata: Bizzi berkata kepadaku, "Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata, 'Jika kamu meninggalkan takbir, kamu telah kehilangan salah satu sunah nabimu.' Al Hafidz Imaduddin bin Katsir berkata, 'Ini menunjukkan pernyataannya tentang keshahihan hadits ini.'"

Abul 'Ala' al-Hamadzani meriwayatkan dari Bizzi bahwa dasar hal itu adalah terputusnya kedatangan wahyu kepada Rasulullah saw., sehingga orang-orang musyrik berkata, "Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya." Maka turunlah surat adh-Dhuha. Maka Rasulullah saw. bertakbir. Ibnu Katsir berkata, "Hal itu tidak diriwayatkan dengan suatu sanad yang dapat dinyatakan shahih atau dhaif."

Al-Halimi berkata, "Rahasia dari takbir itu adalah penyerupaan terhadap puasa bulan Ramadhan. Jika telah sempurna bilangannya maka dibacakan takbir. Demikian juga di sini dibacakan takbir, jika telah sempurna bilangan suratnya." Dia berkata, "Caranya adalah dengan berhenti sebentar pada setiap surat dan berkata, '*Allaahu Akbar*'."

Sulaim ar-Razi dari sahabat-sahabat kami berkata dalam *Tafsir*-nya, "Dia bertakbir di antara dua surat dengan satu takbir dan tidak menyambung akhir surat dengan takbir itu, tetapi memisahkan antara keduanya dengan diam sejenak." Dia berkata, "Adapun para imam qira'ah yang tidak membaca takbir maka hujah mereka adalah agar menutup jalan untuk adanya tambahan dalam Al-Qur'an dengan cara membiasakan membacanya sehingga akan disangka bahwa takbir itu merupakan bagian dari Al-Qur'an itu sendiri."

Di dalam *an-Nasyr* disebutkan, "Para imam qira'ah berbeda pendapat dalam permulaannya, apakah dari awal surat adh-Dhuha ataukan dari akhirnya. Juga berbeda pendapat pada akhirnya, apakah pada awal surat an-Nas ataukah pada akhirnya, serta pada kebolehan membacanya dengan washal dengan akhir surat atau dengan awalnya ataukah harus memotongnya. Semua perbedaan pendapat itu dasarnya adalah apakah takbir itu untuk awal surat ataukah untuk akhirnya."

Mengenai lafadz takbir, ada yang mengatakan *Allaahu Akbar*. Ada yang mengatakan *Laa Ilaaha illallaahu wallaahu akbar*. Takbir itu baik dibaca pada waktu shalat maupun di luar shalat. Ini ditegaskan oleh As-Sakhawi dan Abu Syamah.

29. Disunahkan untuk membaca doa segera setelah khatam.

Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan yang lainnya dari Irbadh bin Sariyah secara *marfu'*. "Barangsiapa mengkhatamkan Al-Qur'an, baginya doa yang akan dikabulkan."

Di dalam *Sya'bul Iman* dari hadits Anas secara *marfu'*: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, memuji Allah, membaca shalawat kepada Rasulullah saw., dan meminta ampunan kepada Allah, dia telah meminta kebaikan pada tempatnya."

30. Disunahkan ketika telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an untuk segera memulai dengan membaca dari awal.

Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan yang lainnya: "Sebaik-baik amal di sisi Allah adalah yang sampai dan yang berangkat, yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awalnya. Setiap kali dia *sampai* (khatam) maka dia *berangkat* memulai dari awal."

Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah saw. jika membaca surat an-Nas, beliau memulai dengan surat al-Hamdu (al-Fatihah), kemudian membaca surat al-Baqarah sampai kepada أولئك هم المفلحون. Kemudian beliau berdoa dengan doa khatam Al-Qur'an lalu berdiri.

31. Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa dia melarang untuk mengulang-ulang surat al-Ikhlash ketika khatam.

Tetapi apa yang dilakukan oleh manusia berbeda dengannya. Sebagian dari mereka berkata, "Hikmahnya adalah terdapat hadits yang menjelaskan bahwa ia sama dengan sepertiga Al-Qur'an. Maka dengan pengulangan, jadilah seperti satu kali khatam."

Jika dikatakan, "Maka seyogianya dia membaca empat kali, agar dia memeroleh dua kali khatam."

Maka kami berkata, "Maksudnya adalah agar dia yakin telah terselesaikan satu kali khatam, baik dengan apa yang dibacanya atau yang dihasilkan dari pahala pengulangan surat itu."

Aku berkata, "Ringkasnya adalah pengulangan itu kembali kepada penambalan kekurangan yang mungkin terjadi ketika membaca Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Halimi mengqiyaskan takbir ketika khatam dengan takbir ketika bulan Ramadhan telah sempurna, maka selayaknya untuk diqiyaskan pula pengulangan surat al-Ikhlash itu dengan melanjutkan puasa Ramadhan dengan enam hari di bulan Syawal."

32. Dimakruhkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rezeki (*ma'isyah*).

Al-Ajuri meriwayatkan sebuah hadits dari Imran bin Hushain secara *marfu':* "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, hendaklah dia meminta kepada Allah dengannya. Sesungguhnya akan datang suatu kaum yang membaca Al-Qur'an dan meminta kepada manusia dengannya."

Bukhari meriwayatkan dalam *at-Tarikh al-Kabir* dengan sanad yang baik sebuah hadits: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an di hadapan orang yang zalim agar diangkat derajatnya, dia dilaknat pada setiap hurufnya dengan sepuluh laknat."

33. Dimakruhkan untuk mengatakan: "Aku lupa ayat ini", tetapi "Aku dilupakan ayat ini" karena terdapat hadits dari Bukhari dan Muslim yang melarang hal itu.

34. Tiga imam di bidang fikih berpendapat bahwa pahala membaca Al-Qur'an dapat sampai kepada mayat.

Mazhab kami berbeda dengannya karena firman Allah: "*Dan manusia itu tidak mendapatkan kecuali apa yang dia usahakan*" (QS. an-Najm: 29).

Pasal
Iqtibas dan yang Semisal

Iqtibas adalah menjadikan sebuah syair atau perkataan (*natsr*) mengandung sebagian dari Al-Qur'an, bukan karena itu merupakan bagian dari Al-Qur'an, dan tanpa dikatakan bahwa itu merupakan firman Allah Ta'ala. Jika dikatakan demikian, maka itu bukan *iqtibas.* Telah masyhur di kalangan Mazhab Maliki keharamannya dan pengingkaran yang sangat terhadap pelakunya. Adapun para pengikut mazhab kami, maka tidak ada ulama terdahulu dan kebanyakan ulama sekarang yang mengkajinya, padahal manusia secara luas menggunakan *iqtibas* ini pada masa-masa mereka dan para penyair menggunakannya sejak dulu sampai sekarang. Ada beberapa ulama masa kini yang mengkajinya. Syekh Izzuddin Abdus Salam ditanya tentangnya dan dia membolehkannya. Dia berhujah dengan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., seperti perkataannya ketika shalat dan yang lainnya, "Aku menghadapkan wajahku" sampai akhir, dan juga perkataannya, "Ya Allah, yang menyibak pagi, yang menjadikan malam sebagai ketenangan dan matahari dan bulan sebagai hitungan. Tunaikanlah utangku untukku dan tolonglah aku dari kefakiran."

Juga pada perkataan Abu Bakar:

وسيعلم لذين ظلموا يّ منقلب ينقلبون

"*Dan orang-orang yang zalim akan mengetahui ke tempat manakah mereka akan kembali.*"

Pada akhir perkataan Ibnu Umar:

قد كم لكم في رسول الله أسوة حسنة

"*Telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah itu suri teladan.*"

Ini semua menunjukkan kebolehannya dalam keadaan pemberian nasihat, pujian, dan doa serta pada *nastr*, bukan menunjukkan kebolehannya pada syair. Antara keduanya ada perbedaan. Al-Qadhi Abu Bakar dari Mazhab Maliki menegaskan bahwa penggunaannya pada *nastr* diperbolehkan dan pada syair adalah makruh.

Al-Qadhi Iyadh telah menggunakannya dalam *nastr* pada beberapa tempat pada *Khutbah asy-Syifa.*

Asy-Syaraf Isma'il bin Muqri al-Yamani pengarang kitab *Mukhtashar ar-Raudhah* berkata dalam *Syarah Badi'iyah*-nya, "Apa yang termasuk ke dalam khutbah, nasihat, dan memuji Rasulullah saw. dan para shahabatnya, walaupun dalam bentuk *nadzam* (syair) diperbolehkan. Tetapi pada yang lainnya dilarang."

Di dalam *Syarah Badi'iyah* karya Ibnu Hujjah disebutkan, "*Iqtibas* itu ada tiga macam: diterima, boleh, dan dilarang."

Pertama adalah yang digunakan pada khotbah, nasihat-nasihat, dan perjanjian-perjanjian.

Kedua adalah yang ada pada perkataan, surat-surat, dan kisah-kisah.

Ketiga dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama yang dinisbahkan oleh Allah kepada dirinya sendiri. Dan kami berlindung kepada Allah dari orang yang menjadikannya dinisbahkan kepada dirinya sendiri. Seperti yang diriwayatkan dari salah seorang bani Marwan bahwa dia mengomentari pengaduan para pegawainya, "Sesungguhnya kepada kami tempat mereka kembali dan sesungguhnya kepada kami mereka akan dihisab." Kedua adalah menukil suatu ayat untuk gurauan. Kami berlindung kepada Allah dari hal itu. Di antaranya perkataan seorang penyair:

أوحى إلى عشاقه طرفه * هيهات هيهات لما توعدون

وردفه ينطق من خلفه لمثل ذا فليعمل العاملون

Matanya mengisyaratkan
Kepada kekasihnya
Alangkah jauhnya alangkah jauhnya
Terhadap apa yang mereka janjikan
Dan yang diboncengnya
Berkata di belakangnya
Untuk yang seperti ini
Hendaklah dilakukan oleh mereka yang melakukan

Aku berkata, "Pembagian seperti ini adalah baik. Inilah pendapatku". Syekh Tajuddin bin Subki berkata dalam *Thabaqat*-nya pada *tarjamah* Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir at-Tamimi al-Baghdadi dari salah seorang pembesar Mazhab Syafi'i bahwa di antara syairnya adalah perkataannya:

يامن عدى ثم اعتدى ثم اقترف * ثم نتهى ثم رعوى ثم اعترف

أبشر بقول اللع في آياته * "إن ينتهوا يغفر لهم ما قد سلف "

Wahai orang yang lalim, kemudian melampaui batas
Kemudian berbuat dosa
Kemudian berhenti, kemudian takut
Kemudian mengakui
Berbahagialah
Dengan firman Allah pada ayat-ayat-Nya
"Jika mereka berhenti
maka bagi mereka apa yang telah lewat akan diampuni".

Dia berkata, "Penggunaan seperti *iqtibas* ini oleh seseorang seperti Al-Ustadz Abu Manshur pada syairnya ada faedahnya. Dia adalah seorang yang mulia tetapi manusia melarang hal itu. Boleh jadi kajian beberapa orang di antara mereka memperbolehkan hal itu."

Dikatakan bahwa hal itu hanyalah dilakukan oleh para penyair yang keinginannya hanyalah berkata-kata di setiap tempat dan senang bermain-main dengan kata-kata sedangkan dia tidak peduli. Ustadz Abu Manshur adalah salah seorang imam agama dan dia telah melakukan hal ini. Ustadz Abu Qasim bin Asakir menisbahkan dua bait syair ini kepadanya.

Aku berkata, "Dua bait ini bukanlah termasuk dari *iqtibas* karena dia dengan jelas menyebutkan bahwa itu adalah firman Allah. Telah kami jelaskan di depan bahwa yang demikian bukan termasuk *iqtibas*."

Saudaranya, Syekh Baha'uddin, berkata dalam *'Arusul Afrah,* "Termasuk tindakan *wara'* adalah meninggalkan semua itu dan membersihkan kalam Allah dan rasul-Nya dari hal-hal seperti itu."

Aku berkata, "Aku melihat penggunaan *iqtibas* ini oleh para imam yang mulia, di antaranya oleh Imam Abu Qasim ar-Rafi'i yang dinyanyikannya dalam kitab *Amali*-nya dan diriwayatkan oleh para imam yang agung, yaitu:

الملك لله الذي عنت الوجو * ه له وذلّت عنده الأرباب

متفرد بالملك والسلطان قد * خسر الذين تجاذبوه وخابوا

دعهم وزعم لملك يوم غرورهم * فسيعلمون غد من الكذاب

Kerajaan itu milik Allah
Yang dituju oleh setiap wajah
Dan ditunduki
Oleh semua raja
Esa dalam merajai
Dan menguasai

Telah rugi orang yang menentangnya
Dan kecewa
Tinggalkanlah mereka
Dan persangkaan mereka pada hari mereka tertipu
Dan mereka akan tahu esok
Siapakah yang pembohong

Baihaqi meriwayatkan dalam *Sya'bul Iman* dari gurunya, Syekh Abu Abdurahman as-Sulami bahwa dia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yazid melantunkan untuk dirinya sendiri:

سل لله من فضله و اتّقه * فإن لتقوى خير م تكتسب

ويروقه من حيث لاتحتسب * ومن يتق الله يصنع له

Mintalah rezeki kepada Allah
Dan bertakwalah
Sesungguhnya ketakwaan
Adalah pekerjaan yang terbaik
Siapa yang bertakwa kepada Allah
Maka Dia akan berbuat untuknya
Dan memberikan rezeki kepadanya
Dari arah yang tiada disangkanya

Ada dua hal yang mendekatkan kepada *iqtibas*, yaitu:

Pertama, membaca Al-Qur'an dengan maksud sebagai suatu perkataan. An-Nawawi berkata dalam *at-Tibyan,* "Ibnu Abi Dawud menyebutkan bahwa ini diperselisihkan." Diriwayatkan dari An-Nakha'i bahwa dia menyatakan makruh untuk menakwilkan firman Allah dengan urusan dunia.

Diriwayatkan dari Umar bin Khathab bahwa dia shalat Maghrib di Makkah dan membaca: والتين والزيتون وطور سينين kemudian dia meninggikan suaranya ketika membaca: وهذا البلد الأمين.

Diriwayatkan dari Hukaim bin Sa'id bahwa ada seorang laki-laki dari *al-Muhakkimah* yang datang kepada Ali pada waktu shalat Subuh. Maka dia berkata, لئن أشركت ليحبطنّ عملك (*Jika kamu musyrik maka akan sia-sialah amalmu*) (QS. az-Zumar: 65) maka dia menjawabnya pada waktu shalat itu:

فاصبر إن وعد الله حقّ ولا يستخلفنك الذين لا يوقنون

"*maka sabarlah. Sesungguhnya janji Allah itu benar dan janganlah orang-orang yang tidak yakin itu meremehkanmu.*" (QS. ar-Rum: 60)

Pendapat lain adalah: dimakruhkan membuat permisalan-permisalan dengan Al-Qur'an. Ini ditegaskan oleh Al-Imad Baihaqi, murid Al-Baghawi, di kalangan mazhab kami, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Shalah dalam kitab *Fawaid Rihlah*-nya.

Kedua, dijadikan sebagai nasihat dengan menggunakan lafadz-lafadz Al-Qur'an, baik pada syair maupun pada yang lainnya. Ini tidak diragukan lagi diperbolehkannya. Kami meriwayatkan dari Syarif Taqiyuddin al-Husaini bahwa dia membuat syair:

مجاز حقيقتها فاعتبروا * ولاتعمرو هوّنوها تهن

وما حسن بيت له زخرف * تراه إذا زلزلت لم تكن

Semu hakikatnya
Maka ambillah pelajaran
Janganlah kalian terlena
Peringanlah, maka akan ringan
Apa baiknya rumah
Dengan hiasan
Jika ada guncangan
Kamu lihat tiada

Dia takut telah melakukan hal yang diharamkan karena dia menggunakan lafadz-lafadz Al-Qur'an ini. Maka dia datang kepada Syekhul Islam Taqiyuddin bin Daqiq menanyakan hal itu. Dia menyanyikan syair tersebut. Dia berkata, "Katakanlah, 'Apa baiknya.' Maka dia berkata, 'Wahai Tuan, aku bertanya kepadamu dan engkau mengajariku dan berfatwa kepadaku.'"

Penutup

Az-Zarkasyi berkata dalam *al-Burhan,* "Tidak diperbolehkan melampaui perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an. Karena itulah diingkari perkataan Al-Hariri[85]: 'Maka masukkanlah aku ke sebuah rumah yang lebih sempit daripada Tabut dan lebih lemah daripada rumah laba-laba.'"

Makna apakah yang lebih tegas daripada sesuatu yang dikuatkan oleh Allah dengan enam hal, ketika Dia berfirman: وإن أوهن البيوت البيت العنكبوت (*Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba*)(QS. al-Ankabut: 46). Dia memasukkan إن, dan menyebutkan dengan kata perbandingan

85. Di dalam *Muqawamah al-Fardhiyah*-nya, yaitu yang kelima belas, I: 23, dengan Syarah asy Syarisyi.

(*tafdhil*), dibuatnya dari kata وهن (lemah), disandarkannya kepada jamak, dan diberi *alif lam* dan pada *khabar* إن itu masih diberi *lam ta'kid*. [86]

Tetapi hal ini menjadi sulit karena adanya firman Allah: إن الله لايستحيي أن يضرب مثلا ما بعوضة فما فوقها (*Sesungguhnya Allah tidak malu untuk membuat perumpamaan dengan seekor lalat dan apa yang lebih besar darinya*) (QS. al-Baqarah: 26). Padahal Rasulullah saw. telah membuat perumpamaan dengan sesuatu yang lebih kecil daripada lebah. Beliau bersabda, "Jika dunia itu di sisi Allah dapat menyamai satu sayap lalat ...."[87]

Menurut saya, "Ada beberapa ulama yang menafsirkan firman Allah: *Dan apa yang lebih darinya* adalah dalam kehinaan. Ada beberapa di antara mereka yang menafsirkannya dengan apa yang lebih rendah daripadanya. Maka hilanglah kesulitan itu."[88]

86. Setelahnya dalam *al-Burhan*: Padahal Allah telah berfirman: "Jika kalian berkata, hendaklah yang lurus." Yang seharusnya bagi Al-Hariri adalah menjauhi berlebih-lebihan pada hal ini. Tidak ada perumpamaan setelah perumpamaan Allah. Dan perkataan Allah adalah yang paling baik dan paling jelas.

87. Diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Jami'ush Shaghir*, I: 221 dari Turmudzi dan lafadznya adalah: "Jika dunia itu di sisi Allah menyamai dengan satu sayap lalat maka Allah tidak memberikan minuman kepada seorang yang kafir dengan satu tetes air pun".

88. *Al-Burhan*, I: 484.

Bab 36

Mengenal Kata-Kata Asing (*Gharib*)

Mengenal Kata-Kata Asing (*Gharib*)

Para ulama telah banyak yang menulis tentang masalah ini, di antaranya Abu Ubaidah, Abu Umar az-Zahid, dan Ibnu Duraid. Kitab yang paling terkenal adalah kitab *al-Uzaizi*, yang proses penulisannya menghabiskan waktu lima belas tahun dan digarap bersama gurunya, Abu Bakar al-Anbari.

Sedang yang paling bagus adalah *al-Mufradat* karya Ar-Raghib. Abu Hayyan juga menulisnya secara ringkas dalam dua buku.

Ibnu Shalah berkata, "Sebagaimana Anda lihat dalam kitab tafsir (*Ahlu al-Ma'ani*) yang berarti para penulis kitab tentang makna-makna Al-Qur'an seperti Zajjaj, Al-Farra', Al-Akhfasy, dan Ibnu al-Anbari."

Perlu diperhatikan bahwa telah dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dari hadits Abi Hurairah secara marfu', "I'rabilah Al-Qur'an dan cermatilah kata-kata asingnya (*gharaib*-nya) olehmu." Umar, Ibnu Umar, dan Ibnu Mas'ud juga meriwayatkannya dengan cara mauquf.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara marfu': "siapa yang membaca Al-Qur'an kemudian mengi'rabnya maka baginya dalam setiap huruf dua puluh kebaikan, dan siapa yang membaca Al-Qur'an dengan tanpa mengi'rabnya berarti mengetahui makna kata-katanya,

bukan sebagaimana (i'rab) yang dimaksud oleh kalangan ahli nahwu (tata bahasa Arab), karena bacaan tanpa aturan tata bahasa Arab itu bukan bacaan dan tidak akan mendapatkan pahala."

Bagi orang yang mendalami ilmu ini hendaknya kembali pada kitab-kitab para ahli sastra bahasa Arab. Adapun para shahabat meskipun tidak mendalami bidang ini namun mereka adalah orang Arab asli yang fasih dalam berbahasa Arab dan kepada merekalah Al-Qur'an diturunkan. Mereka mencukupkan dengan bahasa mereka ketika ada kata yang mereka anggap asing dan tidak berkomentar sedikitpun tentang itu. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dalam *al-Fadha'il*, dari Ibrahim at-Taimi sesunggunya Abu Bakar ash-Shidiq ditanya tentang firman Allah وَفَاكِهَةً وَأَبًا maka ia menjawab, "Di langit mana aku berteduh dan di bumi mana aku tinggal, jika aku berkata mengenai kitab Allah yang aku tidak mengetahuinya."

Diriwayatkan dari Anas sesungguhnya Umar bin Khathab membaca di atas mimbar: وَفَاكِهَةً وَأَبًا lalu ia berkata, "Adapun *fakihah* (buah) telah kita ketahui sedang apa yang dimaksud dengan *al-abba*?" Lalu ia berpikir, maka ada yang berkata, "Wahai Umar, ini mengada-ada."

Dikeluarkan dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku dulu tidak mengerti makna dari *fathirus samawaat* sehingga ada dua orang Arab Badui yang saling berebut sumur. Maka seorang dari mereka berkata, '*Ana afthartuha*', yang artinya 'akulah yang pertama kali mengadakannya'."

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair, sesungguhnya ia ditanya tentang firman Allah: *wa hananan milladunna* maka ia menjawab, "Aku telah menanyakannya kepada Ibnu Abbas, namun ia tidak menjawab apapun."

Dikeluarkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa itu *hananan*."

Diriwayatkan oleh Al-Firyabi dari Isra'il dari Simak bin Harbi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku mengetahui semua yang ada dalam Al-Qur'an kecuali empat hal: *ghisliin*, *wa hananan*, *awwah*, dan *arraqiim*."

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Dulu aku tidak mengerti maksud dari firman Allah: ربنا افتح بيننا وبين قومنا بالحق sehingga aku mendengar anak perempuan Dzi Yazin berkata, '*Ta'ala ufattihuka*' (kemarilah, aku akan memutuskannya untukmu)."

Diriwayatkan dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku tidak mengerti apa itu *ghisliin*! Tetapi aku kira itu adalah *az-zaqqum* (pohon yang tumbuh di dalam neraka)."

Pasal

Menguasai bidang ilmu ini sangat penting bagi seorang ahli tafsir sebagaimana yang akan disebutkan tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir* (ahli tafsir) mendatang. Dikatakan dalam *al-Burhan,* "Diperlukan bagi peneliti (makna Al-Qur'an) untuk mengetahui ilmu bahasa: kata benda, kata kerja, dan *huruf-huruf*. Tentang *huruf* karena sedikit sekali para ahli nahwu (tata bahasa Arab) yang membahas makna-maknanya maka diambil dari kitab-kitab mereka. Adapun tentang kata kerja dan kata benda diambil dari kitab-kitab ilmu bahasa, dan yang paling banyak adalah dari kitab Ibnu as-Sayyid."

Di antaranya adalah *at-Tahdzib* karya Ar-Razi, *al-Muhkam* karya Ibnu Sayyid, *al-Jami'* karya Al-Qazzaz, *ash-Shihhah* karya Al-Jauhari, *al-Bari'* karya Al-Farabi, dan *al-Bahraini* karya Ash-Shaghani.

Sedangkan yang memuat tentang tema-tema kata kerja adalah kitab karya Ibnu al-Qathayyah, Ibnu Tharif, dan Ash-Sharaguthi. Sedangkan kitab yang paling lengkap adalah kitab karya Ibnu al-Qaththa'.

Menurut pendapat saya, "Sebaiknya dalam hal ini dikembalikan pada riwayat dari Ibnu Abbas, karena para shahabat juga mengambil darinya. Sesungguhnya dalam tafsir *Gharibul Qur'an* dipenuhi oleh riwayat dari mereka dengan sanad-sanad yang jelas dan shahih."

Di sini kami paparkan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, khususnya dari jalur Ibnu Abi Thalhah—sesungguhnya jalur ini jalur yang paling shahih darinya yang Bukhari sendiri mengambilnya sebagai rujukan kitab *Shahih*nya—sesuai dengan urutan surat-surat dalam Al-Qur'an.

Surat al-Baqarah (Sapi Betina)

Ibnu Abi Hatim berkata: kami diberitahu oleh bapakku, Ibnu Jarrir berkata: kami diberitahu oleh Mustsanna, keduanya berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Shaleh dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala:

"la yu'minun" (ayat 6), ia berkata: *yushaddiquun* (membenarkannya).

"*ya'mahuun* (ayat 15), ia berkata: *yatamaaddauna* (terombang-ambing).

"*muthahharah*" (ayat 25), ia berkata: *al-qadzir wal-adza* (suci dari kotoran).

"*al-khasyi'iin*" (ayat 45), ia berkata: *al-mushaddiqina bima anzalallah* (membenarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah).

"*waif dzalikum bala un"* (ayat 49), ia berkata: *nikmatun* (nikmat).

"*wafuumiha"* (ayat 61), ia berkata: *al-hinthah* (bawang putih).

"*illa amaniyya"* (ayat 78), ia berkata: *ahadits* (dongengan yang bohong).

"*qulubuna ghulfun"* (ayat 88), ia berkata: *fi ghitha'* (tertutup).

"*ma nansakh"* (ayat 106), ia berkata: *nubaddil* (kami mengubah).

"*au nunsiha"* (ayat 106), ia berkata: *natrukuha fala nubaddiluha* (kami membiarkannya dan kami tidak mengubahnya).

"*matsabatan"* (ayat 125), ia berkata: *yatsubbuna ilaihi, tsumma yarji'uuna* (berkumpul padanya kemudian pulang).

"*hanifan"* (ayat 135), ia berkata: *haajjan* (lurus).

"*syatrahu"* (ayat 144), ia berkata: *nahwahu* (arahnya).

"*fala junaha"* (ayat 158), ia berkata: *fala haraja* (tidak ada dosa).

"*khuthuwaatis syaithan"* (ayat 208), ia berkata: *'amaluhu* (langkah-langkahnya).

"*uhilla bihi lighairillahi"* (ayat 173), ia berkata: *dzubiha litthawaghit* (disembelih untuk para thaghut/berhala).

"*wabnas sabiil"* (ayat 177), ia berkata: *adh dhaif alladzi yanzilu bil muslimin* (tamu yang singgah di rumah orang-orang muslim).

"*in taraka khairan"* (ayat 180), ia berkata: *maalan* (harta).

"*janafan"* (ayat 182), ia berkata: *itsman* (dosa).

"*hududullah"* (ayat 229), ia berkata: *thaa'atullah* (taat kepada Allah).

"*la takuna fitnatun"* (ayat 193), ia berkata: *syirkun* (syirik atau menyekutukan Allah).

"*faman fardha"* (ayat 197), ia berkata: *ahrama* (berihram).

"*qulill 'afwa"* (ayat 219), ia berkata: *mala yatabayyanu fi ahwaalikum* (apa yang tidak jelas [hukumnya] dari keadaan kalian).

"*laa'natakum*" (ayat 220), ia berkata: *lakhrajakum wadhayyaqa alaikum* (mendatangkan kesulitan bagimu).

"*ma lam tamassu hunna au tafridhu"* (ayat 236), ia berkata: *al-massu ; al-jima',* dan *al-faridhah* : *ash-shadaq* (bercampur dan mahar).

"*fihi sakinah"* (ayat 248), ia berkata: *rahmah* (ketenangan).

"*sinatun"* (ayat 255), ia berkata: *nu'as* (kantuk).

"*wala ya uduhu*" (ayat 255), ia berkata: *yatsqalu'alaihi* (tidak memberatkannya).

"*kamatsali shafwanin"* (ayat 264), ia berkata: *hajarrun shuldun laisa 'alaihi syai un* (batu licin yang di atasnya tidak terdapat sesuatu).

Surat Ali 'Imran (Keluarga Imran)

"*mutawaffika"* (ayat 55), ia berkata: *mumituka* (mematikanmu).

"*ribbiyyuna"* (ayat 146), ia berkata: *jumu'un* (sejumlah besar—dari perkumpulan manusia).

Surat an-Nisa' (Wanita)

"*huban kabira"* (ayat 2), ia berkata: *itsman 'azhima* (dosa yang besar).

"*nihlah"* (ayat 4), ia berkata: *mahran* (mahar).

"*wabtalul yatama"* (ayat 6), ia berkata: *ikhtabiru* (ujilah).

"*aanastum"* (ayat 6), ia berkata: *'araftum* (menurut pendapatmu).

"*rusydan"* (ayat 6), ia berkata: *shalahan* (pandai dalam memelihara harta).

"*kalalatan"* (ayat 12), ia berkata: *man la yatruku walidan wala waladan* (orang mati yang tidak meninggalkan orang tua, juga tidak meninggalkan anak).

"*wala ta'dhuluhunna"* (ayat 19), ia berkata: *taqhuruhunna* (menyusahkannya).

"*walmuhshanaatu"* (ayat 24), ia berkata: *kullu dzati zaujin* (wanita-wanita yang bersuami).

"*thaulan*" (ayat 25), ia berkata: *sa'atan* (kecukupan).

"*muhshanatin ghaira musafihatin"* (ayat 25), ia berkata:*'afa if ghaira zawanin fis sirri wal'alaniyati* (bukan perempuan pezina).

"*wala muttakhidzati akhdan"* (ayat 25), ia berkata: *akhilla'* (yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya).

"*faidza uhshinna"* (ayat 25), ia berkata: *tazawwajna* (menjaga diri dengan menikah).

"*al-'anata*" (ayat 25), ia berkata: *az-zina* (berzina).

"*mawaliya"* (ayat 33), ia berkata: *'ashabahh* (pewaris).

"*qawwamuna"* (ayat 34), ia berkata: *umarra'* (pemimpin-pemimpin).

"*qanitaat"* (ayat 34), ia berkata: *muthi'aat* (perempuan-perempuan yang selalu taat).

"*wal jarri dzil qurba"* (ayat 36), ia berkata: *alladzi bainaka wabainahu qarabatun* (tetangga dekat).

"*wal jaaril junubi"* (ayat 36), ia berkata: *alladzi laisa bainaka wabainahu qaraabatan* (yang tidak ada hubungan kerabat antara kamu dan dia).

"*wash shahibi bil janbi* (ayat 36), ia berkata: *ar-rafiq* (teman sejawat).

"*fatilan"* (ayat 49), ia berkata: *alladzi fis syaqqi alladzi fi bathni an nawah* (kulit luar yang berada dalam biji kurna).

"*al-jibti*" (ayat 51), ia berkata: *asy-syirku* (apapun yang disembah selain Allah).

"*naqiran"* (ayat 53), ia berkata: *an nuqthah alladzi fi zhahri an nawah* (titik yang berada pada luar biji kurma).

"*wa ulil amri*" (ayat 59), ia berkata: *ahlul fiqhi wad din* (ahli fikih dan ahli agama).

"*tsubatin*" (ayat 71), ia berkata: *ushaban saraya mutafarriqin* (berkelompok-kelompok).

"*muqitan*" (ayat 85), ia berkata: *hafizhan* (pemelihara).

"arkasahum" (ayat 88), ia berkata: *auqa'ahum* (menjerumuskan mereka).

"*hashirat shuduruhum"* (ayat 90), ia berkata: *dhaqat* (sempit).

"*ulidharari*" (ayat 95), ia berkata: *al 'udzru* (uzur).

"*muraghaman"* (ayat 100), ia berkata: *at tahawul mina al ardhi ila al ardhi* (berpindah dari suatu daerah ke daerah yang lain).

"*wa sa'atan*" (ayat 100), ia berkata: *ar-rizqu* (keluasan rezeki).

"*mauqutan"* (ayat 103), ia berkata: *mafrudha* (yang diwajibkan).

"*ta' lamun*" (ayat 104), ia berkata: *tuja'un* (menyakitkan).

"*khalqallah"* (ayat 119), ia berkata: *dinullah* (agama Allah).

"*nusyuzan*" (ayat 128), ia berkata: *bughdhan* (menentang).

"*kal mu'allaqah*" (ayat 129), ia berkata: *la hiya aimun wala hiya dzatu zaujin* (dia tidak janda juga tidak bersuami).

"wa in talwu" (ayat 135), ia berkata: *alsinatukum bisy syahadah au tu'ridhu 'anha* (memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi).

"*wa qaulihim 'ala maryama buhtanan*" (ayat 156), ia berkata: *ya'ni ramauha biz zina* (yaitu menuduhnya berbuat zina).

Surat al-Ma'idah (Hidangan)

"aufu bil 'uqud" (ayat 1), ia berkata: *ma ahalla wama harrama wama faradha wama jadda fil Qur'an* (semua yang dihalalkan, yang diharamkan, yang diwajibkan, dan yang ditekankan dalam Al-Qur'an).

"*yajrimannakum"* (ayat 8), ia berkata: *yahmilnakum* (kalian tanggung dosanya).

"*syana'anu"* (ayat 8), ia berkata: *'adawatun* (permusuhan).

"*alal birri wat taqwa*" (ayat 2), ia berkata: *al bir: ma umirta bihi, wattaqwa: ma nuhiita 'anhu* (yang diperintah dan yang dilarang).

"*al munkhaniqah"* (ayat 3), ia berkata: *allati tukhnaq fatamuut* (hewan yang mati karena dicekik).

"*wal mauquudzah*" (ayat 3), ia berkata: *allati tudhrab bi khasab fa tamut* (hewan yang mati karena dipukul dengan balok kayu).

"*wal mutaraddiyah*" (ayat 3), ia berkata: *allati tataradda minal jabali* (hewan yang mati karena terjatuh dari atas gunung).

"*an nathihah"* (ayat 3), ia berkata: *assyah allati tanthihus syah* (hewan yang mati karena saling bertabrakan dengan hewan lain).

"*wama akalas sabu'u"* (ayat 3), ia berkata: *ma akhadza* (hewan yang digigit binatang buas).

"*illa ma dzakkaitum*" (ayat 3), ia berkata: *dzabahtum wa bihi ruhun* (yang kamu menyembelihnya sedang hewan itu masih hidup).

"*bil azlam"* (ayat 3), ia berkata: *al qidah* (mengundi nasib dengan anak panah).

"*ghaira mutajaanifin*" (ayat 3), ia berkata: *muta'addin lil itsmi* (sengaja berbuat dosa).

"*minal jawarihi*" (ayat 4), ia berkata: *al kilaabu wal fuhuud was shuqur* (anjing-anjing, anak-anak singa, burung-burung rajawali, dan sejenisnya).

"*mukallibiin"* (ayat 4), ia berkata: *dhawaraa* (binatang buas yang dilatih).

"*wa tha'aamulldziina uutul kitaaba*" (ayat 5), ia berkata: *dzabaa ihahum* (binatang sembelihan mereka).

"*fafruq"* (ayat 25), ia berkata: *fafshil* (maka pisahkanlah).

"*waman yuridillahi fitnatahu*" (ayat 41), ia berkata: *dhalaalatuhu* (kesesatannya).

"*wa muhaiminan ' alaihi"* (ayat 48), ia berkata: *amiinan, Al-Qur'anu aminun 'ala kulli kitaabin qablahu* (pembenar. Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu).

"*syir'atan wa minhajan*" (ayat 48), ia berkata: *sabiilan wa sunnatan* (jalan).

"*adzillatin 'alal mu'minina"* (ayat 64), ia berkata: *ruhama* (saling menyayangi).

"*maghluulah*" (ayat 64), ia berkata: *ya'nuna: bakhilun ma'indahu* (pelit terhadap apa yang dimilikinya. Mahasuci Allah dari sifat semacam ini).

"bakhiratin" (ayat 103), ia berkata: yaitu unta betina yang telah melahirkan lima kali. Mereka melihat yang kelima, apabila jantan, maka mereka menyembelihnya dan dagingnya dimakan oleh kaum lelaki saja. Namun jika betina, mereka memberi tanda pada telinga betina tersebut. Sedang "*sa'ibah"* adalah binatang yang dipersembahkan oleh orang-orang musyrik dari binatang ternak mereka untuk tuhan-tuhan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak menunggangi, juga tidak memerah susu binatang tersebut.

"washilah": seekor domba betina yang melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washilah*. Ia tidak disembelih tetapi diserahkan kepada berhala.

"*haam*": unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat menghamili unta betina sebanyak sepuluh kali. Oleh karena itu, unta tersebut dibiarkan makan dan minum di mana saja.

Surat al-An'am (Binatang Ternak)

"*midraaran*" (ayat 6), ia berkata: *yatba'u ba'dhuha ba'dhan* (sebagian yang satu mengikut sebagian yang lain).

"*wayan auna"* (ayat 26), ia berkata: *yatabaa'aduuna* (saling menjauh).

"*falamma nasuu"* (ayat 44), ia berkata: *tarakuu* (mereka meninggalkannya).

"*mublisuun*" (ayat 44), ia berkata: *yaiasuuna* (berputus asa).

"*yashdifuun"* (ayat 46), ia berkata: *ya'diluun* (berpaling).

"*yad'uuna*" (ayat 52), ia berkata: *ya'buduuna* (mereka menyembah).

"*jarrahtum*" (ayat 60), ia berkata: *kasabtum minal itsmi* (dosa-dosa yang kamu kerjakan).

"*yufarrithuun"* (ayat 61), ia berkata: *yudhayyiuun* (melalaikan kewajibannya).

"*syiya'an*" (ayat 65), ia berkata: *ahwaa un mukhtalifah* (golongan-golongan yang saling bertentangan).

"*likulli naba in mustaqar*" (ayat 67), ia berkata: *haqiatun* (berita yang benar).

"*an tubsala"* (ayat 70), ia berkata: *tufdhaha* (dijerumuskan).

"baasithu aidiihim" (ayat 93), ia berkata: *al basathu : adh dharbu* (memukul).

"*faaliqul ishbaahi"* (ayat 95), ia berkata: *dhau usy syamsi bin nahaari wa dhau ul qamar billaili* (sinar matahari di siang hari dan sinar rembulan di malam hari).

"*husbaanan*" (ayat 96), ia berkata: *'adadul ayyam was syuhuur was siniin* (jumlah hari, bulan, dan tahun).

"*qinwaanun daaniyatun*" (ayat 99), ia berkata: *qusahaaran nahli al laashiqati 'uruuquha bil ardhi* (mayang kurma yang tangkai-tangkainya menjulur ke tanah).

"*wa kharaqu lahu"* (ayat 100), ia berkata: *takhrushuu* (berkata bohong).

"*qubulan*" (ayat 111), ia berkata: *mu'aayanatan* (di hadapan).

"*maitan fa ahyainaahu"* (ayat 122), ia berkata: *dhaalan fahadainaahu* (tersesat kemudian kami beri petunjuk).

"*a'la makaanatikum*" (ayat 135), ia berkata: *nahiyatakum* (sekeliling kalian).

"*wa hartsun hijrun"* (ayat 138), ia berkata: *haraamun* (tanaman yang dilarang).

"*hamuulatan*" (ayat 142), ia berkata: *al ibil wal khail wal bighaal wal hamiir, wakullu syai in yuhmalu alaihi* (unta, kuda, bagal, keledai, dan semua hewan yang dikendarai).

"wa farsyan" (ayat 142), ia berkata: *al ghanam* (kambing).

"*masfuuhan"* (ayat 145), ia berkata: *muhraaqan* (memancar).

"*maa hamalat dzuhuuruhuma*" (ayat 146), ia berkata: *maa uliqa bihi minas sahmi* (lemak yang melekat di punggung keduanya).

"*al hawaayaa"* (ayat 146), ia berkata: *al mab'aru* (perut besar).

"*min imlaaqin*" (ayat 151), ia berkata: *al faqru* (karena fakir).

"*'an diraasatihim"* (ayat 156), ia berkata: *tilaawatihim* (yang mereka baca).

"*washadafa 'anha*" (ayat 157), ia berkata: *a'radha* (berpaling).

Surat al-A'raf (Tempat Tertinggi)

"*madz uuman"* (ayat 18), ia berkata: *maluuman* (tercela).

"*wa riisyan*" (ayat 26), ia berkata: *maalan* (harta).

"*hatsiitsan"* (ayat 54), ia berkata: *sarii'an* (dengan cepat).

"*rijsun*" (ayat 71), ia berkata: *sakhathun* (murka).

"*bikulli shiraathin"* (ayat 86), ia berkata: *ath thariiq* (jalan).

"*rabbanaa iftah*" (ayat 89), ia berkata: *iqdhi* (putuskanlah).

"*aasa*" (ayat 93), ia berkata: *ahzana* (bersedih).

"*hattaa a'fau"* (ayat 95), ia berkata: *katsuruu* (menjadi banyak sekali).

"*wa yadzaraka wa aalihataka*" (ayat 127), ia berkata: *yatruku 'ibaadataka* (meninggalkan ibadahmu).

"*ath thuufaan"* (ayat 133), ia berkata: *al mathar* (hujan).

"*mutabbarun"* (ayat 139), ia berkata: *khusraan* (kerugian).

"*asifan*" (ayat 151), ia berkata: *al asifu : al haziinu* (susah).

"*in hiya illa fitnatuka* (ayat 155), ia berkata: *in hiya illa 'adzaabuka* (itu adalah cobaan untukmu).

"*wa 'azzaruuhu*" (ayat 157), ia berkata: *hamuuhu wawaqaruuhu* (memuliakannya).

"*dzara' naa*" (ayat 179), ia berkata: *khalaqnaa* (kami ciptakan).

"fanbajasat" (ayat 160), ia berkata: *infajarrat* (memancar).

"*waidz nataqnaal jabal*" (ayat 171), ia berkata: *rafa'naahu* (dan ketika gunung itu kami tinggalkan).

"*ka annaka hafiyyun* '*anha*" (ayat 187), ia berkata: *lahiifun 'anha* (benar-benar mengetahuinya).

"*massahum thaa ifun*" (ayat 201), ia berkata: *ath thaa ifu : al lammatu* (ditimpa was-was).

"*laulaa ijtabaitaha*" (ayat 203), ia berkata: *laulaa ahdatstsahaa, laulaa talaqqantahaa fa ansya' tahaa* (kenapa kamu tidak membuatnya sendiri).

Surat al-Anfal (Rampasan Perang)

"*kulla banana*" (ayat 12), ia berkata: *al banana: al athraaf* (ujung-ujung jari).

"*ja a kumul fathu*" (ayat 19), ia berkata: *al fathu : al makhraj* (jalan keluar atau putusan).

"*liyutsbituuka*" (ayat 30), ia berkata: *liyutsbiquuka* (memenjarakanmu).

"*yaumal furqan*" (ayat 41), ia berkata: *yauma badrin, farraqallahu bainal haqqi wal baathili* (pada saat Perang Badar, Allah memisahkan antara yang benar dan yang batil).

"*fasyarrid bihim man khalfahum*" (ayat 57), ia berkata: *nakkil bihim man*

ba'dahum (cerai-beraikanlah orang yang di belakang mereka dengan menumpas mereka).

"*min walaayatihim"* (ayat 71), ia berkata: *miraatsihim* (melindungi mereka).

Surat at-Taubah (Pengampunan)

"yudhahi uuna" (ayat 30), ia berkata: *yusybihuuna* (mereka menyerupai).

"*kaaffatan"* (ayat 36), ia berkata: *jamii'an* (seluruhnya).

"*liyuwaathiu*" (ayat 37), ia berkata: *yusyabbihuu* (agar mereka dapat menyesuaikan).

"*walaa taftinnii*" (ayat 49), ia berkata: *walaa tuhrijnii* (dan janganlah kamu jadikan aku terjerumus dalam cobaan atau fitnah).

"*ihdal husnayaini*" (ayat 52), ia berkata: *fathu au syahaadah* (kemenangan atau mati syahid).

"*au maghaaraatin*" (ayat 57), ia berkata: *al ghairaan fil jabal* (gua-gua di gunung).

"*muddakhalan*" (ayat 57), ia berkata: *as sarabu* (lubang-lubang dalam tanah).

"huwa udzun" (ayat 61), ia berkata: *as sarabu* (lubang-lubang dalam tanah).

"*waghluzh 'alaihim*" (ayat 73), ia berkata: *adzhabar rifqu 'anhum* (bersikap keraslah terhadap mereka).

"*washalawaatir rasuuli* " (ayat 99), ia berkata: *istighfaaruhu* (permohonan ampunannya).

"*sakanun lahum*" (ayat 103), ia berkata: *rahmatun* (ketenteraman jiwa).

"*raibatan fii quluubihim*" (ayat 110), ia berkata: *syakkun* (keragu-raguan).

"*illa an taqaththa'a quluubuhum*" (ayat 111), ia berkata: *ya'ni al maut* (yaitu kematian).

"*la awwaahun*" (ayat 114), ia berkata: *al awwahu al mu min at tawwab* (mukmin yang senantiasa bertaubat).

"*minhum thaa ifatun*" (ayat 112), ia berkata: *'ushbatun* (segolongan).

Surat Yunus

"*anna lahum qadama shidqin*" (ayat 2), ia berkata: *sabaqa lahumu sa'aadatu fi dzikril awwali* (mereka mempunyai kedudukan yang tinggi).

"*walaa adraakum*" (ayat 16), ia berkata: *a'lamukum* (memberitahukannya kepadamu).

"*tarhaquhum*" (ayat 27), ia berkata: *taghasysyaahum* (ditutupi).

"*min 'aashim"* (ayat 27), ia berkata: *maani'* (perlindungan).

"*idz tufiidhuunaha*" (ayat 61), ia berkata: *taf'aluun* (di waktu kamu melakukannya).

"*wamaa ya'zubu*" (ayat 61), ia berkata: *yaghiibu* (tidak luput).

Surat Hud

"yatsnuuna" (ayat 5), ia berkata: *yaknuuna* (memalingkan).

"*hiina yastaghsyuuna tsiyaabahum*" (ayat 5), ia berkata: *yughatthuuna ru uusahum* (mereka menutupi kepala-kepala mereka).

"laa jarrama" (ayat 22), ia berkata: *balaa* (pasti).

"*akhbatuu*" (ayat 23), ia berkata: *khaafuu* (merendahkan diri mereka).

"wa farattannuuru" (ayat 40), ia berkata: *naba'a* (memancarkan).

"*aqli'li* (ayat 44), ia berkata: *askinii* (berhentilah).

"ka anlam yaghnau" (ayat 68), ia berkata: *yaghnau : ya'iisyuu* (tinggal).

"*haniidzin*" (ayat 69), ia berkata: *nadhiijin* (yang dipanggang).

"*sii a bihim"* (ayat 77), ia berkata: *sa a zhannan biqaumihi* (berburuk sangka terhadap kaumnya).

"*wadhaaqa bihim dzar'an*" (ayat 77), ia berkata: *bi adhyaafihi* (hatinya merasa sempit karena kedatangan tamu-tamunya).

" *'ashiibun"* (ayat 77), ia berkata: *syadiidun* (yang amat sulit).

"*yuhra'uuna ilaihi*" (ayat 78), ia berkata: *yusri'uuna* (tergesa-gesa).

"biqitha'in" (ayat 81), ia berkata: *sawaadun* (di akhir malam).

"*musawwamatan*" (ayat 83), ia berkata: *mu'lamatun* (yang diberi tanda).

"'alaa makaanatikum" (ayat 93), ia berkata: *nahiyatikum* (menurut kemampuanmu).

"*inna akhdzahu aliim*" (ayat 102), ia berkata: *muuji'un* (sesungguhnya azab-Nya sangat pedih).

"zafiirun" (ayat 106), ia berkata: *shautun syadiidun* (suara yang keras).

"*wa syahiiq*" (ayat 106), ia berkata: *shautun dha'iifun* (suara yang lemah).

"ghaira majdzuudzin" (ayat 108), ia berkata: *ghairu munqathi'un* (tiada putus-putusnya).

"*wa laa tarkanuu*" (ayat 113), ia berkata: *tadhanuu* (cenderung).

Surat Yusuf

"syaghafaha" (ayat 30), ia berkata: *ghalabaha* (sangat mendalam).

"*muttaka an*" (ayat 31), ia berkata: *majlisan* (tempat duduk).

"akbarnahu" (ayat 31), ia berkata: *a'zhamnahu* (mereka kagum pada keelokannya).

"*fasta'sham*" (ayat 32), ia berkata: *imtana'a* (ia menolak).

"ba'da ummatin" (ayat 45), ia berkata: *hiinin* (setelah beberapa waktu yang lama).

"*mimma tuhshinuuna*" (ayat 48), ia berkata: *takhzanuuna* (yang kamu simpan).

"ya'shiruuna" (ayat 49), ia berkata: *al a'yaabu wad duhnu* (mereka memeras anggur).

"*hash hasha*" (ayat 51), ia berkata: *tabayyana* (menjadi jelas kebenaran itu).

"za'iimun" (ayat 72), ia berkata: *kafiil* (jaminan).

"*lafi dhalaalikal qadiim*" (ayat 95), ia berkata: *khatha ika* (kesalahanmu).

Surat ar-Ra'du (Guruh)

"shinwaanun" (ayat 4), ia berkata: *mujtama'* (bercabang).

"*wa likulli qaumin haadin*" (ayat 7), ia berkata: *daa'in* (orang pemberi petunjuk).

"mu'aqqibaatun" (ayat 11), ia berkata: *al malaa ikatu yahfazhuunahu min amrillahi bi idznihi* (malaikat-malaikat yang menjaganya secara bergiliran dengan izin Allah).

"*biqadariha*" (ayat 17), ia berkata: *'ala qadri thaaqatiha* (sebatas kemampuannya).

"*lahum suu uddaar*" (ayat 25), ia berkata: *suu ul 'aaqibah* (bagi mereka kediaman yang buruk).

"*thuubaa lahum"* (ayat 29), ia berkata: *fariha wa qurratu 'ainin* (kebahagiaan).

"afalam yai as" (ayat 31), ia berkata: *ya'lamu* (mengetahui).

Surat Ibrahim

"*muhthi'iina*"(ayat 43), ia berkata: *naazhiriina* (menyaksikan).

"fil ashfaadi" (ayat 49), ia berkata: *fi watsaaqin* (dalam belenggu).

"*min qathiraani* " (ayat 50), ia berkata: *an nuhaasu al madzaabu* (cairan tembaga).

Surat al-Hijr

"rubamaa yawaddulladziina kafaru" (ayat 2), ia berkata: *yatamannaa* (mengandai-andai).

"*muslimiina*" (ayat 2), ia berkata: *muwahhidiina* (orang-orang yang mengesakan Allah).

"*fii syiya'il awwaliin*" (ayat 10), ia berkata: *umamin* (umat-umat).

"min kulli syai in mauzuun" (ayat 19), ia berkata: *ma'luumun* (sesuai ukuran yang telah diketahui).

"*min hama in masnunin*" (ayat 26), ia berkata: *thinin rathbin* (tanah yang basah).

"*agwaitanii*" (ayat 39), ia berkata: *ashlaltanii* (engkau sesatkan aku).

"*fashda' bimaa tu mar*" (ayat 94), ia berkata: *famdhihi* (sampaikanlah olehmu).

Surat an-Nahl (Lebah)

"birruuhi" (ayat 2), ia berkata: *bilwahyi* (malaikat dengan membawa wahyu).

"*fiiha dif un*" (ayat 5), ia berkata: *atsiyaabu* (pakaian yang menghangatkan.

"wa minhaa jaairun" (ayat 9), ia berkata: *al ahwaaul mukhtalifatu* (hawa nafsu yang bermacam-macam).

"*tusiimuuna*" (ayat 10), ia berkata: *tar'auna* (menggembalakan ternakmu).

"mawaakhira" (ayat 14), ia berkata: *jawaaria* (berlayar).

"*tusyaaqquna fiihim* (ayat 27), ia berkata: *tukhaalifuuna* (kalian memusuhi).

"yatafayya u" (ayat 48), ia berkata: *tatamayyalu* (bayangannya berbolak-balik).

"*hafadatan*" (ayat 72), ia berkata : *al ash haaru* (cucu-cucu)

"'anil fahsyaa i" (ayat 90), ia berkata: *az zinaa* (perzinahan).

"*ya'izhukum*" (ayat 90), ia berkata: *uuushiikum* (memberi pengajaran kepadamu).

"hiya arbaa" (ayat 92), ia berkata: *aktsar* (lebih banyak jumlahnya).

Surat al-Isra' (Memperjalankan di Malam Hari)

"*wa qadhaina*" (ayat 4), ia berkata: *a'lamnaa* (telah kami tetapkan).

"fajaasyuu" (ayat 5), ia berkata: *famasyuu* (merajalela).

"*hashiiran*" (ayat 8), ia berkata: *sijnan* (penjara).

"fasshalnaahu" (ayat 12), ia berkata: *bayyannaahu* (telah kami jelaskan).

"*amarnaa mutrafiina*" (ayat 16), ia berkata: *sallathnaa syiraaraha* (kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah).

"dammarnaa" (ayat 23), ia berkata: *ahlaknaa* (kami binasakan).

"*wa qadhaa rabbuka*" (ayat 36), ia berkata: *amara* (telah memerintahkan).

"wa laa taqfu" (ayat 36), ia berkata: *wa laa taqul* (jangan kamu katakan).

"*rufaatan*" (ayat 49),ia berkata: *ghubaaran* (debu).

"*bihamdihii*" (ayat 44), ia berkata: *bi amrihii* (dengan perintah-Nya).

"*fasayunghidhuuna*" (ayat 51), ia berkata: *yahuzzuuna* (menggeleng-gelengkan).

"la ahtanikanna" (ayat 62), ia berkata: *la astauliyanna* (sungguh akan kami kuasai).

"*yuzjii*" (ayat 66), ia berkata: *yujrii* (melayarkan).

"faraqnaahu" (ayat 106), ia berkata: *fashalnaahu* (kami turunkan dengan berangsur-angsur).

Surat al-Kahfi (Gua)

"*'iwajan*" (ayat 1), ia berkata: *mutalabbisan* (penyimpangan).

"qayyiman" (ayat 2), ia berkata: *'adlan* (bimbingan yang lurus).

"*war raqiim*" (ayat 9), ia berkata: *al kitaabu* (batu bersurat).

"tazaawara" (ayat 17), ia berkata: *tamiilu* (condong).

"*taqridhuhum*" (ayat 17), ia berkata: *tadziruhum* (menjauhi mereka).

"bilwashiid" (ayat 18), ia berkata: *bilfinaa* (di depan pintu gua).

"*walaa ta'du 'ainaaka 'anhum*" (ayat 28), ia berkata: *laa tata'adaahum illa gairihim* (jangan kamu berpaling kepada yang lain).

"kal muhli" (ayat 29), ia berkata: *'akruz zaiti* (keruhan minyak/seperti besi yang mendidih).

"*al baaqiyaatush shaalihaatu*" (ayat 46), ia berkata: *dzikrullah* (mengingat Allah).

"maubiqan" (ayat 52), ia berkata: *muhlikan* (membinasakan).

"*mau ilan*" (ayat 58), ia berkata: *malja an* (tempat berlindung).

"huquban" (ayat 60), ia berkata: *dahran* (bertahun-tahun).

"*min kulli syai in sababan*" (ayat 84), ia berkata: *'ilman* (ilmu / jalan).

"fii 'ainin hami atin" (ayat 86), ia berkata: *haaratun* (kampung kecil).

"*zubaral hadiidi*" (ayat 96), ia berkata: *qita'ul hadiid* (potongan-potongan besi).

"*bainash shadafaini*" (ayat 96), ia berkata: *al jabalaini* (antara dua gunung).

Surat Maryam

"sawiyyan" (ayat 10), ia berkata: *min ghairi kharsin* (padahal tidak bisu).

"*hanaanan min ladunnaa"* (ayat 13), ia berkata: *rahmatan min 'indina* (kasih sayang dari sisi kami).

"*sariyyan"* (ayat 24), ia berkata: *huwa 'Isa* (dia adalah Isa).

"*jabbaaran syaqiyyan"* (ayat 32), ia berkata: *'ashiyyan* (sombong lagi durhaka).

"*wahjurnil"* (ayat 46), ia berkata: *ijtanibnii* (jauhilah aku).

"*bii hafiyyan"* (ayat 47), ia berkata: *lathiifan* (sangat baik kepadaku).

"*lisaana shidqin 'aliyyan*" (ayat 50), ia berkata: *ats tsanaa ul hasanu* (pujian yang baik).

"*ghayyan*" (ayat 59), ia berkata: *khusraanan* (kerugian).

"*laghwan"* (ayat 62), ia berkata: *baathilan* (tidak berguna).

"*atsaatsan*" (ayat 74), ia berkata: *maalan* (harta benda).

"*dhiddan"* (ayat 82), ia berkata: *a'waanan* (musuh).

"*ta uzzuhum azzan*" (ayat 83), ia berkata: *taghwiihim ighwa an* (berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh).

"*na'uddu lahum 'addan"* (ayat 84), ia berkata: *anfaasuhumul lati yatanaffasuuna fid dunyaa* (napas mereka yang mereka gunakan untuk bernapas di dunia).

"*wirdan"* (ayat 86), ia berkata: *'ithaasyan* (dahaga).

"*'ahdan"* (ayat 87), ia berkata: *syahaadatu alla ilaaha illallah* (kesaksian bahwa tiada tuhan yang benar untuk disembah kecuali Allah).

"*iddan"* (ayat 89), ia berkata: *'azhiiman* (sangat mungkar).

"*haddan"* (ayat 90), ia berkata: *hadman* (runtuh).

"*rikzan"* (ayat 98), ia berkata: *shautan* (suara yang samar-samar).

Surat Thaha

"*bil waadil muqaddasi*" (ayat 12), ia berkata: *al mubaarak ismuhu thuwa* (yang diberkahi bernama thuwa).

"*akadu ukhfiiha*" (ayat 15), ia berkata: *laa uzhhiru 'alaiha ahadan ghairii* (tidak aku tampakkan kepada siapapun selain aku).

"*siiratahaa*" (ayat 21), ia berkata: *haalataha* (keadaannya).

"*wa fatannaka futuunan*" (ayat 40), ia berkata: *ikhtabarnaaka ikhtibaaran* (kamu uji dengan ujian).

"*wa laa taniyaa*" (ayat 42), ia berkata: *laa tabthi aa* (lalai).

"*a'thaa kulla syai in khalqahu*" (ayat 50), ia berkata: *khalaqa likulli syai in ruuhahu, tsumma hadaahu limankahihi wamath'amihi wamasyrabihi wamaskanihi* (segala sesuatu diciptakan ruhnya, kemudian diberi petunjuk pada pasangannya, makanannya, minumannya, dan tempat tinggalnya).

"*laa yadhillu*" (ayat 52), ia berkata: *laa yukhti u* (tidak disesatkan).

"*taaratan*" (ayat 55), ia berkata: *marratan* (sekali lagi).

"*fayushitakum*" (ayat 61), ia berkata: *fayuhlikakum* (maka kalian dibinasakan).

"*was salwa*" (ayat 80), ia berkata: *thairun syabiihun bis samaani* (burung yang mirip dengan burung puyuh).

"*wa laa tathghau*" (ayat 81), ia berkata: *laa tuzhlamuu* (jangan saling berbuat zalim /melampaui batas).

"*faqad hawaa*" (ayat 81), ia berkata: *syaqaa* (sungguh ia binasa).

"*bimalkinaa*" (ayat 87), ia berkata: *bi amrinaa* (dengan kehendak kami).

"*zhalta 'alaihi*" (ayat 97), ia berkata: *aqamta* (kamu tetap—menegakkannya).

"*lanansifannahu fil yammi*" (ayat 97), ia berkata: *lanadzriyannahu fil bahri* (sungguh kami hanyutkan di laut).

"*saa a*" (ayat 101), ia berkata: *bi'sa* (amat buruk).

"*yatakhafatuuna*" (ayat 103), ia berkata: *yatassawaruuna* (mereka bermusyawarah).

"*qaa'an*" (ayat 106), ia berkata: *mustawiyan* (dataran yang rata).

"*shafshafan*" (ayat 106), ia berkata: *laa nabaa fiihi* (tidak ada tumbuhan di dalamnya).

"*'iwajan*" (ayat 107), ia berkata: *waadiyan* (lembah).

"*amtan"* (ayat 107), ia berkata: *raabiyatan* (bukit-bukit).

"*wa khasya'atil ashwaatu"* (ayat 108), ia berkata: *sakatat* (terdiam).

"*hamsan"* (ayat 108), ia berkata: *ashshaut alkhafi* (suara bisikan).

"*wa'anatil wujuuhu"* (ayat 111), ia berkata: *dzallat* (tunduk).

"*falaa yakhaafu zhulman"* (ayat 112), ia berkata: *an yuzhlama fayuzaada fii sayyiatiha* (akan dizalimi lalu ditambah kejelekannya).

Surat al-Anbiya' (Para Nabi)

"*falakin"* (ayat 33), ia berkata: *dauraan* (beredar).

"*yasbahuuna"* (ayat 33), ia berkata: *yajurruuna* (dalam garis edarnya).

"*nanqushuha min athrrafiha"* (ayat 44), ia berkata: *tanqushu ahluha wabarakaatuha* (berkurang penduduknya dan juga berkurang keberkahannya).

"*judzaadzan"* (ayat 58), ia berkata: *huthaaman* (hancur lebur).

"*fazhanna an lan naqdira 'alaihi"* (ayat 87), ia berkata: *an lan ya'hudzahul 'adzaabu alladzi ashaabahu* (azab itu tidak akan menimpa mereka).

"*min kulli hadabin"* (ayat 96), ia berkata: *syarafin* (bangsawan).

"*yansiluun"* (ayat 96), ia berkata: *yaqbaluuna* (mereka menerimanya).

"*hashabu jahannama"* (ayat 98), ia berkata: *syajarun* (pohon kayu).

"*kathayyis sijilli lil kutubi*" (ayat 104), ia berkata: *kathayyis shahiifati 'alal kitaabi* (seperti gulungan lembaran-lembaran kertas).

Surat al-Hajj (Haji)

"*bahiijin"* (ayat 5), ia berkata: *husnun* (indah).

"*tsaaniya 'ithfihi"* (ayat 9), ia berkata: *mustakbiran fii nafsihi* (kesombongan dalam dirinya).

"*wa huduu"* (ayat 24), ia berkata: *alhimuu* (mereka diberi petunjuk).

"*tafatsahum"* (ayat 29), ia berkata: *wadha'a ihraamahum min halqir ra'si wa lubsits tsiyaabi wa qasshil azhfaari wa nahwi dzaalika* (meletakkan baju ihram mereka sejak dari mencukur kepala, memakai pakaian, memotong kuku, dan lain-lain).

"*mansakan"* (ayat 34), ia berkata: *'iidan* (penyembelihan binatang kurban).

"*al qaani'a"* (ayat 36), ia berkata: *al-muta'affifa* (orang miskin yang tidak mau meminta-minta).

"*wa al mu'tarra"* (ayat 36), ia berkata: *assa'il* (peminta-minta).

"*idzaa tamanna"* (ayat 52), ia berkata: *haddatsa* (mempunyai keinginan).

"*fi umniyyatihi"* (ayat 52), ia berkata: *hadiitsuhu* (memasukkan godaan-godaan terhadap keinginannya).

"*yasthuuna"* (ayat 72), ia berkata: *yabthisyuuna* (menyerang).

Surat al-Mu'minun (Orang-Orang yang Beriman)

"*khaasyi'uuna"* (ayat 2), ia berkata: *khaa ifuuna saakinuuna* (merasa takut dan tenteram).

"*tanbutu bid duhni"* (ayat 20), ia berkata: *az zait* (minyak).

"*haihaata haihaata"* (ayat 36), ia berkata: *ba'id bai'id* (jauh-jauh/tidak mungkin).

"*tatra"* (ayat 44), ia berkata: *yattabi'u ba'dhan ba'dhan* (mengikuti sebagian demi sebagian).

"*wa qulubuhum wajilatun"* (ayat 60), ia berkata: *khaifiina* (ketakutan).

"*yaj aruuna"* (ayat 64), ia berkata: *yastaghiitsuun* (mereka meminta pertolongan).

"*tankishuuna"* (ayat 66), ia berkata: *tudiiruuna* (berpaling ke belakang).

"*saamiran tahjuruuna"* (ayat 67), ia berkata: *tasmaruuna haulal baiti wataquuluuna hajran* (bercakap-cakap pada malam hari di sekitar Kakbah tentang hijrah).

"*'anish shiraati lanaakibuuna"* (ayat 74), ia berkata: *'anil haqqi 'aadiluuna* (benar-benar menyimpang dari kebenaran).

"*tusharuuna"* (ayat 89), ia berkata: *takdzibuuna* (kalian ditipu).

"*kaalihuuna"* (ayat 104), ia berkata: *'aa bisuuna* (dalam keadaan cacat).

Surat an-Nur (Cahaya)

"*yarmuunal muhshanaati"* (ayat 4), ia berkata: *al haraa ir* (orang-orang merdeka).

"*maa zaka minkum"* (ayat 21), ia berkata: *ma ihtada* (tidak mendapatkan petunjuk).

"*walaa ya'tali"* (ayat 22), ia berkata: *laa yaqsimu* (jangan bersumpah).

"*diinahum"* (ayat 25), ia berkata: *hisaabuhum* (balasan mereka).

"*tasta'nisuu"* (ayat 27), ia berkata: *tusallimuu* (kalian ucapkan salam dan minta izin).

"*wala yubdiina ziinatahunna illa libu'ulatihinna*" (ayat 31), ia berkata: *laa tubdii khalakhiliha wa ma'dhadiha wanahwiha wasya'riha illa lizaujiha* (tidak menampakkan binggel, siku, lengan, dan sejenisnya juga rambutnya kecuali diperlihatkan kepada suaminya).

"*ghairi ulil irbati*" (ayat 31), ia berkata: *al mughaffal alladzi laa yastahyin nisa'a nisa'a* (orang-orang yang kurang sempurna akalnya yang tidak mempunyai hasrat terhadap wanita).

"*in 'alimtum fihim khairan*" (ayat 33), ia berkata: *in a'limtum lahum hiilatan* (jika kalian mengetahui argumentasi mereka).

"*wa atuuhum min maalillahi*" (ayat 33), ia berkata: *dha'u 'anhum min mukatabatihim* (bantulah mereka dalam menyelesaikan perjanjiannya).

"*fatayaatikum*" (ayat 33), ia berkata: *imaa'ikum* (budak-budak perempuan kalian).

"*al bigha i*" (ayat 33), ia berkata: *az zina* (zina).

"*nuurus samaawaati*" (ayat 35), ia berkata: *haadi ahlis samaawaati* (pemberi petunjuk penduduk langit).

"*matsalu nuurihi*" (ayat 35), ia berkata: *hudahu fi qalbi mu'min* (memberi petunjuk dalam hati orang mukmin).

"*kamisykaatin*" (ayat 35), ia berkata: *maudhi'ul fatilati* (tempat pelita/ petunjuk-Nya dalam hati orang yang beriman).

"*fi buyutin*" (ayat 36), ia berkata: *al masajid* (masjid-masjid).

"*an turfa'a*" (ayat 36), ia berkata: *tukarram* (dimuliakan).

"*wayudzkara fihas muhu*" (ayat 36), ia berkata: *yutla fiiha kitabuhu* (di dalamnya dibaca kitab Allah).

"*yusabbihu*" (ayat 36), ia berkata: *yushalla* (shalat di dalamnya).

"*bilghuduwwi*" (ayat 36), ia berkata: *shalatul ghudaati* (shalat pada waktu pagi/Subuh).

"*wal ashal*" (ayat 36), ia berkata: *shalatul 'ashri* (shalat Ashar).

"*biqi'atin*" (ayat 39), ia berkata: *ardhan mustawiyatun* (hamparan tanah yang rata).

"*tahiyyatan*" (ayat 61), ia berkata: *as salaam* (selamat).

Surat al-Furqan (Pembeda)

"*tsubuuran*" (ayat 13), ia berkata: *wailan* (celaka).

"*buuran*" (ayat 18), ia berkata: *halaka* (binasa).

"*haba'an mantsuuran"* (ayat 23), ia berkata: *al ma'u al muhraaqu* (air yang tumpah).

"*saakinan"* (ayat 45), ia berkata: *da'iman* (tetap).

"*qabdhan yasiiran"* (ayat 46), ia berkata: *sari'an* (dengan cepat).

"*ja'alal laila wan nahara khilfatan*" (ayat 62), ia berkata: *man fatahu syai'un minal laiili an ya'malahu, adrakahu binnahari* (barangsiapa tidak dapat mengerjakan sesuatu pada malam hari, ia dapat mengerjakannya di siang hari).

"*haunan"* (ayat 63), ia berkata: *bitha'ati wal 'afafi wat tawadhu'i* (dengan ketaatan, menjaga kehormatan diri dan rendah hati).

"*laula du'aukum"* (ayat 77), ia berkata: *imanukum* (kalau bukan karena iman kalian).

Surat asy-Syu'ara (Para Penyair)

"*kath thaudi"* (ayat 63), ia berkata: *kal jabali* (laksana gunung).

"*fakubkibuu"* (ayat 94), ia berkata: *jama'uu* (mereka dikumpulkan).

"*rii'in"* (ayat 128), ia berkata: *syarafin* (kemewahan).

"*la'allakum"* (ayat 129), ia berkata: *ka'annakum* (seakan-akan kalian).

"*khuluqul awwalin"* (ayat 137), ia berkata: *dinul 'awwaliina* (adat kebiasaan orang-orang dahulu).

"*hadhiimun"* (ayat 148), ia berkata: *ma'syiyatun* (lembut).

"*faarihiina"* (ayat 149), ia berkata: *hadziqiina* (rajin).

"*al aikati"* (ayat 176), ia berkata: *al ghaidhatu* (yang dibenci—kaum Nabi Syu'aib).

"*wal jibillata"* (ayat 184), ia berkata: *al khalqu* (ciptaan).

"fi kulli wadin yahiimuuna" (ayat 225), ia berkata: *fi kulli laghwin yakhuudhuuna* (mereka tenggelam dalam setiap kesia-sia).

Surat an-Naml (Semut)

"*buurika"* (ayat 8), ia berkata: *quddisa* (diagungkan).

"*auzi'ni*" (ayat 19), ia berkata: *ij'alni* (jadikanlah aku).

"*yukhrijul khab'a"* (ayat 25), ia berkata: *ya'lamu kulla khufyatin fis sam'ai wal ardhi* (mengetahui apa-apa yang tersembunyi di langit maupun di bumi).

"*thaairukum"* (ayat 47), ia berkata: *mashaibukum* (nasib-nasib kalian).

"*iddaraka ilmuhum"* (ayat 66), ia berkata: *ghaba ilmuhum* (pengetahuan mereka tidak mampu menjangkau).

"*radifa"* (ayat 72), ia berkata: *qaruba* (telah dekat).
"*yuza'una"* (ayat 83), ia berkata: *yudfa'una* (dibagi-bagi).
"*dahiriina"* (ayat 87), ia berkata: *shaghiriina* (hina).
"*jaamidatan"* (ayat 88), ia berkata: *qaaimatan* (berdiri tegak).
"*atqana"* (ayat 88), ia berkata: *ahkama* (membuat kokoh).

Surat al-Qashash (Cerita-Cerita)

"*latanuu'u"* (ayat 76), ia berkata: *tatsqilu* (berat).

Surat al-'Ankabut (Laba-Laba)

"*watakhluquuna*" (ayat 17), ia berkata: *watashna'uuna* (kalian perbuat).
"*ifkan"* (ayat 17), ia berkata: *kadziban* (kebohongan).

Surat ar-Rum

"*adnal ardhi*" (ayat 3), ia berkata: *tharfusy syam* (ujung kota Syam).
"*wahuwa ahwanu 'alaihi"* (ayat 27), ia berkata: *aisar* (lebih mudah).
"*yasshadda'uuna*" (ayat 43), ia berkata: *yatafarraquuna* (mereka bercerai-berai).

Surat Luqman

"*la tusha'ir khaddaka linnaasi"* (ayat 18), ia berkata: *laatakabar fatahqiru 'ibadallahi watu'ridhu 'anhum biwajhika idza kalamuka* (janganlah kamu sombong sehingga kamu menghina hamba-hamba Allah dan kamu memalingkan wajahmu apabila berbicara dengan mereka).

"*al gharur*" (ayat 33), ia berkata: *asy-syaithanu* (setan).

Surat as-Sajdah (Sujud)

"*inna nasiinaakum"* (ayat 14), ia berkata: *taraknaakum* (kami telantarkan kalian).

"*minal 'adzabil adnaa"* (ayat 21), ia berkata: *masha'ibud dunya wa sqaamuha wa bala'uha* (bencana dunia baik sakit maupun cobaan lainnya).

Surat al-Ahzab (Golongan yang Bersekutu)

"*salaquukum"* (ayat 19), ia berkata: *istaqbaluukum* (mereka menyambut kalian).

"*turjii"* (ayat 51), ia berkata: *tu'akhir* (menangguhkan).

"*lanughriyannaka bihim*" (ayat 60), ia berkata: *lanusallithannaka a'laihim* (niscaya kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka).

"*al-amanata"* (ayat 72), ia berkata: *al-fara'idhu* (kewajiban-kewajiban).

"*jahuulan"* (ayat 72), ia berkata: *ghirran bi amrillah* (bodoh dengan perintah-perintah Allah).

Surat Saba' (Kaum Saba')

"*illa dabbatul ardhi*" (ayat 14), ia berkata: *al-aradhatu* (rayap).

"minsya'atahu" (ayat 14), ia berkata: *'ashahu* (tongkatnya).

"*saylal'arimi*" (ayat 16), ia berkata: *asy-syadiidu* (banjir yang dahsyat).

"*khamthin"* (ayat 16), ia berkata: *al-araaku* (berbuah pahit).

"*hattaa idzaa fuzzi'a*" (ayat 23), ia berkata: *jullia* (ketakutan itu dihilangkan).

"*al-fattaahul 'aliimu"* (ayat 26), ia berkata: *al-qaadhi* (Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui).

"*falaa fauta*" (ayat 51), ia berkata: *falaa naata* (tiada keselamatan).

"*wa anna lahum tanaawusyu*" (ayat 52), ia berkata: *fakaifa lahum birraddi.*

Surat Fathir (Pencipta)

"*wal 'amalush shaalihah*" (ayat 10), ia berkata: *adaa'al faraa'idha* (mengerjakan kewajiban-kewajiban).

"*min qithmiir"* (ayat 13), ia berkata: *al-jildul ladzi yakuunu 'ala zhahrin nawaah* (kulit tipis di atas punggung biji kurma).

"*lughuubun"* (ayat 35), ia berkata: *i'yaa'u* (lesu).

Surat Yasin

"*yaa hasratan*" (ayat 31), ia berkata: *wailun* (celaka).

"*kal urjuunil qadiimi*" (ayat 39), ia berkata: *ashlul 'adzaqi al-'atiiqi* (seperti tandan yang tua).

"*al-masyhuuni*" (ayat 41), ia berkata: *al-mutali'u* (penuh muatan).

"minal ajdaatsi" (ayat 51), ia berkata: *al-qubuuru* (dari kuburan).

"*faakihuuna*" (ayat 55), ia berkata: *fahuuna* (bersenang-senang).

Surat ash-Shaffat (yang Bershaf–Shaf)

"fahduuhum" (ayat 23), ia berkata: *wajjahuuhum* (hadapilah mereka).

"*laa fiiha ghaulun*" (ayat 47), ia berkata: *shudaa'un* (pusing-pusing).

"baidhun maknuunun" (ayat 49), ia berkata: *al lu'lu' al maknuunun* (permata yang terpelihara).

"*sawaa'il jahiimi*" (ayat 55), ia berkata: *wasthal jahiimi* (di tengah-tengah neraka jahim).

"*alfau aaba ahum*" (ayat 69), ia berkata: *wajaduu* (yang mereka dapati).

"wa taraknaa alaihi fil aakhiriina" (ayat 78), ia berkata: *lisaanu shidqin lilanbiyaa'i kullihim* (ucapan yang benar bagi semua nabi).

"*min syii'atihi*" (ayat 83), ia berkata: *ahlu diinihi* (penganut agamanya).

"balagha ma'ahus sya'ya" (ayat 102), ia berkata: *al-'amalu* (sampai umur sanggup berusaha).

"*tallahu liljabiini*" (ayat 103), ia berkata: *shara'ahu* (membantingnya ke tanah).

"fanabadznaahu" (ayat 145), ia berkata: *alqainaahu* (kami lemparkan).

"*bil'araa i*" (ayat 145), ia berkata: *bissaahil* (pantai).

"*bifaatiniina*" (ayat 162), ia berkata: *mudhilliina* (tersesat).

Surat Shad

"*wa laata hiina manashin*" (ayat 3), ia berkata: *laisa hiina firaaru* (bukanlah saat untuk melarikan diri).

"*ikhtilaaqun*" (ayat 7), ia berkata: *takhriish* (dusta yang diada-adakan).

"fal yartaquu fil asbaabi" (ayat 10), ia berkata: *as-samaa u* (langit).

"*min fawaaqin*" (ayat 15), ia berkata: *tardaadin* (saat berselang).

""*ajjil lanaa qithanad*" (ayat 16), ia berkata: *al-'adzaabu* (siksaan).

"*fathafiqa mashan*" (ayat 33), ia berkata: *ja'ala yamshu* (ia membuatnya mengusap).

"*jasadan*" (ayat 34), ia berkata: *syaithanan* (setan yang duduk di atas kursinya).

"rukhaa an haitsu ashaaba" (ayat 36), ia berkata: *muthi'atan haitsu araada* (menurut ke mana saja yang ia kehendaki).

"*dhightsan"* (ayat 44), ia berkata: *huzmatan* (seikat rumput).

"ulil aidi" (ayat 45), ia berkata: *al-quwwatu* (yang memiliki kekuatan).

"*wal abshaar*" (ayat 45), ia berkata: *al-fiqhu fid diini* (pengetahuan tentang agama).

"qaashiraatuth tharfi" (ayat 52), ia berkata: *'an ghairi azwaajihinna* (bidadari-bidadari yang tidak memandang kepada selain pasangan-pasangan mereka).

"*atraabun*" (ayat 52), ia berkata: *mustawiyaatun* (umurnya sebaya).

"ghassyaaqun" (ayat 57), ia berkata: *az-zamhariiru* (air yang sangat dingin).

"*azwaajun*" (ayat 58), ia berkata: *alwaanu minal 'adzaabi* (macam-macam azab).

Surat az-Zumar (Rombongan-Rombongan)

"yukawwirul laila" (ayat 5), ia berkata: *yahmilu* (ia membawa).

"laminas saakhiriina" (ayat 56), ia berkata: *almukhawwifiina* (yang menakuti-nakuti).

"*minal muhsiniina*" (ayat 58), ia berkata: *al-muhtadiina* (yang mendapatkan petunjuk).

Surat Ghafir

"*dzith thaul*" (ayat 3), ia berkata: *as sa'ah wal ghina* (kelapangan dan kekayaan).

"mitsla da'bi qaumi nuuhin" (ayat 31), ia berkata: *haal* (sebagaimana keadaan kaum Nuh).

"*fii tabaabin*" (ayat 37), ia berkata: *khusraan* (kerugian).

"ud'uuniy" (ayat 60), ia berkata: *wahhiduuni* (esakanlah Aku).

Surat Fushshilat (Yang Dijelaskan)

"*fahadainaahum*" (ayat 17), ia berkata: *bayyannaahum* (kami jelaskan kepada mereka).

Surat asy-Syura (Musyawarah)

"rawaakida" (ayat 33), ia berkata: *wuquufan* (berhenti).

"au yuu biqhunna" (ayat 34), ia berkata: *yuhlikuhunna* (mereka dibinasakan).

Surat az-Zukhruf (Perhiasan)

"*wamaa kunna lahuu mukriniina*" (ayat 13), ia berkata: *muthiqiina* (mampu menguasai).

"*ma'aarija"* (ayat 33), ia berkata: *ad-daraju* (tangga-tangga).

"wa zukhrufan" (ayat 35), ia berkata: *adz-dzahab* (emas).

"*wa innahu ladzikrun*" (ayat 44), ia berkata: *syarafun* (kemuliaan yang besar).

"tuhbaruuna" (ayat 70), ia berkata: *tukramuuna* (kamu dimuliakan).

Surat ad-Dukhan (Kabut)

"*watrukil bahra rahwan*" (ayat 24), ia berkata: *samtan* (terbelah).

Surat al-Jatsyiyah (Yang Berlutut)

"adhallahullahu 'alaa 'ilmin" (ayat 23), ia berkata: *fi saabiqi 'ilmihi* (berdasarkan ilmu Allah).

Surat al-Ahqaf (Bukit-Bukit Pasir)

"*fiima in makkanaakum fiihi*" (ayat 26), ia berkata: *lam tumakkinukum fiihi* (yang belum pernah Kami teguhkan sebelumnya).

Surat Muhammad

"min maa in ghairi aasinin" (ayat 15), ia berkata: *mutaghayyirun* (tidak berubah).

Surat al-Hujurat (Kamar-Kamar)

"*laa tuqaddimuu baina yadayillahi wa rasuulihi*" (ayat 1), ia berkata: *laa taquulu khilaafal kitaabi was sunnati* (janganlah kalian mengatakan sesuatu yang menyalahi kitab Al-Qur'an dan As-Sunah).

"wa laa tajassasuu" (ayat 12), ia berkata: *huwa an tattabi' a 'auratil mu'min* (yaitu memata-matai aib orang-orang yang beriman).

Surat Qaf

"al majiid" (ayat 1), ia berkata: *al kariim* (yang mulia).

"*mariijin"* (ayat 5), ia berkata: *mukhtalifun* (kacau balau).

"wannahla basqaatin" (ayat 10), ia berkata: *thiwaalun* (tinggi memanjang).

"*fii labsin*" (ayat 15), ia berkata: *syakkun* (ragu-ragu).

"min hablil wariid" (ayat 16), ia berkata: *al-wariid ; 'urqul 'unuqi* (urat leher).

Surat adz-Dzariyat (Angin yang Menerbangkan)

"*qutilal kharraasuuna*" (ayat 10), ia berkata: *al-murtaabuuna* (orang-orang yang banyak berbuat dusta).

"*fii ghamratin saahuuna*" (ayat 11), ia berkata: *fii dhalaatatihim yatamaadauna* (orang-orang yang terbenam dalam kesesatannya).

"yuftanuuna" (ayat 13), ia berkata: *yu'adzabuuna* (mereka diazab di atas api neraka).

"maa yahja'uuna" (ayat 17), ia berkata: *yanamuuna* (mereka tidur).

"*fii sharratin*" (ayat 29), ia berkata: *shaihatin* (memekik /karena tercengang).

"fashakkat wajhaha" (ayat 29), ia berkata: *lathamat* (ia menepuk wajahnya).

"*fatawallaa biruknihi*" (ayat 39), ia berkata: *biquwwatihi* (bersama tentaranya).

"banainaahaa biaydin" (ayat 48), ia berkata: *biquwwatihi* (dengan kekuatan).

"*dzul quwwatil matiinu"* (ayat 58), ia berkata: *asyadiidu* (sangat kokoh).

"dzanuuban" (ayat 59), ia berkata: *dalwan* (bagian siksa).

Surat ath-Thur (Bukit)

"*walbahril masjuuri*" (ayat 6), ia berkata: *al mauquud* (terdapat api yang menyala).

"*yauma tamuuru*" (ayat 9), ia berkata: *taharraka* (berguncang).

"yauma yuda'uuna" (ayat 13), ia berkata: *yadfa'uuna* (mereka didorong).

"*faakihiina*" (ayat 18), ia berkata: *mu'jabiina* (bersuka ria).

"wamaa alatnaahum" (ayat 21), ia berkata: *maa naqashnaahum* (kami tiada mengurangi).

"*walaa ta'tasiim*" (ayat 23), ia berkata: *kadzibun* (perbuatan dusta).

"raibal manuuna" (ayat 30), ia berkata: *al-manuunu ; al-maut* (kematian).

"*al-musathiruuna*" (ayat 37), ia berkata: *al-musallithuuna* (mereka yang berkuasa).

Surat an-Najm (Bintang-Bintang)

"*dzu mirratin*" (ayat 6), ia berkata: *manzharun hasanun* (pemandangan yang indah).

"*aghnaa wa aqnaa*" (ayat 48), ia berkata: *a'thaa wa ardhaa* (yang memberi kekayaan dan memberi kecukupan).

"al-aazifatu" (ayat 57), ia berkata: *min asmaai yaumil qiyamaati* (nama dari hari kiamat).

"*saamiduuna"* (ayat 61), ia berkata: *laahuuna* (melengahkannya).

Surat ar-Rahman (Yang Maha Penyayang)

"wannajmu wasysyajaru" (ayat 6), ia berkata: *annajmu maa yanbasithu 'alal ardhi, assyajarru maa yanbutu 'ala saaqin* (yang membentang di atas bumi dan yang tumbuh dengan berbatang).

"*lil anaami*" (ayat 10), ia berkata: *alkhalqu* (yang diciptakan-Nya).

"dzul 'ashfi" (ayat 12), ia berkata: *at-tiin* (buah tin).

"*warraihaani*" (ayat 13), ia berkata: *khudharatuz zar'i* (bunga-bunga tanaman yang harum baunya).

"*fabi ayyi aalaa irabbikumad*" (ayat 13), ia berkata: *biayyi nikmatillahi* (nikmat Allah yang manakah).

"*min maarijin*" (ayat 15), ia berkata: *khaalishun naari* (nyala api).

"maraja" (ayat 19), ia berkata: *arsala* (membiarkan).

"*dzul jalaali"* (ayat 27), ia berkata: *dzul 'azhamati wal kibriyaa'i* (yang memiliki keagungan dan kebesaran).

"*sanafrughu lakum"* (ayat 31), ia berkata: *hadza wa'iidun minallahi li'ibaadihi walaisa yaa lillahi syughlun* (ini adalah ancaman dari Allah untuk hamba-hamba-Nya dan bukanlah Allah melalaikannya).

"laa tanfudzuuna" (ayat 33), ia berkata: *laa takhrujuuna min sulthanin* (tidak ada yang keluar dari kekuasaan).

"*syuwazhun*" (ayat 35), ia berkata: *lahbunnari* (jilatan api).

"wanuhaasun" (ayat 35), ia berkata: *dukhaanun naari* (asap api).

"*wajanal jannataini*" (ayat 54), ia berkata: *tsimaarun* (buah-buahan).

"lam yathmitshunna" (ayat 56), ia berkata: *yadnu minhunna* (mereka tidak pernah didekati).

"*nadzdzaakhatani"* (ayat 66), ia berkata: *faa idhataani* (yang keduanya memancar).

"*rafrafin khudhrin*" (ayat 76), ia berkata: *al-majaalis* (tempat-tempat duduk).

Surat al-Waqi'ah (Hari Kiamat)

"mutrafiina" (ayat 45), ia berkata: *muna'imiina* (bermewah-mewah).

"*lilmuqwiina*" (ayat 73), ia berkata: *al-musaafiriina* (orang yang berada dalam perjalanan mengarungi padang pasir).

"ghaira madiiniina" (ayat 86), ia berkata: *muhaasibiina* (diperhitungkan).

"farauhun" (ayat 89), ia berkata: *raahatun* (kenikmatan).

Surat al-Hadid (Besi)

"an nabra ahaa" (ayat 22), ia berkata: *nakhluquha* (Kami ciptakan).

Surat al-Mumtahanah (Perempuan-Perempuan yang Diuji)

"*laa taj'alaa fitnatan lilladziina kafaruu*" (ayat 5), ia berkata: *laa tusallithhum 'alaina fayuftinuunanaa* (jangan biarkan mereka menguasai sehingga mereka memfitnah kami).

"*wa la ya'tiina bibuhtaanin yaftariinahu*" (ayat 12), ia berkata: *laa yalhaqna biazwaajihinna ghaira alaadihim* (tidak menasabkan anak-anak yang bukan anak-anak dari suami mereka kepada mereka).

Surat al-Munafiqun (Orang-Orang Munafik)

"*qaatalahumullahu*" (ayat 4), ia berkata: *la'anahu* (mereka dilaknat).

"wa anfiquu" (ayat 10), ia berkata: *tashaddaqu* (bersedekahlah).

Surat ath-Thalaq (Talak)

"*waman yattaqillaha yaj'allahu makhrajan*" (ayat 2), ia berkata: *yunjiihi min kulli karbin fid dunya wal akhirati* (diselamatkan dari kesengsaraan dunia dan akhirat).

" 'atat" (ayat 8), ia berkata: *'ashat* (durhaka).

Surat al-Mulk (Kerajaan)

"*tamayyazu*" (ayat 8), ia berkata: *tatafarraqu* (terpecah-pecah).

"fasuhqan" (ayat 11), ia berkata: *bu'dan* (menjauh).

Surat al-Qalam

"*lau tudhinu fayudhinuuna*" (ayat 9), ia berkata: *walau tarakhasha lahum fayurakhashuuna* (kalau sekiranya kamu bersikap lunak kepada mereka, niscaya mereka akan bersikap lunak pula kepadamu).

"zaniimin" (ayat 13), ia berkata: *zhaluumun* (terkenal kejahatannya).

"qaala ausathuhum" (ayat 28), ia berkata: *a'daluhum* (orang yang paling baik pikirannya dari mereka).

"*yuma yuksyafu 'an saaqin*" (ayat 42), ia berkata: *al-amrus syadid al-mufzhi'u minal hauli yaumal qiyamti* (gambaran keadaan orang yang sedang ketakutan yang hendak lari karena hebatnya hari kiamat).

"wahuwa makzhumun" (ayat 48), ia berkata: *maghumuumun* (marah).

"*madzmuumun*" (ayat 49), ia berkata: *maluumun* (tercela).

"layuzliquunaka" (ayat 51), ia berkata: *yu'aanuuka* (menggelincirkanmu).

Surat al-Haqqah (Hari Kiamat)

"*lammaa thaghal maa u*" (ayat 11), ia berkata: *thaghaa ; katsura* (banyak).

"*udzunun waa'iyatun"* (ayat 12), ia berkata: *waa'iyatun ; haafizhatun* (mendengar dengan penuh perhatian).

"*innii zhanantu*" (ayat 20), ia berkata: *aiqantu* (aku telah yakin).

"min ghisliinin" (ayat 36), ia berkata: *shadiidin* (nanah).

"*al khaathi'uuna*" (ayat 37), ia berkata: *ahlul 'aari* (orang-orang yang berdosa).

Surat al-Ma'arij (Tempat-Tempat Naik)

"dzil ma'aarij" (ayat 3), ia berkata: *al'uluw wal fawaadhilu* (tempat-tempat tinggi dan utama).

Surat Nuh (Nabi Nuh)

"*subulan*" (ayat 20), ia berkata: *thuruqan* (jalan-jalan).

"fijaajan" (ayat 20), ia berkata: *mukhtalifatun* (berbeda-beda).

Surat al-Jin

"*jaddu rabbina*" (ayat 3), ia berkata: *fi'luhu wa amruhu waqudratuhu* (perbuatan-Nya, urusan-Nya, dan kemampuan-Nya).

"falaa yakhaafu bakhsan" (ayat 13), ia berkata: *nuqshan min hasanaatihi* (kebajikannnya menjadi kurang).

Surat al-Muzammil (Orang yang Berselimut)

"katsiiban mahiila" (ayat 14), ia berkata: *arramli assaailu* (pasir yang beterbangan).

"*wabiilan*" (ayat 16), ia berkata: *syadiidan* (yang berat).

Surat al-Qiyamah

"faidza qara'naahu" (ayat 18), ia berkata: *bayannaahu* (kami jelaskan).

"*fattabi' qur'aanahu*" (ayat 18), ia berkata: *i'mal bihi* (kerjakan dengan mengikutinya).

"*waltaffatissaqu bissaaqi"* (ayat 29), ia berkata: *aakhiru yaumin min ayyaamid dunya waawwalu yaumin min ayyamil aakhirati, fataltaqi as syiddatu bis syiddati* (akhir hari dari hari-hari dunia dan permulaan hari dari hari-hari akhirat, maka kesengsaraan bertemu kesengsaraan).

"sudaa" (ayat 36), ia berkata: *hamalan* (dibiarkan tanpa pertanggungjawaban).

Surat al-Insan (Manusia)

"amsyaajin" (ayat 2), ia berkata: *mukhtalifatul alwaani* (dengan warna-warna yang berbeda-beda).

"*mustathiiran*" (ayat 7), ia berkata: *faasyiyan* (merata di mana-mana).

"*'abuusan"* (ayat 10), ia berkata: *dhayyiqan* (kesempitan).

"*qamthariiran*" (ayat 10), ia berkata: *thawiilan* (panjang).

Surat al-Mursalat (Malaikat yang diutus)

"*kifaatan*" (ayat 25), ia berkata: *kifaa an* (tempat berkumpul).

"rawaasiya" (ayat 27), ia berkata: *jibaalan* (gunung-gunung).

"*syaamikhaatin*" (ayat 27), ia berkata: *musyarfaatin* (yang tinggi).

"maa an furaatan" (ayat 27), ia berkata: *'adzban* (air tawar).

Surat an-Naba (Berita Besar)

"*siraajan wahhaajan*" (ayat 13), ia berkata: *mudhii an* (bersinar).

"minal mu'shiraati" (ayat 14), ia berkata: *as-sahaabu* (awan).

"*tsajjaajan*" (ayat 14), ia berkata: *munshabban* (tercurah).

"alfaafan" (ayat 16), ia berkata: *mujtami'atan* (bergumpal).

"*jazaa an wifaaqan*" (ayat 26), ia berkata: *wifqa a'maalihim* (setimpal dengan perbuatan mereka).

"mafaazan" (ayat 31), ia berkata: *mutanazzahan* (kesucian).

"kawaa'iba" (ayat 33), ia berkata: *nawaahidu* (gadis-gadis sebaya).

"*yaquumur ruuhu*" (ayat 38), ia berkata: *malakun min a'zhamil malaaikati khalqan* (Jibril).

"*waqaala shawaaban*" (ayat 38), ia berkata: *laa ilaaha illallah* (tiada tuhan yang haq untuk disembah kecuali Allah).

Surat an-Nazi'at (Malaikat-Malaikat yang Mencabut)

"*ar-raadifatu"* (ayat 7), ia berkata: *an-nafkhatus tsaniyatu* (tiupan sangkakala yang kedua).

"*waajifatun"* (ayat 8), ia berkata: *khaifatun* (ketakutan).

"*fil haafirati"* (ayat 10), ia berkata: *alhayaati* (kehidupan).

"*samkahaa"* (ayat 28), ia berkata: *banaahaa* (bangunannya).

"*wa aghthasya"* (ayat 29), ia berkata: *azhalama* (menjadikannya gelap).

Surat 'Abasa (Ia Bermuka Masam)

"*wujuuhun yaumaidzin musfiratun"* (ayat 38), ia berkata: *musyarrafatun* (berseri-seri).

Surat at-Takwir (Menggulung)

"*kuwwirat"* (ayat 1), ia berkata: *azhlamat* (menjadi gelap).

"*inkadarat"* (ayat 2), ia berkata: *taghayyarat* (berguguran).

"*idza 'as'asa"* (ayat 17), ia berkata: *adbara* (meninggalkan gelapnya).

Surat al-Infithar (Terbelah)

"*fujjirat"* (ayat 3), ia berkata: *ba'dhuha fi ba'dhin* (meluap).

"*bu'tsirat"* (ayat 4), ia berkata: *buhtsirat* (dibongkar).

Surat al-Muthaffifin (Orang-Orang yang Curang)

"*lafi 'illiyyiina"* (ayat 18), ia berkata: *aljannatu* (surga).

Surat al-Insyiqaq (Terbelah)

"*lan yahuuran"* (ayat 14), ia berkata: *lan yab'atsa* (tidak akan dibangkitkan).

"*bima yuu'uuna"* (ayat 23), ia berkata: *yusirruuna* (mereka dirahasiakan).

Surat al-Buruj (Gugusan Bintang)

"*alwaduudu"* (ayat 14), ia berkata: *alhabiibu* (Maha Pengasih).

Surat ath-Thariq (Yang Datang di Malam Hari)

"*laqaulun fashlun*" (ayat 13), ia berkata: *haqqun* (yang benar).

"*bilhazli"* (ayat 14), ia berkata: *bil baathili* (kebatilan).

Surat al-A'la (Yang Paling Tinggi)

"*ghutsaa an"* (ayat 5), ia berkata: *hasyiiman* (mengering).

"*ahwa"* (ayat 5), ia berkata: *aswad* (menghitam).

"*man tazakkaa"* (ayat 14), ia berkata: *minas syirki* (menyucikan dari kesyirikan).

"*wadzakarasma rabbihi"* (ayat 15), ia berkata: *wahhadallaha* (mengesakan Allah).

"*fashallaa"* (ayat 15), ia berkata: *ashalawaatul khamsu* (shalat lima waktu).

Surat al-Ghasiyah (Hari Pembalasan)

"*al-ghasyiyah"*, "*ath-thaammah"*, "*ash-shaakhah"*, "*al-haaqqah"*, "*al-qaari'ah"* (ayat 1), ia berkata: *ath-thaammah, ash-shaakhah, al-haaqqah, al-qaari'ah*: *min asmaa i yaumil qiyaamati* (nama-nama hari kiamat).

"*min dharii"* (ayat 6), ia berkata: *syajarrun dzu syaukun* (pohon yang berduri).

"*wa namaariqu"* (ayat 15), ia berkata: *al-maraafiqu* (bantal-bantal).

"*bimusaithirin"* (ayat 22), ia berkata: *bijabbaarin* (berkuasa atas mereka).

Surat al-Fajr (Fajar)

"*labil mirshaad*" (ayat 14), ia berkata: *yasma'u wa yaraa* (ia mendengar dan melihat).

"*jamman*" (ayat 20), ia berkata: *syadiidan* (berlebihan).

"wa annaa lahudzdzikra" (ayat 23), ia berkata: *kaifa lahu* (tidak berguna lagi baginya).

Surat al-Balad (Negeri)

"*an najdayni*" (ayat 10), ia berkata: *adh dhalaalatu wal huda* (kesesatan dan petunjuk).

Surat asy-Syams (Matahari)

"*thahaaha*" (ayat 6), ia berkata: *qasamahaa* (pembagiannya).

"fujuurahaa wa taqwaahaa" (ayat 8), ia berkata: *bainal khairi wasysyarri* (antara kebaikan dan kejelekan).

"*wa laa yakhaafu uqbaaha*" (ayat 15), ia berkata: *laa yakhaafu min ahadin 'iqaabatan* (tidak takut pada siapapun terhadap tindakannya itu).

Surat adh-Dhuha (Waktu Matahari Sepenggalah Naik)

"sajaa" (ayat 2), ia berkata: *dahaba* (lenyap).

"*maa wadda'aka rabbuka wamaa qalad*" (ayat 3), ia berkata: *maa tarakaka wamaa abghadhaka* (tidak meninggalkanmu dan tidak pula memurkaimu).

Surat asy-Syarh (Melapangkan)

"fanshab" (ayat 8), ia berkata: *fid du'a* (dalam doa).

Surat Quraisy (Suku Quraisy)

"*iilaafihim*" (ayat 2), ia berkata: *luzuumuhum* (kebiasaan mereka).

Surat al-Kautsar (Nikmat yang Banyak)

"syaaniaka" (ayat 3), ia berkata: *'aduwwuka* (musuhmu).

Surat al-Ikhlash (Memurnikan Keesaan Allah)

"*ash-shamadu*" (ayat 2), ia berkata: *asy-syidul ladzi kamula fi su'dudihi* (tuan yang sempurna kemuliaan-Nya).

Surat al-'Alaq (Segumpal Darah)

"al-'alaqin" (ayat 2), ia berkata: *al-khalqu* (ciptaan).

Ini adalah perkataan Ibnu Abbas, yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarrir dan Ibnu Abi Hatim dalam kedua tafsirnya secara terpisah, lalu kami merangkumnya, meskipun ini tidak mencakup semua *gharibul* Qur'an, akan tetapi ini sudah cukup mewakili.

Kata-kata berikut ini belum disebutkan dalam riwayat yang telah kami paparkan di atas dan kami nukil dari riwayat Dhahhak.

Ibnu Abi Hatim berkata: aku diberitahu oleh Abu Zar'ah, kami diberi tahu oleh Minjab bin al-Harits, Ibnu Jarrir berkata: aku diberitahu oleh Minjab–kami diberitahu oleh Bisyr bin Ammarah dari Abi Rauf dari Dhahhak dari Ibnu Abbas dengan firman Allah Ta'ala:

Surat al-Fatihah

"*al-hamdulillah"* (ayat 2) *,* ia berkata: *asy-syukru lillaahi* (syukur kepada Allah).

"rabbul 'alamiina" (ayat 2), ia berkata: *al-khalqu kulluhu*

Surat al-Baqarah

"*lilmuttaqin"* (ayat 2) ia berkata: *almu'minul ladzina yattaquunasy syirka waya'maluuna bitha'ati"* (orang yang beriman yang menjauhkan diri dari kesyirikan dan taat kepada Allah).

"*wayuqiimuunash shalaata"* (ayat 3), ia berkata: *itmamur rukuu'i was sujudi wat tilaawati wal khusyuu'wal iqbaal 'alaiha* (sempurna dalam rukuk, sujud, juga dalam bacaan serta khusyuk menghadap kepada-Nya).

"*maradhun"* (ayat 10) , ia berkata: *nifaq* (kemunafikan).

""*adzabun alim"* (ayat 10) , ia berkata: *nakalun muuji'un* (siksaan yang amat pedih).

"*yakdzibuuna"* (ayat 10) , ia berkata: *yubaddiluuna wa yuharrifuuna* (mereka menggantinya dan menyelewengkannya).

"*as-sufaha'u"* (ayat 13) , ia berkata: *al-juhhaal* (orang-orang yang bodoh).

"*thughyanihim"* (ayat 15), ia berkata: *kufrihim* (kekafiran mereka).

"*kashayyibin"* (ayat 19), ia berkata: *al-matharu* (hujan).

"*andaadan"* (ayat 22), ia berkata: *asybaahan* (sekutu-sekutu).

"*wa nuqaddisu laka"* (ayat 30), ia berkata: *at-taqdiis ; at-tathhiiru* (mengagungkan dan menyucikan).

"*raghadan"* (ayat 35) , ia berkata: *sa'atul ma'isyati* (kelapangan rezeki).

"*wa laa talbisuu"* (ayat 42), ia berkata: *takhlithuu* (mencampuradukkan).

"*anfusahum yazhlimuuna"* (ayat 57), ia berkata: *yadhurruna* (membahayakan diri mereka sendiri).

"*wa quuluu hiththatun"* (ayat 58), ia berkata: *quuluu hadzal amru haqqun kama qiila lakum* (katakan perkara ini benar adanya sebagaimana yang telah dikatakan kepada kalian).

"*ath-thuura"* (ayat 63), ia berkata: *maa unbita minal jibaali, wama lam yun bit falaisa bithuurin* (*thur* adalah pegunungan yang tumbuh, adapun yang tidak tumbuh tidak dinamakan *thur*).

"*nakaalan"* (ayat 66), ia berkata: *'uquubatan* (siksaan sebagai balasan).

"*lima baina yadaiha"* (ayat 66), ia berkata: *min ba'dihim* (golongan sesudah mereka).

"*wamaa khalfahaa"* (ayat 66), ia berkata: *alladzina baaquu ma'ahum* (orang-orang yang masih tinggal bersama mereka).

"*wa mau'izhatan"* (ayat 66), ia berkata: *tadzkiratan* (sebagai peringatan).

"*bimaa fatahallahu 'alaikum"* (ayat 76), ia berkata: *bima akramakum bihi* (sebagaimana Allah memuliakan kalian dengannya).

"*biruuhil kudus"* (ayat 87), ia berkata: *al-ismul ladzi kana 'isa yuhyii bihil mauta* (yaitu nama yang bisa isa menghidupkan orang yang mati dengannya).

"*qaanituuna"* (ayat 116), ia berkata: *muthii'uuna* (orang-orang yang taat).

"*al-qawaa'ida"* (ayat 127), ia berkata: *asaasul baiti* (perlengkapan rumah).

"*shibghatallah"* (ayat 138), ia berkata: *diinullahi* (agama Allah).

"*atuhaajjuunana"* (ayat 139), ia berkata: *atukhaashimuunana* (apakah kalian memusuhi kami).

"*yunzharuuna"* (ayat 162), ia berkata: *yuakharruuna* (diakhirkan).

"*aladdul khishaami"* (ayat 204), ia berkata: *syadiidul khushuumat* (sangat memusuhi).

"*fis silmi"* (ayat 208), ia berkata: *fith tha'ati* (dalam ketaatan).

"*kaaffatan"* (ayat 208), ia berkata: *jami'an* (keseluruhan).

Surat Ali Imran

"*kada'bi"* (ayat 11), ia berkata: *kashan'i* (seperti perbuatan).

"*bil qisthi"* (ayat 18), ia berkata: *bil 'adli* (dengan keadilan).

"*al-akmaha"* (ayat 49), ia berkata: *alladzi yuuladu wahuwa a'ma* (yang dilahirkan dalam keadaan buta).

"*rabbaaniyiina"* (ayat 79), ia berkata: *'ulama'u fuqahaa* (orang-orang alim faqih).

"*wala tahinuu"* (ayat 139), ia berkata: *walaa tudh'ifuu* (janganlah merasa lemah).

Surat an-Nisa'

"*wasma' ghaira musma'in"* (ayat 46), ia berkata: *yaquuluuna: isma' laa sami'tu* (mereka mengatakan: dengarkan, bukan aku telah mendengarnya).

"*layyan bialsinatihim"* (ayat 46), ia berkata: *tahriifan bil kadzibi* (mereka mengggantinya dengan kebohongan).

"*illa inaatsan"* (ayat 117), ia berkata: *mautan* (benda-benda mati/ berhala yang diberi nama dengan nama wanita)

Surat al-Ma'idah

"*wa 'azzartumuu hum"* (ayat 12), ia berkata: *a'antumuuhum* (dan kamu bantu mereka).

"*labi'sa maa qaddamat anfusum"* (ayat 80), ia berkata: *amarathum* (apa yang mereka perintahkan untuk diri mereka).

Surat al-An'am

"*tsumma lam takun fitnatuhum"* (ayat 23), ia berkata: *hujjatuhum* (jawaban mereka yang berupa kedustaan).

"*bimu'jiziina"* (ayat 134), ia berkata: *bimusaabiqiina* (tidak sanggup mendahuluinya).

Surat al-A'raf

"*qauman 'amiina"* (ayat 64), ia berkata: *kuffaaran* (buta hatinya/kafir)

"*basthatan"* (ayat 69), ia berkata: *syiddatan* (kekuatan).

"*walaa tabkhasuu"* (ayat 85), ia berkata: *laa tadzhalamuu* (janganlah kalian saling menganiaya).

"*al-qummala"* (ayat 133), ia berkata: *al-jarraadul ladzi laisa lahu ajnihatin* (kutu/serangga yang tidak bersayap)

"*ya'risuuna"* (ayat 137), ia berkata: *yabnuuna* (yang mereka bangun).

"*mutabbarun"* (ayat 139), ia berkata: *halikun* (binasa).

"*fakhudz haa biquwwatin"* (ayat 145), ia berkata: *bijiddin wa hazmin* (dengan sungguh-sungguh dan tekad yang kuat).

"*ishrahum"* (ayat 157), ia berkata: *'ahdahum wa mawaatsiiqahum* (janji keyakinan mereka).

"*mursaahaa"* (ayat 187), ia berkata: *muntahaahaa* (terjadinya).

"*khudzil 'afwa"* (ayat 199), ia berkata: *anfaqal fadhla* (menginfakkan kelebihan hartanya).

"*wa'mur bil 'urfi"* (ayat 199), ia berkata: *bil ma'ruufi* (hal-hal yang makruf/kebaikan yang telah dikenal semua orang).

Surat al-Anfal

"*wajilat"* (ayat 2) ia berkata: *faraqat* (bergetar).

"*albukmu"* (ayat 22), ia berkata: *alkarsu* (bisu/tidak bisa berbicara).

"*furqaanan"* (ayat 29), ia berkata: *nashran* (pertolongan).

"*bil'udwatid dunya"* (ayat 42), ia berkata: *syaathi'il waadi* (lereng lembah).

Surat at-Taubah

"*illan walaa dzimmatan"* (ayat 8), ia berkata: *illa : al-qaraabatu, wadz dzimmatu : al'ahdu* (kekerabatan dan janji).

"*annaa yu'fakuuna"* (ayat 30), ia berkata: *kaifa yakdzibuuna* (bagaimana mendustakan).

"*dzalikad diinu"* (ayat 36), ia berkata: *al-qadhaa'u* (keputusan).

"*'aradhan"* (ayat 42), ia berkata: *ghaniimatun* (ghanimah: harta rampasan perang).

"*asy-syuqqah"* (ayat 42), ia berkata: *almasiiru* (perjalanan).

"*fatsabbathahum"* (ayat 46), ia berkata: *habasahum* (menahan mereka).

"*malja an"* (ayat 57), ia berkata: *al hirzu fil jabali* (tempat berlindung di gunung).

"*au maghaaraatin"* (ayat 57), ia berkata: *al-asrabu fil ardhil mukhiifati* (gua-gua/lubang-lubang dalam tanah yang menakutkan).

"*au muddakhalan"* (ayat 57), ia berkata: *alma'wa* (tempat berlindung).

"*wal 'aamiliina 'alaiha"* (ayat 60), ia berkata: *as-saa'aatu* (pengurus zakat).

"*nasullaha"* (ayat 67), ia berkata: *tarakuu tha'atallahi* (meninggalkan ketaatan kepada Allah).

"*fanasiyahum"* (ayat 67), ia berkata: *tarakahum min tsawaabihi wa karaamatihi* (mereka tinggalkan tidak mendapatkan pahala dari Allah dan kemuliaan dari-Nya).

"*bikhalaaqihim"* (ayat 69), ia berkata: *bidiinihim* (dengan agama mereka).

"*al-mu'adziruuna*" (ayat 90), ia berkata: *ahlul udzri* (orang-orang yang uzur tidak bisa mengikuti perang).

"*makhmashatin*" (ayat 120), ia berkata: *majaa'atun* (kelaparan).

"*ghilzhatan*" (ayat 123), ia berkata: *syiddatan* (kekerasan).

"*yuftaanuuna*" (ayat 126), ia berkata: *yub taluuna* (mereka diberi ujian).

"*'aziizun*" (ayat 128), ia berkata: *syadiidun* (berat terasa).

"*maa 'anittum*" (ayat 128), ia berkata: *maa syaqqa 'alaikumaa.*

Surat Yunus

"*tsummaqdhuu ilayya*" (ayat 71), ia berkata: *inhadhuu ilayya* (bangkitlah padaku).

"*walaa tunzhiruuna*" (ayat 71), ia berkata: *tu 'akharuuna* (tidak ditunda).

"*haqqat*" (ayat 96), ia berkata: *sabaqat* (telah ditetapkan).

Surat Hud

"*waya'lamu mustaqarraha*" (ayat 6), ia berkata: *ya'tihaa rizquhaa haitsu kanat*) (rezekinya akan mendatanginya di mana pun ia berada).

"*muniibun*" (ayat 75), ia berkata: *almuqbilu ila thaa'atillaahi* (mengarah pada ketaatan kepada Allah).

"*wa laa yaltafit*" (ayat 81), ia berkata: *yatakhallaf* (tak ada yang tertinggal).

"*wa laa ta'tsau*" (ayat 85), ia berkata: *tas'au* (kamu berjalan).

Surat Yusuf

"*haitalaka*" (ayat 23), ia berkata: *tahayya'tu laka* (aku sudah menyiapkan diriku untukmu—ia membacanya dengan *hamzah: ha'ta laka*).

"*wa a'tadat*" (ayat 31), ia berkata: *hayyaat* (ia menyiapkan).

"*'alal 'arsyi*" (ayat 100), ia berkata: *as-sariiru* (kursi sofa).

"*haadzihi sabilii*" (ayat 108), ia berkata: *da'watii* (inilah dakwahku).

Surat ar-Ra'du

"*al-matsulaatu*" (ayat 6), ia berkata: *maa ashaaba quruun al madhiyati minal 'adzaabi* (azab yang telah menimpa di masa-masa yang lalu).

"*al-ghaibi wasy syahaadati*" (ayat 9), ia berkata: *as-sirru wal 'alaaniyatu* (rahasia maupun terang-terangan).

"*syadiidul mihaal*" (ayat 13), ia berkata: *syadidul makr wal 'adaawatu* (sangat keras tipu daya dan permusuhannya).

Surat an-Nahl

"*'alaa takhawwufin*" (ayat 47), ia berkata: *naqshin min a'maalihim* (berkurangnya amal perbuatan mereka).

"*wa auhaa rabbuka ilan nahli*" (ayat 68), ia berkata: *alhamahaa* (memberikan ilham kepada lebah).

Surat al-Isra'

"*wa adhallu sabiilan*" (ayat 72), ia berkata: *ab'adu hujjatan* (kesesatan yang teramat jauh).

"*qabiilan*" (ayat 92), ia berkata: *ayaanan* (berhadapan muka).

"*wabtaghi baina dzalika sabiilan*" (ayat 110), ia berkata: *uthlub bainal i'laani wal jahri, wa bainat takhaafaati wal khafdhi thariiqan laa jahran syadiidan walaa kafdhan laa yusma'u udzunaika* (dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya).

Surat Maryam

"*ruthaban janiyyan*" (ayat 25), ia berkata: *thariyyan* (yang sudah masak).

Surat Thaha

"*an yafrutha*" (ayat 45), ia berkata: *ya'jalu* (ia bersegera).

"*yathgha*" (ayat 45), ia berkata: *ya'tadi* (melampaui batas).

"*laa tazhma'u*" (ayat 119), ia berkata: *laa ta'thisyu* (kamu tidak akan merasa dahaga).

"*wa laa tadhhaa*" (ayat 119), ia berkata: *laa yushiibaka harran* (kamu tidak akan ditimpa panas).

Surat al-Mu'minun

"*ilaa rabwatin*" (ayat 50), ia berkata: *al-makaanu al-murtafi'u* (tanah yang tinggi dan yang datar).

"*dzati qaraarin*" (ayat 50), ia berkata: *khashabun* (yang subur banyak terdapat padang rumput).

"*wa ma'iinin*" (ayat 50), ia berkata: *maa'un thaahirun* (sumber air yang suci dan bersih).

"*ummatukum*" (ayat 52), ia berkata: *diinukum* (agamamu).

"*tabaaraka*" (QS. 25: 1), ia berkata: *tafaa'ala minal barakati* (segala perbuatan-Nya selalu penuh dengan keberkahan).

"*karratan"* (QS. 26: 102), ia berkata: *raj'atan* (kembali sekali lagi ke dunia).

"*khawiyatun"* (QS. 27: 52), ia berkata: *saqatha a'laaha 'alaa asfalihaa* (runtuh).

"*falahu khairun"* (QS. 27: 89), ia berkata: *tsawaabun* (balasan yang lebih baik—pahala)

"*yublisu"* (QS. 30: 12), ia berkata: *yaiasu* (berputus asa).

"*judadun"* (QS. 35: 27), ia berkata: *tharaaiqu* (garis-garis).

Surat ash-Shaffat

"*ilaa shirathil jahiim"* (ayat 23), ia berkata: *thariiqin naari* (jalan menuju neraka).

"*waqifuu hum"* (ayat 24), ia berkata: *ahbisuuhum* (tahanlah mereka).

"*innahum mas'uuluuna"* (ayat 24), ia berkata: *muhaasabuuna* (mereka akan diperhitungkan amal perbuatannya).

"*maa lakum laa tanaasharuuna"* (ayat 25), ia berkata: *tamaana'una* (tidak saling menahan).

"*mustaslimuuna"* (ayat 26), ia berkata: *mustanjiduuna* (menyerahkan diri).

"*wahuwa muliimun"* (ayat 142), ia berkata: *musiiun mudznibun* (melakukan kejelekan dan melakukan dosa, [tercela] karena lari meninggalkan kaumnya).

"*fushshilat"* (QS. 41: 3). ia berkata: *bayyinat* (yang dijelaskan ayat-ayatnya).

"*wal ghau fiihi"* (QS. 41: 26), ia berkata: *'ayyibuuhu* (buatlah mereka hiruk-pikuk).

"*muhthi'iina"* (QS. 54: 8), ia berkata: *muqbiliina* (mereka saling menghadap).

"*bussat"* (QS. 56: 5), ia berkata: *fattat* (terbelah).

"*walaa yunzifuuna"* (QS. 56: 19), ia berkata: *laa yuqayyi'uuna kama yaqiiu shahibul khamri fid dunya* (mereka tidak akan mabuk dan muntah sebagaimana halnya arak di dunia).

"*al-hintsul 'azhiimu*" (QS. 56: 46), ia berkata: *asy-syirku* (menyekutukan-Nya).

"*al-muhaiminu*" (QS. 59: 23), ia berkata: *asy-syaahidu* (sebagai saksi).

"*al 'aziizu*" (QS. 59: 23), ia berkata: *al-muqtadiru 'alaa maa yasyaa'u* (Mahamampu atas apa yang Ia kehendaki).

"*al hakiimu"* (QS. 59: 24), ia berkata: *al-muhakkimu lima araada* (Mahabijaksana terhadap apa yang dikendaki-Nya).

"*khusyubun musannadah"* (QS. 63: 4), ia berkata: *an-nakhlu* (kayu yang tersandar). Maksudnya adalah pohon kurma.

"*min futhuurin"* (QS. 67: 3), ia berkata: *tasyaqqaqu* (sesuatu yang tidak seimbang). Maksudnya adalah terpecah.

"*wahuwa hasiirun"* (QS. 67: 4), ia berkata: *kaliilun dha'iifun* (dalam keadaan payah). Maksudnya adalah sakit dan lemah.

"*laa tarjuuna lillahi waqaaran"* (QS. 71: 13), ia berkata: *laa takhaafuunahu 'azhmatan* (kamu tidak percaya akan kebesaran Allah). Maksudnya adalah kamu tidak takut pada keagungan-Nya.

"*jaddu rabbinaa"* (QS. 72: 3), ia berkata: *'azhamatahu* (kebesaran Tuhan kami). Maksudnya adalah kebesaran-Nya.

"*ataanal yaqiin"* (QS. 74: 47), ia berkata: *al-mautu* (datang keyakinan kepada kami). Maksudnya adalah kematian.

"*atamaththaa"* (QS. 75: 33), ia berkata: *yakhtaalu* (berlagak). Maksudnya adalah sombong.

"*wakawaa'iba atraaban"* (QS. 78: 33), ia berkata: *fii syaqqin waahidin, tsalatsin wa tsalatsiina sanatan* (dan gadis-gadis remaja yang sebaya). Maksudnya adalah satu umur, yaitu tiga puluh tiga tahun.

"*mursaahaa"* (QS. 79: 42), ia berkata: *muntahaahaa* (terjadinya). Maksudnya adalah berakhirnya.

"*mataa'an lakum"* (QS. 80: 32), ia berkata: *manfa'atun* (untuk kesenanganmu). Maksudnya adalah sebagai sesuatu yang bermanfaat bagimu.

"*mamnuunin"* (QS. 84: 25), ia berkata: *manquushun* (putus-putus). Maksudnya adalah berkurang.

Pasal

Abu Bakar Ibnu Anbari berkata, "Telah banyak riwayat yang menyebutkan bahwa para shahabat dan tabiin berhujah dengan syair-syair yang mengandung kata-kata asing bagi Al-Qur'an dan yang musykil (yang sulit). Ada sekelompok ahli nahwu yang mengingkari hal ini. Mereka berkata, "Jika kalian melakukan hal itu maka kalian telah menjadikan syair-syair itu sebagai dasar Al-Qur'an." Mereka berkata, "Bagaimana

mungkin syair-syair itu dapat dijadikan dasar untuk berhujah, sedangkan dia dicela, baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadits."

Ibnu Anbari berkata, "Urusan ini bukanlah seperti persangkaan mereka, bahwa kami menjadikan syair-syair sebagai dasar dari Al-Qur'an. Tetapi yang kami maksud adalah penjelasan huruf-huruf asing yang ada pada Al-Qur'an dengan syair-syair. Karena Allah telah berfirman: إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا (*Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab*) (QS. az-Zukhruf: 3). Dia juga berfirman: بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (*dengan bahasa Arab yang jelas*) (QS. asy-Syu'ara: 195).

Ibnu Abbas berkata, "Syair-syair itu merupakan perbendaharaan bangsa Arab. Jika kami tidak mengetahui salah satu huruf dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dalam bahasa Arab maka kami kembali pada perbendaharaan mereka. Maka kami berusaha mencari makna darinya."

Kemudian dia meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Jika kalian bertanya kepadaku tentang sebuah kata asing di dalam Al-Qur'an maka carilah maknanya pada syair-syair. Sesungguhnya syair-syair itu perbendaharaan bangsa Arab."

Abu Ubaid berkata di dalam kitab *Fadha'il*-nya, "Hisyam dari Hushain bin Abdur Rahman dari Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas bercerita kepada kami bahwa ketika dia ditanya tentang sesuatu dari Al-Qur'an maka dia melantunkan syair-syair."

Abu Ubaid berkata, "Maksudnya adalah bahwa dia menjadikannya sebagai pedoman untuk tafsir."

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas banyak riwayat tentang hal ini. Kebanyakan riwayat kami darinya adalah tentang permasalahan-permasalahan Nafi' bin Azraq. Ibnul Anbari telah meriwayatkan sebagiannya dalam kitab *al-Waqf* dan Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*. Saya berpendapat untuk meriwayatkannya di sini agar dapat diambil faedahnya.

Saya diberi cerita oleh Abu Abdullah Muhammad bin al-Ashalihi dengan cara saya membaca di hadapannya dari Abu Ishaq ath-Thanukhi dari Qasim bin Asakir, kami diberi cerita oleh Abu Nashr Muhammad bin Abdullah asy-Syairazi, kami diberi cerita oleh Abul al-Mudzafar Muhammad bin As'ad al-'Iraqi, kami diberi cerita oleh Abu Ali Muhammad bin Sa'id bin Nabhan al-Katib, kami diberi cerita oleh Abu 'Ali bin Syadzan, kami diberi cerita oleh Abul Husain Abdush Shamad bin 'Ali bin Mukram yang dikenal dengan Ibnu ath-Thisti, kami diberi cerita oleh Abu Sahl as-Sirri bin Sahl an-Naisaburi,

kami diberi cerita oleh Yahya bin Abu Ubaidah Bahr bin Farukh al-Makki, kami diberi cerita oleh Sa'ad bin Abu Sa'id, kami diberi cerita oleh Da'b dari Humaid al-A'raj dan Abdullah bin Abu Bakar dari bapaknya bahwa dia telah berkata: "Ketika Ibnu Abbas sedang duduk-duduk di halaman Kakbah dia telah berkata, "dikelilingi oleh orang banyak yang bertanya kepadanya tentang tafsir Al-Qur'an." Maka Nafi' bin Azraq[89] berkata kepada Najdah bin Uwaimir[90], "Marilah kita datang kepada seorang laki-laki yang sangat berani untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak dia ketahui ini." Maka keduanya datang kepadanya dan berkata, "Kami ingin bertanya kepadamu tentang beberapa hal di dalam Kitab Allah dan tafsirkan untuk kami. Kamu harus menceritakan kepada kami kesesuaiannya dengan pembicaraan bangsa Arab. Sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas." Maka Ibnu Abbas berkata, "Bertanyalah kepadaku sekehendakmu." Maka Nafi' berkata, "Beritahu kepadaku tentang makna firman Allah: (*Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok*) (QS. al-Ma'arij: 37). Maka Ibnu Abbas berkata, "Kata العزون maknanya adalah kelompok para shahabat." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar syair dari 'Abid bin Abrash:

Mereka datang berlari ke arahnya hingga mereka berkeliling di samping mimbarnya sebagai sahabat."

Dia berkata, 'Beritahu kepadaku makna ayat وَٱبْتَغُوٓاْ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ (*dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya*) (QS. al-Ma'idah: 35). Dia berkata, Kata الوسيلة maknanya adalah kebutuhan. Dia berkata, Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu? Dia berkata, Ya. Tidakkah kamu mendengar Antarah yang berkata:

Sesungguhnya para laki-laki itu membutuhkanmu

Jika mereka hendak mengambilmu

Maka pakailah celak dan semir.'

Dia berkata, "Beritahukan kepadaku tentang ayat شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا (*aturan dan jalan yang jelas*) (QS. al-Ma'idah: 48)." Dia menjawab, "Kata شِرْعَةً maknanya

---

89. Nafi' bin Azraq bin Qais al-Hanafi al-Haruri, pemimpin Sekte Khawarij al-Azariqah. Dan mereka menisbatkan diri mereka kepadanya. Dia adalah pemimpin bagi kaumnya dan seorang ahli ilmu agama bagi mereka. Ia meninggal pada tahun 65 H. Lihatlah *Lisanul Mizan* karya Adz Dzahabi, VI: 44.

90. Najdah bin Amir al-Haruri al-Hanafi, pemimpin sekte An-Najdah dari Khawarij. Dia adalah pemimpin beberapa pemberontakan dalam sejarah Islam. Meninggal tahun 69 H. Lihatlah *Kitab Mir'atul Jinan*, I: 44.

adalah agama. Sedangkan kata اَلْمِنْهَاج maknanya adalah metode." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia menjawab, "Ya. Apakah kamu tidak mendengar Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib berkata: *Al-Makmun* (*Muhammad*) *telah berbicara dengan kebenaran dan petunjuk. Dan menjelaskan agama dan metode yang jelas untuk Islam*."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat إِذَآ أَثۡمَرَ وَيَنۡعِهِۦٓ (*pada waktu pohonnya berbuah dan perhatikanlah kematangannya*) (QS. al-An'am: 99)." Dia menjawab, "Kematangannya dan kelayakannya untuk dimakan." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia menjawab, "Ya. Tidakkah kamu mendengar perkataan seorang penyair: *Jika wanita itu lewat di tengah kaum wanita, dia menjadi pecinta seperti gemulainya pohon yang lembut tumbuhnya dan telah masak."*

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَرِيشًا (*pakaian indah untuk perhiasan*) (QS. al-A'raf: 26)." "Kata الريش maknanya adalah harta," jawabnya. Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia menjawab, "Ya. Tidakkah kamu mendengar perkataan seorang penyair: *maka berilah padaku pakaian yang baik selagi engkau telah berbuat baik kepadaku dan sebaik-baik hamba adalah yang diberi pakaian dan tidak membangkang."*

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat: لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*) (QS. al-Balad: 4)." Dia menjawab, "Dalam keseimbangan dan keteguhan." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar perkataan Labid bin Rabi'ah:

Wahai mata, tidakkah kamu menangis sedih

Ketika kami berdiri dan musuh berdiri dengan tegak."[91]

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat يَكَادُ سَنَا بَرۡقِهِۦ (*kilauan kilat awan itu hampir-hampir*) (QS. an-Nur: 43)." Dia berkata, "سَنَا maknanya adalah cahaya." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Abu Sufyan bin Harits berkata:

Dia menyeru kebenaran tanpa pamrih

Kegelapan malam menjadi terang dengan cahayanya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَحَفَدَةً (*cucu-cucu*) (QS. an-Nahl: 72)." Dia menjawab, "Anak laki-laki dari anak laki-laki. Dan mereka adalah para pembantu." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab

91. Lihatlah *Diwan*-nya.

mengetahui hal itu?" Dia menjawab, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Menjaga anak cucu di sekitar mereka

Dan semua urusan tunduk dengan telapak tangan mereka."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا (*dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami*) (QS. Maryam: 13)." Dia menjawab, "Maksudnya adalah dan rahmat dari sisi Kami." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia menjawab, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Tharfah bin Abd berkata:

Hai Abu Mundzir, kamu telah menghabiskan

Sisakan sebagian untuk kami

Dua kasih sayangmu

Sebagian kejahatan adalah lebih ringan daripada sebagian yang lain."[92]

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ (*tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui*) (QS. ar-Ra'du: 31)." Dia menjawab, "*Tidakkah dia mengetahui*, dengan bahasa dari suku Bani Malik." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Malik bin Auf yang berkata:

Kaum-kaum itu tahu bahwa aku adalah anaknya

Walaupun aku jauh dari tanah keluarga."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مَثْبُورًا (*yang akan binasa*) (QS. al-Isra': 102)." Dia berkata, "Dilaknat dan dihalangi dari kebaikan." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Abdullah bin Azaba'ri yang berkata:

Jika setan datang dalam kantukku

Dan juga orang yang cenderung untuk dilaknat dan dijauhi oleh kebenaran."

Dia berkata, "Beritahukan kepadaku makna ayat فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ (*Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia*) (QS. Maryam: 23)." Dia menjawab, "Memaksa dia." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, " Ya. Tidakkah kamu mendengar Hasan bin Tsabit berkata:

Jika kami mengepung dengan sungguh-sungguh

Maka kami paksa kalian menuju ke lereng-lereng gunung."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat نَدِيًّا (t*empat pertemuan-*

92. *Diwan*-nya, 120

nya) (QS. Maryam: 73)." Dia menjawab, "Kata النادي maknanya adalah tempat duduk." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dua hari adalah hari-hari pertemuan.

Dan hari perjalanan menuju musuh dan kembali."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَثَٰثًا وَرِءۡيًا (*alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata*) (QS. Maryam: 74)." Dia menjawab, "Kata الأثاث itu untuk benda-benda, sedangkan kata الرئي untuk minuman." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Seolah-olah di atas binatang-binatang angkutan itu pada pagi mereka berlalu.

Ada suatu minuman yang enak dari alat-alat rumah tangga."[93]

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat

وَأَنَّكَ لَا تَظۡمَؤُاْ فِيهَا وَلَا تَضۡحَىٰ (*dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak* [*pula*] *akan ditimpa panas matahari di dalamnya*) (QS. Thaha: 19)." Dia berkata, "Kamu tidak berkeringat karena panasnya sinar matahari." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Wanita itu melihat laki-laki sebagai ibu

Ketika matahari sedang terik

Sampai keringat

Dan melihatnya sebagai ibu di waktu sore."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَهُۥ خُوَارٌ (*yang memiliki suara*) (QS. al-A'raf: 147)." Dia menjawab, "Teriakan." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Seolah-olah bani Mu'awiyah bin Bakr

Sebagai suara yang berteriak kepada Islam."

93. Di dalam Lisanul 'Arab, di sana disebutkan bahwa bait syair ini dinisbatkan kepada Muhammad Namir ats-Tsaqafi dengan riwayat:
Apakah pengangkut-pengangkut itu membuatmu rindu pada hari mereka pergi
Dengan suatu minuman yang indah dari alat rumah tangga.

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي (*dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku*) (QS. Thaha: 42)." Dia berkata, "Janganlah kalian berdua lemah dalam melaksanakan perintah-Ku." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Aku dan kakekmu tiada lalai dan senantiasa

Mencari cara untuk lepas dengan semua jalan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ (*orang-orang yang rela dengan keadaannya* [*tidak meminta-minta*] *dan yang meminta-minta*) (QS. al-Hajj: 36)." Dia berkata, "Kata ٱلْقَانِعَ itu maknanya adalah orang yang rela dengan rezeki yang diberikan kepadanya. Dan kata المعتر maknanya adalah orang yang meminta-minta dari pintu ke pintu." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Orang yang kaya harus menunaikan hak

Orang yang meminta-minta kepadanya

Dan orang yang miskin

Mempunyai sikap toleransi."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ (*dan istana yang tinggi*) (QS. al-Hajj: 45)." Dia menjawab, "Yang dibangun dengan bata dan tanah liat." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Adi bin Zaid berkata:

Dia membangunnya dengan marmer dan memolesnya dengan kapur

Hingga burung membuat sarang pada atapnya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat شُوَاظ (*nyala api*) (QS. ar-Rahman: 31)." Dia berkata, "Kata شُوَاظ maknanya adalah nyala api yang tiada asapnya." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi Shalt berkata:

Dia senantiasa mengembuskan asap dan asap

Dan meniupkan kobaran api."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ (*sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*) (QS. al-Mu'minun: 1)." Dia menjawab, "Mereka sukses dan bahagia." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Labid bin Rabi'ah berkata:

Berpikirlah ketika kamu tidak paham

Dan telah bahagia orang yang dapat berpikir."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ (*Allah menguatkan dengan bantuan-Nya*) (QS. Ali Imran: 13)." Dia berkata, "Allah menguatkan." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia menjawab, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Hasan bin Tsabit berkata:

Dengan para laki-laki yang tidak sebanding dengan kalian

Mereka menguatkan pertolongan kepada Jibril hingga dia turun."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَنُحَاسٌ (*dan cairan tembaga*) (QS. ar-Rahman: 35)." Dia berkata, "Asap yang tiada kilatan apinya." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Bercahaya seperti lentera

Allah tiada membuat asap padanya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَمْشَاجٍ (*yang bercampur*) (QS. al-Insan: 2)." Dia berkata, "Percampuran antara air mani dan sel telur perempuan pada rahim." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Abu Dzu'aib berkata:

Seolah-olah anak panah dan tempat busur panahnya

Seperti sela-sela tombak yang tercampur dengan air yang putih."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَفُومِهَا (*bawang putihnya*) (QS. al-Baqarah: 61)." Dia menjawab, "Bawang putih." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Abu Mihjan ats-Tsaqafi berkata:

Aku telah menyangka orang yang paling kaya.

Yang datang ke Madinah sebagai petani bawang putih."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ (*sedang kamu melengahkannya?*) (QS. an-Najm: 61)." Dia berkata, "Kelalaian dan kesalahan." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar perkataan Huzailah binti Bakr yang menangisi kaum 'Ad:

Jika saja kaum 'Ad itu menerima kebenaran

Dan tiada mengingkari

Maka dikatakanlah, 'berdirilah dan lihatlah mereka'

Kemudian tinggalkanlah keadaan lalai darimu."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَا فِيهَا غَوْلٌ (*tidak ada dalam khamr itu alkohol*) (QS. ash-Shaffat: 47)." Dia berkata, "Tiada sesuatu yang busuk dan rasa tidak enak seperti khamr di dunia." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar perkataan Umru'ul Qais yang berkata:

Banyak gelas yang aku minum yang tiada beralkohol

Dan kau berikan minum kepada orang yang susah sebagai campuran."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ (*dan dengan bulan apabila jadi purnama*) (QS. al-Insyiqaq: 18)." Dia menjawab, "Pada saat purnama." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Tharafah bin al 'Abd yang berkata:

Sesungguhnya kami memiliki sumur- sumur yang bersuara

Yang berkumpul airnya jika ada orang yang hendak minum."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ (*mereka kekal di dalamnya*) (QS. al-Baqarah: 39)." Dia berkata, "Mereka abadi, tidak keluar selamanya darinya." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Adi bin Zaid yang berkata:

Maka apakah Anda yang abadi ketika kami mati

Dan apakah mati itu merupakan cela bagi manusia."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ (*dan piring-piring yang besarnya seperti kolam*) (QS. Saba': 13)." Dia berkata, "Seperti kolam-kolam." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Tharafah bin al-'Abd yang berkata:

Seperti kolam- kolam yang penuh

Untuk penghormatan kepada tamuku atau tetangga."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat

فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ (*sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya*) (QS. al-Ahzab: 32)." Dia menjawab, "Kedurhakaan dan perbuatan zina." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar A'sya berkata:

Yang menjaga farji, rela dengan ketakwaan

Bukan dari orang yang mengandung penyakit hatinya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مِّن طِينٍ لَّازِبٍ (*dari tanah*

liat) (QS. ash-Shaffat: 11).” Dia menjawab, “Yang pekat.” Dia berkata, “Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?” Dia berkata, “Ya. Tidakkah kamu mendengar An-Nabighah berkata:

Maka mereka tiada menyangka kebaikan itu tidak ada kejahatan sesudahnya

Dan mereka tiada menyangka kejahatan itu sebagai pukulan yang pekat.”

Dia berkata, “Beritahu kepadaku makna ayat أَندَادًا (*tandingan-tandingan*) (QS. al-Baqarah: 22).” Dia berkata, “Yang menyerupai dan menandingi.” Dia berkata, “Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?” Dia berkata, “Ya. Tidakkah kamu mendengar Labid bin Rabi’ah berkata:

Aku memuji kepada Allah

maka tiada tandingan bagi-Nya

Di tangan-Nya segala kebaikan

Dia lakukan apa yang Dia inginkan.”

Dia berkata, “Beritahu kepadaku makna ayat لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ (*minuman yang bercampur dengan air yang panas*) (QS. ash-Shaffat: 67).” Dia berkata, “Campuran. Dan kata الحميم maknanya adalah air yang panas.” Dia bertanya, “Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?” Dia berkata, “Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Itu adalah kemuliaan-kemuliaan, bukan segelas air susu

Yang dicampur dengan air, kemudian menjadi kencing.”

Dia berkata, “Beritahu kepadaku makna ayat عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا (*cepatkanlah azab yang diperuntukkan bagi kami*) (QS. Shad: 16).” Dia berkata, “Kata القطّ maknanya adalah balasan.” Dia bertanya, “Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?” Dia berkata, “Ya. Tidakkah kamu mendengar A’sya berkata:

Dan tiadalah An-Nu’man itu sebagai raja

Pada hari aku bertemu dengannya

Dia memberikan balasan

Dan membebaskan.”

Dia berkata, “Beritahu kepadaku makna ayat مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ (*dari lumpur hitam yang dibentuk*) (QS. al-Hijr: 26).” Dia berkata, “Kata الحمأ maksudnya adalah yang hitam. Dan kata maksudnya adalah yang dibentuk.” Dia berkata, “Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?” Dia berkata, “Ya. Tidakkah kamu mendengar Hamzah bin Abdul Muthallib yang berkata:

Aku tertipu seolah-olah purnama bentuk wajahnya
Cahayanya menyibak awan hingga tercerai-berai."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ (*orang-orang yang sengsara lagi fakir*) (QS. al-Hajj: 28)." Dia menjawab, "Orang yang tidak mendapatkan rezeki karena keadaannya yang miskin." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Tharfah yang berkata:

Datang kepada mereka orang miskin
Tamu dan tetangga sebelahnya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَأَسۡقَيۡنَٰهُم مَّآءً غَدَقٗا (*Kami akan memberikan minum kepada mereka dengan air yang segar*) (QS. al-Jin: 16)." Dia berkata, "Yang banyak yang mengalir." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Merapat secara berkelompok kebun-kebunnya yang lebat
Seperti pohon yang airnya mengalir dengan derasnya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat بِشِهَابٖ قَبَسٖ (*sulut api*) (QS. an-Naml: 7)." Dia berkata, "Api yang mereka diambil darinya." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Tarfah bin al-'Abd yang berkata:

Kegundahan datang kepadaku
Malam semalam aku berusaha menghilangkannya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat عَذَابٌ أَلِيمُۢ (*siksa yang pedih*) (QS. al-Baqarah: 10)." Dia berkata, "Yang menyakitkan." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Telah tidur orang yang tiada sakit
Dan aku sendiri tiada tidur sepanjang malam."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَقَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم (*Dan kami iringkan jejak mereka*) (QS. al-Ma'idah: 46)." Dia berkata, "Kami mengikuti jejak-jejak para nabi." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Adi bin Zaid yang berkata:

Di hari kafilah mereka mengikuti kafilah kami
Dan yang hidup menanggung beban pada waktu pagi."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat إِذَا تَرَدَّىٰٓ (*apabila dia binasa*) (QS. al-Lail: 11)." Dia menjawab, "Jika dia telah mati dan binasa dalam api neraka." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Adi bin Zaid yang berkata:

Angan-angan telah menyambarnya hingga binasa

Dan dia mengharapkan untuk langgeng pada kerajaannya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ (*di dalam taman-taman dan sungai-sungai*) (QS. al-Qamar: 54)." Dia berkata, "Kata النّهر maknanya adalah nafkah." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Labid bin Rabi'ah yang berkata:

Aku memberikan padanya telapakku hingga aku nafkahkan pecahannya

Yang berdiri di bawahnya dapat melihat yang di belakangnya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (*Dan Allah telah meratakannya untuk manusia*) (QS. ar-Rahman: 10)." Dia berkata, "Para makhluk." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Labid bin Rabi'ah yang berkata:

Jika kamu bertanya dari apakah kami ini

Sesungguhnya kami adalah burung-burung pipit dari makhluk yang jinak ini."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَن لَّن يَحُورَ (*bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali kepada Tuhannya*) (QS. al-Insyiqaq: 14)." Dia berkata, "Bahwa dia tidak akan kembali, dengan bahasa Habasyah (Ethiopia, *penerj.*)." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Tiadalah seseorang itu kecuali seperti bintang dan cahanya

Kembali redup setelah bersinar terang-benderang."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُواْ (*Yang demikian adalah lebih dekat pada tidak berbuat aniaya*) (QS. an-Nisa': 3)." Dia menjawab, "Lebih condong untuk tidak menyeleweng." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Kami mengikuti rasul Allah dan

Mereka mencampakkan perkataan nabi dan curang dalam timbangan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَهُوَ مُلِيمٌ (*dan dia dalam keadaan tercela*) (QS. ash-Shaffat: 142)." Dia menjawab, "Seseorang yang bersalah." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin ash-Shalt yang berkata:

Ada musibah yang tiada menimpa seseorang

Tetapi yang salah adalah yang tercela."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ (*ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya*) (QS. Ali Imran: 152)." Dia berkata, "Kalian membunuh mereka." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Nabighah dari bani Dzubyan yang berkata:

Di antara kami ada yang berhadapan dengan pedang Muhammad

Maka musuh-musuh membunuh kehormatan para tentara."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat ما ألفينا (*apa yang kami dapati*)." Dia berkata, "Yang kami temukan." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Nabighah dari bani Dzubyan yang berkata:

Mereka menahannya dan menemukannya seperti yang disangka

Sembilan puluh sembilan tak kurang dan tak lebih."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat جَنَفًا (*berat sebelah*) (QS. al-Baqarah: 182)." Dia berkata, "Curang dan berat sebelah dalam berwasiat." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Adi bin Zaid yang berkata:

Ibumu, wahai Nu'man, di kalangan saudara-saudaranya

Melakukan kecurangan seperti yang mereka lakukan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ (*dengan menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan*) (QS. al-An'am: 42)."

Dia berkata, ٱلْبَأْسَآءِ itu terjadi pada waktu subur. Dan ٱلضَّرَّآء itu terjadi pada waktu kekeringan." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Adi bin Zaid yang berkata:

Sesungguhnya Tuhan itu Mahaperkasa, Luas, dan Bijaksana

Di dalam genggaman-Nya ada kesengsaraan, kemelaratan, dan kenikmatan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat إِلَّا رَمْزًا (*kecuali hanya isyarat*) (QS. Ali Imran: 41)." Dia menjawab, "Isyarat dengan tangan dan

anggukan dengan kepala." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Apa yang di langit yang berasal dari Tuhan, diisyaratkan

Kecuali kepada-Nya dan juga apa yang ada di bumi."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فَقَدۡ فَازَ (*maka sungguh ia telah beruntung*) (QS. Ali Imran: 185)." Dia menjawab, "Senang dan sukses." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Abdullah bin Rawahah yang berkata:

Aku berharap sukses di sana

Aku temukan hujah yang aku jadikan tameng dari berbagai fitnah."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ (*yang tidak ada perselisihan antara kami dengan kamu*) (QS. Ali Imran: 64)." Dia menjawab, "Yang seimbang." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Kami saling bertemu dan saling memutuskan dengan seimbang

Tetapi kami dipaksa oleh keadaan dengan keadaan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فِي ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ (*di dalam kapal yang penuh muatan*) (QS. asy-Syu'ara: 119)." Dia menjawab, "Perahu besar yang penuh." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Ubaid bin Abrash yang berkata:

Kami penuhi tanah mereka dengan kuda

Hingga kami tinggalkan mereka dalam keadaan lebih hina."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat زَنِيم (*yang terkenal kejahatannya*) (QS. al-Qalam: 13)." Dia menjawab, "Anak dari hasil zina." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Anak zina yang diharapkan oleh para laki-laki sebagai tambahan

Sebagaimana ditambahkannya pada bidang kulit yang kecil."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا (*adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda*) (QS. al-Jin: 11)." Dia menjawab, "Yang saling terputus dari segala sisi." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Aku telah berkata dan Zaid telah mengeluh

Pada hari perginya kuda Zaid ke arah yang berbeda."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ (*Tuhan yang menguasai subuh*) (QS. al-Falaq: 1)." Dia berkata, "Waktu Subuh ketika telah memecah gelapnya malam." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Zuhair bin Abi Sulma yang berkata:

Orang yang terbebas dari kegundahan itu

Terurai kesusahannya

Sebagaimana terurainya gelap malam

Oleh datangnya waktu pagi."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مِنْ خَلَاقٍ (*bagian keuntungan sedikit pun*) (QS. al-Baqarah: 102)." Dia menjawab, "Bagian." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt yang berkata:

Mereka mendoakan kecelakaan

Yang bukan menjadi bagian untuk mereka

Kecuali hanya pakaian yang kering

Dan belenggu."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ (*semua tunduk kepada-Nya*) (QS. al-Baqarah: 116)." Dia menjawab, "Tunduk." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Adi bin Zaid yang berkata:

Tunduk kepada Allah dengan mengharap ampunan-Nya

Pada hari yang disimpan oleh para hamba tiada diingkari."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat جَدُّ رَبِّنَا (*kebesaran Tuhan kami*) (QS. al-Jin: 3)." Dia menjawab, "Kebesaran Tuhan kami." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt yang berkata:

Bagi-Mu segala pujian, kenikmatan, dan kerajaan, wahai Tuhan kami

Tiada sesuatu yang lebih tinggi daripada-Mu dalam keagungan dan kemuliaan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ (*dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya*) (QS. ar-Rahman: 44)." Dia menjawab, "Sekarang yang telah mencapai puncak masak dan panasnya." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya.

Tidakkah kamu mendengar Nabighah adz-Dzubyani yang berkata:

Dia menyemir jenggotnya yang sudah memutih

Dengan sesuatu yang lebih panas dari bara yang paling panas."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ (*mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam*) (QS. al-Ahzab: 19)." Dia berkata,"Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar A'sya yang berkata:

Pada mereka ada kesuburan, toleransi, dan kemuliaan

Demikian pula ahli pidato yang tajam lidahnya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَأَكْدَىٰ (*dan tidak mau memberi lagi*) (QS. an-Najm: 34)." Dia menjawab, "Doa mengotorinya dengan membicarakan pemberiannya." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Dan dia memberi sedikit kemudian mengungkit-ungkitnya

Dan siapa saja yang menyebarkan kebaikan pada manusia akan dipuji."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَا وَزَرَ (*tidak ada tempat berlindung*) (QS. al-Qiyamah: 11)." Dia menjawab, "Maka kata الوزر adalah tempat berlindung." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Amru bin Abi Kultsum yang berkata:

Wahai engkau, dia tidak memiliki batuan

Wahai engkau, dia tidak memiliki tempat berlindung."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ (*orang yang menepati apa yang mereka janjikan*) (QS. al-Ahzab: 23)." Dia menjawab, "Yaitu ajalnya yang telah ditentukan untuknya." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Nabighah adz-Dzubyani yang berkata:

Tidakkah kamu berdua bertanya kepada seseorang tentang apa yang ia usahakan

Apakah janji yang ditepati atau kesesatan dan kebatilan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat ذُو مِرَّةٍ (*yang mempunyai akal yang cerdas*) (QS. an-Najm: 6)." Dia menjawab, "Yang memiliki ketegasan dalam melaksanakan perintah Allah." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Nabighah adz-Dzubyani yang berkata:

Di sini ada hidangan untuk orang yang cerdas yang teguh pendiriannya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ (*dari awan*) (QS. an-Naba': 14)." Dia berkata, "Awan yang saling memeras sebagiannya dengan sebagian yang lainnya sehingga keluarlah air di antara dua awan." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Nabighah adz-Dzubyani yang berkata:

Angin-angin yang berawan gelap itu

Menyeretnya ke arah utara dan timur

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat سَنَشُدُّ عَضُدَكَ (*kami akan menguatkan dengan pembantu*) (QS. al-Qashash: 35)." Dia menjawab, "Kata العضد maknanya adalah penolong yang membantu." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Nabighah adz-Dzubyani yang berkata:

Pada perlindungan Abi Qabus itu adalah keselamatan

Bagi orang- orang yang takut dan yang tiada memiliki penolong."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فِي ٱلْغَٰبِرِينَ (*yang termasuk golongan orang yang tinggal*) (QS. asy-Syu'ara: 171)." Dia menjawab, "Yang termasuk di antara orang-orang yang tinggal." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Ubaid bin Abrash yang berkata:

Mereka pergi dan meninggalkanku tertinggal di antara mereka

Hingga seolah-olah aku terasing di antara mereka yang tertinggal."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فَلَا تَأْسَ (*maka janganlah kamu bersedih hati*) (QS. al-Ma'idah: 26)." Dia menjawab, "Jangan bersedih." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Umru'ul Qais yang berkata:

Sahabat-sahabat berhenti dengannya, dengan payungnya menaungiku

Mereka berkata, 'janganlah kesedihanmu membinasakanmu dan berhiaslah.'"

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat يَصْدِفُونَ (*mereka berpaling*) (QS. al-An'am: 46)." Dia menjawab, "Mereka berpaling dari kebenaran." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Umru'ul Qais yang berkata:

Aku kagum pada kelembutan Allah terhadap kami

Padahal telah jelas pengingkaran kami terhadap setiap kebenaran yang turun."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَن تُبْسَلَ (*agar tidak*

dijerumuskan) (QS. al-An'am: 70)." Dia menjawab, "Ditahan." Dia bertanya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Zuhair bin Sulma yang berkata:

Dia meninggalkanmu dengan jaminan yang tiada mencukupi

Pada hari perpisahan hingga hatiku tertahan dengan gundah."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فَلَمَّآ أَفَلَتْ (*maka ketika matahari itu terbenam*) (QS. al-An'am: 78)." Dia menjawab, "Matahari menghilang dari langit." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Ka'ab bin Malik yang berkata:

Maka bulan yang terang berubah karena kehilangannya

Dan matahari tertimpa gerhana hingga hampir terbenam."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat كَٱلصَّرِيمِ (*seperti malam yang gelap gulita*) (QS. al-Qalam: 20)." Dia menjawab, "Yang hilang."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat تَفْتَؤُا (*kamu senantiasa*) (QS. Yusuf: 75)." Dia berkata, " Senantiasa. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Wahai kamu, kami senantiasa mengingat Khalid

Padahal dia telah binasa seperti kaum Tubba' binasa."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ (*takut kemiskinan*) (QS. al-Isra': 31)." Dia menjawab, "Takut kemiskinan. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan sesungguhnya aku bersih dari kefakiran, wahai kaum

Aku siapkan untuk tamu-tamuku daging panggang yang lezat."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat حَدَآئِقَ (*kebun-kebun*) (QS. an-Naml: 60)." Dia menjawab, "Kebun-kebun. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Negeri yang disirami oleh Allah, adapun tanahnya

Berupa dataran luas, banyak kandungan airnya dan kebun-kebun."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مُّقِيتًا (*kuasa*) (QS. an-Nisa': 85)." Dia berkata, "Yang kuasa lagi menguasai. Tidakkah kamu mendengar seorang Uhaihah al-Anshari berkata:

Dan kepada orang yang dengki aku tahan diriku

padahal untuk berbuat kejahatan kepadanya, aku mampu."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَلَا يَـُٔودُهُۥ (*Dan Allah tiada merasa berat*) (QS. al-Baqarah: 255)." Dia menjawab, "Tidak memberatkan-Nya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dia memberikan kepada orang banyak

Dan tiada keberatan menanggungnya

Bersih penghasilannya

Dan mulia akhlaknya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat سَرِيًّا (*anak sungai*) (QS. Maryam: 24)." Dia menjawab, "Sungai kecil. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Bagus badannya lagi mulia dan memiliki pendapatan

Seperti sungai-sungai kecil yang mengalir menuju sungai-sungai besar."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَكَأْسًا دِهَاقًا (*dan gelas-gelas yang penuh berisi minuman*) (QS. an-Naba': 34)." Dia menjawab, "Yang penuh. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Amir datang kepada kami mengharap suguhan kamu

Maka kami buat puas dia dengan satu gelas penuh."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَكَنُود (*sangat ingkar*) (QS. al-Adiyat: 6)." Dia menjawab, "Sangat mengingkari terhadap kenikmatan. Yaitu orang yang hanya makan sendirian, tidak berbagi kepada sahabatnya dan membuat lapar budaknya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Aku berterima kasih kepadanya pada hari Ukadz terhadap pemberiannya

Dan aku bukan orang yang ingkar terhadap kebaikan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ (*lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala kepadamu*) (QS. al-Isra': 51)." Dia menjawab, "Mereka menggerak-gerakkan kepala mereka dengan maksud menghina. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Apakah kamu akan menggelengkan kepala untukku

Pada waktu pertempuran padahal kamu melihat

Kuda-kuda yang sangat luas."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat يُهْرَعُون (*mereka berlari*) (QS. Hud: 78)." Dia menjawab, "Mereka menghadapimu dengan kemarahan. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Mereka datang kepada kami dengan berlari sebagai tawanan

Kami giring mereka, suka atau enggan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat بِئۡسَ ٱلرِّفۡدُ ٱلۡمَرۡفُودُ (*Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan*) (QS. Hud: 99)." Dia menjawab, "Sejelek-jelek laknat seperti laknat yang lain. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Janganlah kamu melempar ke sebuah sisi yang tidak layak

Walaupun para musuh mencari-cari kesempatan untuk mencelamu."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat غَيۡرَ تَتۡبِيبٖ (*selain kebinasaan belaka*) (QS. Hud: 101)." Dia menjawab, "Kerugian. Tidakkah kamu mendengar Bisyr bin Abi Khazim berkata:

Mereka memotong hidung hingga pangkalnya

Dan mereka meninggalkan Bani Sa'ad dalam keadaan rugi."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ (*sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu di akhir malam*) (QS. Hud: 81). Apakah yang dipotong?" Dia menjawab, "Akhir waktu sahur pada malam hari." Malik bin Kinanah berkata:

Seorang perempuan yang meratap, berdiri di akhir malam

Di atas kaki yang terluka."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat هَيۡتَ لَكَ (*Marilah ke sini*) (QS. Yusuf: 23)." Dia menjawab, "Aku bersiap diri untukmu. Tidakkah kamu mendengar Uhaihah al-Anshari berkata:

Dengannya aku melindungi jika aku diseru

Jika dikatakan kepada para tentara, 'aku telah menyiapkan diri.'"

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat يَوۡمٌ عَصِيبٞ (*hari yang amat sulit*) (Hud: 77)." Dia menjawab, "Yang susah. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Mereka memenggal kepala-kepala yang terlarang

Dengan sisi panah pada waktu yang sulit."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مُّؤۡصَدَةُۢ (*yang tertutup*) (QS. al-Humazah: 8)." Dia menjawab, "Yang dikunci yang melingkupi mereka. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Untaku rindu pada gunung-gunung Makkah

Dan di bawah kami pintu- pintu Shan'a yang tertutup."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ (*sedangkan mereka tidak merasa jemu*) (QS. Fushshilat: 38)." Dia menjawab, "Mereka tidak surut semangatnya dan tidak bosan. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dari ketakutan, tidak ada rasa bosan bagi orang yang beribadah itu

Dan dari lamanya beribadah, dia juga tidak merasa letih."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat طَيْرًا أَبَابِيلَ (*burung yang berbondong-bondong*) (QS. al-Fil: 3)." Dia menjawab, "Yang datang dan yang pergi dengan membawa batu pada mulut dan kakinya untuk dilemparkan dari atas mengarah pada pasukan gajah. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan dengan para penunggang kuda yang seperti serigala

Yang telah mereka kenal

Dengan pelana- pelana kuda

Di atas perisai yang berbondong-bondong."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat ثَقِفْتُمُوهُمْ (*kamu jumpai mereka*) (QS. al-Baqarah: 191)." Dia menjawab, "Kamu menemukan mereka. Tidakkah kamu mendengar Hasan berkata:

Jika bani Luay menemukan Judzaimah

Maka, membunuh mereka adalah obat."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا (*maka ia menerbangkan debu*) (QS. al-Adiyat: 4)." Dia menjawab, "Debu-debu yang beterbangan oleh derap kaki-kaki kuda. Tidakkah kamu mendengar Hasan berkata :

Kami kehilangan kuda jika kamu tidak melihatnya

Dia akan menghamburkan debu-debu pada tampanya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ (*di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala*) (QS. ash-Shaffat: 55)." Dia menjawab, "Di tengah-tengahnya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dia melemparnya dengan tombak sampai menancap di tengahnya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri*) (QS. al-Waqi'ah: 28)." Dia menjawab, "Yaitu yang tidak berduri. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt berkata:

Sesungguhnya kebun-kebun di surga itu rindang

Di dalamnya ada bidadari-bidadari dan pohon bidara yang tiada berduri."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat طَلۡعُهَا هَضِيمٞ (*yang mayang-nya lembut*) (QS. asy-Syu'ara: 148)." Dia menjawab, "Yang saling bergabung antara yang satu dengan yang lainnya. Tidakkah kamu mendengar Umru'ul Qais berkata:

Rumah untuk wanita yang putih kulitnya seperti halus kulit anak kecil

Yang ramping pinggangnya, dan lembut tangannya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat قولاً سديداً (*perkataan yang benar*) (QS. al-Ahzab: 7)." Dia menjawab, "Perkataan yang adil dan benar. Tidakkah kamu mendengar Hamzah berkata:

Tepercaya terhadap apa yang diamanatkan oleh Allah dalam hatinya

Jika dia mengatakan sesuatu, maka di sanalah kebenaran."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat إِلاًّ وَلَا ذِمَّةً (*hubungan kerabat dan perjanjian*) (QS. at-Taubah: 8)." Dia menjawab, "Kata الآل itu maknanya adalah *kerabat* dan kata الذمة itu maknanya *perjanjian*. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Allah membalas dengan kekerabatan antara aku dan mereka

Sebagai balasan terhadap yang zalim yang tidak ditunda waktunya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat خَـٰمِدِينَ (*yang tidak dapat hidup lagi*) (QS. al-Anbiya': 15). Tidakkah kamu mendengar Labid berkata:

Kenakanlah pakaian-pakaian mereka di atas aurat-aurat mereka

Mereka berada di halaman-halaman rumah mati yang tiada akan kembali."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِ (*potongan-potongan besi*) (QS. al-Kahfi: 96)." Dia menjawab, "Potongan-potongan besi. Tidakkah kamu mendengar Abdullah bin Abi Rawahah bin Malik berkata:

Menyala-nyala atas mereka ketika nyala apinya membara

Dengan potongan-potongan besi dan batu yang membara."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فَسُحۡقًا (*maka kebinasaan-lah*) (QS. al-Mulk: 11)." Dia berkata, "Maka kebinasaanlah. Tidakkah kamu mendengar Hasan berkata:

Ingatlah, wahai orang yang menyampaikan kepada Ubay dariku

Aku telah dicampakkan ke dalam kebinasaan Neraka Sa'ir."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat إلا فِي غُرُورٍ (*tiada lain*

kecuali dalam keadaan tertipu) (QS. al-Mulk: 20)." Dia menjawab, "Dalam kebatilan. Tidakkah kamu mendengar Hasan berkata:

Mimpi-mimpi itu membuatmu terbuai dari kejauhan

Dan perkataan kekufuran itu kembali ke kebatilan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَحَصُورًا (*menahan diri dari hawa nafsu*) (QS. Ali Imran: 39)." Dia menjawab, "Yaitu orang laki-laki yang tidak mendatangi perempuan. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan orang laki-laki yang tiada mendekati wanita

Menyuruh manusia untuk berbuat kebaikan

Dan bersegera melakukan ketaatan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (*orang-orang yang bermuka masam dan penuh kesulitan*) (QS. al-Insan: 10)." Dia berkata, "Orang yang mengerutkan wajahnya karena besarnya kesulitan yang dihadapi. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan tidak juga pada hari perhitungan, yaitu suatu hari

Orang-orang bermuka masam karena kepayahan lagi kesusahan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ (*pada hari betis disingkapkan*) (QS. al-Insan: 10)." Dia menjawab, "Karena kesulitan yang dihadapi pada hari akhirat. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Perang telah berkecamuk di antara kita dengan sangat hebat."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat إِيَابَهُم (*tempat kembali mereka*) (QS. al-Ghasyiyah: 25)." Dia berkata, "Kata الإياب maknanya adalah tempat kembali." Tidakkah kamu mendengar Ubaid bin al-Abrash berkata:

Setiap yang pergi akan kembali

Dan yang mati tiada akan kembali."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat حُوبًا (*dosa*) (QS. an-Nisa': 2)." Dia berkata, "Dosa, menurut bahasa Habasyah." Dia berkata, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?" Dia berkata, "Ya. Tidakkah kamu mendengar Al-A'sya yang berkata:

Sesungguhnya aku dan perintah kalian kepadaku

Adalah untuk diketahui siapa yang durhaka dan yang berdosa."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat ٱلْعَنَتَ (*dosa*) (QS. an-

Nisa': 25)." Dia menjawab,: "Dosa. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Aku melihatmu mencari dosa-dosaku

Dan kamu berusaha bersama mereka tanpa alasan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat: فتيلاً (*sedikit pun*)." Dia menjawab, "Yaitu kulit yang melekat pada biji buah-buahan. Tidakkah kamu mendengar An Nabighah berkata:

Dia mengumpulkan ribuan tentara dan menyerang

Kemudian tiada meninggalkan musuh sedikit pun."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat قِطۡمِيرٍ (*setipis kulit ari*) (QS. Fathir: 13)." Dia berkata, "Kulit putih yang berada di atas biji-bijian. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt berkata:

Aku tiada mendapat dari mereka sepotong dan tidak pula secuil

Dan tiada pula yang lebih dari itu dan tiada pula yang setipis kulit ari."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَرۡكَسَهُم (*Allah membalikkan mereka*) (QS. an-Nisa': 88)." Dia menjawab, "Dia menahan mereka. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt berkata:

Mereka ditahan di dalam Neraka Jahanam. Sesungguhnya dahulu mereka adalah pembangkang yang berkata, 'bohong dan dusta'."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَمَرۡنَا مُتۡرَفِيهَا (*kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu*) (QS. al-Isra': 16)." Dia menjawab, "Kami jadikan mereka berkuasa. Tidakkah kamu mendengar Labid berkata:

Jika mereka iri, mereka menjadi mudah dan jika dijadikan penguasa

Di suatu hari, maka mereka menjadi perusak."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَن يَفۡتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ (*jika kamu takut diserang oleh orang-orang kafir*) (QS. an-Nisa': 101)." Dia menjawab, "Mereka berusaha keras untuk menyiksa dan menyulitkan kalian, sesuai dengan bahasa Hawazin. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Setiap orang dari hamba-hamba Allah itu tertekan

Di ngarai Makkah, dipaksa dan kepayahan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat كَأَن لَّمۡ يَغۡنَوۡاْ (*seolah-olah mereka belum ada*) (QS. al-A'raf: 92)." Dia menjawab, "Seolah-olah mereka itu belum ada. Tidakkah kamu mendengar Labid berkata:

Kamu kaya pada hari Sabtu sebelum datangnya penyakit

Jika saja ada keabadian untuk jiwa yang tekun dan keras."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat عَذَابَ ٱلۡهُونِ (*siksaan yang sangat menghinakan*) (QS. al-An'am: 93)." Dia menjawab, "Kehinaan. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata :

Kami temukan bumi Allah itu luas

Yang menyelamatkan dari kerendahan dan kehinaan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَلَا يُظۡلَمُونَ نَقِيرًا (*dan mereka tiada aniaya walau sedikitpun*) (QS. an-Nisa': 124)." Dia menjawab, "Kata النقير maknanya sesuatu yang terdapat pada biji-bijian. Dan itulah yang menjadi awal mula tumbuhnya pohon kurma. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan para manusia sepeninggalmu itu bukan apa-apa

Dan mereka itu tiada lain kecuali hanya sesuatu yang tiada berharga."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَّا فَارِضٌ (*tidak terlalu tua*) (QS. al-Baqarah: 68)." Dia menjawab, "Tidak sangat tua. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Wahai kamu, kamu telah memberikan yang tua kepada tamumu

Yang digiring kepadanya yang tiada dapat berpijak di atas kakinya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ (*sehingga jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam*) (QS. al-Baqarah: 187)." Dia menjawab, "Terangnya siang dari gelapnya malam. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt berkata:

Benang putih adalah cahaya pagi yang telah merekah

Dan benang hitam adalah gelapnya malam yang pekat."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat بأسما اشتروا به أنفسهم (*Alangkah buruknya perbuatan mereka itu yang menjual diri mereka sendiri*) (QS. al-Baqarah: 102)." Dia menjawab, "Mereka menjual akhirat mereka dengan ketamakan untuk mendapatkan sesuatu yang sedikit di dunia. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dia diberi harga untuknya, tapi dia melarangnya

Dan pemiliknya berkata, 'Janganlah kamu membelinya.'"

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat حسبانا من السماء (*petir dari langit*) (QS. al-An'am: 96)." Dia menjawab, "Api dari langit. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Semua jin itu akan dilempari

Dengan bintang-bintang api dari langit."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ (*dan tunduklah semua muka dengan merendahkan diri*) (QS. Thaha: 111)." Dia berkata, "Pasrah dan tunduk. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Hendaklah setiap yang mengadu itu menangis kepadamu karena musibah

Dan keluarga Qusyay yang sedikit melakukan dan yang selalu memenuhi janji."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مَعِيشَةً ضَنكًا (*kehidupan yang sulit*) (QS. Thaha: 124)." Dia menjawab, "Kata الضنك maknanya adalah 'kesempitan yang sangat'. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan kuda itu telah menyusulnya pada suatu tempat

Yang sempit ruang geraknya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مِن كُلِّ فَجٍّ (*dari segenap penjuru*) (QS. al-Hajj: 27)." Dia menjawab, "Setiap jalur. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan mereka merengkuh para keluarga

Dan menutup lubang-lubang

Dengan jasad-jasad.

Yang kembali kekuatannya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ (*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan*) (QS. adz-Dzariyat: 7)." Dia menjawab, "Yang mempunyai jalan-jalan dan makhluk yang indah. Tidakkah kamu mendengar Zuhair bin Abi Sulma yang berkata:

Mereka memukul keindahanmu yang putih

Jika mereka dapat menemukan

Mereka tidak terkalahkan

Dan diminta kasih sayang

Mereka memberikan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat حَرَضًا (*penyakit yang berat*) (QS. Yusuf: 85)." Dia berkata, "Yang hampir binasa karena sakit keras. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Apakah karena memikirkan Laila hingga merasa terasing

Hingga seolah-olah kamu sakit keras yang harus senantiasa ke dokter."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ (*yang menghardik anak yatim*) (QS. al-Ma'un: 2)." Dia menjawab, "Dia tidak memberikan haknya. Tidakkah kamu mendengar Abu Thalib yang berkata:

Dia membagi-bagi hak anak yatim dan tiada

Menghalangi hak bagi anak-anak orang kaya yang masih kecil."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat كُلَّمَا خَبَتۡ (*tiap kali nyala api Neraka Jahanam itu akan padam*) (QS. al-Isra': 97)." Dia menjawab, "Yaitu yang padam pada suatu ketika dan dinyalakan kembali pada waktu yang lain. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan api itu padam dari kaum-kaumku

Dan mereka menyalakannya kembali jika mereka hendak memuaskan diri."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat أَخۡذًا وَبِيلاً (*dengan siksaan yang berat*) (QS. al-Muzammil: 16)." Dia menjawab, "Yang sangat, yang tidak ada lagi perlindungan. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Kehinaan dalam hidup dan kehinaan saat mati

Aku melihat keduanya sebagai makanan yang keras dan pasti."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فنقبوا فى البلاد (*telah menjelajahi beberapa negeri*) (QS. Qaf: 26)." Dia menjawab, "Mereka lari, menurut bahasa Yaman. Tidakkah kamu mendengar Adi bin Zaid berkata:

Mereka lari di negeri-negeri karena takut mati

Dan mereka berkeliling ke mana pun di muka bumi."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فَهُم مُّقۡمَحُونَ (*maka mereka itu tertengadah*) (QS. Yasin: 8)." Dia berkata, "Kata المُقْمَحُ maknanya adalah orang yang meninggikan hidungnya karena sombong. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dan kami duduk di sekelilingnya

Kami menundukkan pandangan seperti unta yang tertengadah."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فِيٓ أَمۡرٍ مَّرِيجٍ (*dalam keadaan kacau-balau*) (QS. Qaf: 5)." Dia menjawab, "Kata المريجً maknanya adalah 'kebatilan'. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair berkata:

Dia takut

Maka aku segera melindunginya

Sampai tertunduk

Seolah- olah dia adalah dahan yang lunak."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا (*Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan*) (QS. Maryam: 71)." Dia menjawab, "Kata الحتم maknanya adalah sesuatu yang wajib. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt yang berkata:

Semua hamba-Mu bersalah dan Engkau adalah Tuhan

Pada dua telapak-Mu terdapat harapan-harapan dan keputusan-keputusan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَأَكْوَاب (*dan piala-piala*) (QS. az-Zukhruf: 71)." Dia menjawab, "Wadah-wadah yang tiada cacatnya. Tidakkah kamu mendengar Al-Hadzali yang berkata:

Ayam jantan itu tiada berkokok

Sehingga aku penuhi

Gelas-gelas guci yang besarnya untuknya

Hingga dia bekerja."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ (*dan mereka tiada mabuk karenanya*) (QS. ash-Shaffat: 47)." Dia berkata, "Mereka tidak menjadi mabuk. Tidakkah kamu mendengar Abdullah bin Rawahah yang berkata:

Kemudian mereka tiada mabuk karenanya

Tetapi kegundahan mereka menjadi hilang."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat غَرَامًا كَان (*kebinasaan yang kekal*) (QS. al-Furqan: 65)." Dia menjawab, "Yang senantiasa menyertai, seperti seseorang yang berutang terhadap orang yang diutangi. Tidakkah kamu mendengar Bisyr bin Abi Khazim yang berkata:

Pada hari kekalahan dan kehancuran yang merupakan siksaan

Dan keduanya adalah kepastian."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَٱلتَّرَآئِب (*dan tulang dada*) (QS. ath-Thariq: 7)." Dia menjawab, "Tempat kalung wanita. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Dan minyak zakfaron pada tulang dadanya

Keelokannya padanya

Dan pada pinggang dan lehernya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا (*dan kamu menjadi kaum yang binasa*) (QS. al-Fath: 12)." Dia menjawab, "Binasa, menurut bahasa Oman. Dan mereka berasal dari Yaman. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Maka janganlah mengingkari apa yang telah kami perbuat untukmu

Dan balaslah kebaikan itu

Sesungguhnya kekafiran adalah kebinasaan bagi pelakunya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ (*padahal ia adalah penantang yang paling keras*) (QS. al-Baqarah: 201)." Dia berkata, "Yang senang berdebat dalam kesesatan. Tidakkah kamu mendengar Muhalhil yang berkata:

Sesungguhnya di bawah pemeliharaan itu ada kepastian, kedermawanan

Dan permusuhan pelik yang merintangi."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (*daging anak sapi yang dipanggang*) (QS. Hud: 69)." Dia menjawab, "Yang masak yang dipanggang. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Mereka memiliki arak

Dan aroma harum semerbak yang menyertainya

Dan tukang panggang mereka

Jika memanggang sampai matang."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ (*dari kubur*) (QS. Yasin: 51)." Dia berkata, "Kubur-kubur. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt yang berkata:

Ketika mereka berkata saat melintasi kuburku

Berilah petunjuk, wahai Tuhanku, kepadanya dan dia telah mendapatnya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat هَلُوعًا (*berkeluh kesah*) (QS. al-Ma'arij: 19)." Dia menjawab, "Yang sesak dadanya yang berkeluh kesah. Tidakkah kamu mendengar Bisyr bin Abi Hazim yang berkata:

Kebiasaannya tiada menahan untuk anak yatim

Dan tiada memerhatikan makhluknya dalam keadaan berkeluh kesah."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ (*padahal waktu itu bukan saatnya untuk melepaskan diri*) (QS. Shad: 3)." Dia menjawab, "Bukan saat melarikan diri. Tidakkah kamu mendengar Al-A'sya yang berkata:

Aku ingat kepada Laila pada waktu tidak mengingatnya

Dan aku telah berpisah dengannya dan tempat berlindung itu jauh."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَدُسُرٍ (*paku*) (QS. al-Qamar: 13)." Dia menjawab, "Yaitu yang digunakan untuk mengikat perahu. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Sebuah perahu yang telah dibuat dengan kuat

Besar layarnya dan tertata rapi paku-pakunya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat رِكْزًا (*yang samar- samar*) (QS. Maryam: 98)." Dia menjawab, "Yang samar-samar. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Suara yang lirih itu telah keluar

Berupa suara kebenaran yang tiada bohong bagi pendengarannya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat بَاسِرَةٌ (*yang muram*) (QS. al-Qiyamah: 24)." Dia menjawab, "Yang sedih. Tidakkah kamu mendengar Ubaid bin al-Abrash yang berkata:

Kami berada di kediaman bani Tamim pada waktu pagi

Pada hari kekalahan

Dengan diliputi kesedihan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat ضِيزَىٰ (*yang tidak adil*) (QS. an-Najm: 22)." Dia menjawab, "Yang curang. Tidakkah kamu mendengar Umru'ul Qais yang berkata:

Banu Asad telah berlaku curang terhadap hukum mereka

Karena mereka telah menyamakan kepala dengan ekor."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَمْ يَتَسَنَّهْ (*yang belum berubah*)(QS. al-Baqarah: 259)." Dia menjawab, "Berubah karena faktor waktu yang lama. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Rasa dan baunya senantiasa terjaga

Selama kamu tidak melihatnya berubah karena lamanya masa."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat خَتَّار (*orang yang tidak setia*) (QS. Luqman: 32)." Dia menjawab, "Penipu yang zalim. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Dia telah mengetahui dan yakin

Bahwa masa itu tiada takut pada kekerasan dan dustaku."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat عَيْنَ ٱلْقِطْرِ (*cairan tembaga*)

(QS. Saba': 12)." Dia menjawab, "Tembaga. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Dia menuangkan pada periuk-periuk dari besi

Cairan tembaga yang panas yang tiada lancip."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat جُدَد (*garis-garis putih*) (QS. Fathir: 27)." Dia menjawab, "Jalan-jalan. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Angin utara telah berlalu pada lembaran-lembarannya

Seolah-olah ia adalah jalan-jalan yang melambai-lambai."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ (*dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dari kefakiran dan membuat kepuasan dari kekayaan hingga merasa kecukupan*) (QS. an-Najm: 48)." Dia menjawab, "Tidakkah kamu mendengar Antarah al-Abbasi yang berkata:

Maka jadilah hidupmu itu kaya dan aku tiada peduli

Dan ketahuilah

Aku akan mati

Meskipun tidak dibunuh."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَا يَلِتْكُم (*tidak mengurangi dari kalian*) (QS. al-Hujurat: 14)." Dia menjawab, "Tidak mengurangi dari kalian, menurut bahasa suku bani Abbas. Tidakkah kamu mendengar Al-Hutai'ah al-Abbasi yang berkata:

Sampaikan kepada bani Sa'ad secara menyeluruh

Kesungguhan risalah ini, tiada yang terkurangi dan tiada dusta."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat صَلْدًا (*bersih tiada bertanah*) (QS. al-Baqarah: 264)." Dia menjawab, "Licin. Tidakkah kamu mendengar Abu Thalib yang berkata:

Kamu adalah Qarm dan anak Qarm untuk bani Hasyim

Bagi moyang-moyang kejujuran

Yang kemuliaannya benar-benar bersih."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (*Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya*) (QS. al-Qalam: 3)." Dia menjawab, "Tiada berkurang. Tidakkah kamu mendengar Zuhair bin Abi Sulma yang berkata:

Keutamaan kuda perang atas kuda biasa

Maka dengannya ia tiada memberikan kekurangan dan cela."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ (*memotong batu-batu besar*) (QS. al-Fajr: 9)." Dia menjawab, "Melubangi batu-batu pada gunung-gunung, sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai rumah. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt yang berkata:

Dia membuka penglihatan kami

Untuk melihat dengannya

Dan melubangi pendengarannya sebagai telinga

Lengkap dengan daun telinganya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat حُبًّا جَمًّا (*dengan kecintaan yang berlebihan*) (QS. al-Fajr: 20)." Dia menjawab, "Cinta yang mendalam. Tidakkah kamu mendengar Umayyah bin Abi ash-Shalt yang berkata:

Jika Engkau mengampuni

Maka ampunan-Mu berlimpah

Dan hamba manakah

Yang tiada berdosa kepada-Mu."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat غَاسِق (*malam*) (QS. al-Falaq: 3)." Dia berkata, "Kegelapan. Tidakkah kamu mendengar Zuhair bin Abi Sulma yang berkata:

Tangannya senantiasa mencari

Dan dia bermain-main

Sampai ketika malam dan kegelapan

Singgah menghampiri."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*Dalam hati mereka ada penyakit*) (QS. al-Baqarah: 10)." Dia menjawab, "Kemunafikan. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Apakah kepada para kaum dia berbuat kebaikan

Dengan malu-malu padahal aku telah menyaksikan

Dada-dada mereka membarakan

Terhadap diriku kemunafikan."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat يَعْمَهُون (*terombang-ambing*) (QS. al-Baqarah: 15)." Dia menjawab, "Mereka yang bermain-main dan ragu-ragu. Tidakkah kamu mendengar Al-A'sya yang berkata:

Diperlihatkan bahwa aku telah buta

Dan rambutku telah beruban

Dan permainan ini

Merupakan cela bagi orang yang tua."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat إِلَىٰ بَارِئِكُمْ (*Tuhan yang menjadikan kamu*) (QS. al-Baqarah: 54)." Dia menjawab, "Yang menciptkan kamu.Tidakkah kamu mendengar Ibnu az-Za'bari yang berkata:

Aku bersaksi bahwa Muhammad

Adalah rasul Allah

Pencipta semua makhluk."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat لَا رَيْبَ (*tiada keraguan*) (QS. al-Baqarah: 2)." Dia menjawab, "Tiada keraguan padanya. Tidakkah kamu mendengar seorang penyair yang berkata:

Pada kebenaran itu, wahai Umamah, tiada keraguan

Tetapi keraguan itu hanyalah yang dikatakan oleh pembohong."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*Allah telah mengunci mati hati*) (QS. al-Baqarah: 7)." Dia menjawab, "Dia telah menutupnya. Tidakkah kamu mendengar Al-A'sya yang berkata:

Dan arak itu dikelilingi oleh pemiliknya seorang Yahudi

Dia memperlihatkannya dan di atasnya ada penutupnya."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat صَفْوَان (*batu licin*) (QS. al-Baqarah: 264)." Dia menjawab, "Tidakkah kamu mendengar Aus bin Hajar yang berkata:

Pada punggung batu licin seolah-olah mata pedangnya

Dilumuri dengan minyak yang akan menggelincirkan orang yang singgah."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat فِيهَا صِرٌّ (*yang mengandung hawa yang dingin*) (QS. Ali Imran: 117)." Dia menjawab, "Hawa dingin. Tidakkah kamu mendengar Nabighah adz-Dzubyani yang berkata:

Mereka tiada bosan, jika bumi ini sering

Diliputi oleh dinginnya musim dingin."

Dia berkata, "Beritahu kepadaku makna ayat تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*kamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang*) (QS. Ali Imran: 121)." Dia menjawab, "Kamu menentukan posisi bagi masing-masing kaum mukminin. Tidakkah kamu mendengar Al-A'sya yang berkata:

Allah telah membuatkan rumahmu sebagai tempat tinggal

Di sebelah barat Shafa dan tanah haram

Dia berkata, “Beritahu kepadaku makna ayat رِبِّيُّون (*sejumlah besar pengikutnya*) (QS. Ali Imran: 146).” Dia berkata, “Kelompok yang banyak. Tidakkah kamu mendengar Hasan bin Tsabit yang berkata:

Jika orang banyak melenceng dari tujuan

Kami bawakan atas mereka pasukan yang banyak.”

Dia berkata, “Beritahu kepadaku makna ayat مَخْمَصَة (*kelaparan*) (QS. al-Ma’idah: 3).” Dia menjawab, “Kelaparan. Tidakkah kamu mendengar Al-A’sya yang berkata:

Kalian bermalam dalam keadaan kenyang

Sedangkan tetanggamu dalam kelaparan.”

Dia berkata, “Beritahu kepadaku makna ayat وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ (*dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka* [*para setan*] *itu kerjakan*) (QS. al-An’am: 113).” Dia mengatakan, “Dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (para setan) itu kerjakan. Tidakkah kamu mendengar Labid yang berkata:

Dan sesungguhnya aku mengerjakan apa yang aku kerjakan

Dan sesungguhnya terhadap apa yang diperbuat jiwaku

Adalah benar-benar takut.”

Inilah akhir dari pertanyaan-pertanyaan Nafi’ bin Al-Azraq. Aku membuang beberapa pertanyaan yang berjumlah sekitar sepuluh pertanyaan, karena pertanyaan-pertanyaan itu sudah dikenal luas. Para imam meriwayatkan beberapa pertanyaan itu dengan sanad yang berbeda-beda dari Ibnu Abbas.

Abu Bakar bin Al-Anbari meriwayatkan di dalam kitab *al-Waqfu wal Ibtida’* beberapa pertanyaan itu yaitu pada tempat yang diberi kode “C!”. Dia berkata, “Kami diberi cerita oleh Bisr bin Anas, kami diberi cerita oleh Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq, kami diberi cerita oleh Abu Shalih Hudyah bin Mujahid, kami diberi cerita oleh Mujahid bin Syuja’, kami diberi cerita oleh Muhammad bin Ziyad al-Yaskari dari Maimun bin Mahran bahwa dia berkata, “Nafi’ bin Al-Azraq masuk ke masjid ….” Kemudian dia menyebutkan pertanyaan-pertanyaan itu.

Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Mu’jamul Kabir* beberapa pertanyaan darinya, yaitu pada tempat yang diberi kode “7” dari jalur Juwaibir dari Adh-Dhahhak bin Mazahim, bahwa dia berkata, “Nafi’ bin al-Azraq keluar ….” Kemudian dia menyebutkan pertanyaan-pertanyaan itu.

“Siapa yang membaca Al-Qur’an kemudian mengi’rabnya maka baginya dalam setiap huruf dua puluh kebaikan, dan siapa yang membaca Al-Qur’an dengan tanpa mengi’rabnya maka baginya dalam setiap huruf sepuluh kebaikan.”

Bab 37

Yang Bukan Merupakan Bahasa Hijaz

Bukan Merupakan Bahasa Hijaz

Perselisihan pendapat dalam masalah ini telah dijelaskan pada bab keenam belas. Di sini kami akan menyebutkan beberapa contohnya. Saya melihat ada sebuah kitab yang khusus membahas hal ini.

Abu Ubaid meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ (*sedang kamu melengahkannya*) (QS. an-Najm: 61), dia berkata, "*Nyanyian*. Itu adalah bahasa Yaman."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah bahwa itu adalah bahasa Himyar.

Abu Ubaid meriwayatkan dari Hasan bahwa dia berkata, "Kami tidak mengetahui apakah makna kata الأرائك, sampai kami bertemu dengan seorang laki-laki dari Yaman. Kemudian dia memberi tahu kami bahwa maknanya adalah kamar mempelai yang di dalamnya ada kasurnya."

Dia meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah: وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيْرَهُ (*meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya*) (QS. al-Qiyamah: 15), dia berkata, "*Tabir-tabirnya*, menurut bahasa Yaman."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah: لاَ وَزَرَ (*tidak ada tempat berlindung*) (QS. Fathir: 11) dia berkata, "*Gunung*, menurut bahasa penduduk Yaman."

Dia meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah: وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُوْرٍ (*Demikianlah, dan kami berikan kepada mereka bidadari*) (QS. ad-Dukhan: 54), dia berkata, "Ini adalah bahasa Yaman, karena orang-orang Yaman berkata, زَوَّجْنَافُلاَنًا بِفُلاَنَةَ 'Kami menikahkan si fulan dengan si fulanah.'" Ar-Raghib berkata di dalam kitab *Mufradat*-nya, "Dan di dalam Al-Qur'an tidak ada kalimat: وَزَوَّجْنَاهُمْ حُوْراً sebagaimana dikatakan: زوجته امرأة (menikahkannya dengan seorang perempuan), untuk menjelaskan kepada mereka bahwa pernikahan yang dimaksud tidak sama dengan pernikahan yang dikenal oleh mereka selama ini."

Dia meriwayatkan dari Hasan tentang firman Allah: لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا (*sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan*) (QS. al-Anbiya': 17), dia berkata, "Kata اللهو menurut bahasa Yaman maknanya adalah 'seorang wanita'."

Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Ali tentang firman Allah: وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ (*dan Nuh memanggil anaknya*) (QS. al-Hajj: 42). Dia berkata, "Dalam bahasa suku Thay artinya adalah 'anak laki-laki istrinya'."

Dia meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah: أَعْصِرُ خَمْرًا (*aku memeras khamr*) (QS. Yusuf: 36), dia berkata, "Anggur, dalam bahasa Oman mereka menamai anggur dengan khamr."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أَتَدْعُونَ بَعْلاً (*patutkah kamu menyembah ba'al*) (QS. ash-Shaffat: 125), dia berkata, "*Tuhan*, menurut bahasa Yaman." Dia juga meriwayatkan dari Qatadah bahwa dia telah berkata, "Kata بعلاً maknanya adalah *tuhan*, menurut bahasa Azad Syanuah."

Abu Bakar al-Anbari meriwayatkan di dalam kitab *al-Waqfu* dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Kata الوزر maknanya adalah 'anak laki-laki dari anak laki-laki', menurut bahasa Hudzail."

Di dalamnya dia meriwayatkan dari Ibnu Kalbi bahwa dia telah berkata, "المَرْجَان maknanya adalah 'mutiara yang kecil', menurut bahasa Yaman."

Dia meriwayatkan di dalam kitab *Arraddu 'ala Man Khalafa Mushafa Utsman* sebuah riwayat dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "Kata الصَّوّاع maknanya adalah bandul timbangan, menurut bahasa Himyar."

Di dalamnya dia juga meriwayatkan dari Abu Shalih tentang firman Allah: أَفَلَمْ يَايْئَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*maka tidaklah orang-orang yang beriman itu mengetahui*) (QS. ar-Ra'du: 31), dia berkata, "*Tidakkah mereka mengetahui*, menurut bahasa Hawazin." Al-Farra' berkata, "Al-Kalbi berkata, 'Menurut bahasa An-Nakha.'"

Pada pertanyaan-pertanyaan Nafi' bin al-Azraq kepada Ibnu Abbas juga disebutkan:

"*yuftinakum*" (QS. an-Nisa': 101), maksudnya adalah *yudhillakum* (menyesatkan kalian), menurut bahasa Hawazin.

"*buuran*" (QS. al-Furqan: 18), maksudnya *halka* (hancur binasa), menurut bahasa Oman.

"*fanaqqabu*" (QS. Qaf: 36), maksudnya *harabuu* (mereka lari), menurut bahasa Yaman.

"*laa yalitkum*" (QS. al-Hujurat: 14): *la yanqushkum* (tidak mengurangi sedikitpun darimu), menurut bahasa bani Abbas.

"*muraaghaman*" (QS. an-Nisa': 100): *munfasihan* (keluasan), menurut bahasa suku Hudzail.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari Amru bin Surahbil tentang firman Allah: "*sailal 'arami*" (banjir yang besar) (QS. Saba': 16), dia berkata, "*musannaatu* (banjir bandang), menurut bahasa Yaman."

Juwaibir berkata di dalam *Tafsir*-nya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا (*yang demikian itu telah tertulis di dalam Al-Kitab*) (QS. al-Isra': 58), dia berkata, "*Tertulis*. Itu adalah bahasa Himyar. Mereka menamai kitab itu sebagai ."

Abu Qasim berkata pada sebuah kitab yang disusun tentang masalah ini, "Di dalam Al-Qur'an ada beberapa kata dari bahasa suku Kinanah, yaitu:

"*was sufahaa*" (QS. 2: 13), ia berkata: *al-juhhaal* (orang-orang yang bodoh).

"*khaasi'iina*" (QS. 2: 65) (*khaasi'ina*), ia berkata: *shaaghiriina* (yang hina).

"*syathrahu*" (QS. 2: 144), ia berkata: *tilqa'ahu* (tepat ke arahnya).

"*laa khalaaqa*" (QS. 3: 77), ia berkata: *laa nashiib* (tidak ada bagian bagi mereka).

"*waja'alakum muluukan*" (QS. 5: 20), ia berkata: *ahraaran* (orang-orang yang merdeka).

"*qabiilan*" (QS. 17: 92), ia berkata: *'ayaanan* (berhadap-hadapan muka dengan kami).

"*bimu'jiziina*" (QS. 6: 134), ia berkata: *saabiqiina* (orang-orang terdahulu).

"*ya'zubu*" (QS. 10: 61), ia berkata: *yaghiibu* (lenyap).

"*walaa tarkanuu*" (QS. 11: 113), ia berkata: *wa laa tamiiluu* (jangan kalian condong).

"*fii fajwatin*" (QS. 18: 17), ia berkata: *nahiyyatin* (tepi negeri).

"*mauilan*" (QS. 18: 58), ia berkata: *maljaan* (tempat berlindung).

"*mublisuuna*" (QS. 6: 44), ia berkata: *aisuuna* (merasa bosan).

"*duhuuran*" (QS. 37: 9), ia berkata: *thardan* (mengusir).

"*al-kharrashuuna*" (QS. 51: 10), ia berkata: *al-kadzaabuuna* (para pendusta).

"*asfaaran*" (QS. 62: 5), ia berkata: *kutuban* (kitab).

"*uqqitat*" (QS. 77: 11), ia berkata: *jumi'at* (dikumpulkan).

"*lakanuudun*" (QS. 100: 6), ia berkata: *kuffurun linni'ami* (kufur terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya).

Dengan Bahasa Suku Hudzail

"*war rujza*" (QS. 74: 5), ia berkata: *'al-'adzab'* (siksa).

"s*yarau*" (QS. 2: 102), ia berkata: *baa'uu* (mereka menjual).

"'*azamut thalaaqa*" (QS. 2: 227), ia berkata: *khaqqaqu* (mereka bertetap hati untuk talak).

"*shaldan*" (QS. 2: 264), ia berkata: *naqiyyan* (bersih/tidak belepotan tanah).

"*aanaaal laiili*" (QS. 20: 130), ia berkata: *saa'aatuhu* (pada waktu-waktu malam).

"*min faurihim*" (QS. 3: 125), ia berkata: *wajhihim* (seketika dari arah mereka).

"*midraaran*" (QS. 6: 6), ia berkata: *utataabi'an* (dengan curah hujan sangat lebat atau terus-menerus).

"*furqaana*" (QS. 8: 29)*,* ia berkata: *makhrajan* (jalan keluar).

"*harridh*" (QS. 8: 65), ia berkata: *hudhdha* (kobarkanlah semangat).

"*ailatan*" (QS. 9: 28), ia berkata: *faaqqatun* (menjadi miskin).

"*waliijatan*" (QS. 9: 16)*,* ia berkata: *bithaanatan* (orang yang setia).

"*infiruu*" (QS. 9: 38), ia berkata: *ughzuu* (pergilah).

"*as-saaihuuna*" (QS. 9: 112), ia berkata: *ash-shaaimuna* (orang-orang yang berpuasa).

"*al-'anata*" (QS. 4: 25)*,* ia berkata: *al-itsmu* (perbuatan dosa).

"*bibadanika*" (QS. 10: 92), ia berkata: *bidir'ika* (dengan baju besimu).

"*ghummatan*" (QS. 10: 17), ia berkata: *syubhatan* (keragu-raguan).

"*liduluukisy syamsi*" (QS. 17: 78), ia berkata: *zawaaluha* (saat matahari tergelincir).

"s*yakilatihi*" (QS. 17: 84), ia berkata: *naahiyatihi* (menurut keadaan tabiat alam sekitarnya).

"*rajman*" (QS. 18: 22), ia berkata: *zhannan* (persangkaan).

"*multahadan*" (QS. 18: 27), ia berkata: *maljaan* (tempat berlindung).

"*yarjuullaha*" (QS. 18: 110)*,* ia berkata: *yakhaafu* (merasa takut).

"*hadhman*" (QS. 20: 112), ia berkata: *naqshan* (kekurangan).

"*haamidatan*" (QS. 11: 5), ia berkata: *mughabiratan* (kering berdebu).

"*waqsyid fi masyyika*" (QS. 31: 19), ia berkata: *asri'* (percepatlah).

"*al-ajdaatsi*" (QS. 36: 51), ia berkata: *al-qubuuru* (kuburan).

"*tsaaqibun*" (QS. 37: 10)*,* ia berkata: *mudhi'un* (bersinar terang).

"*baalahum*" (QS. al-Qital: 1)*,* ia berkata: *haalahum* (keadaan mereka).

"*yahja'uuna*" (QS. 51: 17), ia berkata: *yanamuuna* (mereka tidur).

"*dzanuuban*" (QS. 51: 59), ia berkata: *'adzaaban* (siksaan).

"*wadusurin*" (QS. 54: 13), ia berkata: *al-masaamiir* (paku-paku).

"*min tafaawutin*" (*QS*. 67: 3), ia berkata: *'aibun* (cacat).

"*arjaihad*" (QS. 69: 17), ia berkata: *nawaahihaa* (berada di penjuru-penjuru langit).

"*athwaaran*" (QS. 71: 14), ia berkata: *alwaanan* (warna-warna).

"*bardan*" (QS. 78: 24), ia berkata: *nauman* (tidur).

"*waajifatun*" (QS. 79: 8), ia berkata: *khaaifatun* (kekuatan).

"*masghabatin*" (QS. Balad: 14), ia berkata: *majaa'atin* (kelaparan).

"*al-mubadziriina*" (QS. 17: 27), ia berkata: *al-musrifiina* (orang-orang yang berlebih-lebihan).

Dengan Bahasa Suku Himyar

"*antafsyalaa*" (QS. 3: 122), ia berkata: *antajbunaa* (janganlah kalian menjadi penakut).

""*utsira*" (QS. 5: 107), ia berkata: *ithala'a* (tampak).

"*fi safaahatin*" (QS. 7: 66), ia berkata: *junuunun* (kegilaan).

"*fazayyalnaa*" (QS. 10: 28), ia berkata: *famayyazna* (maka kami pisahkan mereka).

"*marjuwwan*" (QS. 11: 62), ia berkata: *haqiiran* (orang yang hina).

"*assiqayata*" (QS. 12: 70), ia berkata: *al-ina'* (bejana).

"*masnuunin*" (*QS*. 15: 26), ia berkata: *muntinun* (berbau busuk).

"*labi imaamin*" (*QS*. 36: 12), ia berkata: *kitaabun* (kitab).

"*fasayunghidhuuna*" (QS. 17: 51), ia berkata: *yuharrikuuna* (mereka akan menggerak-gerakkan).

"*husbaanan*" (QS. 18: 40), ia berkata: *baradan* (dingin).

"*minal kibari i'tiyyan*" (QS. 19: 8), ia berkata: *nuhuulan* (usia lanjut).

"*ma'arib*" (QS. 20: 18), ia berkata: *haajat* (kebutuhan-kebutuhan).

"*kharjan*" (QS. 18: 94), ia berkata: *ju'la* (upeti).

"*gharaaman*" (QS. 25: 65), ia berkata: *balaun* (kebinasaan).

"*sharhan*" (QS. 27: 44), ia berkata: *al-baitu* (rumah).

"*ankaral ashwaati*" (QS. 31: 19), ia berkata: *aqbahaha* (sejelek-jelek).

"y*atirakum*" (QS. 47: 35), ia berkata: *yanqushukum* (mengurangi pahala-pahalamu).

"*madiniina*" (QS. 56: 86), ia berkata: *muhaasabiina* (diperhitungkan amal-amalnya).

"*raabiyatan*" (QS. 69: 10), ia berkata: *syadiidatun* (sangat keras).

"*wabiilan*" (QS. 73: 16), ia berkata: *syadiidan* (yang amat berat).

Dengan Bahasa Suku Jurhum

"*bijabbarin*" (QS. 50: 45), ia berkata: *bimushallithin* (yang menguasai).

"*maradhun*" (QS. 33: 60), ia berkata: *zana* (penyakit).

"*al-qithri*" (QS. 34: 12), ia berkata: *an-nuhhaas* (tembaga).

"*mahsyuurah*" (QS. 38: 19), ia berkata: *majmu'ah* (sekumpulan).

"*ma'kuufan*" (QS. 48: 25), ia berkata: *mahbuusyan* (yang dicegah).

"*fabaauu*" (QS. 2: 90), ia berkata: *istaujabuu* (mereka berhak mendapatkan).

"*syiqaqyin*" (QS. 2: 137), ia berkata: *dhalalun* (kesesatan).

"*khairan*" (QS. 2: 180), ia berkata: *maalan* (harta).

"*kada'bi*" (QS. 3: 11), ia berkata: *kaasybaahl* (sebagaimana).

"*ta'ulu*" (QS. 4: 3), ia berkata: *tamiluu* (kamu hendak berbuat tidak adil dan condong kepada salah satu).

"lam yaghnau" (QS. 7: 92), ia berkata: *lam yatamatta'uu* (mereka belum pernah bersenang-senang di negeri itu).

"fasyarrid" (QS. 8: 57), ia berkata: *nakkil* (cerai-beraikanlah).

"arradzilunaa" (QS. 11: 27), ia berkata: *safilatuna* (orang-orang rendahan kami).

"'*ashiib*" (QS. 11: 77), ia berkata: *syadiid* (amat sulit).

"l*afifan*" (QS. 17: 104), ia berkata: *jamii'an* (seluruhnya).

"*tahsuuran*" (QS. 17: 29), ia berkata: *munqathi'an* (terputus).

"*hadabin*" (QS. 21: 96), ia berkata: *jaanibin* (tempat yang tinggi).

"*al-wadqa*" (QS. 24: 43), ia berkata: *al-mathar* (air hujan).

"*min hilaalihi*", ia berkata: *as-sahaabu* (awan).

"*lasyirdzimatun*" (QS. 26: 54), ia berkata: *'ishaabatun* (golongan).

"*rii'in*" (QS. 26: 128), ia berkata: *thariiqin* (jalan).

"*yansiluuna*" (QS. 21: 96), ia berkata: *yakhrijuuna* (mereka keluar).

"*lasyauban*" (QS. 37: 67), ia berkata: *mazajan* (minuman yang bercampur).

"*al-hubuki*" (QS. 51: 7), ia berkata: *ath-tharaaiqa* (garis-garis edar orbit bintang dan planet-planet).

"*bisuurin*" (QS. 57: 13), ia berkata: *alhaaithu* (pagar tembok).

Dengan Bahasa Suku Azad Syanuu'ah

"*la syiyata*" (QS. 2: 71), ia berkata: *laa wadhaha* (tidak ada belang).

"*ta'dhuluhunna*" (QS. 2: 232), ia berkata: *al-habsu* (menahan/menghalang-halangi)

"*ummatin*" (QS. 11: 8), ia berkata: *siniina* (beberapa tahun).

"*arrass*" (QS. 25: 38), ia berkata: *al-bi'ru* (sumur).

"*kaazhimiina*" (QS. 40: 18), ia berkata: *makruubiina* (menahan kesedihan).

"*min ghisliina*" (QS. 69: 36), ia berkata: *alhaarul ladzi tunaahaa harruhu* (panas yang mencapai titik paling panas).

"*lawwahatun*" (QS. 74: 29), ia berkata: *harraaqatun* (pembakar).

Dengan Bahasa Suku Madzahij

"*rafatsa*" (QS. 2: 197), ia berkata: *jimaa'* (hubungan suami istri).

"*muqiitan*" (QS. 4: 85), ia berkata: *muqtadiran* (Mahakuasa atas segala sesuatu).

"*bizhaahirin minal qauli*" (QS. 13: 33), ia berkata: *bikadzibin* (dengan kebohongan).

"*bil washiidi*" (QS. 18: 18), ia berkata: *al-fina'* (halaman).

"*huquban*" (QS. 18: 60), ia berkata: *dahran* (masa).

"*al-khurthuumi*" (QS. 68: 16), ia berkata: *al-anfu* (hidung).

Dengan Bahasa Suku Khasy'am

"*tusiimuuna*" (QS. 16: 10), ia berkata: *tar'auna* (kamu menggembalakan ternakmu).

"*marijin*" (QS. 50: 5), ia berkata: *muntasyirin* (berhamburan).

"*shaghat*" (QS. 66: 4), ia berkata: *maalat* (condong—untuk menerima kebenaran).

"*haluu'an*" (QS. 70: 19), ia berkata: *dhujuuran* (keluh kesah lagi kikir).

"*syathathan*" (QS. 18: 14), ia berkata: *kadziban* (kedustaan).

Dengan Bahasa Suku Qais 'Ailaan

"*nihlatan*" (QS. 4: 4), ia berkata: *faridhatan* (sebagai kewajiban).

"*harajan*" (QS. 4: 65), ia berkata: *dhayyiqan* (merasa sempit).

"*lakhaasiruuna*" (QS. 7: 90), ia berkata: *mudhayyiuuna* (orang-orang yang merugi).

"*tufanniduuna*" (QS. 12: 94), ia berkata: *tastahziuuna* (kalian menghinaku).

"*shayashiihim*" (QS. 33: 26), ia berkata: *hushuunihim* (benteng-benteng mereka).

"*tuhbaruuna*" (QS. 43: 70), ia berkata: *tana'amuuna* (diberikan kesenangan).

"*rajiimin*" (QS. 15: 17), ia berkata: *mal'uunum* (yang dilaknat).

"*yalitkum*" (*QS*. 49: 14), ia berkata: *yanqushuukum* (mengurangi pahalamu).

Dengan Bahasa Suku Saad al-'Asyiirah

"*wahafadatan*" (QS. 16: 72), ia berkata: *ukhtaani* (dua perempuan bersaudara).

"*kallun*" (QS. 16: 76), ia berkata: *'iyaalun* (miskin).

Dengan Bahasa Suku Kindah

"*fajaajan*" (QS. 21: 31), ia berkata: *turuqan* (jalan-jalan).

"*wabussat*" (QS. 56: 2), ia berkata: *futitat* (dihancurluluhkan).

"*tabta'is*" (QS. 11: 36), ia berkata: *tahzan* (kamu bersedih), dengan bahasa suku 'Udzah.

"*ikhsa'uu*" (QS. 23: 108), ia berkata: *ukhzuu* (tinggallah dalam kehinaan).

Dengan Bahasa Suku Hadhramaut

"*ribbiyyuna*" (QS. 3: 146), ia berkata: *rajaalun* (para lelaki yang mengikutinya).

"*dammarnaa*" (QS. 7: 137), ia berkata: *ahlaknaa* (kami binasakan).

"*lughuubin*" (QS. 35: 35), ia berkata: *i'yaahu* (merasa lesu).

"*minsa atahu*" (QS. 34: 14), ia berkata: *ashaahu* (tongkatnya).

Dengan Bahasa Suku Ghassaan

"*wathafiqa*" (QS. 7: 22), ia berkata: *'amdan* (secara disengaja).

"*baiisin*" (QS. 7: 165), ia berkata: *syadiid* (yang keras).

"*siia bihim*" (QS. 11: 77), ia berkata: *karihahum* (dia merasa benci).

Dengan Bahasa Suku Muzainah

"*laa taghluu*" (QS. 4: 171), ia berkata: *laa taziiduu* (jangan berlebih-lebihan).

Dengan Bahasa Suku Lakhm

"*imlaaq*" (QS. 6: 151), ia berkata: *juu'in* (kelaparan).

"*walata'lunna*" (QS. 17: 4), ia berkata: *walataqharanna* (sungguh kamu akan menyombongkan diri).

Dengan Bahasa Suku Judzaam

"*fajasuu khilaalad diyaari*" (QS. 17: 5), ia berkata: *takhallaluul aziqata* (mereka merajalela di kampung-kampung).

Dengan Bahasa Suku Bani Hanifah

"*bil-'uquudi*" (QS. 5: 1), ia berkata: *al-'uhuud* (perjanjian-perjanjian).

"*al-janaah*" (QS. 17: 24), ia berkata: *al-yad* (tangan).

"*ar-rahbi*" (QS. 28: 32), ia berkata: *al-faza'u* (ketakutan).

Dengan Bahasa Suku Bani al-Yamamah

"*hashirat*" (QS. 4: 90), ia berkata: *dhaaqat* (merasa keberatan).

Dengan Bahasa Suku Saba'

"*tamiilu mailan 'azhiiman*" (QS. 4: 27), ia berkata: *tukhthiu khathaan bayyinan* (kamu melakukan kesalahan yang nyata).

"*tabbarnaa*" (QS. 25: 39), ia berkata: *ahlaknaa* (telah kami binasakan).

Dengan Bahasa Suku Salim

"*nakasha*" (QS. 8: 48), ia berkata: *raja'a* (kembali).

Dengan Bahasa Suku Imarah

"*ash-shaaiqah*" (QS. 2: 55), ia berkata: *al-maut* (kematian).

Dengan Bahasa Suku Khuza'ah

"afiidhuu" (QS. 2: 199), ia berkata: *infiruu, wal ifdha'*: *al-jimaa'* (bertolaklah kalian), sedangkan *ifdha'* adalah bersetubuh.

Dengan Bahasa Suku Amman

"*khabalan*" (QS. 3: 118), ia berkata: *ghayyan* (kesesatan).

"*nafaqan*" (QS. 4: 35), ia berkata: *saraban* (lubang dalam tanah).

"*haitsu ashaaba*" (QS. 38: 36), ia berkata: *araada* (ke mana ia suka).

Dengan Bahasa Suku Bani Tamiim

"*ummatin*" (QS. 12: 45), ia berkata: *nisyaanun* (lupa).

"*baghyan*" (QS. 2: 213), ia berkata: *hasadan* (kedengkian).

Dengan Bahasa Suku Anmaar

"*thaairahu*" (QS. 17: 13), ia berkata: *amaluhu* (perbuatannya).

"*aghthasya*" (QS. 79: 29), ia berkata: *azhlama* (gelap gulita).

Dengan Bahasa Suku al-Asy'ariyyiin

"*la ahtanikanna*" (QS. 17: 62), ia berkata: *la asta'shilanna* (sungguh akan kami sesatkan).

"*taaratan*" (QS. 20: 55), ia berkata: *marratan* (sekali lagi).

"*isyma azzat*" (QS. 39: 45), ia berkata: *maalat wa nafarat* (berpaling dan merasa benci).

Dengan Bahasa Suku Aus

"*liinatin*" (QS. 59: 5), ia berkata: *an-nakhlu* (pohon kurma).

Dengan Bahasa Suku Khazraj

"*yanfadhdhuu*" (QS. 63: 7), ia berkata: *yadhdhabu* (mereka pergi).

Dengan Bahasa Suku Madyan

"*fafruq*" (QS. 5: 25), ia berkata: *faqidh* (maka putuskanlah).

Selesailah apa yang telah disebutkan oleh Abul Qasim yang diringkas ini.

Abu Bakar al-Wasithi berkata di dalam kitabnya yang berjudul *al-Irsyad fi Qira'atil 'Asyr,* "Di dalam Al-Qur'an terdapat lima puluh bahasa, yaitu bahasa Quraisy, Hudzail, Kinanah, Khuts 'Umayyah bin Azad Syanu'ah, Kindah, Tamim, Himyar, Madyan, Lakhm, Sa'ad al-'Asyirah, Hadramaut, Sadus, 'Amaliqah, Anmar, Ghassan, Madzaj, Khuza'ah, Ghathafan, Saba', Oman, Banu Hanifah, Tsa'labah, Thay, 'Amir bin Sha'sha'ah, Aus, Muzainah, Tsaqif, Judzam, Baliy, Udzrah, Hawazin, Namir, dan Yamamah."

Dari yang selain bahasa Arab adalah Persia, Roma, Nibth (Nabatha), Habasyah (Ethiopia), Berber, Suryaniyah, Ibraniyah, Qibti (Mesir).

Kemudian dia menyebutkan contoh-contohnya yang sebagian besar seperti apa yang telah disebutkan oleh Abul Qasim. Dia menambahkan:

الرِّجْزُ (QS. 7: 134) adalah *siksaan* berdasarkan bahasa Baliy.

طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ (QS. 7: 201) adalah *bisikan* berdasarkan bahasa Tsaqif.

بالأَحْقَاب (QS. 46: 21) adalah *padang pasir* berdasarkan bahasa Tsa'labah.

Ibnul Jauzi berkata dalam kitab *Fununul Afnan,* "Kosakata dalam Al-Qur'an yang berasal dari bahasa Hamadan adalah:

وَرَيْحَانٌ (QS. 56: 89): *rezeki.*

عِيْنٍ (QS. 44: 54): *yang putih.*

العَبْقَرِيٍّ (QS. 55: 76): *permadani-permadani.*

Sedangkan kosakata dalam Al-Qur'an yang berasal dari bahasa Nashr bin Mu'awiyah adalah الخَتَّار (QS. 31: 32): *pendusta.* Berasal dari bahasa 'Amir bin Sha'sha'ah adalah وَحَفَدَةً (QS. 16: 72): *para pembantu.* Berasal dari bahasa Tsaqif adalah تَعُولُوا (QS. 4: 3): *kecenderungan.* Berasal dari bahasa Ukka adalah الصُّوْر (QS. 6: 73): *abad.*

Ibnu Abdil Barr berkata di dalam kitab *at-Tamhid,* "Makna dari perkataan orang bahwa Al-Qur'an turun dalam bahasa Quraisy maksudnya adalah secara garis besarnya. Karena bahasa-bahasa selain dari bahasa Quraisy itu terdapat dalam setiap *qira'ah,* seperti membaca hamzah dengan *tahqiq,* sedangkan suku Quraisy tidak membacanya dengan *tahqiq.*"

Syekh Jamaluddin bin Malik berkata, "Allah menurunkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Hijaz, kecuali sebagian kecil saja. Maka sesungguhnya (kosakata) Al-Qur'an ada yang berasal dari bahasa Tamim, seperti dalam bacaan *idhgham* pada ayat: وَمَنْ يُشَاقِّ اللهَ dan pada مَنْ يَرْتَّد مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِه. Sesungguhnya bacaan *idhgham* pada kata yang *majzum* berasal dari dialek bahasa Tamim. Karena itulah bacaan yang seperti ini berjumlah sangat sedikit. Sedangkan bacaan yang bukan *idhgham* adalah bahasa Hijaz. Karena itulah, bacaan seperti ini banyak jumlahnya. Seperti: وَلْيُمْلِلْ (QS. 2: 282), يُحْبِبْكُمُ اللهُ (QS. 3: 31), اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي (QS. 20: 31), وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي (QS. 20: 81)."

Dia berkata, "Para ahli *qira'ah* telah sepakat untuk membaca *nashab* (berharakat fathah) dalam ayat: إِلاَّ اتِّبَاعَ الظَّنِّ, karena bahasa penduduk Hijaz mengharuskan *nashab* dalam bacaan *istitsna' munqathi'*, sebagaimana

mereka juga sepakat untuk membaca *nashab* pada مَا هَذَا بَشَرًا, sebab bahasa mereka menjadikan kata itu sebagai *'amil."*

Zamakhsyari menyangka tentang firman Allah:

"*Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'"* (QS. 27: 65) bahwa *istitsna'* pada ayat ini *munqathi'*, yang berasal dari bahasa bani Tamim.

Catatan

Al-Wasithi berkata, "Di dalam Al-Qur'an tidak ada kata yang asing, sebab mayoritas berasal dari bahasa Quraisy, kecuali tiga buah kata. Dialek bangsa Quraisy itu mudah dan jelas, sedangkan bangsa Arab yang lain kasar dan aneh. Jadi, di dalam Al-Qur'an itu tidak ada kata yang aneh, kecuali tiga huruf, yaitu pada: فَسَيُنغِضُونَ (QS. 17: 51), مُقِيتًا (QS. 4: 85), فَشَرِّدْ بِهِم (QS. 8: 57)."

“Makna dari perkataan orang bahwa Al-Qur’an turun dalam bahasa Quraisy maksudnya adalah secara garis besarnya. Karena bahasa-bahasa selain dari bahasa Quraisy itu terdapat dalam setiap qira’ah, seperti membaca hamzah dengan *tahqiq*, sedangkan suku Quraisy tidak membacanya dengan *tahqiq*.”

--(Ibnu Abdil Barr)--

Bab 38

Kosakata yang Bukan Berasal dari Bahasa Arab

Kosakata yang Bukan Berasal dari Bahasa Arab

Telah saya susun permasalahan ini dalam sebuah kitab tersendiri yang berjudul *al-Muhadzab fi Ma Waqa'a fil Qur'an minal Mu'arrab*. Di sini saya akan meringkas faedah-faedah yang terdapat di dalamnya.

Menurutku, "Para imam berselisih pendapat tentang keberadaan kata-kata yang diserap ke dalam bahasa Arab (*mu'arrab*). Kebanyakan ulama, seperti Imam Syafi'i, Ibnu Jarir, Abu Ubaidah, Al-Qadhi Abu Bakar, dan Ibnu Faris berpendapat bahwa kata *mu'arrab* tidak ada di dalam Al Qur'an. Dalilnya adalah firman Allah: قرآناً عربيّاً (*sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab*) (QS. Yusuf: 2) dan firman Allah:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَاعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

"*dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan ke dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?*'" (QS. Fushshilat: 44). Imam Syafi'i sangat menentang orang yang berpendapat tentang keberadaannya.

Abu Ubaidah berkata, "Al-Qur'an itu hanya turun dalam bahasa Arab yang jelas. Barangsiapa menyangka bahwa di dalamnya terdapat (kosakata) selain bahasa Arab, dia telah membesar-besarkan pernyataan. Barangsiapa mengatakan bahwa kata ini merupakan bahasa Nabathiyah, dia telah melebih-lebihkan perkataan."

Ibnu Faris berkata, "Jika ada seseorang yang berkata bahwa di dalam Al-Qur'an itu ada (kosakata) selain bahasa Arab, pastilah akan ada orang yang menyangka bahwa bangsa Arab itu tidak mampu untuk membuat kosakata yang sepadan dengannya. Karena mereka mengatakan bahasa-bahasa yang tidak mereka ketahui."

Ibnu Jarir berkata, "Apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang penafsiran lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa (beberapa) lafadz Al-Qur'an itu berasal dari bahasa Persia atau Habasyah atau Nabathiyah atau yang lainnya, hanyalah terjadi karena adanya persesuaian bahasa, sehingga bahasa Arab, Persia, Habasyah mengucapkan satu kosakata yang sama."

Sementara pihak lain menyatakan, "Tetapi bangsa Arab asli (Al-Aribah) yang Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan bahasa mereka, terpengaruh oleh percampuran bahasa dalam banyak perjalanan mereka, sehingga terjadilah perubahan pada beberapa bagiannya dengan pengurangan pada beberapa huruf dan mereka menggunakannya dalam percakapan dan syair-syair mereka, sehingga menjelma menjadi bahasa Arab yang fasih. Dalam konteks seperti inilah Al-Qur'an diturunkan."

Pihak lainnya berkata, "Semua kosakata ini merupakan bahasa Arab asli. Tetapi jangkauan bahasa Arab itu sangat luas sehingga tidak mengherankan jika ada beberapa ulama besar yang tidak mengetahui beberapa di antaranya. Seperti Ibnu Abbas yang tidak mengetahui makna kata فَاطِرِ dan kata فَاتِحِ."

Imam Syafi'i di dalam *ar-Risalah* berkata, "Tidak ada yang menguasai bahasa Arab selain Nabi."

Abul Ma'ali Uzaizi bin Abdul Malik menyatakan, "Kata-kata ini hanya ditemukan di dalam bahasa Arab karena bahasa ini adalah bahasa yang paling luas dan paling kaya kosakatanya. Boleh jadi bangsa Arab-lah yang lebih dahulu memakai kosakata itu."

Kelompok lain bersepakat tentang hal itu. Mereka menjawab dengan firman Allah: قُرْآنًا عَرَبِيًّا (*sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab*) (QS. Yusuf: 2). Kalimat-kalimat dari bahasa Arab yang bersentuhan dengan kalimat-

kalimat non-Arab, tidak menjadikannya keluar dari bahasa Arab, seperti syair berbahasa Persia yang tidak keluar dari kaidah sastra Persia hanya karena adanya satu kata yang diambil dari bahasa Arab.

Tentang firman Allah: ءَاعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ mereka berkata bahwa makna dari konteks ayat ini adalah "apakah suatu pembicaraan itu asing sedangkan yang diajak bicara adalah orang yang berbahasa Arab". Mereka berdalil berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu nahwu bahwa sebab larangan perubahan pada kata seperti إبراهيم karena faktor *isim alam* dan sebagai kata asing. Dalil ini dibantah karena *isim-isim alam* ini tidak dapat dijadikan alasan bagi perselisihan pendapat. Sedangkan inti dari permasalahan ini adalah pada kosakata selainnya yaitu jika terjadi kesepakatan tentang *isim-isim alam* berarti tidak ada larangan bagi berlangsungnya *ajnas* (jamak dari *jinsin*) pendapat paling kuat, yang menurut saya, sangat mungkin terjadi. Ini merupakan pendapat yang aku pilih, berdasarkan riwayat Ibnu Jarir dengan sanad yang shahih dari Abu Maisarah, seorang tabiin yang mulia, bahwa dia berkata, "Semua bahasa itu ada di dalam Al-Qur'an."

Dia juga meriwayatkan yang seperti ini dari Sa'id bin Jubair dan Wahab bin Munabbih.

Ini merupakan isyarat bahwa hikmah dari adanya berbagai kosakata yang seperti ini di dalam Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu mencakup ilmu-ilmu para pendahulu maupun mereka yang akan datang kemudian dan bahwa Al-Qur'an merupakan berita dari segala sesuatu. Maka, haruslah di dalamnya ada suatu isyarat kepada berbagai macam bahasa, untuk lebih menyempurnakan pencakupan terhadap segala sesuatu, sehingga dipilihlah dari setiap bahasa itu yang paling indah, paling ringan, dan yang paling sering digunakan oleh bangsa Arab.

Kemudian aku melihat Ibnu Naqib menjelaskan hal ini dengan tegas. Dia berkata, "Di antara kekhususan Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab Allah yang lain adalah Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa sebuah kaum yang diturunkan kepada mereka dan tidak ada sesuatu pun yang turun dengan bahasa selain bahasa mereka. Al-Qur'an mencakup semua bahasa Arab dan banyak kosakata dari Roma, Persia, dan Habasyah. Juga bahwa Rasulullah saw. diutus kepada segenap umat. Allah telah berfirman,

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ

'Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya.' (QS. Ibrahim: 4)

Haruslah dan selayaknya di dalam kitab yang diturunkan kepadanya (Rasulullah) terkandung bahasa dari semua kaum itu, walaupun pada dasarnya dengan bahasa dari kaumnya sendiri."

Aku melihat Al-Khubi menyebutkan masuknya berbagai kosakata serapan ke dalam bahasa Arab itu memiliki hikmah yang lain. Dia berkata, "Jika dikatakan bahwa kata إستبرَق (*sutra*) bukan merupakan bahasa Arab, sedangkan kosakata selain bahasa Arab berada di bawah kualitas bahasa Arab dalam hal kefasihan dan balaghah, maka kami berkata, 'Jika semua orang fasih di seluruh dunia berkumpul dan mereka bermaksud untuk membuang kosakata ini dan membuat kosakata baru sebagai gantinya, pastilah mereka tidak akan mampu untuk melakukannya.' Sebabnya adalah jika Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk taat maka jika Dia tidak berjanji memberi balasan yang baik dan mengancam mereka dengan siksaan yang pedih, berarti perintah-Nya itu tidak sesuai dengan hikmah. Janji dan ancaman ditinjau dari sisi kefasihan adalah sesuatu yang pasti. Janji yang disukai oleh mereka yang berakal hanya terdiri dari beberapa hal, yaitu tempat-tempat yang baik, makanan-makanan yang enak, minuman-minuman yang lezat, pakaian-pakaian yang indah, dan pernikahan-pernikahan yang nyaman. Selanjutnya berbeda-beda sesuai dengan selera. Maka penyebutan tempat-tempat yang baik dan janji untuk memberikannya adalah suatu keharusan ditinjau dari sisi kefasihan. Jika hal itu ditinggalkan, pastilah orang yang diperintahkan untuk beribadah dan diberikan janji akan diberikan makanan dan minuman, akan berkata, *Sesungguhnya makanan dan minuman itu tidak lezat bagiku jika aku berada di tempat yang jelek.*

Jika Allah menyebutkan surga dan rumah-rumah yang indah di dalamnya, selayaknyalah Dia menyebutkan pakaian-pakaian yang paling bagus pula di sana. Pakaian yang paling bagus di dunia adalah sutra. Adapun emas tidak dapat dijadikan sebagai bahan pakaian. Dalam hal pakaian selain sutra, tidak akan dilihat ukuran dan beratnya. Boleh jadi yang tipis dan ringan itu lebih bagus daripada yang berat. Adapun baju dari sutra maka semakin berat, semakin tinggi pula nilainya.

Pada saat itulah menjadi kewajiban bagi yang fasih untuk menyebutkan yang lebih berat dan lebih tebal dan dia tidak boleh meninggalkannya dalam janji itu agar pelaksanaan perintahnya tidak diremehkan. Kemudian yang harus disebutkan ini, boleh jadi disebutkan dalam satu kosakata yang menunjukkan makna kepadanya secara jelas atau tidak menyebutkan seperti kata ini. Tidak diragukan bahwa penyebutan satu kata dengan tepat akan lebih baik, karena lebih singkat dan lebih jelas. Kata itu adalah إستبرق.

Jika seorang fasih yang hendak meninggalkan kata ini dan menggantikannya dengan kata yang lain, hal itu tidak mungkin karena kata penggantinya boleh jadi satu kata atau beberapa kata. Seorang yang berbahasa Arab tidak menemukan satu kata pun yang bermakna seperti itu, karena pakaian dari sutra dikenal oleh bangsa Arab Persia. Belum ada kesepakatan di kalangan bangsa Arab tentang kosakata itu, dan mereka belum mengenal sutra sebelumnya. Di dalam bahasa Arab tidak dibuat kosakata yang menunjukkan nama dari sutra yang tebal. Tetapi mereka menyerapnya ke dalam bahasa Arab apa yang mereka dengar dari bangsa non-Arab dan mereka mencukupkan diri dengan kata serapan ini, karena sedikitnya penggunaan kosakata itu dan jarangnya pengucapan terhadap kosakata itu di kalangan mereka. Jika dia menggabungkan dua buah kata atau lebih, maka dia telah mengurangi kualitas *balaghah* karena penggabungan dua kata untuk sebuah makna yang dapat disebutkan dengan satu kata saja adalah pemborosan.

Dengan demikian, diketahui bahwa kata إِسْتَبْرَق adalah suatu kata yang harus disebutkan oleh setiap pakar bahasa untuk digunakan dalam pembicaraan sesuai dengan konteksnya dan tidak ada kosakata yang lain sebagai pengganti. Maka kefasihan apa yang lebih tinggi daripada suatu kefasihan yang tidak ditemukan penggantinya yang serupa."

Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, setelah menceritakan perbedaan pendapat di kalangan para ahli fikih tentang ada tidaknya penggunaan kosakata selain bahasa Arab di dalam Al-Qur'an, dia berkata, "Yang benar menurutku adalah pembenaran terhadap kedua pendapat itu semuanya. Karena kata-kata ini pada dasarnya adalah kata-kata asing, seperti yang dikatakan oleh para ahli fikih, tetapi kata-kata itu meresap ke dalam bahasa Arab. Maka mereka (bangsa Arab) membentuknya sesuai dengan lisan mereka dan mengubahnya dari bahasa asing menjadi bahasa Arab, sehingga jadilah kata itu menjadi kosakata bahasa Arab. Kemudian turunlah Al-Qur'an, sedangkan kosakata-kosakata itu telah bercampur dengan bahasa Arab. Maka barangsiapa berkata bahwa itu adalah bahasa Arab, dia telah benar. Barangsiapa berkata bahwa itu adalah bahasa asing, dia juga benar. Mereka yang condong kepada pendapat ini adalah Al-Jawaliqi, Ibnul Jauzi, dan beberapa ulama yang lain.

Inilah daftar dari kosakata itu berdasarkan urutan abjad.

1. أَبَارِيْق: Ats-Tsa'alibi menceritakan bahwa itu adalah bahasa Persia. Al-Jawaliqi berkata, "Kata ini (*ibriq*) berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab yang maknanya adalah 'jalan air atau menuangkan air secara perlahan'."

2. أبّ: Sebagian ulama berkata bahwa itu adalah bahasa penduduk Barat yang maknanya adalah rumput-rumputan. Ini diceritakan oleh Syaidzulah.

3. ابْلَعِي : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih tentang firman Allah: ابْلَعِي مَآءَكِ (*telanlah airmu*) (QS. Hud: 44). Dia berkata, "Itu adalah bahasa Habasiyah yang maknanya 'tinggalkanlah'." Abu Syekh meriwayatkan dari jalur Jakfar bin Muhammad dari bapaknya bahwa dia telah berkata, "Maknanya adalah 'minumlah', menurut bahasa India."

4. أَخْلَدَ : Al-Wasithi berkata di dalam *al-Irsyad,* أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ maknanya adalah 'cenderung kepada dunia', berdasarkan bahasa Ibrani.

5. الأَرَائِك : Ibnul Jauzi menceritakan dalam kitab *Fununul Afnan* bahwa maknanya adalah 'kasur-kasur', berdasarkan bahasa Habasiyah.

6. الأَرَائِك : Orang yang berpendapat bahwa kata itu bukan dari abu Ibrahim atau nama sebuah berhala akan menganggapnya termasuk kata serapan ke dalam bahasa Arab. Ibnu Abi Hatim berkata: diceritakan dari Mu'tamar bin Sulaiman bahwa dia telah berkata, "Aku mendengar bapakku membaca firman Allah: وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ لِأَبِيْهِ ءَازَرَ (*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar*) (QS. al-An'am: 74) dengan bacaan *rafa'* pada kata ءَازَرَ. Dia berkata, 'Aku mendengar bahwa maknanya adalah bengkok dan itu adalah sebuah kata yang paling keras yang dikatakan oleh Ibrahim kepada bapaknya.' Ada sebagian ulama yang berkata bahwa kata itu dalam bahasa mereka bermakna 'Wahai orang yang bersalah'."

7. أَسْبَاطٌ : Abu al-Laits menceritakan di dalam kitab *Tafsir*-nya bahwa kata ini dalam bahasa mereka mempunyai makna yang sama dengan "suku-suku" di dalam bahasa Arab.

8. اَسْتَبْرَقَ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa maknanya adalah sutra yang tebal, berdasarkan bahasa asing.

9. أَسْفَارَ : Al-Wasithi berkata di dalam kitab *al-Irsyad,* "Maknanya adalah kitab-kitab dalam bahasa Suryaniyah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa dia telah berkata, "Maknanya adalah kitab-kitab, menurut bahasa Nabathiyyah (Nabathea)."

10. اصْرِي : Abul Qasim berkata di dalam kitab *Lughatul Qur'an,* "Maknanya adalah janji setiaku, berdasarkan bahasa Nabathea."

11. أَكْوَاب : Ibnu Jauzi menceritakan bahwa kata ini berasal dari bahasa Nabathea yang bermakna gayung untuk menimba air atau centong. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa kata ini dalam bahasa Nabathea adalah bejana atau tempayan yang tidak mempunyai lubang.

12. إِلّ : Ibnu Jinni berkata, "Mereka menyebutkan bahwa kata ini dalam bahasa Nabathea maknanya adalah nama Allah Ta'ala."

13. اَلِيْم : Ibnul Jauzi menceritakan bahwa kata itu maknanya 'yang menyakitkan' dalam bahasa Zinjiyah. Syaidzalah berkata, "Dalam bahasa Ibrani".

14. إِنَاهُ : Maknanya menurut bahasa Maghrib adalah kematangannya. Ini diceritakan oleh Syaidzalah. Abul Qasim berkata, "Menurut bahasa Barbar." Dia berkata tentang firman Allah : حَمِيْمٍ آنٍ (*yang mendidih yang memuncak panasnya*) (QS. ar-Rahman: 44), "Yaitu yang panasnya telah mencapai puncak." Tentang firman Allah: مِنْ عَيْنٍ آنِيَة (*sumber yang sangat panas*) (QS. al-Ghasyiyah: 5), dia berkata, "Yang sangat panas."

15. أَوَّاهٌ : Abu Syekh bin Hibban meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Kata اَلأَوَاهُ maknanya adalah orang yang yakin, menurut bahasa Habasyah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan yang seperti ini dari Mujahid dan Ikrimah. Dia juga meriwayatkan dari Amru bin Surahbil bahwa dia telah berkata, "Yang bersifat kasih sayang, menurut bahasa Habasyah." Al-Wasithi berkata, "Kata اَلأَوَاهُ maknanya adalah doa, menurut bahasa Ibrani."

16. أَوَّابٌ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Amru bin Surahbil bahwa dia telah berkata, "Kata الأَوَابُ maknanya adalah yang mengucapkan tasbih, menurut bahasa Habasyah." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman Allah: أَوِّبِيْ مَعَهُ (*bertasbihlah berulang-ulang bersama dengannya*) (QS. Saba': 10), dia berkata, "*Bertasbihlah*, menurut bahasa Habasyah."

17. اَلْمِلَّة الآخِرَة : Syaidzalah berkata, "Maknanya adalah masa jahiliah yang pertama." Maksud kata الآخِرَة menurut bahasa Qibthi adalah *yang*

pertama dan penduduk Qibthi menamakan yang pertama itu sebagai الآخِرَة serta menamakan yang terakhir sebagai الأُوْلَىْ. Ini diceritakan oleh Az-Zarkasyi di dalam *al-Burhan*.

18. بَطَائِنُهَا : Syaidzalah berkata tentang firman Allah: بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَق (*yang sebelah dalamnya dari sutra*) (QS. ar-Rahman: 54), "Maknanya adalah bagian luarnya, menurut bahasa Qibthi." Ini diceritakan oleh Az-Zarkasyi.

19. بَعِيْر : Al-Firyabi meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: كَيْلَ بَعِيْرٍ (*seberat beban seekor unta*) (QS. Yusuf: 64), maksudnya adalah seberat beban seekor himar. Riwayat dari Muqatil bahwa kata itu maknanya adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat pengangkut, menurut bahasa Ibrani.

20. بَيْعٌ : Al-Jawaliqi berkata dalam kitab *al-Mu'arrab,* "Kata اَلْبِيْعَةُ dan kata الْكَنِيْسَةُ dianggap oleh beberapa ulama sebagai kosakata Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab (QS. al-Hajj: 40).

21. تنوُّر : Al-Jawaliqi dan Ats-Tsa'alibi menyebutkan bahwa kata itu adalah kosakata Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab.

22. تَتْبِيْراً : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah: وَلِيُتَبِّرُوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيْراً (*dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa yang mereka kuasai*) (QS. al-Isra': 7), "*Membinasakannya*, menurut bahasa Nabathea."

23. تَحْتَ Abul Qasim berkata di dalam kitab *Lughaatul Qur'an* tentang firman Allah: فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا (*Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah*) (QS. Maryam: 24), maksudnya adalah perutnya, menurut bahasa Nabathea. Al-Karmani meriwayatkan dari Muarrij seperti ini di dalam kitab *al-'Aja'ib*.

24. الجِبْتُ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Kata اَلجِبْتُ adalah nama setan menurut bahasa Habasyah." Ibnu Humaid meriwayatkan dari Ikrimah bahwa dia telah berkata, "Kata اَلجِبْتُ menurut bahasa Habasyah maknanya adalah setan." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia telah berkata, "اَلجِبْتُ maknanya adalah penyihir, menurut bahasa Habasyah."

25. جَهَنَّمُ : Ada yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari bahasa asing. Ada yang mengatakan berasal dari bahasa Persia dan bahasa Ibrani. Kata asalnya adalah كَهَنّاَمُ .

26. حِرْمٌ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah bahwa dia telah berkata, "Kata حَرَمَ maknanya adalah wajib, menurut bahasa Habasyah."

27. حَصَبُ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: حَصَبُ جَهَنَّمَ (*bahan bakar api neraka*) (QS. al-Anbiya': 98), "Bahan bakar api neraka, menurut bahasa Zinjiyah."

28. حِطَّةٌ : Ada yang mengatakan maknanya adalah *katakanlah kebenaran*, menurut bahasa mereka.

29. حَوَارِيُّوْنَ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa dia telah berkata, "Kata اَلحَوَارِيُّوْنَ menurut bahasa Nabathea maknanya adalah *orang-orang yang mencuci* dan asalnya adalah هَوَارِيْ."

30. حُوْبٌ : Telah dijelaskan dalam berbagai pertanyaan yang diajukan Nafi' bin al-Azraq dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Kata حُوْباً maknanya adalah *dosa*, menurut bahasa Habasyah."

31. دَارَسَتْ : Maknanya adalah *kamu saling membacakan*, menurut bahasa umat Yahudi.

32. دُرِّيٌّ : Maknanya adalah *yang bercahaya*, menurut bahasa Habasyah. Ini diceritakan oleh Syaidzalah dan Abu Qasim.

33. دِيْنَارٌ : Disebutkan oleh Al-Jawaliqi dan yang lainnya bahwa kata ini berasal dari bahasa Persia.

34. وَرَاعِنَا : Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam kitab *Dala'ilun Nubuwwah* dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Kata ini menurut bahasa umat Yahudi maknanya adalah *mencela*."

35. رَبَّانِيُّوْنَ : Al-Jawaliqi berkata bahwa Abu Ubaidah berkata, "Bangsa Arab tidak mengenal kata اَلرَّ بَانِيُّوْنَ , tetapi yang mengetahui adalah para fuqaha dan ahli ilmu dan kata ini berasal dari bahasa Ibrani atau Suryaniyah." Al-Qasim menegaskan bahwa kata ini berasal dari bahasa Suryaniyah.

36. رِبِّيُّوْنَ : Abu Hatim Ahmad bin Hamdan menyebutkan di dalam kitab *az-Zinah* bahwa kata itu berasal dari bahasa Suryaniyah.

37. بالرَّحْمَن : Al-Mubarrid dan Tsa'lab menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa Ibrani dan aslinya dengan huruf *kha'* yang *'ajam* (tidak dikenal dalam struktur bahasa Arab, *penerj.*).

38. الرَّسِّ : Disebutkan di dalam kitab *al-'Ajaib* karya Al-Kirmani bahwa kata itu berasal dari bahasa asing dan maknanya adalah sumur.

39. وَالرَّقِيْمِ : Ada yang mengatakan bahwa menurut bahasa Romawi maknanya adalah lembaran. Ini diceritakan oleh Syaidzalah. Abul Qasim berkata, "Maknanya adalah buku." Al-Wasithi berkata, "Maknanya adalah tinta."

40. رَمْزاً : Ibnul Jauzi di dalam kitab *Fununul Afnan* menyebutnya sebagai termasuk kata serapan ke dalam bahasa Arab. Al-Wasithi berkata, "Maknanya adalah menggerakkan dua buah bibir, menurut bahasa Ibrani."

41. رَهْواً : Abul Qasim berkata tentang firman Allah: وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْواً (*dan biarkanlah laut itu tetap terbelah*) (QS. ad-Dukhan: 24). Maksudnya adalah dalam keadaan mudah dan nyaman, menurut bahasa Nabathea. Al-Wasithi berkata, "Dalam keadaan tenang, menurut bahasa Suryaniyah."

42. الرُّوْمُ : Al-Jawaliqi berkata, "Itu adalah kata asing, sebagai nama untuk satu generasi dari umat manusia."

43. زَنْجَبِيْل : Al-Jawaliqi dan Ats-Tsa'alibi menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa Persia.

44. السِّجِلِّ : Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abul Jauza' dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Kata السِّجِلِّ menurut bahasa Habasyah maknanya adalah seorang laki-laki." Di dalam kitab *al-Muhtasab* karya Ibnu Jinni bahwa kata السِّجِلِّ maknanya adalah buku. Ada sekelompok kaum yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab.

45. سِجِيْلٍ : Al-Firyabi meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "Kata سِجِيْلٍ dalam bahasa Persia adalah sesuatu yang awalnya batu dan akhirnya tanah liat."

46. سجّيْن : Abu Hatim menyebutkan di dalam kitab *az-Zinah* bahwa kata itu bukan merupakan bahasa Arab asli.

47. سُرَادق : Al-Jawaliqi berkata, "Itu adalah bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab. Aslinya adalah سرادر yang maknanya adalah penutup rumah." Lainnya berkata, "Yang betul adalah kata itu dalam bahasa Persia سرَب رده yaitu *penutup rumah* (tirai)."

48. سريّ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah سرياًّ (*anak sungai*) (QS. Maryam: 24), "*Sungai*, menurut bahasa Suryani." Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair menurut bahasa Nabathea. Syaidzalah menceritakan bahwa itu menurut bahasa Yunani.

49. سَفرَة : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas tentang firman Allah : بأَيْدي سَفَرَة (*di tangan para penulis—malaikat*) (QS. 'Abasa: 15), dia berkata, "Menurut bahasa Nabathea maknanya adalah *para pembaca*."

50. سَقَرَ : Al-Jawaliqi menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa asing.

51. سُجَّداً : Al-Wasithi berkata tentang firman Allah: وَادْخُلُوا البَابَ سُجَّداً (*dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk*) (QS. al-A'raf: 161), "Maksudnya *sambil menundukkan kepala*, menurut bahasa Suryaniyah."

52. سَكَرٌ : Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al-Aufa dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Dia telah berkata bahwa kata السَّكَرُ menurut bahasa Habasyah maknanya adalah cuka."

53. سَلْسَبِيْل : Al-Jawaliqi menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa asing.

54. سَنَا : Al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam syairnya memasukkannya ke dalam bahasa serapan dan aku tidak mengetahui yang lainnya.

55. سُنْدُس : Al-Jawaliqi berkata, "Kata itu maknanya menurut bahasa Persia adalah sutra yang tipis." Al-Laits berkata, "Tidak ada perbedaan di antara para ahli tafsir dan bahasa bahwa itu adalah kata yang diserap ke dalam bahasa Arab." Syaidzalah berkata, "Asalnya adalah bahasa India."

56. سَيِّدَهاَ : Al-Wasithi berkata tentang firman Allah: وأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى البَابْ (*dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di depan pintu*) (QS. Yusuf: 25), "Maknanya menurut bahasa Qibthi adalah *suaminya*." Abu Amru berkata, "Aku tidak mengetahui yang seperti ini di dalam bahasa Arab."

57. سِيْنِيْنَ: Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarrir meriwayatkan dari Ikrimah bahwa dia telah berkata, "Kata سينين maknanya adalah keindahan menurut bahasa Habasyah."

58. سيْناء : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa dia telah berkata, "Kata سيْناء menurut bahasa Nabathea maknanya adalah yang bagus."

59. شَطْرَ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Rufai' tentang firman Allah Ta'ala: شَطْرَ ٱلْمَسْجِد (*ke arah tengah masjid*) (QS. al-Baqarah: 144), "*Ke arah*, menurut bahasa Habasyah."

60. شَهْرُ : Al-Jawaliqi berkata, "Ada beberapa ahli bahasa yang menyebutnya sebagai bahasa Suryani."

61. الصِّرَاط : An-Naqqasy dan Ibnu Jauzi meriwayatkan bahwa kata itu menurut bahasa Roma maknanya adalah jalan. Kemudian aku melihatnya dalam kitab *az-Zinah* karya Abu Hatim.

62. صُرْهُنَّ : Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَصُرْهُنّ (*cincanglah semuanya*) (QS. al-Baqarah: 260), "Dalam bahasa Nabathea maknanya adalah *potong-potonglah*." Dia juga mengajukan riwayat yang sama dari Adh-Dhahhak. Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa dia telah berkata, "Tidak ada sesuatupun di dalam sebuah bahasa kecuali ada sebagiannya di dalam Al Qur'an." Ditanyakan kepadanya, "Apakah yang berasal dari bahasa Romawi di dalamnya (Al-Qur'an)?" Dia berkata, " فَصُرْهُنَّ maksudnya adalah *potong-potonglah*."

63. صَلَوَاتٌ (QS. al-Hajj: 40). Al-Jawaliqi berkata, "Menurut bahasa Ibrani maknanya adalah *biara-biara Yahudi* dan aslinya adalah صَلوتا." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan yang seperti itu dari Adh-Dhahhak.

64. طَهَ : Hakim meriwayatkan di dalam kitab *al-Mustadrak* dari Jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: طَهَ dia berkata, "Itu seperti perkataanmu, *wahai Muhammad*, menurut bahasa Habasyah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "طَهَ adalah bahasa Nabathea." Dia meriwayatkan dari Sa'id bin Zubair bahwa dia telah berkata, "طَهَ maknanya adalah *wahai orang laki-laki* menurut bahasa Nabathea." Dan dia meriwayatkan dari Ikrimah bahwa dia berkata, "طَهَ artinya *wahai orang laki-laki,* menurut bahasa Habasyah."

65. الطَّاغُوْتُ : Maknanya menurut bahasa Habasyah adalah *dukun*.

66. وطفقا : Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah *mereka berdua berkehendak*, menurut bahasa Romawi. Ini diceritakan oleh Syaidzalah.

67. طُوبَى: nama surga dalam bahasa Habasyah. Abu Syekh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia telah berkata, "Itu adalah kata dari bahasa India."

68. طُوْرِ: Al-Firyabi meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "Kata اَلطُّوْرِ maknanya adalah *gunung*, menurut bahasa Suryani." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa asal kata itu dari bahasa Nabathea.

69. طُوًى : Dalam kitab *al-A'jaib* karya al-Kirmani dikatakan bahwa kata ini adalah kata asing yang diserap dalam bahasa Arab, yang artinya *di waktu malam*. Dikatakan juga artinya *laki-laki* dalam bahasa Ibrani.

70. عَبَدْتُّمْ : Abul Qasim berkata tentang firman Allah : عَبَّدْتَ بَنِيْ إِسْرَائِيْل (*disebabkan kamu telah memperbudak Bani Israil*) (QS. 26: 22), "Maknanya menurut bahasa Nabathea adalah kamu telah membunuh."

71. عَدْن: Ibnu Jarrir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia bertanya kepada Ka'ban tentang firman Allah: جَنَّات عَدْن (*di Surga Adn*) (QS. at-Taubah: 72), dia berkata, "Taman-taman anggur, menurut bahasa Suryani." Dalam penafsiran Juwaibir bahwa kata itu berasal dari bahasa Romawi.

72. العَرِم : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "Kata العَرِم menurut bahasa Habasyah maknanya adalah bendungan yang menampung banyak air, kemudian jebol."

73. غَسَّاق : Jawaliqi dan Al-Wasithi berkata, "Maknanya menurut bahasa Turki adalah yang dingin dan berbau busuk." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah bahwa dia telah berkata, "Kata الغَسَّاق maknanya adalah sesuatu yang berbau busuk, menurut bahasa Thakhariyyah."

74. وغِيْضَ : Abul Qasim berkata, "Kata غِيْضَ maknanya adalah berkurang, menurut bahasa Habasyah."

75. فِرْدَوْس : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah

berkata, "Kata فِرْدَوْس maknanya menurut bahasa Romawi adalah taman." Dia meriwayatkan dari Sudi bahwa maknanya adalah anggur menurut bahasa Nabathea dan aslinya adalah فرداسا.

76. فُوْم: Al-Wasithi berkata, "Maknanya adalah biji gandum menurut bahasa Ibriyah (Ibrani, *penerj*.)."
77. قَرَاطِيْسَ : Al-Jawaliqi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa kata القَرَاطَيْس bukan berasal dari bahasa Arab."
78. قَسْطٌ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "Kata بالقسْط maknanya adalah keadilan, menurut bahasa Romawi."
79. قَسْطَاسٌ: Al-Firyabi meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "Kata القسْطَاسُ maknanya adalah keadilan, menurut bahasa Romawi." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia telah berkata, "Kata بالقسْطَاس maknanya menurut bahasa Romawi adalah timbangan."
80. قَسْوَرَة : Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Maknanya adalah singa menurut bahasa Habasyah."
81. قطَّنَا : Abul Qasim berkata, "Maknanya menurut bahasa Nabathea adalah kitab kami."
82. قُفْلٌ : Al-Jawaliqi menceritakan dari beberapa ulama bahwa kata itu berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab.
83. قُمَّلَ : Al-Wasithi berkata, "Maknanya adalah semacam belalang menurut bahasa Ibrani dan Suryani." Abu 'Amru berkata, "Aku tidak mengenalnya sebagai berasal dari bahasa Arab."
84. قنْطَارٌ : Ats-Tsa'alibi menyebutnya di dalam kitab *Fiqhul Lughah* bahwa kata itu menurut bahasa Romawi maknanya adalah dua belas ribu *auqiyah*. Al-Khalil berkata, "Mereka memperkirakan bahwa kata itu menurut bahasa Suryani sama dengan emas atau perak sepenuh kantong kulit sapi." Sebagian ulama ada yang berkata, "Kata itu menurut bahasa Barbar adalah seberat seribu timbangan." Ibnu Qutaibah berkata, "Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah delapan ribu timbangan, menurut bahasa penduduk Afrika."
85. القَيُّوْم : Al-Wasithi berkata, "Menurut bahasa Suryani maknanya adalah yang tidak tidur."
86. كَافُوْر : Al-Jawaliqi menyebutnya sebagai kosakata Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab.

87. كَفَّرَ : Ibnul Jauzi berkata, "Kata كَفِّرْ عنَّا maknanya adalah hapuslah dari kami, menurut bahasa Nabathea." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Imran al-Jauniy tentang firman Allah: كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ (*dia telah menghapus dari mereka kesalahan-kesalahan mereka*) (QS. Muhammad: 2), dia berkata, "Asalnya adalah bahasa Ibrani, artinya *dia telah menghapus dari mereka*."

88. كِفْلَيْنِ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa dia telah berkata, "Kata كِفْلَيْنِ maknanya adalah dua kali lipat, menurut bahasa Habasyah."

89. كَنْزٌ : Al-Jawaliqi menyebut bahwa itu adalah kosakata Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab.

90. كُوِّرَتْ : Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa kata كُوِّرَتْ maknanya adalah digulung, menurut bahasa Persia.

91. لِيْنَةٌ : Di dalam kitab *al-Irysad* karya Al-Wasithi disebutkan bahwa maknanya adalah pohon kurma. Al-Kalbi berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali dalam bahasa Yahudi di Yatsrib."

92. مُتَّكَأٌ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Salamah bin Tamam asy-Syaqari bahwa dia telah berkata, "Maknanya menurut bahasa Habasyah adalah berjalan terhuyung-huyung karena lemah."

93. مَجُوْسٌ : Al-Jawaliqi menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa asing.

94. مَرْجَانٌ : Al-Jawaliqi meriwayatkan dari beberapa ahli bahasa bahwa asal kata ini dari bahasa asing.

95. مَسَّكُمْ : Ats-Tsa'alibi menyebutkan bahwa kata ini berasal dari bahasa Persia.

96. مشْكَاةٌ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "المِشْكَاةُ maknanya adalah lentera menurut bahasa Habasyah."

97. مَقَالِيْدُ : Al-Firyabi meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia telah berkata, "Kata مَقَالِيْدُ menurut bahasa Persia maknanya adalah kunci-kunci." Ibnu Duraid dan Al-Jawaliqi berkata, "Kata الإقْلِيْد dan المقْليد adalah kosakata Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab yang maknanya kunci."

98. مَرْقُوْمٌ : Pada firman Allah: كِتَابٌ مَرْقُوْمٌ (*kitab yang tertulis*) (QS. al-Muthaffifin: 9), Al-Washiti berkata, "Maknanya adalah yang tertulis, menurut bahasa Ibrani."

99. مُزْجَاةٌ : Al-Wasithi berkata, "Kata مُزْجَاةٌ maknanya sedikit, menurut bahasa asing." Ada yang mengatakan menurut bahasa Qibthi.

100. مَلَكُوْتُ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah: مَلَكُوْتُ (*kerajaan*) (QS. al-An'am: 75), dia berkata, "Malaikat, tetapi di dalam bahasa Nabathea dikatakan مَلَكُوْتا." Abu Syekh meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Al-Wasithi berkata di dalam *al-Irsyad,* "Maknanya adalah *malaikat-malaikat* menurut bahasa Nabathea."

101. مَنَّاصٌ : Abul Qasim berkata, "Maknanya adalah tempat lari, menurut bahasa Nabathea."

102. مِنْسَأَةٌ : Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddy bahwa kata المِنْسَأَةٌ maknanya adalah tongkat, menurut bahasa Habasyah.

103. مُنْفَطِرٌ : Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ (*Langit [pun] menjadi terpecah-belah pada hari itu karena Allah*) (QS. al-Muzammil: 18), dia berkata, "Maknanya adalah *penuh*, menurut bahasa Habasyah."

104. مُهْلٌ : Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah gelembung-gelembung minyak yang mendidih, menurut bahasa penduduk Maghrib (Maroko). Ini diceritakan oleh Syaidzalah. Abul Qasim berkata, "Menurut bahasa Barbar."

105. نَاشِئَةٌ : Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak* dari Ibnu Mas'ud bahwa dia telah berkata, "نَاشِئَةُ اللَّيْلِ maknanya adalah *qiyamul lail*, menurut bahasa Habasyah. Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti ini."

106. ن : Al-Karmani menyebutkan di dalam kitab *al-'Ajaibu* dari Adh-Dhahhak bahwa kata ini berasal dari bahasa Persia. Asalnya adalah النُّوْنُ, maknanya adalah *berbuatlah sekehendakmu.*

107. هُدْنَا : Maknanya menurut bahasa Ibrani adalah *kami bertaubat*. Ini diceritakan oleh Syaidzalah dan yang lainnya.

108. هُوْدٌ : Al-Jawaliqi berkata, "Kata الهُوْدَ maknanya adalah orang-orang Yahudi, dan asalnya dari bahasa asing."

109. هَوْنٌ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Maimun bin Mahran tentang firman Allah: يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا (*mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati*) (QS. al-Furqan: 63). Dia berkata, "*Orang-orang yang bijaksana*, menurut bahasa Suryani." Dia meriwayatkan dari Adh-Dhahhak seperti ini dan dia meriwayatkan dari Abu Imran al-Jauni bahwa kata itu berasal dari bahasa Ibrani.

110. هَيْتَ لَكَ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia telah berkata, "Kata هَيْتَ لَكَ maknanya adalah kemarilah, menurut bahasa Qibthi." Hasan berkata, "Menurut bahasa Suryani maknanya juga demikian." Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Ikrimah berkata, "Kata itu berasal dari bahasa Huraniyah." Ini diriwayatkan oleh Abu Syekh. Abu Zaid al-Anshari berkata, "Asalnya dari bahasa Ibrani. Aslinya adalah هَيْتَلَجْ maksudnya kemarilah."

111. وَرَاء : Maknanya menurut bahasa Nabathea adalah di depan. Ini diceritakan oleh Syaidzalah dan Abu Qasim. Jawaliqi menyebutkan bahwa kata itu bukan berasal dari bahasa Arab.

112. وَرْدَةً : Al-Jawaliqi menyebutkan bahwa kata itu bukan bahasa Arab asli.

113. وَزَرَ : Abul Qasim berkata, "Maknanya adalah *tali dan tempat berlindung*, menurut bahasa Nabathea."

114. يَاقُوْت : Al-Jawaliqi dan Ats-Tsa'alibi serta lainnya menyebutkan bahwa asalnya dari bahasa Persia.

115. يَحُوْرَ : Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Dawud bin Hind tentang firman Allah: إِنَّهُ ظَنَّ أنْ لَنْ يَحُوْر (*Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali kepada Tuhannya*) (QS. al-Insyiqaq: 14). Dia berkata, "Menurut bahasa Habasyah maknanya adalah *kembali*." Dia meriwayatkan yang seperti ini dari Ikrimah dan ini telah dijelaskan dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Nafi' bin al-Azraq dari Ibnu Abbas.

116. يس : Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يس , dia berkata, "*Wahai manusia*, menurut bahasa Habasyah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia telah berkata, "Kata يس maknanya adalah *wahai orang laki-laki*, menurut bahasa Habasyah."

117. يَصِدُّوْنَ : Ibnul Jauzi berkata, "Maknanya adalah *membuat kegaduhan*, menurut bahasa Habasyah."

118. يُصْهَرُ : Ada yang mengatakan maknanya adalah *matang*, menurut bahasa Penduduk Maghrib. Ini diceritakan oleh Syaidzalah.

119. اَليَمُّ : Ibnu Qutaibah berkata, "Kata اَليَمُّ maknanya adalah *lautan*, menurut bahasa Suryani." Ibnul Jauzi berkata, "Menurut bahasa Ibrani." Syaidzalah berkata, "Menurut bahasa Qibthi."

120. اَلْيَهُوْدُ : Al-Jawaliqi berkata, "Itu adalah kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab. Mereka dinisbatkan kepada Yahudza bin Ya'qub. Kemudian diserap menjadi bahasa Arab dengan mengubah huruf *dzal* menjadi *dal*."

Inilah kosakata-kosakata yang saya ketahui termasuk kata-kata yang diserap ke dalam bahasa Arab, setelah melakukan penelitian beberapa tahun, yang sebelumnya tidak ada satu kitab pun yang menulisnya secara keseluruhan seperti ini.

Bab 39

Mengenal Wujuh (Sisi Makna Ayat) dan an-Nadhair (Kemiripan Ayat)

Mengenal Wujuh (Sisi Makna Ayat) dan an-Nadhair (Kemiripan Ayat)

Orang terdahulu telah menulis tentang bab ini, juga dari muta'akhirin (Ibnul Jauzi, Ibnu Damighani, Abul Husain, Muhammad Abdu Shamad al-Mishri, Ibnu Faris, dan lainnya). *Al-wujuh* adalah lafal *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna, seperti *kalimah al-ammah*. Saya telah menulis sebuah kitab tentang bab ini yang kuberi nama *Mu'tarakul Akram fi Musytarakil Qur'an*. Adapun *nadhair* adalah lafal-lafal yang bertepatan maknanya. Ada yang mengatakan bahwa *an-nadhair* adalah dalam lafal, sedangkan *al-wujuh* dalam makna. Tetapi pendapat ini dilemahkan karena jika yang dimaksudkan adalah hal ini berarti penghimpunan lafal-lafal yang *musytarak*. Sementara mereka menyebutkan dalam kitab tersebut satu lafal yang maknanya satu dalam beberapa kondisi sehingga mereka menjadikan *al-wujuh* satu jenis dan *nadhair* jenis yang lainnya. Sebagian mereka menjadikannya sebagai bagian dari jenis-jenis kemukjizatan Al-Qur'an yang kalimat satu memiliki sekitar 20 sisi makna, sedangkan dalam hal itu tidak terdapat dalam ucapan manusia.

Imam Muqatil menyebutkan dalam permulaan kitabnya satu hadits marfu: "tidaklah seseorang menjadi fakih dengan sebenarnya sehingga dia melihat Al-Qur'an

memiliki sisi yang banyak". Saya (Suyuthi) berpendapat bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dan lainnya dari Abi Darda' bahwa ia mauquf. Lafalnya: "tidaklah seseorang menguasai fikih sebenar-benarnya". Sebagian mereka menafsirkan maksudnya bahwa lafal satu memungkinkan memiliki beberapa makna dan diartikan dengan arti tersebut selama tidak kontradiktif dan tidak membatasi dengan satu makna. Yang lainnya mengisyaratkan maksudnya adalah menggunakan isyarat-isyarat tersembunyi dan tidak membatasi tafsir zahirnya.

Ibnu Asakir mengeluarkan di dalam kitab *Tarikh*-nya dari jalan Khamad bin Zaid dari Ayub dari Abi Kilabah dari Abi Darda' berkata, "Sesungguhnya engkau tidak menguasai fikih yang sebenarnya sehingga engkau melihat Al-Qur'an memiliki beberapa sisi makna." Khamad berkata, "Aku berkata kepada Ayub, 'Apa pendapatmu tentang makna sabdanya: *sehingga engkau melihat Al-Qur'an memiliki beberapa makna*? Apakah artinya 'dia melihat Al-Qur'an memiliki beberapa makna kemudian takut menafsirkannya'?" Dia berkata, "Ya, begitulah maknanya."

Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas: sesungguhnya Ali bin Abi Thalib mengutus beliau kepada orang-orang Khawarij dan berkata, "Pergilah kepada mereka dan debatlah mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an memiliki beberapa makna tetapi debatlah dengan Sunah." Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan yang lain, sesungguhnya Ibnu Abbas berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya lebih mengetahui daripada mereka bahwa di rumah kami Al-Qur'an turun." Ali berkata, "Engkau benar. Akan tetapi Al-Qur'an sangat potensial untuk multitafsir (memiliki beberapa sisi makna). Engkau mengatakan demikian, mereka juga mengatakan begitu. Maka debatlah mereka dengan Sunah. Sesungguhnya mereka tidak bisa lari darinya." Lantas Ibnu Abbas mendebat mereka dengan Sunah dan tumbanglah argumentasi mereka. Berikut ini beberapa contoh yang indah dari jenis ini.

Di antaranya adalah kata "*al-huda*", disebutkan memiliki delapan belas sisi makna:

1. konsisten, seperti dalam firman-Nya: "*ihdinashiratal mustaqim*" (QS. al-Fatihah: 6).
2. keterangan, seperti dalam firman-Nya: "*ulaaika ala hudammirabbihim*" (QS. al-Baqarah: 5).
3. *ad-diin*, dalam firman-Nya: "*innal huda hudallah*" (QS. Ali Imran:73).
4. al-iman, seperti dalam firman-Nya: "*wayazidullahu alladzinahtadau huda*" (QS. Maryam:76).

5. seruan, seperti dalam firman-Nya: "*walikulli qaumin had*" (QS. ar-Ra'du: 7); "*waja 'alnahum aimmaatan yahduuna bi amrina*" (QS. al-Anbiya: 73).
6. para rasul dan kitab, seperti dalam firman-Nya: "*fa imma ya'tiyannakum minni huda*" (QS. al-Baqarah: 238).
7. pengetahuan, seperti dalam firman-Nya: "*wabinnajmiihum yahtaduun*" (QS. an-Nahl: 16).
8. Nabi saw., seperti dalam firman-Nya: "*innalladzina yaktumuuna maa anzalna minal bayyinaati wal huda*" (QS. al-Baqarah: 159).
9. Al-Qur'an, seperti dalam firman-Nya: "*walaqad jaa ahum minrrabbihimul huda*" (QS. an-Najm: 23).
10. Taurat, seperti dalam firman-Nya: "*walaqad ataina musal huda*" (QS. Mukmin: 53).
11. istirja', seperti dalam firman-Nya: "*wa ulaaika humul muhtadun*" (QS. al-Baqarah: 157).
12. argumentasi, seperti dalam firman-Nya: "*layahdil qaumadzdzaalimiin*" (QS. al-Baqarah: 258), setelah firman-Nya: "*alam tara ilalladzi haajja ibrahiima fi rabbihim*", yaitu Allah tidak menunjuki mereka argumentasi.
13. tauhid, seperti dalam firman-Nya: "*innattabi il huda ma 'aka*" (QS. al-Qashash: 57)
14. sunah/tradisi, seperti dalam firman-Nya: "*fabihudahumuqtadih*" (QS. al-An'am: 90); "*wainna 'alaa asyarihim muhtaduun*" (QS. az-Zukhruf: 22).
15. perbaikan, seperti dalam firman-Nya: "*wa annallaha la yahdi kaidal khaa inin*" (QS. Yusuf: 52).
16. ilham, seperti dalam firman-Nya: "*a'thaa kulla syaiin khalqahu tsumma hada*" (QS. Thaha: 50), yaitu Allah mengilhamkan mereka pencarian *ma'isyah*.
17. taubat, seperti dalam firman-Nya: "*inna hudnaa ilaika*" (QS. al-A'raf: 156).
18. bimbingan, seperti dalam firman-Nya: "*ayyahdiani sawaa-issabil*" (QS. al-Qashash: 22).

Kata *as-suu'* memiliki beberapa makna, di antaranya:

1. keras, seperti dalam firman-Nya: "*yasuumunakum suu al adzab*" (QS. al-Baqarah: 49).
2. penyembelihan, seperti dalam firman-Nya: "*walatamassuha bisuu'*" (QS. al-A'raf: 73).
3. zina, seperti dalam firman-Nya: "*maa jazaau man araada bi ahlika suu'an*" (QS. Yusuf: 25); "*maa kaana abuuki imraan sauin*" (QS. Maryam: 28).
4. belang, seperti dalam firman-Nya: "*badhaa a min ghairi suu'*" (QS. al-Qashash: 32).
5. azab, seperti dalam firman-Nya: "*innal hijya al yauma was suu'a*" (QS. an-Nahl: 27).

6. syirik, seperti dalam firman-Nya: "*maakunna na'malu min suu*'" (QS. an-Nahl: 28).
7. caci makian, seperti dalam firman-Nya: "*la yuhibbullahul jahra bis suu*'" (QS. an-Nisa': 148) dan "*wa al sinatahum bissuu*'" (QS. al-Mumtahanah: 2).
8. dosa, seperti dalam firman-Nya: "*ya'maluuna suu'a bijahaalah*" (QS. an-Nisa': 17). Makna yang paling buruk adalah dalam "*walahum suu'uddaar"* (QS. ar-Ra'du: 25).
9. kesulitan, seperti dalam firman-Nya: "*wayaksi fusuu'a*" (QS. an-Naml: 62); "*wa ma massaniyassuu*'"(QS. al-A'raf: 188).
10. pembunuhan dan kekalahan, seperti dalam firman-Nya: "*lam yamsashum suu'un*" (QS. Ali Imran: 174).

Kata *shalat*, yang memiliki makna:

1. shalat lima kali semalam, seperti dalam firman-Nya: "*wayuqiimush-shalaat*" (QS. al-Baqarah: 3).
2. shalat Asar, seperti dalam firman-Nya: "*tahbisuunahuma mimba'-dishshalaati*" (QS. al-Ma'idah: 106).
3. shalat Jum'at, seperti dalam firman-Nya: "*idzaa nudiyashalaat*" (QS. al-Jumu'ah: 9).
4. shalat jenazah, seperti dalam firman-Nya: "*walaa tushalli alaa ahadimminhum*" (QS. at-Taubah: 84).
5. doa, seperti dalam firman-Nya: "*washalli alaihim*" (QS. at-Taubah: 103).
6. *ad-diin*, seperti dalam firman-Nya: "*ashalatuka takmuruka*" (QS. Hud: 87).
7. bacaan, seperti dalam firman-Nya: "*walaatajhar bishshalaatika*" (QS. al-Isra': 110).
8. rahmat dan istighfar, seperti dalam firman-Nya: "*innallaha wamalaa ikatahu yusalluuna alannabi*" (QS. al-Ahzab: 56).
9. tempat-tempat shalat, seperti dalam firman-Nya: "*washalawatu wamasajid*" (QS. al-Hajj: 40); "*la taqrabushshalaata*" (QS. an-Nisa': 43).

Kata *ar-rahmah,* memiliki beberapa sisi makna:

1. Islam, seperti dalam firman-Nya: "*yakhtassu birahmatihi manyyasaa*" (QS. Ali Imran: 74).
2. iman, seperti dalam firman-Nya: "*wa ataani rahmatan min indih*" (QS. Hud: 28).
3. surga, seperti dalam firman-Nya: "*fafi rahmatillah hum fiiha khaalidun*" (QS. Ali Imran: 107).
4. hujan, seperti dalam firman-Nya: "*busyran baina yadaih rahmatih*" (QS. al-A'raf: 57).

5. nikmat, seperti dalam firman-Nya: "*walaula fadhlullah alaikum warahmatuh"* (QS. an-Nur: 10).
6. kenabian, seperti dalam firman-Nya: "*am indahum khazaainu rahmati rabbik"* (QS. Shad: 9); "*ahum yaksimuna rahmatarabbik*" (QS. az-Zukhruf: 32).
7. Qur'an, seperti dalam firman-Nya: "*qul bifadhlillah wabirahmatihi*" (QS. Yunus: 58).
8. rezeki, seperti dalam firman-Nya: "*khazaaina rahmati rabbi*" (QS. al-Isra': 100).
9. kemenangan dan penaklukan, seperti dalam firman-Nya: "*in araada bikum suuan au araada bikum rahmah"* (QS. al-Ahzab: 17).
10. kebebasan dari bencana, seperti dalam firman-Nya: "*au araadani bi raahmah"* (QS. az-Zumar: 38).
11. kasih sayang, seperti dalam firman-Nya: "*ra'fatan warahmah*" (QS. al-Hadid: 27); "*ruhamaau bainahum*" (QS. Fath: 29).
12. kelonggaran, seperti dalam firman-Nya: "*takhfifu minrabbikum wa rahmah*" (QS. al-Baqarah: 178).
13. ampunan, seperti dalam firman-Nya: "*kataba ala nafsi warahmah*" (QS. al-An'am: 12).
14. penjagaan, seperti dalam firman-Nya: "*laa 'aashimal yauma min amrillah illa man rrahim*" (QS. Hud: 43).

Kata *fitnah,* memiliki beberapa sisi makna:

1. syirik, seperti dalam firman-Nya: "*wal fitnatu asaddu minal qatl*" (QS. al-Baqarah: 191); "*hatta latakuuna fitnah*" (QS. al-Anfal: 39).
2. penyesatan, seperti dalam firman-Nya: "*ibtighaa al fitnah*" (QS. Ali Imran: 7).
3. pembunuhan, seperti dalam firman-Nya: "*ayyaftanakumulladziina kafaru*" (QS. an-Nisa': 101).
4. menghalangi dari jalan Allah, seperti dalam firman-Nya: "*wahdarhum ayyaftinuuk*" (QS. al-Ma'idah: 49).
5. kesesatan, seperti dalam firman-Nya: "*wamaayuridillaahu fitnatahu*" (QS. al-Ma'idah: 41).
6. alasan, seperti dalam firman-Nya: "*tsumma lam takun fitnatuhum*" (QS. al-An'am: 23).
7. keputusan, seperti dalam firman-Nya: "*inhiya illa fitnatuk*" (QS. al-A'raf: 155).
8. dosa, seperti dalam firman-Nya: "*alaa filfitnati saqatu*" (QS. at-Taubah: 49).
9. sakit, seperti dalam firman-Nya: "*yuftanuna fikulli 'am*" (QS. at-Taubah: 126).

10. ibrah, seperti dalam firman-Nya: "*laa taj 'alna fitnatan*" (QS. Yunus: 85).
11. hukuman, seperti dalam firman-Nya: "*antusibahum fitnah*" (QS. an-Nur: 63).
12. ujian, seperti dalam firman-Nya: "*walaqad fatanalladziina min qablihim*" (QS. al-Ankabut: 3).
13. azab, seperti dalam firman-Nya: "*ja'ala fitnatannaasi ka'adzabillah*" (QS. al-'Ankabut: 10)
14. bakar, seperti dalam firman-Nya: "*yaumahum alannaari yuftanuun*" (QS. adz-Dzariyat: 13).
15. gila, seperti dalam firman-Nya: "*bi ayyi kumul maftun*" (QS. al-Qalam: 6).

Kata *ar-ruh*, memiliki beberapa makna, yaitu:

1. perintah, seperti dalam firman-Nya: "*warruhu min*" (QS. an-Nisa': 171).
2. wahyu, seperti dalam firman-Nya: "*yunazzilul malaaikat birruuh*" (QS. an-Nahl: 2).
3. Qur'an, seperti dalam firman-Nya: "*aukhaina ilaika ruuhaam min amrina*" (QS. asy-Syura: 52).
4. rahmat, seperti dalam firman-Nya: "*wa ayyadnaahum biruuhim minhu*" (QS. al-Mujadilah: 22).
5. kehidupan, seperti dalam firman-Nya: "*farauhun waraihan*" (QS. al-Waqiah: 79).
6. Jibril, seperti dalam firman-Nya: "*fa arsalnaa ilaiha ruuhana*" (QS. Maryam: 17); "*nazala bihi ruuhil amiin*" (QS. asy-Syu'ara: 193).
7. malaikat yang besar, seperti dalam firman-Nya: "*yauma yakuumurruuh*" (QS. an-Naba': 38).
8. tentara dari malaikat, seperti dalam firman-Nya: "*tanazzalul malaaikatu warruuhu fiiha*" (QS. al-Qadar: 4).
9. ruh badan, seperti dalam firman-Nya: "*wayas aluunaka anirruh*" (QS. al-Isra': 85).

Kata *qadha*, memiliki makna berbeda-beda:

1. selesai, seperti dalam firman-Nya: "*fa idzaa qadhaitum manaasikakum*" (QS. al-Baqarah: 200).
2. perintah, seperti dalam firman-Nya: "*wa idzaa qadza amra*" (QS. Ali Imran: 7).
3. ajal, seperti dalam firman-Nya: "*faminhum manqadha nahbahu*" (QS. al-Ahzab: 33).
4. keputusan, seperti dalam firman-Nya: "*laqudiyal amru baini wabainakum*" (QS. al-An'am: 58).
5. keputusan yang lewat, seperti dalam firman-Nya: "*liyaqdiyallahu amran*

ka an maf'uula" (QS. al-Anfal: 42).

6. kebinasaan, seperti dalam firman-Nya: "*laqudiya ilaihim ajalahum*" (QS. Yunus: 11).
7. keputusan sudah jadi, seperti dalam firman-Nya: "*waqudiyal amru*" (QS. Yusuf: 41).
8. ketekatan dalam hati, seperti dalam firman-Nya: "*fii nafsi ya'quba qadhaaha*" (QS. Yusuf: 68).
9. pemberitahuan, seperti dalam firman-Nya: "*waqadhainaa ilaa banii israail* " (QS. al-Isra': 4).
10. wasiat, seperti dalam firman-Nya: "*waqadha rabbuka ta'budu illaa iyyaah*" (QS. al-Isra': 23).
11. kematian, seperti dalam firman-Nya: "*waqadha alaihi*" (QS. al-Qashash: 15).
12. datang/turun kematian, seperti dalam firman-Nya: "*falamma qadhaina alaihil mauta*" (QS. Saba': 15).
13. penciptaan, seperti dalam firman-Nya: "*faqadhahunna sab'a samaawat*" (QS. al-Fushshilat: 12).
14. perbuatan, seperti dalam firman-Nya: "*kalla lamma yaqdhi maa amarah*" (QS. Abasa: 23), maknanya "pasti dia belum melakukan".
15. janji, seperti dalam firman-Nya: "*idz qadhaina ilaa muusal amra*" (QS. al-Qashash: 44).

Kata *zikir* memiliki beberapa sisi makna:

1. zikir dengan lisan, seperti dalam firman-Nya: "*fadzkurullaha kadzikrikum aaba akum*" (QS. al-Baqarah: 200).
2. zikir dalam hati, seperti dalam firman-Nya: "*fadzakarullaha fastaghfaru lidzunuubihim*" (QS. Ali Imran: 135).
3. menjaga, seperti dalam firman-Nya: "*wadzkuru maa fiihi*" (QS. al-Baqarah: 63).
4. taat dan pembalasan, seperti dalam firman-Nya: "*fadzkuruuni adzkurkum*" (QS. al-Baqarah: 152).
5. shalat yang lima, seperti dalam firman-Nya: "*fa idza amintum fadzurullah*" (QS. al-Baqarah: 239).
6. pelajaran, seperti dalam firman-Nya: "*falamma nasuu maa dzukkiru bihi*" (QS. al-A'raf: 165); "*fadzakkir fainna dzikra*" (QS. adz-Dzariyat: 55).
7. keterangan, seperti dalam firman-Nya: "*awa ajibtum anjaa akum dzikrum mirrabbikum*" (QS. al-A'raf: 69).
8. pembicaraan, seperti dalam firman-Nya: "*wadzkurnii inda rabbik*" (QS. Yusuf: 42), maknanya: ceritakan tentang kondisiku.
9. Qur'an, seperti dalam firman-Nya: "*waman a'radha andzikri*" (QS.

Thaha: 124); "*maaya'tihi min dzikrin*" (QS. al-Baqarah: 12).

10. taurat, seperti dalam firman-Nya: "*fas alu 'alaa dzikri*" (QS. an-Nahl: 43).
11. berita, seperti dalam firman-Nya: "*sa atlu alaikum minhudzdzikra*" (QS. QS. al-Kahfi: 83).
12. kehormatan, seperti dalam firman-Nya: "*wainnahu ladzikrullaka*" (QS. az-Zukhruf: 44).
13. aib, seperti dalam firman-Nya: "*ahaadzalladzi yadzkuru aalihatakum*" (QS. al-Anbiya': 36).
14. Lauh Mahfudz, seperti dalam firman-Nya: "*mim ba'di dzikri*" (QS. al-Anbiya': 105).
15. pujian, seperti dalam firman-Nya: "*wadzakarallaaha katsiirad*" (QS. al-Ahzab: 21).
16. wahyu, seperti dalam firman-Nya: "*fattaaliyati dzikra*" (QS. ash-Shaffat: 3).
17. Rasul, seperti dalam firman-Nya: "*dzikraa. Rasuula*" (QS. ath-Thalaq: 16).
18. shalat, seperti dalam firman-Nya: "*waladzikrullahi akbar*" (QS. al-Ankabut: 45).
19. shalat Jum'at, seperti dalam firman-Nya: "*fas au ilaa dzikrillah*" (QS. al-Jumu'ah: 9).
20. shalat Ashar, seperti dalam firman-Nya: "*an dzikri rabbi*" (QS. Shad: 32).

Kata yang lain adalah *doa,* yang memiliki beberapa nama:

1. ibadah, seperti dalam firman-Nya: "*walaa tad'u min duunillah mala yanfa uka wala yadhurruka*" (QS. Yunus: 106).
2. meminta bantuan, seperti dalam firman-Nya: "*wad'u syuhadaa akum*" (QS. al-Baqarah: 23).
3. permohonan, seperti dalam firman-Nya: "*'ud uni astajib lakum*" (QS. al-Mukmin: 60).
4. ucapan, seperti dalam firman-Nya: "*da'waahum fiiha subhaana-kallahumma*" (QS. Yunus: 10).
5. panggilan, seperti dalam firman-Nya: "*yauma yaduukum*" (QS. al-Isra': 52).
6. memberi nama, seperti dalam firman-Nya: "*la taj'alu du'aa arrasul bainakum kaddu'a 'i ba'dhikum ba'dha*" (QS. an-Nur: 63).

Kata *al-ihshan*, memiliki beberapa nama:

1. al-iffah (menjaga kehormatan diri), seperti dalam firman-Nya: "*walladziina yarmuunal muhshanat*" (QS. an-Nur: 4).
2. bersuami/beristri, seperti dalam firman-Nya: "*fa idza uhshina*" (QS. an-Nisa': 25).

3. kemerdekaan, seperti dalam firman-Nya: "*nisfu ma alalmuhshanati minal adzab*" (QS. an-Nisa': 25).

Pasal

Ibnu Faris berkata dalam kitab *al-Afraad*, "Semua kata الأسف di dalam Al-Qur'an artinya adalah kesedihan, kecuali pada فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا (*Maka tatkala mereka membuat Kami murka*) (QS. az-Zukhruf: 55) maka maknanya adalah mereka membuat marah Kami."

Semua kata البروج maka maknanya adalah planet-planet, kecuali pada firman Allah Ta'ala: وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ (*Walaupun kalian berada di dalam singgasana yang kuat*) (QS. an-Nisa': 78) maka maknanya adalah istana-istana yang panjang yang kuat.

Semua kata البر dan البحر, makna البحر adalah air dan makna البر adalah tanah yang kering, kecuali pada ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ (*telah tampak kerusakan di daratan dan lautan*) (QS. ar-Rum: 41), maka maknanya adalah daratan dan bangunan.

Semua kata بخس maknanya adalah kekurangan, kecuali pada بِثَمَنٍ بَخْسٍ (*dengan harga yang haram*)(QS. Yusuf: 20), maka maknanya adalah haram.

Semua kata البعل maknanya adalah suami, kecuali pada أَتَدْعُونَ بَعْلاً (*Apakah kalian menyeru kepada berhala*) (QS. ash-Shaffat: 125), maka maknanya adalah berhala.

Semua kata البكم maknanya adalah kebisuan untuk mengucapkan keimanan, kecuali عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا (*dalam keadaan buta, bisu, dan tuli*) pada surat al-Isra': 97 dan أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ (*dan salah seorang di antara mereka berdua itu bisu*) pada an-Nahl: 76 maka maknanya adalah ketidakmampuan untuk berbicara secara mutlak.

Semua kata جثيّا maknanya adalah seluruhnya, kecuali pada وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً (*Dan pada hari itu kamu melihat tiap-tiap umat berlutut*) (QS. al-Jatsiyah: 28) maka maknanya adalah merangkak pada lututnya.

Semua kata حسبان maknanya adalah bilangan, kecuali pada حُسْبَانًا مِنَ السَّمَآءِ (*siksaan dari langit*) (QS. al-Kahfi: 40) maka maknanya adalah siksa.

Semua kata حسرة maknanya adalah penyesalan, kecuali pada firman Allah Ta'ala: لِيَجْعَلَ اللهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ (*agar Allah menjadikan hal itu sebagai kesedihan dalam hati mereka*) (QS. Ali Imran: 156), maka maknanya adalah kesedihan.

Semua kata الدحض maknanya adalah kebatilan, kecuali pada فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (*lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian*) (QS. ash-Shaffat: 141) maka maknanya adalah orang-orang yang diundi.

Semua kata رجز maknanya adalah siksa, kecuali pada وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (*Dan perbuatan dosa menyembah berhala itu, maka tinggalkanlah*) (QS. al-Muddatstsir: 5) maka maknanya adalah berhala.

Semua kata ريب maknanya adalah keraguan, kecuali pada رَيْبَ الْمَنُون (*kecelakaan*) (QS. ath-Thur: 30) maka maknanya adalah kecelakaan-kecelakaan yang terjadi pada suatu masa.

Semua kata رجم maknanya adalah pembunuhan, kecuali pada surat Maryam ayat 46: لَأَرْجُمَنَّكَ maka maknanya adalah "Aku benar-benar akan mencelamu" dan pada رَجْمًا بِالْغَيْبِ (*sebagai dugaan terhadap hal-hal yang gaib*) (QS. al-Kahfi: 22), maka maknanya adalah dugaan.

Semua kata الزور maknanya adalah kebohongan yang diiringi dengan kemusyrikan, kecuali pada مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا (*Suatu perkataan yang mungkar dan dusta*) (QS. al-Mujadilah: 2), maka maknanya adalah kedustaan yang tidak diiringi dengan kemusyrikan.

Semua kata زكاة maknanya adalah harta, kecuali pada وَحَنَاناً مِنْ لَدُناً وَزَكَاةً (*dan rasa belas kasihan dari Kami yang mendalam dan kesucian dari dosa*) (QS. Maryam: 13), maka maknanya adalah kesucian.

Semua kata الزيغ maknanya adalah penyimpangan, kecuali pada firman Allah Ta'ala: وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ maka maknanya adalah kemiringan. (QS. al-Ahzab: 10)

Semua kata سخر maknanya adalah hinaan, kecuali pada: سخْرِيّاً pada az-Zukhruf: 32, maka maknanya adalah penundukan dan menjadikan sebagai pembantu.

Setiap kata سكينة maknanya adalah ketenangan, kecuali pada kisah Thalut, maka maknanya adalah sesuatu seperti kepala seekor kucing yang memiliki dua sayap.[94]

Setiap kata سعير maknanya adalah neraka dan bahan bakarnya, kecuali pada firman Allah: فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ (*Pada kesesatan dan kesusahan*)(QS. al-Qamar: 47), maka maknanya adalah kesulitan.

Setiap kata شيطان maknanya adalah iblis dan para bala tentaranya, kecuali pada وَإِذَا خَلَوْإِلَى شَيَاطِينِهِمْ (*Dan apabila mereka kembali kepada pemimpin-pemimpin mereka*) (QS. al-Baqarah: 14).

Setiap kata شهيد yang bukan bermakna orang-orang yang terbunuh, maknanya adalah orang-orang yang bersaksi dalam urusan manusia, kecuali pada وَادْعُوا شُهَدَآءَكُم (*Dan ajaklah penolong-penolongmu*) (QS. al-Baqarah: 23), maka maknanya adalah para penolong kalian.

Setiap kata أصحاب النار maknanya adalah penduduk neraka, kecuali pada firman Allah وَمَاجَعَلْنَآ أَصْحَابَ النَّارِ إِلاَّ مَلاَئِكَةً (*Dan Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat*) (QS. al-Muddatstsir: 31) maka maknanya adalah para penjaganya.

Setiap kata صلاة maknanya adalah ibadah dan rahmat, kecuali pada firman Allah: وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدَ (*Rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid*) (QS. al-Ḥajj: 40) maka maknanya adalah tempat-tempat shalat.

Setiap kata صمم maknanya adalah ketulian secara khusus dalam mendengarkan Al-Qur'an dan keimanan, kecuali pada surat Al-Isra'.[95]

Setiap kata عذاب maka maknanya adalah penyiksaan, kecuali pada firman Allah Ta'ala: وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا (*hendaklah hukuman terhadap mereka berdua itu disaksikan*) (QS. an-Nur: 2) maka maknanya adalah pemukulan.

Setiap kata قنوت maknanya adalah ketaatan, kecuali pada firman Allah Ta'ala: (*Semuanya tunduk kepada-Nya*) (QS. al-Baqarah: 116) dan QS. ar-Rum: 26 maka maknanya adalah orang-orang yang mendekatkan diri.

---

94. Yaitu firman Allah Ta'ala pada surat al-Baqarah: 124 أن يأتيكم التابوت فيه سكينة من ربكم *(dia akan membawa kembali Tabut kepada kalian, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu).*

95. Yaitu pada firman Allah dalam al-Isra': 97 ونحشرهم يوم القيامة على وجوههم عميا وبكما وصمّا *(Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat, diseret atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli).*

Setiap kata كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ maknanya adalah harta, kecuali pada surat al-Kahfi maka maknanya adalah lembaran-lembaran ilmu. [96]

Setiap kata مصباح maknanya adalah planet, kecuali pada surat an-Nur, maka maknanya adalah lentera.[97]

Setiap kata نكاح maknanya adalah perkawinan, kecuali pada firman Allah Ta'ala: حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ (*ketika mereka telah sampai balig*) (QS. an-Nisa': 6), maka maknanya adalah *balig* (mimpi).

Setiap kata نبأ maknanya adalah berita, kecuali pada فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنبَآءُ (*maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan itu*) (QS. al-Qashash: 66), maka maknanya adalah hujah-hujah.

Setiap kata ورود maknanya adalah memasuki, kecuali pada وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ (*Dan ketika dia sampai ke sumber air negeri Madyan*)(QS. al-Qashash: 23), maka maknanya adalah mendatanginya dan tidak memasukinya.

Setiap kata لَايُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا maknanya adalah pembebanan pada perbuatan, kecuali pada surat ath-Thalaq, maka maknanya adalah nafkah.[98]

Setiap kata يأس maknanya adalah keputusasaan, kecuali pada surat ar-Ra'du, maka maknanya adalah dari ilmu.[99]

Setiap kata صبر maknanya adalah kesabaran yang dipuji, kecuali pada firman Allah Ta'ala: لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا (*seandainya kita tidak sabar menyembahnya*) (QS. al-Furqan: 42) dan pada وَاصْبِرُوا عَلَى ءَالِهَتِكُمْ (*dan tetaplah menyembah tuhan-tuhanmu*) (QS. Shad: 6).

Inilah akhir dari yang disebutkan oleh Ibnu Faris.

*****

96. Yaitu pada firman Allah dalam al-Kahfi: 82 فأراد ربك أن يبلغ أشدهما ويستخرجا كنزهما (maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu).

97. Yaitu pada firman Allah dalam an-Nur: 35 كمشكاة فيها مصباح المصباح في زجاجة (seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca).

98. Ath-Thalaq: 7 لا يكلف الله نفسا إلا ما آتاها(*Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya*).

99. Yaitu pada firman Allah dalam ar-Ra'du: 32 أفلم ييأس الذين آمنوا] (*Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui*).

Pendapat lainnya menyatakan bahwa setiap kata صوم, maka maknanya adalah yang merupakan bagian dari ibadah, kecuali pada نَذَرْتُ للرَّحْمَنِ صَوْماً (*Aku bernazar kepada Allah untuk tidak berbicara*) (QS. Maryam: 26), maka maknanya adalah diam.

Setiap kata الظلمات dan النور maknanya adalah kekufuran dan keimanan, kecuali pada awal surat al-An'am, maknanya adalah gelapnya malam dan cahaya siang hari.

Setiap kata الإنفاق maknanya adalah sedekah, kecuali pada firman Allah Ta'ala: فَآتُوا الَّذينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَآأَنفَقُوا (*maka bayarkanlah kepada orang-orang yang istrinya lari itu mahar sebanyak yang telah mereka bayarkan*) (QS. al-Mumtahanah: 11), maka maknanya adalah mahar.

*****

Ad-Dani berkata, "Setiap kata الحضور maknanya adalah penyaksian, kecuali pada satu tempat, yaitu firman Allah Ta'ala: كَهَشِيمِ الْمُحْتَظَرِ (*seperti rumput-rumput kering yang dikumpulkan oleh pemilik kandang binatang*) (QS. al-Qamar: 31) dengan *dha'* yang artinya adalah larangan.

*****

Ibnu Khalawaih berkata, "Tidak ada satu pun kata بعد (setelah) di dalam Al-Qur'an yang bermakna قبل (sebelum), kecuali pada satu tempat, yaitu pada firman Allah Ta'ala: وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ (*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Kami tulis dalam Lauh Mahfudz*) (QS. al-Anbiya': 105)."

Mighlatha'i berkata, "Kami menemukan satu tempat yang lain, yaitu firman Allah Ta'ala: وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَآ (*Dan bumi setelah itu dihamparkan-Nya*) (QS. an-Nazi'at: 30)."

Abu Musa berkata dalam kitab *al-Maghits,* "Maknanya di sini adalah *sebelum*. Karena Allah Ta'ala menciptakan bumi dalam dua hari. Kemudian Dia berkehendak menuju ke langit. Karena itulah penciptaan bumi itu sebelum penciptaan langit."

*****

Aku berkata, "Rasulullah saw. telah menyinggung pembicaraan tentang hal yang seperti ini."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, demikian juga Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya dari jalur Darraj dari Abul Hakim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw. berkata, "Setiap kata dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata القنوط maka maknanya adalah ketaatan." Sanadnya baik dan Ibnu Hibban menyatakan shahih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata أليم dalam Al-Qur'an maknanya adalah sesuatu yang menyakitkan."

Dia meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata لعن dalam Al-Qur'an maknanya adalah laknat."

Dia meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata الرجز dalam kitab Allah maknanya adalah siksaan."

Al-Firyabi berkata, "Qais bercerita kepada kami dari Ammar ad-Dihni dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, 'Setiap تسبيح dalam Al-Qur'an maknanya adalah shalat dan setiap kata سلطان maknanya adalah hujah.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata الدين dalam Al-Qur'an maknanya adalah Perhitungan."

Ibnu Anbari meriwayatkan dalam kitab *al-Waqf* dan *Ibtida'* dari jalur As-Suddi dari Abu Malik dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata ريب dalam Al-Qur'an maknanya adalah keraguan, kecuali pada satu tempat, yaitu pada surat ath-Thur:

رَيْبَ الْمَنُون, maka maknanya adalah kejadian-kejadian pada suatu masa."

Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia berkata, "Setiap kata الرياج dalam Al-Qur'an maknanya adalah rahmat dan setiap kata الريح maknanya adalah siksaan."

Adh-Dhahak meriwayatkan bahwa dia berkata, "Setiap kata كأس yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, maksud yang dikehendakinya adalah khamr."

Dia meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Setiap kata فاطر dalam Al-Qur'an maknanya adalah menciptakan."

Dia meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia berkata, "Setiap kata إفك maknanya adalah kebohongan."

Abul Aliyah meriwayatkan bahwa dia berkata, "Setiap kata di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang menjaga farji, maksudnya adalah dari zina, kecuali pada firman Allah Ta'ala:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

"*katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar mereka menundukkan sebagian pandangan mereka dan menjaga farji mereka*" (QS. an-Nur: 30) maka maknanya adalah agar tidak dilihat oleh orang lain."

Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Setiap kata كل الإنسان كفور (s*emua manusia itu sangat kufur*) di dalam Al-Qur'an maka yang dimaksud adalah orang-orang kafir."

Dia meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia berkata, "Setiap kata خلود dalam Al-Qur'an, maka tidak ada taubat baginya."

Dia meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa dia berkata, "Setiap kata يقدر di dalam Al-Qur'an, maknanya adalah mengurangi."

Dia meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Setiap kata التزكى di dalam Al-Qur'an, maknanya adalah Islam."

Dia meriwayatkan dari Abu Malik bahwa dia berkata, "Kata وراء (*di belakang*) di dalam Al-Qur'an maknanya adalah *di depan* semuanya, kecuali pada dua tempat, yaitu firman Allah: فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَلِكَ (*barangsiapa mencari selain itu*) (QS. al-Mu'minun: 7), maka maknanya adalah selain itu dan pada firman Allah: وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ (*dan selain itu semua dihalalkan untuk kalian*) (QS. an-Nisa': 24), maka maknanya adalah selain itu semua."

Dia meriwayatkan dari Abu Bakr bin 'Iyas bahwa dia berkata, "Setiap kata كِسْفاً maknanya adalah siksaan dan setiap kata كِسَفا maknanya adalah gumpalan-gumpalan awan."

Dia meriwayatkan dari Ikrimah bahwa dia berkata, "Apa yang dibuat oleh Allah disebut dengan السُدّ dan apa yang dibuat oleh manusia disebut dengan السَدّ."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Rauq bahwa dia berkata, "Setiap kata جعل di dalam Al-Qur'an maknanya adalah menciptakan."

Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "المباشرة di dalam kitab Allah maknanya adalah jimak."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Zaid bahwa dia berkata, “Setiap kata فاسق di dalam Al-Qur’an maknanya adalah pembohong, kecuali sedikit.”

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari As-Suddi bahwa dia berkata, “Apa yang di dalam Al-Qur’an dari kata حَنِيْفًا artinya adalah orang muslim dan kata: حُنَفَا artinya orang-orang muslim yang berhaji.”

Dia meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair bahwa dia berkata, “Kata العفو di dalam Al-Qur’an memiliki tiga macam pengertian, yaitu semacam pemberian maaf dari dosa, semacam berhemat dalam pemberian nafkah, seperti pada: وَيَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفقُونَ قُلِ الْعَفْوَ (*Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, ‘Yang lebih dari keperluan.’*) (QS. al-Baqarah: 215) dan semacam berbuat baik (ihsan) terhadap sesama manusia, seperti dalam firman Allah:
إلاَّ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا الَّذي بيَده عُقْدَةُ النِّكَاحِ (*kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah*) (QS. al-Baqarah: 237).”

Di dalam *Shahih Bukhari* disebutkan bahwa Sufyan bin Uyainah berkata, “Allah tidak menamai المطر (hujan) kecuali sebagai azab dan orang-orang Arab menamainya dengan الغيث.”

Aku berkata, “Kecuali pada firman Allah: إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ (*jika kamu mendapat kesusahan karena hujan*)(QS. an-Nisa’: 102) maka itu bermakna الغيث secara pasti.”

Abu Ubaidah berkata, “Jika hujan itu untuk azab maka dikatakan أمطرت dan jika untuk rahmat, maka dikatakan مطرت.”

Cabang

Abu asy-Syekh meriwayatkan dari Adh-Dhahak bahwa dia berkata, “Ibnu Abbas berkata kepadaku, ‘Hafalkanlah dariku semua kalimat di dalam Al-Qur’an.’ وَمَالَهُمْ فِي ٱلأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلاَنَصِير (*mereka tidak mempunyai wali dan penolong di muka bumi*), maka itu adalah untuk orang-orang musyrik. Sedangkan untuk kaum mukmin: *alangkah banyak penolong dan pembantu bagi mereka*.”

Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, “Setiap makanan dalam Al-Qur’an, ukurannya adalah setengah *sha’*.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa dia

berkata, “Setiap kata قليل (*sedikit*) dalam Al-Qur’an maknanya adalah kurang dari sepuluh.”

Dia meriwayatkan dari Masruq bahwa dia berkata, “Setiap kata حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ عَلَى صَلاَتِهِمْ يُحَافِظُونَ (*mereka menjaga shalat mereka*) atau (*Jagalah shalat kalian*), maka maknanya adalah menjaga waktu-waktunya.”

Dia meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah bahwa dia berkata, “ Setiap kata وَمَايُدْرِيْكَ (*apakah sedang/akan kamu mengetahui*), maka Allah belum memberitahukan dan setiap kata وَمَاأَدْرَاكَ (*apa yang telah kamu ketahui*), Allah telah memberitahukan.”

Dia meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, “Setiap kata مكر (makar) di dalam Al-Qur’an maknanya adalah perbuatan.”

Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, “Apa yang di dalam Al-Qur’an dari kata قُتِلَ لُعِنَ . Maka dimaksudkan untuk orang kafir.”

Ar Raghib berkata dalam kitab *Mufradat*-nya, “Segala sesuatu yang disebutkan oleh Allah dengan وما أدراك maka Dia akan menjelaskan dan apa yang disebutkan dengan وما يدريك maka Dia tidak menjelaskannya. Dia menyebutkan وَمَآأَدْرَاكَ مَاسِجِّينٌ (*tahukah kamu apakah Sijjin itu*) (QS. al-Muthaffifin: 8) dan وَمَآأَدْرَاكَ مَاعِلِّيُّونَ (*tahukah kamu apakah Illiyyin itu*)(QS. al-Muthaffifin: 19), kemudian Dia menafsirkan kitab, bukan as-Sijjin dan bukan al-Illiyyin. Pada perkara tersebut ada rahasia.” Dia tidak menyebutkan rahasia itu.

Ada beberapa hal yang akan saya sebutkan setelah bagian ini, *insya Allah*.

“ **Katakanlah** kepada orang-orang yang beriman agar mereka menundukkan sebagian **pandangan mereka** dan menjaga farji mereka ”

--(QS. an-Nur: 30)--

Bab 40

Mengetahui Alat-Alat yang Dibutuhkan oleh Seorang Ahli Tafsir

Mengetahui Alat-Alat yang Dibutuhkan oleh Seorang Ahli Tafsir

Alat-alat di sini maksudnya adalah *huruf-huruf* dan *isim*, *fi'il,* dan *dharaf-dharaf* yang sepadan dengannya.

Ketahuilah bahwa mengetahui hal itu termasuk di antara sesuatu yang sangat penting sebab *alat-alat* itu akan berbeda maknanya karena perbedaan tempatnya. Karena itulah perkataan dan kesimpulannya pun akan berbeda tergantung kepadanya. Seperti firman Allah:

وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (*orang musyrik*) *pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Saba': 24)

Kata على (*di atas*) digunakan pada sisi kebenaran dan kata في (*di dalam*) digunakan pada sisi kebatilan. Karena pelaku kebenaran itu seolah-olah berada di atas yang dapat menghadapkan pandangannya ke mana pun dia kehendaki sedangkan pelaku kebatilan itu seolah-olah terjerumus ke dalam kegelapan yang berada di tempat yang rendah yang dia tidak dapat mengetahui ke mana harus menuju.

Firman Allah:

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ

"*Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perak ini, dan hendaklah dia lihat makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut.*" (QS. al-Kahfi: 19)

Di sini dua kalimat digabungkan dengan huruf *athaf*. Pertama dengan *fa'* yang maknanya 'kemudian' dan yang kedua dengan *wawu* yang maknanya 'dan', ketika urutan itu terputus. Karena sikap lemah lembut itu tidak berurutan dengan membawa makanan sebagaimana membawa makanan itu berurutan dengan melihatnya, dan melihatnya itu berurutan dengan pergi ke kota untuk mencarinya. Pergi ke kota untuk mencarinya itu berurutan dengan menghentikan perdebatan tentang masa tidur di gua dan menyerahkan pengetahuannya kepada Allah.

Firman Allah:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ

"*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berutang untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.*" (QS. at-Taubah: 60)

Pada ayat ini digunakan في sebagai ganti dari *lam* (untuk, milik) pada keempat *ashnaf* yang terakhir, untuk memberitahu bahwa mereka itu lebih berhak menerima zakat daripada yang telah disebutkan sebelumnya dengan *lam*. Karena kata في sebagai wadah. Penggunaan kata في tersebut untuk memberitahukan bahwa keempat ashnaf tersebut lebih berhak dijadikan tempat meletakkan zakat seperti diletakkannya sesuatu di dalam wadahnya dan tetap berada di dalamnya.

Al-Farisi berkata, "Allah berfirman dengan وفي الرقاب dan tidak mengatakan للرقاب untuk menunjukkan bahwa seorang hamba itu tidak memiliki."

Dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman: عن صلاتهم ساهون (*dari shalatnya, mereka itu lupa*) (QS. al-Ma'idah: 107) dan tidak berfirman: في صلاتهم (*di dalam shalat mereka*)."

Akan diterangkan banyak hal yang seperti ini.

Inilah keterangannya dengan urutan seperti huruf-huruf dalam *Mu'jam*. Ada beberapa ulama yang secara khusus membahas tentang hal ini pada sebuah kitab, dari para ulama terdahulu seperti Al-Harwi di dalam kitab *al-Azhiyah* dan dari ulama sekarang seperti Ibnu Abil Qasim dalam kitab *al-Jay ad-Dani*.

أ (Hamzah)

Hamzah mempunyai dua makna.

Pertama, pertanyaan dan hakikatnya adalah meminta pemahaman. Karena itulah hamzah memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya:

1. Boleh dibuang seperti yang akan dijelaskan pada bab kelima puluh enam.
2. Digunakan untuk meminta adanya penggambaran dan pembenaran, berbeda dengan hal yang hanya digunakan untuk meminta pembenaran saja dan alat-alat yang lainnya hanya untuk meminta penggambaran saja.
3. Dapat masuk ke dalam kalimat positif, seperti firman Allah: أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا (*patutkah menjadi keheranan bagi manusia*) (QS. Yunus: 2) dan ءآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ (*apakah dua yang jantan yang diharamkan*) (QS. al-An'am: 143) dan dapat pula masuk ke dalam kalimat negatif, seperti أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (*Bukankah Kami telah melapangkan dadamu*) (QS. asy-Syarh: 1). Maka jadilah ia mempunyai dua makna, yaitu untuk mengingatkan seperti contoh tersebut dan seperti firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ (*Apakah kamu tidak memerhatikan penciptaan Tuhanmu, bagaimana dia memanjangkan dan memendekkan bayang-bayang*) (QS. al-Furqan: 45) dan untuk menunjukkan keheranan terhadap suatu urusan yang besar, seperti:

   أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ

   "*apakah kalian tidak melihat kepada orang-orang yang keluar dari rumah mereka sedang jumlahnya ribuan karena takut mati*" (QS. al-Baqarah: 243) dan pada kedua keadaan itu dia bermakna menakut-nakuti, seperti: (*Bukankah Kami telah menghancurkan orang-orang terdahulu*) (QS. al-Mursalat: 16).

4. Boleh didahulukan sebelum huruf *athaf* untuk menunjukkan bahwa tempatnya adalah di depan, seperti أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا (*patutkah mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah dan setiap kali mereka mengikat janji*) (QS. al-Baqarah: 100); أَهْلُ الْقُرَى (*atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman*) (QS. al-A'raf: 97); أَثُمَّ إِذَا مَاوَقَعَ (*kemudian apakah setelah terjadinya azab itu, kemudian baru kamu memercayainya*) (QS. Yunus: 51). Adapun kata-kata pertanyaan yang lainnya terletak setelah huruf *athaf* itu, seperti ketentuan qiyas pada semua kalimat yang di-*athaf*-kan, seperti pada firman Allah: فَكَيْفَ تَتَّقُونَ (*maka bagaimanakah kamu akan memelihara dirimu*) (QS. al-Muzammil: 17); فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ (*maka ke manakah kalian akan pergi*) (QS. at-Takwir: 26); فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (*maka mengapa kamu berpaling*) (QS. al-An'am: 95); فَهَلْ يُهْلَكُ (*maka tak dibinasakan*) (QS. al-Ahqaf: 35); فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ (*maka manakah di antara dua golongan*) (QS. al-An'am: 81); فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ (*maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik*) (QS. an-Nisa': 88).
5. Sesuatu itu tidak ditanyakan dengannya (dengan hamzah), kecuali jika sudah ada gambaran dalam hati mengenai apa yang akan ditanyakannya, berbeda dengan هل karena huruf ini dipergunakan untuk menanyakan tentang sesuatu yang belum dapat dipastikan ada atau tidaknya. Ini diriwayatkan oleh Abu Hayyan dari beberapa ulama.
6. Boleh masuk ke dalam syarat, seperti: أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ (*maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal*) (QS. al-Anbiya': 34); أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ (*apakah jika dia wafat atau mati terbunuh, maka kamu berpaling ke belakang/murtad*) (QS. Ali-Imran: 144) . Ini berbeda dengan kata-kata pertanyaan yang lain.

Kadang-kadang keluar dari pertanyaan yang sebenarnya (*istifham hakiki*) dan mempunyai beberapa makna yang akan dijelaskan pada bab kelima puluh tujuh.

Catatan: jika *huruf* pertanyaan ini masuk ke dalam رأيت maka tidak mungkin bermakna penglihatan mata dan hati, tetapi maknanya menjadi "telah memberi tahu kepadaku". Kadang-kadang kedudukannya diganti dengan ها (ha'). Di antaranya adalah qira'ah Qunbul: هَاأَنتُمْ هَاؤُلَاءِ (QS.

Ali Imran: 66) dengan bacaan *qashr* dan kadang-kadang terdapat dalam sumpah. Di antaranya adalah qira'ah وَلاَ نَكْتُمُ شَهَادَةً (QS. al-Ma'idah: 106) dengan tanwin dan آللهِ dengan bacaan *mad*.

Kedua, digunakan sebagai kata panggilan kepada yang dekat. Al-Farra' menjadikannya sebagai makna dari firman-Nya: أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ الَّيْلِ (*Wahai orang-orang yang berdiri beribadah pada waktu tengah malam*) (QS. az-Zumar: 9) menurut qira'ah yang tidak membaca *mim* dengan *tasydid*, maksudnya adalah: "Wahai para pemilik sifat-sifat ini".

Hisyam berkata, "Makna seperti ini jauh karena di dalam Al-Qur'an itu tidak ada satu pun panggilan yang menggunakan selain huruf يا . Makna ini menjadi dekat karena keselamatannya dari persangkaan adanya *majaz* (makna kiasan), karena pertanyaan yang berasal dari Allah itu tidak mungkin maknanya seperti pertanyaan dalam arti sebenarnya dan selamat dari adanya persangkaan banyaknya kata yang dibuang. Karena orang yang menjadikan hamzah ini sebagai pertanyaan, mengira-ngirakan kalimat itu adalah أمن هو قانت خير أم هذا الكافر (*Apakah orang yang beribadah itu lebih baik ataukah orang yang kafir*), yaitu orang yang diajak berbicara dengan firman Allah Ta'ala: قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلاً (*Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu sementara waktu."*) (QS. az-Zumar: 8). Maka ada dua yang dibuang, yaitu 'atau orang yang kafir itu' dan 'lebih baik'."

أحد (Satu)

Abu Hatim berkata dalam kitab *az-Zinah,* "Itu adalah suatu *isim* yang lebih sempurna daripada واحد . Tidakkah kamu melihat bahwa jika kamu berkata: فلان لا يقوم له واحد (tidak *satu* orang yang berdiri untuknya), maka boleh jadi maknanya adalah yang berdiri itu ada dua atau tiga orang atau lebih, berbeda dengan jika kamu berkata: فلان لا يقوم له أحد .

Pada kata أحد itu ada suatu keistimewaan yang tidak terdapat pada الواحد. Kamu berkata: ليس في الدار واحد (Tidak *satu* pun yang ada di dalam rumah itu), maka maknanya mungkin itu berupa hewan melata, burung, binatang buas, dan manusia. Dengan demikian maknanya mencakup manusia dan yang lainnya. Hal ini berbeda dengan ليس في الدار أحدٌ, maka maknanya hanya khusus bagi manusia, bukan yang lainnya.

Dia berkata bahwa الأحد itu kadang dapat bermakna *yang pertama* dan bermakna sama dengan الواحد. Juga dapat digunakan pada kalimat

positif dan kalimat negatif, seperti pada firman Allah: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ (*Katakanlah, "Allah itu satu"*) (QS. al-Ikhlash: 1) maknanya adalah واحد dan فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ (*maka suruhlah salah seorang di antara kamu*) (QS. al-Kahfi: 19) maknanya adalah *yang pertama*. Pada selain kedua makna itu, tidak digunakan kecuali pada kalimat negatif. Kamu berkata: ما جاءني أحد (Tidak datang kepadaku seorang pun). Seperti firman Allah:

اَيَحْسَبُ اَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ اَحَدٌ (*Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak seorang pun yang berkuasa atasnya*) (QS. al-Balad: 5).

اَنْ لَّمْ يَرَهُ اَحَدٌ (*Apakah dia menyangka tidak ada seorang pun yang melihatnya*) (QS. al-Balad: 7).

فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ (*maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu*) (QS. al-Haqqah: 47).

وَلَاتُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ (*dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan jenazah seorang yang mati di antara mereka*) (QS. at-Taubah: 84).

Kata واحد digunakan pada kedua makna itu secara mutlak. أحد digunakan untuk kata *mudzakar* dan *mu'anats*. Allah berfirman: لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ (*kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain*) (QS. al-Ahzab: 32) berbeda dengan واحد, maka tidak dapat dikatakan كواحد من النساء, tetapi harus dikatakan كواحدة.

Kata أحد dapat digunakan untuk *mufrad* dan *jama'*.

Aku berkata, "Karena itulah Allah menyifatinya dengan jamak pada firman-Nya: فَماَ مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ عَنْهُ حاَجِزِيْنَ (*Maka tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi kami untuk menghukumnya*).(QS. al-Haqqah: 47) berbeda dengan واحد."

Kata أحد mempunyai bentuk jamak dari lafadznya, yaitu الأحدون dan الآحاد. Kata واحد tidak memiliki bentuk jamak dari lafadznya, tetapi dikatakan: اثنان ,ثلاثة

Kata أحد tidak dapat dikalikan, dijumlah, dan dibagi, serta pada bentuk-bentuk hitungan yang lainnya, berbeda dengan واحد.

Selesai perkataannya dengan ringkas. Jadilah dari perkataan itu ada tujuh perbedaan antara واحد dan أحد.

Di dalam kitab *Asrarut Tanzil* di dalam penjelasan tentang surat al-

Ikhlash disebutkan, "Jika ada yang menyatakan bahwa kata أحد yang masyhur digunakan pada kalimat negatif dan kata واحد digunakan pada kalimat positif, maka mengapa kata أحد di sini digunakan pada kalimat yang positif?"

Kami berkata, "Abu Ubaid memilih bahwa أحد di sini maknanya adalah sama dengan واحد. Maka salah satu dari keduanya tidak memiliki tempat khusus yang tidak boleh ditempati oleh yang lainnya. Jika pada penggunaan ada yang lebih umum dipakai pada suatu tempat, maka boleh saja keluar dari yang umum itu."

Ar-Raghib berkata dalam *Mufradaatul Qur'an,* "Kata أحد digunakan pada dua macam, yang pertama digunakan pada kalimat negatif saja dan yang kedua digunakan pada kalimat positif, yaitu:

Pertama, maknanya untuk mencakup semua yang dibicarakan, baik itu sedikit maupun banyak. Karena itulah, benar jika dikatakan: ما من أحد فاضلين (*Tidak ada seorang pun yang mulia*), seperti firman Allah Ta'ala: ما منكم من أحد عنه حاجزين.

Kedua, digunakan pada tiga macam makna, yaitu:

1. digunakan dalam bilangan bersama dengan puluhan, seperti أحد عشر (sebelas), أحد و عشرون (dua puluh satu),
2. digunakan dalam *idhafah* dengan makna yang pertama, seperti firman Allah Ta'ala: أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُ خَمْرًا (*Adapun salah seorang dari kalian berdua akan memberikan minuman kepada tuannya*) (QS. Yusuf: 41),
3. digunakan sebagai sifat yang mutlak dan khusus bagi sifat Allah saja, seperti firman Allah: قل هو الله أحد . Asalnya adalah واحد, tetapi kata واحد itu digunakan untuk Allah dan untuk yang lain.

إِذْ (Ketika)

Kata ini memiliki beberapa macam penggunaan.

Makna yang pertama digunakan sebagai isim yang menunjukkan masa yang telah lampau. Inilah yang umum. Jumhur berkata, "Kata ini tidak lain kecuali sebagai *dzaraf* (keterangan waktu), seperti: فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْأَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا (*Maka Allah telah menolongnya ketika dia dikeluarkan oleh orang-orang kafir*) (QS. at-Taubah: 40) atau digunakan sebagai *idhafah, misalnya* إِذْ هَدَيْتَنَا (*ketika kamu memberikan petunjuk kepada*

kami) (QS. Ali Imran: 8); يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ (*pada hari itu dia menceritakan*)(QS. az-Zalzalah: 4); وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ (*dan kamu pada waktu itu akan melihat*) (QS. al-Waqi'ah: 84) ."

Yang lainnya berkata, "Kata ini menjadi *maf'ul bih*, seperti وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلاً (*dan ingatlah ketika jumlah kalian sedikit*) (QS. al-A'raf: 86) dan demikian di setiap awal semua kisah adalah sebagai *maf'ul bih* dengan makna: 'ingatlah'."

Juga digunakan sebagai *badal*, seperti:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ (*dan ceritakanlah kisah Maryam di dalam Al-Qur'an ketika ia menjauhkan diri*) (QS. Maryam: 16). Maka إذ di sini sebagai *badal isytimal* dari Maryam, sesuai dengan pengertian *badal* pada firman Allah: يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ(*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan yang mulia, tentang peperangan pada bulan itu*) (QS. al-Baqarah: 217) dan اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ (*Dan ingatlah terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada kalian, ketika Dia menjadikan nabi-nabi di antara kalian*) (QS. al-Ma'idah: 20). Maknanya adalah "ingatlah nikmat Allah yang berupa penjadian para nabi di antara kalian itu". Maka ini adalah *badal kul mim kul*. Jumhur ulama menjadikan yang pertama sebagai *dzaraf* dari *fi'il* yang dibuang, yaitu "ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dalam keadaan sedikit". Terhadap yang kedua mereka menjadikannya sebagai *dzaraf* kepada isim yang di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul* yang dibuang, yaitu: "ingatlah kisah Maryam". Ini dikuatkan oleh penyebutannya dengan tegas pada firman Allah:

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً (*Dan ingatlah kepada nikmat Allah atas kalian, ketika kalian bermusuhan*) (QS. Ali Imran: 103).

Az-Zamakhsyari menyebutkan bahwa kata ini digunakan sebagai *mubtada'*. Berdasarkan pendapat inilah firman Allah ini ditafsirkan, yaitu pada firman-Nya: لَمِن مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ Dia berkata, "Perkiraannya adalah: منه إذ بعث (karunia-Nya saat Dia mengutus). Maka إذ kedudukannya adalah *marfu'* seperti إذا pada perkataanmu: أَخْطبُ ما يكون الأَمير إذا كان قائماً. Maksud ayat itu adalah: "bagi kaum mukmin yang diberi karunia oleh Allah pada waktu Dia mengutusnya".

Ibnu Hisyam berkata, "Kami tidak mengetahui ada orang yang berpendapat seperti ini."

Ada banyak ulama yang menyebutkan bahwa kadang-kadang maknanya berpindah dari makna lampau menjadi makna yang akan datang, seperti firman Allah: يَوْمَئِذ تُحَدثُ أَخْبَارَهَا (*pada hari itu dia menceritakan berita-beritanya*) (QS. az-Zalzalah: 4) tetapi jumhur ulama mengingkari hal itu. Mereka menjadikan ayat ini sepadan dengan ayat: وَنُفخَ فِي الصُّور (*Dan ditiuplah sangkakala itu*) (QS. al-Kahfi: 99). Maksudnya adalah menyamakan sesuatu yang pasti akan terjadi pada masa yang akan datang dengan sesuatu yang lampau yang sudah terjadi.

Mereka yang mendukung pendapat ini, di antaranya Ibnu Malik yang berhujah dengan firman Allah: فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ * إذ ٱلأَغْلاَلُ في أَعْنَاقهمْ (*Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu-belenggu ada di leher mereka*) (QS. al-Mu'min: 70-71). Maka kata يعلمون itu masanya adalah untuk yang akan datang, baik dari segi lafadz maupun makna karena adanya *huruf tanfis* yang masuk padanya. Di belakangnya disebutkan kata إذ, maka haruslah kata إذ ini sama maknanya dengan إذا.

Ada beberapa ulama yang menyebutkan bahwa kata ini dapat bermakna untuk menunjukkan masa sekarang, seperti: وَلاَتَعْمَلُونَ منْ عَمَلٍ إلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إذْ تُفيضُونَ فيه (*Dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kamu di waktu kamu sedang melakukannya*). (QS. Yunus: 61)

Catatan: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudi dari Ibnu Malik bahwa dia berkata, "Semua kata di dalam Al-Qur'an yang disebutkan dengan إن, maka belum terjadi dan yang disebutkan dengan إذ maka sudah terjadi."

Makna yang kedua adalah digunakan untuk menerangkan sebab, seperti pada: وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ (*Harapan itu sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menganiaya diri kamu sendiri. Sesungguhnya kamu bersekutu di dalam azab itu).* (QS. az-Zukhruf: 39)

Maknanya adalah "dan pada hari ini tidak ada manfaat dari keikutsertaan kalian dalam azab sebab kezaliman kalian di dunia". Apakah إذ di sini sama kedudukannya dengan *lam ta'lil* (*lam* yang menerangkan sebab) ataukah bermakna *dzaraf* yang berarti "pada waktu" dan penjelasan sebab itu dipahami dari kuatnya perkataan bukan dari makna lafadznya? Terdapat dua pendapat. Pendapat yang dinisbahkan kepada Sibawaih

adalah pendapat yang pertama. Berdasarkan pendapat yang kedua maka ayat ini menjadi musykil, karena إذ tidak dapat menjadi *badal* dari kata اليوم (hari ini), karena adanya perbedaan masa di antara keduanya, dan tidak mungkin menjadi *dzaraf* bagi ينفع karena kata ini tidak mungkin ber-*amal* pada dua buah *dzaraf*. Bukan pula *dzaraf* bagi مشتركون karena *ma'mul* dari *khabar inna* dan kawan-kawannya tidak dapat didahulukan darinya dan karena *ma'mul* dari *shilah* tidak dapat didahulukan dari *isim maushul*-nya. Juga karena keikutsertaan dalam azab itu adalah di akhirat, bukan pada waktu mereka melakukan kezaliman.

Di antara ayat yang dijadikan sebagai makna penjelasan sebab adalah firman Allah:

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ

"*Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan mengatakan, 'Ini adalah sebuah kedustaan yang lama.*'" (QS. al-Ahqaf: 11)

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَايَعْبُدُونَ إِلاَّ اللهَ فَأْوُا إِلَى الْكَهْفِ

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua." (QS. al-Kahfi: 16)

Jumhur mengingkari bagian ini dan mereka berkata, "Perkiraan makna ayat ini adalah 'setelah kalian berbuat zalim'."

Ibnu Jinni berkata, "Aku berulang-ulang bertanya kepada Abu Ali tentang firman Allah: ... وَلَنْ يَنْفَعَكُمَ الْيَوْمَ karena adanya kemusykilan jika إذ dijadikan sebagai *badal* dari اليوم. Kesimpulan terakhir yang didapat adalah bahwa dunia itu bersambung langsung dengan akhirat dan keduanya menurut Allah sama saja. Maka seolah-olah hari ini telah berlalu."

Makna yang ketiga adalah sebagai *taukid* (penguat) dengan menganggapnya sebagai *tambahan*. Ini dikatakan oleh Abu Ubaidah dan diikuti oleh Ibnu Qutaibah. Keduanya menafsirkan ayat ini sebagai makna demikian: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةَ (*Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat*) (QS. al-Baqarah: 30).

Makna yang keempat adalah untuk menunjukkan makna "benar-benar", seperti قد. Ayat tersebut ditafsirkan 'yang demikian itu'. As-Suhaili menafsirkan dengan demikian ini terhadap firman Allah: بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (*Setelah kamu menganut agama Islam*) (QS. Ali Imran: 80). Ibnu Hisyam berkata, "Dua pendapat terakhir ini tidak ada dasarnya."

Masalah

إذ harus di-*idhafah*-kan kepada kalimat, baik itu kalimat *ismiyah*, seperti pada firman Allah: وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ (*Dan ingatlah ketika kalian sedikit*) (QS. al-Anfal: 26) atau kalimat *fi'liyah*, baik fi'ilnya adalah *fi'il madhi*, dalam lafadz dan maknanya, seperti: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ (*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat*) (QS. al-Baqarah: 30) dan وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ (QS. al-Baqarah: 124), atau *madhi* dalam maknanya, bukan pada lafadznya, seperti: وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ (*Dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya*) (QS. al-Ahzab: 37).

Ketiga hal ini berkumpul pada firman Allah Ta'ala:

إِلاَّ تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ إِذْأَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْهُمَا فِي الْغَارِ إِذْيَقُولُ لِصَاحِبِهِ

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya yaitu ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya dari Makkah sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya." (QS. at-Taubah: 40)

Kadang-kadang kalimat itu dibuang karena telah diketahui dan diganti dengan *tanwin* sedang *dzal*nya dibaca dengan kasrah karena adanya dua buah sukun yang bertemu, seperti: وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (*pada waktu itu orang-orang yang beriman akan berbahagia*) (QS. ar-Rum: 4) dan وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ (*Dan pada waktu itu kalian akan melihat*) (QS. al-Waqi'ah: 84).

Al-Ahfasy menyangka bahwa pada saat itu إذ berubah menjadi *isim* yang *mu'rab* (yang berubah harakat akhirnya) karena tidak lagi membutuhkan kepada kalimat yang lain dan bahwa harakat kasrah itu adalah harakat *i'rab*. Ini dibantah karena sebab *mabni* adalah kata itu terdiri dari dua huruf dan karena kebutuhan terhadap kalimat itu tetap ada dari segi maknawi seperti *isim maushul* yang dibuang *shilah*nya.

إذا (Jika)

Kata ini mempunyai dua macam penggunaan.

Pertama, digunakan untuk menunjukkan makna *mufaja'ah* (tiba-tiba), sehingga hanya dikhususkan pada *jumlah ismiyah* saja dan tidak

membutuhkan kepada jawab serta tidak terletak pada permulaan kalimat. Maknanya adalah menunjukkan masa sekarang atau akan datang, seperti firman Allah Ta'ala:

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." (QS. Thaha: 20)

فَلَمَّآ أَنجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ

"*Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka berbuat kezaliman."* (QS. Yunus: 23)

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّن بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا

"*Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat sesudah datangnya bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam menentang tanda-tanda kekuasaan Kami.*" (QS. Yunus: 21)

Ibnu Hajib berkata, "Makna *mufaja'ah* adalah adanya sesuatu yang bersama denganmu ketika sedang melakukan suatu perbuatan. Kamu berkata, 'Aku keluar, maka tiba-tiba ada seekor singa di pintu.'" Maknanya adalah adanya singa itu pada *waktu* kamu sedang melakukan perbuatan keluar itu atau adanya singa itu di *tempat* kamu melakukan perbuatan keluar itu. Keberadaannya pada tempat keluarmu adalah lebih lekat maknanya daripada keberadaannya pada waktu keluarmu. Karena tempat itulah yang khusus bagimu, bukan waktu itu. Semakin lekat tempat itu, maka semakin kuat pula *mufaja'ah*-nya.

إذا dalam pengertian ini diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *huruf*. Inilah pendapat Ahfasy dan didukung oleh Ibnu Malik. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *dzaraf makan* (kata keterangan tempat). Inilah pendapat dari Mubarrad dan didukung oleh Ibnu 'Ushfur. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *dzaraf zaman* (kata keterangan waktu). Inilah pendapat Zajjaj dan didukung oleh Az-Zamakhsyari. Dia menyangka bahwa *'amil*-nya adalah fi'il yang dikira-kira yang diambil dari lafadz *mufaja'ah*. Dia berkata, "Perkiraan kalimat itu adalah 'kemudian jika dia memanggil kalian maka tiba-tiba kalian keluar pada waktu itu'." Kemudian Ibnu Hisyam berkata, "Pendapat ini tidak diketahui dari yang lainnya. Yang me*nashab*kan itu hanyalah *khabar* yang disebutkan atau yang dikira-kirakan." Dia berkata, "Semua *khabar* di dalam Al-Qur'an selalu disebutkan dengan jelas bersamanya."

Kedua, digunakan untuk selain *mufaja'ah*. Yang umum adalah

digunakan sebagai *dzaraf* untuk masa yang akan datang yang mengandung makna syarat dan dikhususkan hanya masuk ke dalam *jumlah fi'liyah* serta dapat terletak di awal kalimat, berbeda dengan yang bermakna *fuja'iyah*. *Fi'il* setelahnya kadang-kadang disebutkan dengan jelas, seperti إذا جاء نصر الله (*Ketika pertolongan Allah telah datang*) (QS. an-Nashr: 1) atau dikira-kira, seperti: إذا السماء انشقّت (*Ketika langit terbelah*) (QS. al-Insyiqaq: 1). Jawabnya kadang-kadang berupa *fi'il*, seperti:

إِذَا جَآءَ أَمْرُ اللهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ

"Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan semua perkara dengan adil" (QS. al-Mu'min: 78) atau berupa *jumlah ismiyah* yang disertai dengan *fa'*, misalnya:

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرْفَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيْرُ

"Apabila sangkakala ditiup, maka waktu itu adalah waktu datangnya suatu hari yang sangat sulit." (QS. an-Naba': 8-9)

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلآَ أَنسَابَ

"Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab" (QS. al-Mu'minun: 101) atau berupa *jumlah fi'liyah* yang bersifat perintah, seperti:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

"Maka sucikanlah dengan memuji Tuhanmu" (QS. an-Nasr: 3) atau berupa *jumlah ismiyah* yang disertai dengan إذا yang bermakna *fuja'iyah*, seperti:

إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ

"Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu juga kamu keluar dari kubur." (QS. ar-Rum: 25)

فَإِذَآ أَصَابَ بِهِ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

"Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, mereka menjadi gembira." (QS. ar-Rum: 48)

Kadang-kadang jawabnya hanya dikira-kirakan (*muqaddar*) karena ada yang menunjukkan kepadanya sebelumnya atau karena berdasarkan konteks kalimatnya. Ini akan dijelaskan pada bab tentang macam-macam hal yang dibuang dalam kalimat.

Kadang-kadang إذا ini tidak bermakna *dzaraf*. Al-Ahfasy berkata mengenai firman Allah Ta'ala: حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا (*Sehingga apabila mereka*

sampai ke neraka itu) (QS. az-Zumar: 71) sesungguhnya إذا ini di-*jar*-kan dengan حتى.

Ibnu Jinni berkata tentang firman Allah Ta'ala:

إِذَاوَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ، لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ، خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ، إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا

"Apabila hari kiamat terjadi, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan. Kejadian itu merendahkan suatu golongan dan meninggikan yang lainnya. Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya" (QS. al-Waqi'ah: 1-4), bahwa bagi yang membaca *nashab* pada: خافضة رافعة: sesungguhnya إذا yang pertama adalah *mubtada'* dan yang kedua adalah *khabar*. Dua isim yang dibaca *nashab* itu sebagai *hal*. Demikian juga kalimat setelahnya bukan sebagai *ma'mul* darinya. Maknanya adalah "hari kiamat itu sebagai sesuatu yang merendahkan suatu kaum dan mengangkat yang lainnya yaitu pada waktu bumi diguncangkan dengan hebat". Jumhur ulama mengingkari makna إذا selain makna *dzaraf*. Mereka berkata pada ayat yang pertama, "Sesungguhnya إذا adalah huruf *ibtida'* (permulaan kalimat) yang masuk ke dalam semua kalimat itu yang tidak berpengaruh apa pun. Dan إذا pada ayat yang kedua adalah إذا yang kedua sebagai *badal* dari إذا yang pertama. Yang pertama sebagai *dzaraf* dan jawabnya terbuang, karena maknanya telah dapat dipahami. Ini menjadi baik karena perkataan itu begitu panjang. Perkiraan jawabnya adalah setelah إذا yang kedua, yaitu: 'kalian menjadi berpisah-pisah dan menjadi tiga kelompok'."

Kadang-kadang maknanya tidak untuk masa yang akan datang, tetapi untuk masa sekarang, seperti: وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (*Demi malam apabila menutupi cahaya siang*) (QS. al-Lail: 1). Sesungguhnya kegelapan itu mengiringi malam. وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (*dan demi siang apabila terang benderang*) (QS. al-Lail: 2). وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى (*Demi bintang ketika terbenam*) (QS. an-Najm: 1).

Kadang-kadang maknanya adalah untuk masa yang lampau, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا

"*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan meninggalkanmu sedang berdiri berkhutbah*" (QS. al-Jumu'ah: 11) karena ayat ini turun setelah mereka melihat dagangan itu dan berhamburan ke arahnya.

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَلاَعَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لاَأَجِدُ مَآأَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ

"dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak mempunyai kendaraan untuk membawamu.'" (QS. at-Taubah: 92)

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ

"Hingga bila dia telah sampai ke tempat terbit matahari." (QS. al-Kahfi: 90)

حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ

"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung itu." (QS. al-Kahfi: 96)

Kadang-kadang tidak bermakna sebagai syarat, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَإِذَامَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

"Dan apabila mereka marah, maka mereka memberi maaf." (QS. asy-Syura: 37)

وَالَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ الْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ

"Dan bagi orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri." (QS. asy-Syura: 39)

Sesungguhnya إذا pada kedua ayat itu sebagai *dzaraf* bagi *khabar* yang disebutkan sesudahnya. Jika dia bermakna syarat, pastilah *jumlah ismiyah* itu akan disertai dengan *fa'*. Ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa *fa'* itu dapat dikira-kirakan. Pendapat ini ditolak karena *fa'* itu tidak boleh dibuang kecuali dalam keadaan darurat. Pendapat yang menyatakan bahwa *dhamir* pada ayat itu sebagai *taukid* dan kalimat setelahnya adalah jawab dari إذا adalah mengada-ada. Pendapat lain yang mengatakan bahwa jawabnya adalah terbuang yang ditunjukkan oleh kalimat setelahnya juga mengada-ada.

Peringatan-Peringatan

Pertama, para peneliti menyatakan bahwa yang me-*nashab*-kan إذا adalah syaratnya. Kebanyakan ulama menyatakan bahwa yang menashabkannya adalah *jawab*-nya yang berupa *fi'il* atau yang serupa dengannya.

Kedua, kadang-kadang إذا itu digunakan untuk masa yang terus-menerus, sejak lampau, sekarang, dan yang akan datang, sebagaimana *fi'il mudhari'* juga digunakan seperti itu. Misalnya:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

"*Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanya berolok-olok.*'" (QS. al-Baqarah: 14)

Maksudnya adalah inilah keadaan mereka itu selamanya. Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَإِذا قَامُوا إِلَى الصَّلَوةِ قَامُوا كُسَالَى

"*Dan apabila mereka hendak mendirikan shalat, maka mereka mendirikan dengan bermalas-malasan.*" (QS. an-Nisa': 142)

Ketiga, Ibnu Hisyam menyebutkan "إذ ما" dan tidak menyebutkan "إذا ما" di dalam kitab *al-Mughni*. Syekh Bahauddin as-Subki telah menyebutkannya dalam kitab *'Arusul Afrah* pada bab syarat. Adapun إذ ما tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Mazhab Sibawaih mengatakan bahwa kata ini adalah *huruf*. Al-Mubarrad dan yang lainnya berkata, "Kata itu tetap sebagai *dzaraf*." Adapun إذا ما maka terdapat di dalam Al-Qur'an pada firman Allah Ta'ala: وَإِذَا مَا غَضِبُوا (QS. asy-Syura: 37) dan إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ (QS. at-Taubah: 92). Aku tidak mengetahui ada seseorang yang mengkajinya apakah itu tetap sebagai *dzaraf* ataukan berubah menjadi *huruf*. Boleh jadi dua pendapat pada إذ ما itu tejadi juga di sini. Boleh jadi kata ini dapat dipastikan kedudukannya tetap sebagai *dzaraf* karena kata ini lebih jauh dari *tarkib* (susunan kalimat), berbeda dengan إذ ما.

Keempat, إذا dikhususkan masuk pada kalimat yang diyakini atau kemungkinan besar akan terjadi, berbeda dengan yang digunakan pada sesuatu yang diragukan atau yang lebih kecil kemungkinan terjadinya. Karena itulah Allah berfirman: إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا (*Jika kalian hendak mendirikan shalat*) (QS. al-Ma'idah: 6) kemudian Dia berfirman: وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا (*Dan jika kalian dalam keadaan junub, maka mandilah*) (QS. al-Ma'idah: 6). Kata إذا digunakan pada wudhu karena kejadiannya selalu berulang-ulang dan sebab-sebabnya banyak sedangkan إن digunakan

pada *janabah* karena lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan wudhu. Allah juga berfirman:

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِه وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا

"*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena usaha kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan kesusahan itu kepada Musa dan yang bersama dengannya.*" (QS. al-A'raf: 131)

وَإِذَآ أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

"*Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah* (*bencana*) *yang disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka, tiba-tiba mereka berputus asa.*" (QS. ar-Rum: 36)

Kata إذا digunakan pada sisi kebaikan, karena nikmat-nikmat Allah terhadap para hamba itu banyak sekali dan pasti. Sedangkan kata إن digunakan pada sisi kejelekan, karena jarang terjadi dan diragukan.

Ya, kaidah ini menjadi musykil pada dua buah ayat. Ayat yang pertama adalah firman Allah Ta'ala: ولئن متم (*jika kalian mati*) (QS. Ali Imran: 158) dan أفإن مات (*Apakah jika dia mati*) (QS. Ali Imran: 144). Di sini digunakan kata إن padahal kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi. Ayat yang kedua adalah pada:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

"*Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru kepada Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat dari pada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.*" (QS. ar-Rum: 33)

Di sini kata إذا digunakan pada kedua *dzaraf* itu. Az-Zamakhsyari menjawab dari ayat yang pertama bahwa karena kematian itu tidak diketahui kapan datangnya, maka disamakan dengan sesuatu yang tidak dapat dipastikan. As-Sakaki menjawab dari ayat yang kedua bahwa ayat itu bermaksud untuk mencela dan merendahkan. Karena itulah digunakan kata إذا pada keduanya untuk menakut-nakuti dan memberitakan bahwa mereka itu pasti akan tertimpa azab walaupun sedikit. Sedikitnya azab

itu diambil dari lafadz المسّ (makna aslinya adalah 'menyentuh') dan *nakirah* pada lafadz ضرّ.

Adapun ayat:

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَئَا بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ

"*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauh diri, tetapi apabila mereka ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa*" (QS. Fushshilat: 51)[100] maka dikatakan bahwa dhamir pada "مسّه" itu adalah untuk seseorang yang mengingkari lagi menyombongkan diri, bukan untuk semua manusia. Jadilah kata إذا digunakan sebagai peringatan bagi orang yang menyombongkan diri, sehingga musibah yang akan menimpa mereka adalah sesuatu yang pasti akan terjadi.

Kelima, kata إذا juga berbeda dengan إن pada:

- keumuman makna yang dimasukinya. Ibnu 'Ushfur berkata, "Jika kamu berkata: إذا قام زيد قام عمرو (*Jika Zaid berdiri, maka Umar berdiri*), maknanya adalah kapan saja Zaid berdiri, Umar pun berdiri." Dia berkata, "Inilah yang benar."
- sesuatu yang diisyaratkan dengannya, jika merupakan sesuatu yang negatif (tidak ada) maka jawabannya akan terjadi pada masa sekarang. Pada إن maka jawabnya itu tidak terjadi sampai benar-benar nyata keputusasaan dari keberadaannya.
- *jawab*nya adalah terjadi segera setelah *syarat*nya secara bersambungan, tidak datang lebih dahulu atau belakangan, berbeda dengan إن.
- kalimat yang dimasuki oleh إذا tidak menjadi dibaca *jazm*, karena kata ini tidak secara khusus digunakan untuk syarat.

Penutup

Dikatakan bahwa إذا kadang-kadang digunakan sebagai tambahan saja. Dengannya firman Allah ini ditafsirkan, yaitu: إذا السماء انشقت, maknanya adalah (*Langit telah terbelah*) (QS. al-Insyiqaq: 1) seperti firman-Nya: اقتربت الساعة (*Hari kiamat telah dekat*) (QS. al-Qamar: 1).

100. Fushshilat: 51. Al-Khu'i, namanya adalah Syamsuddin Ahmad bin Khalil bin Sa'adah al-Khu'i asy-Syafi'i, murid Imam Fakhruddin ar-Razi. Dia seorang ahli fikih dan ahli berdebat serta seorang guru di bidang kedokteran. Wafat pada tahun 638. Nisbahnya kepada Khuwa, sebuah kota di Azerbaijann.

إذًا

Sibawaih berkata, "Maknanya sebagai jawaban pada setiap tempatnya." Al-Farisi berkata, "Pada kebanyakan tempatnya." Kebanyakan adalah sebagai jawaban dari إن atau لو, baik yang disebutkan dengan jelas maupun yang dikira-kira.

Al-Farra' berkata, "Jika setelahnya itu terdapat *lam*, maka sebelumnya adalah لو yang dikira-kirakan, jika tidak disebutkan dengan jelas, seperti: إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَاخَلَقَ (*Jika demikian, maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya*) (QS. al-Mu'minun: 91). Ini adalah suatu *huruf* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'*, dengan syarat jika terletak di awal kalimat menunjukkan masa yang akan datang, bersambung, atau berpisah dengan sumpah atau dengan *la* yang menunjukkan makna *nafi* (negatif)."

Para ahli nahwu berkata, "Jika terletak setelah *wawu* atau *fa'* maka bisa digunakan dalam dua hal (maksudnya sebagai *huruf nashab* atau *rafa'*), seperti: وإذًا لا يلبثون خلافك (*kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, kecuali sebentar*) (QS. al-Isra': 76) dan فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ (*Kendatipun ada, mereka tidak memberikan kepada manusia*) (QS. an-Nisa': 53). Ada qira'ah syadz yang membaca nashab pada kedua *fi'il mudhari'* itu.

Ibnu Hisyam berkata, "Menurut penelitian, jika didahului oleh *syarat* dan *jawab* serta di-*athaf-kan*, maka jika إذًا itu dikira-kirakan sebagai *athaf* terhadap jawab, dia sebagai jawabnya dibaca *jazm* dan hilanglah pengaruh dari إذًا karena terletak begitu saja dalam kalimat. Jika dikira-kirakan ada pada kedua kalimat itu semuanya, maka boleh jawabnya dibaca *marfu'* atau *manshub*. Demikian juga jika didahului oleh *mubtada'* dan *khabar* yang *fi'il*-nya dibaca *marfu'*, jika di-*athaf*-kan pada *jumlah fi'liyah*, maka *jumlah* itu dibaca *rafa';* jika di-*athaf*-kan pada *jumlah ismiyah*, maka i'rabnya bisa dua hal itu."[101]

Pendapat yang lainnya menyatakan bahwa إذًا itu ada dua macam.

Pertama, menunjukkan makna sebab dan akibat, jika hubungan antara keduanya tidak dapat dipahami tanpa keberadaannya, seperti أزورك غدا (aku akan mengunjungimu besok), kemudian kamu berkata: إذً أكرمَك (jika demikian aku akan memuliakanmu). Dia di sini memiliki pengaruh terhadap kalimat setelahnya dan menashabkan *fi'il mudhari'* setelahnya yang

101. *Al-Mughni,* I: 24

menunjukkan makna masa yang akan datang yang bersambung dengan إذاً yang terletak di awal kalimat.

Kedua, digunakan sebagai penguat dari jawab yang bersambung dengan sesuatu yang terdahulu atau sebagai pengingat akan adanya akibat yang terjadi pada masa sekarang. Dalam keadaan ini, dia tidak memiliki *amal* (pengaruh) apa pun. Karena penguat-penguat itu tidak dijadikan sebagai pedoman, tetapi *'amil* itulah yang dijadikan pedoman. Seperti: إن تأتني إذا آتيك (Jika kamu datang kepadaku. Jika demikian aku akan datang kepadamu). والله إذاً لأفعلنّ (Demi Allah, jika demikian, maka aku akan melakukannya). Tidakkah kamu melihat, jika saja إذاً itu dibuang, maka hubungan sebab akibat itu dapat dipahami. إذاً yang demikian ini dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan kamu berkata : إذاً أنا أكرمك dan boleh terletak di tengah atau di akhir. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّن بَعْدِ مَاجَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. al-Baqarah: 145)

إذاً di sini menjadi penguat dari *jawab* dan berhubungan dengan yang telah disebutkan sebelumnya.

Peringatan-Peringatan

Pertama

Saya mendengar guru saya, Syekh al-'Allaamah al-Kafiyaji, berkata tentang firman Allah:

وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ

"*Dan sesungguhnya jika kalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya jika demikian, kamu benar-benar menjadi orang yang merugi.*" (QS. al-Mu'minun: 34)

Bahwa إذاً di sini bukanlah seperti yang telah dikenal, tetapi merupakan إذا yang digunakan untuk *syarat,* yang kalimat setelahnya yang di-*idhafah*-kan kepadanya dibuang, kemudian kalimat itu diganti dengan tanwin seperti pada يومئذ.

Saya menggangap pendapat ini sangat baik. Aku kira Syekh ini tidak memiliki seorang ulama salaf yang diikutinya. Kemudian aku melihat Az-

Zarkasyi berkata dalam *al-Burhan* setelah menyebutkan kedua makna dari seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa ada beberapa ulama masa sekarang yang berpendapat bahwa kata ini mempunyai makna yang ketiga, yaitu tersusun dari إذا yang digunakan sebagai *dzaraf* untuk masa yang lampau dan dari kalimat yang disebutkan setelahnya, baik itu disebutkan dengan jelas atau dikira-kira, tetapi kalimat itu dibuang untuk memudahkan dan diganti dengan tanwin, seperti pada perkataan mereka: يومئذ. Kata ini tidak me-*nashab*-kan *fi'il mudhari',* karena kata ini tidak khusus masuk kepadanya sementara kata yang tidak khusus, maka tidak ber-*amal* (tidak berpengaruh terhadap *i'rab*). Kata ini tidak khusus dan dapat masuk ke dalam *fi'il madhi*, seperti firman Allah:

وَّإِذًا لآتَيْنَاهُمْ

"*dan kalau demikian, pasti kami berikan kepada mereka.*" (QS. an-Nisa': 67)

إِذًا لأَمْسَكْتُمْ

"*kalau demikian, maka kalian akan menahan.*" (QS. al-Isra': 100)

إِذًا لأَذَقْنَاكَ

"*kalau terjadi demikian, benar-benarlah kami akan rasakan kepadamu.*" (QS. al-Isra': 75). Juga dapat masuk ke dalam kata benda, seperti:

وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

"*dan sesungguhnya kalian benar-benar akan menjadi orang yang akan didekatkan kepadaku.*" (QS. asy-Syu'ara: 42)

Dia berkata, "Makna ini tidak disebutkan oleh para ahli nahwu. Tetapi ini dapat diqiyaskan terhadap apa yang mereka katakan pada إذٍ."

Di dalam kitab *at-Tadzkirah* karya Abu Hayyan disebutkan, "'Alamuddin al-Qamni menceritakan kepadaku bahwa Al-Qadhi ad-Din bin Ruzain berpendapat bahwa إذًا adalah sebagai ganti dari kalimat yang dibuang. Ini bukanlah pendapat seorang ahli nahwu."

Al-Khuwaini berkata, "Aku mengira bahwa jika ada orang yang berkata kepadamu, 'Saya akan datang kepadamu,' maka kamu menjawabnya: إذًا أكرمُك dengan bacaan *rafa'* dengan makna: 'Jika kamu datang kepadaku, maka aku akan memuliakanmu.' Kamu membuang kalimat 'kamu datang kepadaku' dan kamu menggantinya dengan tanwin dari kalimat yang kamu buang itu dan alifnya dibuang karena ada dua

buah sukun yang bertemu." Dia berkata, "Hal ini tidak menyalahi kesepakatan para ahli nahwu yang menyatakan bahwa *fi'il mudhari'* setelahnya dibaca *manshub* dengan إذاً, karena mereka dengan kata itu menginginkan إذاً digunakan sebagai *huruf nashab*. Hal itu tidak menafikan jika *fi'il* setelahnya dapat dibaca dengan *rafa'*, jika yang dikehendaki adalah إذا yang digunakan untuk menunjukkan *dzaraf* yang kalimat setelahnya diganti dengan tanwin, sebagaimana ada di antara mereka yang membaca *jazm* pada *fi'il* setelah من jika digunakan sebagai syarat dan ada yang membacanya dengan *rafa'* jika من itu digunakan sebagai *isim maushul*."

Mereka semua berkutat di sekitar apa yang dikatakan oleh Syekh al-Kafiyaji, tetapi tak satu pun di antara mereka yang ahli di bidang nahwu yang pendapatnya dapat dijadikan sebagai pedoman. Memang ada beberapa ahli nahwu yang berpendapat asal dari إذاً yang me-*nashab*-kan adalah kata benda. Dan perkiraan dari kalimat: إذاً أكرمَك adalah: إذا جئتني أكرمك. Maka kamu membuang kalimat itu dan menggantinya dengan tanwin lalu kamu menyimpan أن di dalamnya.

Ada pendapat lain bahwa kata itu tersusun dari إذا dan إن. Ibnu Hisyam menceritakan kedua pendapat ini dalam *al-Mughni*.

Kedua

Menurut jumhur bahwa إذاً itu dibaca waqaf padanya dengan *alif* sebagai ganti dari *nun*. Inilah Ijmak semua imam qira'ah. Ada beberapa ulama yang berpendapat, di antaranya Al-Mubarrad dan Al-Mazini, pada selain Al-Qur'an boleh membaca waqaf padanya dengan *nun* seperti لنْ dan أنْ. Perbedaan tentang waqaf itu berpengaruh kepada cara penulisannya. Menurut pendapat yang pertama, maka tulisannya adalah dengan alif seperti yang ditulis di semua mushaf dan menurut pendapat yang kedua maka tulisannya adalah dengan *nun*.

Menurut pendapat saya, "Adanya Ijmak pada Al-Qur'an mengenai waqaf padanya dengan alif dan penulisannya dengan alif adalah suatu dalil bahwa ini adalah kata benda (*isim*), bukan *huruf* yang akhirnya adalah *nun*. Terlebih lagi bahwa kata ini tidak me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'*. Maka yang benar adalah menyatakan benar terhadap adanya makna ini, seperti yang dinyatakan oleh Syekh al-Kafiyaji dan mereka yang disebutkan di atas."

أفّ (Ah)

Ini adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan rasa bosan dan muak. Abul Baqa' berkata tentang firman Allah Ta'ala: فَلاَ تَقُلْ لَّهُمَا أُفٍّ (*maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan "ah" kepada keduanya*) (QS. al-Isra': 23) bahwa ada dua pendapat tentang maknanya.

Pertama, kata itu adalah *isim fi'il amar*, maknanya adalah 'tahan dan tinggalkan'.

Kedua, kata itu adalah *isim fi'il madhi*, maknanya adalah 'aku telah benci dan bosan'.

Kelompok yang lainnya[102] mengatakan ada pendapat yang ketiga, bahwa kata itu adalah *isim fi'il mudhari'*, maknanya 'aku sedang bosan terhadap kalian berdua'.

Adapun firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Anbiya': أف لكم, maka Abul Baqa' juga menyamakan maknanya dengan yang terdapat dalam surat Al-Isra' itu.

Al-Uzaizi berkata dalam kitab *Gharib*-nya, "Maknanya adalah 'alangkah jeleknya kalian'."

Pengarang kitab *ash-Shihah* berkata, "أفٍّ maknanya adalah kotor."

Dikatakan dalam kitab *al-Irtisyaf* bahwa أفّ maknanya adalah 'saya sedang bosan'.

Di dalam *al-Basith* disebutkan bahwa maknanya adalah 'merasa bosan'. Ada yang mengatakan bahwa maknanya 'aku telah bosan'. Kemudian di dalamnya disebutkan tiga puluh sembilan bahasa untuknya.

Aku berkata, "Di dalam *Qira'ah Sab'ah* dibaca dengan أفِّ dengan kasrah tanpa tanwin dan أفٍّ dengan kasrah dan dengan tanwin serta أفَّ dengan fathah tanpa tanwin. Di dalam *qira'ah syadz* dibaca أفٌّ dengan dhammah, baik dengan tanwin maupun tanpa tanwin dan juga dibaca افْ dengan sukun."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata tentang firman Allah Ta'ala: فلا تقل لهما أفّ (*Janganlah kamu menganggap kotor keduanya*).

Dia meriwayatkan dari Abu Malik bahwa dia berkata, "Kata itu termasuk perkataan yang kotor."

102. *Imlaa'u ma Manna bihi ar-Rahmaan,* II: 94.

ال (Alif -Lam)

Ini digunakan dalam tiga hal, yaitu :

Pertama, digunakan sebagai *isim maushul* dengan makna seperti الذي dan kawan-kawannya. Ini adalah yang masuk pada *isim-isim fa'il* dan *maf'ul*, seperti pada firman Allah: إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ ... (*Sesungguhnya orang-orang muslim yang laki-laki dan perempuan*) (QS. al-Ahzab: 35) sampai akhir ayat dan التَّآئِبُونَ الْعَابِدُونَ... (*Orang-orang yang bertaubat yang melakukan ibadah*) (QS. at-Taubah: 112) sampai akhir ayat.

Ada yang mengatakan bahwa pada waktu itu kata ini sebagai *huruf ta'rif* (huruf yang menunjukkan makna khusus atau sudah diketahui). Ada yang mengatakan bahwa kata itu adalah *isim maushul harfi*.

Kedua, digunakan sebagai *huruf ta'rif*. Ini terbagi menjadi dua: '*ahdiyah* dan *jinsiyah*. Setiap dari kedua makna ini terbagi menjadi tiga macam.

Bermakna *'ahdiyah* adalah*:*

- Boleh jadi kata yang dimasukinya telah diketahui karena disebutkan sebelumnya, seperti:

  كَمَآأَرْسَلْنَآ إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولاً * فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ (*sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu*). (QS. al-Muzammil: 15-16)

  فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةِ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ (*Pelita itu di dalam kaca. Dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara*) (QS. an-Nur: 35). Kaidahnya adalah jika kata yang dimasuki olehnya dapat diganti dengan *dhamir*.

- Boleh jadi kata yang dimasukinya telah diketahui oleh akal, seperti firman Allah: إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ (*ketika keduanya berada di dalam gua*)(QS. at-Taubah: 40) dan إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةَ (*ketika mereka mengucapkan sumpah setia di bawah pohon itu*) (QS. al-Fath: 18).

- Dan boleh jadi kata yang dimasukinya telah diketahui karena kehadirannya, seperti: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu*) (QS. al-Ma'idah: 3) dan الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ (*Pada hari ini Aku menghalalkan untuk kalian yang baik-baik*) (QS. al-Ma'idah: 5) . Ibnu Ushfur berkata, "Demikian juga semua kata benda yang terletak setelah kata penunjuk atau أى yang digunakan untuk

panggilan, إذا yang bermakna tiba-tiba, atau kata benda yang menunjukkan makna masa sekarang, seperti الآن.

Bermakna *jinsiyah* adalah :

- Boleh jadi untuk mencakup semua pribadi yang mungkin tercakup olehnya, yaitu yang dapat diikuti oleh kata كلّ secara hakiki, seperti: وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (*Dan manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah*) (QS. an-Nisa': 28) dan عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ (*yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak*) (QS. ar-Ra'du: 9). Di antara tanda-tandanya adalah isim yang dimasukinya boleh dikecualikan, seperti pada firman Allah Ta'ala:

  إِنَّ الإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman*) (QS. al-Ashr: 2-3) atau dapat disifati dengan jamak seperti:

  أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَآءِ (*atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita*) (QS. an-Nur: 31).
- Boleh jadi untuk mencakup hal-hal yang menjadi ciri khas dari sesuatu, yaitu yang dapat diikuti oleh كل secara *majaz* (kiasan), seperti: ذلك الكتاب (QS. al-Baqarah: 2) yaitu kitab yang sempurna di bidang hidayah yang mengumpulkan sifat-sifat dari semua kitab yang diturunkan dan mengumpulkan semua ciri khasnya.
- Boleh jadi pula untuk membuat makrifat suatu materi, hakikat, dan jenis sesuatu, yaitu yang tidak dapat diikuti oleh كل baik secara hakiki maupun secara *majaz*. Seperti: وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ (*Dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air*) (QS. al-Anbiya': 30) dan أُوْلَئِكَ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ (*Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah* [*pemahaman agama*], *dan kenabian*) (QS. al-An'am: 89).

Ada yang mengatakan bahwa perbedaan antara isim yang dijadikan makrifat dengan ال dengan *isim jins* yang *nakirah* adalah seperti perbedaan antara *muthlak* dengan *muqayyad*. Karena isim yang dijadikan makrifat dengan ال itu menunjukkan kepada suatu hakikat dengan syarat diketahui oleh otak sedangkan *isim jins* yang *nakirah* menunjukkan kepada mutlaknya hakikat itu, bukan dengan suatu ikatan apa pun.

Ketiga, digunakan sebagai tambahan, baik itu yang *lazim* (harus ada) seperti yang digunakan sebagai *maushul* menurut pendapat bahwa berubahnya isim itu menjadi makrifat karena *shilah*nya dan seperti yang ada pada isim-isim yang dijadikan sebagai nama (*a'lam*), misalnya : اللات dan العزى atau karena umum dipakai seperti البيت untuk Kakbah , المدينة untuk kota Rasulullah, النجم untuk bintang Tsurayya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid pada firman-Nya : والنجم إذا هوى (*Demi bintang ketika tenggelam*) (QS. an-Najm: 1) bahwa dia berkata, "Bintang Tsurayya." Ataukah ال itu tidak harus ada seperti yang terletak pada *hal*. Firman Allah: ليخرجن الأعزّ منها الأذلّ (*benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari padanya*) (QS. al-Munafiqun: 8) ditafsirkan seperti ini. Maknanya adalah ذليلا (sebagai orang yang hina). Karena *hal* itu harus berupa isim yang *nakirah* kecuali jika *hal* itu bukan merupakan bahasa yang fasih, dan yang baik adalah mengartikannya sebagai pembuangan terhadap *mudhaf*. Jadi, maknanya adalah خروج الأذلّ (seperti keluarnya orang yang hina), sebagaimana yang dinyatakan oleh Az-Zamakhsyari.

Masalah

Diperselisihkan tentang ال pada nama الله. Sibawaih berkata, "Itu sebagai ganti dari hamzah yang terbuang, karena asalnya adalah إله yang dimasuki oleh ال, kemudian harakatnya berpindah kepada *lam*, kemudian dibaca dengan *idhgham*."

Al-Farisi berkata, "Hal ini dibuktikan dengan hamzah sebagai hamzah *qath'i* dan tidak boleh tidak harus ada."

Yang lainnya berkata, "ال itu tambahan sebagai pengagungan dan pembesaran. Asal dari إله adalah أولاه." Yang lainnya berkata, "ال adalah tambahan yang tidak boleh tidak harus ada, bukan untuk menjadikannya makrifat."

Yang lainnya berkata, "Asalnya adalah هاه, ditambah dengan *lam* yang menunjukkan arti kepemilikan kemudian ditambah dengan ال untuk mengagungkan dan mereka membesarkan untuk menguatkannya."

Al-Khalil dan beberapa ulama berkata, "ال itu termasuk ke dalam asal dari redaksi kata, yang merupakan nama yang tidak diambil dari akar kata yang lainnya."

Penutup

Para ulama Kufah dan beberapa ulama Bashrah serta beberapa ulama masa sekarang membolehkan ال menggantikan *mudhaf ilaihi*, seperti: فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (*Sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya*) (QS. an-Nazi'at: 41). Mereka yang tidak membolehkannya mengira-ngirakan *dhamir* itu. Az-Zamakhsyari juga membolehkannya menggantikan dari *isim dhahir*. Dia memberikan contoh firman Allah: وَعَلَّمَ ءَادَمَ الأَسْمَآءَ كُلَّهَا (*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya*) (QS. al-Baqarah: 31) sesungguhnya asalnya adalah nama-nama segala sesuatu yang diberi nama.

أَلا (Dengan fathah dan tanpa tasydid)

Ini digunakan dalam Al-Qur'an pada beberapa hal.

Pertama, untuk memberikan peringatan, maka kata ini menunjukkan kebenaran atas apa yang disebutkan setelahnya. Karena itulah sedikit sekali kalimat yang ada setelahnya kecuali selalu didahului dengan sesuatu yang mirip dengan sumpah. Kata ini dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah,* seperti: أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ (*Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh*) (QS. al-Baqarah: 13) dan أَلاَيَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ (*Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka*) (QS. al-Hud: 8). Disebutkan dalam kitab *al-Mughni,* "Para ahli *i'rab* berkata tentangnya, '*Huruf* permulaan.' Mereka menjelaskan tempatnya tetapi tidak menjelaskan maknanya. Makna kebenaran dari kalimat setelahnya itu diambil dari susunannya, dari hamzah dan لا. Hamzah yang digunakan untuk pertanyaan, jika masuk ke dalam kalimat negatif maka maknanya berubah menjadi kebenaran (positif), seperti firman Allah: أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ. (QS. al-Qiyamah: 40)."

Kedua **dan** ***ketiga,*** dorongan dan tawaran. Keduanya bermakna meminta sesuatu. Tetapi yang pertama adalah permintaan dengan sebuah dorongan dan yang kedua adalah permintaan dengan halus. Keduanya dikhususkan pada *jumlah fi'liyah*, seperti:

أَلاَتُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوا

"*Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak janji.*" (QS. at-Taubah: 13)

قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلاَيَتَّقُونَ

"*yaitu kaum Fir'aun, mengapakah mereka itu tidak bertakwa.*" (QS. asy-Syura: 11)

أَلاَ تَأْكُلُونَ

"*Mengapa kalian tidak makan.*" (QS. adz-Dzariyat: 27)

أَلاَتُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ

"*Tidakkah kalian menyukai jika Allah mengampuni kalian.*" (QS. an-Nur: 22)

أَلاّ (Dengan fathah dan tasydid)

Ini adalah sebuah *huruf* yang bermakna dorongan. Di dalam Al-Qur'an tidak terdapat makna seperti ini sepanjang pengetahuanku. Tetapi menurutku bolehlah ditafsirkan seperti ini atas firman Allah: أَلاَّيَسْجُدُوا للَّه (*agar mereka tidak menyembah kepada Allah*) (QS. an-Naml: 25).

Adapun firman Allah: أَلاَّتَعْلُوا عَلَيَّ (*bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku*) (QS. an-Naml: 31) maka bukan termasuk ke dalam bab ini. Tetapi kalimat itu terdiri dari dua kata, yaitu dari أن yang berupa *huruf nashab* dan لا yang bermakna *nafi* atau أن sebagai *huruf* untuk menafsirkan dan لا yang bermakna larangan.

إِلاّ (Dengan kasrah dan tasydid)

Pertama, digunakan sebagai pengecualian (*istitsna'*), baik yang *muttashil* (bersambung), seperti firman Allah Ta'ala :

فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلاَّ قَلِيلاً

"*mereka meminum dari sungai itu, kecuali beberapa orang di antara mereka.*" (QS. al-Baqarah: 240)

ماَ فَعَلُوْهُ إِلاَّ قَلِيْلَ

"*mereka tidak akan melakukannya, kecuali sedikit di antara mereka.*" (QS. an-Nisa': 66)

ataupun yang *munqathi'* (terputus), seperti:

قُلْ مَآأَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلاَّمَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَى اللهِ سَبِيلاً

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kalian dalam menyampaikan risalah itu, melainkan mengharapkan kepatuhan orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.'" (QS. al-Furqan: 57)

وَمَالأحَدٍ عِنْدَهُ ا مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزَاى ، إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الأَعْلَى

"Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi." (QS. al-Lail: 19-20)

Kedua, maknanya sama dengan غير (selain). Maka kata ini dan kata berikutnya dapat dijadikan sebagai sifat dari jamak yang *nakirah* atau yang sepadan dengannya, seperti:

لَوْكَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا

"Jika pada keduanya itu (*langit dan bumi*) *ada tuhan selain Allah, maka keduanya akan rusak."* (QS. al-Anbiya': 22)

Ayat ini tidak mungkin bermakna *istitsna'* karena آلهة berupa jamak yang *nakirah* pada kalimat positif, maknanya tidak menjadi umum. Karena itulah tidak boleh melakukan *istitsna'* terhadapnya, sebab jika demikian, maka maknanya menjadi "Jika saja pada keduanya itu ada tuhan-tuhan yang di antaranya adalah Allah, maka keduanya akan hancur". Makna seperti ini adalah makna yang batil.

Ketiga, digunakan sebagai *huruf athaf* seperti *wawu* yang menunjukkan persamaan. Ini disebutkan oleh Al-Ahfasy, Farra', dan Abu Ubaidah. Mereka menafsirkan seperti ini pada firman Allah:

لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

"agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka." (QS. al-Baqarah: 150)

لاَيَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ * إِلاَّ مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ

"Orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku, tetapi orang yang berlaku zalim kemudian kezalimannya itu ditukarkan dengan kebaikan Allah, (QS. an-Naml: 10-11), maknanya adalah "dan juga tidak orang-orang yang zalim (jamak) dan tidak juga orang yang zalim (tunggal)". Sedangkan jumhur menafsirkannya sebagai *istitsna'* yang *munqathi'.*

Keempat, maknanya sama dengan بل (tetapi). Ini disebutkan oleh beberapa ulama. Dengan makna seperti ini firman Allah ditafsirkan, yaitu pada firman Allah Ta'ala:

مَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ * إِلاَّ تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan" (QS. Thaha: 2-3). Maknanya adalah *tetapi sebagai pengingat.*

Kelima, maknanya "sebagai ganti". Ini disebutkan oleh Ibnu Sha'igh. Dia menafsirkan seperti ini terhadap ayat: آلهة إلا الله, maknanya adalah 'sebagai pengganti dari Allah'. Dengan makna ini hilanglah kemusykilan yang ada pada *istitsna'* seperti yang disebutkan di atas dan kemusykilan yang ada pada kedudukan إلاّ sebagai sifat.

Ibnu Malik telah melakukan kesalahan ketika memasukkan ke dalam makna ini pada firman Allah: إلاّ تنصروه فقد نصره الله. Ini bukanlah termasuk ke dalamnya. Tetapi kalimat ini tersusun dari dua buah kata, yaitu إن yang digunakan sebagai syarat dan لا yang digunakan sebagai nafi.

Catatan

Ar-Raumani berkata dalam kitab *Tafsir*-nya, "Makna إلا yang lazim adalah pengkhususan terhadap sesuatu, bukan yang lainnya. Jika kamu berkata: جاءني القوم إلا زيدا (*Kaum itu telah datang kepadaku, kecuali Zaid*), maka maknanya adalah kamu mengkhususkan bahwa Zaid tidak datang. Jika kamu berkata: ما جاءني إلا زيد (*Tidak ada yang datang kepadaku, selain Zaid*), maka maknanya adalah kamu mengkhususkan hanya Zaid saja yang datang. Jika kamu berkata: ما جاءني زيد إلا راكبا (*Zaid tidak datang kepadaku kecuali dalam keadaan mengendarai*), maka kamu mengkhususkan kedatangannya dalam keadaan seperti ini, bukan yang lainya, seperti berjalan, berlari, dan yang lainnya."

الآن (Sekarang)

Ini sebuah *isim* (kata benda) yang digunakan untuk menunjukkan makna sekarang dan kadang-kadang secara *majaz* digunakan untuk menunjukkan makna yang lainnya. Satu kaum mengatakan, "Kata ini adalah pembatas di antara dua masa," maksudnya sebagai *dzaraf* untuk masa yang telah lampau dan masa yang akan datang. Kadang-kadang digunakan secara kiasan untuk menunjukkan masa yang lebih dekat di antara keduanya.

Ibnu Malik berkata, "Maknanya adalah untuk waktu yang ada saat ini semuanya, seperti waktu memulai suatu pekerjaan pada waktu berbicara atau sebagiannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

ﭐلْـَٔانَ خَفَّفَ اللهُ عَنكُمْ

"*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu.*" (QS. al-Anfal: 66)

فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْأَنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

"*Tetapi sekarang barangsiapa mencoba mendengar-dengarkan seperti itu tentu akan menjumpai panah api yang mengintai untuk membakarnya.*" (QS. al-Jin: 9)

Dia berkata, "Penunjukan sebagai makna *dzaraf* adalah pada sebagian besarnya, bukan selalu."

Diperselisihkan pada ال yang terdapat padanya. Ada yang mengatakan sebagai ال makrifat, ada yang mengatakan sebagai ال tambahan yang tidak boleh tidak harus ada.

إلى

Sebuah *huruf jar* yang memiliki beberapa makna, yang paling masyhur adalah berakhirnya suatu tujuan, baik berupa masa, seperti:

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْلِ

"*Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam.*" (QS. al-Baqarah: 187) atau berupa tempat, seperti firman Allah Ta'ala:

إِلَى الْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا

"*ke Masjidilaqsa*" (QS. al-Isra': 1) atau berupa yang lainnya, seperti:

وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ

(*dan keputusan berada di tanganmu*) (QS. an-Naml: 33), maknanya adalah berakhir kepadamu. Kebanyakan ulama tidak menyebutkan kecuali makna ini saja.

Ibnu Malik dan yang lainnya mengikuti pendapat para ulama Kufah, mereka menambahkan makna yang lainnya, di antaranya untuk menunjukkan makna kebersamaan, yaitu jika kamu menggabungkan sesuatu kepada yang lainnya dalam hukumnya, seperti:

مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ

"Siapakah orang-orang yang menolongku kepada Allah." (QS. Ali Imran: 52)

وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

"dan tangan-tanganmu sampai ke siku-siku." (QS. al-Ma'idah: 6)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ

"dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu." (QS. an-Nisa': 2)

Ar-Radhi berkata, "Menurut penelitian maknanya adalah untuk menunjukkan akhir sesuatu, yaitu jika disandarkan kepada siku-siku dan kepada harta-harta kalian."

Yang lainnya berkata, "Kalimat yang seperti itu ditakwilkan sebagai adanya suatu kata kerja yang tersembunyi dan tetapnya إلى pada makna dasarnya. Maka makna ayat yang pertama adalah "Siapakah yang menambahkan pertolongannya kepada pertolongan Allah?" atau maknanya adalah "Siapakah yang menolongku ketika aku pergi kepada Allah?"

Makna yang lainnya adalah *dzaraf,* seperti في (di), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat" (QS. an-Nisa': 87), maknanya adalah 'di dalamnya', dan

هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى

"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kesesatan." (QS. an-Nazi'at: 18)

Makna yang lainnya adalah sinonim dengan makna *lam* (milik). Firman Allah ini dijadikan termasuk dalam makna ini, yaitu: والأمر إليك maksudnya adalah milikmu dan telah dijelaskan bahwa hal itu seperti makna yang pertama (akhiran dari sesuatu).

Makna yang lainnya adalah untuk menjelaskan. Ibnu Malik berkata, "Kata ini untuk menjelaskan sifat pelaku dari kata yang di-*jar*-kannya setelah menunjukkan makna mencintai atau membenci dari sebuah kata kerja *ta'ajub* atau *tafdhil* (perbandingan), seperti: رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ (*Tuhanku, penjara itu lebih aku sukai*)." (QS. Yusuf: 33)

Makna yang lainnya adalah untuk menegaskan (*taukid*), yaitu yang menjadi tambahan, seperti: فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (*Maka jadikanlah hati sebagian dari manusia cenderung kepada mereka*) (QS. Ibrahim: 37) pada qira'ah beberapa ulama yang membaca *fathah* pada *wawu*, dan maknanya adalah "menyukai mereka".

Pendapat lain adalah: تهوى di sini maknanya adalah تميل (cenderung; condong).

Peringatan

Ibnu 'Ushfur menceritakan dalam *Syarah Bait-Bait al-Idhah* dari Ibnu Anbari bahwa إلى itu kadang-kadang digunakan sebagai isim, maka dikatakan: انصرفت من إليك (*Aku pergi dari padamu*), sebagaimana juga boleh dikatakan: غدوت من عليه (*Saya berangkat dari atasnya*). Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan seperti ini adalah firman Allah:

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu." (QS. Maryam: 25)

Dengan demikian, hilanglah kemusykilan yang dialami oleh Ibnu Hayyan yang menyatakan bahwa menurut kaidah yang masyhur, kata kerja (fi'il) itu tidak menjadi *muta'adi* kepada *dhamir* yang berhubungan dengan dirinya sendiri atau dengan *huruf*, padahal fi'il itu telah me-*rafa'*-kan sebuah *dhamir muttashil* dan keduanya menunjukkan pada satu hal, yang bukan termasuk bab ظنّ.

اللهمّ

Makna yang masyhur adalah "ya Allah", yang *ya'* yang merupakan *huruf nida'* (huruf untuk panggilan) dibuang dan digantikan dengan *mim* yang dibaca tasydid pada akhirnya.

Dikatakan bahwa asalnya adalah يَاالله أمّنابخير (*Ya Allah, berikanlah keamanan kepada kami dengan kebaikan*), kemudian dijadikan susunan seperti susunan حيّهلا.

Abu Raja' al-'Athadi berkata, "*Mim* yang ada padanya mengumpulkan tujuh puluh nama dari nama-nama-Nya."

Ibnu Dzafar berkata, "Dikatakan bahwa *mim* itu adalah nama yang agung. Hal ini dibuktikan bahwa Allah adalah nama *Dzat* dan *mim* menunjukkan kepada sifat-sifat yang sembilan puluh sembilan. Karena itulah Hasan Bashri berkata, 'اللهمّ: mengumpulkan semua doa.'"

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Barangsiapa berkata اللهمّ, maka dia telah berdoa kepada Allah dengan semua nama-Nya."

Ini sebagai *huruf athaf* . Kata ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, adalah yang *mutashil* (bersambung). Ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. jika didahului oleh *hamzah taswiyah* (hamzah yang menunjukkan makna adanya kesamaan), seperti firman Allah Ta'ala:

   "Sama saja bagi mereka, apakah kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan." (QS. al-Baqarah: 6)

   سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا

   "Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah kita bersabar." (QS. Ibrahim: 21)

   سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

   "Sama saja bagi mereka, apakah kamu memintakan ampun untuk mereka ataukah kamu tidak memintakan ampun untuk mereka." (QS. al-Munafiqun: 6)

2. jika didahului oleh hamzah yang menunjukkan makna pertanyaan dan oleh أم yang menunjukkan makna permintaan adanya penentuan, seperti pada firman Allah Ta'ala:

   ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ

   "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina." (QS. al-An'am: 144)

   Dua hal ini dinamai *muttashil* karena kata sebelum dan setelahnya tidak dapat terpisah salah satunya dari yang lainnya. Juga disebut *mu'adilah* (penyama) karena ia menyamai dengan hamzah pada pemberian makna *taswiyah* (penyamaan) pada bagian yang kedua dan makna pertanyaan pada bagian yang kedua.

   Dua hal itu berbeda dalam empat segi, yaitu:

   Pertama dan kedua, yang terletak setelah *hamzah taswiyah* tidak membutuhkan jawaban, karena maknanya bukan pertanyaan dan bahwa pembicaraan dengannya dapat dikatakan sebagai yang benar atau yang bohong, karena itu adalah *khabar* (berita) dan bukanlah hakikat dari sebuah pertanyaan.

Ketiga dan keempat, yang terletak setelah *hamzah taswiyah* tidak terletak di antara dua buah kalimat dan dua kalimat itu ditakwilkan sebagai satu buah kata dan dua kalimat itu dapat berupa dua buah fi'il atau dua buah isim yang berbeda-beda, seperti:

سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَامِتُونَ (*sama saja bagi kalian, apakah kalian menyeru mereka ataukah kalian berdiam diri*). (QS. al-A'raf: 193)

أم yang lainnya terletak di antara dua buah kata. Inilah yang sering, seperti: ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَآءُ (*Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit*) (QS. an-Nazi'at: 27) dan kadang-kadang terletak di antara dua buah kalimat yang tidak ditakwilkan sebagai satu kata.

Kedua, yang *munqathi'* (terputus). Ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Didahului oleh suatu berita murni, seperti:

   تَنزِيلُ الْكِتَابِ لاَرَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

   "*Turunnya Al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya dari Tuhan semesta alam*."

   أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ

   "*ataukah mereka mengatakan, 'Dia telah membuat-buatnya*.'" (QS. as-Sajdah: 2-3)

2. Didahului oleh hamzah yang menunjukkan makna bukan pertanyaan, seperti:

   أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُوْنَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُوْنَ بِهَآ

   "*Apakah mereka memiliki kaki yang mereka gunakan untuk berjalan ataukah mereka memiliki tangan yang digunakan untuk memukul dengannya*" (QS. al-A'raf: 195). Karena hamzah di sini adalah untuk mengingkari, maka seolah-olah dia bermakna nafi. Dan yang *muttashil* tidak mungkin terletak setelah nafi.

3. Didahului oleh pertanyaan selain dengan hamzah, seperti firman Allah:

   قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ

   "*Katakanlah, 'Apakah orang yang buta itu sama dengan orang yang melihat ataukah apakah sama antara yang gelap dengan cahaya*.'" (QS. ar-Ra'du: 16)

Makna أم yang *munqathi'* adalah yang sama dengan makna *idhrab* (*bahkan*). Kadang-kadang hamzah ini bermakna demikian secara murni tetapi kadang-kadang mengandung makna pertanyaan pengingkaran (*istifham inkari*).

Di antara makna yang pertama adalah: أم هل يستوي الظلمات والنور karena pertanyaan itu tidak masuk ke dalam pertanyaan yang lain.

Di antara makna yang kedua adalah: أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ (*ataukah Dia memiliki anak-anak perempuan dan kalian memiliki anak-anak laki-laki*)(QS. ath-Thur: 39). Perkiraan kalimat ini adalah "bahkan apakah Dia itu memiliki anak perempuan?" Karena jika hanya dikira-kirakan makna "bahkan" saja, maka terjadilah yang mustahil itu.

Peringatan-Peringatan

Pertama

Kadang-kadang ada أم yang mungkin bermakna *muttashil* dan mungkin bermakna *munqathi'*, seperti:

قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَالاَ تَعْلَمُونَ

"Katakanlah, 'Apakah kamu telah mengambil perjanjian dengan Allah, sehingga Dia tidak akan mengingkari janji-Nya ataukah kalian mengatakan atas nama Allah hal-hal yang tidak kalian ketahui." (QS. al-Baqarah: 80)

Az-Zamakhsyari berkata, "Pada أم itu diperbolehkan digunakan untuk *mu'adilah* (penyamaan) dengan makna urusan mana saja di antara dua urusan itu yang terjadi dengan cara persetujuan atas adanya pengetahuan terhadapnya, maka jadilah salah satu di antara keduanya dan boleh jadi maknanya menjadi *munqathi'.*"

Kedua

Abu Zaid menyebutkan bahwa kadang-kadang أم itu digunakan sebagai tambahan. Di antara ayat yang ditafsirkan demikian, yaitu: أَفَلاَ تُبْصِرُونَ * أَمْ أَنَا خَيْرٌ (*maka apakah kamu tidak melihatnya, bukankah aku lebih baik*) (QS. az-Zukhruf: 51-52), maknanya adalah "apakah kalian tidak melihat bahwa aku lebih baik".

أمّا (Dengan fathah dan tasydid)

Ini adalah *huruf* yang digunakan untuk syarat, pemerinci (*tafshil*), dan penegas (*taukid*).

Adapun kegunaan sebagai *huruf* syarat adalah keharusan adanya *fa'* setelahnya, seperti:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ

"Adapun orang-orang yang beriman maka mereka mengetahui bahwa hal itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka dan adapun orang-orang yang kafir maka mereka mengatakan …." (QS. al-Baqarah: 26)

Adapun firman Allah Ta'ala:

فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم

"Adapun orang-orang yang hitam wajahnya, maka dikatakan kepada mereka, 'Mengapa kalian kafir.'" (QS. Ali Imran: 106) maka dikira-kirakan adanya *perkataan*. Jadi, maknanya adalah: "Maka dikatakan kepada mereka, 'Mengapa kalian mengingkari.'" Kata *perkataan* itu dibuang karena mencukupkan diri pada isi dari perkataannya. Demikian juga pembuangan itu diikuti oleh *fa'*. Demikian juga firman Allah :

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ

"Adapun orang-orang yang kafir, maka dikatakan kepada mereka, 'Apakah ayat-ayat-Ku belum dibacakan kepada kalian.'" (QS. al-Jatsiyah: 31)

Adapun kegunaannya sebagai *huruf* pemerinci (*tafshil*), adalah maknanya yang paling umum, seperti contoh yang telah lalu dan seperti pada firman Allah Ta'ala:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ

"Adapun perahu itu maka dia adalah milik orang-orang yang miskin." (QS. al-Kahfi: 79)

وَأَمَّا الْغُلَامُ

"Adapun anak kecil itu." (QS. al-Kahfi: 80)

وَأَمَّا الْجِدَارُ

"Adapun tembok itu." (QS. al-Kahfi: 82)

Kadang-kadang kata ini tidak diulangi karena mencukupkan penyebutannya pada salah satu saja. Ini akan diterangkan pada penjelasan tentang hal-hal yang dibuang.

Mengenai kegunaannya sebagai *huruf taukid* (penegas), maka Az-Zamakhsyari berkata, "أم di dalam pembicaraan memberikan penegasan

yang lebih. Kamu berkata: زيد ذاهب (*Zaid pergi*), jika kamu bermaksud untuk menegaskan perkataan itu dan bahwa dia pasti akan pergi. Dia sedang bersiap-siap untuk itu dan dia benar-benar mengencangkan niatnya untuk pergi, maka kamu berkata: أما زيد فذاهب (*Adapun Zaid, maka dia pergi*). Karena itulah Sibawaih berkata, 'Apapun yang terjadi, maka Zaid itu pergi.'"

Pemisah antara أم dengan *fa'* itu kadang-kadang berupa *mubtada'* seperti ayat-ayat yang telah lalu dan kadang-kadang berupa *khabar*, seperti: أما في الدار فريد (*Adapun yang di rumah maka adalah Zaid*) atau kalimat syarat, seperti pada firman Allah:

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ * فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (*Adapun jika dia termasuk orang yang dekat dengan Allah, maka dia memeroleh ketenteraman, rezeki, dan surga kenikmatan*) (QS. al-Waqi'ah: 88-89) atau berupa *isim* yang dibaca *nashab* dengan jawabnya, seperti pada firman Allah Ta'ala: فَأَمَّا الْيَتِيْمَ فَلاَ تَقْهَرْ (*Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu membentaknya*) (QS. adh-Dhuha: 9) atau berupa *maf'ul* dari *fi'il* yang terbuang yang ditunjukkan oleh kalimat yang disebutkan setelah *fa'*, seperti firman Allah: وَأَمَّاثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ (*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk*) (QS. Fushshilat: 17) menurut qira'ah beberapa ulama yang membaca ثمود dengan *nashab.*

Peringatan

Bukanlah termasuk ke dalam أمّا pada firman Allah: أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*atau apakah yang telah kamu kerjakan*) (QS. an-Naml: 84) tetapi itu terdiri dari dua kata, yaitu أم yang *munqathi'* dan ما yang digunakan untuk pertanyaan.

إمّا (Dengan kasrah dan tasydid)

Kata ini digunakan untuk beberapa makna, yaitu:

— *ibham* (penyamaran), seperti:

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لأَمْرِ اللهِ إِمَّا يُعَذِّبَهُمْ وَإِمَّا يَتُوبَ عَلَيْهِمْ

"*Dan ada pula orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah, adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah menerima taubat mereka.*" (QS. at-Taubah: 106)

— *takhyir* (pemilihan), seperti:

إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا

"kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan." (QS. al-Kahfi: 86)

إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ

"apakah kamu yang akan melempar dahulu ataukah kami yang lebih dulu melempar." (QS. Thaha: 65)

فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً

"kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan." (QS. Muhammad: 4)

— *tafshil* (pemerinci), seperti:

إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. al-Insan: 3)

Peringatan-Peringatan

Pertama

Tidak ada perbedaan bahwa إما pada contoh yang pertama dari semua contoh ini tidak memiliki pengaruh apa-apa, tetapi diperselisihkan pada contoh yang kedua. Menurut kebanyakan ulama bahwa itu adalah *huruf athaf*. Ini diingkari oleh beberapa ulama, di antaranya Ibnu Malik karena pada umumnya selalu bersama dengan *wawu* yang berfungsi sebagai *athaf*. Ibnu 'Ushfur menyangka telah terjadi Ijmak pada hal itu. Mereka menyebutnya di dalam bab *athaf* karena kata ini selalu bersama dengannya. Sebagian lagi berpendapat bahwa إما itu meng-*athaf*-kan isim kepada isim dan *wawu* itu meng-*athaf*-kan إما kepada إما. Ini adalah pendapat yang aneh.

Kedua

Akan diterangkan bahwa kata ini kadang-kadang sama maknanya dengan أو. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa dengan إما perkataan itu sejak semula dibangun berdasarkan apa yang dikehendaki dengan penyebutannya. Karena itulah wajib diulang-ulang. Adapun أو, maka pada awalnya perkataan itu dibangun berdasarkan kepastian, kemudian terjadilah kesamaran di pertengahannya. Karena itulah, kata ini tidak diulang-ulang.

Ketiga

Firman Allah Ta'ala: فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا (*Jika kamu melihat seorang manusia*) (QS. Maryam: 26) bukan termasuk ke dalam bagian إما ini, tetapi itu terdiri dari dua buah kata, yaitu إن yang digunakan untuk syarat dan ما yang dijadikan tambahan.

إِنْ (Dengan kasrah dan tanpa tasydid)

Ini digunakan untuk bermacam-macam makna, yaitu:

Pertama, digunakan untuk menunjukkan makna syarat, seperti pada firman Allah:

إِن يَنتَهُوا يُغْفَرْ لَهُم مَّاقَدْ سَلَفَ

"*Jika mereka berhenti maka akan diampuni apa yang telah lalu.*" (QS. al-Anfal: 38)

وَإِن يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ

"*dan jika mereka kembali lagi, maka sesungguhnya akan berlaku kepada mereka sunah Allah terhadap orang-orang yang terdahulu.*" (QS. al-Anfal: 38)

Jika kata إِنْ masuk ke dalam لم , maka yang men-*jazm*-kan adalah لم itu, bukan kata إِنْ, seperti: فإن لم تفعلوا (*Jika mereka belum melakukan*) (QS. al-Baqarah: 24). Jika masuk pada لا maka yang men-*jazm*-kan adalah إن itu, bukan لا, seperti: وإلاّ تغفر لي (*Dan sekiranya Engkau tidak memberikan ampun kepadaku*) (QS. Hud: 47), إن لا تنصروه (*Jika kalian tidak menolongnya*) (QS. at-Taubah: 40). Perbedaannya adalah bahwa لم itu adalah sebuah *amil* yang pasti memengaruhi kata berikutnya dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya dengan sesuatu apapun, tetapi إن itu boleh dipisah antaranya dengan kata yang dipengaruhinya (*ma'mulnya*) dan لا yang bermakna nafi itu tidak dapat men*jazm*kan. Maka pengaruh *i'rab jazm* itu dinisbatkan kepada إن dan bukan kepada لا.

Kedua, digunakan untuk menyatakan nafi dan dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*, seperti:

إِنِ الْكَافِرُونَ إِلاَّ فِي غُرُورٍ

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak lain, kecuali berada dalam tipuan.*" (QS. al-Mulk: 20)

إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلاَّ الَّئِى وَلَدْنَهُمْ

"*Ibu kalian, tidak lain adalah yang melahirkan kalian.*" (QS. al-Mujadilah: 2)

إِنْ أَرَدْنَآ إِلاَّ الْحُسْنَى

"*Kami tidak menghendaki, kecuali kebaikan.*" (QS. at-Taubah: 107)

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا

"*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala."* (QS. an-Nisa': 117)

Dikatakan, "إن tidak datang kecuali diikuti oleh kata إلاَّ, seperti yang telah lalu atau لمّا yang dibaca dengan tasydid, seperti:

إِنَّ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (*Tidak ada satu jiwa pun melainkan ada penjaganya*) (QS. ath-Thariq: 4) pada qira'ah yang membaca dengan tasydid."

Ini dibantah dengan: إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَذَآ (*Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini*) (QS. Yunus: 68) dan وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ (*Aku tidak tahu boleh jadi itu adalah fitnah bagi kalian*) (QS. al-Anbiya': 111).

Di antara yang ditafsirkan sebagai yang menunjukkan kepada makna nafi adalah firman Allah Ta'ala:

إِن كُنَّا فَاعِلِينَ

"*Jika kami menghendaki berbuat demikian, niscaya kami telah melakukannya.*" (QS. al-Anbiya': 17)

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ

"*Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah itu mempunyai anak.*" (QS. az-Zukhruf: 91) Karena itulah, diperbolehkan waqaf di sini.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَآإِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ

"*Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu.*" (QS. al-Ahqaf: 26) maksudnya adalah "pada tempat yang Aku teguhkan kamu di sini". Ada yang menyatakan bahwa إن di sini adalah tambahan. Pendapat yang pertama itu dikuatkan oleh firman-Nya:

مَّكَّنَّاهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مَالَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ

"*Kami telah meneguhkan mereka di bumi dengan sesuatu yang belum Kami*

teguhkan untuk kalian) (QS. al-An'am: 6). Dialihkan dari ما agar tidak diulang-ulang, hingga lafadznya menjadi berat.

Saya berpendapat bahwa makna nafi itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti yang telah dijelaskan pada bagian tentang yang *gharib* dari jalur Ibnu Abi Thalhah. Makna syarat dan nafi itu berkumpul pada firman-Nya:

وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ

"Dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya." (QS. Fathir: 41)

Jika إن yang bermakna nafi itu masuk ke dalam *jumlah ismiyah* maka tidak ber-*amal* (berpengaruh terhadap i'rab), menurut jumhur. Kisa'i dan Mubarrid membolehkannya ber-*amal* seperti ليس. Di antaranya adalah qira'ah dari Sa'id bin Jubair:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ

"*Sesungguhnya yang kalian sembah selain itu tidak lain hanyalah hamba-hamba seperti kalian*." (al-A'raf: 194).

Catatan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Semua kata إِنْ yang terdapat di dalam Al-Qur'an maknanya adalah untuk mengingkari."

Ketiga, jika digunakan sebagai *mukhaffafah* (yang tidak dibaca tasydid) dari *tsaqilah* (yang dibaca tasydid), maka kata ini masuk ke dalam dua macam kalimat itu. Jika masuk ke dalam *jumlah ismiyah* maka tidak ber-*amal*, seperti:

وَإِن كُلُّ ذَلِكَ لَمَّامَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"*Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia.*" (QS. az-Zukhruf: 35)

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ

"*Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.*" (QS. Yasin: 32)

إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ

"*Keduanya ini tidak lain hanyalah penyihir.*" (QS. Thaha: 63) pada qira'ah Hafsh dan Ibnu Katsir.

Kadang-kadang ber-*amal*, seperti: (*Dan sesungguhnya kepada mereka masing-masing yang berselisih itu pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup*) (QS. Hud: 111) pada qira'ah dua Imamul Haramain.

Jika masuk ke dalam *jumlah fi'liyah* maka kebanyakan fi'ilnya merupakan *fi'il madhi* dari *fi'il-fi'il nawasikh* (كان dan kawan-kawannya atau ظن dan kawan-kawannya), seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً

"*Walaupun shalat itu merupakan sesuatu yang berat.*" (QS. al-Baqarah: 143)

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ

"*Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.*" (QS. al-Isra': 73)

وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

"*Dan kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasiq.*" (QS. al-A'raf: 102)

Selainnya berupa *fi'il mudhari'* dari *fi'il-fi'il nawasukh* (كان dan kawan-kawannya atau ظن dan kawan-kawannya) seperti:

وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ

"*Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar menggelincirkan kamu.*" (QS. al-Qalam: 51)

وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ

"*Dan sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berbohong.*" (QS. asy-Syu'ara: 186)

Kapan saja ditemukan إن dan setelahnya berupa *lam* yang dibaca dengan fathah, maka termasuk dalam bab ini.

Keempat, digunakan sebagai tambahan. Firman Allah ini ditafsirkan dengan penafsiran tersebut, yaitu: فِيمَآإِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ (QS. al-Ahqaf: 26).

Kelima, digunakan sebagai *ta'lil* (menjelaskan sebab) seperti إذ. Ini dikatakan oleh para ulama Kufah. Mereka memberikan contoh pada firman Allah berikut ini:

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"*Dan takutlah kamu kepada Allah, jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS. al-Ma'idah: 57)

لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَآءَ اللّٰهُ ءَامِنِينَ

"*Kalian akan masuk—insya Allah—ke dalam Masjidilharam dalam keadaan aman.*" (QS. al-Fath: 27)

وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan kalian adalah lebih tinggi, jika kalian beriman," (QS. Ali Imran: 139) dan yang lainnya yang kemungkinan terjadinya merupakan kepastian.

Jumhur menjawab dari ayat yang menjelaskan tentang kehendak Allah bahwa itu merupakan pemberian contoh kepada para hamba bagaimanakah caranya untuk mengatakan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang atau pada asalnya itu merupakan syarat kemudian menjadi disebutkan untuk mengambil berkah darinya atau maknanya adalah: "*insya Allah*, tidak ada satu orang pun yang meninggal dunia sebelum memasukinya". Mereka juga menjawab dari ayat-ayat yang lainnya bahwa itu adalah sebuah syarat yang dibuat untuk lebih menegaskan, seperti jika kamu berkata kepada anakmu: إن كنت ابني فأطعني (*Jika kamu adalah anakku, maka taatilah aku*).

Keenam, digunakan dengan makna seperti makna قد. Ini disebutkan oleh Quthrub. Dia memberikan contoh pada firman Allah: فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى (*Maka ingatkanlah jika peringatan itu bermanfaat*) (QS. al-A'la: 9) maksudnya adalah benar-benar peringatan itu telah bermanfaat. Makna syarat padanya tidak dapat dibenarkan karena pemberian peringatan itu diperintahkan pada setiap keadaan.

Yang lainnya berkata, "Kata ini bermakna syarat dan maknanya adalah celaan kepada mereka dan pernyataan bahwa mereka itu sulit mengambil manfaat dari peringatan itu."

Ada yang mengatakan, "Perkiraan kalimat ini adalah: وإن لم تنفع (*walaupun peringatan itu tidak bermanfaat*), seperti firman Allah: سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ (*pakaian yang memeliharamu dari panas*)." (QS. an-Nahl: 81)

Catatan

Ada beberapa ulama yang berkata, "Di dalam Al-Qur'an ada إن yang bermakna syarat, tetapi syarat itu tidak dikehendaki, yaitu pada enam tempat:

1. وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا (*dan janganlah kalian memaksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka menginginkan kesucian*). (QS. an-Nur: 33)

2. وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (*Dan bersyukurlah kepada nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya*). (QS. an-Nahl: 114)

3. وَإِن كُنتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ (*Dan jika kalian berada dalam perjalanan dan tidak menemukan penulis, maka dengan gadai*). (QS. al-Baqarah: 283)

4. إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ (*Jika kalian ragu maka idah para wanita itu*). (QS. ath-Thalaq: 4)

5. أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ (*untuk mengqashar shalat jika kalian takut*). (QS. an-Nisa': 101)

6. وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا (*Dan suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka jika mereka menginginkan perdamaian*). (QS. al-Baqarah: 228)

أَنْ (Dengan fathah dan tanpa tasydid)

Digunakan pada beberapa makna.

Pertama, digunakan sebagai *huruf mashdar* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* dan terletak pada dua tempat, yaitu pada permulaan kalimat, maka kedudukannya adalah *fi mahalli raf'in*, seperti:

وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ

"*Dan jika kalian berpuasa itu adalah lebih baik bagi kalian.*" (QS. al-Baqarah: 184)

وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

"*Dan jika kalian memaafkan itu adalah lebih dekat kepada takwa,*" (QS. al-Baqarah: 237) dan terletak setelah kata yang menunjukkan kepada makna yakin, maka kedudukannya *fi mahallai raf'in*, seperti pada:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ

"*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka.*" (QS. al-Hadid: 16)

وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا

"*dan boleh jadi kalian membenci sesuatu*" (QS. al-Baqarah: 216),

atau *fi mahalli nashbin*, seperti pada firman-Nya:

نَخْشَى أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ

"*Kami takut mendapat bencana.*" (QS. al-Ma'idah: 52)

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَى

"*Dan tidak patut bagi Al-Qur'an itu untuk dibuat-buat.*" (QS. Yunus: 37)

فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا

"*aku ingin merusakkan perahu itu,*" (QS. al-Kahfi: 79)

atau *fi mahalli jarrin*, seperti:

أُوذِينَا مِن قَبلِ أَن تَأْتِيَنَا

"*Kami telah merasa susah sejak sebeluim kamu datang kepada kami.*" (QS. al-A'raf: 129)

مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ

"*Sejak sebelum kematian itu mendatangi salah seorang di antara kalian.*" (QS. al-Munafiqun: 10)

أَنْ adalah *huruf maushul* dan disambungkan dengan *fi'il mudhari',* seperti contoh-contoh di atas dan dengan *fi'il madhi*, seperti:

لَوْلآ أَن مَّنَّ اللهُ عَلَينَا

"*Jika saja Allah tidak memberikan karunia kepada kami.*" (QS. al-Qashash: 82)

وَلَوْلآَ أَن ثَبَّتْنَاكَ

"*Jika saja Kami tidak meneguhkan kamu.*" (QS. al-Isra': 74)

Kadang-kadang *fi'il mudhari* setelahnya dibaca *marfu'* karena menganggapnya tidak ber*amal*, karena disamakan dengan saudaranya, seperti qira'ah Ibnu Muhaishin: لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ (*bagi orang yang hendak menginginkan menyempurnakan persusuan*). (QS. al-Baqarah: 233)

Kedua, jika digunakan sebagai *mukhaffafah* (yang tidak dibaca tasydid) dari *tsaqilah* (yang dibaca tasydid), maka terletak di antara fi'il yang menunjukkan makna keyakinan atau yang disamakan dengannya, seperti pada:

أَفَلاَ يَرَوْنَ أَلاَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلاً

"*Apakah mereka itu tidak melihat bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberikan jawaban dari suatu perkataan kepada mereka.*" (QS. Thaha: 89)

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ

"*Dia mengetahui bahwa akan ada.*" (QS. al-Muzzammil: 20)

وَحَسِبُوا أَلاَّ تَكُونُ

"*Dan mereka menyangka tidak akan terjadi*" (QS. al-Ma'idah: 71), pada qira'ah yang membacanya dengan *rafa'*.

Ketiga, digunakan dengan makna *mufassirah* (menafsirkan), seperti أيْ:

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا

"*Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan Kami.'*" (QS. al-Mu'minun: 27)

وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ

"*Dan mereka diseru, 'Itulah surga.'*" (QS. al-A'raf: 43)

Syaratnya adalah:

1. Hendaknya didahului oleh kalimat (sempurna). Karena itu salahlah orang yang menjadikan ayat ini masuk ke dalamnya, yaitu وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*dan doa terakhir mereka adalah bahwa segala puji itu bagi Allah Tuhan semesta alam*) (QS. Yunus: 10);
2. diikuti oleh kalimat;
3. kalimat sebelumnya mengandung suatu kata yang menunjukkan perkataan, seperti firman Allah: وَانطَلَقَ الْمَلأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا (*dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka seraya berkata, "Pergilah kamu,"* (QS. Shad: 6) karena yang dimaksud dengan "berangkat" di sini adalah berjalan, padahal yang dimaksud adalah pengucapan lisan mereka dengan perkataan ini, sebagaimana yang dimaksud adalah bukan perjalanan yang dikenal, tetapi perjalanan yang terus-menerus. Az-Zamakhsyari menyangka bahwa yang terdapat pada أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا (*agar buatlah dari gunung-gunung itu sebagai rumah*) (QS. an-Nahl: 68) bermakna *mufassirah* karena sebelumnya adalah: وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ (*Dan Tuhanmu telah memberikan ilham kepada lebah*). Wahyu di sini maksudnya ilham, menurut kesepakatan para ulama. Pada *ilham* itu tidak ada makna perkataan. Tetapi أن di sini termasuk *huruf mashdari;*
4. pada kalimat sebelumnya tidak terdapat huruf-huruf قول (perkataan) dan semua cabangnya. Az-Zamakhsyari berkata tentang firman Allah SWT:

مَاقُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَآأَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ

"Aku tidak berkata kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku agar sembahlah Allah." (QS. al-Ma'idah: 117)

أن di sini boleh bermakna *mufassirah* karena kata "berkata" dapat ditakwilkan dengan perintah, maksudnya adalah "aku tidak memerintahkan mereka, kecuali seperti apa yang Engkau perintahkan untuk menyembah Allah".

Ibnu Hisyam berkata, "Itu adalah baik. Karena itulah dibuat kaidah syaratnya yaitu jika pada kalimat sebelumnya tidak ada kata قول, kecuali jika dapat ditakwilkan dengan yang lainnya."

Aku berkata, "Ini aneh. Mereka mensyaratkan agar pada kalimat sebelumnya tidak terdapat kata قول dan jika kata قول disebutkan dengan jelas, maka mereka menakwilkannya. Ini seperti yang telah lalu ketika ال pada الآن dijadikan sebagai *huruf* tambahan padahal mereka mengatakan bahwa maknanya sudah mencakup ال itu sendiri";

5. tidak dimasuki oleh *huruf jar*.

Keempat, digunakan sebagai *huruf* tambahan. Kebanyakan terletak setelah لمّا yang menunjukkan makna waktu, seperti:

وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا

"*Dan ketika utusan-utusan Kami itu telah datang kepada Luth.*" (QS. al-Ankabut: 33).

Al-Ahfasy menyangka bahwa أن ini me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* pada saat digunakan sebagai tambahan ini. Dia memberikan contoh: وَمَالَنَآ أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ (*Mengapa kami tidak berperang di jalan Allah*) (QS. al-Baqarah: 246) dan وَمَالَنَآ أَلاَّ نَتَوَكَّلَ عَلَى اللهِ (*Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah*) (QS. Ibrahim: 12). Dia berkata bahwa أن di sini digunakan sebagai tambahan, dalilnya adalah: وَمَالَنَا لاَنُؤْمِنُ بِاللهِ (*mengapa kami tidak beriman kepada Allah*) (QS. al-Ma'idah: 84).

Kelima, digunakan untuk menunjukkan makna syarat, seperti yang dibaca kasrah. Ini dikatakan oleh para ulama Kufah. Mereka mencontohkan pada firman Allah:

أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا

"*jika salah seorang dari keduanya lupa.*" (QS. al-Baqarah: 282);

أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"*jika mereka menahan kamu dari Masjidil-haram.*" (QS. al-Ma'idah: 2);

صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

"*jika kalian adalah kaum yang melampaui batas.*" (QS. az-Zukhruf: 5).[103]

Ibnu Hisyam berkata, "Menurutku hal ini menjadi kuat karena dua hal, yaitu keduanya dapat saling menggantikan dan pada ayat ini telah dibaca dengan أن dan إن serta masuknya *fa'* pada: فتذكّر (QS. al-Baqarah: 282)."

Keenam, digunakan untuk menunjukkan makna nafi. Beberapa ulama berkata mengenai firman Allah: أَن يُؤْتَى أَحَدٌ مِّثْلَ مَآأُوتِيتُمْ (*Dan janganlah kamu percaya bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu*) (QS. Ali Imran: 73) maknanya adalah "tidak diberikan". Yang benar bahwa إن ini *huruf mashdari*, maknanya adalah 'janganlah kalian percaya bahwa akan diberikan'."

Ketujuh, digunakan untuk menunjukkan makna *ta'lil* (menerangkan sebab) seperti إذ. Ini dikatakan oleh beberapa ulama pada:

"*Tetapi mereka heran karena datang pemberi peringatan dari orang-orang yang di antara mereka*" (QS. Qaf: 2);

يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا

"*mereka mengeluarkan Rasul dan kalian karena kalian beriman*" (QS. al-Mumtahanah: 1). Tetapi yang benar bahwa kata tersebut di sini adalah *huruf mashdari* dan sebelumnya ada *lam* yang dikira-kirakan.

Kedelapan, maknanya sinonim dengan لئلاّ (agar tidak). Ini dikatakan oleh beberapa ulama pada firman Allah: يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا (*Allah menjelaskan kepada kalian agar kalian tidak sesat*) (QS. an-Nisa': 176). Yang benar bahwa ini adalah *huruf mashdari* dan perkiraannya adalah "karena tidak menginginkan kalian sesat".

إنّ (Dengan kasrah dan tasydid)

Digunakan pada beberapa makna, yaitu:

Pertama, digunakan untuk makna penegasan dan pembenaran. Inilah makna yang umum, seperti pada firman Allah: إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) (QS. al-Baqarah: 173) dan

103. Az-Zukhruf: 5. Dan lihatlah *al-Mughni,* 35.

إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (*Sesungguhnya kami benar-benar utusan kepada kalian*) (QS. Yasin: 16). Abdul Qahir berkata, "Penegasan dengannya lebih kuat daripada penegasan dengan *lam*. Kebanyakan menurut penelitian terletak setelah adanya pertanyaan, baik yang jelas disebutkan maupun yang dikira-kirakan, jika penanya memiliki perkiraan."

Kedua, digunakan untuk makna *ta'lil* . Ini ditegaskan oleh Ibnu Jinni dan para ahli ilmu bayan. Mereka membuat contoh pada ayat:

وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"*Dan mintalah ampun kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. al-Muzammil: 20)

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

"*Dan berdoalah untuk mereka. Karena sesungguhnya doa kamu itu merupakan ketenangan bagi mereka.*" (QS. at-Taubah: 103)

وَمَآأُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"*Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan.*" (QS. Yusuf: 53)

Ini adalah satu bagian dari penegasan.

Ketiga, sinonim dengan نعم (ya). Ini ditegaskan oleh kebanyakan ulama, di antaranya Al-Mubarad, yang memberikan contoh pada: إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ (*Sesungguhnya kedua orang ini adalah penyihir*)(QS. Thaha: 63).

أنّ (Dengan fathah dan tasydid)

Pertama, digunakan sebagai *huruf* yang maknanya menegaskan. Yang lebih benar bahwa ini adalah cabang dari yang dibaca kasrah dan bahwa kata ini termasuk *maushul harfi* yang *isim* dan *khabar*-nya ditakwilkan menjadi *mashdar*. Jika *khabar*-nya merupakan kata yang diambil dari *mashdar mu'awwal* maka ditakwilkan dari lafadznya, seperti:

لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

"*agar kalian mengetahui bahwa Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu*" (QS. ath-Thalaq: 12) maka takwilnya adalah قدرته (kekuasaan-Nya). Jika merupakan kata benda yang *jamid*, maka ditakwilkan dengan كون (keadaan).

Maknanya sebagai penegasan ini dianggap musykil. Karena jika kamu menyebutkan *mashdar* yang sepadan dengannya, maka tidak memberikan makna penegasan. Ini dijawab bahwa penegasan itu adalah milik *mashdar* yang ditempati. Karena itulah perbedaan antaranya dengan yang dibaca kasrah adalah penegasan pada yang dikasrah itu terhadap *isnadnya* (penyandarannya) sedangkan pada kata ini pada salah satu sisinya.

Kedua, digunakan sebagai salah satu "bahasa" dari لعلّ (boleh jadi). Firman Allah ini ditafsirkan demikian, yaitu:

وَمَايُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَاجَآءَتْ لاَيُؤْمِنُونَ (*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman*) (QS. al-An'am: 109) pada qira'ah yang membaca dengan fathah, maknanya adalah "boleh jadi dia".

أَنَّى

Isim yang menunjukkan makna antara pertanyaan dan syarat. Adapun yang digunakan sebagai pertanyaan, maka kadang-kadang maknanya:

- Seperti كيف (bagaimana), misalnya: أَنَّى يُحْيِ هَذِهِ اللهُ بَعْدَ مَوْتِهَا (*bagaimanakah Allah akan menghidupkan desa ini setelah kematiannya*) (QS. al-Baqarah: 259) dan أَنَى يُؤْفَكُوْنَ (*bagaimanakah mereka itu ditipu*) (QS. at-Taubah: 30).
- Seperti من أين (dari mana), misalnya: أَنَّى لَكِ هَذَا (*dari mana ini datang kepadamu*) (QS. Ali Imran: 37). Disebutkan dalam kitab *Arusul Afrah,* "Perbedaan antara pertanyaan yang menggunakan أين dan من أين: pertanyaan yang menggunakan أين menanyakan tentang tempat bercokolnya sesuatu sedangkan pertanyaan yang menggunakan من أين menanyakan tentang tempat munculnya sesuatu itu. Qira'ah yang *syadz* ini maknanya dijadikan demikian, yaitu: أنّى صببنا الماء صبّا (*Sesungguhnya Kami benar-benar telah menurunkan air dari langit*).[104]
- Seperti متى (kapan).

Ketiga makna ini disebutkan pada ayat: فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ (*maka datangilah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki*) (QS. al-Baqarah: 223).

104. Abasa: 24. Di dalam *al-Burhan* disebutkan bahwa maknanya adalah "dari mana".

Makna yang pertama diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Ibnu Abbas. Makna yang kedua diriwayatkan dari Rabi' bin Anas dan dia memilihnya. Makna yang ketiga diriwayatkan dari Adh-Dhahak. Diriwayatkan dari Ibnu Umar pendapat yang keempat tentang ayat ini bahwa maknanya adalah حيث شئتم (*jika kalian menghendaki*). Abu Hayyan memilih bahwa أنى pada ayat ini bermakna syarat sedang jawabnya dibuang karena telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Sebab jika kata itu bermakna pertanyaan, maka pastilah akan dicukupkan dengan kalimat setelahnya saja, sebagaimana keadaan sebuah pertanyaan yang dicukupkan dengan kalimat setelah kata tanya. Maksudnya sebagai perkataan yang dapat dipahami ketika berhenti darinya, baik berupa kata kerja maupun kata benda.

أَوْ

Ini sebagai *huruf athaf* yang memiliki beberapa makna.

1. Keraguan dari pembicara, seperti: لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ (*kami tinggal satu hari atau setengah hari*) (QS. al-Mu'minun: 113).
2. Untuk menyamarkan kepada pendengar, seperti:

   وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

   "*Dan sesungguhnya kami atau kamu* [*orang musyrik*] *pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata*." (QS. Saba': 24).
3. Untuk memilih salah satu di antara dua kata atau kalimat yang di-*athaf*-kan jika keduanya tidak mungkin dikumpulkan dan untuk menunjukkan kebolehan jika keduanya dapat dikumpulkan. Contoh dari makna yang kedua ini adalah firman Allah:

   وَلَاعَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ

   "*Dan tidak ada dosa atas kalian jika kalian makan dari rumah kalian atau dari rumah bapak-bapak kalian*." (QS. an-Nur: 61)

   Contoh dari makna yang pertama adalah pada:

   فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

   "*maka wajib atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban*." (QS. al-Baqarah: 196)

   فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

"*maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang fakir miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi makan kepada mereka atau memerdekakan seorang budak.*"(QS. al-Ma'idah: 89)

Ada yang menganggapnya musykil karena pengumpulan bagi semua itu dimungkinkan pada dua ayat ini. Ibnu Hisyam menjawab bahwa hal itu terlarang bila dilihat dari segi setiap kafarat atau fidyah. Tetapi satu dari semua itu merupakan kafarat atau fidyah dan yang lainnya adalah suatu ibadah yang berdiri sendiri yang keluar darinya.

Aku berkata, "Contoh yang lebih baik adalah firman Allah: فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا (*agar mereka itu dibunuh atau disalib*) (QS. al-Ma'idah: 33). Menurut pendapat yang menyatakan bahwa imam boleh memilih salah satu dari semua itu, maka dia dilarang untuk mengumpulkan semua ini. Tetapi dia hanya dibolehkan memilih salah satu yang merupakan hasil dari ijtihadnya.

4. Untuk menunjukkan makna perincian setelah adanya makna yang global, seperti: وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا (*Dan mereka berkata, "Jadilah kalian Yahudi atau Nasrani, maka kalian akan mendapatkan petunjuk"*) (QS. al-Baqarah: 135) dan seperti pada: إِلاَّ قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (*kecuali mereka berkata, "Seorang penyihir atau seorang yang gila"*) (QS. adz-Dzariyat: 52). Maksudnya sebagian dari mereka berkata demikian dan sebagian yang lain berkata demikian.

5. Menunjukkan makna *idhrab* (bahkan) seperti بل. Dicontohkan maknanya adalah: وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْيَزِيدُونَ (*Maka Kami mengutusnya kepada seratus ribu atau lebih dari itu*) (QS. ash-Shaffat: 147); فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (*maka jadilah dia dekat kepada Muhammad sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi*) (QS. an-Najm: 9) dan pada qira'ah beberapa ulama: أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا (*apakah setiap kali mereka membuat suatu perjanjian*) (QS. al-Baqarah: 100) dengan bacaan *sukun* pada *wawu*.

6. Pengumpulan secara mutlak, **seperti وَ (dan),** misalnya: لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (*boleh jadi dia menjadi ingat **dan** menjadi takut*) (QS. Thaha: 44) dan seperti: لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (*agar mereka bertakwa **dan** agar Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka*) (QS. Thaha: 113).

7. Menunjukkan makna pendekatan. Ini disebutkan oleh Al-Hariri dan Abul Baqa'. Dia memberikan contoh pada:

وَمَآأَمْرُ السَّاعَةِ إِلاَّ كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْهُوَ أَقْرَبُ

"*Dan urusan hari kiamat itu tidak lain, kecuali hanya sekejap mata atau lebih pendek daripada itu*" (QS. an-Nahl: 77). Ini dibantah karena makna kedekatan itu diambil dari yang lain, bukan dari أو.

8. Sinonim dengan makna إلاّ (pengecualian) dan makna إلى (batas suatu tujuan). Bila maknanya seperti kedua hal ini maka dia me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* setelahnya dengan أن yang tersimpan. Ini dicontohkan dengan firman Allah pada:

لاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ مَالَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً

"*Tidak ada kewajiban membayar mahar atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.*" (QS. al-Baqarah: 236)

Dikatakan bahwa *fi'il mudhari'* setelah أو itu dibaca *nashab*, bukan dibaca *jazm* karena di-*athaf*-kan kepada تمسوهن, agar maknanya tidak menjadi: "tidak ada dosa bagi kalian tentang hal-hal yang berhubungan dengan mahar-mahar perempuan, jika kalian menalak mereka pada masa salah satu dari hal ini tidak ada". Padahal jika yang tidak disebutkan itu adalah mahar, bukan bercampur, maka haruslah dibayarkan mahar *mitsl* (yang sepadan dengan perempuan-perempuan itu). Jika yang tidak ada adalah percampuran (jimak), bukan mahar, maka yang harus dibayar adalah separuh dari maharnya. Maka bagaimanakah mungkin dosa itu ditiadakan ketika salah satu dari kedua hal itu tidak ada. Juga karena wanita-wanita yang diceraikan yang telah disebutkan maharnya telah disebutkan pada ayat berikutnya:

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ

"*Dan jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal kamu telah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu.*" (QS. al-Baqarah: 237)

Wanita-wanita yang telah disetubuhi tidak disebutkan karena telah dapat dipahami pada ayat sebelumnya. Jika kata تفرضوا itu dibaca dengan *jazm*, maka wanita-wanita yang telah disetubuhi dan yang telah disebutkan maharnya akan setara penyebutannya. Tetapi jika أو itu dikira-kirakan bermakna إلاّ (*kecuali*), maka perempuan yang telah disebutkan maharnya

keluar dari yang telah disetubuhi dalam hal penyebutannya. Demikian juga jika dikira-kirakan bermakna إلى (sampai), maka jadilah maknanya sebagai batas dari peniadaan dosa itu, bukan untuk menafikan persetubuhan.

Ibnu Hajib membantah argumen yang pertama bahwa maknanya adalah selama salah satu dari keduanya itu tidak ada, tetapi maknanya adalah selama tak satu pun dari kedua hal itu ada. Jadi, dengan menafikan kedua-duanya. Karena itu adalah kata *nakirah* dalam konteks *nafi* yang jelas.

Lainnya menjawab dari argumen yang kedua bahwa penyebutan wanita-wanita yang telah disebutkan maharnya itu untuk meyakinkan bahwa yang separuh adalah miliknya, bukan untuk menjelaskan bahwa mereka itu masuk ke dalam kalimat itu.

Di antara firman Allah yang bermakna demikian adalah: تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُو (*kamu memerangi mereka, kecuali jika mereka itu beriman*) (QS. al-Fath: 16).

Peringatan-Peringatan

Pertama

Para ulama terdahulu tidak menyebutkan makna-makna yang banyak ini. Tetapi mereka berkata, "Makna dari أو adalah untuk salah satu dari dua hal atau dari banyak hal."[105]

Kedua

Abul Baqa' berkata, "أو yang terletak pada larangan berbeda dengan أو yang terletak pada kalimat yang menunjukkan makna kebolehan. Maka haruslah meninggalkan dua hal yang dilarang, seperti pada: وَلاَتُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا (*dan janganlah kamu menaati seseorang di antara mereka, baik yang berdosa atau yang kafir*) (QS. al-Insan: 24). Maka tidak boleh melakukan salah satu dari keduanya. Jika keduanya dilakukan, maka dia melanggar larangan itu dua kali. Sebab setiap dari kedua hal tersebut adalah salah satu dari larangan itu."[106]

Yang lainnya berkata bahwa أو pada contoh ini maknanya sama dengan *wawu* (dan) yang bermakna pengumpulan secara mutlak.

---

105. Lihatlah *al-Mughni,* I: 67.
106. Lihatlah *Imla' ma Manna bihir Rahman* karya Abul Baqa', I: 149.

Al-Khathibi berkata, “Yang lebih baik adalah أو di sini sesuai dengan makna dasarnya. Tetapi keumuman makna itu didapat dari makna larangan dan larangan adalah seperti nafi. Nafi pada konteks kalimat negatif membuat maknanya menjadi umum. Karena maknanya sebelum dilarang adalah: ‘kamu menaatinya dalam keadaan berdosa atau melakukan kekufuran’. Jadi, maknanya salah satu dari keduanya. Jika datang larangan terhadap makna yang positif itu, maka maknanya adalah: ‘janganlah kamu menaati salah satu dari keduanya’. Maka keumuman itu diperoleh dari makna larangan itu. Jadi, أو di sini sesuai dengan makna dasarnya.”

Ketiga

Karena maknanya tidak untuk menunjukkan makna penggabungan, maka *dhamir*-nya kembali kepada salah satunya dalam bentuk *mufrad*, berbeda dengan *wawu*. Adapun firman Allah:

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا (*jika dia itu dalam keadaan kaya atau miskin, maka Allah lebih utama daripada keduanya*) (QS. a-Nisa’: 135) maka dikatakan bahwa kata ini di sini maknanya sama dengan *wawu*. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: “jika kedua orang yang bermusuhan itu dalam keadaan kaya atau miskin”.

Catatan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, “Setiap kata أو di dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan makna pilihan. Jika ada kata فمن لم يجد (*maka barangsiapa tidak mendapatkan*), maka itu menunjukkan urutan.”

Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya dari Ibnu Juraij bahwa dia berkata, “Setiap kata أو di dalam Al-Qur’an adalah untuk menunjukkan makna pilihan, kecuali pada firman Allah: أن يقتلوا أو يصلبوا, maka ini tidak untuk dipilih.” Imam Syafi’i berkata, “Itulah pendapatku.”

Pada firman Allah:

أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى

“*Kecelakaan bagimu, wahai orang yang kafir dan kecelakaan bagimu.*” (QS. al-Qiyamah: 34)

فَأَوْلَى لَهُمْ

"*Maka kecelakaan bagi mereka.*" (QS. Muhammad: 20)

Disebutkan dalam kitab *ash-Shihah* bahwa perkataan mereka: أولى لك adalah sebuah kata yang menunjukkan ancaman. Seorang penyair berkata:

فأولى له ثم أولى له

"*Maka kecelakaan baginya kemudian kecelakaan baginya.*"

Al-Ashmu'i berkata, "Maknanya adalah 'yang akan mencelakakannya telah mendekatinya'." Al-Jauhari berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengatakan yang lebih baik daripada yang dikatakan oleh Al-Ashmu'i."

Ada beberapa ulama yang berkata, "Itu adalah sebuah *isim fi'il* yang maknanya adalah 'kecelakaan bagimu, kejahatan yang berlipat-lipat'."

Dikatakan bahwa kata ini adalah sebuah nama untuk menunjukkan makna ancaman yang tidak dapat di-*tashrif*. Karena itulah, kata ini tidak diberi *tanwin*. Kedudukannya dalam kalimat dibaca *rafa'* karena terletak di awal kalimat dan لك adalah *khabar*nya. *Wazan*-nya adalah فعلى dan ada yang mengatakan أفْعَل.

Dikatakan bahwa maknanya adalah الويل لك (kecelakaan bagimu). Kata ini asalnya adalah kebalikan darinya, yaitu أَوَيل kemudian *huruf illat*nya diletakkan di akhir. Di antaranya adalah perkataan Khansa':

همت لنفسي بعض الهموم * فأولى لنفسي أولى لها

Aku telah berkehendak terhadap jiwaku dengan beberapa kehendak
Maka celakalah jiwaku, celakalah jiwaku.

Dikatakan, "Mencelamu lebih baik daripada meninggalkannya." Kemudian permulaan kalimatnya dibuang karena seringnya ditemukan dalam perkataan.

Dikatakan, "Maknanya adalah 'kamu lebih layak dan lebih pantas untuk azab ini'."

Tsa'lab berkata, " اولى لك dalam pembicaraan bangsa Arab maknanya adalah mendekati kecelakaan, seolah-olah dikatakan kepadanya, 'kamu telah mendekati kehancuran'. Asalnya adalah dari akar kata وَلِيَ yang maknanya adalah dekat. Di antaranya adalah firman Allah: قَاتلُوا الَّذينَ يَلُونَكُم (*perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitarmu*)." (QS. at-Taubah: 123)

An-Nahhas berkata, "Bangsa Arab berkata: أولى لك, maknanya adalah 'hampir-hampir kamu celaka', seolah-olah perkiraan kalimat ini adalah 'lebih baik kecelakaan itu milikmu'."

إي (Dengan kasrah dan sukun)

Ini sebuah *huruf* yang digunakan untuk jawaban seperti نعم (ya). Maka kata ini digunakan untuk membenarkan pembawa berita, memberitahukan kepada orang yang meminta berita, dan untuk menjanjikan kepada peminta berita. Para ahli nahwu berkata, "Kata ini tidak terletak, kecuali setelah sumpah."

Ibnul Hajib berkata, "Dan terletak setelah pertanyaan, seperti firman Allah Ta'ala: وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِى وَرَبِّي (*mereka menanyakan kepadamu, "Apakah hal itu benar?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku."*) (QS. Yunus: 53).

أيّ (Dengan fathah dan tasydid)

Kata ini mempunyai beberapa makna, yaitu:

Pertama, untuk menunjukkan makna syarat, seperti pada firman Allah Ta'ala: أَيَّمَا ٱلأَجَلَيْنِ قَضَيْتَ فَلاَ عُدْوَانَ عَلَيَّ (*waktu mana saja di antara dua waktu itu yang aku habiskan, maka tidak ada permusuhan bagiku*) (QS. al-Qashash: 28) dan أَيًّامَّاتَدْعُوا فَلَهُ ٱلأَسْمَآءُ الْحُسْنَى (*dengan nama yang mana saja kamu seru, maka Dia mempunyai nama-nama yang baik*) (QS. al-Isra': 110).

Kedua, digunakan untuk menunjukkan makna pertanyaan, seperti firman Alllah Ta'ala: أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذه إِيمَانًا (*siapakah di antara kalian yang ditambah keimanannya dengan ini*) (QS. at-Taubah: 124). Kata ini digunakan untuk menanyakan salah satu dari dua perkara yang berpadanan pada suatu urusan yang umum bagi keduanya, seperti pada firman Allah Ta'ala: أَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا (*manakah di antara dua kelompok itu yang lebih baik kedudukannya*) (QS. Maryam: 73) maksudnya adalah "kami atau para shahabat Muhammad".

Ketiga, digunakan sebagai *isim maushul*, seperti:

لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيْعَة أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَان عتيًّا (*Pasti kami akan tarik dari tiap-tiap golongan, siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah*). (QS. Maryam: 69)

Kata ini pada ketiga maknanya termasuk kata-kata yang *mu'rab*. Pada makna yang ketiga, kata ini dibaca *mabni* pada fathah jika kata yang kembali kepadanya dibuang dan dijadikan *idhafah* seperti pada ayat tersebut. Tetapi Ahfasy mengatakan bahwa dalam keadaan seperti ini pun kata ini adalah *mu'rab*. Dia mencontohkan bahwa ada beberapa imam qira'ah yang membacanya dengan *nashab*. Dia menakwilkan qira'ah dengan *dhammah* itu sebagai kalimat cerita. Yang lain menakwilkannya karena berhubungan dengan *fi'il*. Zamakhsyari menakwilkannya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang dan perkiraannya adalah: "kami akan menarik beberapa orang dari setiap golongan". Seolah-olah dikatakan: "siapakah beberapa orang itu". Maka dijawab: "yaitu orang yang sangat durhaka". Kemudian dua *mubtada'* itu dibuang dan dicukupkan dengan penyebutan أيّ.

Ibnu Rawah menyangka bahwa kata ini pada ayat tersebut terputus dari *idhafah* dan dibaca *mabni* serta bahwa هم أشدّ adalah *mubtada'* dan *khabar*. Ini dibantah karena tulisan *dhamir* itu bersambung dengan أيّ dan karena adanya Ijmak bahwa kata ini menjadi *mu'rab* jika tidak di-*idhafah*-kan.

Keempat, digunakan bersambung dengan *huruf* panggilan kepada kata yang ada ال nya, seperti: يا أيها الناس, يا أيها النبي.

إيّا

Az-Zajjaj menyangka bahwa kata ini merupakan *isim dhahir*. Jumhur berpendapat bahwa kata ini adalah *dhamir*. Kemudian mereka berbeda pendapat menjadi beberapa mazhab, yaitu:

Pertama, kata ini dan yang bersambung dengannya adalah *dhamir*.

Kedua, kata ini saja yang merupakan *dhamir* dan kata setelahnya merupakan isim yang di-*idhafah*-kan kepadanya untuk menjelaskan maksud dari pembicara apakah dia menghendaki kata ganti bagi orang pertama (pembicara), orang kedua (yang diajak bicara), atau orang ketiga, seperti: فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ (*Maka hendaklah hanya kepada-Ku mereka takut*) (QS. an-Nahl: 51); بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ (*Tetapi hanya kepada-Nya saja kamu berdoa*) (QS. an-Nahl: 41); إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*hanya kepada-Mu kami menyembah*) (QS. al-Fatihah: 4).

Ketiga, bahwa kata ini saja yang merupakan *dhamir* dan kata berikutnya merupakan *huruf* yang menjelaskan maksudnya.

Keempat, kata ini adalah *'imad* (tiang) dan kata setelahnya adalah yang merupakan *dhamir*.

Orang yang menyangka bahwa kata ini adalah *musytaq* (diambil dari akar kata yang lain) telah melakukan kesalahan. Kata ini dibaca dengan tujuh bahasa, yang Al-Qur'an dibaca dengannya, yaitu dengan *tasydid* pada *ya'* dan tanpa tasydid, *ya'*-nya diganti dengan *ha'* yang dibaca *kasrah* dan dibaca dengan *fathah*. Ini semua adalah tujuh sedangkan yang tidak dipakai adalah kata yang dibaca dengan *ha' fathah* pada *ya'* yang dibaca *tasydid*.

أيّان

Ini merupakan *isim* yang digunakan untuk bertanya dan hanya digunakan untuk menanyakan sesuatu pada masa yang akan datang, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Malik dan Abu Hayyan serta tidak disebutkan adanya perbedaan pendapat pada hal ini.

Pengarang kitab *al-Ma'ani* menyebutkan bahwa kata ini juga digunakan untuk masa yang telah lampau.

As-Sakaki berkata, "Kata ini tidak digunakan, kecuali pada urusan-urusan yang maknanya sangat besar, seperti pada firman Allah: أَيَّانَ مُرْسَاهَا (*kapankah terjadinya*) (QS. al-A'raf: 187); أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ (*kapankah hari kiamat itu?*) (QS. adz-Dzariyat: 12)."

Yang masyhur menurut para ahli nahwu adalah bahwa kata ini maknanya sama dengan متى yang dapat digunakan pada urusan yang besar maupun yang lainnya.

Di antara para ahli nahwu yang pendapatnya sama dengan pendapat yang pertama adalah Ali bin Isa ar-Raba'i dan diikuti oleh pengarang kitab *al-Basith*. Dia berkata, "Kata ini hanya digunakan untuk menanyakan suatu urusan yang besar maknanya."

Di dalam *al-Kasyaf* disebutkan, "Dikatakan bahwa kata ini adalah *musytaq* dari أيّ kemudian diubah menjadi wazan فَعْلان, karena maknanya adalah 'waktu yang mana dan kapan perbuatannya' dari akar kata آويت إليه (*aku berlindung kepadanya*) karena sebagiannya berlindung kepada keseluruhannya. Ini adalah pendapat yang jauh dari kebenaran."

Dikatakan bahwa asalnya adalah dari akar kata أيّ آن (*waktu yang mana*).

Dikatakan juga bahwa asal akar katanya adalah أي أوان (*waktu yang mana*), kemudian *hamzah* dari أوان dan *ya'* dari أي dibuang dan *wawu*-nya diubah menjadi *ya'* sedangkan yang dibaca sukun dibaca dengan *idhgham* padanya dan hamzahnya dibaca dengan kasrah.

أين

Ini adalah sebuah *isim* yang digunakan untuk menanyakan tempat, seperti pada firman Allah: فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ (*maka ke manakah kalian akan pergi*) (QS. at-Takwir: 26) dan juga dapat bermakna sebagai syarat yang umum tentang tempat dan kata أينما lebih umum daripadanya, seperti: أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لاَيَأْتِ بِخَيْرٍ (*ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, maka dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan*) (QS. an-Nahl: 76).

Ba' (Dengan Satu Titik)

Ini merupakan *huruf jar* yang memiliki beberapa makna.

Pertama, yang paling masyhur maknanya adalah untuk *ilshaq* (menunjukkan makna melekat pada sesuatu). Sibawaih tidak menyebutkan selain makna ini.

Dikatakan bahwa maknanya tidak terlepas dari makna ini. Disebutkan dalam kitab *Syarhul Lub,* "Maksudnya adalah ketergantungan salah satu dari dua makna terhadap yang lainnya. Kemudian ketergantungan itu kadang-kadang dalam pengertian yang sebenarnya, seperti firman Allah Ta'ala: وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ (*dan usaplah kepalamu*) (QS. al-Ma'idah: 6), maksudnya adalah 'lekatkanlah pengusapan itu pada kepala kalian' dan seperti: فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ (*maka usaplah mukamu dan tanganmu dengan debu itu*) (QS. al-Ma'idah: 6). Kadang-kadang dalam pengertian kiasan, seperti: وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ (*dan apabila orang-orang yang beriman melewati mereka*) (QS. al-Muthaffifin: 30), maksudnya adalah 'pada tempat yang berdekatan dengan mereka'."

Kedua, ta'diyah (membuat *fi'il* menjadi *muta'adi*/membutuhkan objek), seperti: ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ (*Allah menghilangkan cahaya mereka*) (QS. al-Baqarah: 17); وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ (*Jika Allah mengehendaki, Dia pasti menghilangkan pendengaran mereka*) (QS. al-Baqarah: 20) maknanya adalah: أذهبه (menghilangkannya), seperti pada firman-Nya: لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ (*agar dia menghilangkan dosa dari kalian*) (QS. az-Zukhruf: 33).

Al-Mubarri dan As-Suhaili menyangka bahwa perubahan makna kepada makna *muta'adi* dengan huruf *ba'* dan dengan hamzah itu memiliki perbedaan makna. Jika kamu berkata: maka maknanya adalah kamu bersama dengan Zaid pergi. Pendapat ini dibantah dengan ayat tersebut.

Ketiga, isti'anah (untuk meminta bantuan), yaitu yang masuk kepada *alat* dari suatu perbuatan, seperti *ba'* pada basmalah.

Keempat, sababiyah (menerangkan sebab), yaitu yang masuk kepada sebab perbuatan, seperti:

فَكُلاًّ أَخَذْنَا بِذَنبِه

"*Maka masing-masing mereka kami siksa disebabkan dosa-dosa mereka.*" (QS. al-Ankabut: 40)

ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ

"*Kalian berbuat zalim karena kalian menjadikan anak lembu.*" (QS. al-Baqarah: 54) dan kadang-kadang diungkapkan dengan kata *ta'lil.*

Kelima, mushahabah (menerangkan kebersamaan) seperti مع. Misalnya firman Allah: اهْبِطْ بِسَلاَمٍ (*turunlah dengan keselamatan*) (QS. Hud: 48); قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ (*Telah datang seorang rasul kepada kalian dengan kebenaran*) (QS. an-Nisa': 170); (*Maka sucikanlah Tuhanmu dengan memuji Tuhanmu*) (QS. al-Hijr: 98).

Keenam, menunjukkan makna *dzaraf* seperti في baik waktu maupun tempat, misalnya: نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ (*Kami menyelamatkan mereka pada waktu sahur*) (QS. al-Qamar: 34); وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ (*Allah telah menolong kalian di Badar*) (QS. Ali Imran: 123).

Ketujuh, isti'la' (menunjukkan makna di atas) seperti على, misalnya pada firman Allah Ta'ala: مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ (*orang-orang yang jika kamu percayakan kepada mereka harta yang banyak*) (QS. Ali Imran: 75), maksudnya adalah "padanya", dengan bukti firman Allah Ta'ala: إِلاَّ كَمَاأَمِنتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ (*kecuali seperti aku telah memercayakan saudaranya kepada kamu dahulu*) (QS. Yusuf: 64).

Kedelapan, mujawazah (menunjukkan makna melampaui), seperti pada firman Allah: فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا (*maka tanyakankah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui* [*Muhammad*] *tentang dia*) (QS. al-Furqan: 59) maksudnya adalah

"tentangnya", dengan bukti firman-Nya yang lain: يَسْئَلُونَ عَنْ أَنبَآئِكُمْ (*mereka bertanya kepada kamu tentang berita-berita kalian*) (QS. az-Ahzab: 20). Kemudian dikatakan bahwa hal itu hanya khusus pada pertanyaan. Dikatakan tidak demikian, seperti pada: نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبأَ (*Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka*) (QS. at-Tahrim: 8), maksudnya adalah "melampaui sebelah kanan mereka: dan firman-Nya: وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَامِ (*Dan hari ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut putih*) (QS. al-Furqan: 25), maksudnya adalah "pecah melampaui kabut putih itu".

Kesembilan, tab'idh (menunjukkan makna sebagian) seperti من, pada firman Allah Ta'ala: عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللهِ (*yaitu mata air di dalam surga yang dari padanya para hamba Allah minum*) (QS. al-Insan: 6), maksudnya adalah "sebagian darinya".

Kesepuluh, ghayah (tujuan), seperti: وَقَدْ أَحْسَنَ (*dan dia telah berbuat kebaikan kepadaku*) (QS. Yusuf: 100), maksudnya adalah "kepadaku".

Kesebelas, *muqabalah* (menunjukkan arti lawan kata/antonim), yaitu yang merupakan tambahan pada *fa'il* secara wajib, seperti pada firman Allah Ta'ala: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Masuklah kalian ke surga disebabkan amal-amal kalian)* (QS. an-Nahl: 32). Kami tidak mengatakannya sebagai menunjukkan makna *sababiyah* seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah, karena seorang pemberi dengan adanya suatu ganti, kadang-kadang justru memberikan sesuatu itu secara gratis. Adapun akibat, maka tidak pernah ada tanpa adanya sebab.

Kedua belas, taukid (menegaskan) yaitu yang merupakan tambahan. Maka kadang-kadang ditambahkan pada *fa'il* secara wajib, seperti: أَسْمِعْ بِهِمْ وَ أَبْصِرْ (*alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka*) (QS. Maryam: 38) dan yang tidak wajib, seperti وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (*Cukuplah Allah sebagai saksi*) (QS. an-Nisa': 79). Pada ayat ini lafadz الله adalah *fa'il* dan lafadz شهيدا dibaca *nashab* sebagai *hal*. *Huruf ba'* merupakan tambahan untuk menegaskan hubungan. Karena lafadz الله pada firman-Nya: وكفي بالله berhubungan dengan *fi'il*-nya seperti hubungan *fa'il*.

Ibnu asy-Syajari berkata, "Hal itu untuk memberitahukan bahwa kecukupan yang berasal dari Allah tidak sama dengan kecukupan yang

berasal dari yang lainnya dalam hal kedudukan. Maka lafadznya dibesarkan karena besarnya makna yang terkandung di dalamnya."

Az-Zajjaj berkata, "*Ba'* itu masuk ke *fi'il* كفى agar maknanya sama dengan اكتفى."

Dikatakan bahwa *fa'il*-nya tersembunyi, yang dikira-kirakan adalah كفى الاكتفاء بالله (*cukuplah kecukupan itu dengan Allah*), maka *mashdar*nya.

Ba' ini tidak ditambahkan pada *fa'il* dari كفى yang maknanya وقى (menjaga), seperti firman Allah: فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ (*maka Allah akan memelihara kamu dari mereka*) (QS. al-Baqarah: 137); وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ (*dan Allah mencukupkan peperangan bagi kaum mukminin*) (QS. az-Zukhruf: 25).

Ditambahkan pada:

- *maf'ul*, seperti firman Allah:

  وَلاَ تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

  "*dan janganlah kalian mencampakkan diri kalian ke dalam kehancuran.*" (QS. al-Baqarah: 195)

  "*dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu.*" (QS. Maryam: 25)

  فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَآءِ

  "*hendaklah dia merentangkan tali ke langit.*" (QS. al-Hajj: 15)

  وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ

  "*dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya secara zalim.*" (QS. al-Hajj: 25)

- *mubtada'*, seperti:

  بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ

  "*siapa saja di antara kalian yang gila.*" (QS. al-Qalam: 6)

  Dikatakan bahwa *ba'* di sini untuk menerangkan *dzaraf*. Jadi maknanya "pada kelompok mana di antara kalian".

- *isim* dari ليس pada qira'ah beberapa ulama: لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا (*kebaikan itu bukanlah dengan kalian menghadapkan*)[107] dengan bacaan *nashab* pada برَّ.

107. Al-Baqarah: 175. Ini adalah qira'ah dari Hamzah dan Hafsh.

- *khabar* yang dinafikan, seperti: (*dan Allah benar-benar tidak lupa*) (QS. al-Baqarah: 74). Dan ada yang mengatakan pada *khabar* dari kalimat positif juga, seperti pada: جَزَآءُ سَيِّئَة بِمِثْلِهَا (*dan balasan kejahatan itu dengan yang sepadan dengannya*) (QS. Yunus: 27).
- *taukid*, seperti: يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ (*mereka menunggu* [*menahan diri*] *untuk diri mereka sendiri*) (QS. al-Baqarah: 228).

Catatan

Diperselisihkan pada *ba'* pada firman Allah: وامسحوا برؤوسكم. Maka ada yang mengatakan *ba'* itu untuk makna *ilshaq*. Ada yang mengatakan untuk *tab'idh*. Ada yang mengatakan sebagai *huruf* tambahan. Ada yang mengatakan sebagai *isti'anah* dan pada ayat itu ada yang dibuang dan dibalik. Sesungguhnya kata مسح menjadi *muta'adi* kepada sesuatu yang dibersihkan dengan dirinya sendiri dan kepada alat untuk membersihkan dengan *ba'*. Maka asalnya adalah: امسحوا رؤوسكم بالماء (usaplah kepala kalian dengan air).

Ini sebuah *huruf idhrab* jika diikuti oleh kalimat.

Kadang-kadang *idhrab* itu maknanya untuk membatalkan apa yang telah lalu (tetapi), seperti pada firman Allah:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

"*dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil* (*mempunyai anak*).' *Mahasuci Allah. Sebenarnya malaikat-malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan.*" (QS. al-Anbiya': 26)

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَآءَهُم بِالْحَقِّ

"*atau apakah mereka patut berkata, 'padanya Muhammad ada penyakit gila.' Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka.*" (QS. al-Mu'minun: 70)

Kadang-kadang maknanya adalah berpindah dari suatu tujuan ke tujuan yang lain (bahkan), seperti:

وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لاَيُظْلَمُونَ * بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَذَا

"*dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya. Tetapi hati-hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari kenyataan ini.*" (QS. al-Mu'minun: 62-63)

Kalimat yang disebutkan sebelum بل maknanya tidak berubah. Demikian juga pada firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى * وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى * بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri dengan beriman dan dia ingat nama Tuhannya lalu dia melakukan shalat. Tetapi kamu orang-orang kafir memilih kehidupan duniawi.*" (QS. al-A'la: 14-16)

Ibnu Malik menyebutkan dalam *Syarah Kitab Kafiyah* bahwa بل itu tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, kecuali pada penggunaan semacam ini. Ibnu Hisyam juga menyangka demikian. Ibnu Malik telah didahului dalam hal ini oleh pengarang kitab *al-Basith*. Dia berkata, "Membatalkan kalimat yang pertama dan menetapkan kalimat yang kedua pada kalimat positif adalah suatu kesalahan. Ini tidak terjadi di dalam Al-Qur'an."

Adapun jika diikuti oleh satu kata, maka itu adalah *huruf athaf* yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.

Ini sebuah *huruf* yang alifnya adalah asli. Ada yang mengatakan asalnya adalah بَلْ dan alifnya adalah tambahan. Ada yang mengatakan bahwa alifnya adalah alif *mu'anats* dengan bukti bahwa kata ini dibaca dengan *imalah*.

Kata ini mempunyai dua macam penggunaan.

Pertama, digunakan untuk jawaban dari kalimat negatif yang ada sebelumnya, seperti:

مَاكُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ بَلَى

"*Tidak ada di antara kami yang melakukan kejahatan. Tidak demikian.*" (QS. an-Nahl: 28)

Maknanya kalian telah melakukan kejahatan.

لاَيَبْعَثُ اللهُ مَن يَمُوتُ بَلَى

"*Allah tidak membangkitkan orang-orang yang mati. Tidak demikian.*" (QS. an-Nahl: 38)

Maknanya Allah akan membangkitkan mereka.

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنْ لَنْ يُّبْعَثُوْا قُلْ بَلَى وَرِبِّي لَتُبْعَثُنَّ

"Orang-orang yang kafir menyangka bahwa mereka itu tidak dibangkitkan. Ya, demi Tuhanku, mereka akan dibangkitkan." (QS. at-Taghabun: 7)

قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي ٱلْأُمِّيِّنَ سَبِيلٌ

"Mereka berkata, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis/orang-orang Arab.'" (QS. Ali Imran: 75)

Kemudian Allah berfirman: بل (*Tidak demikian*). Maksudnya mereka itu memiliki dosa.

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى

"Mereka berkata, 'Tidak ada yang masuk surga, kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani.'" (QS. al-Baqarah: 111)

Kemudian Dia berfirman: بل (*Tidak demikian*) (QS. al-Baqarah: 112), maksudnya selain mereka akan memasukinya.

وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً

"Mereka berkata, 'Kami tidak akan masuk ke dalam neraka kecuali hanya beberapa hari.'"

Kemudian Allah berfirman: بل (*Tidak demikian*). Maksudnya mereka akan masuk ke dalam neraka dan mereka diabadikan di dalamnya.

Kedua, digunakan sebagai jawaban dari pertanyaan yang negatif, yang maknanya untuk membatalkan kenegatifannya, baik pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang sebenarnya, seperti: "Bukankah Zaid berdiri?" Maka kamu berkata, "Bukan demikian." Maksudnya dia berdiri. Ataupun pertanyaan itu mengandung makna untuk menghina, seperti:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لاَنَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم بَلَى

"Apakah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisik-bisik mereka. Bukan demikian." (QS. az-Zukhruf: 80)

أَيَحْسَبُ ٱلإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ * بَلَى

"Apakah manusia itu menyangka bahwa Kami tidak akan memgumpulkan tulang-tulang mereka. Bukan demikian." (QS. al-Qiyamah: 3-4)

Juga pertanyaan itu menunjukkan makna suatu ketetapan, seperti pada firman Allah:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى

"*Bukankah Aku Tuhanmu. Mereka berkata, 'Bukan demikian.*'" (QS. al-A'raf: 172)

Ibnu Abbas berkata, "Jika mereka berkata نعم maka mereka menjadi kafir. Penjelasannya adalah bahwa نعم itu untuk menyatakan persetujuan terhadap adanya kata positif atau negatif yang ditanyakan. Jadi, seolah-olah mereka berkata, 'Kamu bukan Tuhan kami.' Ini berbeda dengan ليس. Karena maknanya untuk membatalkan yang dinafikan. Maka perkiraan kalimat itu adalah: 'Engkau adalah Tuhan kami'."

Suhaili dan yang lainnya berbeda pendapat dalam hal ini. Mereka mengatakan bahwa pertanyaan yang menunjukkan makna ketetapan merupakan kalimat yang positif. Karena itulah Sibawaih menolak untuk menjadikan أم pada firman Allah ini sebagai yang *muttashil*, yaitu pada: أَفَلاَ تُبْصِرُونَ * أَمْ أَنَا خَيْرٌ (*maka apakah kamu tidak melihatnya. Bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini*) (QS. az-Zukhruf: 51-52) karena أم yang *muttashil* itu tidak mungkin terletak pada kalimat yang positif. Jika telah tetap bahwa pertanyaan semacam ini maknanya adalah positif, maka jawaban dengan نعم merupakan persetujuan terhadapnya.

Ibnu Hisyam berkata, "Ada sebuah kemusykilan bagi mereka, yaitu bahwa بل menurut kesepakatan para ulama tidak digunakan untuk menjawab pertanyaan yang positif."

بِئْسَ

Ini adalah sebuah *fi'il* yang menunjukkan makna celaan dan tidak dapat di-*tashrif*.

بَيْنَ

Ar-Raghib berkata, "Kata ini digunakan untuk menunjukkan makna penyelaan pada dua hal dan pertengahannya. Allah berfirman: وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (*dan di antara kebun-kebun itu Kami buatkan ladang*) (QS. al-Kahfi: 32)."

Kadang-kadang kata ini digunakan sebagai *dzaraf* dan kadang-kadang sebagai *isim*. Contoh dari *dzaraf* adalah:

لاَتُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ

"*Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.*" (QS. al-Hujurat: 1)

فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

"*Maka hendaklah kamu mengeluarkan sedekah sebelum pembicaraan khusus itu.*" (QS. al-Mujadilah: 12)

فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ

"*Maka putuskanlah di antara kami dengan benar.*" (QS. Shad: 22)

Kata ini tidak digunakan kecuali pada sesuatu yang mempunyai jarak, misalnya antara dua negara, atau sesuatu yang berbilang, misalnya dua dan seterusnya, seperti: "antara dua orang laki-laki", "antara suatu kaum". Kata ini tidak di-*idhafah*-kan pada sesuatu yang menunjukkan kepada satu makna kesatuan, kecuali jika diulangi penyebutannya, seperti:

وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

"*Dan di antara kami dan antara kamu itu ada penghalang.*" (QS. al-Fushshilat: 5)

فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا

"*Maka jadikanlah antara kami dan antara kamu suatu perjanjian.*" (QS. Thaha: 58)

Firman Allah ini telah dibaca dengan *nashab,* yaitu: لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ (*Telah terputus di antara kalian*) (QS. al-An'am: 94) dengan menganggapnya sebagai *dzaraf* dan juga telah dibaca dengan *rafa'* dengan menganggapnya sebagai *isim mashdar* yang maknanya adalah hubungan.

Dua makna itu mungkin merupakan tafsir dari firman Allah berikut ini, yaitu: ذات بينكم (QS. al-Anfal: 1) dan pada firman Allah: فلما بلغا مجمع بينهما (QS. al-Kahfi: 61). Maksudnya adalah (tempat berpisah bagi keduanya).

التاء

Ini adalah sebuah *huruf* yang maknanya adalah sumpah, dikhususkan pada nama Allah Ta'ala. Di dalam *al-Kasyaf* disebutkan ketika menafsirkan firman Allah:

وَتَاللهِ لأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم

"Demi Allah, Aku akan menipu berhala-berhala kalian." (QS. al-Anbiya': 57)

Ba' merupakan dasar dari *huruf* yang digunakan untuk sumpah. *Wawu* merupakan pengganti darinya dan *ta'* merupakan pengganti dari *wawu*.

Pada sumpah ini ada tambahan makna keheran-heranan. Seolah-olah Dia heran terhadap kemudahan tipu daya itu di tangan-Nya dan kemungkinannya, padahal Namrud sangat sombong dan durhaka.

تبارك (Mahasuci)

Ini adalah *fi'il* yang tidak digunakan kecuali dalam bentuk *madhi* dan tidak digunakan, kecuali hanya untuk Allah.

تعال (Kemarilah)

Ini merupakan *fi'il* yang tidak dapat di-*tashrif*. Karena itulah ada yang menganggapnya sebagai *isim fi'il.*

Ini adalah sebuah *huruf* yang maknanya mengacu kepada tiga hal, yaitu: penyetaraan dalam hukum, urutan, dan tidak memiliki pengaruh pada *i'rab* (*muhmal*). Ketiga hal ini masih diperselisihkan.

Pada penyetaraan dalam hukum maka para ulama Kufah dan Ahfasy berpendapat bahwa kadang-kadang kata ini digunakan sebagai tambahan saja dan tidak menjadi *huruf athaf* sama sekali. Mereka memberikan contoh pada firman Allah Ta'ala:

حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّامَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ

"*Hingga ketika bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka telah merasa sempit pula oleh mereka serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka.*" (QS. at-Taubah: 118)

Ini dibantah karena jawabnya adalah *muqaddar* (dikira-kirakan).

Pada makna urutan dan *muhmalah*, ada beberapa ulama yang membantahnya karena berpedoman kepada firman Allah Ta'ala:

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

"*Dan Dia menjadikan kalian dari satu jiwa dan menjadikan istrinya darinya.*" (QS. az-Zumar: 6)

وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَانِ مِن طِينٍ * ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلاَلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ * ثُمَّ سَوَّاهُ

"*Dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina* (*mani*). *Kemudian Dia menyempurnakannya.*" (QS. as-Sajdah: 7-9)

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

"*Aku adalah Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat, beriman, dan beramal salih kemudian dia mendapatkan petunjuk*." (QS. Thaha: 82)

Semua ini dibantah dengan: bahwa ثُمَّ itu untuk urutan pemberitaannya bukan untuk urutan hukumnya.

Ibnu Hisyam berkata, "*Jawab* yang lain lebih bermanfaat. Karena jawaban ini hanya betul untuk urutan saja, bukan untuk yang *muhmalah* karena tidak ada rentang waktu antara dua pemberitaan itu. Jawab yang dapat membenarkan kedua hal itu adalah pada ayat pertama dikatakan bahwa *athaf* itu pada kata yang dikira-kirakan, yaitu 'dari satu jiwa yang Dia ciptakan kemudian Dia menjadikan darinya istrinya'. Pada ayat yang kedua bahwa kata سوّاه itu di-*athaf*-kan kepada kalimat yang pertama, bukan kalimat yang kedua. Pada ayat yang ketiga bahwa yang dimaksud adalah 'kemudian dia selalu dalam petunjuk'."

Catatan

Para ulama Kufah menjadikan ثُمَّ ini seperti *wawu* dan *fa'* dalam hal dapat me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* yang dimasukinya setelah *fi'il syarat*. Mereka memberikan contoh pada qira'ah Hasan:

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكَهُ الْمَوْتُ

"Dan barangsiapa keluar dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian dia meninggal," (QS. an-Nisa': 100) dengan *nashab* pada يدركه.

ثَمَّ (dengan fathah)

Ini adalah *isim* yang digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Misalnya: وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلأَخَرِينَ (*Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain*) (QS. asy-Syu'ara: 64). Ini adalah sebuah *dzaraf* yang tidak dapat di*tahrif*kan (diubah-ubah bentuknya). Karena itulah salah bagi orang yang meng-*i'rab*-nya sebagai *maf'ul* dari رأيت pada: وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ (*Dan apabila kamu melihat di sana*) (QS. al-Insan: 20). Demikian juga ada qira'ah yang membaca pada firman Allah: فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثَمَّ اللهُ (*Dan kepada Kami jugalah tempat mereka kembali*) (QS. Yunus: 46). Maknanya menurut qira'ah ini

adalah: “Di sana Allah menjadi saksi”. Dalilnya adalah firman Allah: هُنَالِكَ الْوَلاَيَةُ لِلَّه الْحَقِّ (*Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haq*) (QS. al-Kahfi: 44).

Ath-Thabari berkata tentang firman Allah: أَثَمَّ إِذَا مَاوَقَعَ ءَامَنتُم بِهِ (*Apakah kemudian setelah terjadinya azab itu, kemudian kamu baru memercayainya*) (QS. Yunus: 51) bahwa maknanya adalah “di sana”, bukan ثُمَّ yang sebagai *huruf athaf* (kemudian). Ini adalah kesalahan. Dia menyangka yang dibaca dengan *dhammah* itu sama dengan yang dibaca dengan *fathah*.

جَعَلَ

Ar-Raghib berkata, “Ini adalah sebuah kata yang maknanya mencakup semua macam pekerjaan. Maknanya lebih umum daripada pekerjaan dan perbuatan serta semua kata padanannya. Kata ini berubah-ubah maknanya atas lima macam hal, yaitu:

1. bermakna seperti طَفِقَ (*mulai*) maka tidak membutuhkan *maf'ul*. Misalnya: جعل زيد يقول (*Zaid mulai berkata demikian*);
2. bermakna seperti أَوْجَدَ (*menjadikan*), maka membutuhkan satu buah *maf'ul*. Misalnya: وَجَعَلَ الظُّلُمَات وَالنُّورَ (*Dan Dia menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya*) (QS. al-An'am: 1)*;*
3. bermakna membentuk sesuatu dari sesuatu yang lain, seperti pada firman Allah Ta'ala:

   جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

   “*Dia menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri*” (QS. an-Nahl: 72).

   وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا

   “*Dan dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal dari gunung-gunung*” (QS. an-Nahl: 81)*;*
4. bermakna menjadikan keadaan sesuatu itu pada suatu keadaan, bukan keadaan yang lain, seperti:

   الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا

   “*Dia yang menjadikan bumi itu sebagai hamparan*” (QS. al-Baqarah: 22).

   وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا

(*Dan Allah menciptakan padanya bulan-bulan sebagai cahaya*) (QS. Nuh: 16);

5. bermakna menghukumi sesuatu dengan sesuatu, baik itu benar, seperti pada firman-Nya: وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (*Dan Kami menjadikannya sebagai salah seorang dari para rasul*) (QS. al-Qashash: 7) maupun hukum yang batil, seperti pada: وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتُ (*Dan mereka menjadikan anak-anak perempuan bagi Allah*) (QS. an-Nahl: 57).
(*Yaitu orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi*)"[108]

حاشَا

Ini adalah sebuah *isim* yang maknanya adalah penyucian pada firman Allah Ta'ala:

حَاشَ لِلهِ مَاعَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ

"Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui satu keburukan dari-Nya." (QS. Yusuf: 51)

حَاشَ لِلهِ مَاهَذَا بَشَرًا

"*Mahasempurna Allah, ini bukan manusia.*" (QS. Yusuf: 31)

Ini bukan merupakan *fi'il*, bukan pula *huruf*. Dalilnya adalah qira'ah beberapa ulama: حاشًا لله dengan tanwin, seperti dikatakan: بَرَاءةُ للّه dan qira'ah dari Ibnu Mas'ud: حاشا الله dengan *idhafah*, seperti: مَعاذَ الله dan seperti سبحان الله. Kata ini juga dapat masuk kepada *lam* pada *Qira'ah Sab'ah*, padahal *huruf jar* tidak dapat masuk kepada *huruf jar* yang lain. Adapun sebab tidak dibaca dengan tanwin pada qira'ah beberapa ulama karena *isim* ini adalah *mabni* karena serupa dengan حاشَا yang merupakan *huruf istitsna'* (untuk mengecualikan).

Karena kata ini *mabni* maka ada beberapa ulama yang menyangka bahwa ia merupakan *isim f'il* yang maknanya adalah "aku sedang/akan berlepas diri dan telah berlepas diri".

Pendapat ini ditolak karena kata ini *mu'rab* pada beberapa qira'ah.

Al-Mubarrid dan Ibnu Jinni menyangka bahwa kata ini adalah *fi'il* dan maknanya pada ayat ini adalah "Yusuf menjauhi kemaksiatan karena Allah".

Takwil seperti ini tidak mungkin dilakukan pada ayat yang lainnya.

---

108. Al-Hijr: 91 dan lihatlah *al-Mufradat* karya Ar-Raghib, h. 94.

Al-Farisi berkata, "حاشَا adalah dari *fi'il* حاشَا yang maknanya adalah suatu sisi, maksudnya adalah 'menjadi pada suatu sisi' atau 'menjadi jauh dari apa yang dituduhkan dan dia menjauhinya', sehingga dia tidak melakukannya. Dan حاشَا di dalam Al-Qur'an hanya digunakan untuk *istitsna'* (pengecualian)."

Ini sebuah *huruf* untuk menunjukkan akhir suatu tujuan (sampai), seperti إلى. Tetapi keduanya berbeda pada beberapa hal.

حتّى tidak men-*jar*-kan, kecuali hanya pada *isim dhahir* atau suatu akhiran yang didahului oleh sesuatu yang memiliki bagian-bagian, seperti: سَلاَمٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (*malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar*) (QS. al-Qadr: 5).

Kata ini menunjukkan berangsur-angsurnya *fi'il* yang disebutkan sebelumnya sedikit demi sedikit, tidak disebutkan awal tujuannya, dan yang disebutkan setelahnya adalah berupa *fi'il mudhari'* yang ditakwil sebagai *mashdar* yang dibaca *jar*.

Kata ini memiliki tiga buah makna, yaitu:

1. sinonim dari إلى, seperti:

   لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى

   "*Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.*" (QS. Thaha: 91);

2. sinonim dari كى yang digunakan untuk *ta'lil* (menerangkan sebab), seperti pada firman Allah Ta'ala:

   وَلاَ يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ

   "*Mereka senantiasa memerangi kamu supaya mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu.*" (QS. al-Baqarah: 217)

   لاَتُنفِقُوا عَلَى مَنْ عِندَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنفَضُّوا

   "*Janganlah kamu memberikan pembelanjaan kepada orang-orang Muhajirin yang ada di sisi Rasulullah, supaya mereka bubar meninggalkan Rasulullah.*" (QS. al-Munafiqun: 7)

   Ayat ini mungkin bermakna keduanya, yaitu:

   فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ

"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sampai/supaya kembali kepada perintah Allah" (QS. al-Hujurat: 9);

3. sinonim dengan إلاَّ pada *istitsna'*. Ibnu Malik dan yang lainnya membuat contoh dengan firman Allah: وَمَا يُعَلِّمَان منْ أَحَد حَتَّى يَقُولآ (*Dan mereka berdua tidak mengajari seorang pun, kecuali mereka berdua berkata*) (QS. al-Baqarah: 102).

Masalah

Jika ada suatu petunjuk yang menyatakan bahwa kata yang terletak setelah إلى atau حتى itu hukumnya sama atau tidak dengan kata sebelumnya, maka jelas itulah yang dijadikan pedoman.

Contoh yang pertama adalah: وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِق (*Dan tangan-tangan kalian sampai ke siku-siku*) (QS. al-Ma'idah: 6); وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْن (*Dan kaki-kaki kalian sampai ke mata kaki*) (QS. al-Ma'idah: 6). Maka ada dalil dari hadits yang menunjukkan bahwa siku-siku dan mata kaki itu masuk pada bagian yang dibasuh.

Contoh yang kedua adalah: ثُمَّ أَتمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْل (*kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam*) (QS. al-Baqarah: 187). Maka dalil yang melarang meneruskan puasa sampai malam hari menunjukkan bahwa malam itu tidak masuk ke dalam puasa. Dan firman Allah: فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَة (*maka berilah tangguh sampai dia mendapatkan kelapangan*) (QS. al-Baqarah: 280). Jika tujuan itu di sini masuk ke dalam yang dituju, maka wajiblah untuk memberikan tangguhan pembayaran utang sampai kepada waktu lapang juga. Itu menyebabkan tidak adanya penagihan dan menyia-nyiakan hak pihak piutang.

Jika tidak ada dalil yang menunjukkan kepada salah satu dari dua hal itu, maka di sini ada empat perbedaan pendapat, yaitu:

Pertama, dan inilah yang paling shahih: jika dengan حتى (*hatta*) masuk dan jika dengan إلى tidak masuk, karena menganalogikan kepada yang paling sering digunakan pada dua kata itu. Kata yang terletak setelah حتى, hukumnya sama dengan kata sebelumnya sedangkan kata yang terletak setelah إلى hukumnya berbeda dengan kata sebelumnya.

Kedua, masuk kepada keduanya.

Ketiga, tidak masuk kepada keduanya. Dua pendapat ini berhujah

dengan firman Allah: وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ (*Dan Kami memberikan kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu*) (QS. Yunus: 98). Ibnu Mas'ud membaca: حَتَ حِيْنٍ.[109]

Peringatan

Kadang-kadang حتى digunakan sebagai *huruf ibtida'iyah*, maksudnya adalah sebuah *huruf* yang digunakan untuk memulai sebuah kalimat yang baru dan dapat masuk ke dalam *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi'iliyah* yang fi'ilnya *madhi* atau *mudhari'*, seperti:

حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ

"*sampai Rasul itu berkata*" (QS. al-Baqarah: 214) dengan bacaan *rafa'*.

حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا

"*Sampai mereka memaafkan dan berkata*" (QS. al-A'raf: 95)

حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي ٱلْأَمْرِ

"*Sampai ketika kalian gagal dan berselisih pada urusan itu*" (QS. Ali Imran: 152).

Ibnu Malik menyangka bahwa kata ini pada ayat-ayat tersebut sebagai *huruf jar* yang masuk kepada إذا dan kepada أن yang tersembunyi pada dua ayat yang lainnya. Kebanyakan ulama berbeda pendapat dengan Ibnu Malik.

Kadang-kadang حتى ini digunakan sebagai *huruf athaf*. Aku tidak menemukan penggunaannya di dalam Al-Qur'an karena *athaf* dengan kata ini sedikit sekali. Karena itulah para ulama Kufah mengingkarinya sama sekali.

Catatan

Bahasa dari suku Hudzail mengganti *ha*'nya dengan *'ain*. Dengan inilah qira'ah Ibnu Mas'ud.

حَيْثُ

Ini adalah sebuah *dzaraf makan* (kata keterangan tempat). Al-Ahfasy berkata, "Dan kadang-kadang digunakan untuk menerangkan waktu. Kata ini *mabni* pada *dhammah* dan di-*idhafah*-kan kepada kalimat. Sesungguhnya *idhafah* kepada kalimat itu seperti bukan *idhafah*. Karena itulah Az-Zajaj berkata pada firman Allah: مِنْ حَيْثُ لاَتَرَوْنَهُمْ (*Dari suatu tempat yang kalian*

109. Di sini tidak disebutkan pendapat yang keempat.

tidak dapat melihat mereka) (QS. al-A'raf: 27), "Yang disebutkan setelah حيث merupakan *shilah* (penghubung), bukan *mudhaf ilaihi*." Maksudnya adalah bahwa kata ini tidak di-*idhafah*-kan kepada kalimat setelahnya, maka jadilah seperti *shilah* baginya, maksudnya seperti tambahan dan tidak merupakan bagian darinya. Al-Farisi memahami bahwa yang dimaksud adalah kalimat ini sebagai *shilah* dari *isim maushul*. Maka pemahaman ini ditolak.

Di antara bangsa Arab ada yang meng*i'rab*nya dan di antara mereka ada yang membuatnya *mabni* pada kasrah untuk menghindarkan pertemuan dua buah huruf yang dibaca dengan sukun dan ada yang membuatnya *mabni* pada fathah untuk meringankannya. Ini mungkin merupakan takwil dari qira'ah yang membaca pada firman Allah: مِّنْ حَيْثُ لاَيَعْلَمُونَ (*Dari tempat yang mereka tidak dapat mengetahui*) (QS. al-A'raf: 182) dengan kasrah dan اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ (*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan*) (QS. al-An'am: 124) dengan fathah. Sementara yang masyhur bahwa kata ini tidak dapat di-*tashrif*-kan.

Ada beberapa ulama yang membolehkan pada ayat yang terakhir untuk dikatakan sebagai *maf'ul bihi*. Mereka berkata, "Dan ini tidak dapat didudukkan sebagai *dzaraf*. Karena sesungguhnya Allah tidak lebih mengetahui pada suatu tempat daripada tempat yang lain dan karena maknanya bahwa sesungguhnya Dia mengetahui tempat yang berhak untuk dijadikan sebagai tempat risalah, bukan sesuatu yang ada pada tempat itu." Menurut pendapat ini, maka yang me*nashab*kannya adalah fi'il يعلم yang dibuang yang ditunjukkan oleh kata أعلم, bukan kata أعلم itu sendiri. Karena *isim tafdhil* tidak dapat me*nashab*kan *maf'ul bih*, terkecuali jika kamu menakwilkannya menjadi kata عالم.

Abu Hayyan berkata, "Yang jelas adalah menempatkannya sebagai *dzaraf* dalam pengertian kiasan (*majaz*) dan membuat kata أعلم itu mengandung sesuatu yang dapat menjadikan *dzaraf* sebagai *maf'ul*. Maka kira-kiranya adalah: 'Allah memiliki ilmu yang Dia akan menjadikan risalah'."[110]

Kata ini kadang-kadang bermakna sebagai *dzaraf* dan antonim dari فوق (di atas). Maka kata ini tidak dapat di-*tashrif* menurut pendapat yang masyhur.

110. Dia menukilnya dari *al-Burhan* , IV: 275.

Ada yang mengatakan bahwa kata ini dapat di-*tashrif*. Dengan dua pendapat ini ada qira'ah pada: وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ (*Dan di antara kami ada pula yang tidak demikian*) (QS. al-Jinn: 11), dengan *rafa'* dan *nashab*.

Kadang-kadang kata ini digunakan sebagai *isim* yang maknanya sinonim dengan: غَيْرَ (selain), seperti: أَمِ اتَّخَذُوا من دُونه ءَالِهَةً (*Ataukah mereka itu mengambil tuhan-tuhan dari selain-Nya*) (QS. al-Anbiya': 24).

Az-Zamakhsyari berkata, "Maknanya adalah bagian terendah dari sesuatu."

Kadang-kadang juga digunakan untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan pada keadaan, seperti: زيد دون عمرو (Zaid adalah di bawah Amru), maksudnya di bidang keutamaan dan keilmuan.

Kemudian penggunaannya menjadi luas, sampai digunakan pada sesuatu yang melewati suatu batas ke batas yang lain, seperti: لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ (*Janganlah kalian mengambil orang-orang kafir sebagai penolong selain orang-orang yang beriman*) (QS. an-Nisa': 144). Maksudnya adalah janganlah kalian melampaui pertolongan dari kaum mukminin kepada pertolongan kaum *kuffar*.

ذُوْ

Ini sebuah *isim* yang maknanya صاحب 'pemilik'. Kata ini dibuat untuk menghubungkan antara sifat dari dzat dengan nama-nama suatu jenis. Kata ini tidak digunakan kecuali selalu di-*idhafah*-kan kepada selain *dhamir* (kata ganti) dan *isim musytaq* (isim yang diambil dari akar kata yang lain). Ada beberapa ulama yang membolehkannya. Qira'ah Ibnu Mas'ud ini dijadikan contoh untuknya, yaitu pada firman Allah: وَفَوْقَ كُلِّ ذي عِلْمٍ عَلِيمٌ (*Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui*) (QS. Yusuf: 76).

Kebanyakan ulama membantah bahwa kata عالم di sini adalah *mashdar* seperti kata باطل atau bahwa kata ذو itu merupakan tambahan.

As-Suhaili berkata, "Pemberian sifat dengan ذو lebih baik daripada pemberian sifat dengan صاحب dan *idhafah* dengannya lebih mulia, karena ذو disandarkan kepada pengikut dan صاحب disandarkan kepada yang diikuti. Kamu berkata: ابو هريرة صاحب النبي (Abu Hurairah adalah shahabat Nabi) dan kamu tidak dapat berkata: النبي صاحب أبي هريرة (Nabi adalah shahabat Abu Hurairah). Adapun ذو maka kamu dapat mengatakan ذو المال و ذو الفرس

(pemilik harta dan pemilik kuda). Kamu mendapatkan kata benda yang pertama sebagai yang diikuti, bukan yang mengikuti. Karena adanya perbedaan inilah, maka Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': وَذَا النُّون (*Dan ingatlah kisah Dzun Nun* [*Yunus*]) (QS. al-Anbiya': 87). Di sini ذو disandarkan kepada النون (ikan laut yang besar). Dia berfirman dalam surat Nun: وَلاَتَكُن كَصَاحِب الْحُوت (*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang yang berada dalam perut ikan* [*Yunus*]) (QS. al-Qalam: 48)."

Dia berkata, "Padahal makna keduanya adalah sama. Tetapi antara dua lafadz itu memiliki banyak perbedaan pada kebaikan isyarat atas dua macam keadaan. Ketika Dia menyebutnya dalam konteks pujian kepadanya maka Dia berfirman dengan lafadz ذو, karena sandaran dengannya lebih mulia. Digunakan kata النون, karena lafadznya lebih mulia daripada lafadz حوت dan kata itu ditemukan di awal-awal surat. Kata صاحب digunakan ketika Yunus disebutkan dalam konteks larangan untuk mengikutinya."[111]

رُوَيْدا

Ini sebuah *isim* yang tidak diucapkan kecuali dalam bentuk *tashghir* dan dijadikan sebagai perintah. Kata ini adalah *tashghir* dari رَوَدَ, yang maknanya adalah "pelan-pelan".

رُبَّ

Ini adalah sebuah *huruf* yang maknanya diperselisihkan menjadi delapan buah pendapat.

Pertama, bahwa kata ini selalu untuk menunjukkan makna sedikit. Inilah pendapat kebanyakan ulama.

Kedua, selalu untuk menunjukkan makna banyak. Seperti pada firman Allah Ta'ala: رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوا لَو كَانُوْ مُسْلميْنَ (*Orang-orang kafir itu sering nanti di akhirat menginginkan kiranya mereka dahulu di dunia menjadi orang-orang muslim*) (QS. al-Hijr: 2). Sesungguhnya mereka sering melamunkan hal itu. Para pendukung pendapat pertama berkata, "Mereka sibuk memikirkan hal-hal yang menakutkan. Mereka tidak sadar dengan lamunan itu, kecuali sedikit."

Ketiga, kata tersebut menunjukkan kepada kedua hal itu secara sama.

111. Ini dinukil dari *al-Burhan,* IV: 379

Keempat, secara umum digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sedikit dan jarang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang banyak.

Kelima, berlawanan dengan pendapat yang keempat.

Keenam, tidak dibuat untuk menunjukkan salah satu dari keduanya. Tetapi ini adalah sebuah *huruf* untuk menunjukkan makna kalimat positif yang tidak bermakna banyak atau sedikit. Tetapi makna itu dipahami dari sesuatu yang di luar.

Ketujuh, untuk menunjukkan makna banyak jika digunakan pada sesuatu yang membanggakan diri dan untuk menunjukkan makna sedikit jika digunakan untuk yang lainnya.

Kedelapan, untuk menunjukkan kepada bilangan yang tidak jelas.

Kadang-kadang kata ini dimasuki oleh ما, sehingga membatalkan *amal-nya*, yaitu *jar* dan masuk kepada kalimat. Tetapi yang umum pada waktu itu masuk kepada *jumlah fi'liyah* yang fi'ilnya adalah *fi'il madhi* baik maknanya maupun lafadznya. Contoh masuknya pada *fi'il mudhari'* adalah ayat yang telah lalu. Ada yang mengatakan bahwa ayat itu sepadan dengan firman-Nya: وَنُفِخَ فِي الصُّورِ (*Dan ditiuplah sangkakala itu*) (QS. al-Kahfi: 99).

السين

Ini sebuah *huruf* yang khusus masuk ke dalam *fi'il mudhari'* dan membuatnya murni menunjukkan masa yang akan datang. Kata ini menjadi satu kesatuan dengan fi'il itu seolah-olah merupakan bagian darinya, karena itulah tidak ber-*amal* padanya. Para ulama Basrah berpendapat bahwa 'masa mendatangnya' lebih singkat daripada سوف. Ungkapan para ahli *i'rab* adalah *huruf* ini adalah *huruf tanfis*, maknanya adalah *huruf* keleluasaan, karena ia dapat memperluas *fi'il mudhari'* dari masa yang sempit, yaitu masa sekarang menuju masa yang lebih luas, yaitu masa yang akan datang.

Beberapa ulama menyebutkan bahwa maknanya kadang-kadang untuk menunjukkan kejadian yang terus-menerus, bukan masa yang akan datang, seperti firman Allah:

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ

"*Kelak kamu akan dapati golongan-golongan yang lain yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman pula dari kaumnya.*" (QS. an-Nisa': 91)

سَيَقُولُ السُّفَهَآءُ مِنَ النَّاسِ مَاوَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا

"*Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apa yang menyebabkan mereka berpaling dari kiblatnya yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya*" (QS. al-Baqarah: 142).

Karena ayat ini turun setelah perkataan mereka: ما ولاهم (Apa yang menyebabkan mereka berpaling). Maka datanglah kata *sin* ini untuk memberitahukan bahwa hal itu akan berlangsung terus-menerus.

Ibnu Hisyam berkata, "Ini tidak dikenal oleh para ahli nahwu. Tetapi makna terus-menerus itu dipahami dari *fi'il mudhari'*. Kata *sin* itu tetap menunjukkan masa yang akan datang, karena kejadian yang terus-menerus itu hanya ada pada masa yang akan datang."[112]

Dia berkata, "Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa kata ini jika masuk ke dalam suatu *fi'il* yang maknanya menunjukkan sesuatu kesenangan atau kebencian, maka maknanya adalah sesuatu itu pasti akan terjadi." Aku tidak menemukan orang yang dapat memahami alasannya. Adapun alasannya adalah kata ini menunjukkan suatu janji akan terjadinya suatu perbuatan. Maka masuknya kata ini ke kata kerja yang maknanya berupa janji atau ancaman menjadi penegas terhadap maknanya. Hal ini telah diisyaratkan pada surat al-Baqarah: فَسَيَكْفِيكَهُمُ (*Maka Allah akan mencukupkan kalian dari mereka*) (QS. al-Baqarah: 137). Makna dari *sin* ini adalah janji itu pasti akan terjadi, walaupun terwujudnya mungkin tidak segera. Ini lebih ditegaskan pada firman Allah di surat Bara'ah: أُوْلَائِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ (*Mereka itu akan diberikan rahmat oleh Allah*) (QS. at-Taubah: 71). Kata *sin* menunjukkan pasti akan turun rahmat. Maka kata ini menegaskan makna janji, sebagaimana menegaskan makna ancaman pada perkataanmu: سأنتقم منك (*Aku akan membalas dendam kepadamu*)."

سوف

Kata ini sama dengan *sin*, tetapi lebih luas masanya menurut para ulama Bashrah, karena banyaknya huruf menunjukkan pada banyaknya makna, dan merupakan sinonim darinya menurut ulama yang lainnya. Kata ini berbeda dengan *sin* dalam hal kebolehan masuknya *lam* kepadanya, seperti: وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ (*Dan Dia benar-benar akan memberikan kepadamu*) (QS. adh-Dhuha: 5).

Abu Hayyan berkata, "Ketidakbolehan masuknya *lam* pada *sin* karena ketidaksukaan terhadap beruntunnya harakat, seperti pada: لَسَيُدَحْرِجُ."

112. Al-Mughni, I: 381

Ibnu asy-Syadz berkata, “Pada umumnya سوف ini digunakan untuk ancaman, sedangkan *sin* digunakan pada janji. Tetapi kadang-kadang digunakan pada janji, sedangkan *sin* pada ancaman.”

سَوَاء

Kata ini kadang-kadang bermakna “pada pertengahan”, maka dijadikan sebagai *isim maqshur* jika *sin*-nya dibaca *kasrah*, seperti مَكَانًا سُوًى (*di suatu tempat yang terbuka*) (QS. Thaha: 58). Dijadikan sebagai *isim mamdud* jika dibaca fathah, seperti: فِي سَوَآءِ الْجَحِيمِ (*Di tengah-tengah neraka*) (QS. ash-Shaffat: 55).

Kadang-kadang bermakna “kesempurnaan”, seperti: فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً (*pada empat hari sempurna*) (QS. Fushshilat: 10).

Ayat ini boleh juga ditafsirkan demikian, yaitu: وَاهْدِنَآ إِلَى سَوَآءِ الصِّرَاطِ (*Dan berikanlah petunjuk kepada kami kepada kesempurnaan jalan*) (QS. Shad: 22).

Di dalam Al-Qur’an tidak ada yang bermakna sama dengan: غَيْرَ (selain). Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa ada yang maknanya demikian, dan ayat ini dijadikan contoh, yaitu: فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ السَّبِيلِ (*Sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus*) (QS. al-Ma’idah: 12), tetapi ini sebuah kesalahan. Contoh yang lebih baik adalah yang dikatakan oleh Al-Kalbi pada firman Allah: وَلآأَنتَ مَكَانًا سُوًى (… *di suatu tempat yang terbuka*) (QS. Thaha: 58). Dia berkata, “Kata ini di sini untuk pengecualian dan yang dikecualikan dibuang, yaitu ‘suatu tempat selain tempat ini’,” diceritakan oleh Al-Karmani dalam kitab *Aja’ib*-nya. Penafsiran demikian ini jauh dari kebenaran, sebab jika bermakna pengecualian, maka tidak digunakan kecuali selalu pada *idhafah*.

ساء (Alangkah jeleknya)

Ini sebuah kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan celaan.

سبحان

Ini sebuah *mashdar* yang maknanya adalah “penyucian”, wajib dibaca *nashab* dan di-*mudhaf*-kan kepada *isim dhahir*, seperti: (*Mahasuci Allah*) (QS. Yusuf: 108). سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى (*Mahasuci Dzat yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari*) (QS. al-Isra’: 1). Atau di-*idhafah*-kan kepada *dhamir*, seperti: سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ (*Mahasuci Allah dari*

mempunyai anak) (QS. an-Nisa': 171). سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَآ إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا (*Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*) (QS. al-Baqarah: 32).

Ini termasuk *mashdar*, yang *fi'il*-nya tidak dipakai lagi.

Dalam kitab *al-'Ajaib* karya Al-Karmani disebutkan, "Yang aneh adalah yang disebutkan oleh Al-Mufadhal bahwa asalnya dari fi'il سبَّح yang artinya mengangkat suara untuk berdoa dan berdzikir. Dia melantunkan :

Tuhan membuat hina

Wajah-wajah bangsa Taghlib

Setiap kali para hujjaj mengeraskan doa

Dan bertakbir mengucapkan talbiyah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas pada firman Allah: سبحان الله, "Ini adalah penyucian Allah terhadap diri-Nya sendiri dari semua kejelekan."

Asalnya adalah untuk menunjukkan makna suatu kepercayaan yang kuat, seperti firman Allah: إِن ظَنَّا أَن يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ (*Jika keduanya berpendapat akan dapat menegakkan hukum-hukum Allah*) (QS. al-Baqarah: 230). Kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan makna "yakin". Seperti: الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاَقُوا رَبِّهِمْ (*Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka*) (QS. al-Baqarah: 46).

Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Semua kata ظَنّ di dalam Al-Qur'an maknanya adalah yakin."

Tetapi ini musykil karena banyak ayat, seperti ayat pertama di atas yang tidak bermakna yakin.

Az-Zarkasyi berkata di dalam *al-Burhan,* "Perbedaan antara keduanya di dalam Al-Qur'an adalah dengan dua buah kaidah.

Pertama, kapan saja ditemukan ظَنّ pada hal-hal yang dipuji yang mendapatkan pahala, maka maknanya adalah 'yakin'. Tetapi kapan saja ditemukan pada hal-hal yang dicela dan akan mendapatkan dosa, maka maknanya adalah 'keraguan'.

Kedua, setiap kata ظن yang diikuti oleh أن yang tidak dibaca dengan

tasydid, maka maknanya adalah keraguan, seperti: بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ (*Tetapi kalian menyangka bahwa Rasul itu tidak kembali*) (QS. al-Fath: 12). Sedangkan jika diikuti oleh yang dibaca dengan tasydid, maka maknanya adalah yakin, seperti firman-Nya: إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلاَقٍ حِسَابِيَةْ (*sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku*) (QS. al-Haqqah: 20); وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ (*Dan dia yakin sesungguhnya itulah waktu perpisahan*) (QS. al-Qiyamah: 28) dan ada sebuah qira'ah: وأيقن أنه الفراق.

Makna pada hal itu adalah أنَّ yang dibaca dengan tasydid adalah untuk menegaskan (*taukid*), maka masuklah kata ini pada sesuatu yang diyakini sedangkan yang tidak dibaca dengan tasydid berbeda dengannya, maka masuklah pada sesuatu yang diragukan.

Karena itulah أنْ yang pertama masuk pada semisal firman Allah Ta'ala: فَاعْلَمْ أَنَّهُ لآإِلَهَ إِلاَّاللهُ (*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah)* (QS. Muhammad: 19). وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا *(Dan Dia mengetahui bahwa pada diri kalian itu ada kelemahan)* (QS. al-Anfal: 66).

Sedangkan أنْ yang kedua itu masuk pada semisal suatu persangkaan (حَسِبَ), seperti pada: وَحَسِبُوا أَلاَّ تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Mereka menyangka tidak akan ada fitnah*) (QS. al-Ma'idah: 71).

Hal itu disebutkan oleh Ar-Raghib dalam *Tafsir*-nya. Dia mencontohkan untuk kaidah ini dengan firman Allah: وَظَنُّوا أَن لاَّمَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ (*Dan mereka menyangka bahwa tidak ada perlindungan dari siksa Allah kecuali hanya kepadanya*) (QS. at-Taubah: 118).

Ini dibantah karena أنْ di sini bersambung dengan *isim* dan pada contoh-contoh yang telah lalu bersambung dengan *fi'il.*

Hal ini disebutkan dalam *al-Burhan* dan dia berkata, "Jadikanlah ini sebagai pedoman dan ia termasuk di antara rahasia-rahasia Al-Qur'an."

Ibnul Anbari berkata, "Tsa'lab mengatakan bahwa orang Arab mengartikan ظن itu sebagai suatu ilmu, keraguan, dan kebohongan. Jika ada bukti-bukti ilmu yang lebih besar daripada bukti-bukti keraguan, maka ظنّ di sini maknanya adalah yakin. Jika kedua bukti itu seimbang, maka itu adalah keraguan. Jika bukti-bukti keraguan lebih besar daripada bukti-bukti ilmu, maka itu adalah kebohongan. Firman Allah: إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ (*mereka itu hanya menyangka*) (QS. al-Jatsiyah: 24), maksudnya adalah mereka itu berbohong."

Ini sebuah *huruf jar* yang mempunyai beberapa makna.

Pertama, yang paling masyhur adalah untuk menunjukkan makna *isti'la'* (di atas), baik yang bersifat indriawi maupun maknawi, seperti:

وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ

"*Dan di atas [punggung-punggung] binatang ternak itu dan juga di atas perahu-perahu kamu diangkut.*" (QS. al-Mu'minun: 22)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

"*Semua yang berada di atas bumi itu akan binasa.*" (QS. ar-Rahman: 26).

فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"*Kami melebihkan sebagian dari mereka di atas sebagian yang lain.*" (QS. al-Baqarah: 253)

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ

"*Dan aku berdosa terhadap mereka.*" (QS. asy-Syu'ara: 14)

Kedua, *mushahabah* (menyertai) seperti مَعَ, misalnya:

وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّه

"*Dan dia memberikan harta dengan kecintaannya kepada harta itu.*" (QS. al-Baqarah: 177)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ

"*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan yang luas bagi manusia sekalipun mereka zalim.*" (QS. ar-Ra'du: 6).

Ketiga, "dari", seperti مِنْ, misalnya firman Allah Ta'ala:

إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

"*yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.*" (QS. al-Muthaffifin: 2).

لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ * إِلاَّعَلَى أَزْوَاجِهِمْ

"*terhadap kemaluannya mereka menjaga, kecuali dari istri-istri mereka.*" (QS. al-Mu'minun: 5-6). Dalilnya adalah: احفظ عورتك إلاّ من زوجتك (*Jagalah auratmu, kecuali dari istrimu*).

Keempat, *ta'lil* seperti lam, misalnya: وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ (*Dan agar kalian mengagungkan Allah karena Dia telah memberikan hidayah kepada kalian*) (QS. al-Baqarah: 185).

Kelima, dzaraf seperti فِيْ, misalnya firman Allah:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا

"*Dan Musa masuk ke dalam kota (Memphis) pada waktu penduduknya sedang lengah.*" (QS. al-Qashash: 15)

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ

"*Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman.*" (QS. al-Baqarah: 102)

Keenam, sinonim dengan makna *ba',* misalnya: حَقِيقٌ عَلَى أَن لاَّأَقُولَ (*Wajib atasku untuk tidak mengatakan*) (QS. al-A'raf: 105). Maksudnya adalah: بِأَنْ seperti qira'ah Ubay.

Catatan

Kata ini, misalnya pada firman Allah: وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لاَيَمُوتُ (*Dan bertawakallah kepada Allah Yang Kekal, Yang Hidup, Yang tidak mati*) (QS. al-Furqan: 58) maknanya adalah penyandaran, maksudnya adalah sandarkanlah tawakalmu kepada Allah. Menurutku kata ini maknanya seperti *ba' isti'anah*.

Pada firman Allah: كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (*Dan Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang*) (QS. al-An'am: 12). Kata tersebut untuk menegaskan karunia-Nya, bukan menunjukkan keharusan dan kewajiban. Demikian juga pada firman Allah: ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (*Sesungguhnya atas Kami adalah menghisab mereka*) (QS. al-Ghasiyah: 26) untuk menegaskan pembalasan.

Ada beberapa ulama yang berkata, "Jika kenikmatan itu disebutkan bersamaan dengan الحمد (pujian), pada umumnya tidak disertai dengan على, tetapi jika disebutkan sesuatu yang tidak disukai, maka kata ini disertakan. Karena itulah jika Rasulullah saw. melihat sesuatu yang baik, beliau bersabda: لحمد لله الذي بنعمته تتمُّ الصالحات (*Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan*). Jika melihat kemungkaran maka beliau bersabda: الحمد لله على كل حال (*Bagaimanapun juga segala puji adalah milik Allah*)."

Peringatan

على kadang-kadang digunakan sebagai *isim* seperti yang disebutkan oleh Al-Ahfasy, jika yang di-*jar*-kan olehnya dan *fa'il* dari *muta'alliq* (kata

yang berhubungan dengannya) berupa dua buah *dhamir* untuk satu nama, misalnya: أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ (*Tahanlah terus istrimu*) (QS. al-Ahzab: 37) seperti yang terdahulu diisyaratkan pada إلى. Kadang-kadang juga digunakan sebagai *fi'il* dari kata العلوّ. Di antaranya adalah: إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلاَ فِي الْأَرْضِ (*Sesungguhnya Fir'aun itu telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi*) (QS. al-Qashash: 4).

Ini sebuah *huruf jar* yang memiliki beberapa makna.

Pertama, yang paling masyhur adalah *mujawazah* (menunjukkan makna melampaui), seperti: فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ (*Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan*) (QS. an-Nur: 63). Maksudnya adalah mereka melampauinya dan menjauh darinya.

Kedua, *badal* (pengganti), seperti: لاَّ تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا (*Seseorang tidak dapat membela seseorang yang lainnya sedikitpun*) (QS. al-Baqarah: 48).

Ketiga, *ta'lil*, seperti:

وَمَاكَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ

"*Dan permintaan ampun dari Ibrahim kepada Allah untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu.*" (QS. at-Taubah: 114)

وَمَانَحْنُ بِتَارِكِي ءَالِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ

"Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu." (QS. Hud: 53)

Keempat, sinonim dengan على, seperti: فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ (*Maka dia hanya bakhil atas dirinya sendiri*) (QS. Muhammad: 38).

Kelima, sinonim dengan مِنْ, seperti: يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ (*Dia menerima taubat dari hamba-hamba-Nya*) (QS. at-Taubah: 104). Dalilnya adalah firman Allah: فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا (*Maka kurban itu diterima dari salah seorang di antara keduanya*) (QS. al-Ma'idah: 27).

Keenam, sinonim dengan بعد (setelah), seperti: يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ (*Mereka suka mengubah perkataan-perkataan dari tempatnya*) (QS. al-Ma'idah: 13). Dalilnya adalah pada ayat: يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ (*Mereka suka*

mengubah perkataan-perkataan dari tempatnya) (QS. al-Ma'idah: 41) dan (*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan*) (QS. al-Insyiqaq: 19). Maksudnya adalah "pada suatu keadaan setelah keadaan yang lain".

Peringatan

Kata ini digunakan sebagai *isim* jika kemasukan مِنْ. Ibnu Hisyam memberikan contoh pada firman Allah:

ثُمَّ لَاٰتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ

"*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka dan dari kanan dan kiri mereka.*" (QS. al-A'raf: 17). Dia berkata, "Kata ini dikira-kirakan di-*athaf*-kan kepada *isim* yang di-*jar*-kan oleh مِنْ, bukan kepada مِنْ dan yang di-*jar*-kan olehnya."

عَسَى

Ini sebuah *fi'il jamid* yang tidak dapat di-*tashrif,* sehingga ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa kata ini adalah *huruf*. Maknanya adalah mengharapkan sesuatu yang disenangi dan bersedih pada sesuatu yang tidak disenangi. Kedua hal ini berkumpul pada:

وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

"*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.*" (QS. al-Baqarah: 216)

Ibnu Faris berkata, "Dan kata ini kadang-kadang bermakna sesuatu yang dekat, seperti: قُلْ عَسَى أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ (*Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari azab yang kamu minta supaya disegerakan'*) (QS. an-Naml: 72)."

Al-Kisa'i berkata, "Setiap kata عسى di dalam Al-Qur'an yang datang dalam bentuk berita maka dia disendirikan seperti contoh di atas dan maknanya "semoga perkara ini seperti ini". Sedangkan yang datang dalam bentuk pertanyaan maka dia digabungkan dengan kata lain, seperti فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ (*Maka apakah jika kamu berkuasa*) (QS. Muhammad: 22). Abu Ubaidah berkata, "Artinya *apakah kalian mengetahui hal itu dan apakah kalian sudah diberitahu tentang hal tersebut."*

Ibnu Abi Hatim, Baihaqi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu

Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata عَسَى di dalam Al-Qur'an menunjukkan sesuatu yang *pasti*."

Syafi'i berkata, "عسى yang berasal dari Allah adalah *harus*."

Ibnul Anbari berkata, "عسى di dalam Al-Qur'an menunjukkan sesuatu yang pasti, kecuali pada dua tempat, yaitu:

Pertama, عَسَى رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمُكُمْ (*Boleh jadi Tuhanmu akan memberikan rahmat kepadamu*) (QS. al-Isra': 8), yaitu bani Nadhir. Allah tidak memberikan rahmat kepada mereka, tetapi Rasulullah saw. memerangi mereka dan menurunkan siksaan terhadap mereka;

Kedua, عَسَى رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ (*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberikan ganti dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu*) (QS. at-Tahrim: 5). Tetapi penggantian itu tidak terjadi.

Sebagian dari para ulama tidak menyetujui pengecualian ini dan menganggap kaidah itu tetap umum, sebab rahmat itu disyaratkan jika mereka tidak kembali durhaka, seperti pada firman-Nya: وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا (*jika kalian kembali kepada kedurhakaan, maka Kami akan kembali menyiksamu*) (QS. al-Isra': 8). Mereka telah kembali durhaka maka azab itulah yang wajib atas mereka. Adapun penggantian dengan istri-istri yang lain itu disyaratkan jika Rasulullah saw. menceraikan tetapi beliau tidak menceraikan mereka. Maka penggantian itu tidak terjadi."

Di dalam *al-Kasyaf* ketika menerangkan surat at-Tahrim ini disebutkan: "عسى adalah sesuatu yang membuat hamba itu mengharap kepada Allah. Kata ini digunakan pada dua hal, yaitu:

Pertama, kebiasaan orang-orang yang sombong untuk menggunakan kata عسى dan لعلّ untuk sesuatu yang pasti.

Kedua, digunakan untuk mengajarkan kepada para hamba agar mereka berada di antara harapan dan ketakutan."

Di dalam *al-Burhan* disebutkan: "عسى dan لعلّ dari Allah adalah pasti, walaupun keduanya merupakan harapan pada pembicaraan para makhluk, sebab para makhluk itulah yang mengalami keraguan dan persangkaan. Adapun Allah, maka Dia terbebas dari hal itu. Penjelasannya adalah bahwa segala sesuatu yang mungkin terjadi, karena para manusia itu ragu-ragu terhadapnya dan tidak dapat memastikan terjadinya sebaliknya karena Allah mengetahui kebenarannya dengan pasti, maka kata ini mempunyai dua macam nisbah. Nisbah kepada Allah, dan ini dinamakan nisbah yang yakin dan nisbah kepada para manusia, dan ini dinamakan nisbah yang ragu. Maka jadilah kata ini

kadang-kadang menunjukkan keyakinan atas sesuatu dengan ilmu dari Allah, seperti: فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (*Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka mencintai-Nya*) (QS. al-Ma'idah: 54).

Dan kadang-kadang digunakan kata yang menunjukkan suatu keraguan sesuai dengan keadaan manusia, seperti pada: فَعَسَى اللهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عنده (*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan kepada Rasul-Nya atau suatu keputusan dari sisi-Nya*) (QS. al-Ma'idah: 52).

Dan seperti pada: فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (*Maka katakanlah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, boleh jadi dia menjadi ingat atau menjadi takut*) (QS. Thaha: 44). Ketika mengutus keduanya, Allah mengetahui apa yang akan terjadi pada Fir'aun. Tetapi kata yang dibuat adalah kata yang menjadikan suatu harapan pada diri Musa dan Harun. Ketika Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, maka datanglah Al-Qur'an itu sesuai dengan mazhab mereka. Bangsa Arab kadang-kadang mengatakan sesuatu yang pasti dengan kata-kata yang masih menimbulkan keraguan dengan berbagai macam tujuan."

Ibnu ad-Dahan berkata, "عسى adalah *fi'il madhi* baik dari segi lafadz maupun maknanya, karena menunjukkan suatu harapan terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang."

Ada beberapa ulama yang berkata, "Kata ini adalah *fi'il madhi* pada lafadznya dan untuk masa yang akan datang pada maknanya, sebab itu adalah pemberitaan terhadap suatu harapan yang diinginkan akan terjadi."

Peringatan

Kata ini digunakan di dalam Al-Qur'an pada dua macam penggunaan.

Pertama, me-*rafa'*-kan *isim sharih* (kata benda yang jelas) yang setelahnya berupa *fi'il mudhari'* yang disertai dengan أن. Maka yang paling masyhur i'rabnya adalah *fi'il madhi naqish* yang *amal*-nya seperti كان . Maka yang dibaca *rafa'* adalah *isim*-nya dan kata setelahnya adalah *khabar*-nya. Ada yang mengatakan bahwa itu *fi'il muta'adi* (yang membutuhkan objek) seperti قارب (mendekati), baik dari segi makna maupun *amal*. Atau di-*i'rab* sebagai *fi'il lazim* (yang tidak membutuhkan objek) seperti قَرُب (dekat) dan *huruf jar*-nya dibuang untuk memudahkan. Ini adalah pendapat Sibawaih dan Mubarid. Ada pula yang mengatakan bahwa *i'rab*-nya adalah *fi'il lazim* seperti قَرُبَ dan kata أنْ يفعل adalah *badal isytimal* dari *fa'il*-nya.

Kedua, kata setelahnya berupa dan *fi'il* maka yang dipahami dari pembicaraan mereka adalah kata ini *tam* (tidak membutuhkan *khabar*). Ibnu Malik berkata, "Kata ini selalu membutuhkan *khabar* selamanya dan أن serta kata setelahnya itu menempati kedudukan dua bagian, seperti pada: أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا (*Apakah manusia itu menyangka akan ditinggal*) (QS. al-Ankabut: 2)."

عِنْدَ

Ini adalah sebuah *dzaraf makan* (kata keterangan tempat) yang digunakan untuk menunjukkan makna kedekatan dan kehadiran, baik bersifat indriawi, seperti pada firman Allah: فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُ (*Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya*) (QS. an-Naml: 40). عِندَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى * عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى (*yaitu di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal*) (QS. an-Najm: 14-15) ataupun yang bersifat maknawi, seperti pada:

قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ (*Berkatalah orang yang mempunyai ilmu dari Kitab*). (QS. an-Naml: 40)

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ (*Sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang yang terpilih yang paling baik*). (QS. Shad: 47)

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ (*Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa*). (QS. al-Qamar: 55).

أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ (*mereka hidup di sisi Tuhan mereka*). (QS. Ali Imran: 169)

ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (*Bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu di surga*). (QS. at-Tahrim: 11)

Maka yang dimaksud oleh ayat-ayat itu semuanya adalah kedekatan untuk penghormatan dan ketinggian kedudukan.

Kata ini tidak digunakan, kecuali sebagai *dzaraf* atau di-*jar*-kan oleh مِنْ, seperti فَمِنْ عِندِكَ (*maka itu adalah suatu kebaikan darimu*) (QS. al-Qashash: 27) dan وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ (*Dan ketika Kitab dari sisi Allah datang kepada mereka*) (QS. al-Baqarah: 89).

Kata ini dapat diganti dengan لَدَى dan لَدُنْ, seperti: لَدَى الْحَنَاجِرِ (*Sampai*

ke kerongkongan) (QS. al-Mu'min: 18); لَدَا الْبَاب (*Di muka pintu*) (QS. Yusuf: 25); وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلاَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ (*padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika melemparkan anak-anak panah mereka untuk mengundi di antara mereka siapakah yang akan memelihara Maryam*) (QS. Ali Imran: 44); وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ (*Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa*) (QS. Ali Imran: 44).

Kedua kata ini berkumpul pada:

ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا (*Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*) (QS. al-Kahfi: 65).

Jika saja dikatakan dengan لدن atau dengan لدن maka kalimat ini juga benar adanya. Tetapi hal itu tidak dilakukan untuk menghindari pengulangan. Kata لدى pada ayat وما كنت لديهم cocok untuk diulangi, karena adanya jarak yang cukup lebar antara keduanya.

عند, لدى, dan لدن berbeda pada enam segi.

عند dan لدى cocok untuk permulaan suatu *tujuan* dan yang lainnya, sedangkan لدن hanya cocok untuk permulaan *tujuan* saja.

عند dan لدى adalah berupa *fadhlah* (tidak merupakan rukun kalimat), seperti pada firman Allah: وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ (*Dan pada sisi Kami pun ada suatu kitab yang memelihara*) (QS. Qaf: 4) dan وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ (*dan di sisi Kami ada sebuah kitab yang berkata dengan kebenaran*) (QS. al-Mu'minun: 62). Sedangkan لدن itu bukan merupakan *fadhlah.*

Jar pada لدن dengan مِنْ lebih banyak daripada *nashab*, bahkan sampai-sampai tidak ada di dalam Al-Qur'an yang dibaca *nashab*. *Jar* pada عند adalah banyak. Sedangkan *jar* pada لدى tidak diperbolehkan.

عند dan لدى adalah *mu'rab*. Sedangkan لدن adalah *mabni* menurut bahasa kebanyakan bangsa Arab.

لدن kadang-kadang tidak di-*idhafah*-kan dan kadang-kadang di-*idhafah*-kan kepada kalimat, berbeda dengan keduanya.

Ar-Raghib berkata, "لدن adalah lebih khusus dan lebih baik daripada عند, karena kata ini menunjukkan permulaan dari akhir suatu perbuatan."

عند adalah lebih tegas kedudukannya sebagai *isim* daripada لدن ditinjau dari dua segi, yaitu bahwa عند ini dapat menjadi *dzaraf* bagi *isim*

dzat dan bagi *isim makna*, berbeda dengan لدى dan عند yang dapat digunakan untuk sesuatu yang ada di tempat maupun yang tidak ada, sedangkan لدى tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang ada di tempat. Kedua hal ini disebutkan oleh Ibnu asy-Syajari dan yang lainnya.

Ini adalah sebuah *isim* yang selalu di-*idhafah*-kan dan menunjukkan makna *ibham* (penyamaran) karena kata ini tidak menjadi *ma'rifat*, kecuali jika terletak di antara dua hal yang berlawanan. Pada waktu itu kata ini boleh digunakan sebagai sifat dari kata *ma'rifat*, seperti pada firman Allah: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ (*bukan jalan mereka yang dimurkai*) (QS. al-Fatihah: 7). Asalnya adalah bahwa kata ini digunakan sebagai sifat untuk *nakirah*, seperti pada: فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ (*Sehingga kami dapat beramal yang lain selain dari yang telah kami amalkan*) (QS. al-A'raf: 53).

Kata ini dapat digunakan sebagai *hal* jika tempatnya dapat diganti dengan لا dan sebagai *istitsna'* (pengecualian) jika dapat diganti dengan إلا dan *i'rab*nya sama dengan *isim* yang terletak setelah إلا dalam perkataan itu. Terdapat qira'ah pada firman Allah ini:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ

"*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk* [*yang tidak ikut berperang*] *yang tidak mempunyai uzur*" (QS. an-Nisa': 95). Dengan bacaan *rafa'* sebagai sifat dari القاعدون.

Atau sebagai *istitsna'* atau *badal* yang sesuai dengan batasan firman Allah Ta'ala: مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ (*Tidak melakukannya kecuali sedikit di antara kalian*) (QS. an-Nisa': 66). Dan juga dengan *nashab* sebagai *istitsna'*.

Di dalam *al-Mufradat* karya Ar-Raghib disebutkan: "غير itu digunakan pada beberapa macam penggunaan.

Pertama, digunakan semata-mata untuk menafikan, tanpa menetapkan suatu makna padanya, seperti perkataanmu: مررت برحل غير قائم (Aku melewati seorang laki-laki yang tidak duduk). Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى

"*Adakah orang yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tanpa petunjuk.*" (QS. al-Qashash: 50).

وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

"*Dia tidak dapat memberikan alasan yang terang dalam pertengkaran.*" (QS. az-Zukhruf: 18).

Kedua, sinonim dengan إلاّ, maka dapat dijadikan sebagai *istitsna'* dan sebagai sifat dari *nakirah*, seperti: مَالَكُم مِّنْ إِلَه غَيْرُهُ (*Kalian tidak memiliki tuhan kecuali Dia*) (QS. al-A'raf: 85) dan هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ (*adakah pencipta selain Allah*) (QS. Fathir: 3).

Ketiga, untuk menafikan suatu bentuk dari selain materinya, seperti perkataanmu: الماء إذا كان حارّا غيره إذا كان باردا (Air itu jika dalam keadaan panas lain dengan jika dalam keadaan dingin). Termasuk dalam hal ini firman Allah: كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا (*Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain*) (QS. an-Nisa': 56).

Keempat, digunakan untuk mencakup kepada *dzat* dari sesuatu, seperti firman Allah:

بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ (*Karena kamu mengatakan terhadap Allah suatu perkataan yang tidak benar*) (QS. al-An'am: 93).

أَغَيْرَ اللّٰهِ أَبْغِي رَبًّا (*Apakah selain Allah aku akan mencari tuhan*) (QS. al-An'am: 164).

ائْت بِقُرْءَان غَيْرِ هَذَآ (*Buatlah Al-Qur'an selain ini*) (QS. Yunus: 15).

يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*Dia akan mengganti suatu kaum selain kamu*) (QS. Muhammad: 38).

الفاء

Kata ini digunakan untuk beberapa hal.

Pertama, digunakan sebagai *huruf athaf* yang memiliki tiga buah makna, yaitu:

1. menunjukkan *tartib* (urutan), baik secara makna, seperti pada firman Allah: فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ (*Musa meninjunya, kemudian matilah musuhnya itu*) (QS. al-Qashash: 15), maupun urutan penyebutan. Ini merupakan *athaf* untuk sesuatu yang terperinci atas sesuatu yang global, seperti pada firman Allah:

   فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ (*Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula*). (QS. al-Baqarah: 36)

فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً (*Mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar daripada itu. Kemudian mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata'.*) (QS. an-Nisa': 153)

وَنَادَى نُوحٌ رَّبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ (*Dan Nuh berseru kepada Tuhannya, sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesung-guhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau itu benar.*) (QS. Hud: 45)

Ini diingkari oleh Farra'. Dia berdalil dengan ayat:

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا (*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami menimpa penduduknya.*)" (QS. al-A'raf: 4)

Ini dibantah karena maksudnya adalah "Kami menghendaki kehancuran mereka".

2. *ta'qib* (datang segera setelah yang sebelumnya). Kesegaraan itu sesuai dengan keadaan sesuatu itu. Inilah perbedaannya dengan *tarakhi* (ada selang jarak yang lama), misalnya pada firman Allah:

   أَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً (*Dia menurunkan air dari langit lalu segera jadilah bumi itu hijau.*) (QS. al-Hajj: 63)

   خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً (*Kami menjadikan air mani itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan daging.*) (QS. al-Mu'minun: 14).

3. *sababiyah* (untuk menerangkan sebab), seperti:

   فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ (*Musa meninjunya, kemudian matilah musuhnya itu.*) (QS. al-Qashash: 15)

   فَتَلَقَّى ءَادَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ (*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya.*) (QS. al-Baqarah: 37)

   لَأَكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ * فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ * فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ

   (*Kamu akan benar-benar makan pohon Zaqun, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*) (QS. al-Waqi'ah: 52-54)

   Kadang-kadang kata ini hanya digunakan untuk menerangkan urutan saja, seperti: فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ * فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ "*Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk, lalu dihidangkannya kepada mereka.*" (QS. adz-Dzariyat: 26-27)

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا (*Kemudian istrinya datang memekik tercengang lalu menepuk mukanya sendiri.*) (QS. adz-Dzariyat: 29)

فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا * فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (*Dan demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya dari perbuatan maksiat dan demi rombongan yang membacakan pelajaran.*) (QS. ash-Shaffat: 2-3)

Kedua, untuk menjelaskan *sababiyah* semata, tanpa diiringi adanya *athaf*, seperti: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرْ * فَصَلِّ (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, maka dirikanlah shalat*) (QS. al-Kautsar: 1-2). Karena kalimat *insya'* itu tidak di-*athaf*-kan kepada kalimat *khabar*.

Ketiga, sebagai pengikat atau penghubung antara *syarat* dan *jawab* pada saat *jawab* itu tidak dapat dijadikan sebagai *syarat*, misalnya:

- jika jawab itu berupa jumlah ismiyah, seperti:

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ

"*Jika Engkau menyiksa mereka maka mereka adalah hamba-hamba-Mu.*" (QS. al-Ma'idah: 118).

وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu.*" (QS. al-An'am: 17)

- jawab itu berupa *jumlah fi'liyah* yang *fi'il*nya *jamid*, seperti pada firman Allah Ta'ala:

إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالاً وَوَلَدًا * فَعَسَى رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِن جَنَّتِكَ

"*Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit daripadamu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku kebun yang lebih baik daripada kebunmu ini.*" (QS. al-Kahfi: 39-40)

وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ

"*Barangsiapa berbuat demikian maka lepaslah ia dari pertolongan Allah.*" (QS. Ali Imran: 28)

إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ

"*Jika kamu menampakkan sedekahmu maka itu sangat baik.*" (QS. al-Baqarah: 271)

وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِيْنًا فَسَاءَ قَرِيْنًا

"*Barangsiapa mengambil setan itu menjadi temannya maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*" (QS. an-Nisa': 38)

- *jumlah fi'liyah* yang fi'ilnya untuk kalimat *insya'*, seperti pada firman Allah Ta'ala:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

"*Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku.*'" (QS. Ali Imran: 31)

فَإِن شَهِدُوا فَلاَتَشْهَدْ مَعَهُمْ

"*Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama dengan mereka.*" (QS. al-An'am: 150)

Jumlah ismiyah dan *insya'* itu berkumpul pada firman Allah:

إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ

"*Jika sumber air kamu menjadi kering maka siapakah yang menjadikan air yang mengalir bagimu.*" (QS. al-Mulk: 30)

- *fi'il madhi*, dari segi lafadz dan maknanya, seperti:

إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ

"*Jika dia itu mencuri maka saudaranya sebelumnya juga pernah mencuri.*" (QS. Yusuf: 77)

Atau jawabnya disertai dengan *huruf* yang menunjukkan makna masa yang akan datang, seperti:

مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"*Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah.*" (QS. al-Ma'idah: 54)

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ

"*Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan maka sekali-kali mereka tidak dihalangi untuk menerima pahalanya.*" (QS. Ali Imran: 115)

Sebagaimana kata ini menjadi penghubung antara jawab dengan syaratnya maka kata ini juga dapat menjadi penghubung antara yang menyerupai jawab dengan yang menyerupai syarat, seperti:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِئَايَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.*" (QS. Ali Imran: 21)

Keempat, digunakan sebagai huruf tambahan. Az-Zajjaj menafsirkan ayat ini dengan makna ini, yaitu: هَذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ (*Inilah azab neraka, biarlah mereka merasakannya, minuman air yang sangat panas dan air yang sangat dingin*) (QS. Shad: 57).

Ini dibantah karena *khabar* حميم dan antara keduanya tidak saling terkait. Al-Farisi memberikan contoh dengan: بَلِ اللهَ فَاعْبُدْ (*Tetapi Allah, sembahlah dia*) (QS. az-Zumar: 66). Dan yang lainnya memberikan contoh dengan: فَلَمَّا جَآءَهُم مَّاعَرَفُوا (*Ketika telah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui*) (QS. al-Baqarah: 89).

فِيْ

Ini sebuah *huruf jar* yang memiliki beberapa makna.

Pertama, yang paling masyhur adalah menunjukkan *dzaraf*, baik tempat maupun waktu, seperti:

غُلِبَتِ الرُّومُ * فِي أَدْنَى ٱلأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ * فِي بِضْعِ سِنِينَ

"*Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi.*" (QS. ar-Rum: 2-4)

Juga dalam arti yang sebenarnya seperti ayat tersebut maupun secara kiasan, seperti: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ (*Dan dalam qishash itu ada jaminan kehidupan bagimu.*) (QS. al-Baqarah: 179); لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٌ (*Sesungguhnya ada beberapa tanda kekuasaan Allah pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya.*) (QS. Yusuf: 7); إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ (*Sesungguhnya kami melihatmu berada pada kesesatan yang nyata.*) (QS. al-A'raf: 60)

Kedua, *mushahabah*, seperti مع, misalnya: ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ (*Masuklah kalian ke dalam neraka bersama dengan umat-umat*) (QS. al-A'raf: 38); فِي تِسْعِ ءَايَاتٍ

(*bersama dengan sembilan buah mukjizat*) (QS. an-Naml: 12).

Ketiga, *ta'lil*, seperti: فَذَالِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ (*Itulah dia orang yang kamu cela aku karena tertarik kepadanya.*) (QS. Yusuf: 32); لَمَسَّكُمْ فِي مَآأَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*Niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.*) (QS. an-Nur: 14).

Keempat, *isti'la'*, seperti: وَلأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ (*Dan sesungguhnya aku akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma*) (QS. Thaha: 71).

Kelima, sinonim dengan *ba'*, seperti: يَذْرَؤُكُمْ فيه (*Dia menjadikan kamu berkembang biak dengan sebab itu*) (QS. asy-Syura: 11).

Keenam, sinonim dengan إلى, seperti: فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ (*mereka menutupkan tangan-tangan mereka ke mulut-mulut mereka*) (QS. Ibrahim: 9).

Ketujuh, sinonim من, seperti: وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّة شَهِيدًا (*pada suatu hari ketika Kami akan membangkitkan dari setiap umat itu seorang saksi*) (QS. an-Nahl: 79).

Kedelapan, sinonim dengan عن, seperti: فَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ أَعْمَى (*maka dia di akhirat akan lebih buta*) (QS. al-Isra': 72), maksudnya buta tentangnya dan tentang kebaikan-kebaikannya.

Kesembilan, perbandingan, yaitu yang masuk kepada sesuatu yang lebih rendah yang disebutkan sebelumnya dan sesuatu yang lebih baik yang disebutkan setelahnya, seperti: فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي ٱلْأَخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ (*dan tiadalah kenikmatan dunia itu dibanding dengan kenikmatan akhirat kecuali hanya sedikit*) (QS. at-Taubah: 38).

Kesepuluh, *taukid,* yaitu yang merupakah tambahan, seperti وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا (*Dan dia berkata, "Naiklah ke dalamnya."*) (QS. Hud: 41).

قَدْ

Ini sebuah *huruf* yang dikhususkan untuk masuk ke dalam *fi'il* yang dapat di-*tashrif*-kan yang bersifat *khabar* yang tidak dimasuki oleh sebuah *huruf nashab* dan *huruf jazm* serta *huruf tanfis,* baik berupa *fi'il madhi* maupun *fi'il mudhari'*. Kata ini memiliki beberapa makna, yaitu:

Pertama, untuk menunjukkan makna kebenaran (*tahqiq*) jika masuk ke dalam *fi'il madhi*, seperti: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (*orang-orang yang beriman itu*

benar-benar telah sukses) (QS. al-Mu'minun: 1); قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا (*benar-benar telah beruntung orang yang menyucikannya*) (QS. asy-Syam: 9). Kata ini masuk kepada *jumlah fi'liyah* yang pasti akan terjadi, sama dengan yang didahului oleh sumpah, seperti pada *jumlah ismiyah* yang dimasuki oleh إِنّ dan *lam* yang pasti menunjukkan penegasan.

Kedua, kata ini juga menunjukkan kedekatan waktu terjadinya suatu pekerjaan bersama dengan *fi'il madhi* ini. Kamu berkata: قام زيد (*Zaid telah berdiri*), maka mungkin masanya adalah masa lalu yang baru saja atau masa lalu yang telah lama. Tetapi jika kamu berkata: قد قام زيد (*Zaid benar-benar telah berdiri*), maka maknanya adalah khusus untuk masa yang baru saja terjadi. Makna ini menunjukkan adanya beberapa hukum:

- Kata ini tidak diperbolehkan masuk kepada: بِئْسَ , عَسَى, لَيْسَ dan نَعْمَ sebab untuk menunjukkan masa sekarang. Maka tidak ada manfaat untuk menyebutkan sesuatu yang mendekati sesuatu yang sudah terjadi dan karena semua kata itu tidak menunjukkan suatu masa.
- Kata ini wajib masuk ke dalam *fi'il madhi* yang terletak sebagai *hal*, baik itu secara jelas, seperti:
  وَمَالَنَآ أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا من دِيَارِنَا (*mengapa kami tidak berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari rumah-rumah kami.*) (QS. al-Baqarah: 246) maupun yang dikira-kirakan, seperti:
  هَذه بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا (*Ini adalah harta perdagangan kami, dikembalikan kepada kami.*) (QS. Yusuf: 65); أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ (*atau orang-orang itu datang kepadamu sedangkan hati mereka berat*) (QS. an-Nisa': 90). Para ulama Kufah dan Al-Ahfasy berbeda pendapat dalam hal ini. Mereka berkata, "Hal itu tidak dibutuhkan karena seringnya kalimat ini menjadi *hal* dengan tanpa diiringi oleh قَدْ."

Asy-Syaidi al-Jurjani dan guru kami, Asy-Syekh al-Kafiyaji berkata, "Apa yang dikatakan oleh para ulama Bashrah salah. Sebabnya adalah adanya kesalahpahaman makna *hal* pada mereka. Sesungguhnya *hal* yang diiringi oleh قد adalah *hal* untuk masa. Sedangkan *hal* yang menjelaskan suatu cara atau keadaan adalah *hal* untuk sifat. Kedua *hal* ini berbeda."

Ketiga*, taqlil* (menyedikitkan) jika masuk ke dalam *fi'il mudhari'*. Disebutkan di dalam *al-Mughni,* "Ini terbagi menjadi dua macam, yaitu menyedikitkan terjadinya suatu perbuatan, seperti: قد يصدق الكذوب (*kadang-kadang orang yang sangat berbohong itu berkata jujur*) dan menyedikitkan

hal-hal yang berhubungan dengannya, seperti pada:
(*Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya sekarang*) (QS. an-Nur: 64). Maksudnya adalah "pengetahuan terhadap keadaan mereka jauh lebih sedikit dibanding sekian banyak pengetahuan-Nya". Dia berkata, "Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa kata tersebut pada ayat ini dan yang sepadan dengannya menunjukkan makna *tahqiq*."

Di antara yang berpendapat demikian adalah Az-Zamakhsyari. Dia berkata, "Kata ini masuk untuk menegaskan makna pengetahuan itu dan kembali kepada penegasan terhadap ancaman."

***Keempat**, taktsir* (memperbanyak). Ini disebutkan oleh Sibawaih dan yang lainnya. Az-Zamakhsyari memberikan contoh dengan ayat: قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ (*Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit*) (QS. al-Baqarah: 144).

***Kelima**, tawaqqu'* (mengharapkan), seperti: قد يقدم الغائب (*Kadang-kadang orang yang hilang itu akan kembali*). Perkataan ini diucapkan kepada seseorang yang diharapkan kedatangannya dan ditunggu-tunggu. Dan قد قامت الصلاة (*Shalat itu akan didirikan*), karena orang yang akan berjamaah menunggu-nunggu hal itu. Beberapa ulama memberikan contoh dengan firman Allah: قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ (*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu*) (QS. al-Mujadilah: 1) karena wanita itu mengharapkan keterkabulan doanya kepada Allah.

الكاف

Ini adalah sebuah *huruf jar* yang memiliki beberapa makna.

***Pertama**,* yang paling masyhur adalah *tasybih* (penyerupaan), seperti pada firman Allah: وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَئَاتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (*Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung*) (QS. ar-Rahman: 24).

***Kedua**, taukid* (menegaskan), seperti: كَمَآأَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً (*Sebagaimana Kami telah mengutus seorang utusan di antara kalian.*) (QS. al-Baqarah: 151). Al-Ahfasy berkata, "Maksudnya adalah 'karena Kami telah mengutus seorang utusan di antara kalian.'"

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (*Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu.*) (QS. al-Baqarah: 152)

وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ (*Dan ingatlah kamu kepada-Nya karena Dia telah memberikan petunjuk kepada kamu.*) (QS. al-Baqarah: 198)

وَيْكَأَنَّهُ لاَيُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (*Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari* (*nikmat Allah*).) (QS. al-Qashash: 82), maksudnya adalah "aku heran karena mereka tidak beruntung".

يَامُوْسَ اجْعَل لَّنَآ إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ (*Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan* (*berhala*) *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* (*berhala*).) (QS. al-A'raf: 138)

Ketiga, *taukid* (menegaskan), yaitu yang ditambahkan. Kebanyakan ulama memberikan contoh dengan firman Allah: ليس كمثله شيء (*Dia tidak serupa dengan sesuatu apapun*) (QS. asy-Syura: 11). Jika kata ini tidak ditambahkan maka maknanya adalah ada yang menyerupai-Nya. Tetapi itu mustahil sebab yang dikehendaki dengan pembicaraan adalah untuk menafikan kesamaan itu. Ibnu Jinni berkata, "Kata ini ditambahkan untuk menambah ketegasan penafian kesamaan itu, sebab tambahan sebuah *huruf* sama dengan mengulangi kalimat itu dua kali."

Ar-Raghib berkata, "Antara *kaf* dan مثل dikumpulkan untuk menegaskan *nafi* itu, sebagai peringatan bahwa tidak layak untuk menggunakan *kaf* dan مثل terhadap Allah sehingga dinafikan secara bersamaan."

Ibnu Faurak berkata, "Kata ini tidak ditambahkan dan maknanya adalah 'tidak ada yang menyamai kesamaannya'. Jika kamu menafikan keserupaan dari kesamaan maka pada hakikatnya tidak ada yang menyamai Allah."

Asy-Syekh Izzuddin bin Abdus Salam berkata, "Kata مثل itu kadang-kadang ditujukan untuk makna suatu dzat itu sendiri. Kamu berkata: مثلك لا يفعل كذا (*sepertimu tidak melakukan demikian*), maka maknanya adalah أنت لا تفعل كذا (*kamu tidak melakukan hal itu*). Sebagaimana perkataan seorang penyair:

و لم أقل مثلك أعني*سواك يا فردا بلا مشبه

Aku tidak berkata
Yang selain-Mu serupa dengan-Mu
Yang aku maksud
Wahai yang sendiri yang tiada yang menyamai."

Allah berfirman: فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَآءَامَنتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا (*Maka jika mereka*

beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk,) (QS. al-Baqarah: 137). Maksudnya adalah "*dengan sesuatu yang kamu telah beriman kepadanya*", karena keimanan mereka itu tidak menyerupainya. Maka kira-kira pada ayat itu adalah "Dzatnya tidak menyerupai sesuatu".

Ar-Raghib berkata, "Yang dimaksud dengan المثْل (kesamaan) itu di sini adalah sifat. Maknanya adalah sifatnya tidak sama dengan sifat yang lain sebagai peringatan bahwa walaupun Allah sering disifati sebagaimana sifat manusia, tetapi sifat-sifat-Nya tidak seperti keadaannya ketika digunakan kepada manusia. Bagi Allah adalah permisalan yang lebih tinggi (*al-Mastal al-A'la*)."

Peringatan

Kadang-kadang *kaf* itu digunakan sebagai *isim* yang maknanya sinonim dengan لمثْل, maka dia memiliki kedudukan *i'rab* dan dapat pula sebuah *dhamir* kembali kepadanya.

Az-Zamakhsyari berkata tentang ayat:

أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ (*berbentuk burung, kemudian Aku meniup kepadanya*) (QS. Ali Imran: 49), "Sesungguhnya *dhamir* pada فيه itu kembali kepada *kaf* pada كهيئة. Maknanya adalah 'Aku meniup pada sesuatu yang menyamai burung itu, maka jadilah ia seperti burung-burung yang lain'."

Masalah

Kaf yang terletak pada *isim isyarah* (kata penunjuk) seperti ذلك (itu) dan semua cabangnya merupakan *huruf khitab* (kata yang menunjukkan kepada orang yang diajak berbicara) yang tidak memiliki suatu kedudukan *i'rab*. Dan yang terletak pada إياك, maka ada yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah *huruf* dan ada yang mengatakannya sebagai *mudhaf ilaih*. Dan yang terdapat pada أرَأَيْتك, maka ada yang mengatakannya sebagai *huruf,* ada yang mengatakannya sebagai *isim* yang kedudukan *i'rabnya* adalah *rafa'* dan ada yang mengatakan kedudukan *i'rab*nya adalah *nashab*. Pendapat pertama adalah pendapat yang lebih kuat.

Ini sebuah *fi'il naqih* dan yang ada hanyalah *fi'il madhi* dan *mudhari'*nya saja. Kata ini mempunyai sebuah *isim* yang dibaca *rafa'* dan *khabar* yang

berupa *fi'il mudhari'* yang tidak dimasuki oleh أنْ dan maknanya adalah "mendekati/hampir-hampir". Maka menafikan kata ini adalah menafikan kedekatan dan menetapkannya adalah menetapkan kedekatan. Telah masyhur pada lisan kebanyakan ulama bahwa menafikannya berarti menetapkannya dan menetapkannya berarti menafikannya. Maka perkataanmu: كاد زيد يفعل (*Zaid hampir-hampir mengerjakan*), maknanya adalah dia belum mengerjakan. Dalilnya adalah ayat: وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ (*Dan sesungguhnya mereka hampir-hampir memalingkan kamu.*) (QS. al-Isra': 73)

Perkataanmu ما كاد يفعل (*Dia tidak hampir melakukan*) maknanya adalah dia telah melakukan. Dalilnya adalah ayat: وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu*) (QS. al-Baqarah: 71).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Segala sesuatu di dalam Al-Qur'an yang berupa kata يكاد, أكاد, كاد maka itu tidak akan terjadi selamanya."

Ada yang mengatakan bahwa kata itu menunjukkan pada suatu pekerjaan yang sangat berat.

Ada yang mengatakan bahwa jika *fi'il madhi* yang dinafikan makna maknanya adalah ketetapan (positif). Dalilnya adalah وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu*) (QS. al-Baqarah: 71). Jika yang dinafikan adalah *fi'il mudhari'*, maka maknanya adalah negatif. Dalilnya adalah: لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا (*hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya*) (QS. an-Nur: 40). Padalah dia tidak melihat sesuatu apapun.

Pendapat pertamalah yang benar bahwa menafikannya memiliki makna negatif dan menetapkannya memiliki makna positif. Maka perkataan: كاد يفعل (*Dia hampir mengerjakan*), maknanya adalah dia mendekati untuk mengerjakan itu tetapi belum mengerjakan. Sedangkan perkataan ما كاد يفعل (*tidak hampir mengerjakan*), maknanya adalah dia tidak mendekat untuk melakukan pekerjaan itu, apalagi untuk mengerjakannya.

Ayat: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (*maka mereka menyembelihnya. Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu*) (QS. al-Baqarah: 71) adalah berita terhadap keadaan mereka pada mulanya. Sesungguhnya mereka pada mulanya hampir-hampir tidak menyembelihnya. Adapun terwujudnya penyembelihan itu dipahami dari dalil yang lain, yaitu dengan firman Allah: فذبحوها *(Maka mereka menyembelihnya*).

Firman Allah: وَلَوْلاَ أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَليلاً (*Dan jika Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka*) (QS. al-Isra': 74) padahal Rasulullah saw. tidak condong kepada mereka, baik sedikit maupun banyak, maka hal itu dipahami dari perkataan: لولا (jika tidak) yang memang bermakna demikian.

Catatan

Kadang-kadang كاد sinonim dari أراد (hendak). Di antaranya adalah: كَذَلكَ كدْنَا لِيُوسُفَ (*Demikianlah Kami atur untuk mencapai keinginan Yusuf.*) (QS. Yusuf: 76)

أَكَادُ أُخْفِيهَا (*Aku hendak merahasiakan waktunya.*) (QS. Thaha: 15)

Kadang-kadang digunakan sebaliknya, seperti pada firman Allah: جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ (*Sebuah tembok yang hendak runtuh*) (QS. al-Kahfi: 77), artinya يكاد hampir.

كان

Ini sebuah *fi'il naqish* yang dapat di-*tashrif* yang me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nashab*-kan *khabar*. Maknanya pada dasarnya adalah sesuatu yang telah berlalu dan sudah terputus, seperti: كَانُوا أَشَدَّ منكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا (*dahulu mereka lebih kuat daripada kalian dan lebih banyak harta benda dan anaknya.*) (QS. at-Taubah: 69)

Kadang-kadang maknanya adalah sesuatu yang terus-menerus berlangsung, seperti: وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (*dan Allah itu Maha Pemberi Ampunan dan Maha Penyayang.*) (QS. an-Nisa': 96); وَكُنَّا بكُلِّ شَيْءٍ عَالمينَ (*dan Kami benar-benar mengetahui segala sesuatu.*) (QS. al-Anbiya': 81)

Maksudnya adalah bahwa Dia senantiasa demikian dan makna seperti ini berlaku pada semua sifat Dzat bagi Allah yang bersambung dengan كان .

Abu Bakar ar-Razi berkata, "كان di dalam Al-Qur'an memiliki lima buah macam penggunaan, yaitu:

- untuk menunjukkan makna azali dan abadi, seperti: وَكَانَ اللَّهُ عَليمًا حَكيمًا (*Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*) (QS. an-Nisa': 17),

- untuk menunjukkan makna sesuatu yang telah lalu yang telah berhenti. Inilah asal dari maknanya, seperti: وَكَانَ فِي الْمَدِينَة تِسْعَةُ رَهْط (*Dan dahulu di kota itu ada sembilan orang laki-laki*) (QS. an-Naml: 28).
- untuk menunjukkan makna sekarang, seperti:
  كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّة أُخْرِجَتْ لِلنَّاس (*Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia*) (QS. Ali Imran: 110).
  إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (*sesungguhnya shalat itu bagi orang-orang yang beriman merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya*) (QS. an-Nisa': 103).
- untuk menunjukkan masa yang akan datang, seperti:
  يَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (*mereka takut kepada suatu hari yang azabnya merata di mana-mana*) (QS. al-Insan: 7).
- untuk sinonim dengan صار (menjadi), seperti:

  وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (*Dan dia menjadi termasuk orang-orang yang kafir*) (QS. al-Baqarah: 34).

Saya berpendapat, "Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi bahwa Umar bin Khathab berkata, 'Jika saja Allah menghendaki, niscaya Dia dapat menggunakan kata أنتم dan maknanya mencakup kita semuanya. Tetapi Dia berkata: كنتم yang maksudnya adalah khusus untuk para shahabat Rasulullah saw.'"

Kadang-kadang كان maknanya sinonim dengan ينبغي (selayaknya), seperti pada: مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا (*kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya*) (QS. an-Naml: 60); مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَذَا (*sekali-kali tidaklah layak bagi kami untuk mengatakan hal ini*) (QS. an-Nur: 16).

Kadang-kadang maknanya adalah حضر (ada), seperti: وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَة (*Dan jika orang yang berutang itu keadaannya dalam kesulitan*) (QS. al-Baqarah: 280); إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً (*Kecuali jika mu'amalah itu berupa perdagangan*) (QS. al-Baqarah: 282); وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً (*dan jika yang sebesar zarrah itu adalah kebaikan*) (QS. an-Nisa': 40).

Kadang-kadang digunakan untuk menegaskan, yaitu yang ditambahkan. Ayat ini dijadikan sebagai contoh: وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan*) (QS. asy-Syura: 112).

كَأَنَ (Dengan *tasydid*)

Ini sebuah *huruf* untuk menunjukkan makna *tasybih* (penyerupaan) yang ditegaskan karena menurut pendapat kebanyakan ulama kata ini tersusun dari *kaf* yang digunakan untuk *tasybih* dan أنّ untuk *taukid*. Asal dari perkataan: كأن زيدا أسد (*seolah-olah Zaid itu singa*) adalah: أنّ زيدا كأسد (*bahwasanya Zaid itu seperti singa*). Maka *huruf* yang menunjukkan penyerupaan itu didahulukan untuk lebih memerhatikan dan hamzah pada أن dibaca dengan *fathah* karena ada *huruf jar* yang masuk kepadanya.

Hazim berkata, "Kata ini digunakan pada tempat-tempat yang memang sangat kuat penyerupaannya, hingga seolah-olah orang yang melihat ragu apakah yang diserupakan merupakan asal dari yang diserupakan atau yang lainnya. Karena itulah Bilqis berkata: كَأَنَّهُ هُوَ (*Seakan-akan singgasana ini singgasanaku*)." (QS. an-Naml: 42)

Ada yang mengatakan bahwa kata ini dapat bermakna keraguan dan persangkaan jika *khabar*-nya merupakan benda yang tidak *jamid* (berasal dari akar kata yang lain).

Kadang-kadang *tasydid*-nya dibuang, seperti: كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَى ضُرٍّ مَّسَّهُ (*seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menimpanya*). (QS. Yunus: 12)

كَأَيِّنْ

Ini sebuah *isim* yang tersusun dari *kaf* yang menunjukkan makna *tasybih* dan أيٍّ yang dibaca dengan tanwin untuk menunjukkan makna *takstir* (memperbanyak) dalam hal jumlah, seperti: وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ (*dan betapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar pengikutnya yang bertakwa*) (QS. Ali Imran: 146).

Ada beberapa dialek pada kata ini. Di antaranya adalah كائن seperti *wazan* بائع. Ibnu Katsir membacanya demikian di dalam Al-Qur'an di mana pun tempatnya. Dialek yang lain adalah كَأَيِّنْ seperti كأيِّنْ dan ayat ini dibaca dengannya, yaitu firman Allah: وكأين من نبي قاتل. Kata ini *mabni* dan selalu harus terletak di awal kalimat, yang maknanya senantiasa menyamarkan jumlah dan selalu membutuhkan kepada *tamyiz* yang kebanyakan dibaca *jar* dengan مِنْ. Ibnu Ushfur berkata, "Wajib dibaca *jar* dengan مِنْ."

كذا

Kata ini tidak digunakan di dalam Al-Qur'an kecuali sebagai *isim isyarah* (kata penunjuk), seperti: (*Apakah seperti ini singgasanamu*) (QS. al-Qashash: 42).

كُلّ

Ini sebuah *isim* yang digunakan untuk mencakup:

- Semua pribadi dari sebuah *isim mudzakar* yang di-*idhafah*-kan kepadanya, seperti pada: كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ (*Setiap jiwa itu akan merasakan kematian*) (QS. Ali Imran: 185).
- *Isim makrifat* yang dijamakkan, seperti: وَكُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا (*Dan tiap-tiap dari mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dalam keadaan sendiri-sendiri*) (QS. Maryam: 95).
  كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلاًّ لِّبَنِى إِسْرَاءِيلَ (*Dahulu semua makanan adalah halal bagi bani Israil*) (QS. Ali Imran: 93).
- Semua pribadi dari *isim mufrad* yang *makrifat*, seperti pada firman Allah: يَطْبَعُ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ (*Allah akan mengunci kepada setiap hati dari orang yang sombong*) (QS. al-Mu'min: 35) dengan meng-*idhafah*-kan قلب kepada متكبر, maksudnya adalah pada setiap bagiannya. Adapun qira'ah yang membacanya dengan tanwin adalah untuk mencakup keseluruhan bagian dari hati.

Kata ini ditinjau dari kata sebelum dan sesudahnya terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, digunakan sebagai *na'at* (sifat) untuk kata *nakirah* atau *ma'rifah*. Maka kata ini menunjukkan kepada yang disifati. Kata ini wajib di-*idhafah*-kan kepada sebuah *isim dhahir* yang sepadan dengannya, baik dari segi lafadz maupun makna, seperti: وَلاَتَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ (*Dan janganlah kamu mengulurkannya secara sempurna*) (QS. al-Isra': 29), فَلَا تَميلُوا كُلَّ الْمَيْلِ (*maka janganlah kamu terlalu cenderung kepada orang yang kamu cintai*) (QS. an-Nisa': 129).

Kedua, digunakan sebagai *taukid* (penegas) untuk kata yang *ma'rifah,* sehingga makna yang dihasilkan adalah keumuman. Wajib pula di-*idhafah*-kan kepada *dhamir* yang kembali kepada kata yang ditegaskan itu, seperti: فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةَ كَلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ (*Maka para malaikat bersujud seluruhnya*) (QS. al-Hijr: 30). Al-Farra' dan Az-Zamakhsyari pada waktu itu membolehkan untuk

memutusnya dari *idhafah* secara lafadznya. Sebagian dari mereka memberikan contoh dengan qira'ah beberapa ulama: وَإِنَّ كُلاًّ لَمَّالَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبَّكَ أَعْمَالَهُمْ (*Dan sesungguhnya kepada masing-masing mereka yang berselisih itu pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup balasan pekerjaan mereka*) (QS. Hud: 111).

Ketiga, digunakan setelah kata-kata yang dipengaruhi kedudukan *i'rab*-nya. Maka kadang-kadang kata ini di-*idhafah*-kan tetapi kadang-kadang tidak, seperti pada ayat: كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*) (QS. al-Muddatstsir: 38); وَكُلاًّ ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ (*Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan*) (QS. al-Furqan: 39).

Jika di-*idhafah*-kan kepada kata yang *nakirah*, maka *dhamir*-nya wajib memerhatikan makna dari kata ini, seperti:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ (*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat.*) (QS. al-Qamar: 52)

وَكُلُّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ (*Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan baginya.*) (QS. al-Isra': 13)

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ (*Setiap jiwa itu akan merasakan kematian.*) (QS. Ali Imran: 185)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*) (QS. al-Muddatstsir: 38)

وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ (*dan di atas unta yang kurus, mereka datang ….*) (QS. al-Hajj: 27)

Jika di-*idhafah*-kan kepada kata yang *ma'rifah* maka boleh memerhatikan lafadznya yang *mufrad* (tunggal) dan *mudzakar,* juga boleh memerhatikan maknanya. Keduanya telah berkumpul pada firman Allah:

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالآرْضِ إِلاَّ آتِي الرَّحْمَانِ عَبْدًا * لَقَدْ أَحْصَاهُمْ عَدَّهُمْ عَدًّا * وَكُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap dari mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dalam keadaan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95)

Dalam keadaan demikian ini juga boleh diputus dari *idhafah*, seperti pada firman Allah:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَته (*Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.*) (QS. al-Isra': 84)

فَكُلاًّ أَخَذْنَا بِذَنبِه (*Dan setiap orang Kami siksa karena dosa-dosanya.*) (QS. al-Ankabut: 40)

وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ (*Dan semua dari mereka datang menghadap-Nya dengan merendah diri.*) (QS. an-Naml: 87)

وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ (*dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.*) (QS. al-Anfal: 54)

Jika kata ini terletak pada konteks kalimat negatif, dan didahului oleh kalimat lainnya atau didahului oleh kata kerja negatif maka *nafi* itu tertuju kepada keseluruhan secara global.

Pemahaman balik dari kaidah ini menunjukkan adanya suatu perbuatan dari beberapa pribadinya.

Jika nafi itu ada pada *khabar*-nya, maka nafi itu tertuju kepada setiap pribadinya. Demikianlah seperti yang disebutkan oleh para ulama bayan.

Dengan kaidah ini, maka terjadi kemusykilan pada:

إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ كُلَّ مُخْتَال فَخُور (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*) (QS. Luqman: 18). Berdasarkan kaidah itu maka ayat tersebut menunjukkan adanya kecintaan Allah terhadap salah satu dari orang yang sifatnya seperti itu.

Pendapat ini dibantah. Sesungguhnya pemahaman balik itu dijadikan pedoman hanya jika tidak ada dalil lain yang bertentangan dengannya dan di sini ada dalil yang berlawanan. Dalil yang menunjukkan bahwa sombong dan membangga-banggakan diri sendiri itu adalah haram secara mutlak.

Masalah

Kadang-kadang kata كلّ itu bersambung dengan ما, seperti:

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَة رِزْقاً (*Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan di dalam surga itu*) (QS. al-Baqarah: 25). Maka ما di sini menunjukkan makna *mashdariyah* (mengubah kata berikutnya menjadi *mashdar*). Tetapi dia dengan kata setelahnya menunjukkan *dzaraf zaman* (kata keterangan waktu), sebagaimana kata ini dapat diganti dengan *mashdar* yang *sharih* (yang jelas) dan maknanya adalah "setiap waktu". Karena itulah ما di sini disebut sebagai *huruf mashdariyah dzarfiyah*, maksudnya adalah sebagai pengganti dari *dzaraf*, bukan dia sendiri yang menjadi *dzaraf*. Setiap kata

كلّما dibaca *nashab* karena sebagai *dzaraf* dan di-*idhafah*-kan kepada kata lain yang mewakilinya. Sedangkan yang me*nashab*kannya adalah *fi'il* yang sebagai jawabnya dari segi makna.

Para ahli fikih dan ushul fikih menyebutkan bahwa كلما itu digunakan untuk pengulangan. Abu Hayyan berkata, "Hal itu disebabkan karena keumuman pada ما. Fungsi sebagai *dzaraf* itu dimaksudkan sebagai umum, dan kata كلّ lebih mempertegas lagi keumuman itu."

كِلَا dan كِلْتَا

Ini dua buah *isim* yang maknanya adalah *mutsana* (menunjukkan makna dua), tetapi lafadznya adalah *mufrad* (tunggal) dan selamanya di-*idhafah*-kan, baik dari segi makna maupun lafadznya kepada sebuah kata yang *ma'rifah* yang menunjukkan kepada makna dua. Ar-Raghib berkata, "Kedua kata ini dalam benda *mutsana* sama dengan kata كلّ pada benda jamak." Allah berfirman:

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ

"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya." (QS. al-Kahfi: 33)

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

"Salah satu dari keduanya atau kedua-duanya." (QS. al-Isra': 23)

Menurut Tsa'lab kata ini tersusun dari *kaf* yang digunakan untuk *tasybih* dan لا yang *lam*-nya dibaca dengan tasydid untuk lebih menegaskan maknanya dan untuk menghilangkan keraguan atas tetapnya makna dari dua kata itu.

Kelompok lain berpendapat bahwa kata ini asli, tidak tersusun dari kata yang lainnya. Sibawaih dan kebanyakan ulama berkata, "Ini sebuah *huruf* yang maknanya adalah larangan dan menakut-nakuti." Menurut mereka tidak ada makna yang lain selain makna itu. Bahkan sesungguhnya mereka membolehkan waqaf padanya secara mutlak dan memulai dari kata setelahnya. Bahkan ada sekelompok ulama di antara mereka yang berkata, "Kapan saja kamu mendengar surat itu ada kata كَلَّا, maka yakinlah bahwa surat itu adalah surat *Makkiyah* (yang turun pada periode Makkah) karena padanya ada makna ancaman dan menakut-nakuti. Kebanyakan hal itu turun di Makkah, sebab pembangkangan itu kebanyakan terjadi di sana."

Ibnu Hisyam berkata, "Pendapat ini masih perlu dikaji ulang karena makna larangan itu tidak tampak, seperti pada:

مَا شَاءَ رَكَّبَكَ * كَلاَّ

"*yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja.*" (QS. al-Infithar: 8-9)

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ * كَلاَّ

"*Pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. Sekali-kali jangan curang.*" (QS.al-Muthaffifin: 6-7)

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ * كَلاَّ

"*Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. Sekali-kali janganlah demikian.*" (QS. al-Qiyamah: 19-20)

Juga perkataan mereka, 'tinggalkanlah' untuk meninggalkan kepercayaan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, kebangkitan, dan ketergesa-gesaan untuk membaca Al-Qur'an terlalu mengada-ada. Pada dua ayat yang pertama itu tidak didahului oleh penceritaan pengingkaran hal itu dari satu orang pun dan karena lebarnya jarak pada ayat yang ketiga antara penyebutan kata كل dan penyebutan ketergesa-gesaan dalam membaca Al-Qur'an. Lagi pula sesungguhnya yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah lima buah ayat dari surat al-'Alaq, setelah itu turun ayat: كَلآَّإِنَّ ٱلْإِنسَانَ لَيَطْغَى (*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas*) (al-Alaq: 6). Maka kata ini terletak di pembukaan suatu perkataan."

Pendapat lain menyatakan bahwa makna larangan dan menakut-nakuti itu tidak selamanya demikian. Mereka menambahkan makna kedua yang tidak boleh waqaf padanya, tetapi boleh memulai padanya.

Kemudian mereka berselisih pendapat tentang makna itu. Al-Kisa'i berkata, "Maknanya adalah 'sebenarnya'." Abu Hatim berkata, "Maknanya adalah 'ingatlah'." Abu Hayyan berkata, "Tidak ada seorang pun yang terlebih dahulu mengatakan demikian." Dia diikuti oleh beberapa kelompok ulama, di antaranya adalah Az-Zajjaj. An-Nadhr bin Syumail berkata, "Ini sebuah *huruf* yang digunakan sebagai jawab seperti نعم (ya)." Mereka memberikan contoh dengan: كَلاَّ وَالْقَمَرِ (*Sekali-kali tidak. Demi bulan*) (QS. al-Muddatstsir: 32). Al-Farra' berkata, "Maknanya sinonim dengan سوف (akan)." Ini diceritakan oleh Abu Hayyan di dalam kitab *at-Tadzkirah*-nya.

Makki berkata, "Jika maknanya adalah *sebenarnya* maka kata ini adalah

isim. Terdapat qira'ah: كَلاًّ سَيَكْفُرُونَ بعِبَادَتِهِمْ (*Sekali-kali tidak. Kelak mereka* [*sembahan-sembahan*] *itu mengingkari penyembahan pengikut-pengikutnya terhadapnya*) (QS. Maryam: 82) dengan *tanwin*. Penjelasannya adalah bahwa kata ini *mashdar* dari كَلاًّ yang maknanya adalah *payah*. Jadi, maknanya adalah 'mereka payah dalam menyembah sembahan-sembahan itu' atau *mashdar* dari الكَلُّ yang artinya adalah 'berat'. Jadi, maknanya adalah 'mereka menanggung keberatan'.

Az-Zamakhsyari membolehkan keberadaan ini sebagai sebuah *huruf* yang ditanwin, seperti pada سَلاَسِلاً (QS. al-Insan: 4).

Abu Hayyan membantah hal itu. Dia menyatakan bahwa pada سلاسلاً itu boleh dibaca tanwin karena asalnya merupakan *isim* yang dibaca tanwin. Maka kata ini dikembalikan kepada asalnya agar terjadi persesuaian.

Ibnu Hisyam berkata, "Penjelasannya tidak hanya seperti yang dilakukan oleh Az-Zamakhsyari. Tetapi tanwin diperbolehkan sebagai ganti dari *huruf muthlak* yang terletak di akhir ayat, kemudian kata itu dibaca *washal* dengan niat waqaf."

Ini sebuah *isim mabni* yang harus terletak di depan kalimat yang membutuhkan kepada *tamyiz*. Kadang-kadang kata ini digunakan sebagai pertanyaan. Di dalam Al-Qur'an ada yang maknanya demikian. Kadang-kadang digunakan sebagai sebuah berita yang artinya "banyak".

Kebanyakan kata ini terletak pada kalimat yang menunjukkan makna kebanggaan, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ

"Dan betapa banyaknya malaikat di langit." (QS. an-Najm: 26)

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا

"Dan betapa banyaknya desa yang Kami hancurkan." (QS. al-A'raf: 4)

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ

"Dan betapa banyaknya penduduk negeri yang Kami binasakan." (QS. al-Anbiya': 11)

Diriwayatkan dari Kisa'i bahwa asal dari kata ini adalah كما, kemudian alifnya dibuang, seperti pada بمَ dan لمَ. Ini diceritakan oleh Az-Zajjaj dan dia membantahnya karena jika asalnya demikian, maka *mim*-nya pasti akan dibaca fathah.

كَيْ

Ini sebuah *huruf* yang memiliki dua buah makna, yaitu:

- *pertama, ta'lil*, seperti pada: كَيْ لاَيَكُونَ دُولَةً بَيْنَ ٱلأَغْنِيَآءِ (*supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang yang kaya saja di antara kamu*) (QS. al-Hasyr: 7),
- *kedua*, sinonim dengan أن *mashdariyah*, seperti: لِكَيْلاَ تَأْسَوْا (*supaya kamu jangan berduka cita*) (QS. al-Hadid: 23) karena أن dapat menduduki tempatnya dan karena jika kata ini digunakan sebagai *ta'lil*, maka *huruf ta'lil* yang berupa *lam* tidak akan masuk kepadanya.

كيف

Ini adalah sebuah *isim* yang digunakan pada dua macam hal, yaitu:

Pertama, untuk syarat. Contoh yang dapat dibuat adalah:

يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ (*Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki*) (QS. al-Ma'idah: 64);

يُصَوِّرُكُمْ فِي ٱلأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ (*Dia membentuk kamu di dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki*) (QS. Ali Imran: 6);

فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ (*dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya*) (QS. ar-Rum: 48). Jawabnya pada semua ayat itu dibuang, karena telah ditunjukkan oleh kata sebelumnya.

Kedua, sebagai pertanyaan. Inilah yang umum. Dan yang ditanyakan dengan kata ini adalah keadaan sesuatu, bukan dzatnya. Ar-Raghib berkata, "Yang boleh ditanyakan dengannya adalah jika sesuatu itu dapat dikatakan serupa atau tidak serupa. Karena itulah tidak sah jika ditanyakan tentang Allah itu: 'bagaimana'". Dia berkata, "Semua yang dikatakan Allah dengan kata كيف (bagaimana) tentang diri-Nya, maka itu sebuah ungkapan yang meminta perhatian orang yang diajak bicara atau untuk mencela, seperti: كَيْفَ تَكْفُرُونَ (*bagaimanakah kalian kafir*) (QS. al-Baqarah: 28); كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا (*bagaimanakah Allah akan memberikan hidayah kepada suatu kaum*) (QS. Ali Imran: 86)."

اللام

Kata ini dibagi menjadi empat macam: sebagai *huruf jar*, *huruf nashab, huruf jazm,* dan tidak ber-*amal*.

Yang digunakan sebagai *huruf jar* dibaca dengan kasrah jika masuk kepada *isim dhahir*. Adapun qira'ah beberapa ulama: الحمدُ لله , maka *dhammah* itu untuk mengikuti *dhammah* sebelumnya. Apabila diikuti oleh *dhamir*, dibaca dengan fathah, kecuali jika *dhamir*-nya berupa *ya'*. Kata ini memiliki beberapa makna, yaitu:

- *Istihqaq* (menyatakan hak), yaitu yang terletak di antara kata yang bersifat *maknawi* dan *dzati*, seperti:

  الْحَمْدُ لِلَّهِ

  "*Segala puji adalah milik Allah*" (QS. al-Fatihah: 2);

  لِلَّهِ ٱلأَمْرُ

  "*bagi Allah urusan itu*" (QS. ar-Rum: 4);

  وَيْلٌلِلْمُطَفِّفِينَ

  "*kecelakaan bagi orang-orang yang mengurangi timbangan*"(QS. al-Muthaffifin: 1)

  لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ

  "*bagi mereka kenistaan di dunia*" (QS. al-Baqarah: 114)

- *Ikhtishash* (menunjukkan kekhususan), seperti:

  إِنَّ لَهُ أَبًا

  "*Sesungguhnya dia itu memiliki ayah*" (QS. Yusuf: 78);

  فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ

  "*jika dia memiliki saudara-saudara laki-laki*" (QS. an-Nisa': 11).

- *Milk* (menunjukkan makna kepemilikan), seperti:

  لَّهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي ٱلأَرْضِ

  "*bagi dia apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*" (QS. al-Baqarah: 255).

- *Ta'lil* , seperti: وإنه لحب الخير لشديد (*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta*) (QS. al-'Adiyat: 8).

وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ

"*Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Karena Aku telah memberikan kitab dan hikmah kepada kalian*'" (QS. Ali Imran: 81). Menurut qira'ah Hamzah, maksudnya adalah 'karena Aku telah mendatangkan beberapa kitab dan hikmah kemudian karena kedatangan Muhammad saw.'.

مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ

"*yang membenarkan apa yang ada bersama kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya*" (QS. Ali Imran: 81). Maka pada ayat ini adalah *mashdariyah* dan *lam* untuk menerangkan sebab.

Firman Allah: لاِيْلاَفِ قُرَيْشٍ (*karena kebiasaan suku Quraisy*) (QS. Quraisy: 1) hubungannya adalah dengan: فليعبدوا (*hendaklah mereka menyembah*). Ada yang mengatakan bahwa hubungannya adalah dengan فجعلهم كعصف مأكول * لإيلاف قريش (*Maka Dia menjadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat. Karena kebiasaan suku Quraisy*) (QS. al-Fil: 5) dan (QS. al-Quraisy: 1). Ini dikuatkan dengan adanya kedua surat ini pada Mushaf Ubay dalam satu surat.

- Sinonim dengan إلى, seperti:

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا

"*Karena Tuhanmu telah memerintahkan yang demikian itu kepadanya.*" (QS. az-Zalzalah: 5)

كُلٌّ يَجْرِي لأَجَلٍ مُّسَمًّى

"*Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan.*" (QS. ar-Ra'du: 2)

- Sinonim dengan على, seperti:

وَيَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ

"*Dan mereka menyungkur atas muka mereka.*" (QS. al-Isra': 109)

دَعَانَا لِجَنبِهِ

"*Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring.*" (QS. Yunus: 12)

وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

"*Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya.*" (QS. ash-Shaffat: 103)

وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"*Dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri*" (QS. al-Isra': 7)

لَهُمُ اللَّعْنَةُ

"*Orang-orang itu memeroleh kutukan.*" (QS. ar-Ra'du: 25) Maksudnya adalah atas mereka itu laknat, seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i.

- Sinonim dengan فِي, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Dan Kami akan meletakkan timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat.*" (QS. al-Anbiya': 47)

لاَيُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلاَّ هُوَ

"*Tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan waktunya selain Dia.*" (QS. al-A'raf: 187)

يَالَيْتَنِي قَدَّ مِتُ لِحَيَاتِي

"*Aduhai, seandainya aku telah mati pada waktu hidupku.*" (QS. al-Fajr: 24). Maksudnya adalah "pada waktu hidupku". Ada yang mengatakan bahwa kata ini pada ayat tersebut untuk *ta'lil*, maksudnya adalah "untuk kehidupanku di akhirat".

- Sinonim dengan عِنْدَ, seperti qira'ah Al-Jahdari:

بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ

"*Tetapi mereka mendustakan kebenaran ketika datang kepada mereka.*" (QS. Qaf: 5)

- Sinonim dengan بَعْدَ, seperti: أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ (*dirikanlah shalat sesudah matahari tergelincir*) (QS. al-Isra': 78).

- Sinonim dengan عَنْ, seperti:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّاسَبَقُونَآ إِلَيْهِ

"*Dan orang-orang yang kafir berkata tentang orang-orang yang beriman, 'Kalau sekiranya [Al Qur'an] itu adalah sesuatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami dari beriman kepadanya*'" (QS. al-Ahqaf: 11). Maksudnya adalah tentang mereka, bukan mereka itu berkata kepada

orang-orang yang beriman. Karena jika tidak demikian, maka akan dikatakan: ما سبقتمونا (kalian tidak akan mendahului kami).

- *Tabligh* (menyampaikan), yaitu yang men-*jar*-kan sebuah *isim* dari قال (berkata) atau yang sepadan dengannya, seperti أَذِن (mengumumkan).
- *Shairurah* (menjadi; perubahan dari sesuatu kepada sesuatu yang lain) dan ini disebut juga *lam 'aqibah* (*lam* yang menunjukkan akibat), seperti pada firman Allah: فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (*Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka*) (QS. al-Qashash: 8). Inilah akibat dari pemungutan mereka itu, bukan sebab pemungutannya. Karena sebabnya adalah pengambilannya sebagai anak. Ada beberapa ulama yang tidak membolehkan hal itu. Mereka berkata, "Kata ini untuk *ta'lil* secara kiasan, karena perubahannya menjadi musuh bermula dari pemungutan tersebut, walaupun itu bukanlah tujuan. Karena itulah dia disamakan dengan tujuan secara kiasan."

  Abu Hayyan berkata, "Menurutku bahwa kata ini untuk *ta'lil* dalam pengertian sebenarnya dan bahwa mereka itu memungutnya agar menjadi musuh mereka. Itu berdasarkan adanya *mudhaf* yang dibuang yang kira-kiranya adalah مخافة أن يكون (*karena takut dia akan menjadi*), seperti pada firman Allah: يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا (*Allah menjelaskan kepada kalian agar kalian tidak sesat*) (QS. an-Nisa': 176). Maksudnya adalah: كراهة أن تضلوا (*karena tidak menginginkan kalian sesat*)."
- *Taukid* (penegasan), yaitu yang ditambahkan atau yang menguatkan kepada suatu *amil* yang lemah, karena kedudukannya sebagai *amil cabang* atau terletak di belakang, seperti:

  رَدِفَ لَكُمْ

  "*datang kepada kalian*" (QS. an-Naml: 72)

  يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ

  "*Allah hendak menjelaskan kepada kalian*" (QS. an-Nisa': 26)

  وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ

  "*Dan kami diperintahkan untuk berserah diri*" (QS. al-An'am: 71)

  فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

  "*Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki*" (QS. Hud: 107)

إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

"*Jika memang kalian dapat menafsirkan mimpi*" (QS. Yusuf: 43)

وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

"*Dan Kami adalah menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka*" (QS. al-Anbiya': 78).

- Sebagai pembeda antara *fa'il* (pelaku) dan *maf'ul* (objek), seperti:

فَتَعْسًا لَّهُمْ

"*maka celakalah mereka*" (QS. Muhammad: 8)

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

"*jauh, jauh sekali dari kebenaran apa yang mereka ancamkan kepadamu itu*) (QS. al-Mu'minun: 56)

هيت لك

"*Marilah ke sini, kamu*" (QS. Yusuf: 23).

Adapun *lam* yang me-*nashab*-kan adalah *lam ta'lil*. Para ulama Kufah menyangka bahwa kata ini dengan sendirinya menashabkan *fi'il mudhari*. Ulama yang lain mengatakan bahwa *fi'il mudhari'* itu di-*nashab*-kan oleh أن yang tersimpan yang kedudukan *i'rab*-nya adalah *jar* dengan *lam* itu.

Adapun yang men-*jazm*-kan adalah *lam* yang menunjukkan makna *thalab* (perintah). Harakatnya adalah dengan kasrah. Bani Sulai membacanya dengan *fathah*. Apabila terletak setelah *wawu* atau *fa'*, maka lebih banyak dibaca dengan *sukun* daripada dengan harakat tertentu. Seperti: فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي (*hendaklah mereka meminta keterkabulan doa kepada-Ku dan percaya kepada-Ku*) (QS. al-Baqarah: 186). Dan kadang-kadang terletak setelah ثُمّ, seperti: ثُمَّ لْيَقْضُوا (*kemudian hendaklah mereka menghilangkan*) (QS. al-Hajj: 29), baik *thalab* itu berupa perintah, seperti: لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ (*hendaklah orang yang memiliki kekayaan itu menafkahkan*) (QS. ath-Thalaq: 7) maupun berupa doa, seperti: لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ (*biarlah Tuhanmu membunuh kami saja*) (QS. az-Zukhruf: 77).

Demikian juga jika maknanya berubah menjadi berita, misalnya firman Allah Ta'ala:

فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَانُ مَدًّا (*maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya*) (QS. Maryam: 75); وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ (*nanti kami akan memikul kesalahan kalian*) (QS. al-Ankabut: 12), atau berubah menjadi ancaman, seperti: وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ (*Dan barangsiapa menginginkan, hendaklah dia menjadi kafir*) (QS. al-Kahfi: 29).

Fungsinya dalam men-*jazm*-kan *fi'il* yang digunakan untuk orang ketiga banyak, seperti:

فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌوَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ،

"Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri shalat bersama denganmu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka yang shalat bersama denganmu sujud dan telah menyempurnakan satu rakaat, hendaklah mereka pindah dari belakangmu untuk menghadapi musuh dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum melakukan shalat dan hendaklah mereka melakukan shalat bersama denganmu." (QS. an-Nisa': 102)

Sedangkan untuk men-*jazm*-kan fi'il yang digunakan untuk orang kedua sedikit, seperti: فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا (*Dan karena itu hendaklah kamu berbahagia*) (QS. Yunus: 58) pada qira'ah yang membaca dengan *ta'*. Sementara *jazm*-nya terhadap fi'il yang digunakan untuk orang pertama lebih sedikit, seperti: وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ (*nanti kami akan memikul kesalahan kalian*) (QS. al-Ankabut: 12).

Adapun *lam* yang tidak memiliki *amal*, ada empat macam, yaitu:

Pertama, *lamul ibtida'* (*lam* yang digunakan untuk memulai sebuah kalimat). Fungsinya ada dua, yaitu menegaskan isi dari kalimat karena itulah mereka mengakhirkannya jika dalam kalimat itu ada إنّ agar terhindar dari berurutannya dua kata *taukid* dan mengkhususkan *fi'il mudhari'* untuk masa sekarang.

Kata ini dapat masuk ke dalam:

- *mubtada'*, seperti: لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً (*Sesungguhnya kamu lebih takut*) (QS. al-Hasyr: 13),
- *khabar* إنّ, seperti: إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (*Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa*) (QS. Ibrahim: 39); وإنّ ربك ليحكم بينهم (*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memutuskan di antara*

mereka) (QS. an-Nahl: 124); وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ (*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang mulia*) (QS. al-Qalam: 4).

- Isim إنّ yang diakhirkan, seperti: إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَاى * وَإِنَّ لَنَا لَلآخِرَةَ (*Sesungguhnya tanggungan Kamilah memberi petunjuk dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat*) (QS. al-Lail: 12-13).

Kedua, lam yang ditambahkan pada *khabar* أَنَّ, seperti qira'ah Sa'id bin Jubair pada: إِلآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ (*mereka sungguh-sungguh memakan makanan*) (QS. al-Furqan: 20) dan yang ditambahkan pada *maf'ul bih*, seperti: يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ من نَّفْعه (*Ia menyeru kepada sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya*) (QS. al-Hajj: 13).

Ketiga, lam yang digunakan sebagai jawab untuk sumpah لو atau لولا, seperti pada firman Allah:

تَاللهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللهُ

"*Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu*" (QS. Yusuf: 91);

تَاللهِ لأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم

"*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu*" (QS. al-Anbiya': 57)

لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا

"*sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab*" (QS. al-Fath: 25)

وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلأَرْضُ

"*Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya, pastilah rusak bumi ini*" (QS. al-Baqarah: 251)

Keempat, lam muwathi'ah (*lam* yang digunakan sebagai pembuka) yang disebut dengan *al-mu'dzinah*, yaitu yang masuk ke dalam kata-kata yang digunakan sebagai syarat, untuk memberitahukan bahwa jawab yang terletak setelahnya berdasarkan kepada suatu sumpah yang tersembunyi, seperti:

لَئِنْ أُخْرِجُوا لاَيَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا لاَيَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلأَدْبَارَ

"*Sesungguhnya jika diusir, maka orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama dengan mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka*

tiada akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling ke belakang." (QS. al-Hasyr: 12)

Firman Allah ini dijadikan contoh untuk hal tersebut, yaitu: لَمَآءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ (*karena Aku telah memberikan kitab dan hikmah kepada kalian*) (QS. Ali Imran: 81).

Kata ini digunakan pada beberapa hal.

Pertama, digunakan sebagai *huruf nafi*. Ini dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. *Amal*-nya seperti إِنَّ. Jika digunakan untuk menafikan jenis dengan cara *nash*. Pada waktu itu diberi nama *tabri'ah* (pembebasan). *Nashab*nya hanya tampak jika *isim*nya berupa *mudhaf* atau serupa dengannya, seperti pada firman Allah: اللهُ لآَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ (*Tidak ada tuhan selain Allah*) (QS. al-Baqarah: 255); لاَ رَيْبَ فِيهِ (*Tidak ada keraguan di dalamnya*) (QS. al-Baqarah: 2). Jika لاَ ini diulang-ulang, maka boleh dibaca *nashab* atau *rafa'*, seperti pada firman Allah Ta'ala: فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جِدَالَ (*maka tidak boleh berkata tidak senonoh, berbuat kefasikan, dan berbantah-bantahan*) (QS. al-Baqarah: 197); لاَّ بَيْعٌ فِيهِ وَلاَخُلَّةٌ وَلاَ شَفَاعَةٌ (*pada hari kiamat itu tidak ada jual beli, persahabatan yang akrab, dan syafaat*) (QS. al-Baqarah: 254).
2. *Amal*-nya seperti *amal* لَيْسَ, misalnya:

   وَلاَأَصْغَرَ مِن ذَلِكَ وَلاَأَكْبَرَ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

   "*dan tidak ada yang lebih kecil atau lebih besar daripada itu, kecuali semua itu ada di dalam Kitab yang jelas.*"(QS. Yunus: 61)
3. Digunakan sebagai *huruf 'athaf.*
4. Digunakan sebagai *huruf jawab*. Kedua hal ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.
5. Digunakan untuk selain yang disebutkan di atas. Jika yang setelahnya berupa *jumlah ismiyah* yang diawali oleh kata yang *ma'rifah* atau *nakirah* dan tidak ber-*amal* padanya, atau yang sebelumnya berupa *fi'il madhi*, baik dari segi lafadznya atau dikira-kirakan, maka wajib diulang-ulang, seperti:

   لاَالشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَآ أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَالَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ

"*Tidak layak bagi matahari untuk mendahului bulan dan tidak layak bagi malam untuk mendahului siang.*" (QS. Yasin: 40)

لاَفِيهَا غَوْلٌ وَلاَهُمْ عَنْهَا يُنزِفُونَ

"*Tidak ada khamr dalam alkohol itu dan mereka tidak mabuk karenanya.*" (QS. ash-Shaffat: 47)

فَلاَ صَدَّقَ وَلاَصَلَّى

"*Dan dia tidak mau membenarkan Rasul dan Al-Qur'an dan tidak mau mengerjakan shalat.*" (QS. al-Qiyamah: 31) atau jika yang sebelumnya berupa *fi'il mudhari'*, maka tidak wajib untuk diulang-ulang, seperti pada firman Allah Ta'ala:

لاَ يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ

"*Allah tidak menyukai terang-terang dalam melakukan kejahatan.*" (QS. an-Nisa': 48)

قُل لاَّ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا

"*Katakanlah, "Aku tidak meminta upah atasnya dari kalian.*" (QS. asy-Syura: 23).

لا yang demikian itu kadang-kadang dapat terletak di sela-sela antara *amil nashab* dan kata yang di-*nashab*-kan, seperti pada firman Allah Ta'ala: لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ (*agar manusia itu tidak memiliki alasan untuk menentang Allah sesudah diutusnya utusan-utusan itu*) (QS. an-Nisa': 165), dan kadang-kadang terletak di sela-sela antara *amil jazm* dan yang *dijazmkan*, seperti: إِلاَّ تَفْعَلُوهُ (*jika kalian tidak melakukannya*) (QS. al-Anfal: 73).

Kedua, digunakan sebagai permintaan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Ini khusus masuk ke dalam *fi'il mudhari'* saja dan menyebabkannya dibaca *jazm,* baik itu berupa larangan, seperti:

لاَتَتَّخِذُوا عَدُوِّي

"*Janganlah kalian mengambil musuh-Ku.*" (QS. al-Mumtahanah: 1)

لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

"*Janganlah orang-orang yang beriman mengambil orang-orang yang kafir menjadi penolong dengan meninggalkan orang-orang yang beriman.*" (QS. Ali Imran: 28)

وَلاَ تَنسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ

"*Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kalian.*" (QS. al-Baqarah: 237) atau berupa doa, seperti: لاَ تُؤَاخِذْنَا (*Janganlah Engkau menyiksa kami*) (QS. al-Baqarah: 286).

Ketiga, digunakan sebagai *taukid,* yaitu yang ditambahkan, seperti pada firman Allah:

مَامَنَعَكَ أَلاَّتَسْجُدَ

"*Apa yang menghalangimu untuk bersujud.*" (QS. al-A'raf: 12)

مَامَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا * أَلاَّ تَتَّبِعَنِ

"*Apa yang menghalangi kamu ketika melihat mereka telah sesat untuk mengikutiku."* (QS. Thaha: 92-93)

لِئَلاَّ يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ

"*Supaya ahli Kitab mengetahui.*" (QS. al-Hadid: 29)

Ibnu Jinni berkata, "لا di sini untuk menegaskan, yang kedudukannya sama dengan pengulangan kalimat itu untuk kedua kalinya."

Diperselisihkan pada firman Allah: لاَأُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Aku bersumpah dengan hari kiamat*) (QS. al-Qiyamah: 1).

Maka ada yang mengatakan bahwa kata ini di sini sebagai tambahan dan fungsinya selain penegasan adalah sebagai pembuka penafian jawabnya. Kira-kiranya adalah "aku benar-benar bersumpah dengan hari kiamat, mereka itu tidak akan dibiarkan sia-sia". Contoh yang lain adalah pada ayat: فَلاَ وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ (*Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim*) (QS. an-Nisa': 65). Ini dikuatkan dengan qira'ah لأقسم (*Aku benar-benar bersumpah*).

Ada yang mengatakan bahwa kata ini berfungsi sebagai nafi, karena sebelumnya telah dijelaskan tentang pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan. Maka dikatakanlah kepada para pengingkar, "Urusan itu tidak demikian." Kemudian sumpah itu berdiri sendiri. Mereka berkata, "Hal itu dibenarkan karena Al-Qur'an seluruhnya seperti satu buah surat. Karena itulah kadang-kadang sesuatu itu disebutkan dan jawabnya ada pada surat yang lainnya, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَقَالُوْا يَآ أَيُّهَا الَّذِيْ نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ

“*Mereka berkata, “Hai orang yang diturunkan Al-Qur’an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.*”’ (QS. al-Hijr: 6) dan jawabnya adalah:

مَآأَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

“*Berkat nikmat Tuhanmu, kamu Muhammad, sekali-kali bukan orang gila.*” (QS. al-Qalam: 2)

Ada yang mengatakan bahwa kenafiannya adalah aku bersumpah dengan dasar sebagai berita, bukan sebagai *insya’*. Ini dipilih oleh Az-Zamakhsyari. Dia berkata, “Maknanya pada ayat itu adalah Dia tidak bersumpah dengan sesuatu kecuali untuk mengagungkan sesuatu itu, seperti: فَلآَ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ * وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (*Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui*) (QS. al-Waqi’ah: 75-76). Maka seolah-olah dikatakan bahwa pemuliaannya dengan bersumpah dengannya tidak seperti pemuliaan yang lain. Maksudnya bahwa hal itu layak untuk dimuliakan lebih dari itu.”

Juga diperselisihkan pada firman-Nya:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَاحَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّتُشْرِكُوا

“*Katakanlah, “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kalian menjadi musyrik.*”’ (QS. al-An’am: 151).

Maka ada yang mengatakannya sebagai *huruf nafi* dan ada yang mengatakanya sebagai *huruf* yang ditambahkan.

Demikian juga diperselisihkan pada:

وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَآ أَنَّهُمْ لاَيَرْجِعُونَ

“*Sungguh tidak mungkin atas penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali kepada Kami.*” (QS. al-Anbiya’: 95)

Ada yang mengatakannya sebagai tambahan dan ada yang mengatakannya sebagai *huruf nafi*. Maknanya adalah kepastian bahwa mereka itu akan kembali kepada akhirat.

Peringatan

Kadang-kadang لا digunakan sebagai sebuah *isim* yang maknanya sinonim dengan غَيْرَ, maka *i’rabnya* tampak pada kata setelahnya, seperti:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ

"*Selain jalan orang-orang yang dimurkai dan yang sesat.*" (QS. al-Fatihah: 7)

لاَّمَقْطُوعَة وَلاَمَمْنُوعَة

"*Yang tidak berhenti buahnya dan tidak terlarang buahnya.*" (QS. al-Waqi'ah: 33)

لاَّ فَارِضٌوَلاَ بِكْرٌ

"*tidak tua dan tidak muda."* (QS. al-Baqarah: 68)

Catatan

Kadang-kadang *alif*-nya dibuang. Ibnu Jinni membuat contoh dengan firman Allah: وَاتَّقُوا فِتْنَةً لاَتُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَآصَّةً (*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu*) (QS. al-Anfal: 25).

لاَتَ

Kata ini diperselisihkan. Ada sekelompok ulama yang berkata, "*Fi'il madhi* yang maknanya adalah نقص (kurang)." Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah لَيْسَ yang *ya'*-nya berharakat, kemudian diubah menjadi *alif* karena sebelumnya dibaca dengan *fathah* dan *sin*-nya diganti dengan *ta'*. Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah dua buah kata, yaitu لا *nafi* yang ditambahi dengan *ta'* yang ditambahkan dan diberi harakat agar terhindar dari beruntunnya dua buah huruf yang di-*sukun*. Inilah pendapat jumhur ulama. Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah لا *nafi* dan *ta'* itu ditambahkan pada awal kata حِيْنَ. Abu Ubaidah berdalil bahwa tulisannya bersambung dengan حين.

Amal-nya juga diperselisihkan. Al-Ahfasy berkata, "Kata ini tidak memiliki *amal* apapun juga. Jika yang setelahnya adalah *isim marfu'* maka itu adalah *mubtada'* dan *khabar*. Atau jika setelahnya adalah *isim manshub*, maka ada *fi'il-fi'il* yang dibuang. Adapun firman Allah: وَّلاَتَ حِينَ مَنَاص (*padahal waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri*) (QS. Shad: 3) dengan *rafa'*, maka maknanya adalah 'yang disediakan untuk mereka', dan dengan *nashab*, maka maknanya adalah: 'Aku tidak melihat saat untuk lari'."

Ada yang mengatakan bahwa *amal*-nya adalah seperti إِنَّ.

Jumhur berkata, “Kata ini *amal*-nya adalah seperti ليس.”

Berdasarkan semua perkataan ini bahwa kata yang disebutkan setelahnya hanyalah salah satu dari dua *ma’mul* dan *amal*-nya tidak tampak kecuali pada lafadz حين. Al-Farra’ berkata, “Kadang-kadang ada *huruf jar* untuk masuk kepada kata keterangan waktu. Dia memberikan contoh dengan ولات حين مناص dengan *jar.”*

لاجَرَمَ

Kata ini disebutkan di dalam Al-Qur’an sebanyak lima kali yang dibaca dengan diikuti oleh إنَّ dengan isimnya dan tidak ada *fi’il* yang terletak setelahnya.[113]

Kata ini diperselisihkan. Maka ada yang mengatakan bahwa لا itu adalah *huruf nafi*. جرم adalah *fi’il* yang maknanya adalah sebenarnya. Adapun أن dan kata-kata berikutnya menduduki tempat *fa’il* (pelaku).

Ada yang mengatakan bahwa لا adalah *huruf* yang ditambahkan dan جرم maknanya adalah hasil perbuatan, maksudnya adalah “hasil perbuatan mereka adalah penyesalan” sedangkan kata setelahnya, kedudukannya adalah *nashab*.

Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya adalah dua buah kata yang dijadikan satu dan maknanya menjadi “sebenarnya”.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah “tidak boleh tidak”, dan kedudukan kata-kata setelahnya adalah *nashab* karena ada *huruf jar* yang terbuang.

لكنّ (Dengan tasydid pada *nun*)

Ini sebuah *huruf* yang me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa’*-kan *khabar*. Maknanya adalah *istidrak* yang ditafsiri sebagai penisbatan kata setelahnya menjadi berbeda maknanya dengan kata sebelumnya. Karena itulah disyaratkan didahului oleh pembicaraan yang berlawanan dengan setelahnya atau membatalkan hukumnya, seperti:

وَمَاكَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (*padahal Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir*) (QS. al-Baqarah: 102).

Kadang-kadang kata ini digunakan untuk *taudik*, yang terlepas dari *istidrak*.

---

113. Yang pertama di surat Hud: 22 dan tiga di surat an-Nahl, ayat 23, 62, dan 109 dan yang kelima di surat al-Mukmin: 43

Istidrak itu ditafsirkan sebagai penghilangan terhadap sesuatu yang disangka keberadaannya, seperti: ما زيد شجاعا لكنه كريم (*Zaid itu bukan seorang pemberani, tetapi dia seorang yang mulia*). Karena sifat berani dan mulia hampir-hampir tidak pernah berpisah. Maka jika salah satu dari keduanya di-*nafi*-kan akan menyebabkan persangkaan bahwa yang lainnya juga di-*nafi*-kan.

Contoh *taukid* adalah: لو جاءني أكرمته لكنه لم يجئ (*Jika dia datang, maka aku akan memuliakannya, tetapi dia tidak datang*). Maka kata ini menegaskan fungsi dari لو yang bermakna negasi itu.

Ibnu 'Ushfur memilih pendapat bahwa kata ini berfungsi untuk keduanya secara bersamaan, sebagaimana كأنّ berfungsi untuk *tasybih* (penyerupaan) dan *taukid*. Karena itulah ada beberapa ulama yang berkata bahwa kata ini terdiri dari لكن dan أنّ yang dibuang *hamzah*-nya untuk meringankan dan لكن dibaca *tasydid* karena adanya dua buah *sukun*.

لكنْ (Dengan tanpa tasydid)

Kata ini ada dua macam.

Pertama, berasal dari yang dibaca dengan tasydid maka fungsinya adalah sebagai *huruf* untuk memulai kalimat yang tidak memiliki *amal*. Tetapi hanya bermakna *istidrak* saja dan bukan sebagai *huruf 'athaf* karena kata ini dapat disertai dengan salah satu *huruf 'athaf* seperti pada firman Allah: وَلَكِن كَانُوا هُمُ الظَّالمينَ (*Tetapi mereka itu adalah orang-orang yang berbuat kezaliman*) (QS. az-Zukhruf: 76).

Kedua, sebagai *huruf 'athaf* jika diikuti oleh sebuah kata. Ini juga berfungsi untuk *istidrak*, seperti: لَكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ (*Tetapi Allah bersaksi*) (QS. an-Nisa': 166); لَكِنِ الرَّسُولُ (*Tetapi rasul itu*) (QS. at-Taubah: 88); لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ (*Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka*) (QS. Ali Imran: 198).

لَدُنْ dan لدَىْ

Kedua kata ini telah dijelaskan pada penjelasan tentang عِنْدَ.

لَعَلَّ

Ini sebuah *huruf* yang me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar* serta memiliki beberapa makna, yaitu:

Pertama, yang paling masyhur adalah suatu pengharapan atas terjadinya sesuatu yaitu harapan terwujudnya sesuai yang disukai, seperti: لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*semoga saja kalian adalah orang-orang yang berbahagia*) (QS. al-

Baqarah: 189). Hiburan untuk sesuatu yang tidak disukai, seperti: لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (*Boleh jadi hari kiamat itu dekat*) (QS. asy-Syura: 17). At-Tanukhi menyebutkan bahwa kata ini untuk menegaskan hal tersebut.

Kedua, *ta'lil,* contohnya: فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (*Maka katakanlah kepadanya perkataan yang lemah lembut, sebab boleh jadi dia akan menjadi ingat atau menjadi takut*) (QS. Thaha: 44).

Ketiga, pertanyaan, contohnya: لاَتَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (*Kamu tidak mengetahui apakah Allah akan mengadakan sesuatu itu sebagai sesuatu yang baru*) (QS. ath-Thalaq: 1); وَمَايُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (*Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan diri*) (QS. 'Abasa: 3).

Dikatakan di dalam *al-Burhan,* "Al-Baghawi meriwayatkan dari Al-Waqidi bahwa dia mengatakan bahwa semua kata لعل di dalam Al-Qur'an untuk *ta'lil*, kecuali pada firman Allah: لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ (*semoga kalian abadi*) (QS. asy-Syu'ara: 129)*,* fungsinya adalah untuk *tasybih.*" Dia berkata, "Fungsi untuk *tasybih* ini aneh dan tidak ada satu ahli nahwu pun yang menyebutkannya. Disebutkan di dalam *Shahih Bukhari* pada firman Allah لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ bahwa لعل itu adalah untuk *tasybih* dan yang lainnya menyebutkan bahwa kata ini untuk pengharapan ditinjau dari sisi mereka."[114]

Aku berkata, "Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudi dari Abu Malik, dia berkata bahwa لعلكم di dalam Al-Qur'an maknanya adalah sama dengan كَيْ, kecuali pada satu ayat di dalam surat asy-Syu'ara': لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ, maka maknanya adalah 'seolah-olah kalian akan abadi'."

Dia meriwayatkan dari Qatadah bahwa dia berkata, "Ada salah satu qira'ah yang berbunyi: وتتخذون مصانع كأنكم خالدون (Dan kalian menjadikan barang-barang produksi, seolah-olah kalian itu abadi)*."*

Ini adalah sebuah *huruf jazm* untuk menafikan *fi'il mudhari'* dan mengubahnya menjadi bermakna masa lampau, seperti: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (*Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan untuk-Nya*) (QS. al-Ikhlash: 3). Bacaan *nashab* dengan kata ini merupakan salah satu dialek Arab yang diceritakan oleh Al-Lihyani. Contoh untuknya adalah sebuah qira'ah: ألم نشْرَحَ (*Bukankah Kami telah melapangkan*).

114. *Al-Burhan: IV*: 394

لَمَّا

Kata ini digunakan pada beberapa macam hal.

Pertama, digunakan sebagai *huruf jazm,* maka hanya khusus masuk ke dalam *fi'il mudhari'* dan menafikannya serta membalik maknanya menjadi untuk masa lampau, seperti . Tetapi kedua kata ini berbeda pada beberapa hal, yaitu:

- Kata لما itu tidak dapat bersambung dengan kata-kata syarat.
- Kenafiannya berlanjut sampai masa sekarang dan dekat dengannya serta diharapkan terwujudnya. Ibnu Malik berkata tentang ayat: لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ (*Mereka belum merasakan siksaan*) (QS. Shad: 7). Az-Zamakhsyari mengatakan tentang firman Allah Ta'ala: وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ (*Dan iman itu belum masuk ke dalam hati mereka*) (QS. al-Hujurat: 14) bahwa makna لما yang menunjukkan suatu harapan itu merupakan dalil bahwa mereka akan beriman setelah itu.
- Kenafiannya lebih kuat daripada لَمْ . Kata ini untuk menafikan perkataan: قدْ فعل (*benar-benar telah melakukan*), sedangkan لم untuk menafikan perkataan: فعل (*telah melakukan*). Karena itulah Ibnu Malik berkata dalam kitab *al-Faiq* karena mengikuti Ibnu Jinni bahwa kata ini tersusun dari لم dan ما. Dan karena mereka dalam kalimat positif menambahkan kata قدْ, maka pada kalimat negatif mereka menambahkan kata ما.
- Kata yang dinafikan oleh لما dalam keadaan biasa boleh dibuang, berbeda dengan yang dinafikan oleh لَمْ . Inilah penafsiran yan terbaik dari ayat: وَإِنَّ كُلاًّ لَّمَّا (QS. Hud: 111) maksudnya adalah "mereka itu tidak disia-siakan dan tidak ditinggalkan". Ini dikatakan oleh Ibnu Hajib.

Ibnu Hisyam berkata, "Aku tidak melihat penjelasan yang lebih baik daripada penjelasan ini, walaupun mungkin Anda menganggapnya aneh, karena yang seperti ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an." Dia berkata, "Dan yang benar adalah apabila penjelasan itu tidak dianggap aneh. Tetapi yang lebih baik adalah jika dikira-kirakan makna dari ayat itu dengan 'mereka belum disempurnakan balasan perbuatan-perbuatan mereka'. Maksudnya adalah 'mereka belum mendapatkan balasan dan akan mendapatkan balasan'."

Kedua, digunakan untuk masuk ke dalam *fi'il madhi*. Maka kata ini membutuhkan dua buah kalimat, yang kalimat kedua itu akan terwujud, jika kalimat yang pertama juga terwujud, seperti: فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ (*Dan ketika Dia menyelamatkan kamu sampai ke daratan, maka kalian berpaling*) (QS. al-Isra': 67). Kata ini disebut sebagai *harfu wujud li wujud* (sebuah huruf yang menunjukkan keberadaan sesuatu karena adanya sesuatu yang lain). Pendapat lain adalah kata ini sebuah *dzaraf* yang maknanya sinonim dengan حِيْنَ (ketika).

Ibnu Malik berkata, "Sinonim dengan إِذْ karena kata ini hanya khusus untuk *fi'il madhi* dan selalu di-*idhafah*-kan kepada sebuah kalimat."

Jawab untuk kata ini dapat berupa *fi'il madhi* seperti contoh di atas, berupa *jumlah ismiyah* yang diiringi dengan *fa' jawab* atau dengan إِذا yang bermakna *fuja'iyah* (tiba-tiba), seperti firman Allah:

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ

"*Maka ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, sebagian dari mereka menempuh jalan yang lurus*." (QS. Luqman: 32)

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"*Ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, maka tiba-tiba mereka menjadi musyrik*." (QS. al-Ankabut: 65)

Ibnu 'Ushfur membolehkan jawabnya berupa *fi'il mudhari'*, seperti pada firman Allah:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا

"*Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, maka dia bertanya jawab dengan malaikat-malaikat Kami*." (QS. Hud: 74)

Sedangkan yang lainnya menakwilkannya sebagai *fi'il madhi* جادلنا.

Ketiga, digunakan sebagai *huruf istitsna'* (pengecualian). Maka kata ini masuk ke dalam *jumlah ismiyah*, seperti:

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

"*Tidak ada suatu jiwa pun, kecuali ada yang menjaganya*." (QS. ath-Thariq: 4)

وَإِنْ كُلُّ ذَالِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"*Dan kesemuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan dunia saja*." (QS. az-Zukhruf: 35)

Ini adalah sebuah *hurf nafi, nashab,* dan untuk menunjukkan masa yang akan datang. Nafinya lebih kuat daripada nafi dengan . Kata ini untuk menguatkan kenafian, seperti yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dan Ibnul Khabbaz. Bahkan sampai ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa yang menentang hal ini hanyalah orang yang keras kepala saja. Kata ini untuk menafikan perkataan إنّي أَفْعَلُ (*sesungguhnya aku akan mengerjakan*), bukan untuk menafikan perkataan أفعل (*saya akan mengerjakan*), seperti pada لم dan لمّا.

Beberapa ulama mengatakan bahwa bangsa Arab menafikan suatu dugaan yang kuat dengan لن dan menafikan sesuatu yang diragukan dengan لا. Ini disebutkan oleh Ibnu Zamlikani di dalam *at-Tibyan*.

Az-Zamakhsyari menyangka bahwa kata ini juga untuk mengabadikan kenafian, seperti pada firman Allah: لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا (*mereka tidak akan dapat menciptakan seekor lalat*) (QS. al-Hajj: 73); وَلَنْ تَفْعَلُوا (*dan mereka tidak akan mengerjakan*) (QS. al-Baqarah: 24).

Ibnu Malik mengatakan bahwa yang membuatnya berkata demikian adalah mazhabnya pada firman Allah: لَنْ تَرَانِي (*kamu tidak akan dapat melihat Aku*) (QS. al-A'raf: 143) bahwa Allah itu tidak dapat dilihat.

Yang lainnya membantah Az-Zamakhsyari bahwa jika kata ini untuk mengabadikan kenafian maka tidak boleh membatasi kenafiannya hanya dengan satu hari, seperti pada: فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَومَ إِنْسِيًّا (*Maka pada hari ini aku tidak berbicara dengan satu orang pun*) (QS. Maryam: 26). Juga tidak boleh ada pembatasan dengan suatu waktu, seperti pada:

لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى

"*Kami akan senantiasa menyem-bah anak lembu itu sampai Musa datang kepada kami.*" (QS. Thaha: 91)

Demikian jika penyebutan kata أبدا pada ayat ini: ولن يتمنوه أبدا (*Dan mereka tidak akan mengharapkannya selamanya*) (QS. al-Baqarah: 95) adalah sebagai pengulangan, padahal yang asal adalah tiadanya pengulangan itu. Adapun makna keabadian pada لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا (QS. al-Hajj: 73) dan yang sepadan dengannya berasal dari luar.

Az-Zamakhsyari tentang keabadian *nafi* ini disetujui oleh Ibnu 'Athiyah. Dia berkata tentang firman Allah: لن تراني, "Jika kita tetapkan makna nafi

pada ayat ini tetap pada makna awalnya, maka akan mengandung pengertian bahwa Musa tidak akan pernah melihat-Nya selamanya, tidak juga di akhirat nanti. Tetapi telah ditegaskan dalam hadits-hadits secara mutawatir bahwa para penghuni surga akan melihat-Nya."

Pendapat Ibnu Zamlikani berlawanan dengan pendapat Az-Zamakhsyari. Dia berkata, "Sesungguhnya لَنْ itu untuk menafikan sesuatu yang dekat masanya dan yang kenafiannya tidak lama dan nafi itu tidak berlangsung terus-menerus dengannya. Rahasianya adalah bahwa lafadz-lafadz itu serupa dengan makna-maknanya. Sedangkan akhir dari kata ini bukan *alif*. *Alif* itu memungkinkan untuk memanjangkan suara, berbeda dengan *nun*. Maka setiap lafadz itu sesuai dengan maknanya. Karena itulah digunakan لن pada tempat yang jika kenafian itu tidak mutlak, tetapi yang hanya di dunia, seperti pada firman Allah: لن تراني dan digunakan لا pada: لَاتُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَارُ (*tidak ada pandangan-pandangan yang dapat melingkupinya*) (QS. al-An'am: 103), ketika yang dikehendaki adalah penguasaan secara mutlak. Ini berbeda dengan penglihatan."

Ada yang mengatakan bahwa kata ini juga dapat digunakan untuk doa, seperti: رَبِّ بِمَآ أَنعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ (*Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa*) (QS. al-Qashash: 17).

Ini sebuah *huruf* yang menunjukkan suatu syarat di masa lampau, yang menjadikan makna *fi'il mudhari'* kepadanya berlawanan dengan إن *syarthiyah.*

Diperselisihkan tentang fungsinya untuk meniadakan dan cara peniadaannya kepada beberapa pendapat, yaitu:

Pertama, bahwa kata ini ditinjau dari semua segi tidak bermakna demikian. Kata ini tidak menunjukkan ketiadaan syarat tetapi hanya untuk menghubungkan antara *jawab* dengan *syarat*-nya yang menunjukkan kepada masa yang lampau, sebagaimana إن menunjukkan masa yang akan datang. Secara Ijmak kata ini tidak menunjukkan kepada negatif maupun positif.

Ibnu Hisyam berkata, "Pendapat ini seperti mengingkari sesuatu yang sangat mudah dipahami karena sesungguhnya orang yang berkata: لو فعل (*Jika dia mengerjakan*), maka dengan tanpa ragu-ragu dia akan memahami bahwa pekerjaan itu tidak pernah terjadi. Karena itulah boleh menyebutkan *istidrak* setelahnya. Kamu berkata: لو جاء زيد أكرمته ، ولكنه لم يجئ (Jika

Zaid datang maka aku akan memuliakannya. Tetapi dia tidak datang).”

***Kedua**,* pendapat Sibawaih. Dia berkata, “Kata ini adalah sebuah *huruf* untuk menunjukkan sesuatu yang akan terjadi karena yang lainnya terjadi. Maksudnya kata ini membutuhkan *fi'il madhi* yang diharapkan akan terjadi karena yang lainnya terjadi. Tetapi yang diharapkan itu tidak terjadi.” Seolah-olah dia mengatakan bahwa ini adalah sebuah *huruf* yang menunjukkan makna suatu perbuatan yang tidak terjadi karena tidak terjadinya sesuatu—yang akan terjadi karena sesuatu itu terjadi.”

Ketiga, pendapat yang masyhur menurut para ahli nahwu dan diikuti oleh para ahli *i'rab* bahwa kata ini adalah sebuah *huruf* yang menunjukkan suatu ketiadaan karena ketiadaan yang lain. Maksudnya adalah menunjukkan ketiadaan jawab karena ketiadaan syaratnya. Maka perkataanmu: لو جئت لأكرمتك (*Jika kamu datang, pastilah aku akan memuliakanmu*) menunjukkan tidak terjadinya pemuliaan itu karena kedatangan itu tidak terjadi. Peniadaan syarat ini dibantah dengan beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, seperti:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلاَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّانَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ

“*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta ditambah lagi tujuh laut setelah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat-kalimat Allah.”* (QS. Luqman: 37)

وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا

“*Jika saja dia memperdengarkan kepada mereka maka mereka akan berpaling*.” (QS. al-Anfal: 23)

Maka ketidakhabisan kalimat Allah itu adalah karena ketiadaan hal-hal yang disebutkan itu dan keberpalingan terjadi karena ketiadaan nasihat yang diperdengarkan kepada mereka.

Keempat, pendapat dari Ibnu Malik bahwa kata ini adalah sebuah *huruf* yang menunjukkan ketiadaan sesuatu yang mengikutinya dan keberadaannya mengharuskan keberadaan kalimat berikutnya, tanpa menghukuminya dengan kenafian. Berdirinya Zaid dari perkataanmu: لو قام زيد قام عمر (*jika Zaid berdiri, maka Umar berdiri*) dinafikan dan jika dia berdiri maka itu mengharuskan berdirinya Umar. Tetapi apakah Umar itu berdiri karena ada yang lain berdiri yang tidak diharuskan oleh berdirinya Zaid itu ataukah dia tidak berdiri? Kami tidak membicarakan hal itu. Ibnu Hisyam berkata, “Ini adalah ungkapan yang paling baik.”

Catatan Pertama

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Setiap kata لَوْ di dalam Al-Qur'an, maka itu tidak pernah terjadi selamanya."

Catatan Kedua

لو yang telah dijelaskan itu dikhususkan masuk ke dalam *fi'il*. Adapun seperti firman Allah: قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ (*Katakanlah, "Jika kalian memiliki."*) (QS. al-Isra': 100) maka dengan mengira-ngirakannya.

Az-Zamakhsyari berkata, "Jika أَنَّ terletak setelahnya maka *khabar*nya harus berupa *fi'il* agar dapat menggantikan kedudukan *fi'il* yang dibuang."

Ibnu Hajib membantahnya dengan firman Allah:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّانَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ

"*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta ditambah lagi tujuh laut setelah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat-kalimat Allah.*" (QS. Luqman: 27)

Dia berkata, "Hal itu benar, jika *khabarnya* berupa *isim musytaq*, bukan *isim jamid*."

Ibnu Malik membantahnya dengan sebuah syair:

لو أنّ حيّا مدرك الفلاح *أدركه ملاعب الرماح

Jika seorang yang hidup itu

Mendapatkan kebahagiaan

Maka dia akan didapati

Oleh seorang pemain permainan tombak

Ibnu Hisyam berkata, "Telah ditemukan ayat di dalam Al-Qur'an, yang *khabar*-nya berupa *isim musytaq*. Zamakhsyari tidak memerhatikannya sebagaimana dia juga tidak memerhatikan ayat di dalam surat Luqman itu, tidak juga Ibnu Hajib. Jika tidak, maka dia tidak akan melarang hal itu. Tidak juga Ibnu Malik. Jika tidak maka dia tidak akan berdalil dengan syair. Yaitu firman Allah dalam surat al-Ahzab:

وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي ٱلْأَعْرَابِ

"*Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama dengan orang-orang Arab Badui.*" (QS. al-Ahzab: 20). Juga ditemukan satu ayat, *khabar*-nya berupa *dzaraf*, yaitu:

"*Kalau sekiranya di sisi Kami ada sebuah kitab dari kitab-kitab yang diturunkan kepada orang-orang dahulu.*" (QS. ash-Shaffat: 168)

Az-Zarkasyi di dalam *al-Burhan* dan Ibnu Damamini membantah hal itu. Mereka menyatakan bahwa لو pada ayat pertama adalah untuk *tamanni* (pengharapan terhadap suatu yang kecil kemungkinan terjadinya). Sedangkan pembicaraan yang dilakukan sekarang adalah dalam hal peniadaan.

Lebih mengherankan dari hal itu bahwa makalah dari Az-Zamakhsyari telah didahului oleh As-Sairafi, tetapi pada selain kitab *Madzannah*-nya. Dia berkata pada bab إن و أخواتها, "Kamu berkata: لو أنّ زيدا قام لأكرمته (*Jika Zaid itu telah berdiri maka aku akan memuliakannya*). Tidak boleh kamu berkata: لو أن زيدا حاضرا لأكرمته (*Jika Zaid hadir, maka aku akan memuliakan-nya*). Karena kamu belum mengucapkan sebuah *fi'il* yang dapat menduduki tempat *fi'il* yang semestinya."

Inilah perkataannya. Padahal Allah telah berfirman:

وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي ٱلْأَعْرَابِ

"*Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama dengan orang-orang Arab Badui.*" (QS. al-Ahzab: 120)

Di sini *khabar*-nya berupa sebuah sifat. Mereka boleh saja mengatakan bahwa kata ini pada ayat ini untuk *tamannii* yang sinonim dengan لَيْتَ, sebagaimana jika kamu berkata: ليتهم بادون (*jika saja mereka itu bersama dengan orang-orang Arab Badui*).

Jawab dari لَوْ itu dapat berupa *fi'il mudhari'* yang dinafikan dengan لَمْ atau berupa *fi'il madhi* yang positif atau negatif. Dan yang sering pada *jawab* yang berupa *fi'il madhi* yang positif adalah dimasuki dengan *lam*, seperti: لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا (*kalau Kami kehendaki, maka benar-benar Kami akan menjadikannya kering dan hancur*) (QS. al-Waqi'ah: 65). Boleh juga tidak disertai dengan *lam,* seperti: لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا (*kalau Kami kehendaki maka Kami akan menjadikannya asin*) (QS. al-Waqi'ah: 70). Dan yang sering terjadi pada *fi'il* yang dinafikan adalah tidak disertai dengan *lam,* seperti:

ولو شاء ربك ما فعلوه (*Jika saja Tuhanmu menghendaki maka mereka tidak akan melakukannya*) (QS. al-An'am: 112).

Catatan Ketiga

Az-Zamakhsyari berkata, "Perbedaan antara perkataanmu: لو جاءني زيد لكسوته (Jika saja Zaid datang, pasti aku akan memberikan pakaian kepadanya), لو زيد جاءني لكسوته (Jika saja Zaid datang maka pasti aku akan memberikan pakaian kepadanya) dan لو أنّ زيدا جاءني لكسوته (Jika saja Zaid benar-benar datang, pasti aku akan memberikan pakaian kepadanya) adalah: tujuan dari perkataan yang pertama hanya untuk menghubungkan antara dua kata kerja itu dan penyandaran terwujudnya salah satu dari keduanya kepada yang lainnya, tidak ada tujuan yang lainnya, seperti penegasan penyandaran itu. Tujuan dari perkataan yang kedua di samping untuk penyandaran, masih ada tujuan yang lainnya, mungkin untuk meniadakan keraguan atau kesalahpahaman dan bahwa yang disebutkan itu pasti tidak boleh tidak akan diberi pakaian, mungkin juga untuk menjelaskan bahwa hanya dia saja yang dikhususkan untuk diberi pakaian itu, bukan yang lainnya, seperti ayat: قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ (*Katakanlah, "Jika kalian memiliki"*) (QS. al-Isra: 100). Adapun makna dari perkataan yang ketiga di samping makna yang terkandung pada perkataan yang kedua adalah adanya penegasan lebih yang diperoleh dari kata أَنَّ dan untuk menjelaskan bahwa Zaid itu seharusnya hadir dan bahwa dengan meninggalkan kedatangan itu berarti dia telah melalaikan rezeki yang akan menjadi bagiannya, seperti pada ayat: وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا (*Jika saja mereka benar-benar sabar*) (QS. al-Hujurat: 5) dan ayat-ayat yang lainnya. Maka perhatikan dan pahamilah kalimat-kalimat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan salah satu dari tiga hal ini."

Peringatan

Kadang-kadang لَوْ digunakan untuk menunjukkan suatu syarat di masa yang akan datang, yaitu yang dapat digantikan kedudukannya dengan إِنْ, seperti pada firman Allah Ta'ala:

وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"*Walaupun orang-orang yang musyrik tidak menyukai*" (QS. at-Taubah: 33)

وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ

"*Walaupun kecantikan mereka membuatmu kagum*" (QS. al-Ahzab: 52)

Kadang-kadang berfungsi sebagai *mashdariyah*, yaitu yang dapat diganti dengan أنْ yang dibaca dengan fathah dan kebanyakan terletak setelah وَدَّ dan yang sepadan dengannya, seperti:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم

"*Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian.*" (QS. al-Baqarah: 109)

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ

"*Salah seorang di antara mereka menginginkan agar diberi umur.*" (QS. al-Baqarah: 96)

يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي

"*Orang yang kafir menginginkan kalau dia dapat menebus dirinya.*" (QS. al-Ma'arij: 11).

Kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan makna *tamanni*, yaitu yang dapat digantikan dengan لَيْتَ, seperti: فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً (*jika saja kami dapat kembali*) (QS. asy-Syu'ara: 102). Karena itulah kata ini me-*nashab*-kan *fi'il* yang merupakan jawabnya.

Kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan makna *ta'lil*. Contoh yang dapat dibuat adalah: وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ (*biarpun untuk diri kalian sendiri*) (QS. an-Nisa': 135).

لَوْلاَ

Kata ini digunakan pada beberapa hal.

Pertama, digunakan sebagai sebuah *huruf* yang menjelaskan ketiadaan karena adanya suatu keberadaan. Kata ini masuk ke dalam *jumlah ismiyah* dan jawabnya dapat berupa *fi'il* yang disertai dengan *lam*, jika menunjukkan makna yang positif, seperti: فَلَوْلآ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ * لَلَبِثَ (*Jika dia bukan termasuk di antara orang-orang yang menyucikan Allah maka dia akan tinggal*) (QS. ash-Shaffat: 143-144) dan dapat berupa *fi'il* yang tidak disertai dengan *lam* jika maknanya adalah negatif, seperti: وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَازَكَى منكُم مِّنْ أَحَد أَبَدًا (*Andaikata tidak ada karunia dari Allah dan rahmat-Nya atas dirimu, maka*

tidak seorang pun dari kamu yang bersih dari perbuatan-perbuatan yang mungkar itu selamanya) (QS. an-Nur: 21). Jika diikuti oleh *dhamir* maka yang dapat mengikutinya adalah *dhamir rafa',* seperti: لَوْلآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمنينَ (*Jika tidak karena kalian maka kami adalah orang-orang yang beriman*) (QS. Saba': 31).

Kedua, maknanya sinonim dengan هلا yang artinya adalah:

- Untuk dorongan dan penawaran dalam *fi'il mudhari'* atau yang sepadan dengan itu, seperti pada firman-Nya: لَوْلاَ تَسْتَغْفِرُونَ (*hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah*) (QS. an-Naml: 46); لَوْلآ أَخَّرْتَني إِلَى أَجَلٍ قَريبٍ (*mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat*) (QS. al-Munafiqun: 10).
- Untuk mengejek dan menunjukkan penyesalan pada *fi'il madhi*, seperti pada:

لَّوْلاَ جَآءُوعَلَيْه بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ

"Jika mereka tidak mendatangkan atasnya dengan empat orang saksi." (QS. an-Nur: 13)

فَلَوْلاَ نَصَرَهُمُ الَّذينَ اتَّخَذُوا من دُونِ اللهِ

"Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak dapat menolong mereka." (QS. al-Ahqaf: 28)

وَلَوْلآ إِذْسَمعْتُمُوهُ قُلْتُم

"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarkan berita bohong itu." (QS. an-Nur: 16)

فَلَوْلاَ إِذَاجَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا

"Maka mengapa mereka tidak memohon kepada Allah dengan tunduk merendahkan diri ketika siksaan Kami datang kepada mereka." (QS. al-An'am: 43)

فَلَوْلآ إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan." (QS. al-Waqi'ah: 83)

فَلَوْلآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ * تَرْجِعُونَهَا إِن كُنتُمْ صَادقينَ

"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai oleh Allah kamu tidak mengembalikan nyawa itu kepada tempatnya jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. al-Waqi'ah: 86-87)

Ketiga, digunakan untuk pertanyaan. Ini disebutkan oleh Al-Harwi.

Dia memberikan contoh dengan firman Allah:

لَولاَ أَخَّرْتَنِي

"Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menunda kematianku." (QS. al-Munafiqun: 10)

وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا

"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat." (QS. al-An'am: 8). Tetapi yang lebih jelas bahwa kata ini pada kedua ayat tersebut sinonim dengan هلاّ.

Keempat, digunakan untuk me-*nafi*-kan. Ini juga disebutkan oleh Al-Harwi. Dia memberikan contoh dengan firman Allah: فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ (*Dan mengapa tidak ada suatu penduduk kota yang beriman*) (QS. Yunus: 98). Maksudnya adalah "tidak ada satu desa pun yang beriman" maksudnya adalah penduduknya ketika datangnya azab itu, sehingga imannya menjadi bermanfaat bagi mereka. Tetapi *jumhur* ulama tidak menetapkan makna ini. Mereka berkata, "Yang dimaksud dari ayat itu adalah celaan terhadap mereka karena

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَالاَيَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلاَيَسْتَطِيعُونَ

meninggalkan keimanan sebelum datangnya azab itu." Ini dikuatkan oleh qira'ah dari Ubay, yaitu: فهلاّ. Maka *istitsna'* pada ayat itu bersifat *munqathi'*.

Catatan

Diriwayatkan dari Khalil bahwa semua kata لولا di dalam Al-Qur'an, maknanya sama dengan هلاّ, kecuali pada: فَلَوْلآ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (*Jika saja dia bukan termasuk orang-orang yang menyucikan Allah*) (QS. ash-Shaffat: 143).

Pendapat ini masih perlu dikaji ulang karena ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas dan karena firman Allah: لَوْلآ أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِ (*Jika saja dia tidak melihat bukti kekuasaan Tuhannya*) (QS. Yusuf: 24). لولا pada ayat ini adalah "jika tidak" dan jawabnya adalah terbuang, maksudnya: "maka dia juga akan menginginkan perempuan itu atau bersetubuh dengannya".

Juga karena firman Allah: لَوْلآ أَن مَّنَّ اللهُ عَلَينَا لَخَسَفَ بِنَا (*Jika saja Allah tidak memberikan karunia kepada kami, maka kami akan ditenggelamkan*

ke dalam tanah) (QS. al-Qashash: 82) dan firman-Nya: لَوْلآ أَن رَّبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا (*Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya*) (QS. al-Qashash: 10).

Ibnu Hisyam berkata: kami diberi cerita oleh Musa al-Khithmi, kami diberi cerita oleh Harun bin Abu Hatim, kami diberi cerita oleh Abdurrahman bin Hammad dari Asbath dari As-Sudi dari Abu Malik bahwa dia berkata, "Setiap kata فلولا di dalam Al-Qur'an merupakan sinonim هلاّ, kecuali pada dua tempat di surat Yunus, yaitu:

فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَانُهَآ

"*Dan mengapa tidak ada suatu penduduk kota yang beriman, kemudian imannya bermanfaat bagi mereka.*" (QS. Yunus: 98). Maka maksudnya adalah 'tidak ada satu desa pun yang beriman' dan pada: فَلَوْلآ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ "*Jika saja dia bukan termasuk orang-orang yang menyucikan Allah*" (QS. ash-Shaffat: 143)."

Dengan demikian, jelaslah apa yang dikehendaki oleh Khalil, bahwa yang dimaksud adalah لولا yang disertai dengan *huruf fa'*.

لَوْمَا

Kedudukannya sama dengan لَوْلا. Allah berfirman: لَوْمَا تَأْتِيْنَا بِالْمَلاَئِكَة (*Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami*) (QS. al-Hijr: 8). Al-Maliqi berkata, "Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menunjukkan makna dorongan."

لَيْتَ

Ini sebuah *huruf* yang menashabkan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabari*. Maknanya adalah untuk *tamanni* (mengharapkan sesuatu yang kecil kemungkinan terjadinya). At-Tanukhi berkata, "Kata ini untuk menegaskan makna dari *tamanni* itu."

لَيْسَ

Ini sebuah *fi'il jamid*. Karena itulah ada beberapa ulama yang menyangkanya sebagai sebuah *huruf*. Maknanya adalah menafikan isi dari sebuah kalimat pada masa sekarang dan menafikan yang lainnya jika ada penjelasan yang lain pula.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini untuk menafikan masa sekarang dan masa yang lainnya. Ini didukung oleh Ibnu Hajib dengan berdalil kepada

firman Allah Ta'ala: أَلاَيَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ (*Ingatlah di waktu azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka*) (QS. Hud: 8).

Ibnu Malik berkata, "Kata ini juga digunakan untuk menafikan secara keseluruhan dari jenis *nafi* yang dikehendaki, seperti لا yang menunjukkan makna kebebasan. Ini suatu makna yang dilupakan. Dia memberikan contoh dengan firman Allah: لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلاَّ مِنْ ضَرِيْعٍ (*Mereka tidak memiliki makanan, kecuali dari pohon yang berduri*) (QS. al-Ghasyiyah: 6)."

ما

Kata ini digunakan sebagai *isim* dan *huruf.*

Kata yang digunakan sebagai *isim* adalah:

- Sebagai *isim maushul*, sinonim dengan الذي, seperti:

  مَاعِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَاعِندَ اللهِ بَاقٍ

  "*apa yang ada di sisi kalian itu akan habis, dan apa yang ada di sisi Allah itu adalah abadi.*" (QS. an-Nahl: 96).

  Kata ini boleh digunakan untuk *mudzakar* dan *mu'anats*, untuk *mufrad, mutsana,* dan *jama'.* Pada umumnya kata ini digunakan untuk sesuatu yang belum diketahui dan kadang-kadang digunakan pada sesuatu yang sudah diketahui. Seperti pada firman Allah: وَالسَّمَآءِ وَمَابَنَاهَا (*Dan demi langit serta pembangunannya*) (QS. asy-Syam: 5); وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَآ أَعْبُدُ (*Dan kamu tidak akan menyembah apa yang aku sembah*) (QS. al-Kafirun: 3), maksudnya adalah Allah. Pada *dhamir*-nya boleh memerhatikan lafadz ataupun maknanya. Kedua hal ini berkumpul pada ayat:

  وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَالاَيَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلاَيَسْتَطِيعُونَ

  "*Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi dan tidak berkuasa sedikitpun.*" (QS. an-Nahl: 73).

  Kata ini *ma'rifat*, berbeda dengan yang lainnya.

- Sebagai *isim istifham* (kata tanya), yang maknanya adalah "apa" dan digunakan untuk menanyakan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak

berakal, jenis-jenisnya, dan sifat-sifatnya, juga untuk jenis-jenis yang memiliki akal, macam-macam mereka, dan sifat-sifat mereka. Seperti pada ayat-ayat:

مَاهِيَ

"Sapi apakah itu." (QS. al-Baqarah: 68)

مَالَوْنُهَا

"Apa warnanya." (QS. al-Baqarah: 69)

مَاوَلاَّهُمْ

"Apa yang menyebabkan mereka berpaling." (QS. al-Baqarah: 142)

وَمَاتِلْكَ بِيَمِينِكَ

"Apakah yang ada di tangan kananmu itu." (QS. Thaha: 17)

وَمَاالرَّحْمَنُ

"*Apakah yang dimaksud dengan Ar-Rahman itu."* (QS. al-Furqan: 60)
Kata ini tidak digunakan untuk menanyakan hakikat-hakikat mereka yang memiliki ilmu, berbeda dengan yang membolehkannya. Adapun perkataan Fir'aun: وَمَارَبُّ الْعَالَمِينَ (*Apakah yang dimaksud dengan Tuhan semesta alam itu*) (QS. asy-Syu'ara: 23) maka dia mengatakannya karena tidak mengetahui. Karena itulah Musa menjawabnya dengan sifat-sifat Allah. *Alif* yang menyertainya harus dibuang ketika ada *huruf jar* yang masuk kepadanya dan *fathah* tetap padanya sebagai petunjuk kepada *alif* yang dibuang untuk membedakannya dengan *isim maushul*, seperti pada firman Allah:

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ

"Tentang apa mereka bertanya-tanya." (QS. an-Naba': 1)

فِيْمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا

"*Siapakah kamu sehingga dapat menyebutkan waktunya."* (QS. an-Nazi'at: 43)

لِمَ تَقُولُونَ مَالاَتَفْعَلُونَ

"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan." (QS. ash-Shaf: 2)

بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

"apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." (QS. an-Naml: 35)

- Sebagai *isim syarat*, seperti pada:

مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ

"Ayat apa saja yang Kami hapuskan atau Kami membuatnya dilupakan, maka Kami akan mendatangkan." (QS. al-Baqarah: 106)

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ

"Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka Allah akan mengetahuinya." (QS. al-Baqarah: 197)

فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ

"*Maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu berlaku jujur pula kepada mereka.*" (QS. at-Taubah: 7)

Kata ini dinashabkan oleh *fi'il* yang disebutkan setelahnya.

- Sebagai kata yang menunjukkan makna takjub (*ta'ajubiyah*), seperti pada firman Allah: فَمَآأَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ (*Maka alangkah sabarnya mereka terhadap api neraka*) (QS. al-Baqarah: 175); قُتِلَ اْلإِنسَانُ مَآأَكْفَرَهُ (*Celakalah manusia itu, alangkah kufurnya mereka itu*) (QS. 'Abasa: 17). Tidak ada contoh yang ketiga di dalam Al-Qur'an, kecuali pada qira'ah Sa'id bin Jubair: مَآ غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمَ. Kedudukan *i'rab* dari kata ini adalah *rafa'* karena terletak di awal kalimat dan yang setelahnya sebagai *khabar*. Ini adalah sebuah kata *nakirah* yang sempurna.
- Sebagai kata *nakirah* yang disifati, seperti pada: بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا (*Seekor nyamuk dan yang lebih tinggi daripadanya*) (QS. al-Baqarah: 26); نِعِمَّا يَعِظُكُمْ (*sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu*) (QS. an-Nisa': 58).
- Sebagai *nakirah* yang tidak disifati, seperti: فَنِعِمَّا هِيَ

Kata yang digunakan sebagai *huruf* adalah:

- Sebagai *huruf mashdariyah* (yang dapat mengubah *fi'il* menjadi mashdar) yang menunjukkan makna suatu masa, seperti: فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ (*Maka takutlah kamu kepada Allah selama kamu mampu*) (QS. at-Taghabun: 16) atau tidak menunjukkan makna suatu masa, seperti: فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ (*Maka nikmatilah, sebab kelalaianmu*) (QS. as-Sajdah: 14).
- Digunakan sebagai kata *nafi*, baik dia ber-*amal* seperti *amal* لَيْسَ, misalnya pada firman Allah:

مَاهَذَا بَشَرًا

"*Ini bukanlah manusia.*" (QS. Yusuf: 31)

مَّاهُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ

"Wanita-wanita itu bukanlah ibu-ibu mereka." (QS. al-Mujadilah: 2)

فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ

"Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) untuk menghukumnya." (QS. al-Haqqah: 47)

Tidak ada contoh keempat di dalam Al-Qur'an atau kata ini tidak memiliki *amal* apapun, misalnya: وَمَاتُنفِقُونَ إِلاَّ ابْتِغَآءَ وَجْهِ اللهِ (*Dan kamu tidak menafkahkan kecuali untuk mencari keridhaan Allah*) (QS. al-Baqarah: 272); فَمَا رَبِحَت تِجَارَتُهُمْ (*Maka perdagangan mereka tidak beruntung*) (QS. al-Baqarah: 16).

Ibnu Hajib berkata, "Kata ini untuk menafikan masa sekarang. Menurut Sibawaih kata ini berfungsi untuk menegaskan. Karena dia menjadikannya sebagai jawab pada kalimat negatif dari قَدْ pada kalimat positif. Sebagaimana قَدْ menunjukkan makna penegasan, maka begitu juga ما yang dijadikan sebagai jawab darinya."

- Digunakan sebagai kata tambahan untuk menegaskan makna yang terkandung di dalamnya yang kadang berfungsi sebagai penghalang *amal* dari sebuah *huruf*, seperti:

إِنَّمَا هُوَإِلَهُ وَاحِدُ

"Dia hanyalah Tuhan yang satu." (QS. al-An'am: 19)

أَنَّمَآ إِلاَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

"Sesungguhnya tuhan kalian adalah Tuhan yang satu." (QS. al-Kahfi: 110)

كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ

"Seakan-akan wajah mereka ditutupi." (QS. Yunus: 27)

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

"Mungkin saja orang-orang kafir itu menginginkan." (QS. al-Hijr: 2)

Tetapi kadang-kadang tidak berfungsi sebagai penghalang dari *amal* suatu *huruf* itu, seperti: فَإِمَّا تَرَيِنَّ (*Jika kamu melihat.*) (QS. Maryam: 26)

أَيًّامَّاتَدْعُوا

"Mana saja yang kamu gunakan untuk berdoa." (QS. al-Isra': 110)

أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتَ

"Masa mana saja di antara dua masa itu yang kamu selesaikan." (QS. al-Qashash: 28)

فَبِمَا رَحْمَةٍ

"Dan karena adanya rahmat." (QS. Ali Imran: 159)

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ

"dari kesalahan-kesalahan mereka." (QS. Nuh: 25)

مَثَلاً مَّا بَعُوضَةً

"perumpamaan seperti seekor nyamuk." (QS. al-Baqarah: 26)

Al-Farisi berkata, "Semua kata إِمَّا di dalam Al-Qur'an pada *fi'il syarat* dikuatkan dengan *nun*, karena persamaannya dengan *fi'il syarat* itu dan karena masuknya ما yang berfungsi untuk menegaskan *fi'il* menyerupai sumpah, ditinjau dari segi bahwa ما itu seperti *lam* pada sumpah, karena *lam* itu juga berfungsi sebagai penegas."

Abul Baqa' berkata, "Tambahan ما menunjukkan kepada kuatnya penegasan."

Catatan

Di mana saja kata ما itu terletak sebelum لَيْسَ atau لَمْ atau لا atau setelah إلا, maka itu sebagai *isim maushul*, seperti: مَالَيْسَ لِي بِحَقٍّ (*Apa yang tidak benar bagiku*) (QS. al-Ma'idah: 116); مَا لَمْ يَعْلَمْ (*apa yang tidak dia ketahui*) (QS. al-'Alaq: 5); مَا لاَ تَعْلَمُونَ (*Apa yang tidak mereka ketahui*) (QS. al-Baqarah: 30); إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا (*Kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*) (QS. al-Baqarah: 32).

Jika terletak setelah *kaf* yang menunjukkan makna penyerupaan, itu adalah *mashdariyah*. Jika terletak setelah *ba'*, mungkin itu sebagai *isim maushul* atau mungkin sebagai *mashdariyah*.

Jika terletak setelah علم atau دَرَى atau نَظَر, mungkin sebagai *isim maushul,* mungkin juga sebagai *istifham*, seperti:

وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ

"*Dan Aku mengetahui apa yang kalian tampakkan dan kalian sembunyikan.*" (QS. al-Baqarah: 33)

وَمَآأَدْرِي مَايُفْعَلُ بِي وَلاَبِكُمْ

"*Dan aku tidak mengetahui apa yang akan dilakukan terhadapku dan terhadap kalian.*" (QS. al-Ahqaf: 9)

وَلْتَنظُرْ نَفْسُُ مَّاقَدَّمَتْ لِغَدِ

"*Hendaklah seseorang itu melihat apa yang dapat dia persembahkan untuk hari esok.*" (QS. al-Hasyr: 18)

Jika kata ini terletak sebelum إلا, maka maknanya adalah *nafi*, kecuali pada tiga belas tempat, yaitu:

مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلاَّ أَن يَخَافَآ

"*dari apa-apa yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali jika mereka berdua takut.*" (QS. al-Baqarah: 229)

فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلاَّ أَن يَعْفُونَ

"*maka separuh dari mahar yang telah kalian tentukan, kecuali jika mereka memaafkan.*" (QS. al-Baqarah: 237)

بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ

"*terhadap sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali jika mereka melakukan.*" (QS. an-Nisa': 19)

مَا نَكَحَ ءَابَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

"*wanita-wanita yang telah dinikahi oleh bapak-bapak kalian, kecuali yang telah lalu.*" (QS. an-Nisa': 22)

وَمَآأَكَلَ السَّبُعُ إِلاَّ مَاذَكَّيْتُمْ

"*dan binatang yang dimakan oleh binatang-binatang buas, kecuali yang kalian sembelih.*" (QS. al-Ma'idah: 3)

وَلآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلآ

"*dan aku tidak takut terhadap apa-apa yang kalian sekutukan terhadap Allah, kecuali.*" (QS. al-An'am: 80)

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّاحَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلاَّ

"*dan dia telah menerangkan dengan terperinci apa-apa yang diharamkan atas kalian, kecuali.*" (QS. al-An'am: 119)

مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلاَّ

"*selama keberadaan langit-langit dan bumi, kecuali.*" (QS. Hud: 107)

فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِه إِلاَّ قَلِيلاً

"*dan apa yang kalian panen, maka tinggalkanlah di tangkainya kecuali sedikit.*" (QS. Yusuf: 47)

مَاقَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلاَّ

"*kecuali sedikit dari apa* (*bibit gandum*) *yang* ...." (QS. Yusuf: 48)

وَإِذ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَايَعْبُدُونَ إِلاَّ اللَّهَ

"*Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah.*" (QS. al-Kahfi: 16)

وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلاَّ بِالْحَقِّ

"Apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran." (QS. al-Hijr: 85)

ماذا

Kata ini digunakan pada beberapa hal.

Pertama, ما pada kata ini digunakan sebagai *istifham* dan ذا sebagai *isim maushul.* Ini adalah pendapat yang lebih kuat daripada dua pendapat pada firman Allah: وَيَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ (*dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "yang lebih dari yang dibutuhkan"*) (QS. al-Baqarah: 219). Pada qira'ah yang membaca dengan *rafa'* pada العفوُ maknanya adalah yang mereka nafkahkan adalah yang lebih dari kebutuhan. Karena pada dasarnya *jumlah ismiyah* itu dijawab dengan *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah* dijawab dengan *jumlah fi'liyah.*

Kedua, kata ما digunakan sebagai *isim istifham* dan kata ذا sebagai *isim isyarah.*

Ketiga, keseluruhan dari kata ماذا digunakan sebagai *istifham* dan sebagai satu kata. Ini merupakan pendapat yang paling kuat dari dua buah pendapat pada firman Allah Ta'ala: ويسألونك ماذا ينفقون قل العفو. Pada qira'ah yang membaca nashab pada العفوَ. Maksudnya adalah "mereka menafkahkan harta yang lebih dari yang dibutuhkan".

Keempat, keseluruhan dari kata ماذا adalah *isim jinas* yang artinya sesuatu atau merupakan *isim maushul* yang maknanya sinonim dengan الذي.

Kelima, kata ما digunakan sebagai kata tambahan dan ذا sebagai *isim isyarah.*

Keenam, kata ما digunakan sebagai *istifham* dan ذا sebagai kata tambahan. Boleh memberikan contoh dengan firman Allah.

متى

Kata ini digunakan sebagai *istifham* tentang masa, seperti: مَتىَ نَصْرُ اللهِ (*kapan datangnya pertolongan dari Allah*) (QS. al-Baqarah: 214) dan sebagai syarat.

مع

Kata ini termasuk *isim*. Buktinya adalah *huruf jar* dapat masuk ke dalamnya pada qira'ah sebagian ulama pada firman Allah: هَذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ (*Ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku*) (QS. al-Anbiya': 24). Makna kata ini pada ayat tersebut sinonim dengan عِنْدَ. Makna aslinya untuk menunjukkan tempat berkumpul atau waktunya, seperti:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ

"*dan masuklah ke dalam penjara itu bersama dengannya dua orang pemuda.*" (QS. Yusuf: 36)

أَرْسِلْهُ مَعَنَا

"*utuslah dia bersama dengan kami.*" (QS. Yusuf: 12)

لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ

"*aku tidak akan mengutusnya bersama dengan kalian.*" (QS. Yusuf: 66)

Kadang-kadang kata ini dimaksudkan untuk menunjukkan suatu perkumpulan dan kebersamaan semata, tanpa melihat kepada waktu dan tempatnya, seperti pada firman-Nya: وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (*dan jadilah kalian bersama dengan orang-orang yang jujur*) (QS. at-Taubah: 119); وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (*dan rukuklah kalian bersama dengan orang-orang yang rukuk*) (QS. al-Baqarah: 43).

Adapun beberapa firman Allah Ta'ala:

إِنِّي مَعَكُمْ

"*Aku bersama dengan kalian.*" (QS. al-Ma'idah: 12)

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا

"*Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa.*" (QS. an-Nahl: 28)

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ

"*Dia bersama dengan kalian di mana pun kalian berada.*" (QS. al-Hadid: 4)

إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

"*Sesungguhnya bersamaku Tuhanku yang akan memberikan petunjuk*

kepadaku" (QS. asy-Syu'ara: 62) maka yang dimaksud adalah pengetahuan, penjagaan, dan pertolongan secara kiasan.

Min adalah huruf *jar*, yang memiliki beberapa makna. Yang paling masyhur adalah "permulaan tujuan", baik tempat, waktu, dan lainnya, seperti *"minal masjidil haram"* (QS. al-Isra': 1); *"min awal yaum"* (QS. at-Taubah: 108); "*innahu min sulaiman*" (QS. an-Naml: 30). Makna kedua menunjukkan *sebagian*, seperti firman Allah: "*hatta tunfiqu mimma tuhibbun*" (QS. Ali Imran: 92). Ibnu Mas'ud membaca: "*ba'dha maa tuhibbuun*". Makna yang lain adalah:

- *tabiyyin* (penjelasan). Kebanyakan disebutkan setelah kata *ma* atau *mahma* seperti: *"maa yaftakhillaahu linnasi min rahmatin"* (QS. Fathir: 2) atau "*maa nansaakh min aayaatin"* (QS. al-Baqarah:106) atau "*maahma ta'tiina bihi min aayaatin*" (QS. al-A'raf: 102). Di antara penyebutan setelah selain keduanya adalah "*fajtanibur rizsa minal autsaan*" (QS. al-Hajj: 30); "*Min asaawira min dzahab*" (QS. al-Kahfi: 31).
- kausalitas, seperti "*mimma khatii aatihim ughriqu*" (QS. Nuh: 25); "*yaj aluuna ashaa bi ahum fi aadzanim minasawaa iq*".
- pemisahan yang masuk di antara dua lawan kata, seperti "*ya'lamul mufsida minal muslih*" (QS. al-Baqarah: 220); "*Hatta yamizal khabiitsa minath thayib"* (QS. Ali 'Imran: 179).
- badal (pengganti), misalnya: "*arraditum bilkhayaatiddunya minal akhiirah*" (QS. at-Taubah: 38), yaitu "gantinya" (dunia dengan akhirat); "*Laja'alna minkum malaaikatan fil ardhi*" (QS. az-Zukhruf: 60), yaitu "gantinya kalian malaikat".
- penekanan umum (generalitas), misalnya: "*wamaa min ilahin illa Allah*" (QS. Ali Imran: 62). Dikatakan dalam kitab *al-Kasyaf*, bahwa dia itu posisinya sama dengan *albina alal fath* dalam firman-Nya: *laa Ilaaha illallah* dalam memberikan makna generalitas (yaitu menafikan seluruh ilah, —penerj).
- makna *ba'*, misalnya: "*yandzuruuna min tharfin khafiiy"* (QS. asy-Syura: 45) yaitu maknanya *bihi* (dengannya).
- *'ala,* misalnya: "*wanasharnahu minal qaum*" (QS. al-Anbiya: 77), yaitu *alaihim* (atas mereka).
- *fi,* misalnya: "*idza nuudiya lishshalati minyaumil jumuati*" (QS. al-Jumu'ah: 9), yaitu *fiihi* (pada hari). Dalam kitab *Syamil* dinukil dari Syafi'i bahwa kata *min* dalam firman-Nya: "*fa inkaana min qaumin aduwwillakum*"

artinya *fi* (di) dengan dalil firman-Nya: "*wahuwa mu'min*" (QS. an-Nisa': 92).

- *'an,* misalnya firman Allah: "*qad kuuna fi ghaflatin min haada*" (QS. al-Anbiya': 97), yaitu *'anhu.*
- *'inda,* misalnya: "*lantugniya anhum amwaluhum walaa auladuhum minallah*" (QS. Ali Imran: 10), artinya *'inda* (di sisi).
- penekanan, yaitu tambahan dalam menafikan atau melarang atau bertanya, misalnya: "*wamaa tasqutu minwwaraqatin illa ya'lamuha*" (QS. an-Nisa': 59). "*Maa tara fi khalqin rahman min tafawut farji'il bashara hal tara min futur*" (QS. al-Mulk: 3). Beberapa kaum memperbolehkan dalam kalimat positif. Mereka mengambil dalil dalam firman-Nya: "*walaqad jaa aka min naba'il mursalin*" (QS. al-An'am: 34); "*yukhallauna fiha min asawirah*" (QS. al-Kahfi: 31); "*min jibaalin fiiha minbarak*" (QS. an-Nur: 43); "*yaghuddu min absariha*" (QS. an-Nur: 30).

Catatan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudiy dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Jika Ibrahim mengucapkan ketika berdoa: فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (*Maka jadikanlah hati-hati para manusia itu menyukai mereka*) (QS. Ibrahim: 37), maka kaum Yahudi dan Nasrani akan termasuk ke dalamnya. Tetapi dia mengkhususkannya ketika berkata dengan: أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ (*hati sebagian manusia*) (QS. Ibrahim: 37) maka dia menjadikan hal itu hanya untuk kaum mukminin saja."

Dia meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Jika Ibrahim mengucapkan ketika berdoa: فاجعل أفئدة من الناس تهوي إليهم, maka orang-orang Romawi dan Persi akan turut bersama-sama dengan kalian." Ini riwayat yang jelas bahwa para shahabat dan tabiin memahami makna *tab'idh* dari kata من itu.

Sebagian ulama berkata, "Di mana saja terdapat kata: يغفر لكم (*Dia akan mengampuni kalian*) yang ditujukan kepada kaum mukminin, maka tidak disebutkan kata من bersama dengannya, seperti firman Allah dalam al-Ahzab:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, maka Dia akan memperbaiki perbuatan-*

perbuatan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian" (QS. al-Ahzab: 70-71) dan firman Allah dalam surat ash-Shaf:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

"Wahai orang-orang yang beriman, maukah Aku tunjukkan kepada kalian suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksaan yang pedih", sampai kepada firman-Nya: يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ (*Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian*) (QS. ash-Shaf: 10-12).

Dia juga berfirman yang ditujukan kepada kaum *kuffar* di dalam surat Nuh: يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ (*Dia akan mengampuni sebagian dari dosa-dosa kalian*) (QS. Nuh: 4). Demikian juga di dalam surat Ibrahim ayat 10 dan surat al-Ahqaf ayat 31. Hal itu tidak lain ditujukan untuk membedakan kedua macam pembicaraan tersebut dan agar tidak menyamakan terwujudnya janji di antara dua macam kelompok. Pendapat ini disebutkan di dalam *al-Kasyaf*.

Kata ini hanya digunakan sebagai *isim* dan dalam beberapa hal, yaitu:

1. Sebagai *isim maushul*, seperti pada:

   "*Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan* (*malaikat-malaikat*) *yang di sisi-Nya tidak memiliki rasa sombong*." (QS. al-Anbiya': 19)

2. Sebagai *isim syarat*, seperti pada: مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ به (*Barangsiapa melakukan kejahatan maka dia akan dibalas dengannya*) (QS. an-Nisa': 123).

3. Sebagai *isim istifham*, seperti pada: مَن بَعَثَنَا من مَّرْقَدِنَا (*siapakah yang membangunkan kami dari tempat tidur kami*) (QS. Yasin: 52)

4. Sebagai kata *nakirah* yang diberi sifat setelahnya, seperti: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ (*di antara manusia ada sebuah kelompok yang berkata*) (QS. al-Baqarah: 8). Maksudnya adalah: فريق يقول (sekelompok orang berkata). Kata ini dapat digunakan untuk *mudzakar* atau *mufrad* atau yang lainnya. Umumnya digunakan untuk yang berakal, berbeda dengan ما. Rahasianya adalah kata ما lebih banyak digunakan di dalam pembicaraan daripada من, yang tidak berakal lebih banyak daripada yang berakal maka mereka menempatkan yang banyak

digunakan untuk yang banyak dan yang sedikit digunakan untuk yang sedikit.

مَهْمَا

Kata ini sebuah *isim* yang merupakan tempat kembalinya *dhamir* pada firman Allah: مَهْمَا تَأْتِنَا بِه (*Walau kamu mendatangkan apapun kepada kami*) (QS. al-A'raf: 132). Az-Zamakhsyari berkata, "*Dhamir* به dan بها dapat kembali kepadanya jika memerhatikan kepada lafadz dan maknanya. Kata ini digunakan sebagai *isim syarat* untuk yang tidak berakal yang bukan merupakan waktu, seperti pada ayat yang telah disebutkan."

Kata ini mengandung makna penegasan. Karena itulah ada beberapa ulama yang berkata, "Sesungguhnya asalnya adalah ما yang digunakan sebagai syarat dan ما yang digunakan sebagai tambahan. *Alif* yang pertama diganti dengan huruf *ha'* untuk menghindari adanya pengulangan."

النون

Kata ini digunakan pada beberapa hal.

1. Sebagai *isim,* yaitu sebagai *dhamir* yang menunjukkan makna *jamak mu'anats*, seperti pada: فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ (*Ketika mereka melihatnya, maka mereka merasa kagum terhadapnya dan memotong-motong tangan-tangan mereka dan mereka berkata*) (QS. Yusuf: 31).
2. Sebagai *huruf.* Ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:
   a) *huruf taukid*, baik yang *khafifah* (ringan) maupun yang *tsaqilah* (berat), seperti pada: لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا (*maka pasti dia akan benar-benar dihukum dan menjadi*) (QS. Yusuf: 32); لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (*niscaya akan Kami tarik ubun-ubunnya*) (QS. al-'Alaq: 15). *Khafifah* tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, kecuali hanya pada dua tempat ini saja. Tetapi aku mendapatkan tempat yang ketiga pada sebuah *qira'ah syadz*, yaitu pada surat al-Isra': 7:

   فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْأَخِرَةِ لِيَسُوئُوا وُجُوهَكُمْ

   "*apabila datang saat hukuman* (*kejahatan*) *yang kedua* (*kami bangkitkan musuhmu*) *untuk menyuramkan wajahmu,*" dan tempat yang keempat, yaitu pada qira'ah Hasan pada surat Qaf: 24: أَلْقِيًا فِي جَهَنَّمَ (Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka

Jahanam). Ini disebutkan oleh Ibnul Hajib di dalam kitab *al-Muhtasab*.

b) *Nun wiqayah*, yaitu yang bersambung dengan *ya'* yang menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal, baik yang di-*nashab*-kan oleh sebuah *fi'il*, seperti: فَاعْبُدْنِي (*maka sembahlah Aku*) (QS. Thaha: 14); لَيَحْزُنُنِي (*pasti akan membuat risau kami*) (QS. Yusuf: 13) atau di-*nashab*-kan oleh sebuah *huruf*, seperti pada: يَالَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ (*Hai, andai saja aku bersama dengan mereka*) (QS. an-Nisa': 73); إِنَّنِي أَنَا اللهُ (*Sesungguhnya Aku adalah Allah*) (QS. Thaha: 14) ataupun yang di-*jar*-kan oleh لَدُنْ, seperti: مِن لَّدُنِّي عُذْرًا (*alasan dari sisiku*) (QS. al-Kahfi: 76) atau yang di-*jar*-kan oleh مِنْ atau oleh عَنْ, seperti pada: مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ (*hartanya tidak dapat menyelamatkannya dari-Ku*) (QS. al-Haqah: 28); وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي (*Aku telah melimpahkan kepadamu kasing sayang yang datang dari-Ku*) (QS. Thaha: 39).

Tanwin

Tanwin adalah sebuah *nun* yang diucapkan tetapi tidak dituliskan. Tanwin banyak macamnya, di antaranya:

1. *tanwin tamkin*, yaitu yang terletak di akhir *isim-isim* yang *mu'rab*, seperti pada: هُدًى وَرَحْمَةٌ (*sebagai petunjuk dan rahmat*) (QS. al-A'raf: 154); وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا (*Dan kepada kaum 'Ad, Kami mengutus saudara mereka, Hud*) (QS. Hud: 50); إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا (*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh*) (QS. Nuh: 1),
2. *tanwin tankir*, yaitu yang terletak pada akhir *isim fi'il* untuk membedakan antara yang *nakirah* dan yang *ma'rifah*, seperti tanwin yang terletak pada akhir kata أُفٍّ pada qira'ah yang membacanya dengan tanwin dan pada هيهات pada qira'ah yang membacanya dengan tanwin,
3. *tanwin muqabalah*, yaitu yang terletak pada *jama' mu'anats salim*, seperti pada surat at-Tahrim: 5:

   مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَآئِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَآئِحَاتٍ

4. *tanwin 'iwadh*, yaitu yang merupakan pengganti, baik merupakan pengganti dari sebuah huruf *illah* yang lainnya, seperti pada:

وَالْفَجْرِ* وَلَيَالٍ (*Demi waktu fajar dan malam-malam*) (QS. al-Fajr: 1-2); وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ (QS. al-A'raf: 41) maupun pengganti dari sebuah *isim* yang di-*idhafah*-kan kepadanya pada kata كلّ atau بعض atau أيّ, seperti pada: كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (*semuanya beredar pada tempat edarnya masing-masing*) (QS. Yasin: 40); فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ (*Kami lebihkan sebagian daripada mereka atas sebagaian yang lain*) (QS. al-Baqarah: 253); أَيًّامَّاتَدْعُوا (*mana saja yang kamu gunakan untuk berdoa*) (QS. al-Isra': 110) ataupun pengganti dari sebuah kalimat yang di-*idhafah*-kan kepada kata إِذْ, seperti: وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ (*dan pada waktu itu kamu melihat*) (QS. al-Waqi'ah: 42), maksudnya "ketika ruh itu telah sampai ke kerongkongan". Ataupun di-*idhafah*-kan kepada kata إذا seperti yang telah kami jelaskan di depan dari pendapat syekh kami dan mereka yang sepaham dengannya, seperti: وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (*dan sesungguhnya kalian, jika demikian, maka termasuk orang-orang yang mendekatkan diri*) (QS. asy-Syura: 42), maksudnya "jika kalian menang".

5. *tanwin fawashil*, yang pada selain Al-Qur'an disebut dengan *tanwin tarannum,* yaitu yang digunakan sebagai pengganti dari *huruf mutlak*. Tanwin seperti ini dapat terletak pada *isim, fi'il,* dan *huruf*. Az-Zamakhsyari dan yang lainnya memberikan contoh:

   كَلاًّ سَيَكْفُرُونَ (QS. al-Maryam: 82); وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ (QS. al-Fajr: 4); قَوَارِيرًا (QS. al-Insan: 15) dengan tanwin pada ketiga ayat itu.

Ini sebuah *huruf* yang digunakan untuk menjawab dan maknanya untuk membenarkan pembawa berita, janji untuk peminta, dan pemberitahuan untuk penanya. Dialek yang lainnya adalah dengan menggantikan huruf *'ain* dengan *ha'* lalu membacanya dengan *kasrah. Nun*-nya mengikuti dibaca *kasrah* juga termasuk dialek-dialek dari نعم.

Ini sebuah *fi'il* yang maknanya untuk mengungkapkan suatu pujian.

الهاء (Al-Ha')

Ini sebuah *dhamir* (kata ganti) untuk orang ketiga tunggal, yang digunakan pada *jar* dan *nashab*, seperti: قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ (*Maka*

sahabatnya berkata kepadanya sedangkan dia mengajaknya bercakap-cakap) (QS. al-Kahfi: 37). Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan yang tidak ada, yaitu yang bersambung dengan kata إيّا dan juga digunakan untuk *saktah* (berhenti sebentar), seperti pada: مَاهِيَةْ (*apa itu*) (QS. al-Qari'ah: 10); كِتَابِيَهْ (*kitabku*) (QS. al-Haqah: 19); حِسَابِيَة (*perhitunganku*) (QS. al-Haqah: 26); مَالِيَهْ (*hartaku*) (QS. al-Haqah: 28); سُلْطَانِيَهْ (*kekuasaanku*) (QS. al-Haqah: 29); لَمْ يَتَسَنَّهْ (*tidak rusak*) (QS. al-Baqarah: 259). Setiap ayat yang berakhiran dengan jamak, ada yang membaca dengannya, seperti yang telah dijelaskan pada bab waqaf di atas.

ها

Kata ini digunakan sebagai *isim fi'il* yang maknanya sinonim dengan خُذْ (*ambillah*), maka kata ini berubah bentuk pada benda *mutsana* dan benda *jamak*, seperti pada: هَآؤُمُ اقْرَءُوْا كِتَابِيَهْ (*Ambillah, bacalah kitabku* [*ini*]) (QS. al-Haqah: 19).

Digunakan juga sebagai *dhamir mu'anats* (kata ganti orang ketiga tunggal perempuan), seperti pada: فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (*maka Dia mengilhamkan kepadanya* [*jalan*] *kejahatan dan ketakwaannya*) (QS. asy-Syams: 8).

Digunakan juga sebagai *huruf tanbih* (pemberi peringatan), yaitu yang masuk kepada *isim isyarah* (kata penunjuk), seperti: هؤلاء (*mereka ini*); هَذَانِ خَصْمَانِ (*ini ada dua orang yang bermusuhan*) (QS. al-Hajj: 19); ها هنا (*di sini*). Dapat masuk juga kepada *dhamir* yang dibaca *rafa'* yang dimasuki oleh *isim isyarah*, seperti: هَاأَنتُمْ أُوْلآءِ (*wahai kalian itu*) (QS. Ali Imran: 119). Serta dapat juga masuk kepada *na'at* (sifat) dari kata: أَيّ pada panggilan, seperti: يا أيها الناس (*wahai para manusia*).

Pada dialek suku Asad, boleh membuang *alif* dan membacanya dengan *dhammah* karena mengikuti harakat huruf sebelumnya. Berdasarkan dialek inilah ada qira'ah: أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ (*wahai manusia dan jin*) (QS. ar-Rahman: 31).

هَاتِ (Datangkanlah)

Ini sebuah *fi'il amar* yang tidak dapat di-*tashrif*-kan (diubah-ubah). Karena itulah ada beberapa ulama yang menyangka bahwa kata ini *isim fi'il amar*.

Ini sebuah *huruf istifham* yang menanyakan pembenaran terhadap sesuatu, bukan penggambaran terhadapnya. Kata ini tidak dapat masuk ke dalam kalimat negatif, kalimat syarat, tidak juga kepada لا أنْ. Pada umumnya tidak masuk kepada sebuah *isim* yang setelahnya berupa *fi'il*, serta tidak pada *athaf*. Ibnu Sayyiduh berkata, "Dan *fi'il* yang dimasukinya harus berupa *fi'il* yang menunjukkan makna masa yang akan datang." Pendapat ini dibantah dengan firman Allah: فَهَلْ وَجَدتُّم مَّاوَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا (*Maka apakah kamu menemukan apa yang dijanjikan oleh tuhan kalian sebagai kebenaran*) (QS. al-A'raf: 44).

Kadang-kadang maknanya sinonim dengan قَدْ (benar-benar). Dengan inilah ayat ini ditafsirkan, yaitu ayat: هَلْ أَتَى عَلَى الإنسَان حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ (*Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa*) (QS. al-Insan: 1).

Kadang-kadang pula bermakna negatif, seperti:

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَانِ إِلاَّ ٱلْإِحْسَانُ (*bukankah balasan kebaikan itu hanya kebaikan*) (QS. ar-Rahman: 60). Juga makna-makna yang lainnya yang akan disebutkan dalam bab *istifham*.

Maknanya adalah seruan kepada sesuatu. Tentang kata ini ada dua pendapat.

Pertama, asalnya adalah: ها dan لُمَّ dari perkataanmu: لمت الشيء (*Aku mencela sesuatu*), maksudnya 'aku memperbaikinya'. Kemudian *alif* dibuang dan kedua kata itu dibuat menjadi satu kata.

Kedua, asalnya adalah: هل أمّ. Seolah-olah dikatakan: هَلْ لَكَ فِي كَذَ؟ (*apakah kamu menghendaki untuk melakukan demikian*). Maksudnya 'berkehendaklah untuknya'. Kemudian dua kata itu dijadikan satu (di-*tarkib*). Dialek Hijaz membiarkannya pada keadaan semula pada *mutsana* dan jamak. Dengan inilah Al-Qur'an turun. Dialek Tamim memasukkan tanda-tanda *i'rab* kepadanya.

هُنا

Ini sebuah *isim* yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat, seperti pada: إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (*kami duduk-duduk di sini*) (QS. al-Ma'idah: 24).

Huruf lam dan *kaf* dapat masuk kepadanya dan mengubahnya menjadi

kata penunjuk untuk sesuatu yang jauh, seperti: هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ (*di sanalah kaum mukminin diuji*) (QS. al-Ahzab: 11).

Kadang-kadang sebagai sebuah kelonggaran, kata ini digunakan sebagai kata penunjuk kepada suatu masa. Dengan inilah ayat ini ditafsirkan, yaitu pada firman Allah:

هُنَالِكَ دَعَازَكَرِيَّا رَبَّهُ

"*pada waktu itulah Zakaria berdoa kepada Tuhannya*," (QS. Ali Imran: 38)

هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَاأَسْلَفَتْ

"*Di tempat itu setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu*," (QS. Yunus: 30)

هَيْتَ

Ini sebuah *isim fi'il* yang maknanya "segeralah". Disebutkan di dalam kitab *al-Muhtasab,* "Pada kata ini ada bermacam-macam dialek, di antaranya ada yang digunakan sebagai qira'ah untuk Al-Qur'an, yaitu: هَيْتَ (dengan *fathah* pada *ha'* dan *ta'*), هِيْتَ (dengan *kasrah* pada *ha'* dan *fathah* pada *ta'*), هَيْتِ (dengan *fathah* pada *ha'* dan *kasrah* pada *ta'*), هَيْتُ (dengan *fathah* pada *ha'* dan *dhammah* pada *ta'*). Juga dibaca: هِيْتُ dengan wazan جِيْتُ, yang merupakan sebuah *fi'il* yang maknanya adalah "aku telah bersiap-siap". Juga dibaca: هُيِّئْتُ yang merupakan sebuah *fi'il* yang maknanya "aku telah berbenah diri".

هَيْهَاتَ

Ini sebuah *isim fi'il* yang artinya adalah "jauh". Allah telah berfirman: هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ (*Jauh, jauh sekali apa yang diancamkan kepadamu*) (QS. al-Mu'minun: 36). Az-Zajjaj berkata, "Kejauhan itu terhadap apa yang dijanjikan kepada mereka." Ini sebuah kesalahan yang disebabkan oleh adanya *huruf lam* pada ayat itu. Karena perkiraan dari ayat ini adalah: بَعُدَ الأمر لما توعدون (*urusan itu jauh karena apa yang dijanjikan kepada mereka*).

Penjelasan lebih daripada ini adalah bahwa *huruf lam* itu untuk menjelaskan bahwa kata setelahnya berupa *fa'il* (pelaku).

Pada kata ini ada beberapa dialek. Ada qira'ah yang membacanya dengan fathah, dengan dhammah, dan dengan kasrah serta dengan tanwin pada ketiga harakat itu dan dengan tanpa tanwin.

الواو

Kata ini digunakan sebagai *huruf jar*, *huruf nashab,* dan *huruf* yang tidak ber*amal.*

Kata yang digunakan sebagai *huruf jar* adalah yang digunakan pada sumpah (*qasam*), seperti pada: وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Demi Allah, Tuhan kami. Kami bukanlah orang-orang yang musyrik*) (QS. al-An'am: 23).

Kata yang digunakan sebagai *huruf nashab* adalah *wawu* yang maknanya sinonim dengan مَعَ (bersama). Maka kata ini dapat me*nashab*kan *maf'ul bih* (objek penderita) pada pendapat sekelompok ulama, seperti pada: فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ (QS. Yunus: 71). Tidak ada contoh yang lain di dalam Al-Qur'an. Kata ini juga me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* yang digunakan sebagai jawaban dari sebuah kalimat negatif atau pertanyaan, menurut pendapat para ulama Kufah, seperti pada firman Allah:

وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"*padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian dan orang-orang yang sabar*" (QS. Ali Imran: 142);

يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَانُكَذِّبُ بِئَايَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ

"*aduhai, jika saja kami dikembali-kan dan tidak mendustakan terhadap tanda-tanda kekuasaan Tuhan kami dan kami menjadi ....*" (QS. al-An'am: 27)

Wawu sharf (wawu yang menyebabkan perubahan) menurut mereka maknanya adalah *fi'il* yang dimasukinya mengharuskan adanya perubahan *i'rab*, sehingga mengubahnya kepada *i'rab nashab*, seperti:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ

"*Apakah Engkau akan menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan dan mengalirkan darah,*" (QS. al-Baqarah: 30)

Kata yang digunakan sebagai *huruf* yang tidak ber*amal* ada beberapa macam.

1. *Wawu 'athaf*, yang menunjukkan makna pengumpulan secara mutlak. Kata ini meng-*athaf*-kan (menghubungkan) kepada kata lain yang menyertainya, seperti pada firman Allah: فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ (*maka Kami menyelamatkannya dan menyelamatkan para penumpang perahu*) (QS. al-'Ankabut: 15); meng-*athaf*-kan kepada kata sebelumnya,

seperti: أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ (*Kami mengutus Nuh dan Ibrahim*) (QS. al-Hadid: 26) dan meng-*athaf*-kan kepada kata setelahnya, seperti: يُوحِى إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ (*diwahyukan kepada kamu dan kepada para utusan sebelummu*) (QS. asy-Syura: 3). Perbedaan antara *wawu athaf* dengan *huruf-huruf athaf* yang lainnya adalah:

a) kata ini dapat bersambung dengan , seperti pada:
إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (QS. al-Insan: 3)

b) kata ini dapat bersambung dengan لا setelah kata *nafi*, seperti:
وَمَآ أَمْوَالُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ (QS. Saba': 37)

c) kata ini dapat bersambung dengan لَكِنْ, seperti pada
وَلَكِن رَّسُولَ اللهِ (*tetapi dia adalah utusan Allah*) (QS. al-Ahzab: 40),

d) kata ini dapat bersambung dengan meng-*athaf*-kan jumlah yang banyak dan umum kepada sesuatu yang khusus, atau sebaliknya, seperti:

وَمَلاَئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ

"*dan malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Jibril, dan Mikail.*" (QS. al-Baqarah: 98)

رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"*Ya Allah, ampunilah dosaku, dosa kedua orang tuaku, dan dosa-dosa orang-orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mukmin dan dosa orang-orang laki-laki yang beriman dan orang-orang perempuan yang beriman*" (QS. Nuh: 28),

e) dapat meng*athaf*kan sesuatu kepada kata sinonimnya, seperti pada firman Allah:

إِنَّمَآ أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللهِ

"*Sesungguhnya aku hanya mengadukan kegundahan dan kegelisahanku kepada Allah*" (QS. Yusuf: 86),

f) dapat meng*athafkan* kepada kata lain yang dibaca *jar* karena kedekatannya dengannya (*mujawarah*), seperti:

بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ

"*sebagian kepala kalian dan kaki-kaki kalian*" (QS. al-Ma'idah: 6),

g) dan ada yang mengatakan bahwa kata ini kadang-kadang

maknanya sama dengan أوْ (*atau*). Malik memberikan contoh dengan firman Allah Ta'ala: إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ (*sesungguhnya zakat-zakat itu adalah untuk orang-orang yang fakir, orang-orang yang miskin*) (QS. at-Taubah: 60) sampai akhir ayat,

h) dapat bermakna *ta'lil* (menjelaskan sebab). Al-Kharzanji menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah *wawu* yang masuk kepada *fi'il-fi'il* yang dibaca *nashab*.

2. *Wawu isti'naf* (untuk memulai suatu kalimat baru), seperti:

مَن يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"*barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, dan Dia meninggalkannya*" (QS. al-A'raf: 186) dengan bacaan *rafa'* pada *fi'il-fi'il*-nya. Karena jika *wawu* ini berfungsi sebagai *huruf athaf* maka kata نقرّ akan dibaca *nashab*, kata يعلمكم akan dibaca *jazm,* dan kata أجل akan dibaca *nashab.*

3. *Wawu hal* (*wawu* yang menunjukkan bahwa kalimat setelahnya adalah keterangan keadaan), yaitu yang masuk ke dalam *jumlah ismiyah*, seperti pada: وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ (*padahal kamu bertasbih dengan memuji kepada-Mu dan menyucikan-Mu*) (QS. al-Baqarah: 30).

   Az-Zamakhsyari menyangka bahwa *wawu* ini masuk ke dalam sebuah kalimat yang kedudukannya sebagai *sifat*, untuk menegaskan kedudukan sifat itu terhadap yang disifatinya dan kelekatan dengannya, sebagaimana dapat masuk ke dalam kalimat yang menunjukkan keterangan keadaan itu. Dia memberikan contoh dengan: وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (*dan mereka berkata, "Tujuh dan yang kedelapan adalah anjing mereka."*) (QS. al-Kahfi: 22).

4. *Wawu tsamaniyah* (*wawu* yang menunjukkan angka delapan). Makna ini disebutkan oleh sekelompok ulama, seperti Al-Hariri, Ibnu Khalawaih, dan Ats-Tsa'labi. Mereka menyangka bahwa bangsa Arab memasukkan *wawu* setelah angka ketujuh, sebagai isyarat bahwa tujuh adalah bilangan yang sempurna dan bahwa bilangan selanjutnya adalah permulaan bilangan yang baru. Mereka memberikan contoh dengan: وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (*dan mereka berkata, "Tujuh dan yang kedelapan adalah anjing mereka."*) (QS. al-Kahfi: 22). Demikian pula dengan firman Allah: التائبون العابدون

sampai kepada: والناهون عن المنكر, karena ini adalah sifat yang kedelapan. Serta firman Allah: مسلمات sampai kepada: وأبكارا. Makna yang benar tidak seperti yang mereka sebutkan itu dan bahwa kata ini pada semua contoh tersebut digunakan sebagai *huruf athaf*.

5. *Wawu* tambahan, dan contoh yang dibuat adalah:

   وَنَادَيْنَاهُ * وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (QS. ash-Shaffat: 103-104).

6. *Wawu* yang digunakan sebagai *dhamir* untuk jamak laki-laki pada sebuah *isim* atau sebuah *fi'il*, seperti pada:

   وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ

   "*Dan jika mendengar gurauan maka mereka berpaling darinya*" (QS. al-Qashash: 55)

   قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا

   "*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, Hendaklah mereka mengerjakan shalat.*" (QS. Ibrahim: 31).

7. *Wawu* yang digunakan sebagai tanda bahwa pelaku dari suatu *fi'il* adalah jamak laki-laki pada dialek suku Thay. Contoh yang dibuat adalah firman Allah:

   وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

   "*Dan orang-orang yang zalim itu menyembunyikan bisik-bisik*" (QS. al-Anbiya': 3);

   "*kemudian kebanyakan dari mereka itu buta dan tuli.*" (QS. al-Ma'idah: 71).

8. *Wawu* yang merupakan pengganti dari *hamzah istifham* yang huruf sebelumnya dibaca dengan *dhammah*, seperti *qira'ah* Qunbul pada firman Allah: قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُمْ بِهِ (*Fir'aun berkata, "Apakah kalian beriman kepadanya."*) (QS. al-A'raf: 123).

وَيْكَأَنَّ

Al-Kisa'i berkata, "Ini adalah sebuah kata yang menunjukkan makna penyesalan dan keheranan. Asalnya dari kata: وَيْلَكَ. Huruf *kaf* pada kata ini untuk menunjukkan kata ganti orang kedua."

Al-Ahfasy berkata, “وَيْ merupakan *isim fi’il* yang maknanya ‘saya heran’ dan huruf *kaf* pada kata itu menunjukkan kata ganti orang kedua. Adapun kata أنّ menyimpan sebuah *huruf lam*. Jadi, maknanya adalah: أعْجَبُ لأنّ الله (*aku heran karena Allah*).”

Al-Khalil berkata, “وَيْ adalah satu kata. Dan كأنّ adalah sebuah kata yang berdiri sendiri untuk menunjukkan makna ‘pembenaran’, bukan penyerupaan.”

Ibnul Anbari berkata, “Kata ini boleh jadi memiliki tiga buah makna.

- Kata وَيْكَ merupakan sebuah *huruf* dan kata أنّهُ juga sebuah huruf. Maknanya adalah ‘tidakkah kamu melihat’.
- Boleh jadi seperti itu, tetapi maknanya ‘celakalah kamu’.
- Boleh jadi juga وَيْ merupakan sebuah *huruf* yang digunakan untuk menunjukkan makna keheranan dan kata كأنّهُ adalah sebuah *huruf*. Kemudian keduanya disambung dalam penulisan karena seringnya digunakan, sebagaimana penulisan kata: يَبْنَؤُمَّ juga disambungkan.”

وَيْلٌ

Al-Ashmu’i berkata, “Kata وَيْلٌ digunakan untuk mencela. Allah berfirman: وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ (D*an celaka kamu karena kamu menyifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya)* (QS. al-Anbiya’: 18).”

Kadang-kadang kata ini digunakan untuk menunjukkan makna penyesalan dan pengaduan, seperti: يَاوَيْلَتَنَا (*aduhai celakalah kami*) (QS. al-Kahfi: 49); يَاوَيْلَتَى أَعَجَزْتُ (*Oh, celaka aku, mengapa aku tidak mampu)* (QS. al-Ma’idah: 31).

Al-Harbi meriwayatkan dalam kitab *Fawaid*-nya dari jalur Isma’il bin Iyasy dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah bahwa dia berkata, “Rasulullah saw. berkata kepadaku: ويحك (*mengapa kamu ini*). Maka dia takut karenanya. Rasulullah saw. berkata kepadaku, ‘Wahai Humaira’, sesungguhnya kata ويحك atau kata وَيْك adalah rahmat. Maka janganlah kamu gundah karenanya. Tetapi gundahlah dari perkataan وَيْلَك.”

الياء

Ini sebuah *huruf* yang digunakan untuk memanggil sesuatu yang jauh, baik dalam arti yang sebenarnya maupun kiasan. Inilah *huruf* yang paling banyak

digunakan untuk pangilan. Karena itulah jika ada *huruf* panggilan yang dibuang di dalam sebuah kalimat, pastilah dikira-kirakan bahwa yang dibuang itu adalah kata ini, bukan kata panggilan yang lainnya, seperti pada: رَّبِّ اغْفِرْ لِي (*Wahai Tuhanku, ampunilah aku*) (QS. Nuh: 28); يُوسُفُ أَعْرِضْ (*Wahai Yusuf, berpalinglah kamu*) (QS. Yusuf: 29), dan nama Allah tidak dipanggil kecuali dengan kata ini. Demikian juga pada kata أيّها atau kata أيّتها.

Az-Zamakhsyari berkata, "Kata ini juga bermakna menegaskan yang mengisyaratkan bahwa yang dipanggil sesudahnya benar-benar yang dimaksud dengan sebenar-benarnya, atau kadang-kadang digunakan sebagai peringatan, sehingga dapat masuk ke dalam sebuah *fi'il* atau *huruf*, seperti pada: يَالَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (*jika saja kaumku mengetahui*) (QS. Yasin: 26)."

Peringatan

Inilah penjelasan yang dapat saya tulis tentang berbagai macam kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an sesuai dengan yang dimaksudkan. Saya tidak menerangkannya secara panjang lebar karena keterangan yang luas dan lengkap terdapat pada karya-karya kami tentang bahasa Arab dan kitab-kitab nahwu. Maksud dari keseluruhan bab pada kitab ini adalah menjelaskan kaidah-kadaiah dan dasar-dasar yang pokok, bukan menerangkan secara keseluruhan terhadap setiap permasalahan secara detail.